

INTERNATIONAL SEMINAR

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

The 7th ISSHMIC 2021

International Seminar on Social Humanities and Malay Islamic Civilization

PROSIDING



Theme:
**Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic:
Opportunities and Challenges**

**Beston Hotel Palembang, South Sumatera - Indonesia
November 9-10, 2021**

PROSIDING
**The 7th International Seminar on Social, Humanities,
and Malay Islamic Civilization**

Tema:

“Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic: Opportunities and Challenges”

Palembang, 09th – 10th November 2021
Ballroom Beston Hotel Palembang

Editor:

Fahmi, M.Pd.I

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Zainal Abiding Fikry No. 3.5 Palembang 30126
e-Mail: isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

PROSIDING

The 7th International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization

Tema:

“Study of Malay Islam During Covid-19 Pandemic: Opportunities and Challenges”

Steering Committee

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
Dr. Muhammad Adil, M.A
Dr. Abdul Hady, M.Ag
Dr. Hamidah, M.Ag
Mirwan Fasta, M.Si
Dr. Abdurrasyid, M.Ag

Susunan Panitia

Dr. Fajri Ismail, M.Pd.I
Susi Herti Afriaini, M.Hum
Dr. Yenrizal, M.Si
Iqbal Firmansyah, S.Th.I., M.Hum
Fatah Hidayat, M.Pd.I
M. Salahudin Hasani, SE
Dr. Muhammad Torik, Lc., MA
Fahmi, M.Pd.I
Dr. Annisa Astrid, M.Pd
Amalia Hasanah, Ed.D
Dr. Abdur Razzaq, M.A
Nurul Maskana
Dr. Irham Falahuddin
Fachruddin, M.Kom

Reviewer:

Prof. Kamaruzzaman Yusoff
Ass. Prof. Dr. Muhammad Ansori

Editor:

Fahmi, M.Pd.I

Desain Cover

Hari Eko Wahyudi, SE

ISBN: 978-623-98985-0-2

Penerbit:

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Zainal Abiding Fikry No. 3.5 Palembang 30126
e-Mail: isshmic@radenfatah.ac.id
Website: <http://radenfatah.ac.id/>

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Dialah yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Karunia kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul terakhir yang telah membawa pencerahan dan keselamatan bagi umat manusia, rahmat bagi seluruh alam.

Alhamdulillah, karena rahmat Allah SWT Seminar Internasional (ISSHMIC Ketujuh 2021) UIN Raden Fatah Palembang yang telah diadakan selama dua hari, 9 dan 10 November, di Hotel Beston Palembang.

ISSHMIC Tahun ini mengambil tema “Kajian Islam Melayu di Masa Pandemi Covid-19: Peluang dan Tantangan”. Latar belakang diadakannya seminar ini adalah, pertama, karena UIN Raden Fatah Palembang memiliki keistimewaan sebagai Pusat Studi Peradaban Islam Melayu, maka UIN Raden Fatah berkomitmen untuk membuka dan mengembangkan penelitian di bawah payung besar tema ini. Kedua, pandemi Covid-19 berdampak besar pada situasi baru dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Melayu Islam. Oleh karena itu, UIN Raden Fatah Palembang mengajak seluruh peneliti baik yang berskala nasional maupun internasional untuk mempresentasikan ide, dan pemikirannya dalam menghadapi tantangan pandemi ini. Oleh karena itu, momentum SMKI ketujuh ini adalah mengubah kondisi epidemi menjadi kegiatan yang produktif dan bijaksana.

Ucapkan terima kasih kepada semua pembicara yang terlibat, terutama kesediaan para pembicara utama untuk membagi waktu dan ilmunya. Kami sangat bersyukur karena kami memiliki pembicara utama yang luar biasa; Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP, Prof. Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D., Prof. Dr. Jamaliah Said, Prof. Deddy Mulyana, Prof. Herwandi, Pak Tantowi Yahya, Dr. Muhammad Nur dan Dr. .Azhar Ibrahim bin Alwi. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua panitia yang terlibat atas kerja keras dan tulusnya. Keberhasilan penyelenggaraan seminar internasional ini merupakan bukti komitmen dan kerja cerdas seluruh panitia di UIN Raden Fatah Palembang. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya event internasional ini.

Dengan ISSHMIC ke-7, UIN Raden Fatah Palembang dapat melanjutkan dan meningkatkan kualitas penelitian yang bertemakan Peradaban Islam Melayu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada seluruh peserta, pembicara, panitia, tamu undangan dan semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wssalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Rektor UIN Raden Fatah Palembang

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si

Rundown International Seminar: ISSHMIC 7
Ballroom Beston Hotel Palembang

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
1.	Tuesday, 9 th November 2021	8.00 am to 8.50 am	Venue: Redwoods Ballroom Opening Ceremony 1. Alqur'an recitation 2. Singing Indonesian national anthem and Mars UIN Raden Fatah Palembang 3. Praying 4. Zapin Malay dance performance 5. Welcoming speech of the chairman of committee 6. Welcoming speech of Rector of UIN Raden Fatah Palembang and official opening of the 7 th ISSHMIC 7. Closing	Sandi Wijaya (MC) Winny (MC) Puput Setiyani (Dirigen) Sutrisno Hadi (Prayer) Husni Thamrin (S. Sos. I) Zapin dance team	-	-
2.		8.50-9.00 9.00-12.00	Coffee Break Venue: Redwoods Ballroom Keynote Speaker Session	-	1. Prof Muhadjir Effendi (9.00 am - 9.30 am) 2. Prof Nyayu Khodijah (9.30 am - 10.00 am) 3. Prof. Dr. Djamaliah Sa'id (10.00 am - 10.30 am) 4. Prof. Dr. Irwan Abdullah (10.30 am - 11.00 am) 5. Dr. Muhammad Nur 6. Dr. Azhar Ibrahim (11.00 am - 11.30 am)	Amaliah Hasanah, Ed.D (moderator) Fahmi (Note-taker)
3.		12.00-13.30	Lunch	-	-	-
4.		13.30-16.00	Parallel Session		Room 1 (Damar 1): Theme: Cultural Communication in Strengthening Malay Islamic	Room 1 (Damar 1): Amilda (Moderator) Ema Yudianti (Note-taker)

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
					<p>Political Identity in the Digital Area</p> <p>Ainur Rofiq (invited) Abdurrazaq (Invited) Ahmad Zain (Parallel) M. Syawaluddin (Parallel) Mariatul Qibtiyah (Parallel) Reagen Harahap (Parallel) Eti Yusrina (Parallel) Kun Budianto (Parallel) Ahmad Muhaimin (Parallel)</p> <p>Room 2 (Damar 2): Theme: Contemporary Fiqh in the Malay World During the Pandemic</p> <p>Duski Ibrahim (Invited) Marsaid (Invited) Juwita Angraeni (Parallel) Yusdi Haq (Parallel) M. Torik (Parallel)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Theme: Economic Challenges in the Perspective of Malay Islam in the VOCA Era</p> <p>Heri Junaidi (Invited) Syafran Afriansyah (Parallel) Peny Cahya Azwari (Parallel) Saprida (Parallel) Candra Satria (Parallel)</p>	<p>Room 2 (Damar 2): Ulil Amri (Moderator) Pathurrahman (Note-taker)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Manalullaili (Moderator) Rika Lidyah (Note-taker)</p>

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
5.	Rabu, 10 Nov 2021	9.00–12.00	Keynote Speaker Session	-	Room 4 (Meranti): Theme: Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Area Abdullah Idi (Invited speaker) Fitry Oviyanti (Parallel) Kms Badaruddin (Parallel) Mardiah Astuti (Parallel) Ahmad Zainuri (Parallel) Yuli Fitrianti (Parallel) Itriyah (Parallel)	Room 4 (Meranti) M. Fauzi (Moderator) Munandar (Note- taker)
6.		12.00–13.30	Lunch	-	1. Prof. Herwandi (9.00 am – 9.30 am) 2. Mr. Tantowi Yahya (9.30 am – 10.00 am) 3. Prof. Ronald A. Lukens Bull (10.00 am – 10.30 am) 4. Prof. Deddy Mulyana (10.30 am – 11.00 am)	Susi Herti Afriani (Moderator) Ari Azhari (Note taker)
7.		13.30–16.00	Parallel Session	-	Room 1 (Damar 1): Theme: Building a Civilization of Islam World Movement with Malay Alfi Julizun (Invited) Herlina (Invited) Uswatun Hasanah (Parallel) Qodariah Barkah (Parallel) Leni Marsuti (Parallel)	Room 1 (Damar 1) M. Nouval (Moderator) Ria Agustina (Note- taker)

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
					<p>Room 2 (Damar 2) The Development of Halal Food in the Digital Era: Fenny Purwani (Invited) Elfira Rosa Pane (Parallel) Chairul Ichsan (Parallel) Irfham Falahuddin (Parallel) Opik Taupik Kurahman (Parallel) Tedi Priatna (Parallel) Tri Cahyanto (Parallel)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Theme: Mental Health during a Pandemic Iredho Fani Reza (Invited) Eko Oktapiya (Parallel) Hadinata (Parallel) M. Uyun (Parallel) Neni Noviza (Parallel)</p> <p>Room 4 (Meranti): Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Area Misroni (Parallel) Tusrraya Syarif Zain (Parallel) Risnita (Parallel) Abdurrahmansyah (Parallel) Febrianti (Parallel) Afif Alfiyanto (Parallel) Norma Fitria (Parallel)</p>	<p>Room 2 (Damar 2): Amalia Hasanah (Moderator) Hari Eko Wahyudi (Note-taker)</p> <p>Room 3 (Damar 3): Ema Yudianti (Moderator) Ari Azhari (Note-taker)</p> <p>Room 4 (Meranti): M. Fauzi (Moderator) Sutrisno Hadi (Note-taker)</p>

No	Day/Date	Time	Activities	Committee	Speakers	Moderator and note-taker
8.		16.00-16.30	Penutupan: 1. Speech from The Rector of UIN Raden Fatah Palembang and official closing of 7 th ISSHMIC 2. Praying	Sandi Wijaya (MC) Winny (MC) Ulil Amri (Prayer)	-	-

DAFTAR ISI
**The 7th International Seminar on Social, Humanities,
and Malay Islamic Civilization**

i	Cover Depan
iii	Kata Pengantar
iv	Program Schedule
ix	Daftar Isi
001 – 026	Leadership Style of Ilir Barat II Sub-District Head of Palembang City in Improving the Quality of Employee Performance Kun Budianto
027 – 046	Kandidasi Politik Calon Anggota Legislatif Perempuan (Studi Pada Calon Anggota Legislatif Perempuan Partai Amanat Nasional Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019) Mariatul Qibtiyah, Alva Beriansyah, Ainur Ropik
047 – 066	Palembang Emas Darussalam: Resurgence Malay Consciousness Through Public Policy Implementation Herman Mayori, Raegen Harahap, Yulion Zalpa, Eko Bagus Sholihin, Yenrizal
067 – 086	Komunikasi Politik Upaya Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Ahmad Muhaimin
087 – 100	Analisis Wacana “Pariwisata Muslim Friedly” dalam Perspektif Politik Ekonomi Islam Ainur Ropik
101 – 127	Nilai-nilai Edukasi/Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan Eti Yusnita, Erik Dharmawan
128 – 144	Praktek Keagamaan dan Polarisasi Pandangan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 Ahmad Zain Sarnoto
145 – 178	Analisis Perubahan Hegemoni Kultural Ke Gerakan Sosial Pada Kasus Presidium Alumni 212 Mohammad Syawaludin
179 – 208	Menafsir Ulang Beberapa Poin Penting dalam Hukum Keluarga Islam dengan Pendekatan Teori Maqashid Duski Ibrahim
209 – 241	المنهج الوسطي والتيسير عند إصدار الفتاوى (دراسة فقهية مقارنة بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي)

- 242 – 262 Dampak Covid-19 Terhadap Jual Beli Karet dan Nanas di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir
Saprida, Zuul Fitriani Umari
- 263 – 289 Strategi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dalam Memberikan Layanan di Masa Pandemi Covid-19
Misroni
- 290 – 304 Analisis Peran Orang Tua Dalam Literasi Digital Anak Usia Dini pada Masa Pandemi di TK Al-Falah Saninage, Banyuasin
Tsurayya Syarif Zain
- 305 – 318 Persepsi Siswa Non-Muslim terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Afif Alfiyanto
- 319 – 329 Values of Malay Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era
Ahmad Zainuri
- 330 – 338 Nilai Islam Melayu dalam Peluang dan Tantangan di Masa Pandemi Covid-19: Kasus Produktivitas Pelajar di Jambi
Risnita, Dian Cita Sari
- 339 – 357 Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Anak Usia Sekolah dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran PAI
Febriyanti, Amilda
- 358 – 376 Tuntutan Belajar Daring Masa Pandemi Kesempatan Melatih Sikap Kemandirian Belajar (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)
Itryah
- 377 – 398 Faktor-faktor Pembelajaran Hybrid Menuju Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19
Mardiah Astuti, Fajri Ismail
- 399 – 426 Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Istishna*, *Ijarah*, *Mudharabah*, dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia
Predicting profitability Based on Shariah Financing Mechanism in Indonesia Shariah Banking
Muhammad Idris, Peny Cahaya Azwari, Sri Delasmi Jayanti
- 427 – 443 Digitalization of Sharia Finance for Malay Entrepreneurs in Pandemic Times: Sharia Maqoshid Framework

Juwita Anggraini, Heri Junaidi, Maya Panorama, Qodariah Barkah, M. Iqbal

- 444 – 458 Opportunity, Challenge As Innovation, Learning in The Time of a Pandemic (Peluang, Tantangan Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi)
Norma Fitria, M.Ikhsan Nawawi
- 459 – 475 Some Problems of Curriculum Implementation in Schools at South Sumatra-Indonesian During Pandemic Covid-19
Abdurrahmansyah
- 476 – 487 Perancangan e_Edukasi Halal (Me_Halal) Berbasis Mobile untuk Meningkatkan Kesadaran Umat Pentingnya Budaya Makanan Halal
Fenny Purwani, Fenando
- 488 – 498 Pengaruh Hipnosis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anggota Sriwijaya Hypno-Pranic Association Palembang
Regista Ramadhania, Listya Istiningtyas, Eko Oktapiya Hadinata
- 499 – 506 Wudhu Psychotherapy in Dealing with Angry of Muslim Youth in Covid-19 Pandemic Era
Iredho Fani Reza
- 507 – 532 Nilai-nilai *Psychological Well Being* pada Tradisi Merantau Etnis Minang Kabau (Studi Analisis pada Biografi HAMKA)
Neni Noviza, Nuraida
- 533 – 548 Mental Health and Family Resilience During Covid-19 Pandemic in Perspective of Islamic of Psychology
Muhamad Uyun
- 549 – 574 Pengelolaan Wakaf untuk Kesejahteraan pada Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang Perspektif UU RI No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf
Syafran Afriansyah
- 575 – 587 Pergeseran Tradisi Pindah Rumah pada Masyarakat Islam Melayu Palembang
Leni Mastuti, Endang Rochmiatun

LEADERSHIP STYLE OF ILIR BARAT II SUB-DISTRICT HEAD OF PALEMBANG CITY IN IMPROVING THE QUALITY OF EMPLOYEE PERFORMANCE

Kun Budianto

kunbudianto@yahoo.co.id

Lecturer of Faculty of Social and Political Sciences, UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

The purpose of this study was to determine the leadership style of the Ilir Barat II Sub-District Head of Palembang City in improving the quality of employee performance. It is hoped that the results of this study will find new concepts regarding policy implementation in an effort to develop public administration science, especially in the quality of public services. The results of this study can be used as reference material and also as input for related parties related to the contribution of research in the Palembang City Government environment, especially the IB II Palembang District Office. improve the quality of employee performance, the method used in this research is descriptive research method or qualitative research design with a case study model. The analysis used in this study by looking at the leadership style theory approach according to Priansa, autocratic leadership style, democratic leadership style, and Laissez Faire leadership style. The results in this study, in carrying out his leadership as Camat Ilir Barat II Palembang City, he is more likely to use autocratic leadership style and democratic leadership style. Meanwhile, the Laissez Faire leadership style was not used because it was not suitable for the leadership pattern used by the Ilir Barat II Head of Palembang City.

Keywords: Leadership Style. Quality of Work, Employees

A. Pengantar

Reformasi dan tuntutan lingkungan strategis yang melingkupi pelayanan publik merupakan salah satu isu yang paling penting dalam pengembangan kualitas kinerja pegawai dalam pelaksanaan pelayanan publik yang dilakukan oleh lembaga negara pada dewasa ini. Reformasi dan tuntutan tersebut bermuara pada kualitas kinerja pegawai yang profesional, berkompeten, dan memberikan pelayanan yang terbaik, bukan hanya karena dorongan pengembangan organisasi maupun lembaga dan respon terhadap lingkungan perubahan strategis organisasi, namun lebih jauh dari itu, kebutuhan terhadap peningkatan kualitas kinerja pegawai dalam peningkatan pelayanan publik yang baik, merupakan kebutuhan untuk mensukseskan tercapainya tujuan organisasi di lembaga pemerintahan sektor publik.

Konsep pemerintahan (*governance*) dalam peningkatan kualitas pelayanan publik merupakan salah satu isu sentral berkenaan dengan gaya kepemimpinan organisasi publik. (Priansa, 2017:26) Hal ini seiring dengan adanya tuntutan yang semakin meningkat dari publik berkenaan dengan penyelenggaraan pemerintah yang baik seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran publik tentang kualitas pelayanan publik yang perlu ditingkatkan. Dalam Islam pun telah mengatur setiap kehidupan ada seorang yang memimpinya baik organisasi, lembaga negara, swasta maupun dalam kehidupan dalam keluarga, diperjelas dalam surat Al-Baqarah, ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي
الْاَرْضِ خٰلِفَةً

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku Hendak menjadikan

seorang Khalifah di muka Bumi". (Al Baqarah: 30)

Pemimpin juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kinerja pegawainya atau bawahannya, dengan adanya motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kerja para bawahannya maka pekerjaan yang diberikan kepada bawahannya akan dapat di selesaikan dengan baik, Jadi dengan kata lain bahwa seorang pemimpin dalam memimpin sesuatu harus memiliki suatu motivasi yang ada pada dirinya sehingga bawahannya dapat mengerjakan suatu pekerjaan itu dengan sebaik-baiknya dalam meningkatkan produktivitas pekerjaan yang mereka kerjakan.

Sementara itu digambarkan pula mengenai sifat dari gaya kepemimpinan ibaratnya sebagai penggembala, dan setiap penggembala akan ditanyakan tentang perilaku penggembalaannya. (Thoha 2017:1). Makna yang dapat diambil dari gambaran sifat gaya

kepemimpinan dapat di ungkapkan bahwa seseorang dalam memimpin, apa pun wujudnya tanggung jawabnya, di mana pun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya terhadap hasil pembinaan pegawainya terutama kualitas kinerja pegawainya. Menjadi pemimpin melekat pada dirinya sifat melayani, memiliki rasa kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang dipimpinnya, kasih itu mewujud dalam bentuk kepedulian akan kebutuhan, kepentingan, impian, dan harapan dari mereka yang dipimpinnya. Sementara itu kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam usaha-usaha menentukan tujuan dan pencapaiannya. (Maimunah, 2017: 60).

Kualitas dari pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor

utama terpenting dari keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, demikian juga keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi baik yang berorientasi bisnis maupun publik, biasanya dipersepsikan sebagai keberhasilan atau kegagalan pemimpin. Begitu pentingnya peran pemimpin sehingga isu mengenai pemimpin menjadi faktor yang menarik untuk merubah budaya dan meningkatkan kinerja pegawai. Ketika pemimpin menunjukkan kepemimpinan yang baik dengan gaya tertentu, para pegawai akan berkesempatan untuk mempelajari perilaku yang tepat untuk berhadapan dengan pekerjaan mereka. (Samsuddin, 2018:12). Untuk mencapai tujuan organisasi tersebut diperlukan seorang pemimpin yang mampu bekerja secara efektif. Semakin pandai pemimpin dalam melaksanakan peranannya, tentunya semakin cepat tujuan perusahaan

akan tercapai. (Fajrin. 2018:118). Dengan demikian seorang Pimpinan atau manajer organisasi publik dewasa ini semakin dituntut kompetensi dan profesionalismenya, yang dipadukan dengan integritas dan anti korupsi, serta dilengkapi dengan seperangkat kemampuan dan atribut manajerial yang handal.

Figur pemimpin tersebut terasa makin perlu diwujudkan seiring dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah secara nyata, luas dan bertanggung jawab. Hal ini juga berlaku bagi pegawai kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang yang senantiasa berhubungan langsung dengan masyarakat dengan berbagai karakteristik dan perbedaan agama, etnis, dan golongan. Kedudukan kecamatan adalah sebagai pelaksana pemerintahan di daerah kabupaten

dan daerah kota, hal ini ditegaskan didalam pasal 1 huruf m Undang-undang nomor 22 Tahun 1999, selain itu juga tugas dari Kecamatan ialah membantu Bupati/Wali kota dalam penyelenggaraan pemerintahan, Pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan dalam wilayah Kecamatan serta melaksanakan tugas pemerintahan lainnya yang tidak termasuk dalam tugas perangkat daerah dan atau instansi lainnya, adapun tugas lainnya sesuai dengan Kepmendari Nomor 158 Tahun 2004 Bupati/Wali Kota harus melimpahkan kewenangan-kewenangan sebagai berikut kepada camat antara lain :1. Bidang Pemerintahan. 2. Bidang Ekonomi dan Pembangunan, 3. Bidang Pendidikan dan Kesehatan, 4. Bidang Sosial dan Kesejahteraan Rakyat, 5. Bidang Pertanahan

Mengingat begitu beratnya tugas pokok dan fungsinya, pemerintahan kecamatan harus dikelola secara

profesional dengan mengutamakan kepuasan masyarakat yang memang menjadi pihak yang harus dilayani. Pernyataan itu harus dapat dilakukan jika seluruh pegawainya melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dan sungguh-sungguh dan berorientasi pada kinerja pegawai yang sinergis, terpadu dan transparan. Agar para pegawai dapat mengembangkan misi itu diperlukan pemimpin-pemimpin yang mampu memimpin dengan mengakomodasikan kepentingan masyarakat dan bawahannya sekaligus.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang bahwa Camat Ilir Barat II Kota Palembang berusaha untuk meningkatkan kualitas kerja pegawai yang baik dengan ciri khas gaya kepemimpinannya. Ada beberapa hal perubahan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas kinerja

pegawainya, dilihat dari semenjak beliau menjabat Camat Ilir Barat II Kota Palembang hal ini disampaikan oleh beberapa pegawai, kepemimpinan saat ini mengarahkan pegawainya untuk menghasilkan kualitas kerja yang lebih baik lagi, salah satunya dengan membentuk

Pegawasaan terpadu terhadap PNS / ASN, tenaga Honor dilingkungan kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Hal ini dapat dilihat dalam pembuatan KTP yang dilakukan di kantor Kecamatan Ilir Bari II Kota Palembang hal ini dapat dilihat dari Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Pegawai Untuk Menyelesaikan Kartu Tanda Penduduk di Kantor Camat Ilir Barat II Bulan Oktober, November, Desember 2020

Bulan	Jumlah Permintaan Pembuatan KTP	Pegawai	Jumlah KTP yang dapat diselesaikan
OKT	160 Buah	Kasi Pemerintahan	158 Buah
NOV	170 Buah	Kasi Pemerintahan	169 Buah
Des	200 Buah	Kasi Pemerintahan	190 Buah

Sumber: Pegawai Kantor Camat Ilir Barat II Kota Palembang tahun 2020

Berdasarkan data yang terkumpul seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, maka diketahui bahwa ada peningkatan kinerja pegawai dalam pelayanan masyarakat dalam pembuatan KTP dimana permintaan Kartu Tanda Penduduk dari masyarakat pada 3 (tiga) bulan terakhir tahun 2004, Bulan Oktober pembuatan KTP sebanyak 160 Buah yang dapat diselesaikan hanya 158

Buah, bulan November pembuatan KTP sebanyak 170 Buah yang selesai dibuat sebanyak 169 Buah dan bulan Desember dari 200 Buah KTP yang dibuat hanya selesai sebanyak 190 Buah, yang belum selesai karen data yang mengusulkan KTP ada kekurang syarat yang harus di selesaikan warag, contoh belum adanya surat pidanh bagi warga pindahan. Denga rata-rata hasil pembutan KTP diatas menunjukkan adanya peningktan volume

kerja pegawai Di Kantor Camat Ilir Barat II Palembang

Berkaitan dengan uraian di atas, maka menarik minat penulis untuk mengkajinya secara ilmiah dengan melakukan penelitian. Ada pun judul penelitian ini adalah "Gaya Kepemimpinan Camat Ilir Barat II Kota Palembang Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai

B. Landasan Teori

I. Kepemimpinan

Konsep-konsep kepemimpinan ini dapat ditunjukkan di dalam teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan dengan model pendekatan perilaku seperti yang dikemukakan oleh Mifta Thoha (Sugandi.2011:126) yaitu, Teori Sifat (Trait Theory) teori ini bahwa untuk mengetahui tentang kepemimpinan harus dimulai dengan memusatkan perhatiannya pada pemimpin itu sendiri. Penekanannya ialah tentang sifat-sifat yang membuat seseorang sebagai pemimpin.

Kepemimpinan memainkan peran yang dominan, krusial dan kritikal dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja, baik pada tingkat individu, pada tingkat kelompok dan pada tingkat organisasi. (Sondang, 2002:62). Dengan makna lain kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahannya, sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya.

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمۡ بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ
اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka

melupakan hari perhitungan.”
(Qs Shad: 26)

Sedangkan Nanus berpendapat *“leadership role in policy formation has a solid foundation in practice and is safely short of usurping a governing broad’s prerogative in establishing policy”*. (Peran kepemimpinan dalam pembentukan kebijakan memiliki dasar yang kuat dalam praktik dan aman untuk tidak mengambil hak prerogatif pemerintah yang luas dalam menetapkan kebijakan”)(Badu dan Djafri :2017:33). Faichild memandang *“Pemimpin adalah seseorang yang memimpin, dengan memprakarsai tingkah laku sosial dalam mengatur, menunjukkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha atau upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi (pengertian luas). Pemimpin ialah seseorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas secara persuasifnya dan akseptansinya atau penerimaan secara rela oleh pengikutnya”* (Kartono,1992:33)

2. Gaya Kepemimpinan

Gaya dalam bahasa Inggris di sebut dengan *Style* berarti corak atau mode seseorang yang tidak banyak berubah dalam mengerjakan sesuatu, hal ini karena gaya merupakan kesanggupan, kekuatan, cara, irama, ragam, bentuk, lagu, metode, yang khas dari seorang untuk bergerak serta berbuat sesuatu, dengan demikian yang bersangkutan mendapat penghargaan untuk keberhasilannya dan kejatuhan nama bila mengalami kegagalan. Dengan begitu karakteristik ini menjadi khusus yang bersangkutan. (Syafi’ie 2003: 27)

Sedangkan menurut Veithzal Rivai, dkk, (2012: 6) menjelaskan dalam konsep gaya kepemimpinan memiliki tiga pendekatan gaya dalam memimpin yang menjadikan pemimpin itu efektif dalam memimpin yang pertama, pendekatan melalui gaya teori sifat, kedua pendekatan gaya perilaku (behavior), ketiga pendekatan dengan gaya situasional di dalam bukunya *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Disini G.R Terry

memberikan tipe atau gaya kepemimpinan dalam pengembang ilmu manajemen suatu konsep memberikan suatu gambaran kepada pemimpin tentang tipe gaya pemimpin sebagai berikut : (Siswanto, 2010:158-159)

1. Kepemimpinan Pribadi (Personal Leadership)

Seorang manajer dalam melaksanakan tindakannya selalu dilakukan dengan cara kontak pribadi. Instruksi disampaikan secara oral ataupun langsung pribadi disampaikan oleh manajer yang bersangkutan. Tipe kepemimpinan ini sering dianut oleh perusahaan kecil karena kompleksitas bawahan maupun kegiatannya sangatlah kecil. Akibatnya, pelaksanaannya selain mudah juga sangat efektif dan memang biasa dilakukan tanpa mengalami prosedural yang berbelit.

2. Kepemimpinan Nonpribadi (Nonpersonal Leadership)

Segala peraturan dan kebijakan yang berlaku pada perusahaan melalui bawahannya atau menggunakan media non pribadi, baik rencana, maupun program penyaliaannya. Pada tipe ini, program pendelegasian kekuasaan sangatlah berperan dan harus diaplikasikan.

3. Kepemimpinan Otoriter (Authoritarian Leadership)

Manajer yang bertipe otoriter biasanya bekerja sungguh-sungguh, teliti dengan cermat. Manajer bekerja menurut peraturan dan kebijakan yang berlaku dengan ketat. Meskipun agak kaku dan segala instruksinya harus di patuhi oleh para bawahan, para bawahan tidak berhak mengomentarnya. Karena manajer beranggapan bahwa dialah yang bertindak sebagai pengemudi yang akan bertanggung jawab atas segala kompleksitas organisasi.

4. Kepemimpinan Demokratis (Democratic Leadership)

Pada Kepemimpinan yang demokratis, manajer bertanggung jawab bahwa ia merupakan bagian integral yang sama sebagai elemen perusahaan dan secara bersamaan seluruh elemen tersebut bertanggung jawab terhadap perusahaan. Oleh karena itu, agar seluruh bawahan merasa turut bertanggung jawab maka mereka harus berpartisipasi dalam setiap aktivitas perencanaan.

5. Kepemimpinan Paternalistik (Paternalistik Leadership)

Dicirikan oleh suatu pengaruh yang bersifat kepatuhan dalam hubungan antara manajer dengan perusahaan. Tujuannya adalah untuk melindungi dan memberikan arah, tindakan dan perilaku ibarat peran seorang ayah kepada anaknya.

6. Kepemimpinan Menurut Bakat (Indigenous Leadership)

Tipe ini biasanya muncul dari kelompok informal yang di dapatkan dari pelatihan meskipun tidak langsung, dengan adanya sistem persaingan dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang seru dari kelompoknya. Biasanya akan muncul pemimpin yang memiliki kelemahan di antara mereka yang ada kelompok tersebut kelihatan keahliannya dimana dia terlibat didalamnya. Pada situasi ini peran bakat sangat menonjol, sebagai dampak pembawaan sejak lahir sebagai keturunan.

3. Kinerja Pegawai

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab

yang diberikan kepadanya. (Bintoro dan Daryanto, 2017:106). *Performance* atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas dan kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan. (Bintoro dan Daryanto, 2017:106).

Dalam bentuk kinerja manusia atau pegawai Islam juga telah mengaturnya tentang manusia untuk selalu melakukan kebijakan dalam melakukan kinerja dengan tidak berbuat zalim, Allah mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah maka Allah memberinya pahala. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran diantaranya Suraf Al-Kahf ayat 87-88 yang berbunyi:

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ
فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكَرًا وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُ جَزَاءٌ الْحَسَنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya :“....Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat kerjas. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat pahala yang terbaik sebagai balasan....”

Kinerja merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstrong dan Baron mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. (Fahmi, 2018:127-128).

C. Kerangka Pemikiran

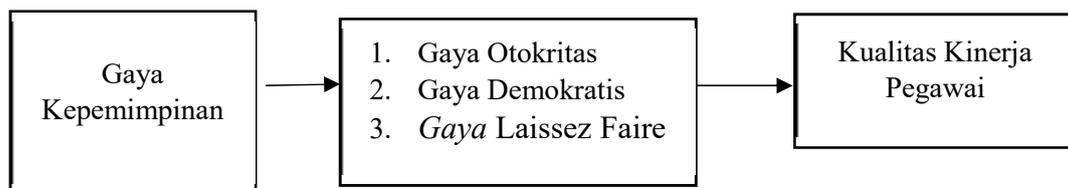
Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik, atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lainnya berbeda, tergantung pada situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku

yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari beberapa teori yang telah disampaikan para pakar teori gaya kepemimpinan, maka peneliti menguna teori **Priansa** dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pelayanan Prima (2017;141). Menurut peneliti dari penelitian awal teori ini sangat mendekati

gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala kantor Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka dari itu peneliti akan melihat gaya kepemimpinannya dengan pendekatan Teori yang disampaikan oleh **Priansa**, beliau membagi tiga gaya kepemimpinan antara lain: 1. Gaya Kepemimpinan otokratis, 2. Gaya Kepemimpinan Demokratis, 3. Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*, ketiga gaya kepemimpinan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Kerja

Berdasarkan pada kajian konseptual dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis kerja pada penelitian ini adalah:

“Gaya Kepemimpinan Camat Ilir Barat II Kota Palembang Dalam

Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai.” Dapat terwujud dengan menggunakan Gaya Kepemimpinan otokratis, Gaya Kepemimpinan Demokratis, Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu kajian yang membahas tentang usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Terdapat berbagai macam metode di dalam melakukan penelitian, yang berkaitan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian. Metode penelitian menurut Sugiyono (2010:10) merupakan pendekatan rasional yang memberikan kerangka pikir yang koheren dan logis, sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran. Metode penelitian administrasi dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan realibel, dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi.

Mengacu pada tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisis Gaya Kepemimpinan Camat Ilir Barat II Kota Palembang Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif atau desain penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Deskriptif maksudnya penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri, yakni tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Kualitatif maksudnya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya (Nasution, 2004:20).

F. Analisis deskripsi Hasil Penelitian Lapangan, Mengenai Gaya Kepemimpinan Camat Ilir Barat II Kota Palembang

Analisis dalam penelitian ini yang dipakai dengan melihat pendekatan Teori gaya kepemimpinan menurut *Priansa* dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pelayanan Prima* (2017:41) mengenai gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga bagian di antaranya antara lain: 1. Gaya Kepemimpinan otokratis 2. Gaya Kepemimpinan Demokratis. 3. Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*

1. Gaya Kepemimpinan Otokratis.

Gaya Kepemimpinan otokratis ini meletakkan seorang pemimpin sebagai sumber kebijakan. Pemimpin merupakan segala galanya. Pegawai dipandang sebagai orang yang melaksanakan perintah pemimpin. Oleh karena itu, pegawai hanya menerima instruksi saja dan tidak diperkenankan membantah maupun mengeluarkan ide atau pendapat bagi pemimpin. Posisi tersebut tidak memungkinkan pemimpin melibatkan pegawai dalam persoalan keorganisasian organisasi publik. Tipe kepemimpinan otokratis memandang bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh pemimpin

sehingga keberhasilan organisasi publik terletak pada pemimpinnya.

Dari konsep teori otoritas ini peneliti akan melihat Indikator apa yang dilakukan Camat Ilir Barat II Kota Palembang apakah gaya kepemimpinan otoritas diimplementasikan oleh Camat Ilir Barat II Kota Palembang dalam proses memimpin lembaga yang dipimpinnya, maka ada lima indikator yang menjadi pengamatan peneliti dalam melihat konsep kerja yang diciptakan Kepala Kantor Wilayah Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain 4 indikator tersebut adalah :

a. Menanamkan konsep disiplin diri wajib ikut Apel Pagi setiap Senin dan Jumat

Hasil pengamatan dari peneliti Camat Ilir Barat II Kota Palembang dalam menciptakan kedisiplinan kerja yang dimulai dari hal kecil yaitu membuat suatu kebijakan semua pegawai, harus hadir setiap apel pagi yang dilakukan setiap hari senin pagi pukul 07.30 WIB dan setiap hari jumat sore pukul 16.00 WIB, ikut apel

sampai selesai dan ditekankan tidak boleh terlambat dan harus tepat waktu, bila ada yang terlambat akan ada sanksi berupa teguran.

Kemudian peneliti dapat informasi juga dari bagian Humas menurutnya menangani aturan diwajibkan ikut Apel bagi seluruh pegawai di Kantor Camat Ilir Barat II Kota Palembang, menurut beliau “Kegiatan apel ini banyak manfaatnya yaitu memperoleh informasi baru mengenai pekerjaan di kantor dari setiap unitnya, Hal ini juga di pertegas oleh

Kepala bagian Tata Usaha Kantor Camat Ilir Barat II Kota Palembang menyampaikan

“Kegiatan apel hari Senin Pagi di mulai Jam. 7.30 Wib dan Jum’at sore jam 16.00 Wib ini harus di ikuti oleh pegawai Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang kecuali yang sedang melaksanakan dinas keluar, dan sakit, Pak Camat memberi sanksi kepada pegawai yang lambat dan yang tidak ikut apel baik hari senin maupun jum’at tanpa ada keterangan akan mendapatkan pasti sanksi itu berupa teguran sampai pemotongan maupun tidak dapat uang makan harian”. (wawancara Humas Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang Tanggal 30 Juni 2021, jam 9.30 Wib)

Tabel 3 Pelaksanaan Apel Pagi Pegawai Camat Ilir Barat II Kota Palembang 2021

No	Bulan	Jumlah	Mengikuti Apel		Tidak Mengikuti Apel	
			Pagi	%	Pagi	%
1	Januari	36 Orang	36 Orang	100%	0	0%
2	Februari	36 Orang	36 Orang	85%	2	15%
3	Maret	36 Orang	36 Orang	100%	0	0%

Berdasarkan data yang terkumpul seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, maka diketahui bahwa kemampuan menggunakan waktu kerja yang dimiliki pegawai di Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang dalam mengikuti apel

sudah cukup baik, dimana sekitar 100% pegawai mengikuti apel pada bulan Januari dan yang tidak mengikuti apel tidak ada, sedangkan sekitar 85% pegawai mengikuti apel pada bulan Februari dan yang tidak mengikuti apel

hanya sekitar 85% dan Bulan Maret yang mengikuti Apel sebanyak 100% dan tidak ada yang tidak mengikuti apel. Walaupun begitu masih ada saja para pegawai yang melakukan pelanggaran lain, misalnya datang terlambat atau pulang sebelum waktunya yaitu masih pada jam kerja dan hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan pegawai pada saat jam kerja menunjukkan kebaikan

Sanksi bagi yang sering tidak ikut apel maupun terlambat tanpa keterangan, pernyataan Kepala bagian Tata Usaha Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang di perkuat dengan data yang diperoleh penulis langsung dari salah satu pegawai yang mendapat saksi teguran secara langsung oleh Camat Ilir Barat II Kota Palembang

Dilihat dari data diatas, Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang dalam menetapkan aturan yang dibuat semua wajib melaksnan aturan yang dibuatnya, bila tidak melaksnakan aturan yang dibuat dalam hal ini ikut apel senin pagi dan jumat pagi, akan mendapatkan

saksi dan dianggap tidak patuh dengan aturan yang dibuat pada Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Hal ini bertujuan terciptan disiplin kerja dan patut terhadap aturan.

Seorang pemimpin/manajer menggunakan gaya pengambilan keputusan dalam membuat keputusannya.“gaya pengambilan keputusan merupakan kombinasi mengenai bagaimana individu mempresepsikan dan memahami stimuli dan cara umum dimana ia memilih untuk informasi, yang bertujuan keputusan membuat suatu aturan terbaru dalam organisasi untuk meciptakan budaya kerja yang baik dalam meningkatkan kualitas kinerja pegawai, dari apa yang lakukan Camat Ilir Barat II Kota Palembang dalam buat putusan merupak kebijak yang megrakan perbaikan dari yang kurang baik walupun kebijakan tersebut ada yang menolaknya yang dari volumen menolak hanya merka yang belum menyadari besarnya manfaat dari putusan yang dibuat.

Peneliti mengembangkan suatu model gaya pengambilan keputusan dalam dua dimensi: Orientasi nilai yaitu seberapa tinggi pengambilan keputusan memfokuskan diri pada memperhatikan tugas dan teknik atau memperhatikan orang dan masyarakat ketika mengambil keputusan yang pada prinsipnya untuk kepentingan kemajuan organisasi dan peningkatan kedisiplinan pegawai itu sendiri.

b. Reformasi Birokrasi di Unit Pegawaiian

Penanaman disiplin kerja berikutnya yang diciptakan oleh Camat Ilir Barat II Kota Palembang adalah lembaga dibawah kepemimpinannya ditanamkan rasa tanggung jawab pada setiap pegawai yang mendapatkan tugas sesuai kemampuannya pada unit kerjanya masing-masing. Hal ini dilakukan agar tercapai hasil kinerja yang maksimal dengan cepat dan tepat waktu. Untuk mewujudkan semua itu maka Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang melakukan reformasi birokrasi di Unit Kepegawaian.

Menurut Camat IB II Kota Palembang yang disampaikan oleh Bapak Sekjen terkait dengan Reformasi Birokrasi bahwa Reformasi Birokrasi harus kita laksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara sistematis. Ada enam yang harus dilakukan oleh semua pegawai /ASN agar bisa mengimplementasikan kebijakan pemerintah secara terpadu dan utuh yaitu:

1. Membentuk dan mengoptimalkan agen perubahan di jajaran Satker.
2. Membuat regulasi berupa reward dan punishment, hal ini penting sebagai benteng acuan dan motivasi agar kita dalam bekerja ada rambu rambu dan gambaran apa yang harus kita lakukan.
3. Mengimplementasikan program reformasi artinya kita harus terus menerus sejalan dengan program pemerintah yang dikeluarkan oleh Kemenpan.
4. Memperkuat peran kelompok kerja reformasi birokrasi baik pusat

maupun daerah agar berkoordinasi secara berkala.

5. Membuat mekanisme hitungan capaian kinerja individu. Kita harapkan pada semua jajaran kabupaten/kota, ini merupakan upaya kita dalam mencari format agar kualitas kinerja kita terukur sebagaimana yang diamanahkan Kemenpan Reformasi Birokrasi. Penganggaran yang tepat sasaran sesuai dengan reformasi birokrasi.

6. Penganggaran harus berorientasi pada skala prioritas dan kebutuhan.

Seorang pemimpin harus siap memikul beban, tanggungjawab dan menyelesaikan permasalahan, sehingga kita bisa melaju pada capaian-capaian atau target lain yang harus kita capai. Bila tidak sanggup mundur dari jabatan atau siap ganti oleh orang lain, lebih lanjut Kakanwil menyampaikan bahwa memimpin harus dengan hati dan pengetahuan atau knowledge mengerti terhadap pengetahuan dan pekerjaan, kedua harus memiliki skill kemampuan

menyelesaikan segala persoalan, ketiga harus mempunyai Attitude atau sikap dan keteledanan yang bisa dicontoh oleh pegawai/ASN dan masyarakat.

Apa yang disampaikan oleh Camat IB II Kota Palembang akan mengganti para pejabat yang tidak sanggup atau tidak sesuai dengan kemampuannya maka diganti dengan orang-orang yang mampu menduduki jabatan dan pekerjaan yang di tanggung jawabkan pada mereka sesuai dengan tujuan Refornasi Birokrasi khusus di wilayah Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang (Wawancara dengan Kabag Kepegawaian tanggal 30. Jam 10)

d. Pelayanan ke Publik cepat tepat sesuai aturan

Camat IB II Kota Palembang menyampaikan kepada para pejabat dan para pegawai didalam memberikan pelayanan publik agar dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik melalui perumusan bersama visi, misi, tujuan, dan strategi yang akan dilaksanakan dengan cepat tepat sesuai dengan aturan, bila

mereka tidak mampu maka kita ganti posisinya, karena sebagai pelayan kita harus memiliki kualitas dalam kinerja sehingga pekerjaan kita sebagai pelayan Publik hasilnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Wawancara dengan Camat tanggal 30. Jam 10)

Untuk mewujudkan kualitas kinerja pegawainya Kantor Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang saat ini telah didirikan Pelayanan Terpadu dalam pengawasan langsung oleh Camat hal ini untuk mempermudah layanan kepada masyarakat dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi saat ini. Menurut masyarakat yang merasakan manfaat Pelayanan Terpadu:

“Dengan aplikasi online sangat membantu masyarakat, maka tidak ada lagi yang hanya ingin dapat formasi dilempar kesana kemari, dan tidak ada lagi fitnahnya, itu sudah berlalu, semoga kedepan gunakan Pelayanan Terpadu untuk transparansi akuntabilitas yang semakin baik,” ujarnya”(Wawancara dengan Masyarakat tanggal 30. jam 11)

Sementara itu dalam wawancara lanjutan dengan Camat IB II Kota Palembang ini sudah berjalan beberapa

pekan dan melayani 28 perizinan, serta ada beberapa izin yang bisa selesai dalam waktu satu hari (one day service). “ Seperti untuk pengurusan dokumen, permohonan KTP dan beberapa lainnya bisa selesai satu hari ” imbuhnya.

e. Membentuk Pengawasan.

Peningkatan kualitas kebijakan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas layanan keagamaan kepada masyarakat. Untuk itu, dilakukan identifikasi masalah kebijakan, pemetaan kebutuhan kebijakan, riset pengembangan kebijakan, dan penyusunan draft kebijakan di lingkungan Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang

Secara internal, peningkatan kualitas kebijakan dilakukan untuk optimalisasi pelayanan pegawai kepada masyarakat, penguatan komitmen pegawai dalam melaksanakan layanan, peningkatan mutu layanan, efisiensi dan efektifitas layanan, serta penguatan prinsip layanan yang akuntabel dan bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal tersebut terlihat pada beberapa kebijakan

seperti penguatan tim Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP). Selain itu *reward* dan *punishment* juga diberlakukan untuk semua pegawai pada Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang Kantor Uuntuk menciptakan kualiat kinerja pegawainya Kakanwil membuat suatu terobosan dengan membentuk Pengawasan bagi Aparatur Sipil Negara dilingkungan Kantor Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang hal ini dilakukan untuk membrikan rambu-rambu kepada seluruh pegawai untuk selalu hati-hati dan mematuhi aturan keraja yang ada di Kantor Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang sesuai dengan perundang undang yang berlaku.

Dalam hal ini lihat ada lima indikator kosep kerja yang diciptakan Kepala kantor Wilayah Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain 4 indikator tersebut terdiri dari: 1. Menanam disiplin diri dengan wajib ikut apel. 2. Reformasi Birokrasi untuk terwujudnya pencapaian kerja. 3. Pelayanan ke Publik cepat tepat sesuai aturan. 4. Membentuk

Pengawasan. Ternyata gaya kepemimpinan Otoritas Kepala kantor Kecamatan IB II Kota Palembang yang dipakai ini dapat menghasilkan kualitas kinerja para pegawainya lebih baik lagi dari masa-masa sebelum kepemimpinannya. Dengan kata lain gaya kepemimpinan Otoritas bisa dilakukan dengan ketegasan, kepercayaan, kebaikan, keberanian, dan kedisiplinan. Tetapi bila gaya kepemimpinan otoritas yang hanya bergantung dari aspek ketegasan akan mengakibatkan munculnya pemberontakan. Praktek kepemimpinan yang bergantung pada kebaikan saja, akan menimbulkan kesan yang lemah. Sikap percaya yang berlebihan juga mengakibatkan kebodohan. Terlalu mengandalkan kekuatan dari keberanian, akan mengakibatkan tindak kekerasan. Penerapan kedisiplinan dan pengaturan yang terlalu keras, akan mengakibatkan tindak kekejaman. Seseorang baru dapat menjadi pemimpin apabila dia sudah mempunyai kelima aspek tersebut,

dan sanggup menjalankannya dengan seimbang.

2. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya Kepemimpinan ini menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat, sehingga antara pemimpin dan pegawai memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung-jawab yang diembannya. Gaya kepemimpinan ini memandang pegawai sebagai bagian dari keseluruhan organisasi publik sehingga mendapat tempat sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Pemimpin mempunyai tanggung-jawab dan tugas untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, serta mengkoordinasi berbagai pekerjaan yang diemban pegawai. Dari hasil pengamatan penelitian Camat IB II Kota Palembang, dalam memimpin menerapkan juga gaya kepemimpinan demokratis hal ini dilihat beberapa keputusan yang dibuatnya selalu melalui musyawarah dalam menetapkan putusan. Ada 2 hal yang dilakukan dalam gaya kepemimpinan Demokrasi yang di jalani oleh Camat IB II Kota Palembang,

antara lain; 1. Membentuk kekeluargaan dan keterbukaan, 2. Membina kedisiplinan pegawai.

1). Membentuk Kekeluargaan dan Keterbukaan Dalam Memimpin

Pelaksanaan program-program kerja Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang yang telah tersusun, tidak terlepas dari hubungan antara para pegawai dengan pimpinan atau Camat IB II Kota Palembang Dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di dalam Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang, hubungan yang terjalin antara atasan yakni pimpinan terjalin dalam suasana yang saling menghargai dan menghormati, dilihat dari adanya penerimaan serta pelaksanaan tugas yang diberikan pimpinan, kemudian mereka melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai pegawai.

Dari hasil wawancara dengan pegawai bagian umum menerangkan setiap pekerjaan yang diberikan pimpinan

ke pegawai selalu diberikan suatu arahan dari tugas yang kita terima sehingga kita sebagai pegawai bisa melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik sesuai arahan pimpinan, jadi tidak asal kasih perintah saja, (wawancara tanggal 2 Agustus 2021. Jam 9.15 Wib)

Diperjelas juga oleh Kasubag Kepegawaian, Camat IB II Kota Palembang selalu mengadakan Workshop untuk menambah pengetahuan para pegawai, baik itu masalah kualitas kinerja maupun masalah-masalah yang ada dalam pelayanan Masyarakat, salah satunya dengan diadakannya Workshop tentang isu-isu dalam pelayanan Publik. Pak Camat IB II Kota Palembang Dengan gaya kepemimpinan Demokrasi dengan pendekatan kekeluargaan serta musyawarah yang dilakukan Hal ini membawa konsekuensi bahwa setiap pimpinan berkewajiban memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk membina, menggerakkan, mengarahkan semua potensi karyawan dilingkungannya agar terwujud volume

dan beban kerja yang terarah pada tujuan. Pimpinan perlu melakukan pembinaan yang sungguh-sungguh terhadap karyawan agar dapat menimbulkan kepuasan dan komitmen organisasi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja yang tinggi.

2). Gaya Kepemimpinan Membina Kedisiplinan Pegawai

Pembinaan pada dasarnya adalah bagaimana seorang pemimpin dalam memberikan perlakuan terhadap sumber daya manusia yang ada agar sesuai, dan diarahkan untuk pencapaian tujuan organisasi. Pembinaan terhadap sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas kinerja, demikian halnya dengan para pegawai.

Pembinaan lainnya adalah memberikan waktu target menyelesaikan pekerjaan dengan waktu yang ditetapkan, bila tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya maka akan diberikan teguran-teguran yang dilakukan oleh pemimpin terhadap

para pegawai yang tidak tepat waktu menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan peraturan. Hal ini disampaikan Kasubag Kepegawaian dalam wawancaranya beliau mengatakan bila terjadi sering tidak tercapainya kinerja pegawai sesuai waktu yang ditetapkan, maka akan ada teguran buat pegawai, ada pun tegurannya yang pertama teguran secara lisan yang dilakukan oleh pemimpin sendiri, yang kedua teguran secara tertulis kepada para pegawai yang mempunyai disiplin waktu tidak sesuai seperti yang telah ditetapkan, dan jika pegawai sudah mendapatkan teguran secara lisan dan tertulis perilakunya masih sama tidak ada perubahan untuk kemajuan kinerjanya maka akan dilaukan pembinaan khusus dengan tidak diberikan jabatan.

Dalam rangka membina kedisiplinan yang ada, pemimpin menerapkan beberapa metode atau cara seperti mengikut sertakan para pegawai dalam pelatihan-pelatihan serta melakukan pembinaan-pembinaan secara langsung

dalam hal ini lebih kepada pendekatan kekeluargaan yang dilaksanakan setiap harinya. Camat IB II Kota Palembang mengingatkan agar seluruh Pegawai Kecamatan IB II Kota Palembang meningkat disiplin dalam bekerja, masuk tepat waktu, selalu berada di tempat kerja, dan pulang sesuai jam kerja, mengingat Pemerintah telah menaikkan Tunjangan Kinerja Pegawai. Sehingga sudah selayaknya Pegawai Kecamatan IB II Kota Palembang untuk meningkatkan Etos Kerja dan pelayanan kepada masyarakat (wawancara dengan kasubag Perencanaan tanggal 2 Agustus 2021).

Dengan hasil pengamatan peneliti pada gaya kepemimpinan Demokratis yang dilakukan oleh Camat IB II Kota Palembang. dengan mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai,

dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan

3. Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire*.

Gaya kepemimpinan *Laissez Faire* ini memberikan kebebasan mutlak kepada pegawai. Seluruh keputusan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan diserahkan sepenuhnya kepada pegawai. Peran kepemimpinan dalam gaya kepemimpinan ini bersifat pasif sehingga cenderung tidak mampu memberikan keteladanan bagi kepemimpinannya. Di sisi lain, kepemimpinan kendali bebas sangat sesuai dengan anggota yang berkompotensi dan berkomitmen tinggi. Tetapi pada era ini, sebagian besar para ahli memberikan gaya kepemimpinan yang mampu mengembangkan produktivitas kerja anggota, berawal dari teori sifat sampai teori situasional. "Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan pemimpin yang secara keseluruhan memberikan karyawannya atau kelompok kebebasan

dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut cara yang menurut karyawannya paling sesuai dari hasil penelitian dan pengamatan serta data-data yang diperoleh penulis selama penelitian di Kantor Kecamatan IB II Kota Palembang. Maka Pak Camat IB II Kota Palembang, Beliau sama sekali tidak menggunakan Gaya kepemimpinan *Laissez Faire*. Karena dari pengamatan peneliti, Camat IB II Kota Palembang hanya menggunakan dua gaya kepemimpinan Demokratis dan gaya kepemimpinan Otokratis.

F. Kesimpulan

Analisis deskripsi Hasil Penelitian Lapangan, Mengenai Gaya Kepemimpinan Camat IB II Kota Palembang, dalam memimpin Kantor Camat Ilir Barat II Kota Palembang, jelas memiliki ketegasan dengan konsep kekeluargaan, musawara untuk meningkatkan kinerja pegawainya dalam pelayanan pada masyarakat

menggunakan pendekatan gaya kepemimpinan Otokratis. dan gaya kepemimpinan Demokratis.

Daftar Referensi

Kitab

Al-qur'anul Karim

Buku

Abdul Wahab, Solichin, 1997, Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, Bumi Aksara, Jakarta .
Arikunto, Suharsimi, 2010, Manajemen Penelitian, Rineka Cipta Aliyah, Samir.2004.Sistem Pemerintahan Peradilan dan Adat Dalam Islam, Jakarta

Ardiansyah. 2018. Kualitas Pelayanan Publik. Yogyakarta. GAVA MEDIA
Daryanto, Bintoro. 2017. Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan. Yogyakarta. GAVA MEDIA.

Dharma, Surya. 2013. Manajemen Kinerja. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR

Dunn, William N, 2000, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Terjemahan Samodra Wibawa, Diah Asitadani,

Fahmi, Irham. 2018. Perilaku Organisasi. Bandung. ALFABETA cv.

Handoko, Toni H. Penyunting. 1997. Manajemen, Edisi Kedua. Yogyakarta

Hayat, 2018. Kebijakan Publik. Jatim. Intrans Publishing.

Hayat dkk (Ed.). 2018. Reformasi Kebijakan Publik. Jakarta. PRENADAMEDIA GROUP

Thoha, Mifta. 2017. Kepemimpinan dalam Manajemen. Depok. PT RajaGrafindo Persada.

Thoha, Miftah. (2008). Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali.

Masrukhin dan Waridin. (2008). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai. EKOBIS. Vol 7. No 2.

Kartono, K. 1992. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Kartono, Kartini. 2006. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Khalifa Burgin, H.M. Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana

Komarudin, Inu Kencana. 2006. Kepemimpinan Pemerintah Indonesia. PT. Refika Aditama : Bandung.

Syafiie, Inu Kencana. 2013. Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia. Bandung. PT Refika Aditama.

Sugandi, Yog Suprayogii. 2011. Administrasi Publik. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Samsuddin, Harun. 2018. Kinerja Karyawan. Sidoarjo. Indomedia Pustaka.

Siswanto. 2010. Pengantar Manajemen. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Soetisna. 1989. Total Quality Managemen di Perguruanh Tinggi. Bandung

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Q, Novianty Djafry. 2017. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Gorontalo. Idias

Veithzal Rivai, dkk, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi, Jakarta: Rajawali Pers

Jurnal

Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Mohammad Ulul Ilmi. Gaya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Negeri Sipil Volume 4, Nomor 3, September - Desember 2016

Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Istiqomah Qodriani Fajrin dan Heru Susilo. pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening (studi pada karyawan pabrik gula kebon agung malang) |Vol. 61 No. 4 Agustus2018

Jurnal Al-Afkar Maimunah. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya | Vol. V, No. 1, April 2017

Jurnal Mimbar, Amalia dkk. Pengaruh nilai islam terhadap kinerja kerja. Vol.29,No 2 Desember 2013

Jurnal Fiat Justisia Inovasi Kualitas Pelayanan Publik Pemerintah Daerah

Robi Cahyadi Kurniawan Volume 10 Issue 3, July-September 2016

Tesis

Tesis. Dicky Ari Vanjery MD. Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Biro Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Dalam Negeri. Jakarta. 2016

KANDIDASI POLITIK CALON ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN (Studi Pada Calon Anggota Legislatif Perempuan Partai Amanat Nasional Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019)

Mariatul Qibtiyah

Dosen Ilmu Politik UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia
mariatulqibtiyah_uin@radenfatah.ac.id

Alva Beriansyah

Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Jambi, Indonesia
alvaberiansyah@unja.ac.id

Ainur Ropik

Dosen Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
ainurropik_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* dalam kontestasi politik di Indonesia memberikan keistimewaan kepada kaum perempuan untuk dapat terlibat dalam dunia politik. Kebijakan ini menuntut partai politik harus memiliki strategi khusus untuk mencalonkan kader perempuannya dalam pemilihan legislatif. Proses kandidasi menjadi kunci bagi partai politik dalam menunjukkan kader-kader perempuannya yang berkualitas agar dapat mendapatkan kursi di lembaga legislatif, salah satunya yang dilakukan oleh Partai Amanat Nasional (PAN) dalam mengusung kadernya di pemilihan legislatif Kabupaten Musi Banyuasin 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis yang menggunakan teori kandidasi Matland dimana terdapat 3 proses kandidasi, yaitu seleksi diri, seleksi partai dan pemilihan. Tahap pertama adalah seleksi diri (*Ambition Resources*) yaitu sejauh mana perempuan yang menjadi kader PAN berkeinginan untuk mengikat diri pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya disebut layak (*eligibles*). Kedua, seleksi partai yakni cara PAN dalam merekrut kader perempuan agar mampu menembus tim seleksi (*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Tahapan yang terakhir adalah pemilihan, basis dukungan yang dimiliki caleg perempuan nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini sehingga dapat ikut serta dan terpilih dalam Pemilu Serentak 2019.

Kata kunci: kandidasi politik, legislatif, perempuan

Pendahuluan

Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* dalam Pemilihan Umum di Indonesia memberikan keistimewaan kepada kaum perempuan dalam kontestasi politik di Indonesia. Kebijakan *Affirmative action* mewajibkan setiap partai politik peserta pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% dari 100% calon anggota legislatif yang diajukan. Kebijakan *zipper system* yakni di dalam daftar bakal calon, setiap 3 (tiga) orang bakal calon terdapat sekurang-kurangnya 1 (satu) orang perempuan bakal calon. Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* dalam Pemilihan Umum di Indonesia berlaku pada pemilihan umum tahun 2009, 2014 dan akan kembali berlaku pada pemilihan umum tahun 2019. Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* Tujuan utamanya adalah membuka peluang terhadap

perempuan agar mereka sebagai kelompok yang marginal bisa terintegrasi dalam kehidupan publik secara adil.¹ Selain itu kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* juga memberikan dorongan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam perpolitikan di Indonesia.² Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* yang memberikan kesempatan sangat besar kepada kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah politik tidak secara otomatis membuat keterpilihan perempuan menjadi anggota legislatif di Indonesia menjadi tinggi. Hal ini bisa kita lihat dari tabel dibawah ini:

¹Kalliope Migirou, (1999). Menuju implementasi efektif mengenal legislasi dan hak azazi perempuan internasional. Hal 26.

² Bertens, Kees, 2000, Pengantar Etika Bisnis, Kanisius: Yogyakarta

Tabel 1
Persentase Anggota Legislatif Perempuan di Indonesia
Hasil Pemilihan Umum Tahun 2019 dengan Masa Jabatan Tahun 2019-2024

Anggota Legislatif	DP R RI	Persen-tase (%)	DPD	Persen-tase (%)	DPRD Provinsi	Persen-tase (%)	DPRD Kabupaten/Kot a	Persen-tase
Jumlah Anggota Laki-laki	455	80,8 %	89	72,35 %	1773	84,10 %	9327	83,27 %
Jumlah Anggota Perempuan	120	20,8 %	34	27,64 %	335	15,89 %	1.873	16,72 %
Jumlah	575	100 %	123	100	2108	100%	11.200	100%

Sumber: <http://www.puskapol.ui.ac.id/data-perolehan-kursi-dpr-ri> diolah.
 diakses Diakses 28 Agustus 2018, pukul. 09.30 WIB

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa meskipun kaum perempuan mendapatkan keistimewaan dalam Pemilihan Umum tahun 2019 tetapi jumlah anggota legislatif perempuan yang terpilih tidak ada yang mencapai 30%. Hal ini terjadi pada tingkat DPR RI, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten. Kaum perempuan yang terpilih menjadi anggota legislatif perempuan di DPD yang paling mendekati 30 % yakni mencapai 27,64%.

Hal ini juga terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Di Kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Musi Banyuasin tersedia 45 kursi anggota DPRD. Untuk melihat sebaran kursi DPRD hasil pemilihan tahun 2019 di Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2
Tabel jumlah anggota DPRD Hasil Pileg 2019 Kabupaten Musi Banyuasin

Partai Politik	Jumlah Anggota	Persesentase
PAN	5	11,11 %
PDI-P	7	15,56 %
Golkar	7	15,56 %
Partai Demokrat	2	4,44 %
Partai Gerindra	6	13,33 %
PKB	4	8,89 %
Partai Nasdem	3	6,67 %
PKS	4	8,89%
Partai Hanura	3	6,67 %
PPP	2	4,44 %
Perindo	2	4,44 %
Jumlah	45	100%

Sumber: <http://palembang.tribunnews.com/2014/05/12/kpu-tetapkan-45-kursi-dprd-muba>. Diolah. Diakses tanggal 28 Agustus 2019. Pukul 09.45

Hasil Pemilu Tahun 2019 memperebutkan 45 kursi DPRD. Partai Amanat Nasional (PAN) merupakan partai yang cukup banyak memperoleh kursi pemilu dengan jumlah perolehan kursi yakni sebanyak 5 kursi dengan persentase 11,11%. Dari 45 calon kandidat anggota legislatif yang dicalonkan, terdapat 15 kandidat calon anggota legislatif perempuan dari Partai Amanat Nasional (PAN) dan selebihnya 30 kandidat merupakan kaum laki-laki. Dari 45 calon kandidat tersebut, yang terpilih menjadi anggota legislatif dari PAN adalah 5

orang, yakni H. Rabik, S.E, Endi Susanto, Firman Akbar, Dedi Zulkarnain, dan Sumarno.

Partai politik merupakan aktor utama dalam menentukan calon anggota legislatif. Budiarto menjelaskan bahwa partai politik memiliki 4 fungsi Komunikasi Politik, Sosialisasi Politik, Rekrutmen Politik dan Pengatur Konflik Politik.³ Rekrutmen politik merupakan salah satu fungsi dari partai politik. Rekrutmen politik merupakan fungsi untuk mempersiapkan kepemimpinan

³Budiarto Meriam, 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Gramedia. Jakarta. Hlm 405

internal maupun nasional karena setiap partai membutuhkan kader-kader yang berkualitas untuk dapat mengembangkan partainya. Rekrutmen politik menjamin kontinuitas dan kelestarian partai, sekaligus merupakan salah satu cara untuk menjaring dan melatih calon-calon pemimpin. Partai politik melakukan seleksi, kandidasi dan menyiapkan kader-kader politik untuk memimpin negara dan pemerintahan yang bersih, anti-korupsi, berintegritas, akuntabel, dan dapat dipercaya.

Tahap Kandidasi menjadi tonggak awal yang penting bagi setiap parpol. Menurut Miriam Budiarjo (2009) rekrutmen politik merupakan salah satu fungsi agar partai politik itu berjalan, setiap partai butuh kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia dapat menjadi partai yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri (Budiarjo, 2009:

39). Pola proses kandidasi dibagi menjadi 3 tahapan oleh Matland dalam gambar diatas (Matland, 2005: 1-5). Tahap pertama adalah seleksi diri (*Ambition Resources*) yaitu sejauh mana perempuan berkeinginan untuk mengikatkan diri pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya layak (*eligibles*). Kedua, seleksi partai yakni cara perempuan mampu menembus tim seleksi(*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Tahapan yang terakhir adalah pemilihan, basis dukungan yang dimiliki perempuan caleg nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini. Calon anggota legislatif perempuan merupakan contoh hasil rekrutmen politik yang dilakukan oleh partai politik untuk dijadikan kandidat menjadi anggota legislatif. Kandidasi

politik yang dilakukan oleh partai politik dalam menentukan calon anggota legislatif perempuan bukan hanya sekedar untuk menaati aturan *affirmative action* dan *zipper system* saja. Tetapi juga harus merekrut calon anggota legislatif perempuan yang memiliki kapabilitas dan pemahaman dalam dunia politik sehingga aspirasi masyarakat dapat tersalurkan dengan baik.

Kandisasi politik yang ideal masih belum sepenuhnya dapat terealisasikan. Proses rekrutmen dan kaderisasi selama ini cenderung masih tergantung pada figur individu. Partai-partai politik juga menghadapi tantangan dalam proses kaderisasi. Sebagian besar parpol belum memiliki sistem kaderisasi yang jelas, khususnya kader perempuan sehingga sumber rekrutmen politik cenderung bersifat oligarkis dan didominasi oleh kaum laki-laki. Pola rekrutmen masih mengikuti garis yang

ditentukan oleh faktor-faktor primordial seperti agama, hubungan daerah, kesamaan daerah, serta faktor-faktor kesetiaan dan kedekatan dengan pimpinan teras partai. Gambaran politisi lompat pagar, kader-kader artis atau pelawak, orang-orang kaya, para pengusaha, yang sering diragukan kemampuan politiknya merupakan salah satu fenomena dari sekian banyak irisan problematik dalam proses rekrutmen dan kandidasi politik yang dilakukan oleh partai-partai politik.

PAN merupakan Partai politik pemenang pemilu di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2014 dengan 9 kursi. Namun, di tahun 2019, PAN hanya berhasil menempatkan 5 anggotanya untuk duduk dalam legislatif/DPRD Kabupaten Musi Banyuasin. Pada tahun 2014, PAN merupakan partai politik dengan jumlah anggota legislatif perempuan yang terpilih terbanyak. Dari 4

Gambar 2
Daftar Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DAPIL 3 dan 4 Kabupaten Musi Banyuasin 2019


DAFTAR CALON SEMENTARA
ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019
 KABUPATEN/KOTA : MUSI BANYUASIN
 DAERAH PEMILIHAN : 3 (TIGA)

12		PARTAI AMANAT NASIONAL		
No. Urut	Foto	Wakil Daerah	Jenis Kelamin (JK)	Kabupaten/Kota (KABUPATEN/KOTA)
1.		FTMAN ABDULUS	L	TUNGGALJAYA
2.		DEDE ZULKARNAIN	L	PAYUNTINGGI
3.		ETIMELIYANT	F	PAYUNTINGGI
4.		ELISYAL SARI	L	TUNGGALJAYA
5.		BENEFER WINDHORA	L	SEKAU
6.		DEDY TABRANAH S. S	F	SEKAU
7.		ENRUCHI ZH-FELI ST	L	TUNGGALJAYA
8.		AYIATUNNA	F	KLARATINDAH
9.		BUDJAYAN	L	SEKAU
10.		RABIND	L	SUBANGAJUJUNG
11.		SUD SUDJANA	F	PAYUNTINGGI
12.		ICHSAPRANA	L	SURABING LINDEMASRI


DAFTAR CALON SEMENTARA
ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019
 KABUPATEN/KOTA : MUSI BANYUASIN
 DAERAH PEMILIHAN : 4 (EMPAT)

12		PARTAI AMANAT NASIONAL		
No. Urut	Foto	Wakil Daerah	Jenis Kelamin (JK)	Kabupaten/Kota (KABUPATEN/KOTA)
1.		EN BENDI CAME SRI	L	LAE
2.		HANAGRI	L	SURABING
3.		MURNI RAHMA	F	SEKAU
4.		SYARIFAH ANZALI SUD	F	SURABING
5.		HARIRI SRI	L	LAE
6.		DAFRI	L	SEKAU
7.		HUSNAD	L	SEKAU
8.		DEWA HUSRI	F	SEKAU
9.		NUR ANISA	F	SEKAU
10.		MURMAM	L	SEKAU
11.		NED	L	KLARATINDAH

Tabel 1
Daftar Calon Anggota DPRD Partai Amanat Nasional
Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019-2024

No Urut	Nama dan Jenis Kelamin							
	Dapil I	L / P	Dapil II	L / P	Dapil III	L / P	Dapil IV	L / P
1.	H.Rabik, S.E	L	Yulisman, S.H	L	Firman Akbar, S.H	L	Paurizal Cik Ani, S.H	L
2.	Joni Irawan, S.E	L	Endi Susanto	L	Dedi Zulkarnain, SE	L	Sumarno	L
3.	Syaufhie Vergianty, S.E	P	Novianti, AM.Keb	P	Erni Elyanti SE	P	Meni Yanti, S.H	P
4.	Indra Kusumajaya, S.H., M.Si	L	Andi Alpati	L	Sugiyat, S.Pd	L	Ely Januari, Am.Keb, S.KM	P
5.	IR Muhammad Yamin, MM	L	Ganifullah	L	Dian Tri Ramadona	L	Marwan, S.H	L
6.	Harsiawati, S.E	P	Nurdilawati	P	Desi Rahmawan, S.Sos	P	Syaiful	L
7.	Hutasoit, S.Sos	L	Dili Yunianto	L	Saepudin Zuhri, S.T	L	Supriadi	L
8.	Ratih Rapika Sari, S.E	P	Susi Susanti	P	Ayu Arisma	P	Sri Wahyuni	P
9.	Nur Muhammad S, S.E	L	Hermanto Satar	L	Indra Jaya	L	Nur Kamila	P
10.	Eka Kusendang	P	Jon Heri	L	Rapiko	L	Muslim	L
11.	Aan Adi Kusuma	L			Susi Susilawati	P	Predi	L
12.	Hendri, SH, MH	L			Idris Farman	L		

Pemilihan umum calon anggota DPRD Kabupaten Musi Banyuasin dibagi dalam 4 daerah pemilihan. PAN selaku partai pemenang pemilu di Kabupaten Musi Banyuasin mengajukan 45 calon anggota legislatif. Dari 45 calon yang diajukan oleh PAN 33 berasal dari kaum laki-laki dan terdapat 12 calon anggota DPRD yang berasal dari kaum perempuan dengan persentase 35,5%. Dari 12 calon anggota DPRD perempuan terdapat 2 calon anggota DPRD perempuan *incumbent* yang kembali mencalonkan diri.

Bertolak dari pemahaman terhadap pentingnya keterlibatan perempuan sebagai sumber daya yang potensial untuk mencapai tujuan nasional. Keterlibatan perempuan dalam menjadi kandidat calon anggota legislatif harusnya bukan hanya sekedar pemenuhan aturan *affirmative action* dan *zipper system* yang sifatnya formalitas saja.

Kandidasi politik calon anggota legislatif perempuan harus dilihat berdasarkan kemampuan yang memang dimiliki oleh kaum perempuan sehingga mampu terlibat dalam dunia politik di tengah masih kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat. Sehingga pokok pembahasan penelitian ini adalah kandidasi politik calon anggota legislatif perempuan (studi pada calon anggota legislatif perempuan Partai Amanat Nasional Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah⁴, yang dalam hal ini berkaitan mengenai ini diperoleh dari wawancara (*interview*) dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek yang diteliti serta memberikan pertanyaan lisan kepada anggota pengurus Partai Amanat Nasional Kabupaten Musi Banyuasi, Sekretaris TIM seleksi Calon anggota DPRD PAN Kab Musi Banyuasin dan calon Anggota DPRD Perempuan PAN Kab Musi Banyuasin. Sedangkan pemakaian data sekunder dalam penelitian merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi seperti bentuk publikasi yang pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dan Analisis

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 dan UU Nomor 2 Tahun 2011

⁴Moeleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hlm 6

tentang Partai Politik menegaskan bahwa partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok Warga Negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Fungsi rekrutmen yang dimiliki oleh partai-partai politik dan dijalankan dengan benar (secara ideal) dapat menjadi pintu masuk (*entry point*) sekaligus menjadi faktor pendorong (*driven factor*) bagi praktik demokrasi yang baik pada suatu negara. Partai politik memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pencalonan anggota legislatif dan untuk pemilihan kepala daerah secara langsung yang

diharapkan akan menghasilkan pemimpin yang berkualitas, aspiratif, berintegritas dan akuntabilitas sehingga sistem pemerintahan yang diharapkan dapat bekerja dengan baik bersama bagian-bagian yang lain. Untuk itulah, partai politik, khususnya Partai Amanat Nasional (PAN) DPD Kabupaten Banyuasin harus dapat merekrut calon-calon yang berkualitas untuk dijadikan kandidat sebagai pemimpin yang berkualitas tersebut.

Kualitas kandidat dalam sebuah partai politik tidak ditentukan oleh jenis kelamin tetapi beberapa faktor yang bisa mengantarkan kader-kader ini menjadi kandidat yang masuk dalam daftar pencalonan sesuai dengan kapabilitas kepemimpinan yang dimiliki. Meskipun budaya patriarki yang masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat, tidak membuat kader perempuan dapat terlibat berpartisipasi aktif menjadi kandidat pencalonan anggota legislatif

dalam suatu partai. Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* dalam kontestasi politik di Indonesia yang memberikan keistimewaan kepada kaum perempuan menuntut setiap partai politik yang akan ikut dalam kontestasi politik untuk memenuhi kebijakan tersebut. Untuk memenuhi kewajiban Kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* setiap partai politik memerlukan strategi agar kewajiban tersebut dapat terpenuhi. Dengan adanya strategi yang baik diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kewajiban tersebut tetapi juga diharapkan mendapatkan calon-calon anggota legislatif perempuan yang berkualitas.

Kandidasi adalah komponen sentral dari proses politik. Pengorganisasian partai politik bermuara pada lahirnya para kandidat yang akan mengikuti pemilihan umum. Dengan demikian, para kandidat adalah garda terdepan bagi parpol

dalam rangka implementasi atas ideologi dan platform. Dalam konteks pemilu, kandidasi adalah input dari proses pemilu yang panjang. Proses pemilu yang demokratis dan berintegritas tidak akan mampu melahirkan representasi politik yang sesuai dengan kehendak rakyat jika bahan mentah dari pemilu itu sendiri sudah jelek. Sedangkan dalam konteks kebijakan publik, proses kandidasi yang tidak demokratis hanya akan melahirkan para pembuat kebijakan yang abai dengan tuntutan masyarakat. Konsep kandidasi menurut Matland (2005:1-5) terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu seleksi diri, seleksi partai, dan pemilihan. Seleksi diri (*ambition resources*) merupakan salah satu poin penting dalam kandidasi partai politik menurut Matland, yaitu sejauh mana calon anggota DPRD berkeinginan untuk mengikatkan dirinya pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan

eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya layak (*eligibles*). Kedua, seleksi partai yakni cara perempuan mampu menembus tim seleksi (*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Tahapan yang terakhir adalah pemilihan, basis dukungan yang dimiliki perempuan caleg nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini.

Proses seleksi diri (*ambition resources*) menjadi cukup penting bagi kandidat calon anggota legislatif perempuan. Niat atau motivasi merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh manusia saat ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, faktor pertama untuk dapat menjadi salah satu kandidat calon anggota legislatif yang berasal dari partai politik adalah pembuktian dari niat itu sendiri. Karena masuk dalam dunia politik

bukan candaan dan hanya untuk main-main tanpa niat dan tujuan yang jelas. Partai politik, khususnya PAN memiliki kriteria penilaian sendiri kepada masing-masing calon anggota legislatif. Strategi DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin dalam memenuhi kewajiban kebijakan *Affirmative action* dan *Zipper system* disusun pada rapat Komite pemenangan pemilu daerah. Strategi *pertama* yang dilakukan adalah mendorong kader-kader perempuan yang ada dalam kepengurusan Perempuan Amanat Nasional (PUAN) untuk maju dan ikut serta menjadi bakal calon anggota legislatif perempuan yang diusung oleh PAN. PUAN merupakan organisasi orthonom yang dimiliki oleh PAN untuk mewadahi perempuan-perempuan dalam kegiatan politik. PUAN PAN Kabupaten Musi Banyuasin diketuai oleh Ibu Hj. Yeni Erawati. Kader-kader yang tergabung dalam PUAN memiliki

pemahaman politik yang cukup baik dikarenakan banyak kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh PUAN seperti Pendidikan politik, Peran serta perempuan dalam pembangunan, peran serta perempuan dalam kehidupan politik, pendidikan masalah rumah tangga dan anak.

Strategi *kedua* yang dilakukan oleh DPD PAN dalam melakukan proses kandidasi politik calon anggota legislatif perempuan adalah mewajibkan anggota legislatif perempuan untuk kembali maju atau ikut serta kembali dalam pemilu 2019. Hasil pemilihan umum tahun 2014 terdapat dua orang kaum perempuan dari PAN yang berhasil duduk menjadi anggota legislatif di DPRD Kabupaten Musi Banyuasin, yakni Harsiawati, S.E dan Ely Januari, Am.Keb, S.KM. Calon petahana sudah memiliki basis masa dan juga memiliki pemahaman politik dengan pengalamannya

diharapkan calon petahana dapat kembali terpilih.

Strategi *ketiga* dengan memberikan kesempatan kepada pihak luar untuk bergabung dengan PAN dan mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif. Kesempatan kepada pihak luar diberikan untuk memberikan kesempatan kepada kaum perempuan yang ada diluar partai dan memiliki kualitas serta pemahaman dalam politik untuk maju dalam kontestasi politik.

Proses kandidasi selanjutnya yang kedua adalah seleksi partai yakni cara perempuan mampu menembus tim seleksi(*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Faktor seperti UU Pemilu, aturan-aturan partai politik dan norma sosial-informal sangat mempengaruhi proses kandidasi politik caleg perempuan. Aturan *Affirmative action* (tindakan afirmatif)

adalah kebijakan yang diambil yang bertujuan agar kelompok/golongan tertentu (gender ataupun profesi) memperoleh peluang yang setara dengan kelompok/golongan lain dalam bidang yang sama. Bisa juga diartikan sebagai kebijakan yang memberi keistimewaan pada kelompok tertentu. Dalam konteks politik, tindakan afirmatif dilakukan untuk mendorong agar jumlah perempuan di lembaga legislatif lebih representatif. Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, dan DPRD (UU Pemilu Legislatif) telah mengakomodasi tindakan afirmatif bagi perempuan. Di antaranya ketentuan yang menyatakan dalam daftar calon legislatif minimal harus ada 30% persen perempuan. Selain itu, UU Pemilu Legislatif juga mengenal sistem zipper agar memudahkan perempuan terpilih menjadi anggota legislatif. *Zipper*

system diupayakan dalam UU 10/2008, UU 8/2012, dan UU 7/2017. *Zipper system* merupakan salah satu pengejawantahan kuota gender keterwakilan perempuan di parlemen. *Zipper system* bekerja dengan menempatkan nomor urut kandidat laki-laki selang-seling atau *vis-a-vis* dengan nomor urut kandidat perempuan. Sistem ini mewajibkan dalam setiap tiga orang bakal calon sekurang-kurangnya harus terdapat satu perempuan. Tujuannya, agar perempuan bisa berada di nomor 'jadi', bukan di nomor buntut. Hal mana tertuang dalam Pasal 55 ayat (2) UU Pemilu Legislatif.

Setelah melakukan sosialisasi dan membuka pendaftaran selanjutnya panitia penerimaan melakukan seleksi dan penetapan bakal calon anggota legislatif yang akan didaftarkan oleh DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin ke KPU Kabupaten Musi Banyuasin. Proses seleksi dilakukan oleh panitia

penerimaan bertujuan untuk menghasilkan anggota legislatif yang berhasil memenangkan kontestasi politik dan menghasilkan anggota legislatif yang berkualitas. Proses seleksi dilakukan terhadap bakal calon anggota legislatif perempuan yang mendaftar.

Proses seleksi yang dilakukan oleh panitia penerimaan bakal calon menggunakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah kelengkapan berkas serta kader bukan kader. Pemeriksaan kelengkapan berkas administrasi dilakukan terhadap berkas-berkas yang dikumpulkan oleh bakal calon anggota legislatif saat melakukan pendaftaran. Pemeriksaan kelengkapan berkas administrasi dilakukan agar bakal calon anggota legislatif yang ditetapkan dapat lolos administrasi saat pendaftaran di KPU. Indikator kedua yakni indikator kader bukan kader. Berdasarkan arahan

Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), dan DPD serta hasil rapat Komite pemenangan pemilu DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin dalam proses penentuan calon anggota legislatif harus mengutamakan kader dan simpatisan partai. Mengutamakan kader dan simpatisan partai bertujuan agar apabila calon anggota legislatif tersebut terpilih menjadi anggota legislatif, anggota legislatif tersebut memahami ideologi dan tujuan partai.

Tahap kandidasi politik yang terakhir menurut Matland adalah pemilihan dimana basis dukungan yang dimiliki oleh calon anggota legislatif perempuan nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini. Strategi yang dilakukan oleh DPD PAN dalam melakukan proses kandidasi politik calon anggota legislatif perempuan adalah mewajibkan anggota legislatif perempuan untuk kembali maju atau

ikut serta kembali dalam pemilu 2019. Hasil pemilihan umum tahun 2014 terdapat dua orang kaum perempuan dari PAN yang berhasil duduk menjadi anggota legislatif di DPRD Kabupaten Musi Banyuasin, yakni Harsiawati, S.E dan Ely Januari, Am.Keb, S.KM. Calon petahana sudah memiliki basis massa dan juga memiliki pemahaman politik dengan pengalamannya diharapkan calon petahana dapat kembali terpilih. Selain itu, melalui indikator elektabilitas dapat diketahui tingkat keterpilihan bakal calon oleh masyarakat. Harapan PAN Kabupaten Musi Banyuasin bakal calon anggota legislatif yang diusung oleh partai dapat terpilih dalam kontestasi politik bukan hanya sekedar mencalonkan diri. Untuk melihat apakah masyarakat mau memilih bakal calon yang diusung dapat dilihat dengan melakukan survey elektabilitas. Panitia penerimaan bakal calon dalam melakukan survey elektabilitas

dengan cara berkonsultasi dengan pimpinan cabang yang dimiliki oleh DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin tentang elektabilitas setiap bakal calon legislatif yang akan diusung. Tak hanya itu, kesiapan finansial kader yang akan dikandidatkan juga menjadi pertimbangan penting oleh DPD PAN sebagai basis keikutsertaan dalam pencalonan anggota legislatif.

PAN merupakan Partai politik pemenang pemilu di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2014 dengan 9 kursi. Namun, di tahun 2019, PAN hanya berhasil menempatkan 5 anggotanya untuk duduk dalam legislatif/DPRD Kabupaten Musi Banyuasin. Pada tahun 2014, PAN merupakan partai politik dengan jumlah anggota legislatif perempuan yang terpilih terbanyak. Dari 4 anggota legislatif yang terpilih 2 diantaranya berasal dari PAN. Dari 9 anggota legislatif PAN yang terpilih terdapat 2 anggota legislatif

perempuan Kedua anggota DPRD itu yakni Emi Eliyati, SE, Emi Eliyati, S. Pemilu tahun 2019, terdapat 45 calon anggota legislatif yang dicalonkan oleh DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin dengan 5 jumlah kursi tanpa adanya keterwakilan perempuan yang didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya patriarki masih cukup kental berlaku di masyarakat Musi Banyuasin untuk memberikan peluang kepada kandidat perempuan terpilih menjadi anggota legislatif. Selain itu, kehadiran partai-partai baru yang cukup energic dan menawarkan semangat baru menjadikan kandidat calon anggota legislatif perempuan tidak terpilih kembali untuk menduduki kursi di parlemen.

Kesimpulan

Tahap Kandidasi menjadi tonggak awal yang penting bagi setiap parpol, termasuk DPD PAN Kabupaten Musi Banyuasin. Pola

kandidasi politik calon anggota legislatif perempuan dibagi menjadi 3 tahapan oleh Matland dimana tahap pertama adalah seleksi diri (*Ambition Resources*) yaitu sejauh mana perempuan berkeinginan untuk mengikatkan diri pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya layak (*eligibles*) yang dalam hal ini PAN melihat adanya motif dari calon kandidat yang akan melaju mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Kedua, seleksi partai yakni cara perempuan mampu menembus tim seleksi (*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Kehadiran aturan *affirmative action* dan *zipper system* memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk dapat bergabung dan dikandidatkan menjadi anggota legislatif dalam sebuah partai politik, termasuk PAN. PAN kemudian

menyeleksi baik secara administratif maupun melakukan survey elektabilitas untuk menetapkan kandidat yang akan maju dalam Pileg 2019. Tahapan yang terakhir adalah pemilihan, basis dukungan yang dimiliki perempuan caleg nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini. Calon anggota legislatif perempuan merupakan contoh hasil rekrutmen politik yang dilakukan oleh partai politik untuk dijadikan kandidat menjadi anggota legislatif. Kandidasi politik yang dilakukan oleh partai politik dalam menentukan calon anggota legislatif perempuan bukan hanya sekedar untuk menaati aturan *affirmative action* dan *zipper system* saja. Tetapi juga harus merekrut calon anggota legislatif perempuan yang memiliki kapabilitas dan pemahaman dalam dunia politik sehingga aspirasi masyarakat dapat tersalurkan dengan baik.

Referensi

- Afan Gaffar. 1999. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arman, Ys. Chaniago. 2002. Kamus lengkap Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Kalliope Migirou, 1999. Menuju implementasi efektif mengenal legislasi dan hak azazi perempuan internasional
- Kartono. Kartini,1996, Pemimpin dan Kepimpinan.CV. Rajawali.Bandung.
- Kantaprawira, Rusadi, 1988. Sistem politik Indonesia: suatu model pengantar, Bandung: Sinar Baru
- Koesoe Mahatmadja & Djenal Hoesen.*Pokok-Pokok Hukum Tata Usaha Negara*. Alumni. Bandung.
- Miriam Budihardjo, 2004. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mochtar Mas'ood & Collin Mc. Andrews. (1989). *Perbandingan Sistem Politik*.Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: P.T. Gramedia Widisarana Indonesia
- Sigit Pamungkas. 2011. *Partai Politik, Teori & Praktik di Indonesia*.Perum Griya Saka Permai. Yogyakarta.
- Wardhani, Diah. 2008. Media Relations: Sarana Membangun Reputasi, Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PALEMBANG EMAS DARUSSALAM: RESURGENCE MALAY CONSCIOUSNESS THROUGH PUBLIC POLICY IMPLEMENTATION

Herman Mayori¹

Doctoral Students of Public Administration, Universitas Sriwijaya¹

Hermanmyr.68@gmail.com

Raegen Harahap², Yulion Zalpa³, Eko Bagus Sholihin⁴, Yenrizal⁵

Dosen Ilmu Politik, FISIP UIN Raden Fatah.^{2,3,4,5}

raegenharahap_uin@radenfatah.ac.id, yulionzalpa_uin@radenfatah.ac.id,
ekobagussholihin_uin@radenfatah.ac.id, yenrial_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Cultural awareness since 1992 has become one of the hot topics for social and political scientists in various worlds, accompanied by phenomena of cultural and identity-based conflicts. This paper aims to analyze the resurgence of cultural awareness as seen from the efforts made by the Mayor and Deputy Mayor of Palembang. Harnojoyo-Fitriani with the campaign theme and political policy based on "Palembang Emas Darussalam". The design in this paper puts forward a qualitative-descriptive research model by looking for data and sources from literature studies such as journals, books, news reports, both printed and taken from online media. In this paper, it is found that, (1) the phenomenon of culture and identity in Indonesia is conflict-oriented, especially coming from certain community groups, and the central government is trying to introduce Indonesian culture through Wonderful Indonesia and the use of regional traditional clothes, (2), cultural awareness resurgence. Malays in the city of Palembang are increasingly being implemented through work programs with Malay-Islamic nuances as an effort to maintain the existence of Malay and Islamic cultural heritage as an attack on modernity and the rapidly growing metropolitan city of Palembang. Nevertheless, the Malay-cultured keseran movement in the city of Palembang, interestingly, does not bring horizontal or vertical conflicts in the community.

Keywords: Cultural Resurgence, Palembang Emas Darussalam, Public Policy, Palembang City

Introduction

Artikel ini menganalisis konfrontasi budaya dengan hubungan terhadap eksistensi budaya Melayu yang terjalin dalam visi “Palembang Emas Darussalam” melalui pelacakan nilai-nilai kemelayuan yang terkandung dalam implementasi kebijakan di Kota Palembang pada era kepemimpinan Harnojowo-Fitriani dari tahun 2018-2023. Kota Palembang, sebagai pewaris sah dari reruntuhan kerajaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darussalam yang memiliki pranata-pranata dan nilai-nilai yang sudah mengakar dalam masyarakatnya yang telah sekian lama mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman. Namun, dalam tulisan ini berasumsi bahwa program kebijakan pemerintah Walikota Palembang “Palembang Emas Darussalam” berkaitan erat dengan resurgensi kesadaran dalam merejuvenisasi budaya Melayu

Palembang. Seluruh program kebijakan politik yang terakumulasi dalam “Palembang Emas Darussalam” merupakan sudut pandang dalam meresurgensi kesadaran dalam melestarikan budaya lewat implementasi kebijakan pemerintah.

Melalui artikel ini, kami menguji apa yang terjadi dengan dinamika politik di kota Palembang setelah dipimpin oleh Harnojoyo-Fitriani dengan menyepakati argumen arus utama di mana tema kebijakan politik di atas telah mengalami penguatan yang lebih signifikan setelah terbitnya thesis “Clash of Civilization” akibat pergolakan-pergolakan konflik budaya. Terlepas dari polemik tersebut, dalam artikel ini hanya menjelaskan program kebijakan tanpa memunculkan konflik dengan budaya, etnis pendatang lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Samuel P. Huntington dan seperti apa yang telah

banyak diungkapkan oleh banyak kajian ilmuan sosial dan politik.

Dalam konteks di kota Palembang, pemilihan Walikota Palembang tahun 2018 hingga terpilihnya menjadi orang nomor satu, Harnojoyo-Fitriani mengusung kampanye politik dan kebijakan publik dengan tema “Palembang Emas Darussalam”. Palembang sebagai teras ibukota provinsi, tidak hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga sebagai pusat ekonomi kegiatan bisnis. Kota ini berpenduduk sekitar 10 juta jiwa dengan memiliki diversitas agama dan keturunan dan ras berbeda-beda. Melayu adalah ras yang dominan di kota Palembang, namun selain Melayu, ada juga orang-orang keturunan Cina dan Arab (Hadramaut) yang merupakan kelompok pendatang sudah sejak lama atau semenjak kerajaaan Sriwijaya dan kerajaaan Palembang.

Etnis Melayu, di Palembang berjumlah 92 persen dari seluruh total

penduduk. Jumlah pemeluk Islam di kota Palembang adalah terbesar, tetapi indonesia bukan Negara Islam. Meskipun Islam dan Etnis Melayu adalah dominan, namun dinamika kehidupan sosial, politik dan birokrasi di kota Palembang tidak sepenuhnya berbasis Melayu. Tema kebijakan pemerintah kota Palembang, terlepas itu dari aspek kampanye politik, namun, tema tersebut tidak lepas dari proses reaksionis dan resurgensi terhadap kesadaran budaya Melayu. Hal ini terlihat dari visi dan misi serta program pemerintahan sangat terlihat unsur kemelayuan. Di samping itu, Islam juga tidak hanya dilihat hanya sebagai agama saja, tetapi menjadi basis kultur terhadap aktivitas politik kepada etnis Melayu yang notabene adalah muslim. Di kota Palembang, etnis melayu menjadi penting dalam perpolitikan dalam segala aspek kehidupan, bahkan dalam keterlibatan keterpilihan kandidat politik. Sementara itu, kebudayaan

melayu merupakan satu kebudayaan besar yang pernah berjaya di Nusantara.

Tradisi politik Melayu adalah politik yang beretika, memiliki moral dan tidak menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan keinginannya. Dalam sejarah, telah membuktikan bahwa kepemimpinan raja atau sultan di masyarakat Melayu pernah mengalami masa keemasannya. Di samping itu, dalam konteks budaya melayu Palembang dikenal dengan berlakunya nilai agama dan adat sebagai acuan tindakan, termasuk berhubungan dengan pencapaian di bidang, sosial, politik dan ekonomi. Namun, dalam konteks sekarang ini, kebudayaan melayu di kota Palembang, selain terpapar oleh kekuatan-kekuatan luar yang dapat memberikan efek negatif terhadap eksistensinya, tetapi juga menyasar kepada kearifan lokal dalam merespons berbagai tekanan dalam suatu

kerangka penataan sosial-budaya yang lebih baik.

Mayoritas riset tentang politik melayu memfokuskan diri pada analisis terkait politik rekognisi (Dalilan & Mikail, 2018), politik identitas (Rafi et al, 2020), dan budaya politik (Syawaludin, 2019; Jaya, 2019). Di samping itu, beberapa artikel membawa politik melayu ke dalam kerangka diskursus politik electoral (Zainal, 2019). Dalilan dan Mikail (2019) telah menganalisis bagaimana politik rekognisi aktor-aktor politik Islam melayu di Palembang dalam bernegosiasi dengan simplifikasi partai politik Islam dan dominasi secara manipulatif Parta Golkar pada era orde baru. Sejak masa orde lama, rekognisi ideologi Islam Melayu Palembang dalam arena politik elektoral condong ke partai Masyumi -representasi Islam luar Jawa. Oleh karena itu, kuatnya Islam, membuat Partai Islam selalu menang dalam perhelatan Pemilu di era orde lama di Kota Palembang.

Memasuki orde baru, terjadi shifting dan simplifikasi dalam politik kepartaian di Indonesia. Golongan nasionalis melebur ke dalam PDI, Islamis-spiritual melebur ke dalam PPP, dan golongan fungsional melebur ke dalam Golongan Karya. Pada saat bersamaan, partai komunis dilarang. Shifting ini membuat masyarakat melayu Islam di Palembang menjadi terpecah secara elektoral. Golongan pegawai beserta jejaringnya, mau tidak mau harus memilih Golkar, dan Islam Melayu yang lain memilih PPP, partai Islam tersisa (Dalilan & Mikail, 2019). Sentralisasi dan Simplifikasi oleh rezim orde baru telah mengesampingkan eksistensi melayu dalam arena politik formal di Indonesia, setidaknya sampai tahun 1998 (Dalilan & Mikail, 2019; Rafi et al, 2020).

Pada era reformasi, rekognisi identitas “Islam Melayu” kembali menguat di arena politik elektoral lokal. Penelitian Zainal (2019) telah

menganalisis bagaimana mobilisasi tokoh Islam-Melayu informal oleh elit-elit lokal di Kota Palembang dalam memenangkan kompetisi elektoral. Hal ini disebabkan ciri kekuasaan tradisional-informal yang melekat pada tokoh-tokoh melayu lokal, sehingga peran mereka dalam tim sukses atau sebagai kandidat masih efektif dalam mendulang suara elektoral. Meskipun demikian, sayangnya, signifikansi efek elektoral tidak begitu tampak akibat eksistensi semua tokoh Islam-Melayu pada setiap kandidat (Zainal, 2019).

Masih dalam kacamata politik rekognisi, tetapi bergeser pada insitusi formal, Rafi et al (2020) telah menemukan kebangkitan identitas melayu di Provinsi Riau yang sempat terpinggirkan pada era orde baru. Pada era reformasi, beberap bukti menunjukkan kebangkitan kembali politik melayu, antara lain: implementasi identitas melayu dalam berbagai kebijakan daerah,

pengembalian penggunaan bahasa melayu sebagai dalam forum-forum formal dan kurikulum pendidikan lokal, serta memperkuat nilai-nilai Islam Melayu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat (Rafi et al, 2020).

Selain politik rekognisi dan identitas, kajian politik melayu juga banyak dilakukan melalui perspektif budaya politik (Syawaludin et al, 2019; Jaya, 2019). Syawaludin et al (2019) dalam perspektif historis, telah menganalisis bagaimana lembaga-lembaga politik formal di era Kesultanan Palembang sangat dipengaruhi oleh budaya politik Islam Melayu. Sultan, menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai kepala pemerintahan sekaligus tokoh agama, yang kemudian disebut dengan "*umaro*". Kemudian, pada era modern, Kesultanan Palembang -dan Kesultanan maritim-maritim lainnya, seperti Kesultanan Deli di Sumatera Utara dan Bugis di Sulawesi Selatan-

tidak lagi eksis sebagaimana kesultanan di Jawa yang berkarakter agraris-sinkretis. Meskipun demikian, nilai-nilai peninggalan Islam Melayu sebagai budaya politik masih melekat di dalam simbol-simbol maupun praktik keseharian masyarakat (Syawaludin et al, 2019).

Berdasarkan review literatur di atas, artikel ini berusaha menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam Melayu terepresentasi dalam arena politik formal. Secara spesifik, kami menganalisis visi Walikota Palembang periode 2018-2023 "Palembang Emas Darussalam" beserta turunan-turunan kebijakannya. Upaya tersebut sebagai bentuk konfrontasi kebudayaan atas fenomena globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang cenderung membawa budaya politik menuju konvergensi secara global sekaligus mengikis eksistensi nilai-nilai lokal dalam arena politik formal. Kontribusi artikel ini, secara praktis kami ingin

memperlihatkan pentingnya internalisasi kembali nilai-nilai melayu dalam arena politik formal dalam rangka merawat kebudayaan politik melayu dari tantangan konvergensi budaya politik global. Secara teoritis, novelty dari artikel ini adalah mencoba menganalisis kembali rekognisi “nilai-nilai melayu” pada implementasi kebijakan dan kepemimpinan politik di tingkat lokal tanpa mengaitkannya dengan elektoral, yang merupakan mainstream dalam kajian politik Melayu.

Research Method

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan konsep desain penelitian studi kepustakaan dengan dilakukan pengumpulan setiap data relevan dari media sosial, media massa, jurnal dan buku-buku ataupun sumber yang masuk dalam kepustakaan lainnya. Metode itu menjadi penting sebagai cara dalam menjelaskan bagaimana

bentuk kebangkitan kesadaran Melayu di Palembang melalui implementasi kebijakan Publik “Palembang Emas Darussalam” secara jelas dan komprehensif. Melalui metode kualitatif tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Danial & Wasriah (2009) bahwa dalam memperoleh sumber-sumber data yang relevan terhadap masalah penelitian yang sedang ataupun diteliti, maka konsep design studi pustakaan menjadi penting dalam memudahkan penulis dalam proses membaca, menganalisis dan meminimalisir kesulitan menemukan gap penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan (Anggito, A., & Setiawan, J. (2018).

Dalam proses analisis, penulis terlebih dahulu menyusun aspek-aspek material dan non-material yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Hal itu dilakukan sebagai cara dalam mengkonstruksi sudut pandang ataupun dasar pemikiran yang

dipadukan dengan realitas dan dinamika tabrakan budaya di berbagai belahan dunia dan di Indonesia. Selanjutnya penulis mengamati bahwa dampak benturan peradaban telah secara signifikan melahirkan kesadaran mempertahankan budaya yang dilakukan oleh kelompok, komunitas bahkan aktor politik hingga pemerintah. Beberapa geliat tabrakan budaya itu menghadirkan resistensi, revivalitas dan konvergensi yang terpantau di negara lain dan Indonesia, seperti populisme, Islamic Populisme dalam kontestasi beberapa serangkaian perpolitikan yang telah usai di Indonesia. Sementara di kota Palembang, tabrakan budaya lebih menghadirkan peran pemerintah dalam menguatkan pentingnya budaya Melayu melalui implementasi kebijakan politik. Selanjutnya dilakukan pemilihan data yang disesuaikan dengan penelitian dalam penelitian ini yang disajikan sangat deskriptif. Terakhir,

menyimpulkan seluruh analisis data yang dipadukan dengan fakta, dinamika dan fenomena kesadaran budaya di kota Palembang sebagai langkah verifikasi dan konfigurasi penelitian.

Result and Discussion

A. Konfrontasi Budaya Secara Nasional

Wujud manifestasi dari berakhirnya perang dingin, melahirkan sejumlah berbagai bentuk takdir. Ada sejumlah kelompok atau golongan menyaksikan gemuruh selebrasi dengan menyepakati arus globalisasi kompatibel dengan budaya lain tanpa adanya kompromi. Sementara, ada sejumlah kelompok juga mengekspresikan lewat geliat dan gerakan bahkan tindakan seakan-akan menentang sebagai resistensi dari arus globalisasi modernism dan liberalisme. Budaya globalisasi yang lebih didominasi oleh Barat, pada kenyataan menciptakan referensi umum terhadap resistensi dan kompromi budaya, etnis

dan agama. Namun, disisi lain terjadi konvergensi yang berusaha memposisikan netral ataupun bahkan berusaha mendekatkan kepada budaya lain.

Reurgensi ataupun resistensi demikian sering diidentifikasi terhadap munculnya evolusi populisme dengan berbagai varian dan cara gerakannya. Proyek modernisasi yang dipimpin negara-negara Eropa, Amerika dan sekutunya, secara tidak langsung bukan hanya memarjinalkan negara-negara lain, tetapi juga mendeskreditkan negara-negara mereka (baca; Eropa dan Amerika) yang memunculkan beragam geliat dan gerakan politik. Hal ini tentu menjadi pukulan telak terhadap prediksi yang dilakukan oleh Samuel P. Huntington, mengingat terhadap thesisnya berjudul "The Clash of Civilization" dengan kekalahan Rusia dengan ideologi komunisnya pada tahun 1992, salah satunya lahirnya partai-partai politik dan kepala negara

berhaluan populisme (Huntington, S. P. (2000). Pada tahun 2014 di negara Eropa dan Amerika, misalnya, partai politik menyebarkan kampanye politik bernuansa anti-imigran, seperti yang dilancarkan oleh Donald Trump dan British di Inggris.

Sementara dalam konteks di Indonesia, kesadaran terhadap pentingnya eksistensi dan nilai-nilai budaya memunculkan beragam sudut pandang berkontradiksi satu sama lain. Disatu sisi, nilai budaya mengalami resurgensi dan resistensi bahkan tidak sedikit menghadirkan konflik vertikal dan horizontal. Sementara disisi lain, terjadi konvergensi yang berusaha mendekatkan diri dengan budaya lain. Oleh karena itu, Gerakan kebudayaan menjadi pemandangan tersendiri dalam menjawab krisis kebudayaan. Resistensi budaya terlihat dari narasi dan gerakan-gerakan mobilisasi agama dalam mencari menghadapi dan menghindari arus globalisasi dan

konsekuensi bersamanya melakukan gerakan resistensi terhadap geliat aktivisme berbentuk agama dan keagamaan. Narasi-narasi ummah dan kelompok termarginalkan menjadi wadah kampanye yang kerap sekali divokalkan oleh kelompok dan komunitas Islam semakin menggema di seluruh Indonesia. Menariknya lagi, narasi-narasi ummah bukan hanya diklasifikasikan dalam kelompok tertentu, melainkan menjelma menjadi gerakan-gerakan gabungan dari berabagi kelas dan kelompok masyarakat.

Disatu sisi, promosi-promosi budaya Indonesia dijadikan sebagai icon dalam mempromosikan

kebudayaan Indonesia dalam kepada dunia luar dalam aspek wisata dan kuliner. Promosi besar-besaran yang dipertontonkan pemerintah dalam menunjukkan budaya Indonesia terlihat dari “Wonderful Indonesia”. Kendati promise tersebut sebagai upaya dalam mengundang para pelancong manca negara ke Indonesia sebagai tujuan dalam meningkatkan ekonomi Indonesia, melainkan juga hal itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi bahwa budaya di Indonesia terhadap serangan global dan krisis akulturasi budaya bukan menjadi persoalan konflik di Indonesia.

Gambar 1: Logo wonderful Indonesia



Sumber: Detik, 2018

Sementara disisi lain, kesadaran budaya terutama direpresentasikan oleh pemerintah begitu terlihat. Namun, narasi budaya yang diaplikasikan lebih berbentuk kepada promosi-promosi budaya dan keindahan Indonesia sebagai cara dalam menggaet turis dan wisatawan luar negeri untuk mengunjungi Indonesia. Promosi-promosi yang terakumulasi dalam tema “Wonderful Indonesia” terus dilancarkan di luar negeri. Acara-acara mempromosikan di luar negeri bukan hanya dilakukan dengan bus Amerika, pesawat Garuda Indonesia, namun juga acara-acara budaya dengan konsep dan tema wonderful Indonesia. Tidak

sampai disitu, pengurus dan promotor dengan menggandeng mahasiswa Indonesia yang sedang berkuliah di luar Negeri pun ikut serta dalam mempromosikan budaya Indonesia. Hal promosi dalam wonderful Indonesia, dalam negeri dapat terlihat dari bus-bus dan tempat-tempat pariwisata dan bandara-bandara di Indonesia. Tujuan demikian bukan hanya sebagai kepentingan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan negara, melainkan dalam konsep ini bagaimana budaya itu menjadi sesuatu hal yang penting yang dapat dijadikan komoditas dan nilai ekonomis.

Gambar 2: Jokowi Pakai Baju Pada HUT Republik Indonesia



Sumber: TribunNews, 2021

Promosi kebudayaan Indonesia melalui Wonderful Indonesia, pada faktanya, pemerintah Indonesia mempromosikan budaya dan meresistensi budaya lokal dan daerah. Sepanjang pemerintahan Joko Widodo tahun 2014 hingga saat ini, acara-acara kenegaraan seperti 17 Agustus, kunjungan daerah memakai pakaian adat mulai dari adat Badui, Nusa Tenggara Timur dan Lampung (Wardhani, 2021). Pun demikian, para pejabat pemerintah lain, memakai pakaian adat daerah yang tersebar di seantaro Indonesia. Hal itu secara langsung bukan hanya sebagai seremonial semata, tetapi juga sebagai bentuk pengangkatan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

B. Resurgensi Kesadaran Budaya di Kota Palembang

Sebagaimana yang dua fenomena resurgensi budaya terhadap segmentasi ekonomi dan segmentasi rekognisi budaya lokal. Di kota

Palembang, resurgensi budaya pun mengalami jalan yang sama, kendati memiliki perbedaan dalam pengaplikasian terhadap publik. Regurgensi terhadap kesadaran budaya mengalami penguatan di berbagai aspek implementasi kebijakan politik yang berusaha melestarikan melalui kebijakan-kebijakan atau kinerja dan kerja politik.

Hal itu, disatu sisi dapat dilihat dari fakta terhadap transformasi dan pembangunan kota Palembang begitu spektakuler dalam satu decade terakhir, terutama dipegang oleh Walikota dan Wakil Walikota H. Harnojoyo, S. Sos dan Fitrianti Agustinda, S.H. Semenjak berlagu, mereka telah mengusung pondasi kampanye politik dalam “Palembang Emas Darussalam”. Secara singkat, visi-misi tersebut memiliki penggalan kata dimana Elok, Madani, Aman dan Sejahtera (Harahap, R., & Anisyah, S. (2021).

Kendati mengalami pembangunan signifikan di berbagai lini dan aspek terus dikembangkan sehingga kota Palembang menjadi salah satu kota metropolitan yang modern di Indonesia, tetapi juga harus melestarikan warisan budaya melayu dengan berpegangan ajaran Islam yang telah ada sejak zaman kesultanan Palembang Darussalam. Dengan kata lain, pemerintah kota Palembang berusaha menyatukan antara modernitas namun harus memiliki prinsip dan menjunjung tinggi akan budaya politik melayu (EVIANTI, A. (2017)). .

1. Membangun kota Palembang yang elok.

Dalam Bahasa Melayu, elok memiliki makna indah ataupun dapat juga diidentifikasi kepada cantik. Dalam relasinya dengan visi-misi pemerintahan kota Palembang, meningkatkan eksistensi dan aspek kota Palembang menjadi suatu ibu kota

provinsi yang cantik secara estetika terhadap etika, adab dan perilaku masyarakat, indah dan tertata rapi terhadap lingkungan kotanya. Dalam menciptakan suatu masyarakat yang memiliki adab dan perilaku yang elok, setiap individu yang hidup dalam suatu komunitas masyarakat, memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap seluruh aturan yang telah diberlakukan pemerintah. Selain menciptakan suatu masyarakat yang beradab, lingkungan mereka pun harus dapat menjadi elok.

Dalam mewujudkan tujuan itu, strategi yang dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk program berbentuk gotong royong seluruh pejabat pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan biasanya pada hari Jumat dan Minggu. Dengan kata lain, tujuan dari pembentukan program gotong royong tersebut bukan hanya sebagai cara dalam menciptakan pembangunan tatakota lebih rapi, menciptakan kualitas sarana dan prasarana lebih

baik, melainkan juga sebagai tujuan untuk menciptakan sistem kota yang terintegrasi, namun tetap mempertahankan ekosistem lingkungan yang sehat.

Tujuan program demikian juga selaras dengan upaya dalam menciptakan daerah-daerah di kota Palembang sebagai destinasi wisata. Hal itu dapat terlihat dari upaya pembersihan sungai-sungai yang belum teratasi dengan bersih. Dalam konteks itu, kota Palembang sebagai ibu kota yang memiliki tingkat pembangunan begitu pesat dan modern namun harus tetap mampu mempertahankan ekosistem lingkungan yang baik sebagai perwujudan tatakota yang terintegrasi dengan baik. Disamping itu, warisan-warisan budaya Melayu tetap dilestarikan sebagai wujud dari peninggalana kesultanan Melayu Palembang Darussalam (Chandra, R. (2018). Kendati disaat sekarang ini, kekuasaan secara de jure kesultanan

telah mengalami keruntuhan. Namun, sisa-sisa seperti bangunan dan prasasti menjadi icon yang harus dipertahankan sebagai adat istiadat dan kesultanan yang dahulu pernah Berjaya di Nusantara.

2. Membangun kota yang Madani

Kata madani, jika ditelusuri secara historis belum ada kesimpulan yang pasti darimana asalnya. Berbagai pandangan mengatakan, kata madani diambil dari dari kata Madinah. Banyak sarjana Muslim di abad ke-19 dan 20, mencari asal usul kata tersebut dengan menyetujui arti madani sebagai peradaban atau tamadun, kendatipun itu ada perbedaan dalam mendefisikan. Seiring berjalanya waktu, terutama berkaitan dengan kemajuan teknologi dan modernisasi di negara Barat, kata madani mengarah kepada tujuan dalam kondisi masyarakat suatu wilayah begitu maju dan beradab dengan tata aturan yang disepakati bersama.

Hal itu, disatu sisi memiliki tujuan yang sama dengan arti madani diatas dimana dalam mewujudkan suatu wilayah atau kota yang maju dan beradab. Pemerintah Walikota berusaha mewujudkan cita-cita itu melalui pelaksanaan visi-misi. Membangun kota yang modern dan beradab, harus pula diikuti dengan kesepatan yang tinggi antara masyarakat harus menaati hukum dan norma yang tinggi, disertai dengan nilai serta hukum yang diberlakukan. Dalam mewujudkan itu, pemerintah kota Palembang berusaha memberlakukan program dan kegiatan terencana dalam safari subuh. Kegiatan safari subuh diberlakukan kepada seluruh pejabat pemerintah yang dilakukan secara bergiliran seluruh masjid yang ada di kota Palembang (Husna, A., & Affandi, I. (2018).

Selain itu, kegiatan safari subuh demikian bertujuan dalam meningkatkan ikatan sosial antara

masyarakat dan pemerintah dengan cara mengajak seluruh masyarakat untuk melaksanakan sholat subuh secara bersama-sama. Pemerintah dalam hal ini juga membentuk panitia mulai dari RT dan RW yang diberikan insentif sebesar UMR kota Palembang. Selain dari program safari subuh, pemerintah kota Palembang juga melakukan kajian-kajian keislaman dengan konsep Palembang Emas yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dekat dengan Allah dan berakhlak mulia.

Disaat yang sama, pemerintah kota Palembang juga mendukung dan mengajak pemeluk agama lain untuk saling meningkatkan ikatan sosial kepada seluruh lapisan kelas, kultur dan agama di kota Palembang. Dalam kegiatan itu, pemerintah kota Palembang menciptakan wadah yang mewujudkan keharmonisan seluruh umat beragama dengan platform Forum Komunikasi Antara Umat Beragama

(FKUM). Sehingga kegiatan-kegiatan agama lain seperti Imlek selalu bekerja sama dengan pemerintah kota Palembang. Tidak berhenti disitu saja, pemerintah kota Palembang juga meningkatkan toleransi antara umat beragama dengan cara membuat kegiatan yang disebut dengan Triangle Culture yang selalu dilakukan (Husna, A., & Affandi, I. (2018). Dengan strategi itu, baik untuk pemeluk Islam dan Non-Islam, bertujuan untuk menciptakan kota Palembang sebagai kota yang madani, bertoleransi, mengerti dan memahami budaya, adat istiadat agama dan budaya orang lain serta menjunjung tinggi norma dan nilai hukum yang berlaku.

3. Membangun kota Palembang yang Aman.

Pada hakikatnya, setiap manusia memerlukan suatu kondisi tempat tinggal yang memberikan rasa nyaman dan aman. Apapun bentuk dan tinggal di daerah mana, semua

masyarakat mendambakan tempat yang memberikan kenyamanan serta keamanan lingkungan yang baik. Pun demikian, dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di sebuah kota, mendambakan dan memerlukan tempat yang aman dan tentram. Dalam mewujudkan tujuan itu, pemerintah kota Palembang berusaha melakukan dan menciptakan rasa nyaman, tentram itu dengan implementasi visi-misi yang terprogram dan terstruktur dengan baik serta bersinergi dengan pihak instansi kepolisian dan TNI dengan pembangunan CCTV di setiap jalan atau tempat-tempat yang dianggap kurang aman.

Hal itu merupakan keniscayaan yang harus dapat diwujudkan bukan hanya sebenarnya di kota Palembang, melainkan juga kota-kota lainnya (Hudaidah, H. 2018).. Dengan cara itu, selaras dengan upaya perwujudan dan bentuk nyata tanggung jawab pemerintah sebagai pemegang

kekuasaan daerahnya. Seluruh masyarakat yang mendiami ataupun tinggal di kota Palembang merasa terayomi dengan baik oleh pemerintah.

Jika rasa aman dan nyaman tercapai, kota Palembang bukan hanya memberikan kepada masyarakatnya sendiri, melainkan juga kepada pendatang dan investor dalam meningkatkan perekonomian kota Palembang. Oleh karena itu, seluruh masyarakat harus juga memiliki kesadaran dalam menjaga keamanan tersebut dengan bersinergi dengan pemerintah dan instansi -instansi lainnya. Sebagai konsekuensinya adalah seluruh masyarakat yang hidup di kota Palembang akan dengan sendirinya mencintai dan menjaga kota dan para pendatang lannya.

4. Membangun Kota Palembang yang Sejahtera

Program Walikota sebagai upaya peningkatan di semua aspek dan sisi mengerucut kepada tujuan dalam

menciptakkan sebuah kesejahteraan. Kesejahteraan dalam hal ini tidak hanya mengacu kepada aspek ekonomi dan tingkat perekonomian masyarakatnya, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan kepada pendidikan dan kesehatan memadai dan mencukupi. Dengan kata lain, kota Palembang telah mencapai kota yang cantik, madani serta memberikan kenyamanan dan keamanan kepada masyarakatnya, namun juga harus mencapai tingkat kesejahteraan yang baik.

Dalam menciptakan tingkat kesejahteraan masyarakat kota Palembang, pemerintah telah melakukan berbagai program secara langsung kepada masyarakat bersentuhan langsung. Pembangunan bedah rumah masyarakat yang kurang mampu, system dan pengelolaan fasilitas Kesehatan secara gratis bagi orang-orang yang kurang mampu, pembangunan tempat sampah serta penataan-penataan seluruh pasar

tradisional merupakan program begitu terlihat dilakukan oleh Pemerintah kota Palembang (Husna, A., & Affandi, I. (2018). Tentunya, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut, pemerintah juga bersinergi dengan pihak swasta dan negara untuk mempercepat tujuan visi-misi demikian.

Selain program disebutkan diatas, pemerintah memberikan bantuan dalam meningkatkan modal masyarakat dengan cara meminjam kepada Badan Amil Zakat kota Palembang dengan memberikan kemudahan tanpa adanya pembebanan bunga dan angsuran. Dalam melancarkan program tersebut, pemerintah hanya mengalokasikan kepada kelompok ibu rumah tangga yang memiliki usaha rumahan menengah dan kecil dimana dana tersebut diperoleh dari kolaborasi Bank Pemerintah Daerah (BPD).

Selain dari aspek diatas, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat

serta terwujudnya kesejahteraan yang baik, pemerintah mengundang para pedagang-pedagang kecil dan rumahan untuk menjual produk mereka disetiap acara yang dilakukan oleh Pemerintah, misalnya pada event triangle culture. Dengan kata lain, upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kota Palembang, semua masyarakat yang memiliki usaha menengah dan kecil memiliki kesempatan dalam menjual produksi mereka.

C. Conclusion

Jika direlasikan dengan konteks globalisasi, kesadaran identitas ataupun kultur sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari salah satu output dari arus dan terpaan globalisasi, modernisasi dan liberalisasi hingga saat ini. Output demikian bukan hanya terjadi di negara-negara Asia, tetapi juga Eropa dan Amerika. Namun, kesadaran budaya dan identitas secara nasional, terutama mengenai dengan

agama menjadi unik namun tidak dapat dinafikan mendatakan beragam konflik. Disatu sisi, dipolarisasi sebagai modalitas politik para kandidat pemilu, namun disisi lain selalu mengarah kepada disintegritas kebangsaan, apalagi Indonesia sebagai negara diversitas dallam berbagai aspek budaya, etnis, bahasa dan agama. Pun demikian, resurgensi kesadaran budaya di Kota Palembang masih melewati jalur positif dengan melakukan pendekatan visi-misi budaya keislaman melayu sehingga cenderung, bahkan menariknya tidak melahirkan ataupun memunculkan kepada konflik budaya sebagaimana yang terjadi di negara-negara lain.

References

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Chandra, R. (2018). ISLAM DAN WARISAN KESENIAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(1), 1-15.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Method of Writing Scientific Papers*. Bandung: *Citizenship Education Laboratory, University of Education*.
- EVIANTI, A. (2017). *PERAN POLITIK SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DALAM KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Harahap, R., & Anisyah, S. (2021). Re-Interpretasi Utopisme "Palembang Emas Darussalam" melalui Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Palembang. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 4(1), 16-27.
- Hudaidah, H. (2018). TOKOH-TOKOH BESAR KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM. In *Seminar Nasional Sejarah* (Vol. 1, No. 1).
- Huntington, S. P. (2000). The clash of civilizations?. In *Culture and politics* (pp. 99-118). Palgrave Macmillan, New York.
- Husna, A., & Affandi, I. (2018). Government's Efforts in Developing Civic Culture: The Malays Palembang Provided Through Palembang Emas 2018 Programs. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 442-444). Atlantis Press.
- Jaya, A, C. (2019). Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang dalam Menghadapi Tantangan Global. *Khazanah (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam)*, 9(1), 68-84.
- Rafi, M., Purnomo, E, P., & Wicaksono, B. (2020). Riau Malay Identity Politics. *Jurnal Antropologi*, 22(1), 112-120.

- Syawaludin, M., Fikri, M., & Zalpa, Y. (2019). Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam. *Society*, 7(2), 231-251.
- Wardhani, K, A. (2021). Kali ini Pakai Baju Adat Lampung, Ini Deretan Pakaian Adat yang Dipakai Jokowi Saat Upacara HUT RI. Diakses pada 11/11/2021. <https://www.tribunnews.com/life-style/2021/08/17/kali-ini-pakai-baju-khas-lampung-ini-deret-pakaian-adat-yang-dipakai-jokowi-saat-upacara-hut-ri>
- Zainal, D. (2019). Keterlibatan tokoh melayu dalam Pilkada di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Nuansa*, 7(1), 13-29.

KOMUNIKASI POLITIK UPAYA MEMENANGKAN PEMILIHAN KEPALA DESA

Ahmad Muhaimin, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
Email: ahmadmuhaimin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi politik calon kepala desa beserta tim dalam memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa di Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Yang menjadi menarik dari penelitian ini bahwa calon kepala desa terpilih mampu mengalahkan kompetitor *incumbent* tanpa membagi-bagikan uang kepada para pemilih di saat semua calon termasuk *incumbent* melakukan praktik *money politic* pada proses pemilihan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa terpilih dan lima warga desa yang dipilih secara purposif diantaranya satu responden dari calon kepala desa yang tidak terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa pemenang dan tim adalah komunikasi persuasif yang digambarkan dalam teori desain logika pesan B.J.O'Keefe. Aktivitas membangun pesan tercermin dari proses organisasi pesan komunikasi politik, seleksi komunikator dan pemilihan saluran komunikasi kultural. Semua aktivitas membangun pesan tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi politik dengan harapan dapat mewujudkan pesan komunikasi politik yang ekspresif, sopan, menggembirakan, dan mampu mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang positif. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan dalam konteks pemilihan umum bahwa pendekatan politik uang sangat mungkin dihindari dengan melakukan pola komunikasi politik dengan menciptakan kesamaan makna tentang realitas sosial politik yang ada di kalangan para pemilih.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Pemilihan Umum, Kepala Desa

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 31 ayat 1-3 menjelaskan bahwa pemilihan Kepala Desa dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/Kota dengan ketentuan-ketentuan yang diatur secara khusus

oleh peraturan daerah Kabupaten/Kota berdasarkan pada Peraturan Pemerintah. Berdasarkan Perbup Kabupaten OKI Nomor 11 Tahun 2015 bahwa pelaksanaan pilkades dibiayai oleh masing-masing desa. Ketidakmampuan desa dalam membiayai

pilkades pada akhirnya menyepakati bahwa semua biaya ditanggung oleh setiap kandidat yang mencalonkan diri. Konsekuensi tersebut membuat semua calon yang mendaftar harus membayar sejumlah uang yang tidak sedikit untuk pelaksanaan pilkades, sehingga biaya politik masing-masing calon kades cukup besar di awal proses pendaftaran.

Daya tarik anggaran desa seperti dana desa dan bentuk keuangan desa lainnya yang diperkirakan mencapai lebih dari 2 Milyar pertahun yang dikelola oleh desa menjadikan banyak yang meilirik jabatan kepala desa di tingkat politik lokal desa. Aroma politik lokal desa sudah sama halnya seperti politik dalam pilkada Bupati, Walikota dan Gubernur yang syarat dengan politik transasional. Jika menggunakan estimasi paling tinggi, lebih dari sepertiga pemilih pada Pemilu 2019 lalu terpapar praktik jual-beli suara, sehingga menempatkan Indonesia

berada di peringkat tiga besar negara yang paling banyak melakukan politik uang di dunia. Politik uang bukan lagi sesuatu yang tabu dalam pemilu dan telah menjadi normalitas baru (*new normal*) dalam pemilu paska-Orde Baru. Desain institusi, terutama sistem proporsional terbuka, terbukti menyumbang maraknya insiden politik uang. Tulisan ini merekomendasikan evaluasi menyeluruh terhadap sistem proporsional terbuka agar praktik politik uang tidak lagi menjadi rutinitas biasa dalam pemilu-pemilu di Indonesia ke depan (Muhtadi, 2019). Kondisi tersebut juga kental terasa di pemilihan kades (Tjahjoko, 2020) dan (Halili, 2009).

Proses elektoral telah berubah dari ruang kompetisi yang sempit dan dikontrol oleh negara menjadi kompetisi terbuka dengan kebebasan politik yang tinggi. Pemilihan anggota legislatif yang selama Orde Baru hanya diikuti oleh tiga partai politik yang hanya

diperbolehkan negara, telah menjadi pemilu dengan sistem multi partai yang dimulai pada pemilu 1999. Rekayasa penguasa untuk memenangkan Golkar sebagai partai pemerintah tidak lagi bisa dilakukan dengan leluasa karena proses pemilu sejak 1999 diselenggarakan oleh lembaga otonom yang katanya jujur dan adil (Pratikno, 2007).

Proses liberasi politik dalam dua dekade terakhir tidak hanya membuat proses politik menjadi semakin plural, namun juga menjadi semakin kompetitif. Situasi kompetitif itu semakin terbuka ketika kerangka regulasi nasional yang mengatur tentang pemilu mengarah pada pemurnian sistem proporsional terbuka, dimana politisi terpilih untuk duduk di parlemen adalah politisi yang berhasil meraih suara terbanyak dalam pemilu (Dwipayana, 2009).

Pilkades merupakan peristiwa politik di tingkat desa yang menunjukkan bahwa

masyarakat desa adalah masyarakat yang sudah berpolitik secara langsung dari sejak awal (Yuningsih dan Subekti, 2016). Aktivitas pemilihan kepala desa merupakan aktivitas politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi terjadi di desa. Pemilihan kepala desa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. Pilkades tidak semata perebutan kekuasaan atau bagaiman strategi kampanye dilakukan agar mendapatkan dukungan dari masyarakat desa, akan tetapi lebih daripada itu menyangkut gengsi, harga diri dan kehormatan sehingga seringkali di berbagai daerah proses Pilkades ini menimbulkan konflik di masyarakat (Wasistiono, 1993).

Hasrat berkuasa dan menciptakan penghargaan sebagai raja kecil di entitas wilayah kecil membuat kedudukan sebagai kepala desa banyak diperebutkan. Konflik tersebut muncul akibat dari iklim kompetisi yang

sudah tidak sehat. Meskipun secara aspek demokratis Pilkades sudah memperlihatkan semakin baiknya proses demokrasi masyarakat desa, namun praktik politik uang senantiasa menandai cideranya demokrasi yang telah dan sedang berlangsung dari masa ke masa pada setiap perhelatan pemilihan umum termasuk Pilkades. Konsep patronase dan klientelisme juga sudah dikenal di ranah politik lokal pilkades. Patronase tercermin dalam pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya milik publik melalui mekanisme pertukaran yang bersifat “langsung” dan “partikular” antara klien dengan politisi. Yang dimaksud bersifat “langsung” dimana sang politisi membangun kerjama dalam bentuk kontrak tertentu biasanya berupa pretukaran barang dan jasa dengan klien-klien yang dipertukarkan dengan bentuk dukungan dan modal politik. Secara tipikal patronase dalam politik kepartaian ini tersembunyikan dalam

tujuan-tujuan resmi dan tentu saja kebanyakan tidak melanggar norma-norma hukum. Namun sang klien yang menerima layanan dan barang publik tersebut menyadari bahwa mereka tidak mungkin mendapatkan berbagai barang dan layanan tersebut tanpa adanya jalinan hubungan dengan partai politik tersebut (Hanif. 2009).

Dalam patronase politik, pola hubungan kedua entitas yang ada lebih berwatak dualistik dibandingkan dualisme dan lebih mencerminkan sebuah pertukaran politik timbal-balik asimetris. Sebuah hubungan yang ditandai oleh pemberian sumberdaya ekonomi dan politik dari sang patron yang biasanya memiliki kekuasaan yang bersifat personal dan adanya pamrih loyalitas dan dukungan politik dari sang peneriman “derma”. Pola pertukaran politik inilah yang dikenal sebagai bentuk klientilisme dalam ranah politik. Secara sederhana klientelisme digambarkan sebagai distribusi

keuntungan yang terseleksi kepada individu atau kelompok yang teridentifikasi secara jelas yang akan ditukar dengan dukungan politik dari penerimanya. Bergulirnya kebijakan dana desa sebagai peluang dan daya tarik tumbuh suburnya politik patronase dan klientelisme, lingkaran patronase dan klientelisme melihat adanya faktor barang dan jasa sebagai dimensi keuntungan dalam kebijakan yang dapat diambil oleh kepala desa. Sehingga membutuhkan sumber daya anggaran yang sangat besar dan konsekuensinya adalah terbukanya secara lebar keran politik uang dalam membeli suara pemilih (*vote buying*) (Andhika, 2017).

Lemahnya kebijakan dalam menanggulangi praktik politik uang dalam setiap level pemilihan umum, membuat praktik kotor tersebut akan selalu menodai proses demokrasi yang ada di Indonesia. Pada banyak kasus, memperlihatkan pengaruh yang cukup

kuat pada tindakan politik uang terhadap keterpilihan kandidat. Namun bukan berarti peserta pemilu yang memiliki integritas tidak bisa memenangkan kontestasi tanpa politik uang. Di sinilah peran komunikasi politik yang bermakna sebagai proses penyampaian pesan politik kepada calon pemilih dengan umpan balik sebuah pengertian yang utuh terhadap konsekuensi dari fenomena politik yang sedang dan akan terjadi. Kurang kepercayaan diri calon kepala desa dan ketidakmampuan dalam memberikan pendidikan politik yang baik kepada konstituen membuat para calon kepala desa berpikir instan terhadap strategi yang memiliki dampak besar pada keterpilihan. Sehingga satu-satunya jalan adalah dengan melakukan praktik politik uang. padahal

Kondisi tersebut juga sangat kental terjadi di Desa Menang Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang pada akhirnya membuat calon Kepala

Desa Menang Raya bersama tim melakukan gerakan *teras hijau* untuk menyusun pesan komunikasi politik yang ditujukan untuk melakukan edukasi politik kepada para calon pemilih. Pesan dibangun di atas keresahan tentang politik uang, penggunaan anggaran desa yang tidak transparan, pengetahuan yang minim masyarakat terkait dengan keuangan dan peran kepala desa dalam pembangunan desa. Pesan yang telah disusun tersebut kemudian disosialisasikan kepada semua warga desa agar mendapatkan pemahaman yang sama tentang realitas yang terjadi selama ini di desa.

Secara teoritis, bangunan pesan yang dilakukan oleh calon kepala desa dan tim sudah pernah tergambar dalam teori Logika Desain Pesan, teori yang dikemukakan oleh B.J.O'Keefe pada tahun 1997. Ia mengemukakan bahwa teori logika desain pesan terbagi menjadi tiga logika. Pertama logika

ekspresif yang memandang proses komunikasi sebagai cara mengeskpresikan pesan diri yang menyangkut perasaan dan pikiran komunikator. Ciri pesan pada logika ini adalah pesan disampaikan dengan apa adanya dan terbuka. Kedua logika konvensional, yakni logika yang melihat komunikasi sebagai proses permainan yang dituntut mengikuti semua prosedur yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi. Tujuannya agar selalu tercipta kesopanan, kepantasan dalam berkomunikasi dengan khalayak. Ketiga, logika retorika. Sebuah logika pesan yang menitikberatkan komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui proses negosiasi. Pesan dirancang dengan menggunakan logika ini cenderung lentur atau fleksibel, memiliki pemahaman dan terpusat pada lawan bicara (Miller, 2002). Pembicara yang menggunakan logika tersebut cenderung untuk membingkai

ulang situasi yang dihadapi agar berbagai tujuan, termasuk persuasi dan kesopanan dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan yang bulat (Morissan, 2013).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini proses jalannya komunikasi politik aktor-aktor yang terlibat dalam pemenangan kontestasi calon Kepala Desa terpilih. Dalam praktiknya, peneliti menelusuri data melalui proses wawancara mendalam kepada lima orang responden terdiri dari calon kepala desa terpilih, dua orang komunikator calon kepala desa terpilih dan dua orang pemilih dari calon kepala desa terpilih. Setelah memperoleh data-data yang diinginkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yakni proses tahapan mendeskripsikan data,

meginterpretasikan data, dan menganalisis data (Cresswell, 2005). Pada praktiknya, analisis data dapat terjadi secara bersamaan pada saat penelitian berlangsung, baik mulai pada saat mengumpulkan data di lapangan maupun pada saat proses penulisan laporan penelitian. Selanjutnya untuk validitas data pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi data dan melakukan diskusi dengan beberapa pihak-pihak yang berkompeten di bidang masalah yang diteliti.

Hasil

Dalam bentuk yang paling sederhana proses komunikasi terdiri dari pengirim, pesan, penerima, media dan umpan balik. Suatu tindakan komunikasi bermula dari si pengirim. Karena itu, kualitas komunikasi sebagian besar tergantung pada keterampilan si pengirim. Ia harus tahu isi pesan yang ingin disampaikannya. Selain itu ia juga harus tahu kapan pesan itu harus disampaikan. Kemudian

tanggungjawab final dari si pengirim ialah mencari feedback atau umpan balik dan mengevaluasinya secara hati-hati (Setyawan, 2008). Komunikasi politik adalah objek kajian ilmu politik karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik, yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan (Suharto, 2013) dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Komunikasi politik dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan tersebut bersifat empiris karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sementara itu, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah melihat komunikasi politik merupakan salah

satu kegiatan politik dalam sistem politik (Pureklolon, 2016). Sebagai yang melekat dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk membandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda (Almond dalam Djuyandi, 2017). Komunikasi politik sebagai kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi aktual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik (Nimmo 2005).

Hakikatnya, tujuan komunikasi politik adalah mengorganisasikan pesan sebaik mungkin sesuai dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran komunikasi politik. Tentu saja tujuan akhir yang paling dikehendaki adalah masyarakat, khalayak dan pemilih memperoleh informasi yang memadai sehingga mau menyepakati mau memilih produk yang ditawarkan ataupun menyepakati gagasan yang dikemukakan. Proses memproduksi

pesan adalah proses menciptakan dan menyampaikan makna pada saat melakukan interaksi. Pendekatan sosial dan kultural akan selalu menjadi pertimbangan dalam menyusun makna yang dinilai bisa diterima dan memiliki kesamaan makna di kalangan khalayak. Proses penyusunan pesan tersebut dalam berbagai teori pesan disebut sebagai *encoding*, di mana dalam sebuah pesan akan mengandung ekspresi, pikiran dan makna yang ingin disampaikan kepada orang lain sebagaimana dijelaskan dalam teori logika pesan sebelumnya.

Organisasi Pesan Komunikasi Politik

Hampir semua pakar politik sepakat untuk bisa memenangkan kontes pemilu minimal memiliki tiga syarat terukur yakni, popularitas, akseptabilitas/*likeabilitas*, dan elektabilititas. Namun ada tambahan "*isi tas*" yang juga harus terukur. Itu juga yang dipahami oleh beberapa

responden Desa Menag Raya dalam konteks Pemilihan Kepala Desa meskipun dengan bahasa yang berbeda yakni *si* calon haruslah sering-sering bergaul dan harus disukai banyak orang. Agar disukai banyak orang terutama dalam perhelatan pemilihan *si* calon harus "*ado caro*" dalam mencari dukungan. Secara harfiah "*ado caro*" berarti "ada cara", namun secara makna yang dipahami di Desa Menag Raya adalah ungkapan yang menggambarkan hubungan timbalbalik yang berorientasi transaksional. Semiminal mungkin jika bergaul dengan orang lain paling tidak harus membawa sebungkus rokok, jika bertamu ke rumah paling tidak membawa sekilo beras dan sebungkus kopi. Jika pada *H-1* pencoblosan "*ado caro*" dimaknai dengan ongkos/upah datang ke TPS berupa uang tunai dengan jumlah-jumlah tertentu. Kondisi tersebut juga diadobsi oleh hampir mayoritas kontestan pemilihan baik di

tingkat nasional maupun lokal. Sehingga jika punya keinginan untuk mencalonkan diri sebagai peserta dalam ajang pemilihan umum nasional atau lokal paling tidak harus mengukur kekuatan *"isi tas"* sejauh mana bisa mengakomodir kebutuhan mulai dari sebelum pendaftaran hingga kebutuhan membeli suara.

Kekurangan pada tiga aspek tersebut, ditambah ketidakmampuan dalam hal keuangan, membuat calon kepala desa dan tim fokus menyusun agenda pendidikan politik dengan merumuskan pesan-pesan politik sebagai modal persuasi untuk meraih dukungan. Secara sederhana pesan komunikasi ditujukan untuk membuat pesta demokrasi menjadi lebih semarak, tidak terkotak-kotak meskipun berbeda pilihan dan membuat semua riang gembira. Terlebih bagi para orang tua yang setiap kali dijumpai atau sengaja didatangi akan selalu ada aksi yang menggembirakan para orang tua,

seperti aksi memijit dan sungkem dengan orang tua dengan senda gurau *"terserah kakek mau pilih siapa, tapi do'akan saya yang terpilih jadi kadesnya"*.

Pesan kegembiraan dalam berpolitik yang ditularkan kepada semua tim menjadikan semua tim merasa antusias karena mendapatkan penghargaan dengan ikut terlibat sebagai subjek secara langsung dalam politik lokal. Mengingat selama ini mereka hanya dijadikan sebagai objek politik transaksional, diberi sesuatu dan memilih yang memberi. Produksi pesan bermakna bahwa masyarakat desa Menang Raya sendiri yang menentukan nasib desa ke depan dimulai dari menentukan pilihan, mengusulkan program desa serta mengolah dan mengawasi keberadaan dana desa dan anggaran desa secara bersama. Seperti ungkapan salah satu relawan, Syarin, *"kita sedang membangun tradisi baru dalam politik, jika tradisi ini*

berhasil, ke depan masyarakat miskin bisa terpilih jadi kepala desa atau bahkan anggota dewan. Dan Alhamdulillah berhasil. Kades terpilih dan kita semua tim harus komit merawat tradisi baru ini”.

Pesan berikutnya adalah komunikator (tim) itu sendiri. Tim adalah cerminan kandidat yang didukungnya. Keseragaman tindakan dan sikap semua tim menjadi penting dalam membangun citra positif kandidat di mata calon pemilih. Semua tim dilatih untuk beradaptasi pada saat melakukan sosialisasi, baik secara santai di lingkungan terbuka seperti tempat nongkrong, maupun yang sifatnya serius seperti *door to door* ke semua rumah. Contoh pada saat menganggapi calon pemilih yang meminta uang jika menginginkan suaranya, seperti yang disampaikan oleh Arief, *“uang kami tidak punya Bu, tapi jika ibu pilih calon kades yang memberi uang, ketika dia terpilih yakinlah ketika*

ada bantuan Ibu tidak akan kebagian karena dianggap sudah mendapatkan bagian duluan. Tapi jika kami terpilih semua bisa mengawasi bantuan yang masuk dan akan dibagi rata kepada yang berhak termasuk Ibu meskipun bukan pemilih kami”. Secara seragam redaksi tersebut disampaikan dari mulut ke masing-masing keluarga dan teman dan dari rumah ke rumah yang menanyakan uang. Dalam perspektif teori logika pesan, pesan tersebut dinilai sebagai pesan logika retorika yang berusaha untuk mengubah aturan yang biasa terjadi melalui proses negosiasi.

Keseragaman juga pada saat menyusun dan menyampaikan pesan seputar Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta peran dan fungsi kepala desa. Pesan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa terkait arus dana

yang masuk selama ini ke desa dan peruntukannya. Menurut Sazili, *'selama ini masyarakat tidak pernah tahu sama sekali berapa uang yang masuk ke desa dan berapa yang sudah dikeluarkan, yang ada hanya hitungan kasar tentang penerimaan Dana Desa dan pengeluarannya. Belum lagi pemasukan desa dari kepemilikan lahan pasar, hibah provinsi dan kabupaten.'* Menariknya pesan tersebut tidak bernada menyerang calon *incumbent* sebagai pengelola keuangan desa selama enam tahun terakhir. Semua tim hanya fokus menjelaskan masing-masing jenis penghasilan desa.

Proses penyampaian pesan dari rumah ke rumah, dari mulut ke mulut dilakukan secara berulang-ulang sampai diyakini pemilih sudah berempati. Rumah yang pernah didatangi pada saat sosialisasi didatangi kembali hanya sekedar untuk menanyakan apakah ada pertanyaan seputar penjelasan sosialisasi yang

lalu. Tempat tongrongan anak-anak muda, sepulang sholat dari masjid berjama'ah hingga *H-1* pencoblosan. Seperti yang disampaikan Rian Kades terpilih, *"pesan terakhir dari seluruh rangkaian kampanye kami menyampaikan jika kami terpilih pemilihan besok mari kita gembira bersama, membangun desa secara bersama-sama, menyusun program kerja bersama-sama, mengelola keuangan desa secara bersama-sama untuk kepentingan bersama, meskipun pilihan kita berbeda"*. Pada saat kesempatan terakhir berkomunikasi dengan calon pemilih, berdasarkan pengakuan *si calon kades* dan tim banyak yang mendo'akan agar usaha selama ini berhasil dan terpilih menjadi Kepala Desa Menang Raya.

Seleksi Komunikator

Dalam proses rekrutmen tim sukses oleh calon Kades adalah dengan merekrut para anak muda dari kelas bawah dan menengah sebagai jejaring

komunikator utama syaratnya belum berpengalaman dalam suksesi pemilu baik nasional maupun lokal. Berbeda dari kebiasaan umumnya, di mana tim sukses adalah orang yang berpengalaman dalam suksesi pemilu di level apa pun. Proses seleksi dilalui dengan proses panjang yang alami. Melalui dialog dan diskusi dalam wadah bernama *teras hijau* yang digagas oleh calon Kepala Desa sebagai tempat *nongkrong* dan diskusi ringan tentang membangun desa. Mengingat calon Kepala Desa yang tergolong muda (30 tahun) dengan rutin mempertontonkan film-film potret kemajuan desa ketika dipimpin oleh anak muda untuk membangkitkan naluri kepemimpinan anak-anak muda desa Menag Raya.

Anak-anak muda yang memperlihatkan antusiasnya dan rutin mendatangi forum diskusilah yang dipilih untuk menjadi bagian dari mewujudkan perubahan desa. Calon kepala desa

pada awalnya tidak menyatakan secara langsung untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa satu tahun kemudian. Melainkan memotivasi para anggota diskusi untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa, karena semua dianggap mampu dan memiliki kepekaan dalam mewujudkan perubahan desa. Seperti penuturan Rian, "*Awalnya saya memang berniat maju sebagai kepala desa, begitu melihat potensi anak-anak muda desa saya lebih ingin memotivasi mereka, biarlah saya tetap berkiprah sebagai aktivis lingkungan hidup dan hutan di Palembang.*" Namun semua anggota diskusi *teras hijau* melemparkan opsi untuk mendukung Rian sebagai calon kades.

Diskusi selanjutnya berkembang pada gagasan tentang tradisi baru yang harus dibawa oleh anak-anak muda desa, yakni pilkades tanpa politik uang dan tim sukses tanpa pamrih. Seperti yang diungkapkan oleh Dian, "*awalnya*

kami nyoba-nyoba dan sepakat pilkades tanpa money politic, tanpa duit bensin, tanpa duit rokok, tanpa duit kopi. Klo berhasil mudah-mudahan kedepan yang tidak punya uang juga bisa jadi kades. Dana desa tidak dikorupsi.” Pola pikir delapan anak muda desa tersebut dinilai oleh Rian layak untuk menjadi penyambung lidah pada saat proses pilkades.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa rekrutmen komunikator politik berlangsung secara alamiah. Prosesnya adalah dengan belajar dan berdiskusi. Hingga waktu pelaksanaan pilkades, anggota *teras hijau* rutin melakukan pertemuan dan diskusi dengan penambahan anggota baru. Materi diskusi sudah semakin detail dan fokus membahas peran dan fungsi kepala desa, sumber keuangan desa dan pengeluaran desa, laporan pertanggungjawaban, mengelodah pendapatan asli desa, menyusun program kesejahteraan desa dan

mekanisme kerjasama dengan pihak luar. Hal itu dilakukan agar semua komunikator politik memahami apa yang nantinya akan disampaikan kepada calon pemilih, selain memang menjadi wawasan penting sebagai masyarakat yang peduli dengan kemajuan desa. Karena dinilai sesuatu yang baru dan jarang terjadi di desa, semua anggota diskusi *teras hijau* merasa mendapatkan banyak manfaat dari perkumpulan tersebut.

Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang membuat anak-anak muda merasa betah berada di lingkungan forum diskusi selain menambah wawasan, semakin mengabrabkan diri satu sama lain, sebagai tempat yang dinilai positif dari orang tua, juga ketidaksabaran untuk menjadi subjek politik lokal desa sendiri.

Saluran Komunikasi Kultural

Saluran atau media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dipilih berdasarkan kebiasaan-

kebiasaan masyarakat desa Menang Raya dalam membangun dan mengembangkan hubungan. Di mana ada tiga bentuk latar media dalam proses pertukaran pesan sebelum disebar luaskan, yakni media *teras hijau*, bertandang/*betandang*, dan *berembug* atau rapat pertemuan. Ditambah dengan media pencitraan dari komunikator sendiri.

Teras hijau, adalah media utama dalam mentransmisikan pesan. Konsep *teras hijau* adalah modernisasi kultural dari *pance*, *joglo* atau gardu di mana sebelum kebedaannya hilang di Desa Menang Raya ia berfungsi sebagai saluran komunikasi dan sosialisasi para orang tua, remaja dan anak-anak. Semua isu yang berkembang di desa biasanya bermula dari tempat *nongkrong* berbentuk rumah kecil terbuka itu. *Teras hijau* sebetulnya mengadopsi fungsi *pance* masa lalu namun terbatas bagi kalangan anak-anak muda saja. *Teras hijau* oleh calon

kepala desa dan anggota tim dianggap sebagai basis menyusun dan menyampaikan pesan politik, menggali wawasan dan merumuskannya dalam perspektif lokal yang sederhana mungkin untuk kemudian disebarluaskan oleh anggota tim kepada keluarga, tetangga dan teman-teman mereka.

Saluran berikutnya adalah *betandang*, dalam konsep Islam disebut sebagai *silaturahmi*, dan dalam marketing politik disebut sebagai *door to door campaign*. Dipandang oleh calon kepala desa dan tim sebagai media yang memiliki pengaruh kuat untuk menarik dukungan. Orang yang didatangi ke rumah secara tatap muka lebih mampu diajak berbicara dari hati ke hati. Di samping itu komunikator lebih mudah dalam menata sikap sopan santun dan merendah karena berada di rumah orang.

Selanjutnya adalah saluran *rembug*. Latar tempat sama seperti konsep

bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Akan tetapi berbeda pada jumlah komunikasi saja. *Rembug* adalah saluran komunikasi dari rumah ke rumah yang sudah disepakati untuk menjadi tempat pertemuan lebih dari satu orang. Yang menentukan rumah tempat pelaksanaan *rembug* adalah masing-masing tim. Rumah yang ditunjuk adalah rumah yang pemiliknya sudah memastikan berpihak kepada mereka. Proses selanjutnya adalah mengundang peserta komunikasi dari keluarga dan tetangga yang punya rumah untuk kemudian dilakukan proses pertukaran pesan berdasarkan pesan-pesan yang telah disusun.

Terakhir, saluran komunikasi adalah komunikator itu sendiri. Calon kades dan tim menyakini bahwa sikap dan tindakan mereka akan membangun citra tersendiri di benak para calon pemilih. Sehingga semua yang terlibat dalam proses pemenangan harus menata sikap dan tindakan agar tidak

menciderai citra positif yang sudah dibangun selama ini. Paling tidak sikap ramah dan rendah hati harus menjadi bagian paling penting dalam menyampaikan pesan.

Diskusi

Seperti yang digambarkan dalam teori Logika Desain Pesan B.J.O'Keefe (1997), bahwa proses membangun pesan politik yang dilakukan oleh calon kepala desa dan tim untuk mempersuasi calon pemilih berangkat dari ekspresi diri dan pribadi atas realitas timpang yang terjadi di desa, sehingga pesan yang disampaikan pun dimaknai sama dikalangan pemilih. Pesan tersebut berkategori mengandung logika ekspresif karena dipahami sebagai sebuah kondisi apa adanya dan bersifat umum. Pada proses berikutnya pemilihan dan permainan kata-kata disusun sedemikian rupa dengan tujuan tidak bersifat menyerang calon lain, dan yang paling penting adalah menciptakan

kesan sopan dan rendah hati dihadapan lawan bisacara atau calon pemilih. Sebagaimana ciri dari logika konvensional, yakni logika yang melihat komunikasi sebagai proses permainan yang dituntut mengikuti semua prosedur yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi. Tujuannya agar selalu tercipta kesopanan, kepantasan dalam berkomunikasi dengan khalayak. Calon kades dan tim juga menyiapkan argumentasi-argumentasi dari pesan yang dirancang, termasuk argumentasi jika ada pemilih yang menanyakan uang jika menginginkan suara mereka. Pesan-pesan tersebut syarat akan logika retorika. Dimana pesan komunikasi dirancang sebagai suatu cara untuk mengubah kebiasaan buruk melalui proses negosiasi. Namun tetap dengan mengombinasikan pesan ekspresif dan konvensional agar terlihat cenderung lentur atau fleksibel menyesuaikan lawan bicara (Miller, 2002) dan (Morissan, 2013).

Pemahaman calon kepala desa dan tim dalam mengomunikasikan pesan politik harus mengedepankan penampilan diri yang baik di hadapan calon pemilih. Keberadaan diri komunikator dianggap jauh lebih penting dalam proses persuasi ketimbang pesan persuasi itu sendiri. Semenggugah apapun pesan persuasi tidak akan menimbulkan efek manakala komunikator salah dalam menempatkan dirinya. Goffman mendefinisikan diri sebagai representasi dari pengelolaan kesan yang dilakukan oleh seseorang pada saat ia berinteraksi dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa diri bukanlah sesuatu yang tetap, namun akan berubah seiring berubahnya konteks dan latar interaksi yang dimainkan. Oleh sebab itu, tindakan mendefinisikan situasi individu sebagai representasi diri atau bentuk diri menuntut peran aktif dalam proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Simangunsong, 2010). Pada saat

individu sadar sedang melakukan interaksi sosial baik dengan individu maupun dengan kelompok, maka semua perangkat simbol yang dimunculkan adalah suatu susunan bentuk yang sudah terlebih dahulu dipikirkan oleh individu tersebut. Situasi itu disebut oleh Goffman sebagai bentuk Pengelolaan Kesan atau *impression management* yang juga dimaknai sebagai permainan peran. Konsep permainan peran tersebut juga diartikan oleh Mulyana (2002) sebagai ekspektasi yang dimainkan secara sosial berdasarkan definisi sosial oleh komunikator untuk menampilkan citra tertentu kepada orang lain yang ada di hadapannya.

Kesimpulan

Tata kelola pesan komunikasi politik menjadi pendekatan alternatif dalam konteks pemilihan umum di tingkat lokal maupun di tingkat nasional. Sistem pemilihan dengan proporsional terbuka dan lemahnya sistem pengawasan dan

penindakan kecurangan dalam pemilihan menjadi faktor politik uang tumbuh subur di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan politik dengan menempatkan konstituen sebagai subjek politik akan menghadirkan kesadaran politik yang kuat di kalangan pemilih untuk menentukan sendiri masa depan mereka. Kondisi itulah yang harus terus dibangun dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama di masyarakat bahwa politik uang tidak akan mampu menciptakan kemajuan di segala sisinya. Meskipun politik atas dasar tanpa pamrih belum mampu menggaransi adanya kemajuan. Namun paling tidak sudah selangkah meniti kemajuan demokrasi. Selanjutnya adalah bagaimana mengawal demokrasi secara bersama-sama untuk mewujudkan kepentingan bersama. Keadaan seperti itulah yang ingin dimulai di Desa Menang Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, Lemana Rian. 2017. *Bahaya Patronase dan Klientelisme dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak*. *Kajian*, 22(3), 205-219. <https://doi.org/10.22212/kajian.v2i3.1513>
- Creswell, John. W. 2005. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 2nd Edition. Lincoln: University of Nebraska
- Djuyandi, Yusa. 2017. *Komunikasi Politik Tim Pemenangan Hendra Hemeto dalam Pemilihan Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Gorontalo Periode 2016-2021*. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1), 10-21.
- Dwipayana, AAGN Ari. 2009. *Demokrasi Biaya Tinggi; Dimensi Ekonomi dalam Proses Demokrasi Elektoral di Indonesia Pasca Orde Baru*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(3), 257-390. <https://doi.org/10.22146/jsp.10971>
- Halili. 2009. *Praktik Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa*. *Jurnal Humaniora*. 14(2), 99-112. <https://doi.org/10.21831/hum.v14i2.21770>
- Hanif, Hasrul. 2009. *Politik Klientelisme Baru dan Dilema Demokratisasi di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 12(3), 257-390. <https://doi.org/10.22146/jsp.10974>
- Miller, Katherin. 2002. *Human Communication: Perspective, Proseses, and Context*. USA: McGraw Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhtadi, Burhanuddin. 2019. *Politik Uang dan New Normal dalam Pemilu Pasca Orde Baru*. *Jurnal Anti Korupsi Integritas*. 5(1), 55-74. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i1.413>
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigman Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratikno. 2007. *Calon Independen, Kualitas Pilkada dan Pelembagaan Parpol*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 415-438. <https://doi.org/10.22146/jsp.11014>
- Pureklolon, Thomas T. 2012. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus dan Negarawan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Setyawan, Hendra Agus. 2008. *Strategi Komunikasi Politik Calon Gubernur Menjelang Pemilukada Sumatera Selatan 2008*. *Jurnal Ilmiah Dinamika*, 1(1), 29-34.
- Simangunsong, Benedictus. A. 2010. *Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan pada Ruang Riil dan Virtual*. *Jurnal Aspikom* 1(1). 26-40. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.6>
- Suharto, *Urgensi Komunikasi Politik Dakwah*, *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol.14 No.1 (Juni: 2013): 27

Tjahjoko, Guno. Tri. 2020. Fighting Money Politics and Shamaning Practices. *Jurnal Politik* 5(2). 169-198.

<https://doi.org/10.7454/jp.v5i2.241>

Wasistiono, Sadu. 1993. *Kepala Desa dan Dinamika Pemilihannya*. Bandung. Mekar Rahayu.

Yuningsih, Neneng Yani., Subekti, Valina Singka. 2016. *Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*. *Jurnal Politik* 1(2) 231-262

ANALISIS WACANA “PARIWISATA MUSLIM FRIENDLY” DALAM PERSPEKTIF POLITIK EKONOMI ISLAM

Ainur Ropik, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ainurropikuin_@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang wacana “pariwisata muslim friendly” dalam perspektif politik ekonomi islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep 3 (tiga) paradigma dalam perspektif politik ekonomi islam sebagai pisau analisis. 3 (tiga) paradigma tersebut diantaranya, paradigma integralistik, paradigma sekuleristik, dan paradigma simbiotik. Kesimpulan dari tulisan ini adalah Adanya wacana “Pariwisata Muslim Friendly” telah memunculkan konflik di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di Sumatera Utara. Pada dasarnya, hal ini terjadi, dikarenakan pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan tidak dapat melakukan pendekatan secara persuasif kepada masyarakat Selain itu, wacana “Pariwisata Muslim Friendly” juga lebih mengarah kepada paradigma Simbiotik, karena menekankan substansi dari pada bentuk negara yang legal dan formal. Karena wataknya yang substansialis itu (dengan menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan, musyawarah, dan partisipasi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam), kecenderungan ini mempunyai potensi untuk berperan sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan Islam dengan sistem politik ekonomi modern, di mana negara (nation state) merupakan salah satu unsur utamanya.

Kata Kunci: pariwisata halal, politik ekonomi islam.

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia mengalami intensitas pertumbuhan yang pesat. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, yang melakukan promosi besar-besaran untuk menarik minat wisatawan melalui program promosi pariwisata bertema Pesona Indonesia (Wonderful Indonesia). Menurut UU No. 10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pariwisata sendiri didefinisikan sebagai macam-macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.¹ Jika dikaitkan dengan kata syariah, maka yang dimaksud pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.² Dengan demikian, wisata merupakan bagian dari kegiatan dunia pariwisata secara umum.

Oka A Yoeti menyatakan bahwa kata “pariwisata,” sinonim

¹ Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang

Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah
² *Ibid.*

dengan pengertian “tour.” Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu kata “pari” dan “wisata.” “Pari,” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “wisata,” berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris.³

Maka kata “pariwisata,” seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “tour.”⁴ Sedangkan dalam pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourismen” atau “tourism.”⁵

Selain itu menurut perundangan kepariwisataan, “Pariwisata” dirumuskan “sebagai

berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.”⁶ Rumusan ini jelas lebih komprehensif yang pada dasarnya bahwa aktivitas kepariwisataan meliputi berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang dilengkapi dengan berbagai infrastruktur yang dibutuhkan dalam melayani kepentingan mereka. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa kegiatan wisata itu perlu adanya keterlibatan masyarakat dan pengusaha maupun pemerintah, baik pusat atau daerah.

Sejalan dengan berkembangnya industri-industri di bidang pariwisata, pemerintah

³ Masyhuri Machfudz, *Analisis Pasar Pariwisata* (Malang: tp, 2007), 2-6 Selanjutnya, dalam naskah buku ini yang diadopsi dari buku Oka A Yoeti yang berjudul “Pengantar Pariwisata” (1987) dan “Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata” (1983)

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Indonesia juga mencoba mengencarkan sisi pariwisata dengan daya tarik lain, yaitu yang berhubungan dengan sisi keagamaan. Setelah dikembangkannya jenis wisata religi, yang menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi, dengan objek wisata berupa masjid, peninggalan bangunan bersejarah yang bernilai religi, ziarah dan lain-lain, kemasan wisata lain dengan konsep keagamaan juga tengah gencar dipromosikan. Konsep wisata ini dilabeli dengan nama wisata halal (*halal tourism*). Jika wisata religi lebih mengedepankan aspek lokasi atau objek dan sejarah tempat wisata, maka wisata halal lebih mengedepankan aspek pelaku atau wisatawannya. Wisata halal memiliki cakupan yang lebih luas. Wisatawan tidak hanya berkunjung ke lokasi-lokasi religi namun juga lokasi-lokasi umum yang memberikan fasilitas

serta kemudahan bagi para wisatawan Muslim untuk tetap menjaga ketentuan-ketentuan agamanya.

M. Battour dan M. Nazari Ismail mendefinisikan wisata halal sebagai semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran Islam untuk digunakan atau dilibati oleh seorang Muslim dalam industri pariwisata. Definisi ini memandang hukum Islam (*syariah*) sebagai dasar dalam penyediaan produk dan jasa wisata bagi konsumen (dalam hal ini adalah Muslim), seperti hotel halal, resort halal, restoran halal dan perjalanan halal. Menurut definisi ini, lokasi kegiatan tidak terbatas di negara-negara Muslim semata, tetapi juga mencakup produk dan jasa wisata yang dirancang untuk wisatawan Muslim baik di negara Muslim maupun negara non-Muslim. Selain itu, definisi ini memandang bahwa tujuan perjalanan tidak harus

bersifat keagamaan. Jadi perjalanan bisa dengan motivasi wisata umum namun dengan merujuk pada aturan-aturan Islam. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya hotel yang tidak menyediakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan memiliki kolam renang serta fasilitas spa yang terpisah untuk pria dan wanita. Selain hotel, transportasi dalam industri pariwisata halal juga memakai konsep Islami. Penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini bisa berupa penyediaan tempat sholat di dalam pesawat, pemberitahuan berupa pengumuman maupun adzan jika telah memasuki waktu sholat, tidak adanya makanan atau

minuman yang mengandung alkohol dan adanya hiburan Islami selama perjalanan.

Istilah wisata halal dalam literatur pada umumnya disamakan dengan beberapa istilah seperti *Islamic tourism, syari'ah tourism, halal travel, halal friendly tourism destination, Muslim-friendly travel destinations, halal lifestyle*, dan lain-lain⁷. Secara khusus, pariwisata halal merupakan kegiatan perdagangan atau bisnis (pariwisata halal). Dalam literatur Islam, istilah "halal" merujuk pada semua yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjadi landasan bagi perilaku dan kegiatan umat Islam. Secara khusus, halal digunakan untuk pengertian semua yang dapat dikonsumsi menurut al-Quran atau Hadis Nabi⁸. Sebagai konsekuensi

⁷ Aan Jaelani. 2017. *Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek*, dalam *Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper No. 76237*, dimuat 17 January 2017. Hal 7

⁸ Gulen, F. (2011). *Helal lokma ve iffetli nesiller (Halal bite and virtuous generations)*. Retrieved from: http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article& article_id =4597.

yang tumbuh dari pasar terkait konsumsi yang halal, maka demografi konsumen Muslim memfokuskan pada ketentuan ini.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang memiliki 88% populasi Muslim, lebih dari 17.000 pulau, 300 suku, 746 jenis bahasa dan dialek, serta mega biodiversity, merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata halal. Didukung pula oleh tingkat pertumbuhan Pasar Pariwisata Halal yang pesat, diproyeksikan pada tahun 2020 wisatawan Muslim meningkat 180 juta wisatawan atau dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 9.08% (*rate of growth forecast*) sejak tahun 2014. Menyadari potensi ini, Kementerian Pariwisata berkomitmen untuk mengembangkan *Wonderful*

Indonesia sebagai Destinasi Wisata Halal terbaik di dunia.

Berdasarkan data Mastercard Creasent Rating 2019 menunjukkan Indonesia dan Malaysia masih bertengger di rangking satu sebagai destinasi terbaik untuk wisata halal dengan skor 78.⁹ Berdasarkan perangkingan tersebut, Indonesia tercatat unggul dalam indikator komunikasi dan pelayanan (makanan halal, tempat shalat dan bandara). Beberapa yang masih menjadi catatan perbaikan untuk Indonesia yaitu lingkungan (iklim, keamanan, larangan keyakinan dan pemasukan ekonomi), kemudahan akses (konektivitas, persyaratan visa, infrastruktur transportasi) dan pelayanan (pengalaman unik dan hotel).

Berdasarkan hal tersebut, sejatinya pariwisata halal dapat

⁹ Crescent Rating, "The Global Muslim Travel Index 2019",

<https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2019.htm>

dikembangkan di wilayah manapun di Indonesia, termasuk daerah-daerah yang penduduknya bukan mayoritas Muslim, seperti Papua dan Bali. Namun hal tersebut tidak seperti apa yang diharapkan. Masih banyak kalangan terutama di wilayah papua dan bali menolak wacana pariwisata halal tersebut, bahkan beberapa di wilayah lain di Sumatera.

Polemik Wisata Halal di Indonesia

Kebijakan wisata halal di Indonesia pada dasarnya masih berbentuk partisipasi dibandingkan dengan sosialisasi. Hal ini terkait dengan UU no 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan tidak memuat sama sekali tentang wisata halal, syariah atau yang memiliki kesepadanan makna dengannya.

Kebijakan wisata halal justru ditemukan dalam peraturan daerah di sejumlah daerah di Sumatera dalam hal mengembangkan wisata halal, seperti Sumatera Barat, Aceh, Lampung dan Riau melalui Peraturan Gubernur Nomor 18 Tahun 2019¹⁰. Namun itu semua masih menimbulkan polemik.

Salah satunya adalah di Sumatera Utara¹¹ yang mempertanyakan diksi wisata halal yang dipahami sebagai konsep yang bertabrakan dengan realitas obyektif, yang kemudian bermakna secara politis kultural. Bagi masyarakat Sumatera Utara yang sangat menjunjung tinggi adat Bataknya, menjadi agak sulit dimengerti jika mempraktekan nilai agama lain secara formal. Identitas Sumatera

¹⁰ Idealisa Masyafina dan Budi Raharjo, "Perda Wisata Halal Sumbar Rampung Tahun Ini," 2019. Lihat: <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/19/03/25/poxcoz415-perda-wisata-halal-sumbar-rampung-tahun-ini>.

¹¹ CNN Indonesia, "Edy Rahmayadi Respons Polemik Wisata Halal Di Danau Toba," 2019. Lihat: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190904205123-269-427610/edy-rahmayadi-respons-polemik-wisata-halal-di-danau-toba>.

Utara dengan Suku Bataknya adalah sesuatu yang tak terpisahkan. Kondisi tersebut lantas memicu pro dan kontra. Hal tersebut dikhawatirkan menimbulkan sejumlah problem. Labelisasi wisata halal justru dianggap akan kontra-produktif terhadap serapan wisatawan ke daerah tersebut. Diksi halal jika dimaknai sebuah penjualan jasa wisata yang sesuai dengan syariat Islam justru menyebabkan sejumlah wisata yang telah populer dan digemari akan kehilangan pasar.

Bahkan, pro dan kontra juga dapat terjadi di daerah dengan mayoritas Muslim. Heterogenitas masyarakat Muslim di Indonesia menyebabkan interpretasi terhadap konsep “Islami” atau “syar’i” antara satu kelompok dengan yang lainnya boleh jadi berbeda. Pengaruh corak kultur yang kuat dalam tradisi masyarakat Muslim di Indonesia, menyebabkan apa yang dipahami

sebagai “wisata religi” tidak selalu dianggap sebagai “wisata Islami,” terutama bagi wisatawan dari Timur Tengah yang memiliki corak keislaman berbeda dengan sejumlah masyarakat Muslim di Indonesia. Sehingga promosi “wisata halal” bagi wisatawan mancanegara hanya berpaku kepada hospitality, pelayanan, dan makanan yang halal, dibandingkan wisata religi.

Pembahasan ini menjadi penting jika menggunakan tagline wisata halal, karena dari motiflah segala sesuatu amal dapat dinilai. Penghilangan pembahasan ini menjadikan konsep wisata halal terlihat ambigu, sehingga menimbulkan sejumlah prasangka yang tidak produktif. Tuduhan sebagai gejala komodifikasi agama atau politisasi konsep agama untuk kepentingan ekonomi menjadi semakin tidak produktif. Mendongkrak pariwisata yang belum

kompetitif dengan menggunakan narasi Islam dalam bentuk halal justru mencederai konsep Islam. Sebagaimana pandangan Baharudin bahwa dalam konsep halal terkandung makna yang sangat dalam, yakni *healthy and safety*. Karena kondisi material yang berkualitaslah yang menyebabkan sesuatu menjadi halal. Sedang komodifikasi halal akan merusak label halal itu sendiri.¹²

Cairnya tata kelola wisata halal dalam produk perundang-undangan menunjukkan belum kuatnya landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis dari konsep wisata halal. Ontologis merujuk tentang landasan normatif tentang obyektif, subyektif terhadap arti pentingnya wisata halal bagi

masyarakat. Pembahasan dalam perda wisata halal tidak banyak dieksplor dalam pasal demi pasal. Demikian pula dalam aspek epistemologis tentang bagaimana wisata halal ini dijalankan. Apakah dengan menggunakan paradigma Halal Tourism (HT) secara konsisten, ataukah dengan paradigma *Muslim friendly tourism* (MFT), ataukah Muslim Religious Tourism (MRT).¹³ Sedangkan pada aspek aksiologis, bagaimana kebernilaian wisata halal bagi agama, masyarakat dan negara.

Dalam pandangan Rusli Firmansyah, pembangunan model pariwisata dengan pendekatan Islam dapat ditempuh secara incremental. Level pertama, wisata konvensional yakni wisata yang dikelola secara

¹² Kasmarini Baharuddin, et.al., “*Understanding the Halal Concept and the Importance of Information on Halal Food Business Needed by Potential Malaysian Entrepreneurs.*” dalam *International Journal of Academic Research*

in Business and Social Sciences, (T.K: T.P, 2015). 170-180

¹³ Meizar Rusli, et.al., “Halal Tourism Destination Development Model,” dalam *Journal of Environmental Management and Tourism*, (T.K: T.P, 2018). 1296-1302

umum tanpa mengadopsi gagasan dan nilai Islam. Level kedua, wisata yang ramah Muslim (Muslim friendly tourism), yakni wisata yang memberikan layanan akan kebutuhan dasar seorang Muslim, dari kebutuhan tempat beribadah, sampai kebutuhan makan dan minum yang halal. Level ketiga, wisata religious untuk Muslim, yakni wisata yang menawarkan destinasi yang khusus untuk Muslim, atau di Indonesia dikenal dengan wisata spiritual. Level keempat adalah wisata halal, yakni wisata yang melakukan pengelolaan dengan menggunakan prinsip Islam dari kebutuhan dasar sampai yang teknis.¹⁴ Sebuah paradigma wisata halal yang membutuhkan konsistensi dan daya dukung yang kuat dari

pengguna dan stakeholder di dalamnya.¹⁵

Studi dari Muchaddam menarik untuk disimak pada paparan evaluasinya, bahwa tata kelola wisata halal belum diikuti secara progresif dari para pemangku kepentingan. Sejumlah isu kritical terkait dengan jumlah hotel yang melakukan upaya menjadi hotel syariah cenderung sangat rendah. Sampai dengan tahun 2016, terdapat lebih dari 300 hotel dan restoran yang tidak melakukan proses pengurusan sertifikasi halal.¹⁶ Rendahnya pengurusan sertifikasi halal juga sangat terkait dengan diksi sanksi yang hanya bersifat administratif. Bukan diiringi dengan sejumlah sanksi sehingga menjadi lebih substantif dan edukatif.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Geetanjali Ramesh Chandra, "Halal Tourism; A New Goldmine for Tourism," dalam *International Journal of Business Management & Research (IJBM)*, (T.K: T.P, 2014). 45-61

¹⁶ A. Muchaddam Fahham, "Tantangan Pengembangan Wisata Halal...", 65-79.

¹⁷ *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.*

Terlepas dari konflik yang terjadi atas wacana “pariwisata muslim friendly” ini, potensi objek wisata di Indonesia sangatlah besar. Hal ini perlu diakomodir dengan keberadaan negara sebagai perancang dan pelaksana kebijakan yang secara legalitas diakui. Perlu juga pemerintah masing-masing daerah melakukan sinkronisasi kebijakan dengan pemerintah pusat untuk segera menemukan formulasi yang tepat guna menresolusi konflik yang terjadi atas wacana tersebut.

Selain itu, untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata harus segera berkomitmen berkolaborasi dengan para stakeholder yang terkait; Akademisi, Bisnis (Pelaku Usaha), Community (Komunitas), Government (Pemerintah), dan Media untuk mengembangkan Pariwisata Halal di Indonesia. Disamping itu, untuk

meresolusi konflik yang terjadi atas wacana “parowisata muslim friendly” ini, pemerintah harus melakukan pendekatan secara persuasif kepada seluruh kalangan masyarakat, guna menyatukan persepsi tentang konsep “pariwisata muslim friendly” ini.

Selanjutnya, Khusus untuk sandaran syar’i-nya, yang menjadi ikon utama dan merek pariwisata halal, dengan sendirinya dituntut perlu adanya peran aktif Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk dapat memproduksi fatwa yang dianggap mendesak. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum secara syar’i bagi berbagai pihak terkait, tanpa kecuali bagi masyarakat Muslim selaku stakeholders yang utama.

Analisis Wacana “Pariwisata Muslim Friedly” Dalam Perspektif Politik Ekonomi Islam.

Berbicara tentang perspektif Politik Ekonomi Islam, dalam kajian politik ekonomi Islam klasik maupun modern, terdapat tiga paradigma yang dapat dijadikan sebagai pondasi utama, yaitu paradigma integralistik, paradigma sekuleristik, dan paradigma simbiotik.¹⁸

Paradigma integralistik mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Apa yang merupakan wilayah agama juga otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Dalam pandangan ini, agama Islam adalah agama yang sangat sempurna dan lengkap dengan mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Para penganut paham ini berpendirian, bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap termasuk sistem

ketatanegaraan atau politik ekonomi dan sistem ketatanegaraan yang Islami dan harus diteladani adalah sistem yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw dan al-Khulafa' al-Rasyidun. Tokoh paham ini adalah di antaranya Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, M. Rasyid Ridha, dan Maulana al-Maududi.¹⁹

Paradigma sekuleristik menyatakan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini, Muhammad SAW hanyalah seorang Rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Nabi Muhammad tidak

¹⁸ Arif, Abd. Salam, 'Politik Islam antara Aqidah dan Kekuasaan Negara' dalam A.Maftuh Abegebril, A. Yani Abevero, *Negara Tuhan The*

Thematic Encyclopaedia, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

¹⁹ *Ibid*

pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai suatu negara. Tokoh-tokoh paham ini antara lain, Ali Abdur Raziq dan Taha Husein.²⁰

Paradigma simbiotik mengajukan pandangan bahwa agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yakni hubungan timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara karena dengan negara agama dapat berkembang dengan pesat. Sebaliknya negara membutuhkan agama karena dengan agama, negara dapat melangkah dalam bimbingan etika dan moral. Paradigma ini dikemukakan oleh al-Mawardi dan al-Ghazali.²¹

Paradigma pertama merefleksikan adanya kecenderungan untuk menekankan aspek legal dan formal idealisme

politik Ekonomi Islam. Kecenderungan seperti ini biasanya ditandai oleh keinginan untuk menerapkan Syari'ah secara langsung sebagai konstitusi negara. Model formal ini mempunyai potensi untuk berbenturan dengan sistem politik ekonomi modern.

Paradigma kedua merefleksikan kekaguman sebagian umat Islam terhadap bangunan peradaban politik ekonomi yang dibangun Barat, dengan mengesampingkan penelusuran terhadap sejarah ekonomi Islam. Paradigma ini dianggap mencerabut akar keislaman yang fundamental, sehingga paradigma ini mendapatkan resistensi yang cukup hebat dari kalangan Islam sendiri, bahkan pencetus paradigma ini dianggap sudah

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

keluar dari Islam. Kendatipun begitu paradigma ini tetap mendapatkan simpati dari sebagian umat Islam.²²

Paradigma ketiga menekankan substansi dari pada bentuk negara yang legal dan formal. Karena wataknya yang substansialis itu (dengan menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan, musyawarah, dan partisipasi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam), kecenderungan ini mempunyai potensi untuk berperan sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan Islam dengan sistem politik ekonomi modern, di mana negara bangsa (nation state) merupakan salah satu unsur utamanya.²³

Dalam konteks kebebasan dan demokrasi berpikir, ketiga paradigma tersebut sah dan diakui

eksistensinya. Bahkan masing-masing paradigma ada pengikutnya. Akan tetapi dalam kerangka studi dan kajian, ketiga paradigma tersebut perlu diuji kedekatannya dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kembali pada konsep “Pariwisata Muslim Friendly” yang diwacanakan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, terdapat beberapa penafsiran terhadap wacana tersebut. Menurut Arief Yahya, Pariwisata Halal terbagi ke dalam dua terminology atau pendekatan. *Pertama*, adalah pendekatan secara umum yang masih beranggapan bahwa Pariwisata Halal merupakan Wisata Religi. *Kedua*, yang beranggapan bahwa Pariwisata Halal adalah sama seperti pariwisata pada umumnya hanya menyiapkan *extended*

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

service (layanan tambahan) bagi wisatawan Muslim. Secara generik, Pariwisata Halal di antaranya adalah dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan dalam bingkai wisata keluarga (*halal lifestyle*)²⁴.

Apabila kita menelusuri lebih lanjut, pada dasarnya konsep “Pariwisata Muslim Friendly” yang diwacanakan oleh menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki kecenderungan ke pendekatan kedua yang dijelaskan oleh Arief Yahya, bahwa wacana “Pariwisata Muslim Friendly” adalah bentuk suatu upaya dari pemerintah untuk menyiapkan *extended service* (layanan tambahan) bagi wisatawan Muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana tersebut tidak memiliki

tujuan untuk menjadikan semua tempat pariwisata menjadi tempat wisata yang syar’i. Hal ini pun dipertegas dari pernyataan yang disampaikan oleh Sandiaga Uno bahwa Pariwisata Halal yang dimaksud disini adalah *extension of service* atau peningkatan dan perluasan layanan, bukan berarti mensyariahkan tempat wisata.²⁵

Hal ini menegaskan bahwa konsep “Pariwisata Muslim Friendly” yang diwacanakan oleh Sandiaga adalah *Extended Service* (Layanan Tambahan), yang berarti bahwa konsep pariwisata halal yang diwacanakan adalah sama seperti pariwisata pada umumnya hanya menyiapkan layanan tambahan bagi wisatawan Muslim. Secara generik, konsep pariwisata Halal di antaranya adalah dapat

²⁴ Muhammad Djakfar. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press

²⁵ Kiki Safitri, “Sandiaga Uno Kampanyekan Pengembangan Pariwisata Muslim

Friendly”, 2019. Lihat: <https://money.kompas.com/read/2021/04/29/154548926/sandiaga-uno-kampanyekan-pengembangan-pariwisata-muslim-friendly>

berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan dalam bingkai wisata keluarga (halal lifestyle).

Apabila dipahami secara mendalam, wacana “Pariwisata Muslim Friendly” lebih mengarah kepada paradigma Simbiotik, karena menekankan substansi dari pada bentuk negara yang legal dan formal. Karena wataknya yang substansialis itu (dengan menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan, musyawarah, dan partisipasi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam), kecenderungan ini mempunyai potensi untuk berperan sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan Islam dengan sistem politik ekonomi modern, di mana negara (nation state) merupakan salah satu unsur utamanya.

Negara dalam hal ini adalah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, berupaya mewujudkan implementasi nilai-nilai keislaman dalam bidang pariwisata melalui kebijakan yang dibuat. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi atas wacana tersebut, wacana “Pariwisata Muslim Friendly” tentunya tidak hanya berimbas positif terhadap kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, bahkan dunia. Akan tetapi banyak hal yang dapat diperoleh oleh bangsa Indonesia atas eksistensi pariwisata muslim friendly ini, terutama dalam aspek perekonomian.

Beberapa akademisi melihat konsep “wisata halal” penting dikembangkan seiring berkembangnya gaya hidup baru

yang religius²⁶. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep “pariwisata muslim friendly” merupakan “new gold”. Sebuah istilah untuk menggambarkan bahwa ada prospek yang sangat potensial untuk dikembangkan yang menghadirkan kebutuhan untuk mengembangkan produk dan layanan pariwisata halal yang disesuaikan untuk memenuhi segmen ini. Hal ini pun sejalan dengan populasi Muslim dunia yang telah tumbuh dengan cepat dan pesat.

Upaya pemerintah dalam mewujudkan “pariwisata muslim friendly” melalui kebijakan yang akan ditetapkan, tentunya tidak lain untuk menumbuhkan perekonomian bangsa yang mulai terpuruk. Pemerintah berupaya menciptakan inovasi baru dengan

mengeksplorasi potensi segmen pariwisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini tentunya perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Para stake holder perlu untuk melakukan diskusi yang komprehensif guna merealisasikan wacana konsep “pariwisata muslim friendly” ini.

Kesimpulan

1. Adanya wacana “Pariwisata Muslim Friendly” telah memunculkan konflik di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di Sumatera Utara. Pada dasarnya, hal ini terjadi, dikarenakan pemerintah selaku pembuat dan pelaksana kebijakan tidak dapat melakukan pendekatan secara persuasif kepada masyarakat. Dismaping

²⁶ A Mohsin, N Ramli, BA Alkhulayfi, “Halal Tourism: Emerging Opportunities”, *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 137–

143 dan GR Chandra, “Halal Tourism: A New Gold Mine for Tourism,” *International Journal of Business Management & Research* 4 (6), 45-62.

juga pemerintah kurang mengikutsertakan beberapa stakeholder terkait. Contoh Khusus untuk sandaran syar'inya, yang menjadi ikon utama dan merek pariwisata halal, dengan sendirinya dituntut perlu adanya peran aktif Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk dapat memproduk fatwa yang dianggap mendesak. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum secara syar'i bagi berbagai pihak terkait, tanpa kecuali bagi masyarakat Muslim selaku stakeholders yang utama.

2. Pada dasarnya konsep "Pariwisata Muslim Friendly" yang diwacanakan oleh menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki kecenderungan ke pendekatan kedua yang dijelaskan oleh Arief Yahya, bahwa wacana "Pariwisata

Muslim Friendly" adalah bentuk suatu upaya dari pemerintah untuk menyiapkan *extended service* (layanan tambahan) bagi wisatawan Muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa wacana tersebut tidak memiliki tujuan untuk menjadikan semua tempat pariwisata menjadi tempat wisata yang syar'i. Selain itu wacana "Pariwisata Muslim Friendly" juga lebih mengarah kepada paradigma Simbiotik, karena menekankan substansi dari pada bentuk negara yang legal dan formal. Karena wataknya yang substansialis itu (dengan menekankan pada nilai-nilai keadilan, persamaan, musyawarah, dan partisipasi, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam), kecenderungan ini mempunyai potensi untuk berperan sebagai pendekatan yang dapat

menghubungkan Islam dengan sistem politik ekonomi modern, di mana negara (nation state) merupakan salah satu unsur utamanya.

Daftar Pustaka

- Aan Jaelani. 2017. *Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek, dalam Munich*
- Arif, Abd. Salam, 'Politik Islam antara Aqidah dan Kekuasaan Negara' dalam A.Maftuh
- Abegebril, A. Yani Abevero, *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- A Mohsin, N Ramli, BA Alkhulayfi, "Halal Tourism: Emerging Opportunities", *Tourism Management Perspectives* 19 (2016)
- CNN Indonesia, "Edy Rahmayadi Respons Polemik Wisata Halal Di Danau Toba," 2019.
- Crescent Rating, "The Global Muslim Travel Index 2019", <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2019.htm>
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Mejlis Ulama Indonesia No.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Geetanjali Ramesh Chandra, "Halal Tourism; A New Goldmine for Tourism," dalam *International Journal of Business Management & Research (IJBMR)*, (T.K: T.P,2014).
- Gulen, F. (2011). *Helal lokma ve iffetli nesiller (Halal bite and virtuous generations)*. Retrieved from: http://www.herkul.org/kiriktesti/index.php?view=article&article_id=4597.
- https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190904205123-269427610/edy_rahmayadi-respons-polemik-wisata-halal-di-danau-toba.
- <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/19/03/25/poxcoz415-perda-wisata-halal-sumbar-rampung-tahun-ini>.
- <https://money.kompas.com/read/2021/04/29/154548926/sandiaga-uno-kampanyekan-pengembangan-pariwisata-muslim-friendly>
- Idealisa Masyafina dan Budi Raharjo, "Perda Wisata Halal Sumbar Rampung Tahun Ini," 2019.
- Kasmarini Baharuddin, et.al., "Understanding the Halal Concept and the Importance of Information on Halal Food Business Needed by Potential Malaysian Entrepreneurs," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, (T.K: T.P, 2015).
- Kiki Safitri, "Sandiaga Uno Kampanyekan Pengembangan Pariwisata Muslim Friendly", 2019.
- Masyhuri Machfudz, *Analisis Pasar Pariwisata* (Malang: tp, 2007)
- Meizar Rusli, et.al., "Halal Tourism Destination Development Model," dalam *Journal of Environmental Management and Tourism*, (T.K: T.P, 2018).
- Muhammad Djakfar. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal.

Personal RePEc Archive (MPRA)
Paper No. 76237, dimuat 17 January
2017.

*Science and Management 2009
Proceedings*, December 21-22,
(Kuala Lumpur: T.P,2009).

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 10 Tahun 2009 tentang
Kepariwisataaan.

Wan Sahida Wan Zulkifli Suhaimi Ab
Rahman, Yaakob Che Man,
*"Halal Friendly Tourism:
Capturing the Muslim Market,"*
in *3rd IMT-GT International
Symposium on Halal*

NILAI-NILAI EDUKASI/PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SUMATERA SELATAN

Dr. Eti Yusnita, S.Ag, M.H.I

Dosen Tetap Fakultas Syariah dan Hukum/Kaprodi Ilmu Politik
FISIP, UIN Raden Fatah Palembang
etiyusnita_uin@radenfatah.ac.id

Erik Dharmawan, SIP, M.H.I

Dosen Tetap Non PNS FISIP, UIN Raden Fatah Palembang
erikdharmawan_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk Allah SWT yang bernyawa. Adanya pernikahan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pernikahan bukan hanya hubungan antara kedua belah pihak tetapi juga hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Berdasarkan uraian di atas permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: apa sajakah Nilai-Nilai Edukasi/Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Sumatera Selatan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai edukasi/pendidikan Islam dalam tradisi upacara pernikahan adat Masyarakat Melayu Sumatera Selatan. sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam tradisi pernikahan adat Masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi, analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis data yang dilakukan dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu : data reduction (reduksi data), data display (penyajin data), dan *conclusion drawing/verivication*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada Masyarakat Melayu Sumatera Selatan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi pernikahan adat tersebut terdapat berbagai macam nilai edukasi/pendidikan Islam. Selain itu tradisi pernikahan adat Masyarakat Melayu Sumatera Selatan yang dilaksanakan tersebut tidak ada yang menyimpang atau bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan upacara pernikahan tersebut sebuah acara yang sesuai dengan tujuan dari sebuah walimah dalam Islam yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai.

Kata kunci: *edukasi/pendidikan islam, masyarakat, melayu Sumatera Selatan, nilai-nilai, upacara pernikahan adat.*

Pendahuluan

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting di dalam kehidupan, karena perkawinan itu sendiri tidak hanya menyangkut mereka yang melangsungkan perkawinan, tetapi juga mencakup hubungan keluarga secara keseluruhan. Rumusan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Pekawinan menurut istilah ilmu fiqh dipakai perkataan '*nikah*' dan perkataan '*ziwaj*'.² Menurut para ahli fiqh dan imam empat mazhab, pengertian nikah secara bahasa berarti

mengumpulkan, atau sebuah pengibaratan akan sebuah hubungan intim dan akad sekaligus, yang di dalam syariat dikenal dengan akad nikah, mengandung pembolehan bersenang-senang dengan perempuan, dengan berhubungan intim, jika perempuan tersebut mahram dari segi nasab, sesusuan dan keluarga.³

Islam menggambarkan hubungan rumah tangga sebagai hubungan cinta kasih, lemah lembut, penuh kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ruum ayat 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari*

¹ Ahmad Rifq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 56.

² Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 1.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Darul Fikir, 2011), jilid 9, hlm. 39.

*jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*⁴

Ayat-ayat tersebut merupakan ungkapan yang lengkap dan sempurna mengenai hakekat hubungan yang diwajibkan oleh Islam, yaitu hubungan insani yang penuh kasih dan sayang dan dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan itu adalah untuk mencari ketentraman dan ketenangan dengan cara perkawinan yang sah serta diridhai oleh Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.⁵

Dalam hubungan tersebut tampak adanya tujuan untuk melestarikan kehidupan dengan kehadiran anak-anak. Karena tujuan

dari perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia juga sekaligus untuk membentuk keluarga yang memelihara serta meneruskan dalam menjalani hidupnya di dunia ini. Jujga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, keluarga dan masyarakat.⁶

Islam melihat bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, saling

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2009), hlm. 644.

⁵ Rusli dan Tama, *Perkawinan Antar Agama dan Permasalahannya*, (Bandung: Pioner, 2010), hlm. 11.

⁶ Mohammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis Dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan KHI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 26-27).

menyantuni, saling mengasihi, aman, tenteram, bahagia dan kekal⁷. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Nisa': 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ
بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: *“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu Telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”*.

Karena itu diharapkan semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya suami isteri, memelihara dan menjaga secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Agama Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap dan rinci terhadap persoalan perkawinan, mulai dari anjuran menikah, cara memilih pasangan yang

ideal, melakukan peminangan sampai kepada tahap perayaan pernikahan.

Perkawinan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW yang harus diikuti oleh kaum muslimin. Rasulullah SAW sangat menganjurkan perkawinan bagi seorang telah mampu melaksanakannya, dan barang siapa yang tidak melaksanakan perkawinan, sedang ia telah mampu secara lahiriah dan batiniah, berarti ia telah mengabaikan sunnah Rasulullah SAW:

عن عبد الله ابن مسعود قال: قال لنا رسول الله صلي الله عليه وسلم: يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه اغض للبصر، واحسن للفرج، ومن لم يستطع فعليه بالصوم، فإنه له وجاء. [متفق عليه]

Hadits di atas menegaskan bahwa Islam menganjurkan seseorang untuk berumah tangga, karena dari segi

⁷ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: VPUi, t.th), hlm. 47.

batin orang dapat mencapainya melalui berkeluarga yang baik. Apabila seseorang ingin melaksanakan perkawinan berarti ia sudah siap menerima dalam segala hal, baik fisik maupun mental untuk menjalani bahtera rumah tangga, jadi perkawinan itu bukanlah suatu perbuatan yang bersifat sementara atau sekedar melapaskan hawa nafsu, akan tetapi menganjurkan kepada umatnya untuk melaksanakan perkawinan itu selamanya yang diliputi oleh rasa kasih sayang dan saling mencintai.

Di dalam agama Islam, seorang laki-laki diberi hak untuk memilih calon isterinya, dengan pengertian sebelum seseorang itu melangsungkan perkawinan, maka ia boleh memilih wanita yang diinginkannya baik dikarenakan oleh hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan

agamanya. Sebagaimana hadits Nabi SAW:⁸

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلي الله عليه وسلم قال: تتكح المرأة لأربع، لمالها، ولحسبها، ولجمالها، ولدينها، فاظفر بذات الدين تربت يداك.

[متفق عليه مع بقية السبعة]

Hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang anjuran untuk memilih calon isteri ada empat faktor yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor hartanya
2. Faktor keturunannya
3. Faktor kecantikannya
4. Faktor agamanya, faktor agama inilah yang paling utama dalam memilih calon isteri.

Dengan mengedepankan faktor agama dalam pernikahan maka niscaya tercapai tujuan pernikahan yang hakiki

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 432).

menurut perintah Allah adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur sebagaimana perkawinan itu dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat manusia dalam menyalurkan naluri seksualnya.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan rasa kasih dan sayang.
- c. Memperoleh keturunan yang sah berdasarkan fitrah dari manusia itu sendiri.

Berbicara tentang nilai-nilai Islam dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan adalah berhubungan dengan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Secara etimologi filsafat berasal dari kata Yunani, *philos* (cinta), dan *sophos*

(kebijaksanaan). Sehingga dapat didefinisikan bahwa filsafat adalah cinta akan kebijaksanaan.⁹

Sedangkan secara terminologi, filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab yang ada hubungan dengan alam semesta dan kebenarannya.¹⁰ Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, asal dan hukum.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang mencari kebenaran dengan menggunakan akal dari setiap kejadian.

Sementara itu Friedman dan kawan-kawan memaknai filsafat dengan (*values serve as guiding principle of what people consider important life*). Di samping itu, menurut

⁹ Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 242.

¹⁰ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Effar Ofset, 2000), hlm. 74.

filsuf Jerman-Amerika Jerman-Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujuka dengan ‘ya’ kita”, maksudnya yang selalu kita amini, dan kita cenderung kepadanya kepada sesuatu yang dianggap baik dan tidak dianggap baik atau non nilai (*disvalues*). Beberapa filsuf, di antaranya filsuf Inggris, Alan Montefiore, menyebut perbedaan tersebut dengan istilah nilai positif untuk yang pertama dan nilai negatif untuk yang kedua¹¹.

Para filsuf memaknai nilai dengan sesuatu yang berharga atau yang diinginkan atau dianggap penting dalam hidup manusia.¹² Konsep nilai sebenarnya baru populer di kalangan filsuf pada pertengahan abad ke-19. Hal ini terjadi berkat jasa Rudolf H. Lotze yang sepanjang hidupnya (1817-1881) gigih menekankan pentingnya

mengkaji nilai sebagai bagian terpenting dimensi aksiologi filsafat¹³. Menurut Barten, istilah aksiologi hadir sebagai nama untuk kegiatan filosofis yang berpusat pada pengkajian nilai kehidupan (*philosophy of value*). Pernyataan Barten ini benar adanya mengingat secara etimologis kata aksiologi berakar dari bahasa Latin, *axios* (nilai), dan *logos* (ilmu atau kajian) yang berarti studi tentang nilai-nilai. Sebelum masa Lotze, para pilsuf atau pengkaji filsafat sosial sudah membicarakan tentang nilai-nilai ini, tetapi hanya sesekali, tidak mendalam dan cenderung menempatkan topik nilai pada aspek periferil filsafat.¹⁴

Para filsuf, Plato, Aristoteles, William Frankena, Charles Moris dan Rogers mengeskplorasi nilai tidak hanya dari aspek hierarki kepentingan¹⁵, tetapi juga membagi

¹¹ Ibid, Antar Venus, hlm. 112.

¹² Ibid, Antar Venus, hlm. 111.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 33.

¹⁴ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 139.

¹⁵ Pemaknaan nilai dari aspek hierarki kpentingan di sini maksudnya adalah nilai yang mengandung kebaikan dan kebergunaan pada diri seseorang dalam masyarakat dalam tataran: (1) nilai instrumental/terminal values dan nilai ekstrinsik

nilai berdasarkan pada aspek muatannya yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang dijalani, yaitu adanya nilai moral, keagamaan, estetik, ekonomik, intelektual, profesional, politik, atau nilai sosial¹⁶. Sementara itu Max Scheler (1874-1928), filsuf Jerman mengelompokkan nilai ke dalam empat bagian yaitu:

1. Nilai yang berkaitan dengan kesenangan.
2. Nilai yang berkaitan dengan vital.
3. Nilai yang berkaitan dengan rohani (keindahan dan kebenaran)
4. Nilai yang berkaitan dengan religius atau kudus.¹⁷

Menurut Scheler sebagaimana yang dikutip oleh Frans Magnis Suseno menyebutkan bahwa pada nilai yang

berkaitan dengan religius atatau nilai yang kudus itu sendiri meliputi iman dan tidak beriman; takjub; penyembahan/ibadah berupa benda-benda suci dan bentuk-bentuk ibadat yang terdapat dalamnya.¹⁸ Senada dengan Scheler, Abdullah Saeed mengungkapkan nilai dengan makna yang lebih luas bahwa dari paparan tentang nilai-nilai di atas, yang mengandung unsur keindahan, kebaikan tersebut apakah sebagai umat Islam bertaklid di dalamnya dalam hubungannya dengan adat istiadat.¹⁹

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan

intrinsik/instrumental values; (2) operative values; concieved values; dan objective values.

¹⁶ Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), cet. I, hlm. 114.

¹⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), cet. III, hlm. 87.

¹⁸ Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 40-41.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualitas atas Alqur'an: Interpretating the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 10

kekurangannya. Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.²⁰

Mustafa Haji Daud menyebutkan bahwa studi terhadap adat istiadat adalah sama halnya dengan mempelajari adat istiadat Melayu yang dalam hal ini adalah gabungan dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lilalamin, berdasarkan al-Qur'an dan hadits dan ragam budaya lokal setempat.²¹ Masyarakat Melayu di sini maksudnya adalah penduduk yang

berkomunikasi dengan dialek Melayu, berbudaya Melayu dan memeluk ajaran Islam.²² Dan dari segi etnografi Melayu itu sendiri Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang beribu kota Palembang. Jadi, masyarakat Melayu Sumatera Selatan adalah etnis Melayu yang berdomisili di daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan sebagai bagian dari kawasan dunia Melayu, beribu kota Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan) dalam prosesi adat pernikahannya memiliki karakteristik budaya perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakatnya dengan tiga tahapan yakni, pra nikah, akad nikah, hingga perayaan pernikahan yang ada di dalamnya dengan sedikit perbedaan penyebutan

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm 27

²¹ Abdullah, C. H. (2013). *Pembinaan Tamadun Islam Seimbang Melalui Psikologi Islam* (Development of Balanced Islamic Civilization

Through Islamic Psychology). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 5(1).

²² Islam, G. M. S. *Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*.

istilah yang terdapat pada ketiga tahapan prosesi tersebut.²³

1. Adat Pernikahan Palembang

Serangkaian pernikahan adat pada umumnya meliputi beberapa tahapan yang memakan waktu dan sarat dengan ritual yang harus dijalani. Demikian juga dengan pernikahan adat Palembang. Secara garis besar, prosesi adat pernikahan Palembang pada tahapan pra pernikahan meliputi (1) penyelidikan terhadap sang gadis atau yang diistilahkan dengan *madik*; (2) mengikat gadis; (3) musyawarah di antara keluarga besar tentang hari pernikahan dan perayaan perkawinan atau yang diistilahkan dengan *berasan*. Pada tahapan *kedua* yaitu akad nikah yang dilanjutkan dengan bercacap atau cacap-capan yang serangkaian dengan tradisi suap-suapan yang dilakukan

tujuh hari setelah upacara akad nikah selesai. Tahapan selanjutnya, yaitu tahapan ketiga berupa perayaan atau pesta pernikahan atau yang diistilahkan dengan *mungguh*.²⁴

2. Adat Pernikahan Suku Komerling

Sementara itu hal yang sama juga berlaku pada pelaksanaan adat pernikahan suku Komerling yang meliputi tiga tahapan: pra pernikahan, akad nikah, dan perayaan pernikahan. Pelaksanaan pra pernikahan meliputi a. *Mutusko Rasan* (Memutuskan Menikah), b. *Burombak* (Musyawarah dengan keluarga), c. Nyemput Pengantin, d. *Ngantak Sabidang*, e. *Manjau Tilik*, f. *Mumpung*, g. *Ngajak* (Menyebarkan Undangan), h. *Buantak Hari Watang*, i. Malam Terakhir (Malam Melepas Masa Lajang). Pelaksanaan yang kedua adalah akad nikah yang

²³ Antasari, Rr Rina. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Uu Nomor 23 Tahun 2004 Dalam Potret Pemahaman Gender Dan Paham Feminisme*. MUWAZAH 5, no. 2 (2014).

²⁴ Prosesi adat pernikahan Palembang yang dirangkum secara garis besar dari berbagai literatur atau bahan bacaan antara lain seperti; Rusdy Cosim,

Adat Istiadat Perkawinan Palembang (1983); Gajah Nata, *Upacara Adat Perkawinan Palembang: Analisis Kebudayaan* (1984); Johan Hanafiah, *Adat Perkawinan Palembang* (1975); Sasono Budoyo, *Traditional Palembang Wedding Ceremony* (1996), dan; Hamid Tahyuddin, *Perkembangan Budaya Palembang* (1997).

didahului dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemberian gelar (jajuluk) serta acara suapan dan manjau miwang. Prosesi yang ketiga adalah syukuran atau pesta pernikahan dan pembubaran panitia.²⁵

3. Adat Pernikahan Suku Semende

Suku Semende adalah komunitas yang berasal dari daerah Sumatera Selatan, meliputi Semende Darat Semende dan Semende Lembak. Semende Darat berdomisili di Pulau Panggung dan Muara Enim. Sedangkan Semende Lembak berada di wilayah Kecamatan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau, dan Kecamatan Mekakau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah, Semendo Darat Ulu. Masyarakat Semende Lembak ini pun sebagian lainnya juga berada di Kota Prabumulih,

Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Ogan Komering Ulu.²⁶

Adapun lokasi penelitian dalam disertasi ini yang berkaitan dengan adat pernikahan Suku Semende adalah di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.

Semende itu sendiri diartikan seperti syahadatain, yaitu pertalian antara manusia yang diridhai Allah. Persamaan kedudukan (Semende: Same=sama; nde=milik=punya=hak, yang berarti sama punya/sama memiliki//kepunyaan bersama/milik bersama/sama hak (persamaan hak=persamaan kedudukan) atau derajat antara semua manusia tanpa kecuali. Pengakuan bahwa semua manusia berasal dari 'satu rumah induk', yang merupakan asimilasi semua suku bangsa dari Semunda besar dan Semunda kecil. Dengan kata lain manusia Semende berasal dari

²⁵ Arlan Ismail, *Upacara Perayaan Perkawinan Nyungnung Kabayan*, (Palembang: tanpa penerbit, 1987), hlm. 14.

²⁶ Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 344-345.

kesatuan bangsa dari semua kepulauan Semende Raya. Semende di sini dapat diartikan juga sebagai Semunde yaitu pulau-pulau /kepulauan/nusantara raya/semunde raya. Pendiri Semende datang dari seluruh pulau nusantara termasuk Malaysia, Patani, Minadanau/Filipina dan lain-lain. Maka sebenarnya Semende Araye itulah semua pulau nusantara yang diistilahkan oleh Bung Karno “Kepulauan Indonesia Raya” yang berhamburan di sepanjang lautan Hindia dan lautan Teduh, baik Sunda besar maupun Sunda kecil.²⁷

Suku Semende memiliki bentuk perkawinan adat yang dikenal dengan istilah perkawinan *tunggu tubang*. Bentuk perkawinan ini amat unik, mempunyai ciri khas, dan merupakan satu-satunya di Indonesia. Adat perkawinan *tunggu tubang* ini merupakan perpaduan antara lain

ekonomi, sosial dan keagamaan. Tunggu tubang dalam adat Semende adalah jabatan yang biasanya dipercayakan kepada anak perempuan tertua meskipun dia mempunyai kakak laki-laki. Tunggu tubang bertugas menjaga dan mengurus harta pusaka jurai. Dalam hal ini tunggu tubang tidak tergantung pada umur, kendati anak terkecil pun dia dapat menjadi tunggu tubang, tentunya setelah dia menikah. Dan bila dalam satu keluarga tidak mempunyai anak, maka tunggu tubang dapat dialihkan kepada adik perempuan tunggu tubang itu. Pengalihan ini harus mendapat persetujuan dalam musyawarah jurai yang dipimpin oleh meraje. Perlu diketahui bahwa *tunggu tubang* hanya dapat dijabat oleh orang yang sudah menikah, jika belum menikah mereka disebut bakal atau calon *tunggu tubang*.

28

²⁷ Amran Halim, *Adat Tunggu Tubang: Suku Bangsa Semende Di Sumatera Selatan*, (Pemprov Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasioanl: Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan

Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2007), hlm. 3-4.

²⁸ Ibid.

Adat pernikahan suku Semende dilaksanakan di kediaman pengantin wanita dengan tiga tahapan. Tahapan pertama yang didahului dengan lamaran atau *kule kenangan* yang dilanjutkan dengan *kekule kedebu* atau berkumpulnya kedua belah pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan untuk bermusyawarah tentang pelaksanaan akad nikah atau *setunggal apit jari* yang selanjutnya diakhiri dengan pelaksanaan pesta pernikahan. Namun ada yang berbeda pada adat pernikahan suku Semende bahwa suku Semende tidak mengenal jujur atau uang pintaan Suku Semendo menganut sistem kekerabatan yang disebut dengan *Lembaga Adat Semendo Meraje Anak Belai*, yang bermakna bahwa posisi suami dan isteri dalam suatu rumah tangga Semendo adalah sama. Pada suku Semende itu sendiri dikenal pula dengan adat perkawinan perkawinan *Gadis Tunggu Tubang*,

yakni perkawinan seorang anak gadis yang baru saja akil baligh atau meranjak yang telah ada melamarnya dari pihak laki-laki dan sesuai dengan kehendak orang tuanya untuk segera dinikahkan setelah selesai panen kopi dengan syarat bahwa calon pengantin laki-laki mengadakan pesta pernikahan yang meriah atau *baguk* dengan iringan musik Organ Tunggal (terkadang didatangkan dari Palembang). Perkawinan gadis tunggu tubang ini terjadi diharapkan dapat segera membantu mengurus harta peninggalan yang besar.²⁹

4. Adat Pernikahan Suku Besemah

Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suku Besemah atau Pasemah adalah suku yang berdiam di daerah kota Pagaralam, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Lahat, Ogan Komering Ulu, dan di sekitar kaki Gunung Dempo, serta juga tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu.³⁰ Kota

²⁹ Ibid.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Adiministratif Pagaram terdiri dari lima kecamatan yang meliputi meliputi antara lain Pagaram Utara, Pagaram Selatan, Dempo Utara, Dempo Selatan, dan Dempo Tengah; berbatasan dengan Kecamatan Pulau Pinang dan Pajar Bulan Kabupaten Lahat; berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti di sebelah Selatan; berbatasan dengan Kecamatan Jarai di sebelah Barat; serta berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung di sebelah Timur.

Besemah berasal dari nama ikan: ikan semah, jenis ikan cyprimus. Sefamili dengan ikan tambra dan ikan mas. Secara bahasa, besemah, asal kata semah yang mendapat tambahan awalan be (ber) yang bermakna 'ada' atau suatu tempat di mana sungai-sungainya terdapat banyak ikan semah.³¹ Ikan semah ini pun ada di

aliran sungai di Kotif (Kota Administratif) Pagaram: sungai Lematang, Selangsi Besar, Selasih Ghenik, Air Kundur, Betung, Air Perikan, dan sungai Endikat.

Adapun lokasi penelitian adat pernikahan suku Besemah adalah di Desa Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara³². Secara umum bahwasannya dalam adat pernikahan Suku Besemah dikenal tiga jenis perkawinan, yaitu:

1. Perkawinan *kule berete*, yaitu jenis perkawinan yang mengambil garis keturunan dari pihak orang tua laki-laki atau ayah, sehingga posisi isteri yang masuk atau ikut ke dalam keluarga suami (anak lanang ditunakkan anak betine belaki)
2. Perkawinan *ambik anak*, yaitu jenis perkawinan yang mengambil garis keturunan dari

³¹ Jauhari dan Hariadi, *Identitas Kultural Orang Besemah Di Kota Pagaram*, (Padang: CV. TALAO Rezeki, 2014), hlm. 11.

³² Desa Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Pagaram merupakan salah satu desa dari 6

kecamatan (Kecamatan Dempo Selatan; Dempo Utara; Dempo Tengah; Pagaram Selatan; Pagaram Utara; Kota Pagaram). Kota Administratif Pagaram adalah termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lahat.

pihak orang tua perempuan atau ibu, sehingga dalam hal ini suami yang mengikuti isterinya.

3. Perkawinan *same endean* (*jurai sesame*), yaitu jenis perkawinan yang mengambil garis keturunan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Pada jenis perkawinan *same endean* ini tidak ada perbedaan posisi antara suami maupun isteri sebagaimana dua jenis perkawinan di atas.³³

Dari ketiga jenis perkawinan di atas, pelaksanaan adat pernikahan pada suku Besemah meliputi pra pernikahan yaitu pengenalan bujang gadis, di bawah pengawasan raje bujang. Fase selanjutnya yaitu *mule rasan* atau mufakat/musyawah antara kedua belah pihak, terdiri dari kedua orang tua, nenek, kaum kerabat dan tetangga dekat. Dalam kemufakatan ini adalah orang tua yang

memutuskan tentang pelaksanaan pernikahan selanjutnya. Pada tahapan selanjutnya yaitu acara lamaran atau *ncaka gadis* dari pihak laki-laki dengan segenap keluarganya dengan membawa sirih beserta bawaan yang lain, datang berkunjung ke rumah gadis yang akan dilamar dengan tujuan untuk menyamakan dan menyatukan kehendak yang sama secara fleksibel yang disebut dengan adat *luan* atau *tempuan*. Acara akad nikah dan perayaan pernikahan semuanya berpusat di rumah calon pengantin perempuan.³⁴

5. Adat Pernikahan Suku Ogan

Suku Ogan adalah suku atau masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, tersebar di Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. Hunian suku Ogan ini

³³ Satarudin Tjik Olah, *Himpunan Adat Besemah*, (Pagaralam: Karima Grafika, 2009), hlm. 36.

³⁴ Ibid.

berada di daerah aliran Sungai Ogan dari Baturaja hingga ke Selapan; berbahasa Ogan sebagai dialeg sehari-hari yang mirip dengan bahasa Melayu.³⁵ Observasi lapangan tentang adat pernikahan suku Ogan ini mengambil lokasi di Desa Peninjau Kecamatan Peninjau Baturaja, Ogan Komering Ulu.

Pada adat pernikahan Suku Ogan, berlaku jenis perkawinan jujur, maksudnya adalah seluruh rangkaian atau proses pernikahan yang meliputi pra nikah (*mintak status, masati rasan, maduka rasan, mutuskan kate*) akad nikah hingga ke perayaan pernikahan dikoordinir dari pihak keluarga laki-laki. Ketiga prosesi ini tidak jauh berbeda dengan adat pernikahan yang telah disebutkan di atas, hanya saja ada sedikit perbedaan yang terletak pada waktu acara berasan atau *masati rasan*

dalam bahasa Ogan (pra pernikahan). Pada waktu acara berasan ini tidak hanya keluarga besar dan tetangga dekat calon mempelai laki-laki yang datang tetapi turut pula dihadirkan aparat atau unsur pemerintahan dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan apabila di kemudian hari terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pembatalan pertunangan dari pada salah satu pihak maka terdapat akibat hukum yang diterima oleh pihak yang membatalkan.³⁶

Dari gambaran ringkas tentang pelaksanaan adat pernikahan Palembang dengan keempat rumpun suku (Komering, Semende, Besemah, dan Ogan) di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan bagian dari kawasan Melayu di Asia Tenggara dengan Islam sebagai agama mayoritas yang dianut dan Melayu itu sendiri identik dengan

³⁵ Hidayah Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 344-345.

³⁶ Observasi peneliti dan hasil wawancara dengan Bapak Muhtasor, Ketua Adat di Desa Peninjau, Baturaja pada 20 Februari, 2020; begitu

juga yang dijelaskan oleh Marlina dan Sudarmanto dalam bukunya *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Ogan di Baturaja*, Sumatera Selatan, (Dinas Pendidikan Nasional Pemprov Sumsel: Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Museum dan Nilai Budaya Sumatera Selatan, 2006), hlm. 7.

Islam dan dengan ketiga kesamaan tahapan dalam prosesi adat pernikahan unsur yang ada di dalamnya adalah menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai edukasi/pendidikan Islam yang ada dalam prosesi adat pernikahan tersebut.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dalam disertasi ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Tempat yang menjadi sasaran penelitian adalah wilayah Kota Palembang dengan keempat rumpun suku; Suku Komering, Suku Semende, Suku Besemah, dan Suku Ogan. Dengan pertimbangan dana, waktu, dan kemudahan akses yang diperoleh oleh peneliti dalam rangka observasi dan wawancara yang berhubungan dengan prosesi adat pernikahan Palembang dan keempat rumpun suku

tersebut, maka lokasi penelitian meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian adat pernikahan Palembang yaitu di Kelurahan 19 Ilir, 3-4 Ulu dan 12 Ulu.
2. Lokasi penelitian adat pernikahan Suku Komering yaitu di Desa Suka Negeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.
3. Lokasi penelitian adat pernikahan Suku Semende yaitu di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.
4. Lokasi penelitian adat pernikahan Suku Besemah yaitu di Desa Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Pagaram.
5. Lokasi penelitian adat pernikahan Suku Ogan yaitu di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauan Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan itu sendiri adalah cara pandang atau sudut pandang

terhadap sesuatu. Topik yang dikaji dalam penelitian disertasi ini adalah tentang *Nilai-nilai Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Sumatera Selatan*, maka pendekatan penelitian yang digunakan ada dua yaitu pendekatan filosofis dan sosiologis karena *pertama*, menyangkut tentang nilai. Nilai merupakan bagian dari cakupan filsafat yang disebut dengan aksiologi, *kedua*, penelitian ini juga berkaitan dengan masyarakat sebagai pelaku dalam pelaksanaan adat pernikahan tersebut.

Masyarakat merupakan salah satu dari kajian dari ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi adalah ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional, dan empiris, serta bersifat umum. Objek kajian sosiologi itu sendiri adalah masyarakat yang dilihat dari

paradigma hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.³⁷

Menurut Maclver, masyarakat adalah *a system of customs and procedures, and authority and cooperation between various groups and classifications, and monitoring of human behavior and freedoms. We call this ever-changing whole society. Society is the fabric of social relations. And society is always changing.*³⁸

Sementara itu menurut Ralph Linton, masyarakat adalah *any group of people who have lived and worked together long enough that they can organize themselves as a social entity with clearly defined boundaries.*³⁹ Di lain pihak Selo Sumarjan mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan kultur/budaya yang dihasilkan.⁴⁰

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23.

³⁸ RM. Melaver and Charles H. Page, *Society, An Introductory Analysis*, (New York: Mc. Millen and Co. Ltd, 1961), page/hlm. 5.

³⁹ Ralph Linton, *The Study of A Man, An Introduction*, (New York: Appleton Century Crofits. Inc, 1963), page/hlm. 91.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, op. cit, hlm. 24.

Ketiga definisi tentang masyarakat dari ketiga sarjana sosiolog di atas disampaikan dalam paradigmayang berbeda namun pada prinsipnyamengandung unsur kesamaan yaitu masyarakat itu adalah orang yanghidup bersama dalam jangka waktu yang tidak singkat, berkomunikasi antara yang satu dengan lainnya, melahirkan budaya dan peradaban serta aturan yang mengatur hubungan di dalamnya.

Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian. Awal mulanya, orang-orang yang meninjau masyarakat, hanya tertarik pada masalah-masalah yang menarik perhatian umum, seperti kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan, dan lain sebagainya. Dari pemikiran serta penilaian yang demikian itu, orang kemudian meningkat pada filsafat

kemasyarakatan, di mana orang kemudian menguraikan harapan-harapan tentang susunan serta kehidupan masyarakat yang diinginkan atau yang ideal. Dengan demikian timbullah perumusan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang seharusnya ditaati oleh setiap manusia dalam hubungannya dengan manusia lain dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai dan kaidah-kaidah mana dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan damai bagi semua manusia selama hidup di dunia ini.

Hal tersebut merupakan idaman-idaman manusia di kala itu yang pada umumnya bersifat utopis. Artinya, orang harus mengakui bahwa nilai-nilai dan kaidah-kaidah masyarakat yang diidamkan itu tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat pada suatu waktu yang tertentu. Perbedaan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan antara harapan dengan kenyataan, memaksa

para ahli pikir untuk mencari sebab-sebabnya dengan mempelajari kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat, sehingga timbul berbagai macam teori tentang masyarakat. Lambat laun teori-teori tersebut dipelajari dan dikembangkan secara sistematis dan netral, terlepas dari harapan-harapan pribadi para sarjana yang mempelajarinya dan juga dari penilaian baik atau buruk mengenai gejala-gejala atau unsur yang dijumpai dalam tubuh masyarakat itu, sehingga timbullah ilmu pengetahuan mengenai masyarakat.

Filsafat biasanya dipandang sebagai induk ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang umum. Pythagoras menyatakan dirinya sebagai cinta kebijaksanaan, karena kata '*philein*' (bahasa Yunani) adalah cinta dan '*sophia*' merupakan kebijaksanaan. Filsafat dicari untuk kebijaksanaan dan kebijaksanaan dicarikan. Asal-usul filsafat merupakan

penjelasan rasional secara keseluruhan. Prinsip-prinsip atau asas-asas yang dijelaskan terhadap semua fakta adalah filsafat. Dengan demikian selanjutnya, filsafat merupakan asas-asas dari eksistensi dan yang menduga kenyataan yang terpenting. Kala itu, filsafat adalah ilmu tentang ilmu tentang ilmu pengetahuan, kritik dan sistematika pengetahuan, penyimpulan ilmu pengetahuan, empiris, pengajaran rasional, akal pengalaman, dan seterusnya. Dengan demikian, filsafat mencakup ontologi, epistemologi, deontologi, dan aksiologi. Ontologi yang menjadi cabang filsafat tentang sifat kenyataan riil, dan deontologi adalah sifat kenyataan ideal. Epistemologi merupakan dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Sedangkan

aksiologi adalah evaluasi atau penilaian dasar-dasar dan kenyataan.⁴¹

Pendekatan itu sendiri adalah cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu, maka akan dilihat di sini dari sudut pandang filosofis dan sosiologis bagaimana nilai-nilai yang ada, dalam hal ini nilai-nilai Islam (agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu Sumatera Selatan) dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Palembang dan keempat rumpun suku (Komerling, Semende, Besemah, dan Ogan). Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah yang mewakili masyarakat Palembang dan keempat rumpun suku (Komerling, Semende, Besemah, dan Ogan). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan *purposive sampling*. Sumitro Arikunto menjelaskan⁴² bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Dengan menggunakan sistem *purposive sampling* ini maka wawancara dilakukan dengan pertama: 1) Tokoh Agama, diambil sebagai sampel dengan pertimbangan kriteria sebagai orang yang memahami tentang bagaimana sudut pandang Islam tentang pernikahan; 2). Tokoh Adat, diambil sebagai sampel dengan pertimbangan kriteria dapat memberikan penjelasan secara historis tentang pelaksanaan adat pernikahan; 3) Unsur atau Aparat Pemerintahan dengan kriteria bahwa secara sosiologis mengetahui keadaan Masyarakat di daerah setempat.

⁴¹ Seorjono Seokanto, *Sosologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

⁴²Sumitro Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 1991), hlm. 140.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa uraian yang ditujukan pada seluruh permasalahan yang ada yang bersifat penjelasan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.⁴³ Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang pokok tentang prosesi adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, yaitu Palembang dan keempat rumpun suku (Komerling, Semende, Besemah, dan Ogan) yang diperoleh langsung dari lapangan melalui teknik *purposive*

sampling dengan cara mewawancarai responden seperti (aparatur atau unsur pemerintahan, tokoh agama, dan tokoh adat/pemuka masyarakat setempat).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang dikumpulkan yang berhubungan dengan objek yang diteliti melalui buku bacaan atau literatur tentang adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dan keempat rumpun suku (Komerling, Semende, Besemah, dan Ogan).

c. Data Tersier

Data tersier adalah data tambahan yang diperoleh dari kamus, jurnal, internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi, dalam hal ini diadakan pengamatan langsung pada objek yang sedang diteliti dengan

⁴³Benyamin Lakitan et al, “*Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998), hlm. 79”.

mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

- b. Wawancara, wawancara dilakukan terhadap responden, baik pemuka atau tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan.
- c. Dokumentasi, melalui teknik ini dikumpulkan data-data yang berhubungan pembahasan yang menggunakan literatur atau bahan bacaan melalui perpustakaan dan data dokumentasi dari tempat penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penguraian data. Data yang dikumpulkan kemudian diperiksa, diteliti, diuraikan serta menyajikan seluruh masalah yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya untuk menjamin kebenarannya, mengkategorikan dan mengelompokkan data tersebut untuk dibandingkan dengan teori-teori yang ada, data yang diperoleh dianalisis

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (menggambarkan, menguraikan, serta menyajikan seluruh masalah yang ada). Kemudian penjelasan-penjelasan itu disimpulkan secara deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan dari yang bersifat umum ditarik ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian itu dapat dipahami dengan mudah.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap pemeriksaan data. Tahap ini dimulai dari penelaahan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber (buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal-jurnal, dan makalah), observasi partisipan dan hasil wawancara. Data yang diperoleh ini kemudian diperiksa satu dengan yang lainnya agar penyajian data penelitian ini benar-benar akurat. *Kedua*, tahap pengkategorian atau pengklasifikasian data. Data yang sudah diperiksa, selanjutnya diklasifikasi atau

dikategorikan berdasarkan urutan pembahasan dalam penelitian. *Ketiga*, tahap interpretasi data atau penafsiran data. Pada tahap ini dilakukan penafsiran atau pemberian makna yang signifikan terhadap data yang sudah diklasifikasi, dan dicari hubungannya satu dengan yang lainnya dengan mengaitkannya dengan teori, sehingga akhirnya menjawab pertanyaan penelitian. *Keempat*, tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengevaluasi koherensi internal data dan dengan komparasi konteks ruang dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Di dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan), prosesi adat pernikahannya terdiri dari tiga tahapan; pra/sebelum pernikahan,

akad nikah, dan perayaan pernikahan/*walimatul 'ursy*, yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang berharga. Nilai-nilai tersebut yang kemudian dihubungkan dengan agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu Sumatera Selatan, sebagaimana yang tercermin di dalam ungkapan filosofis yaitu *adat dipangku syariat dijonjong* dan *sondok piyogo*. Ungkapan filosofis ini memiliki makna tata cara masyarakat Melayu Sumatera Selatan yang berpegang teguh pada adat dan agama, akan tetapi apabila adat tidak sejalan dengan syariat Islam, maka yang akan diprioritaskan adalah agama (Islam).⁴⁴

Berbicara tentang nilai, melalui pendekatan filsafat dalam ranah aksiologi (ilmu tentang nilai) adalah sesuatu yang berharga, dianggap penting yang dalam hal ini berhubungan dengan adat pernikahan,

⁴⁴ Haljuliza, F. P. (2019). *Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu (Simbolisme Upacara*

Siklus Hidup Orang Melayu Palembang) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).

bahwasannya menurut Plato, Aristoteles, William Frankena, Charles Moris dan Rogers aspek nilai tersebut meliputi⁴⁵, nilai moral, keagamaan, estetik, ekonomik, intelektual, profesional, politik, atau nilai sosial⁴⁶. Sementara itu Max Scheler (1874-1928), filsuf Jerman mengelompokkan nilai ke dalam empat bagian yaitu: Nilai yang berkaitan dengan kesenangan; Nilai yang berkaitan dengan vital; Nilai yang berkaitan dengan rohani (keindahan dan kebenaran); Nilai yang berkaitan dengan religius atau kudus.⁴⁷

Masih Menurut Scheler sebagaimana yang dikutip oleh Frans Magnis Suseno menyebutkan bahwa pada nilai yang berkaitan dengan religius atau nilai yang kudus itu menyangkut nilai keyakinan/ibadah dan

nilai berkaitan dengan dengan rohani (keindahan dan kebenaran) merupakan nilai moral.⁴⁸

Di dalam Islam itu sendiri berdasarkan dari sumbernya, konsep nilai meliputi dua hal, yaitu: a) Nilai *ilahiyah*, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits, bersifat fleksibel, sesuai dengan perkembangan zaman, tidak tergerus oleh waktu serta dari aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya; b) Nilai *insaniyah*, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia yang akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi dan bersumber dari *ra'yu*, adat istiadat dan kenyataan alam.

Berdasarkan uraian di atas

⁴⁵ Pemaknaan nilai dari aspek hierarki kpepentingan di sini maksudnya adalah nilai yang mengandung kebaikan dan kebergunaan pada diri seseorang dalam masyarakat dalam tataran: (1) nilai instrumental/terminal values dan nilai ekstrinsik intrinsik/instrumental values; (2) operative values; concieved values; dan objective values.

⁴⁶ Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), cet. I, hlm. 114.

⁴⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), cet. III, hlm. 87.

⁴⁸ Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 40-41.

bahwa dalam tataran filsafat dan dari kedua sumber dasar nilai Islam tersebut, maka nilai Islam yang terkandung di dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan) di dalam disertasi ini adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai etika/moral akhlak, juga mencakup di dalamnya nilai ilahiyah/ruhiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan:

Tata cara adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan) meliputi proses pra/sebelum pernikahan, proses akad nikah, dan perayaan setelah pernikahan atau walimatul 'ursy, yang kesemuanya ada meskipun dengan pengistilahan yang berbeda namun bermakna sam.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pernikahan pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan) yang ditandai dengan masuknya Islam ke wilayah Sumatera Selatan adalah berkaitan dengan nilai nilai etika/akhlak/moral termasuk juga di dalamnya nilai ilahiyah/ruhiyah, berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Dari semua prosesi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islamnya masing-masing. Selain itu prosesi dan resepsi pernikahan adat tersebut yang dilaksanakan masyarakat Melayu Sumatera Selatan tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan upacara pernikahan tersebut merupakan sebuah acara yang sesuai dengan tujuan dari sebuah walimah dalam Islam, yaitu memberikan rasa kebahagiaan kepada kedua mempelai.

Bahwa penelitian yang peneliti lakukan hanya mengambil fokus pada nilai-nilai edukasi/pendidikan Islam dalam tatanan etika/akhlak dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, bukan pada yang lain. Oleh karena itu, masih banyak fokus riset yang dapat dijadikan obyek penelitian terkait dengan budaya masyarakat Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan). Dua diantaranya yang peneliti rekomendasikan adalah, Pertama, tentang tata cara adat pernikahan masyarakat Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan).

Peneliti menemukan informasi awal bahwa tata cara adat pernikahan dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari pra nikah, akad nikah hingga ke perayaan pernikahan yang kesemuanya itu mengandung nilai-nilai. Kedua, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam adat pernikahan Melayu Sumatera Selatan, Palembang dengan keempat rumpun suku (Komerling, Besemah, Semende, dan Ogan), peneliti menemukan sejumlah data bahwa dari tata cara adat pernikahan yang dilakukan adalah berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yang meliputi nilai ilahiyah, nilai akhlak.

PRAKTEK KEAGAMAAN DAN POLARISASI PandANGAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ahmad Zain Sarnoto

Dosen Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
ahmadzain@ptiq.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fenomena umat Islam merespon kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi covid-19. Pandemi Corona yang terjadi di akhir Desember 2019 di Kota Wuhan China, menjadi titik awal berubahnya aktivitas keagamaan pada umat beragama. Dalil-dalil rukhsah (pengecualian) dalam teks-teks keagamaan masyarakat Muslim pada saat wabah bermunculan. Kajian ini bersifat ulasan terhadap polarisasi umat Islam menyikapi kebijakan penanggulangan wabah pandemic covid-19. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiologi agama, Pendekatan ini dianggap cocok karena agama sekalipun merupakan sesuatu yang bersifat individual karena keyakinan agama bisa sangat pribadi, namun pada saat bersamaan agama juga merupakan institusi sosial. Temuan dalam penelitian ini adalah Polarisasi di tengah masyarakat terjadi pada setiap level, baik di tingkat akar rumput, intelektual dan pakar medis, agamawan, dan politisi. Polarisasi ini mendeligitimasi otoritas negara di satu sisi, dan di sisi lain merepresentasikan disintegrasi sosial yang cenderung mengarah pada konflik. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa umat Islam terpolarisasi dalam menanggapi kebijakan pemerintah dan Secara umum, praktik keagamaan semasa pandemi telah banyak berubah dibanding sebelum masa pandemi, bagi bagi sebagian komunitas, praktik tersebut masih dipertahankan dengan berbagai argumentasi diskursif mereka masing-masing.

Kata kunci: *Praktek Keagamaan, Polarisasi, COVID-19*

Pendahuluan

Respon umat Islam terhadap wabah COVID-19 berbeda-beda, khususnya di Indonesia. Hasan Bisri mencontohkan kasus dan pengalaman komunitas kecil Muslim di Ciamis-Jawa Barat-Indonesia. Menurutnya, tanggapan umat Islam Ciamis terhadap virus ini dapat dikategorikan ke dalam lima tipologi. Kelima tipologi tersebut adalah irasional-pasif, yaitu orang-orang yang memiliki pandangan tidak berdasarkan logika ilmiah dan sekaligus tidak memberikan solusi bagi pencegahan Covid-19. Kelompok lain lebih menunjukkan karakter sebagai pembenci-aktif namun semua argumentasinya pun condong irasional. Tiga kelompok berikutnya menunjukkan karakter rasional, namun ada yang semi-rasional dan mendukung kebijakan pemerintah, rasional namun pemalu dalam menyampaikan argumentasinya, dan terakhir mereka rasional-aktif-

mendukung. Kelima kategori tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pemahaman agama, dan komitmen beragama.(Husni et al., 2020)

Tiga kelompok terakhir ini, yang mendukung program pemerintah dan lebih berhati-hati dalam menerapkan protokol kesehatan selama masa pandemi, dapat pula dicermati dari perilaku organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam. Beberapa ormas besar di Indonesia 'memiliki pendapat yang relatif sama, terutama dalam membatasi kegiatan keagamaan mereka. Tentu saja, pada saat bersamaan, mereka mengeluarkan fatwa-fatwa yang didukung dengan berbagai argumentasi keagamaan. Setiap ormas memiliki basis massa masing-masing, yakni orang-orang awam. Di level akar rumput ini, sebagian besar mereka mengikuti kebijakan dan fatwa hukum

yang dikeluarkan oleh ormas dan tokoh agama Islam. Di tingkat masyarakat ini, sangat sedikit jumlah orang yang memiliki perilaku menyimpang dan berbeda dari arus mainstream. Untuk mengantisipasi penyebaran virus, sebagian besar dari ormas dan massa pendukung mereka membatasi kegiatan keagamaan secara penuh, misalnya menutup masjid dan menghentikan sholat berjamaah yang menimbulkan kerumunan. Hanya sedikit orang yang memaksakan diri untuk tetap aktif beribadah secara berkumpul seperti sebelum terjadi pandemi Covid-19. (Hidayatullah et al., 2021)

Persoalan hilangnya otoritas ini menjadi sangat penting, karena di Indonesia berbagai otoritas—mulai dari pemuka agama hingga menteri—telah sama-sama berusaha menghimbau warga negara atau umat beragama untuk mengambil langkah dan tindakan pencegahan terhadap Covid-19.

Namun, otoritas mana yang paling efektif dan mendapatkan kepatuhan publik, tidaklah sama. Selain itu, sekalipun masyarakat telah mematuhi kebijakan pemerintah dan fatwa ulama, namun tidak semua warga menghormati legitimasi pemilik otoritas, karena sebagian warga taat hanya karena takut akan sanksi hukum yang dijatuhkan. Kepatuhan lebih disebabkan oleh faktor kemitraan. Jika faktor ini berbeda maka dapat mempengaruhi perilaku warga dalam menjaga kesehatan, juga berbeda. Dalam kasus orang-orang Malawi, misalnya, individu cenderung mengatakan bahwa mereka mematuhi tindakan pencegahan hanya ketika biayanya rendah dan manfaat yang diharapkan tinggi. Masyarakat Malawi memandang otoritas tradisional sebagai pemberi arahan yang sah dan memiliki kemampuan untuk memantau dan memberikan sanksi atas ketidakpatuhan, tetapi tampaknya

mereka lebih mematuhi arahan kepala rumah sakit dan melakukannya untuk menghormati keahlian profesional tenaga medis ini. Pengaruh otoritas agamawan di mata masyarakat religius jauh berada di bawah level otoritas tenaga medis (Kaoa, et al. 2021).

Hilangnya pengaruh dan otoritas agamawan di mata masyarakat Indonesia, diperparah dengan perilaku agamawan itu sendiri maupun tenaga medis yang berafiliasi kepada agamawan, sebagai sumber-sumber otoritatif dalam memberikan pengarahan pencegahan kepada masyarakat. Kelompok-kelompok agamawan dan paramedis juga tidak sependapat dan terpecah belah. Kasus paling mutakhir adalah tentang halal tidaknya penggunaan vaksin AstraZeneca. Misalnya, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur menyebut vaksin merek AstraZeneca suci dan halal untuk digunakan. Ketua PWNU Jawa Timur

KH Marzuki Mustamar mengatakan, “Hasil kajian vaksin AstraZeneca suci dan halal, kendatipun terdapat unsur babi pada proses pembuatannya,”(Faisal, 2021). Namun, pada saat bersamaan, LPPOM MUI membuktikan bahwa vaksin Covid-19 produksi AstraZeneca dalam proses produksinya menggunakan tripsin. Kajian ilmiah itulah yang akhirnya membuat sidang Komisi Fatwa menentukan bahwa vaksin tersebut haram, namun tetap boleh digunakan karena keadaannya darurat. Pihak Astra Zeneca sempat mengatakan bahwa proses tersebut tidak ada kandungan babi. LPPOM MUI melalui kajian ilmiah menemukan bahwa itu ada.(MUI, 2021)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan proses langkah-demi-langkah untuk mengumpulkan

informasi. Proses penelitian itu sendiri dilakukan dengan mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang ditemukan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide berdasarkan temuan. Jenis informasi yang paling dibutuhkan adalah tentang respon masyarakat religius terhadap penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi sebagai bentuk kebijakan publik pemerintah dan terhadap fatwa-fatwa lembaga resmi keagamaan seperti organisasi-organisasi kemasyarakatan berbasis agama. Untuk menemukan sumber yang relevan, penelitian ini menggunakan strategi pencarian perpustakaan, yang berupa: buku, majalah berkala, koran, dokumen pemerintah, sumber biografi, video, buku referensi, pandangan ahli, arsip/koleksi khusus, dan sumber internet. (Richardson, 2018)

Untuk mendekati topik utama penelitian, pendekatan sosiologi agama digunakan. Pendekatan ini dianggap cocok karena agama sekalipun merupakan sesuatu yang bersifat individual karena keyakinan agama bisa sangat pribadi, namun pada saat bersamaan agama juga merupakan institusi sosial. Ilmuwan sosial mengakui bahwa agama ada sebagai seperangkat keyakinan, perilaku, dan norma yang terorganisir dan terintegrasi, yang berpusat pada kebutuhan dan nilai sosial dasar. Selain itu, agama adalah budaya universal yang ditemukan di semua kelompok sosial. Misalnya, di setiap budaya, upacara pemakaman dipraktikkan dalam beberapa cara, meskipun kebiasaan ini bervariasi antar budaya dan dalam afiliasi agama. Terlepas dari perbedaan, ada unsur-unsur umum dalam upacara menandai kematian seseorang, seperti pengumuman kematian, perawatan almarhum,

disposisi, dan upacara atau ritual. Hal-hal universal semacam ini, dan perbedaan-perbedaan teknis masyarakat dan individu dalam menjalankan agama, menyediakan bahan penting yang sangat kaya untuk studi sosiologis. (Roberts & Yamane, 2020)

Pembahasan.

Praktek Keagamaan Di Tengah Pandemic.

Dengan merebaknya pandemi Covid-19 ini, masyarakat harus mengikuti protokol kesehatan dan menyesuaikan praktek peribadatan dari rumah ibadah menjadi berbasis rumah. Inilah titik awal perubahan dalam aktivitas keagamaan umat Islam. Dalam literatur fiqh, bentuk kelonggaran dalam beribadah ini disebut dengan rukshah, yang secara harfiah berarti keringanan atau keringanan. Namun begitu, masyarakat masih belum sepenuhnya mengenal kaidah Ushul Fiqih al-masyaqqoh al-

tajlibu al-taisyir, yaitu keadaan darurat mendatangkan kemudahan. Publik baru mengenal istilah 'darurat' saja, namun istilah darurat tersebut terlalu sempit maknanya, yaitu hanya sebatas hal-hal yang mengancam jiwa, semisal tidak adanya makanan untuk mempertahankan hidup. Dalam praktiknya, al-masyaqqah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Setidaknya ada dua syarat, yaitu al-masyaqqah al-'Azhimmah, dan al-masyaqqah al-Khafifah. Karena itulah, ketika lembaga fatwa seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan aturan, respon masyarakat berbeda-beda. Sebagian setuju dan sebagian lagi tidak setuju. Mereka yang setuju merespon positif usaha MUI namun bagi mereka yang tidak setuju menyatakan penolakan, baik secara terbuka maupun diam-diam. (Sahari, 2020)

Konsep rukshah ini tidak saja berlaku kepada umat muslim secara

umum melainkan juga berlaku kepada tenaga medis yang bertanggung jawab menjaga kesehatan publik. Permasalahan yang sering muncul dan dialami oleh tim medis adalah penggunaan mereka atas alat pelindung diri (APD). Karenanya, MUI mengeluarkan fatwa MUI nomor 17 tahun 2020. Dengan prinsip adanya rukhsah dari agama tersebut, MUI berfatwa bahwa penggunaan APD, yang tidak memungkinkan tenaga medis berwudhu' secara sempurna, tidak perlu dilepas. Dalam situasi seperti itu, hukum tim medis masuk dalam kategori faqid al-tahurain. Dengan demikian, tenaga medis yang memakai APD diperbolehkan melaksanakan shalat tanpa wudhu atau tayamum. (Amel, 2020)

MUI telah berusaha mengeluarkan fatwa yang berisi penghapusan ibadah di masjid untuk sementara waktu sebagai betul rukhsah dalam menjalankan syariat agama. Idealnya,

umat muslim sudah dibebani kewajiban taat terhadap pemimpin dan ulama, khususnya dalam kondisi genting demi pencegahan dan penanganan pandemi. Namun, terbukti di tengah-tengah masyarakat, sikap apatis sebagian kalangan, khususnya terhadap fatwa MUI, itu muncul. Mereka menolak pendapat yang memperbolehkan tidak mengerjakan shalat Jum'at dan menentang aparat yang melarang ibadah berjamaah di masjid, sekalipun fatwa ulama dan kebijakan negara telah berpijak pada ajaran Al-Qur'an, sunnah, pendapat ulama, dan termasuk Maqashid Syariah (tujuan menegakkan hukum) di masjid. Masyarakat tetap saja tidak mau mematuhi pemimpin sekalipun fatwa hukum mereka tidak bertentangan dengan syariat, bahkan demi menyelamatkan jiwa manusia. Kebijakan pemimpin dan fatwa syariat sama-sama mengacu kepada kemaslahatan umat, baik

kemaslahatan yang telah ditentukan dalam agama maupun kemaslahatan umum.(Syamsuddin, 2020)

Selain pro-kontra atas fatwa para ulama terkait panduan pelaksanaan ibadah, pro-kontra juga terjadi dalam menyikapi fatwa yang tidak menyangkut ibadah, misalnya tentang vaksinasi. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah berfatwa tentang kehalalan produksi Sinovac. Fatwa kehalalan vaksin covid-19 produksi Sinovac berdasarkan fatwa MUI no. 2 Tahun 2021 dengan menggunakan tiga kaidah fikih yakni al-dhararu yuzal (kemudharatan harus dihilangkan), al-daf'u awla min al-raf'i (mencegah lebih utama daripada menghilangkan) dan yahtamil al-dharar al-khos lidaf'iy al-dhorar al-'am (memikul/menanggung kemudharatan yang tertentu demi mencegah timbulnya kemudharatan yang merata). Penggunaan ketiga kaidah ini sudah dinilai akurat dan relevan. Para tenaga kesehatan yang

beragama Islam ini juga mengetahui adanya pertimbangan kaidah-kaidah fikih di dalam fatwa MUI tersebut. Efek samping vaksin yang selama ini dikhawatirkan oleh sebagian orang ternyata tidak dialami secara signifikan oleh tenaga kesehatan yang telah divaksin. Hal ini menambah tingkat akurasi kaidah-kaidah fikih yang digunakan MUI dalam pertimbangan dalil dalam fatwanya.(Turnip, 2021)

Namun begitu, sekalipun fatwa ulama ini mendukung kebijakan pemerintah dalam rangka percepatan penanganan penyebaran COVID-19 di Indonesia, banyak kalangan memberikan berbeda di berbagai media, bahkan sejak masih wacana. Misalnya di media sosial twitter, tanggapan masyarakat terhadap program vaksinasi ada yang positif dan ada pula tanggapan negatif. Masyarakat yang memberikan tanggapan positif terhadap wacana vaksinasi (30%) dan tanggapan negatif

(26%). Kata-kata yang paling sering muncul dan menunjukkan sentimen negatif berupa pembicaraan publik tentang kontroversi vaksin yang dianggap tergesa-gesa, sertifikasi halal vaksin dan keraguan publik terhadap kualitas vaksin yang akan digunakan (Rachman & Pramana, 2020). Ketika kehalalan vaksin itu sudah keluar, pro dan kontra masyarakat ini tidak berakhir. Sumber penentangan pun dapat dikelompokkan menjadi dua macam; pertama, kalangan ahli medis. Dalam webinar tentang pengetahuan vaksin Covid-19 bagi tenaga kesehatan yang digelar Ikatan Alumni Universitas Padjadjaran, Ketua Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia Cissy B. Kartasasmita mengungkap beragam alasan di balik penolakan para dokter itu. Sebanyak 30 persen tenaga kesehatan menolak dan menyatakan tidak yakin dengan keamanan vaksin Sinovac (Siswadi, 2021). Kedua, kalangan intelektual dan agamawan.

Para ulama disebut terus mendorong publik memassifikan penyelenggaraan kegiatan beribadah. Kelompok agamawan penentang dinilai sebelah mata karena melakukan pengamatan sederhana tanpa pengetahuan mendalam. (Notonegoro, 2019)

Penentangan sebagian umat muslim kepada kebijakan publik pemerintah dan fatwa otoritas lembaga kemagaan, memicu keresahan sosial lain, yaitu merebaknya Islamofobia yang terus muncul ke ruang-ruang publik. Islam dianggap sebagai sumber virus, bahkan sosial media memviralkan sebuah tagar #coronajihad. Maksud tagar ini adalah memaksakan diri untuk tetap melaksanakan ritual keagamaan sebagaimana biasanya, dengan mengabaikan aturan kewajiban jaga jarak sosial. Hal itu memicu propaganda dan konspirasi anti-Islam, yang senyatanya tidak terkait langsung dengan virus corona. Di awal

merebaknya covid-19, media, anggota dewan, dan unsur-unsur tertentu menciptakan isu Islamofobia yang memicu kepanikan dan perpecahan dalam tubuh umat muslim khususnya dan bangsa pada umumnya. Propaganda ini menghubungkan persebaran virus dengan perilaku umat muslim. Media sibuk memajang foto-foto umat muslim yang sedang mengerjakan shalat dan wanita muslimah berhijab yang melakukan rutinitas sehari-harinya. Foto-foto tersebut secara tidak langsung membawa pesan halus yang menghubungkan perilaku umat muslim dan massifnya penularan infeksi covid-19. Partai-partai anti-Islam terus menembakkan isu covid-19 kepada umat Islam sebagai biang keladi penyebaran virus (Bakry et al., 2020).

Penolakan sebagian publik terhadap fatwa keagamaan dan kebijakan pemerintah bukan tidak beralasan. Misalnya, ketika MUI

megeluarkan fatwa Nomor 14 Tahun 2020, persepsi masyarakat cukup variatif. Argumen masyarakat sekalipun sama-sama berpijak pada semangat keagamaan, namun melahirkan output praktis yang bertentangan. Jika ditelusuri lebih jauh, penyebab perbedaan tersebut adalah perbedaan kebutuhan dan faktor-faktor lain yang bersifat subjektif, tergantung kepribadian masing-masing orang. Persepsi masyarakat yang setuju terhadap fatwa MUI dan kebijakan pemerintah, ternyata lebih karena mengarah pada sistem nilai teologis yang berpihak pada prinsip maqashid syari'at. Maqashid Syari'at ini mengusung spirit hubungan horizontal, hubungan antara manusia dengan manusia. Sedangkan persepsi masyarakat yang cenderung menolak fatwa MUI dan kebijakan pemerintah, lebih mengarah pada sistem nilai teologis-normatif yang mereka pegang. Nilai-nilai normatif ini bertumpu pada

hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.(Imaduddin, 2020)

Polarisasi Pandangan Umat Islam.

Sejak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus Corona Covid-19 sebagai pandemi, pemerintah Indonesia juga menyatakan bahwa masalah virus Corona telah menjadi bencana nasional non-alam. Pemerintah Pusat dan Daerah beserta jajarannya saling bahu membahu melakukan beberapa langkah taktis sebagai upaya pencegahan penyebaran di masyarakat. Mulai dari tingkat menteri hingga kepala provinsi, kabupaten, bahkan pemerintah kota.(Sarnoto & Hayatina, 2021) Pemerintah daerah banyak melakukan strategi komunikasi kepada masyarakat daerahnya masing-masing melalui teknik koersif, informatif, kanalisasi, edukatif, persuasif dan redundansi dalam mengemas pesan berupa instruksi, himbauan kepada masyarakat untuk mencegah penularan

Covid-19 di daerahnya masing-masing. Namun, masih belum ada teknik pemaksaan sampai pada tahap penjatuhan sanksi untuk efek jera bagi pelanggar. Pemerintah pusat juga belum memaksimalkan perannya dalam menggunakan strategi komunikasi yang komprehensif untuk semua pemerintah daerah. Tidak ada komando nasional dari pemerintah pusat dan lebih dikenal lamban dalam mencegah penularan Covid-19 sebagai bencana global (Zahrotunnimah, 2020). Di samping itu, problematika yang terjadi adalah kordinasi antar pusat dan daerah kurang optimal, yang berdampak semakin tersebarnya virus.(Juaningsih et al., 2020)

Polarisasi yang terjadi di tengah masyarakat, sejatinya, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan belajar mereka. Lingkungan mereka tinggi, guru-guru agama yang mereka ikuti, turun membantu terhadap terciptanya pandangan hidup dan pola pikir

masyarakat(Sarnoto & Romli, 2019). Dengan demikian, lingkungan ini adalah faktor paling dominan yang mempengaruhi pandangan masyarakat dalam menaati peraturan pemerintah dan fatwa ulama yang otoritatif. Namun, problem di masyarakat akan semakin parah apabila peraturan pemerintah itu sendiri sudah memperparah lingkungan. Salah satu hal yang bisa disorot di sini adalah ketidakjelasan dan ketidaktegasan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan, serta dalam menjatuhkan sanksi terhadap para pelanggar. Semua itu memperburuk lingkungan masyarakat.

Pada saat penerapan PPKM Darurat, seorang pria di Situbondo mendadak viral, karena menolak penutupan masjid. Tindakan itu diakui si pria sebagai aksi spontanitas. Pria itu adalah M Kholil, seorang advokat asal Mangaran, Situbondo. Kholil yang juga Ketua DPC Kongres Advokat Indonesia (KAI)

Situbondo mengaku video viral itu dibuatnya sebagai respons atas beredarnya surat edaran dari Sekda, yang salah satu poinnya adalah tentang penutupan masjid. Menurut Kholil, dirinya sebenarnya sangat setuju diberlakukannya PPKM Darurat, karena pandemi ini memang makin menggilanya akhir-akhir ini. Namun, hanya satu poin dalam surat edaran itu yang dia tidak setuju. Di dalam surat edaran poin ke-4, Kholil mengaku menolak dengan keras. Sebab, masjid tidak memiliki kontribusi besar dalam penularan dan penyebaran Covid-19, khususnya di Situbondo (Widarsha, 2021). Jika peraturan Sekda tersebut tetap dipaksakan untuk diterapkan, masyarakat mengancam siap berperang.(Supriadi, 2021)

Tidak saja di Situbondo, delegitimasi negara terjadi di tempat-tempat lain. Misalnya, Penutupan paksa sebuah masjid di Sukabumi oleh aparat keamanan telah

memicu aksi protes warga setempat. Peristiwa ini terjadi di Masjid Nurul Iman Pakuwon, Kecamatan Bojonggenteng, Kabupaten Sukabumi. Masjid tersebut terpaksa ditutup paksa karena tetap buka selama PPKM Darurat. Pelanggaran itu berujung pada penutupan masjid yang membuat warga setempat melakukan aksi penolakan. Ketua Gerakan Reformis Islam atau Garis Kecamatan Bojonggenteng, Wawan Setiawan menjelaskan aksi penolakan dilakukan karena warga merasa keberatan dengan dipasangnya spanduk penutupan masjid.(Garjito & Indriani., 2021)

Delegitimasi negara di Indonesia pada masa pandemi ini menjadi isu yang sangat krusial, mengingat pihak-pihak yang menolak berasal dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari warga hingga elit, bahkan tokoh agamawan itu sendiri. Misalnya, secara personal, berdasarkan video yang

beredar di media sosial, Ustaz Abdul Somad (UAS) tidak setuju masjid ditutup selama PPKM Darurat Jawa-Bali. UAS kemudian singgung tempat umum lain yang dibuka. Padahal, menurutnya, berkumpul di masjid tidak terlalu berbahaya. Sebab, saat ibadah, orang hanya menetap di ruangan selama 5 hingga 10 menit saja. Tidak sampai berjam-jam atau berlama-lama. UAS mengatakan, “Melarang orang ke masjid, tapi di mal, di pasar malah dibiarkan. Di mana letak hati kecilmu?”(RadarTegal, 2021). Secara institusional, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat menolak penutupan atau peniadaan aktivitas di masjid meski berada di zona merah covid-19. Namun, Ketua MUI Cholil Nafis meminta agar MUI Sumbar mengikuti keputusan pusat.(MetroTV, 2021)

Akhirnya, agamawan terpolarisasi dan kata-kata dari ulama yang pro-pemerintah menjadi sedikit keras.

Misalnya, dalam akun twitternya, Nadirsyah Hosen mengatakan: “Kenapa masjid ditutup sementara pasar boleh buka dengan prokes? Hukum shalat jamaah di masjid menurut jumhur ulama itu sunnah, bukan wajib. Ente masih bisa shalat di rumah Kalau pasar ditutup, ente mau mati kelaparan? Makanya mikir dong mana perkara yang kategori wajib dan yang tidak!”(WartaEkonomi, 2021). Dengan cara komunikasi yang lebih diplomatis, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholil Nafis secara pribadi mengusulkan tempat ibadah seperti masjid dan musala tidak ditutup sepenuhnya saat penerapan PPKM Darurat Jawa-Bali. Cholil Nafis menilai, tempat ibadah seharusnya bisa menjadi sentra edukasi bagi masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan pencegahan virus corona yang tengah melonjak saat ini.(CNNIndonesia, 2021)

Tidak hanya kalangan masyarakat akar rumput, ilmuwan dan agamawan, penolakan terhadap penutupan masjid juga datang dari kalangan politisi. Ketua Komisi VIII DPR Yandri Susanto tidak sependapat dengan keputusan pemerintah menutup masjid dan tempat ibadah lain. Wakil Ketua Umum PAN ini meminta, agar selama PPKM Darurat ini tidak ada pembubaran paksa atau penutupan tempat ibadah. Menurutnya, masjid dan tempat ibadah masih bisa beroperasi dengan protokol kesehatan. Menurut Yandri, masjid bisa tetap buka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.(Kiswondari, 2021)

Kesimpulan

Gaya hidup umat Islam Indonesia selama masa pandemi Covid-19 menunjukkan perubahan yang mencolok, dan hal itu salah satunya bisa dilihat dari praktik keagamaan yang mereka lakukan. Institusi agama dan sebagian agamawan telah

mengeluarkan fatwa-fatwa yang turut mendukung program pemerintah dalam upaya penanganan dan pencegahan penularan virus corona tersebut. Namun, polarisasi terjadi di dalam masyarakat, sehingga memunculkan kategori sosial baru yang cenderung untuk berseberangan dengan garis mainstream, yang pro-pemerintah.

Penolakan masyarakat memiliki latar belakang dan argumentasi rasional yang kuat dan berbasis pada analisa kritis. Sebagian menolak karena pemerintah tidak tegas dalam menerapkan aturan hukum, dan sebagian lagi karena murni faktor keyakinan teologis. Ketidaktegasan pemerintah sudah berlangsung sejak awal kasus positif diumumkan, dimana kebijakan presiden untuk mengumumkan kasus pertama tidak melibatkan pertimbangan pakar lebih dahulu. Bahkan, sebelumnya, elite pemerintah condong untuk abai dan memandang remeh persoalan covid-19

yang sudah dianggap pandemi oleh organisasi kesehatan dunia, WHO. Polarisasi di tengah masyarakat terjadi pada setiap level, baik di tingkat akar rumput, intelektual dan pakar medis, agamawan, dan politisi. Polarisasi ini mendeligitimasi otoritas negara di satu sisi, dan di sisi lain merepresentasikan disintegrasi sosial yang cenderung mengarah pada konflik. Sehingga praktik keagamaan dan gaya hidup umat beragama di Indonesia terbilang tidak seragama, dan hingga hari ini tetap begitu.

Referensi

- Amel, C. R. M. (2020). Konsep Rukhsah Bagi Tenaga Medis Dengan Alat Pelindung Diri Saat Menangani Pasien COVID-19. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(1), 1–21.
- Bakry, M., Syatar, A., Haq, I., Mundzir, C., Arif, M., & Amiruddin, M. M. (2020). Arguing islamophobia during COVID-19 outbreaks: A consideration using Khusūs Al-Balwaū. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9(June), 2757–2765. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.340>
- CNNIndonesia. (2021). Ketua MUI Usul Masjid Tak Ditutup Total Saat

- PPKM Darurat. Juli 2, 2021.
<https://www.cnnindonesia.com/>
 (Accessed Agustus 7, 2021).
<https://www.cnnindonesia.com/>
 (accessed Agustus 7, 2021)
- Faisal, A. (2021). PWNu Jatim: Vaksin AstraZeneca Suci dan Halal kendati Terdapat Unsur Babi Saat Pembuatannya. March 22, 2021.
<https://Regional.Kompas.Com/>
 (Accessed August 5, 2021).
<https://regional.kompas.com/>
 (accessed August 5, 2021)
- Garjito, D., & Indriani., R. M. D. (2021). Geger Masjid Ditutup Paksa Karena Buka saat PPKM Darurat, Warga Menolak. Juli 06 , 2021.
<https://www.suara.com/>
 (Accessed Agustus 7, 2021).
<https://www.suara.com/> (accessed Agustus 7, 2021)
- Hidayaturrahman, M., Husamah, H., Sudarman, S., Yanti, F., & Kusumawati, I. R. (2021). Religious Behavior of Indonesian Muslims as Responses to the Covid-19 Pandemic. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 1–14.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.704>
- Husni, H., Bisri, H., Tantowie, T. A., Rizal, S. S., & Azis, A. (2020). Religious community responses to COVID-19: case study on Muslim small community. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 10439–10446.
- Imaduddin, M. F. (2020). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Fatwa Mui No. 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Wabah Covid-19. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 3(2), 92–113.
- Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & Nurlrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 509–518.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363>
- Kiswondari. (2021). Kritisi Aturan PPKM Darurat, Yandri Susanto: Kenapa Masjid Ditutup Sementara Kantor dan Pasar Masih Boleh Buka? Juli 2, 2021.
<https://Nasional.Sindonews.Com/>
 (Accessed Agustus 7, 2021).
- MetroTV. (2021). MUI Sumbar Tolak Penutupan Masjid di Zona Merah, Ini Respon Cholil Nafis. Juli 9, 2021.
<https://www.metrotvnews.com/>
 (Accessed Agustus 7, 2021).
- MUI. (2021). LPPOM MUI Buktikan, Vaksin AstraZeneca Manfaatkan Tripsin dari Babi. March 22, 2021.
<https://mui.or.id/> (Accessed August 5, 2021).
<https://mui.or.id/>
- Notonegoro, A. S. (2019). Sains Melampaui Politik dan Agama. *Maarif*, 15(1), 109–136.
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal*, 8(2), 100–109.
<https://inohim.esaunggul.ac.id/index.php/INO/article/view/223/175>
- RadarTegal. (2021). Tolak Masjid Ditutup Selama PPKM Darurat, UAS Disentil Eko Kuntadhi: Gak Malu Sama Ratusan Ribu Orang yang Kehilangan Keluarganya? Juli 3, 2021.
<https://Radartegal.Com/>
 (Accessed Agustus 7, 2021).
<https://radartegal.com/>
- Richardson, L. L. (2018). *Introduction To Library Research In German Studies: Language, Literature, And Civilization*. New York : Routledge.
- Roberts, K. A., & Yamane, David.

- (2020). *Religion in Sociological Perspective*. USA: SAGE Publications.
- Sahari. (2020). Implementasi Al-Masyaqqoh Al-Tajlibu Al-Taisyir Di Tengah Pandemi Covid-19. *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 5, Nomor 2, Desember 2020 IMPLEMENTASI*, 5(2), 139–151.
- Sarnoto, A. Z., & Hayatina, L. (2021). Polarization of the Muslim Community Towards Government Policies in Overcoming the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 5(July), 642–652. <https://doi.org/https://doi.org/10.37028/lingcure.v5nS1.1449>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Siswadi, A. (2021). Survei, 20 Persen Tenaga Medis di 4 Kota Ini Tolak Vaksinasi Covid-19. <https://Tekno.Tempo.Co/> (Accessed Agustus 6, 2021).
- Supriadi, B. (2021). Viral, Video Warga Tolak Masjid Ditutup Saat PPKM Darurat: Kami Siap Perang. Juli 5, 2021. <https://Regional.Kompas.Com/> (Accessed Agustus 7, 2021). <https://regional.kompas.com/>
- Syamsuddin. (2020). Keringanan (Rukhshah) Meniadakan Shalat Jumat dan Shalat Jama'ah serta Kewajiban Menaati Ulul Amri Syamsuddin. *Al-"adl*, 13(2), 165–184.
- Turnip, I. R. S. (2021). Kehalalan Vaksin Covid-19 Produksi Sinovac Dalam Fatwa Mui Dan Implementasi Vaksinasinya Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Tanjung Morawa, Deli Serdang (Perspektif Qawaidh Fiqhiyyah). *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(01), 59–83. <https://doi.org/10.30868/am.v9i01.1250>
- WartaEkonomi. (2021). Seperti Ustad Somad, Tokoh NU Semprot Ulama yang Protes Masjid Ditutup, Pedes Bos: Makanya Mikir! Juli 8, 2021. <https://www.Wartaekonomi.Co.Id/> (Accessed Agustus 7, 2021). <https://www.wartaekonomi.co.id/>
- Widarsha, C. S. (2021). Ini Pengakuan Pria yang Viral Tolak Penutupan Masjid Saat PPKM Darurat. Juli 5, 2021. <https://News.Detik.Com/> (Accessed Agustus 7, 2021).
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247–260. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>

ANALISIS PERUBAHAN HEGEMONI KULTURAL KE GERAKAN SOSIAL PADA KASUS PRESIDIMUM ALUMNI 212

Mohammad Syawaludin

Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia
mohammadsyawaludin_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper is not intended to assess or extend the 2016 Islamic defense action in Indonesia, but only to explain how a mass movement turned into a social movement quickly and massively. In the history of the 212 Islamic defense action movement, there was a large mass action event and many Islamic groups were involved. At the beginning of 2017, the demands for the Defend Islam action had been achieved, namely by being sentenced to BTP by the Jakarta Court. However, the Defend Islam 212 action did not disband but formed a 212 alumni forum called PA 212. At first PA212 was only engaged in the affairs of protecting Islam and Ulama, but in its development this movement experienced a polarization of objectives and continued to form a different 212 movement. The influence of Islam has indeed become a melting pot for the changing conditions of PA212, but the transformation from an act of defending Islam into a movement turns out to be an unfinished mechanism and leads to tension and each main character forms another movement. With a qualitative case study approach accompanied by interpretive analysis through observation and interview data collection techniques supported by the use of theories from Nell Smelser and Tilly, this study found that there were determinant factors and unfinished mechanisms in PA 212 change.

Keywords : *cycles, feud relations, issues, polarization, presidium 212, social movements.*

Pendahuluan

Studi gerakan PA 212 didasarkan pada dua aspek mendasar yang mengalami perubahan bentuk dan formasi dari sebuah aksi massif menjadi gerakan sosial. Dari sisi bentuk diawali aksi-aksi yang bernarasi keagamaan membentuk gelaran aksi nyata di lapangan. Aksi ini terus tumbuh sehingga menyedot banyak perhatian massa khususnya dari kalangan umat Islam. Sementara dari sisi formasi, pemanfaatan media sosial dan sejenisnya, aksi-aksi kecil bertransformasi menjadi aksi nyata, terjadi representasi simbolik dan ideologis ke dalam ruang demokratis, yaitu upaya mendorong perubahan isu-isu agama menjadi agenda politik pemilihan kepala daerah Jakarta tahun 2016.

Proses politik dan isu penistaan agama mempercepat munculnya aksi-aksi massa umat

Islam dari hanya aksi-aksi solidaritas menjadi aksi sosial keagamaan yang massif dan terbuka, melibatkan aktor dan tokoh-tokoh muslim yang luas seperti Front Pembela Islam (FPI), Front Umat Islam (FUI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Organisasi Kerukunan Umat Beragama (OKB) dan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI)¹. Patut dilihat wajah perubahan yang terjadi berhadapan dengan konstitusi dan kepentingan lainnya, ini menjelaskan bahwa aksi-aksi massa yang massif dalam batas tahapan-tahapan tertentu terjadi dialog dimana menimbulkan efek surut terhadap tindak yang dilakukan.

Seturut dengan pemikiran di atas, apa yang terjadi pada Aksi Bela Islam 2016 di Jakarta, merupakan awal perwujudan dari kemarahan ideologis ummat Islam. Kondisi ini masih dalam tahapan awal dimana beberapa pesatuan ummat Islam

terus melancarkan protes, tuntutan dan mulai melakukan mobilisasi massa secara terbuka menuju Jakarta. Tidak mengherankan tahapan ini beberapa komponen ummat Islam melakukan mobilisasi kekuatan dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan bahkan bersama MUI pusat melakukan nota protes terhadap pemerintah.

Bila menelusuri kajian-kajian terdahulu tentang perubahan bentuk dari aksi menjadi gerakan akan didapati bahwa perubahan tersebut selalu diiringi dengan tuntutan dan titik capaian yang dianggap ideal. Selain itu perubahan itu selalu mengikutsertakan ideologi, isu dan pelaku. Beberapa studi tentang itu antara lain; Kartodidjo², pemberontakan petani Banten tahun 1888, menemukan bahwa perlawanan petani dapat mengambil bentuk yang terbuka, keras dan terorganisasi. Radikalisasi petani

merupakan istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan perlawanan petani secara terbuka dan menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan dan tidak dapat dilepaskan dari peran ideologi ratu adil atau *jihad fi-sabilillah*. Studi diatas mempengaruhi munculnya beberapa gerakan sejenis berkembang menjadi formasi sosial diluar petani. Wahyudi³, "Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani" studi kasus Reklamasi atas tanah PTPN XII Kalibakar Malang Selatan. Kajian ini menemukan bahwa terjadi perubahan formasi sosial dari petani berkembang menjadi gerakan sosial lainnya. Rholand Muary, Pujiati, Rizabuana Ismail⁴, 'gerakan sosial Budha Tzu Chi pasca reformasi di Kota Medan pasca reformasi'. Studi ini menemukan perubahan gerakan dari aksi keagamaan menjadi gerakan sosial akibat dari mendapatkan dukungan yang

berasal dari lintas agama dan etnis serta modal jaringan bisnis, kekerabatan dan motivasi. Mibtadin⁵, “gerakan sosial Islam anak muda NU LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute berangkat dari pemikiran keislaman kritis- transformatif untuk mendorong perubahan sosial keagamaan di Indonesia dan menguatkan demokratisasi, pluralisme, kebebasan beragama di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa kekuatan misi dan visi mampu merubah aksi ke gerakan. Selai itu pada isu utama yang dikembangkan yakni bersentuhan langsung persoalan riil di masyarakat. Syawaludin⁶, ”repertoar perlawanan di Sumatera selatan. Studi ini menemukan tiga unsur utama saling terkait yang mendorong keberhasilan aksi-aksi kolektif, yaitu struktur peluang politik dan struktur mobilisasi, pemingkalian kondisi-kondisi ketegangan struktural yang

terus-menerus dan perubahan. Hal ini menggambarkan perubahan strategi perjuangan dari tindakan kolektif ke kolektif terorganisir dan fakta menunjukkan kalimat-kalimat *Allahu Akbar, Fii Sabillilah, La ilaah illa Allah*, merupakan unsur penyatu dan penguat nilai perjuangan untuk mencapai tujuan perubahan tersebut. Jadi benang merah berbagai hasil penelitian tersebut adalah perubahan dari aksi ke gerakan merupakan wujud dari proses formasi sosial baru dengan karakteristik berbeda-beda bersifat bersifat fleksibel namun terkadang juga bersifat constraint. Ideologi, identitas, solidaritas, tuntutan dan mobilisasi merupakan basis teoritis dan temuan studi terdahulu.

Penelitian ini melihat bahwa ada kondisi hubungan perseteruan, polarisasi, *collective of contention dan identity formation* serta mobilisasi yang digunakan sebagai alat

mekanisme percepatan menjadi gerakan sosial. Hal inilah akan dikaji secara mendalam. Kebaharuan penelitian ini terletak pada mekanisme yang digunakan dihubungkan dengan faktor-faktor determinat di antara berbagai faktor serta mempertimbangkan kondisi dan situasi dinamika yang terjadi dalam aksi-aksi itu sendiri melalui apa yang disebut kerangka kerja mekanisme relasi (*relational mechanisms*). Mekanisme didefinisikan sebagai sebuah kejadian yang mengubah hubungan-hubungan di antara elemen-elemen tertentu dan cara-cara serupa didalam aktor-aktor aksi itu sendiri. Karena itu, perubahan aksi menjadi gerakan sosial bisa dianalisis melalui bentuk aksi dan munculnya formasi sosial baru. Ini diakibatkan adanya struktur tindakan kolektif, pola perseteruan, solidaritas kelompok, kesamaan tujuan dan ideologi. Isu-isu yang berkembang

diseputaran aksi-aksi sosial umat Islam mempercepat penciptaan berkembangnya kepercayaan umum terhadap suatu tindakan yang dianggap tidak produktif atau merugikan umat Islam⁷.

Kondisi-kondisi yang terjadi didalam aksi bela Islam 212 akan dijelaskan dengan pendekatan teori Neil Smelser, manusia akan memasuki suatu episode berperilaku kolektif karena ada sesuatu yang salah dalam lingkungan sosialnya. Beberapa elemen dari lingkungan sosial itu yang menyebabkan munculnya perilaku kolektif itu adalah *the important determinants of collective behavior*, yakni: *kondusifitas struktural, ketegangan struktural, pertumbuhan dan penyebaran kepercayaan umum*, faktor-faktor pemercepat, mobilisasi partisipan, dan kontrol sosial. Selanjutnya Smelser mengembangkan konsep yang

disebutnya sebagai *valueadded*, konsep ini digunakannya untuk menerangkan bagaimana proses berbagai elemen tersebut saling memberikan kontribusinya sehingga tercipta perilaku kolektif⁸. Teori Smelser tentang nilai tambah sebagai akibat Bergeraknya ke lima faktor diatas menjadi dasar analisis untuk menjelaskan seperti apa aksi-aksi 212 diwujudkan. Pada episode formasi gerakan sosial bernarasi Islam dengan tujuan tertentu, maka teori Charles Tilly tentang gerakan sosial atau social movement lebih banyak digunakan sebagai kesatuan generik dari episode peseteruan yang menghasilkan gerakan sosial PA212. Tilly⁹, ditemukan tiga elemen utama saling terkait yang mendorong perubahan dari kultur aksi ke struktur gerakan sosial yakni kontentasi, identitas perlawanan dan intensitas perlawanan. Ketiga elemen tersebut berhubungan dengan struktur

peluang politik dan proses politik, mobilisasi, dan pemingkaian kolektif. Ketiga unsur tersebut diikuti oleh beberapa tindakan bersama yang mencirikan gerakan sosial seperti kampanye, *pola peseteruan* dan *WUNC Display*. Pertanyaan empiris penelitian ini adalah mengapa terjadi perubahan formasi dari aksi bela Islam menjadi presidium 212. Faktor determinan seperti apa mempengaruhi mekanisme kerja presidium 212?

Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal, dipilih sebagai strategi, kerangka kerja, atau desain penelitian ini. Studi kasus tunggal nampaknya lebih cocok diterapkan dalam studi ini dibanding model sampel teoritik dan studi kasus kolektif. Alasan lainnya adalah aksi-aksi yang terjadi dalam bentuk

demonstrasi, protes, orasi, aksi solidaritas yang berdurasi perlawanan dapat dicari kesamaannya dan dibuat suatu kategori umum, dengan cara memberi makna secara ketat atas konsep-konsep yang digunakan secara induktif, ini memberi penekanan pada sifat bentukan sosial realitas, hubungan dengan apa yang terjadi¹⁰. Jadi pemilihan metode studi kasus tunggal adalah strategi penelitian yang akan membantu peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, individual dan kelompok. Kasus mana dibatasi oleh waktu dan jenis aktivitas dimana peneliti mampu mengumpulkan informasi secara lengkap dan terukur. Karena data-data yang akan diteliti bersifat dinamis, terbuka dan terjadi di dalam hubungan-

hubungan sosial. Istilah *kualitatif* menunjukkan penekanan terhadap kualitas entitas dan terhadap proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji, atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, intensitas, atau frekuensi. Sebagai konsekuensi dari tujuan penelitian, yaitu interperasi tentang reposisi dari aksi ke gerakan PA 212, dengan demikian peneliti berangkat dari asumsi ontologis bahwa realitas yang ada bersifat subjektif dan beragam sebagaimana yang dipahami oleh setiap informan, penelitian ini tidak meneliti sejumlah ciri atau opini untuk menguji hubungan antar sejumlah variabel yang sudah didefinisikan sebelumnya, melainkan berusaha untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci dan akurat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dijamin dengan metode yang lebih alamiah yakni; observasi, studi pustaka dan dokumentasi media dan wawancara. Masing-masing teknik ini saling melengkapi dan terkait satu dengan lainnya. Teknik pengamatan digunakan sebagai teknik primer data yang diperoleh secara langsung. Pengamatan dilakukan untuk memastikan informasi-informasi terkait dengan peta informan dan kegiatan-kegiatan aksi bela islam dan perubahan menjadi gerakan. Peneliti juga mengobservasi beberapa tempat aksi bela islam atau lokasi tempat dilakukannya demonstrasi dan lainnya seperti di Palembang.

Adapun wawancara

dengan informan sebelumnya peneliti menyusun peta jalan persiapan pertama sebelum melakukan wawancara dilaksanakan adalah peneliti mencari kawan-kawan atau aktor dan pihak lainnya yang sudah kenal dan dipastikan dapat menjadi informan kunci, baik dari kalangan masyarakat umum dan informan pendukung lainnya yakni meraka adalah yang pernah terlibat aksi-aksi bela Islam dan ikutserta dalam perubahan gerakan. Selanjutnya Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai risalah kasus dan riwayat kronologis munculnya aksi bela Islam dan PA 212. Informan adalah pelaku atau aktor yang terlibat langsung dalam aksi- aksi bela Islam terbatas maupun meluas. Sementara informan pendukung

dalam penelitian ini adalah informasi dari tokoh masyarakat, tokoh Agama, Ormas Islam. Dalam tradisi penelitian kualitatif data-data sering berupa kata-kata, dan tindakan. Dimaksud kata-kata dan tindakan disini adalah perkataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai Wawancara dengan informan kunci dan pihak lainnya mulai dilakukan. Informasi awal ini menjadi landasan untuk mendalami lingkup permasalahan penelitian. Beberapa informan awal di atas tetap diwawancarai lebih lanjut dan diperbanyak jumlahnya melalui cara *snowball*. Guna mendapatkan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan infoman yang terlibat dan tidak terlibat langsung serta pihak lainnya terkait. Khusus kepada

para informan kunci selalu dijalin hubungan langsung karena wawancara intensif dengan mereka dilakukan secara berkelanjutan, dengan bertemu langsung, melalui telepon, Handphone dan silaturahmi. Di antara mereka juga diminta untuk mengoreksi dan berdialog tentang hasil rekonstruksi dan interpretasi data yang dituangkan dalam bentuk tulisan, tabel dan gambar.

Sementara data sekunder akan ditelusuri dari penggalian data pustaka seperti; majalah tempo yang diterbitkan tahun Nopembert 2016, media harian kompas yang diterbitkan Nopember 2016 dan media massa lainnya terkait dengan data yang diperlukan. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada

subjek penelitian. diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami berbagai teori dan lebih menangkap gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Melalui teknik ini peneliti mendapatkan bahan-bahan tertulis dan gambar yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Data-data yang diperoleh akan diproses melalui teknis analisis interpretatif berdasarkan sifat data yang diperlukan dalam penelitian ini, beberapa tahapan;

- a. Pemeriksaan data secara umum
- b. Pengkategorian dan pengklasifikasian data
- c. Interpretasi data
- d. Mengambil keterkaitan pola pikir, gagasan, pengalaman dan

penghayatan, kemudian diambil kesimpulan secara induktif untuk mempertajam analisis di atas.

Adapun proses operasionalnya yakni melakukan reduksi data melalui abstraksi, suatu upaya membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Proses selanjutnya menyusun data ke dalam bentuk satuan-satuan kemudian dikategorisasikan sembari *coding* dilanjutkan dengan langkah terakhir pemeriksaan dan keabsahan data. Menentukan keabsahan data (*trustworthiness*) berdasarkan kriteria antara lain :

- a. Derajat kepercayaan (*credibility*) melalui pengalokasi waktu dan

trianggulasi (memperkuat referensi dan pengecekan ulang data).

- b. Keteralihan (*tranferibility*) berhubungan dengan informan, perbandingan data secara konstan, mencari kejadian empiris tentang kesamaan konteks.
- c. Ketergantungan (*dependability*) berhubungan dengan pemeriksaan data lapangan, reduksi data analisis interpretasi data.
- d. Kepastian (*confirmability*) berhubungan dengan pengumpulan data, konfirmasi etik dan emik, *check dan recheck* atas hasil pengolahan data.

Beberapa hal yang penting dilakukan dalam menjamin kredibilitas dalam

penelitian ini yang peneliti lakukan, diantaranya;

- a. Wawancara berulang. Karena penelitian ini dilakukan di wilayah Palembang dan kejadian di Jakarta, dan peneliti juga sudah tinggal di wilayah tersebut serta sudah kenal dengan baik dengan peneliti, maka wawancara berulang lebih mudah dan lebih sering dapat dilakukan guna memperoleh akumulatif data yang komprehensif dengan melakukan konfirmasi dan konfirmasi kembali dengan para informan dan atau responden.

- b. Trianggulasi. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua teknik utama yaitu wawancara

dan dokumentasi yang didukung dengan data sekunder dan observasi. Subyeknya adalah informan kunci yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan aksi-aksi bela Islam

- c. Masukan dari informan, catatan hasil wawancara dan interpretasi akan diberikan kembali kepada tineliti untuk diperiksa dan dikomentari. Dengan cara ini dan dipadukan dengan cara pertama, selain memungkinkan peneliti dapat mengembangkan informasi lebih lanjut, juga memungkinkan mendapatkan tambahan untuk memperbaiki dan melengkapi data-data penelitian dan mempertajam hasil

interpretasi.

3. Analisis Data

Sementara analisis akan dilakukan secara interpretative, sebab berusaha memahami peristiwa dan kaitannya dengan *histories period* terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan peristiwa yang telah berlangsung. Alasan lain analisis interpretatif digunakan adalah penelitian ini fokus pada dua hal penting yakni perilaku dan peristiwa dari tindakan kolektif, karena itu memungkinkan peneliti secara intensif menggunakan metode interpretasi. Dengan analisis interpretasi akan diperoleh makna sebenarnya (*the deepest insights*) tentang tindakan-tindakan yang terjadi dan perubahan yang terjadi didalam strategi dan taktik

baru.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kota Palembang karena terjadi berbagai aksi Bela Islam. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan rasional dan identifikasi aksi-aksi tuntutan yang berproses membentuk tindakan secara terbatas. Aksi-aksi tersebut dilakukan secara terus-menerus. Selain itu penentuan lokasi ini terlebih dahulu melakukan pengamatan secara luas (*overview*), terhadap lokasi penelitian. Tujuannya melihat secara dekat dan seksama gambaran umum. Lokasi lain yang dipilih adalah Jakarta, perimbangannya adalah di lihat dari sisi eskalasi aksi-aksi bela Islam yang sangat mungkin menjadi "contoh" munculnya

aksi-aksi serupa. Alasan lainnya deklarasi perubahan bertempat di Jakarta dan Aksi Umat Islam 212 adalah berupa berhimpunnya massa Islam dalam jumlah besar di Provinsi DKI Jakarta yang menuntut agar diberlakukannya proses hukum terhadap gubernur non-aktif Basuk Tjahaja Purnama (Ahok) yang diduga telah melakukan penistaan Agama setelah beredar video rekaman dirinya yang menunjukkan kebencian terhadap kelompok muslim yang beberapa waktu lalu sempat menjadi bahan perbincangan secara luas, baik dalam ranah keagamaan, politik, hingga akademik.

Hasil Penelitian

Fakta menjelaskan di akhir 2016, berbagai media *online* sangat ramai membicarakan isu dugaan

penista Agama yang dilakukan oleh Gubernur Pertahanan DKI Jakarta Basuki Tjahaj Purnama dan segala hal yang menyangkut denganya mencapai 279.852.000 dalam pencarian di google dengan total berita sebanyak 5.730 judul. Sisanya ada pada sosial media seperti *Twitter, Instagram, dan Facebook*. Implikasi formasi media sosial itu mempercepat perubahan aksi menjadi gerakan sosial¹¹. Aksi Bala Islam terhadap pidato ahok terkait isu penistaan agama yang dilakukan oleh BTP bertepatan dengan masa pilkada gubernur DKI 2016. Menyinggung ayat Alquran, khususnya surah Al-Maidah ayat 51 terdapat kalimat Dibohongi pakai surah Al- Maidah ayat 51 Kondisi tersebut mendorong terlibatnya berbagai organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan melakukan aksi-aksi protes di ruang terbuka. Ormas-ormas Islam yang ada seperti Front Pembela Islam (FPI), Front Umat

Islam (FUI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Organisasi Kerukunan Umat Beragama (OKB) ikut serta dalam Gerakan 212 di Jakarta tepatnya di Lapangan Monas¹².

Aksi ini pertama kali dimulai pada tanggal 14 Oktober 2016 hingga 5 Mei 2017 tersebut dipimpin oleh Habib Rizieq Syhab dari Front Pembela Islam (FPI), dan Bachtiar Nasir dari gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) dengan tujuan semula untuk mengawal kepastian hukum atas kasus Ahok, meningkatkan solidaritas dikalangan umat, bahkan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) menegaskan Ahok telah melakukan penistaan Agama yang telah berani menyatakan bahwa surah Al- Maidah ayat 51 digunakan untuk membohongi masyarakat agar tidak memilih pemimpin kafir (non-

muslim). Ahok dianggap telah Menistakan Agama Islam karena menyebut bahwa pemilih beragama Islam dalam pilihan Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta “dibohongi “ dengan Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 5.

Peristiwa ini akibat dari kerasnya peseteruan dan ketegangan dari pesta demokrasi pemilihan gubernur DKI tahun 2017. Kontestasi pasangan Calon Gubernur dalam Pilgub DKI Jakarta 2017 adalah (1) Agus Harimurti Yudhono dan Sylviana Murni, (2) Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat, dan (3) Anies Baswedan dan Sandiaga Salahudin Uno. Pasangan Anies- Sandi yang maju atas tiket PKS dan Gerindra memang mendapat dukungan penuh oleh Umat Islam yang mempunyai sentiment Negative terhadap pasangan Ahok dan Djarot. tidak heran ketika Ahok terindeksi

menistkan Agama Islam, Masyarakat Islam bereaksi dengan cukup keras sehingga tercetus keras gerakan Aksi Bela Islam. Framing dan momentum politik mempercepat isu-isu dalam pilkada DKI menemukan ruang diantara fleksibilitas dan contraning bahkan mampu memobilisasi kekuatan Islam di luar Jakarta. Seperti munculnya gerakan Subuh berjamaah di Lapangan Monas, dan isu isu yang berkaitan dengan suku, Agama Ras, dan antar-golongan lainnya merupakan yang paling banyak menyita perhatian di media. Tetapi, perlu diperjelas seperti apa proses sosial yang menjadi triagle munculnya episode reposisi Aksi Bela Islam menjadi **Presidium Alumni 212** atau **Alumni 212**. Serangkain peristiwa yang membentuk episode *the important determinants* suatu tahapan penting dari perubahan dari aksi ke gerakan sosial adalah:

a) **Episode pertama atau**

Structural Conduciveness

yakni Suatu keadaan atau situasi yang memicu perilaku kolektif muncul, aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat harus memungkinkan memiliki implikasi *relation contentius* dan ekspresi konflik. Perilaku kolektif akan difasilitasi jika orang-orang yang melihat diri mereka sebagai merasa dirugikan diabaikan atau didiskriminasi oleh pemerintah atau otoritas lain. Dalam kasus penelitian ini ditemukan suatu keadaan pemicu munculnya aksi bela Islam. Pada awalnya Basuki Tjahaja Purnama mencalonkan dirinya untuk maju pilkada Jakarta secara perorangan, karena tidak memungkinkan, Ahok menerima dukungan dari empat partai dari putaran pertama yaitu

partai PDI Perjuangan, Partai Golkar, partai Hanura, dan partai Nasdem. Pada putaran pertama isu-isu etnisitas dan Agama mulai berkembang tetapi belum mempengaruhi suara pemilih. Ketika isu etnis dijadikan alat untuk mendapatkan dukungan massa, dinilai efektif bagi pihak yang memanfaatkan Basuki Tjahaja Purnama, karena dianggap kurang mendapat dukungan mayoritas umat Islam Jakarta. Ruang ini juga dimanfaatkan oleh banyaknya partai besar yang mendukung pasangan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat baik putaran pertama dan kedua. Upaya memobilisasi massa dan modal jaringan dinilai memberikan pengaruh yang

cukup besar. Pada saat BTP (gubernur petahana Jakarta 2016) melakukan kunjungan dan sosialisasi budidaya ikan Kerapu di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tanggal 27 September 2016, BTP dalam pidatonya melakukan tindakan penistaan agama, berikut kutipan pidato BTP saat itu:

Bapak Ibu tidak usah khawatir, ini pemilihan kan dimajukan, kalau saya tidak terpilih pun, saya berhentinya Oktober 2017. Kalaupun program ini kita jalankan dengan baik pun,ibu bapak tetap bisa panen dengan saya. Saya cerita ini biar bapak ibu bisa semangat, jadi gak usah fikir kalau tidak ke pilih pasti Ahok programnya bubar, Nggak saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang kan bisa aja dalam

hatikecil bapak ibu nggak bisa pilih saya, yak kan, dibohongin pake surat Al-Maidah 51 macam-macam itu, itu hak Bapak Ibu, jadi kalau bapakibu perasaan pilih nih, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu, progam ini jalan saja, jadi bapak ibu gak usah merasa gak enak, dalamnuraninya gak bisa memilih Ahok gak suka sama Ahok, tetapi programnya gua kalau gua ngerasa hutang budi nih, jangan. Kalau bapak ibu ngerasa nggak enak nanti mati pelan-pelan loh Kena stroke, jadi ini semua adalah hak bapak ibu sebagai warga DKI kebetulan saya gubernur mempunyai program ini, jadi tidak ada hubungan dengan perasaan bapak ibu mau pilih siapa. Ya, saya kira itu kalau yang benci sama saya, jangan emosi terus dicolok waktu

pemilihan colok foto saya, wah jadi kepilih nanti saya, jadi kalau benci sama saya, coloknya musti berkali-kali baru batal. Kalau cuman sekali, wah kepilih lho gue entar.

Akibat dari pidato BTP tersebut, berujung pada dilaporkan BTP oleh MUI Pusat atas tuduhan penistaan Agama Sebagaimana pernyataan diatas, laporan tersebut didasarkan pada hasil keputusan dari empat komisi MUI ketika itu bukan hanya sekedar fatwa, melainkan pendapat Keagamaan. Pendapat atau sikap keagamaan dinilai lebih tinggi dari fatwa, karenatelah melibatkan empat komisi dan juga pengurus harian MUI Pusat. Sikap tegas yang telah dikeluarkan MUI berimpikasi

pada adanya gelombang massa menuntut Agar ahok dipriksa dan dihukum semakin membesar. Aksi pertama kali dilakukan pada jumaat 14 Oktober 2016, dengan diikuti sekitarratusan ribu massa. Peserta melakukan aksinya di depan gedung badan Reserse Krimial (bereskrim) Polri, jalan Medan Merdeka Timur Jakarta Pusat. Mekanisme pembentukan hubungan ketegangan menurut Sydney Tarrow dan Charles Tilly¹³, akan melalui tiga mekanisme; diantaranya, 1) mekanisme lingkungan., faktor eksternal memainkan peranan penting mempengaruhi dan sumber dayamempengaruhi orang terlibat di dalam ketegangan. 2) Mekanisme kognitif. bekerja melalui perubahan ideology dan solidaritas di tubuh

individu-individu dan persepsi kolektif. 3) Mekanisme relasi. ini beroperasi dengan cara menjembatani aksi, individu dan kelompok. Mereka menunjukkan perantara atau *brokere* sebagai contoh konkret mekanisme ini.

b) **Episode kedua atau Structural Strain** yakni suatu kondisi ketegangan struktural terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang mereka miliki dan apa yang mereka petahankan. Ketegangan struktural tersebut akan menjadi pintu masuk faktor lainnya seperti isu dan solidaritas. Ketegangan struktural juga akan membuat orang lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku mereka. Penelitian ini menemukan suatu keadaan episode penting untuk sampai pada

collective of contention, yakni respon pengaduan MUI terhadap tindakan BTP oleh pihak berwenang lambat dan kurang transparan. Akibatnya perkembang menjadi pembentukan identitas (*identity formation*). Proses ini mengangkut bagaimana identitas bersama berkembang dalam sebuah kelompok. Sebagian dari mekanisme ini bersifat kognitif dan beberapa relasional. Pembentukan identitas-identitas melibatkan perubahan-perubahan kesadaran pada orang-orang yang berada dalam identitas tersebut dan juga melibatkan perubahan hubungan-hubungan di antara orang-orang dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi. Perjumpaan *collective of contention dengan identity*

formation dalam kasus ini ditandai dengan aksi pada 14 Oktober 2016, se usai shalat Jumat, ribuan ormas Islam yang dikomandoi oleh FPI melakukan aksi unjuk rasa di depan Balai Kota DKI Jakarta. Dalam aksinya, mereka menuntut agar penyelidikan atas kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, BTP segera dilakukan. Habib Rizieq Shihab yang juga pimpinan FPI mengancam akan melakukan aksi yang lebih besar jika tidak kunjung merespon kasus ini dalam 3 Minggu berikutnya¹⁴. Proses penyelidikan berjalan lambat dan tidak transparan memicu ormas Islam kembali menghimpun massa dalam jumlah yang lebih besar. Berbagai pesan disebarakan melalui media sosial untuk

mengundang masyarakat hadir dan turut serta dalam unjuk rasa Aksi Bela Islam II yang nantinya lebih dikenal dengan '**Aksi 4 November**'. Tanggapan dari tokoh Islam Sumatera-Selatan terkait aksi Bela Islam II seperti MHM, MS, AFA, IR, HT, dan KAK¹⁵. Pada umumnya berpendapat sama dan senada

“Sebagai bangsa yang terdiri dari ajaran Agama seharusnya masing-masing Agama itu menghormati Agama yang lainkalau dia tidak memahami tentang Islam janganlah berbicara tentang Islam kalau tidak memahami makna sebenarnya dari Al-Quran, jangan menyeterjemahkan yang tidak benar“ Gerakan 212 memang termotifasi dari semangat umat untuk bersatu setelah menghadapi berbagai

ketipangan dari sisi hukum yang dirasakan saat itu bahwa hukum tidak lagi berpihak kepada kebenaran tetapi hukum sudah berpihak pada kekuasaan padahal dalam Asas hukum itu sendiri ada satu Asas *Equality Before the law* yang artinya (semua sama di mata hukum). Tetapi terkadang ketika sudah berhadapan dengan kekuatan-kekuatan tertentu hukum itu seolah-olah tumpul dan tidak bisa menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya sehingga umat tidak puas dengan hasil tersebut laporan yang tidak disikapi, sikap yang acuh tak acuh dari oknum-oknum aparat pihak hukum memancing reaksi keras dari umat karena merasa satu hal yang sangat sensitive dari kehidupan mereka yaitu kitab

sucinya Al-Qurandinistakan oleh Ahok sehingga kejadian 212 ini tidak bisa dipandang sebagai salah satu gerakan forum ormas tertentu atau kekuatan tertentu, ini adalah gerakan mayoritas umat yang betul- betul menginginkan keadilan saat keadilan sudah tidak bisa diwujudkan maka jangan salahkan jika terjadi hal-hal semisal gerakan 212”¹⁶

Di Aksi bela Islam I dan II pada 4 November yang berakhir dengan unjuk rasa dan kerusuhan di beberapa lokasi di DKI Jakarta sebelumnya pada tanggal 4 November 2016. Akhirnya tepat tengah malam tanggal 5 November 2016 pukul 00.00 WIB, Presiden Joko Widodo mengadakan konferensi pers di istana negara dan menyatakan sikapnya terkait

kasus penistaan agama atas Basuki Tjahaja Purnama. Ia bersama kepolisian berkomitmen untuk menuntaskan kasus ini dalam waktu yang cepat dan juga secara transparan mungkin. Ia juga menambahkan bahwa ada aktor politik yang bermain sehingga menimbulkan keributan pada aksi kali. Pada 15 November 2016, dilakukan gelar perkara secara terbuka terbatas untuk menentukan status hukum bagi Basuki Tjahaja Purnama. Pada 16 November 2016, kepolisian menetapkan Basuki sebagai tersangka kasus penistaan agama. Namun berdasarkan sejumlah pertimbangan, diputuskan bahwa Basuki tidak ditahan di penjara, hanya paspornya ditahan sehingga tidak bisa ke luar negeri.

Pada fase ini menurut Klinken¹⁷ mekanisme gerakan sosial terbentuk melalui *collective of contention dan identity formation*, pernyataan presiden bahwa ada pihak-pihak dan aktor politik dalam kasus ini bertanda *relation contentious* sudah mengidentifikasi dirinya dalam bentuk gerakan sosial. Berakibat pada ketegangan politik antara elit politik di Indonesia dan umat Islam Momen ini berimplikasi pada perubahan mendasar bagaimana pewacanaan mengenai Aksi Bela Islam diproduksi melalui format pewacanaan baru dimana wacana yang disusun dan disebar luaskan kepada publik bukan hanya tentang membela Islam semata-mata, tetapi bahwa kepentingan membela

Islam itu ditunjukkan bagi persatuan dan kesatuan nasional dimana umat muslim sebagai mayoritas pendukung di Indonesia masih menginginkan bentuk NKRI Sebagai Negara kesatuan dan bahwasanya aksi-aksi.

c) **Episode Ketiga atau Generalized Beliefs** yakni suatu keadaan bila pola peseteruan atau ketegangan sudah muncul dan membentuk struktur aksi dan aktivitas protes lainnya, maka isu-isu yang sederhana pun akan menjadi dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu yang nyata dan memaksa untuk bertindak. Dalam kasus ini peneliti menemukan bahwa paling tidak ada enam (6) isu yang mempercepat munculnya aksi bela Islam dan penguatan struktur gerakan PA212

diantaranya: penistaan agama, respon penyelidikan yang lambat dan tidak transparan, sikap represif pihak keamanan terhadap peserta aksi, konstantasi politik dan kriminalisasi ulama dan tuduhan BTP bahwa demo aksi bela Islam dibayar @ 500,000,-¹⁸. enam isu ini membentuk pola peseteruan antara berbagai pihak baik pendukung BTP, Pemerintah dan pihak Aksi

212. Berbagai isu simpang siur dimunculkan di media massa : "Wajib Pilih Pemimpin Muslim dan Haram Pilih Pemimpin Kafir". Tidak ada pembatalan Aksi 112 karena tidak ada satu Undang-Undang pun yang dilanggar, dukungan penduduk Jakarta untuk menolak penodaan Al-Quran, menolak kriminalisasi dan penghinaan

terhadap ulama, menjaga pilkada yang jujur dan adil, dan mewajibkan memilih kepala daerah yang muslim. Bahkan pihak yang terganggu dengan kondisi tersebut akhirnya melakukan demo tandingan juga, seperti pada 19 November 2016, beberapa kelompok mengadakan parade Bhinneka Tunggal Ika di Jakarta. Parade ini diikuti oleh ribuan orang dari berbagai macam kalangan dan agama dengan tujuan mengingatkan kembali hakikat berbangsa dan mengajak masyarakat agar membebaskan diri dari isu SARA yang sedang berkembang. Banyak dari kalangan yang menanggapi parade ini sebagai unjuk rasa tandingan dari Aksi Bela Islam II meskipun panitia pelaksana menegaskan tidak terkait aksi

tersebut. Fase ini mempertegas mekanisme relasional yakni *brokerage* (perantara), dimana dua unit sosial dibawa memasuki sesuatu hubungan dengan satu sama lain oleh unit ketiga. Mekanisme relasional mengubah hubungan antara orang-orang, kelompok, dan jaringan interpersonal. *Brokerage* menghubungkan dua atau lebih situs sosial yang sebelumnya tidak terhubung oleh sebuah unit yang menengahi hubungan mereka dengan satu sama lain dan atau tanpa agen¹⁹

d) Episode Keempat atau **Precipitating Factors** yakni suatu kondisi munculnya faktor penentu dan formasi sosial baru dari perilaku kolektif dan adanya peristiwa tertentu; misalnya, memperkuat

keyakinan umum dan perlunya tindakan atau respon dari penguasa, kondisi mana membentuk perubahan mendasar dari suatu aksi kolektif ke formasi gerakan sosial terstruktur. Peneliti menemukan momentum perubahan yang menandai bahwa bentuk aksi 212 berubah wujud menjadi gerakan aksi 212 yang melahirkan PA211. Momen itu adalah sikap terbuka dan dialogis pemerintah terhadap apa yang menjadi tuntutan direspon dengan baik. Diawali dengan **Aksi 112** atau yang disebut juga **Aksi 11 Februari 2017** dan **Aksi Bela Islam IV** merupakan aksi damai lanjutan dari Aksi Bela Islam I, II, dan III. Aksi ini dikoordinasi oleh Forum Umat Islam (FUI) dan juga Gerakan

Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Awalnya, aksi 112 akan dilaksanakan di Lapangan Monas Jakarta. Akan tetapi, bentuk acara diubah menjadi zikir dan tausiah di Masjid Istiqlal Jakarta setelah Ketua Front Pembela Islam (FPI), Muhammad Rizieq Shihab dan pemimpin GNPF-MUI bertemu dengan Menkopolkam Wiranto. Pada titik ini Aksi Bela Islam melakukan evaluasi diri dari format gerakan massa ke format Gerakan Sosial yang mendudukan konstitusi dan peraturan sebagai ssesuatu yang ditaati. Aksi 112 merupakan puncak dari aksi membela Agama dimana jutaan Umat Islam secara damai, tertib dan tidak ada kerusuhan. sikap umat islam

menunjukkan sikap yang lebih toleran dan civilizen. Ini bertanda bahwa sudah terjadi proses pembentukan identitas gerakan sosial dalam tahapan menemukan solidaritas dan tujuan yang sama. Perubahan terjadi setelah moment aksi 112 tahun 2017, para peserta aksi reuni dan mendeklarasikan berdirinya Presidium Alumni 212 merupakan organisasi yang berisikan kelompok-kelompok yang bergabung Aksi 212 atau Aksi Bela Islam sebagai ketua Presidium alumni 212, Ustad Ansufr Idrus Sambo. Fase ini menunjukkan berlakkunya mekanisme mobilisasi (*Mobilization*)²⁰, suatu proses yang merupakan rangkaian sejumlah mekanisme-mekanisme yang saling

berinteraksi, mulai dari lingkungan yang lebih luas diberi label “proses-proses perubahan sosial” melampaui mekanisme-mekanisme seperti atribut peluang dan ancaman, pemberian sosial, penyusunan perselisihan, dan menyusun bentuk yang inovatif untuk aksi kolektif.

e) **Episode ke lima atau Exercise of Social Control**

yakni suatu kondisi sudah terbentuknya formasi sosial baru berupa gerakan sosial agar mudah melakukan koordinasi, control dan sosialisasi terhadap agenda aksi dan lainnya. Dalam episode ini kekuatan tokoh tidak lagi dominan dan terlalu banyak, tetapi digerakan oleh struktur gerakan. Dalam kasus ini peneliti menemukan bahwa Para tokoh alumni 212 tak

berhenti melangkah. Bermodal sebuah sejarah besar, Presidium Alumni (PA) 212. Meski diawal pembentukannya berjalan baik dan penuh kebersamaan tujuan. Namun dalam perkembangannya di tahun 2017 PA211 mulai menandakan sisi perbedaan pendapat dan cenderung pecah. Sistem struktur dan kendali gerakan belum sekokoh di awal aksi Bela Islam, para pendiri mulai memiliki agenda lain dan tujuan yang meluas. Kondisi ini berakibat pada PA 212 mengalami polarisasi pelebagaan.

Peristiwa ketua PA 212 Ansufr Idrus Sambo sempat berselisih pandang dengan mantan ketua GNPF-MUI Bachtiar Nasir. Pertemuan tertutup

antara GNPF dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi) di Istana Negara pada 25 Juni 2017, dinilai sebagai langkah kompromistis. Isu perpecahan antara GNPF dan PA 212 pun muncul.

Sebagai Ketua PA 212, Sambo merasa tidak dilibatkan, bahkan dirinya tidak mengetahui ihwal pertemuan GNPF-MUI dengan Jokowi itu. Akibatnya ustaz Sambo mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua PA 212. Posisinya digantikan juru bicara FPI Slamet Maarif. Dalam perkembangannya PA212 bertansformasi menjadi beberapa gerakan yang menggunakan nama alumni 212. Diantaranya: 1. Garda 212, kemunculan kelompok Garda 212 yang dipimpin mantan Ketua PA 212 Ansufr Idrus

Sambo juga sempat memunculkan perdebatan di kalangan alumni. 2. Partai Syariah 212, Senin, 17 juli 2017, dunia 212 kembali geger. sekelompok orang yang mengatasnamakan alumni 212 berkumpul di Gedung Juang 45, Jalan Menteng Raya No 31 Jakarta Pusat. Diketuai oleh Hajah Siti Asmah Ratu Agung .3. Aktivis 212 diketuai oleh Ma:ruf Halimudin, hadirnya kelompok ini bertujuan kelembagaan sosial dan aksi-aksi sosial. 4. GISSJ (Gerakan Indonesia Shalat Shubuh Berjamaah) lebih mengenalnya dengan sebutan Reuni Alumni Aksi Bela Islam 212, deklarasi shalat subuh berjamaah dibacakan oleh Muhammad Al Khaththath. 5. Koperasi Syariah 212 didirikan tanggal 6 Januari 2017,

penggasnya Bahtiar Nasir, Kyai Ma'ruf Amin, Ustad Bachtiar Nasir, Ustad M. Zaitun Rasmin, Kyai Misbahul Anam, Ustad Didin Hafidhuddin, Dr. M. Syafii Antonio, salah satu produknya 212Mart. Koperasi 212. Apa yang sedang terjadi pada tubuh PA212 adalah suatu proses Eskalasi (*scale shift*), merupakan proses di mana jumlah dan tingkatan tindakan-tindakan perseteruan yang terkoordinasi meningkat, yang mengakibatkan perseteruan yang melibatkan aktor-aktor yang lebih luas dan yang menjembatani klaim-klaim mereka dengan identitas-identitas mereka. Secara bersamaan menemukan momentumnya pada peran-peran tokohnya yang memiliki pengaruh dan terlibat

didalamnya. Ini melahirkan polarisasi (*polarization*), bagaimana ruang politis antara pihak-pihak yang saling berseteru meluas ketika para peserta itu saling menjauh dan bergerak ke arah titik-titik ekstrem? Polarisasi terbentuk ketika kelompok elit melihat adanya peluang atau ancaman. Fase ini menemukan bentuknya melalui mekanisme Polarisasi merupakan kombinasi jalinan mekanisme- mekanisme peluang atau ancaman, kompetisi dan perantara yang ada di mana-mana.

- f) **Episode keenam atau Mobilization for Action** yakni suatu kondisi Perubahan tindakan dari aktor ke tindakan ditentukan oleh dua hal yakni; kompetisi, reaksi dan proaksi terhadap peranan serta

capaian dari peristiwa *strike*. Kedua kondisi tersebut akan memberikan ruang peluang dan tindakan secara individual atau kolektif untuk bertindak, interest dan intervensi lebih dominan dari pada struktur gerakan yang dibangun. Dalam kasus ini temukan PA212 berpolarisasi menjadi berbagai bentuk sesuai dengan visibilitas dan kedekatan emosional tokohnya. Perubahan yang terjadi akibat dari belum kuatnya pondasi personal dan consensus pasca tujuan aksi 212 telah tercapai. Identitas suatu gerakan social pada umumnya muncul dari solidaritas nasionalisme, etnisitas, dan ideology agama. Misalnya penguatan gagasan dari temporer ke permanen (dari klaim ke perubahan sosial

dan advokasi), dari bersandar kekuatan normatif dan ketokohan ke kolektif dan konstruktif. Fortes²¹ mengindikasikan bahwa proses perubahan dalam satu gerakan itu haruslah mampu melewati dalam proses dialog, sintesa, dan pembentukan format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturisasi dan akulturasi. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama. Fortes mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi gerakan, (1) unsur-unsur yang ditransformasikan, (2) proses transformasi, dan (3) cara

transformasi. Unsur-unsur yang dapat ditransformasikan berupa nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, konsep kehidupan masyarakat (consensus), sikap dalam pergaulan masyarakat, dan cara hidup dalam masyarakat. Harus diakui bahwa ruang kepentingan identitas lebih mendominasi dan menjadi teritorial recognition gerakan Melayu. Dalam kasus PA212, tidak ditemukan retrokognisi, namun dominasi Islam dan dukungan umat Islam terhadap munculnya gerakan ini justru menegaskan bahwa peradatan dan nilai-nilai dasar sebagai sintesa budaya Indonesia tidak bisa dilepaskan dari consensus sosial ini, walaupun pemicunya bukan persoalan budaya. Dalam kasus ini munculnya PA212 adalah

suatu reposisi dalam kategori preferensi khusus.

Kesimpulan

Memperhatikan beberapa temuan penelitian terkait perubahan dari Aksi Bela Islam ke PA212 lebih disebabkan hegemoni kultural yang belum selesai, tidak heran munculnya PA212 lebih dikarenakan kondisi dan situasi aksi yang luas dan massif mendorong kepercayaan tinggi alumni 212 dan tokoh terlibat untuk merubah ke struktur gerakan. Ini menandai aksi bela Islam berubah menjadi formasi sosial baru. Kondisi yang ikut mempercepat terbentuknya formasi baru adalah perilaku kolektifitas terhadap tindakan penistaan agama dan kondisi politik, terbitnya fatwa MUI dan strukturnya GNPF, respons pemerintah yang lambat dan pemerintah melakukan gerakan persuasip sebagai bentuk kendali, munculnya relasi ketegangan, relasional yakni

brokerage (perantara).

Adapun faktor determinat yang ditemukan diantaranya banyak mekanisme tumbuhnya gerakan sosial tidak dipenuhi dan terlalaikan seperti konsep siklus yakni cara yang memberi batasan mempelajari hubungan antara peristiwa, tindakan dan proses kejadian dalam perubahan politik. Kuatnya dominasi tokoh-tokoh utama yang menimbulkan Eskalasi (*scale shift*) berakibat pada siklus terbalik. Pembentukan identitas (*identity formation*). Proses ini mengangkut bagaimana identitas bersama berkembang dalam sebuah kelompok. Sebagian dari mekanisme ini bersifat kognitif dan relasional masih lemah dan instan. Kondisi ini berakibat munculnya persoalan baru di tubuh PA212 itu sendiri seperti pembentukan identitas baru dalam kelompok sendiri (*identity formation*). Berlanjut pada polarisasi

(*polarization*), dan pembentukan aktor (*actor constitution*). Para tokoh terlibat diawal aksi 212 dan pembentukan PA212 akhirnya membentuk pelembagaan baru dengan tetap menggunakan kata 212.

¹ Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution*. New York: Random House, 1978: 153-159

² Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984. Lihat juga Kuntowijoyo, *Masyarakat Desa dan Radikalisasi Petani*, *Esai-esai Sejarah Dr. Kuntowijoyo: Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002

³ Wahyudi, *tentang Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*” Studi kasus reklamasi atas tanah PTPN XII Kalibakar Malang Selatan. Disertasi Pascasarjana :UI, 2005

⁴ Rholand Muary, Pujiati, Rizabuana Ismail, Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, dalam jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 30, No. 3, tahun 2017, hal. 248-259

⁵ Mibtadin, *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil Studi Gerakan Sosial Lkis, Fahmina, Dan The Wahid Institute*, disertasi, pascasarjana uin kalijogo 2017

⁶ Mohammad Syawaludin, *Sosiologi Perlawanan: studi perlawanan repertoar di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*, Yogyakarta, deepublisher, 2017

⁷ Charles Tilly, *Contentious repertoires in Great Britain, 1758-1834*, in: M. Traugott (Ed.) *Repertoires and Cycles of Collective Action* (Durham, NC: Duke University Press). 1995:28

⁸ Smelser, Neil J. (1962). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press. Lihat juga Neil, Smelser, (1981). *Sociology*. Englewood Cliffs, New Best : Prentice-Hall Inc.

⁹ Joel, Migdal, *Peasants, Politics, and Revolution: Pressure Toward Political and Social Change the Third World*. Princeton University Press. London .1974: 10-19.

¹⁰ Smelser, Neil J. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press of

Glencoe, 1963

¹¹ [http://www. Antaranews.com/berita/602997/survey-lima-isu-terpopuler-2016-di-media sosial](http://www.Antaranews.com/berita/602997/survey-lima-isu-terpopuler-2016-di-media-sosial) akses pada tanggal 18 Desember 2018.

¹² Arie setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, *Aksi bela islam dan ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunikasi Luring*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 no. 2 Desember 2018.

¹³ McAdam, Dough, Sidney Tarrow & Charles Tilly, *Dynamics of Contention*. Cambridge: Cambridge University Press. 2004: 26

¹⁴ Suaracom, "demo Ormas Islam Bubar, Sebelum Pergi Rizieg Keluarkan Ancaman, suara com, diakses 2019-11-21

¹⁵ MHM (FPI), US (FUIP), AYA (MUI SS), IR (FKUBP) HT (AAIP) dan KAK (MRP) wawancara dilakukan ditempat terpisah dari tanggal 19-30 Nopember 2019

¹⁶ Wawancara dengan informan MHM, AYA, dan IR

¹⁷ Gerry, Van Klinken, *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, 2007 : 18

¹⁸ Kiblat, *Peta Media Sosial Pasca Aksi 212*, volume 11,09 2016 diakses 20 Nopember 2019

¹⁹ Deborah G. Martin, *Mobilization: An International Journal* 8 (2), 2006: 143-156

²⁰ Verta Taylor and Nella Van Dyke, "Get up, Stand up": *Tactical epertoires of Social Movements, The Blackwell Companion to Social Movements* Edited by David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi Copyright © 2004 Blackwell Publishing Ltd, 2004: 271.

²¹ Mayer Fortes, *Kinship and Social Order* (1969), and *Time and Social Structure, and Other Essays* (1970).

DAFTAR BACAAN

Alcoff, Linda Martin. 2003. "Identities: Modern and Postmodern", in Alcoff, L.M, and Mendieta, E. (eds), *Identities: Race, Class, Gender and Nationality*. Malden-MA: Blackwell Publishing

Adam Mc, Dough, Sidney Tarrow & Charles Tilly, 2004, *Dynamics of Contention*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Appadurai, Arjun. 1997 "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy, dalam *Modernity at Large: Cultural Dimension of Globalisation*, Minneapolis: University of Minnesota Press
- Ashcroft, B., Griffith, G., and Tiffin, H. 1998. *Key Concepts in Post-colonial Studies*. London: Routledge.
- Bellah, P. Robert, 1992, *Religi Tokugawa: akar-akar Budaya Jepang*, Jakarta: PT Gramedia
- Berger, Peter L, 1991, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Penerjemah Hartono. Jakarta: LP3ES
- Bhikhu Parekh, 2008, *A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World*
- Bourdieu, Pierre 1970, *Outline of a Theory of Practice*, Casanova, Jose, 1994, *Public Religion in The Modern World*, Chicago and London: The Universitas of Chicago Press
- David, Charles, 1989, "The Political Use and Misuse of Religious Language "Journal of Ecumenical Studies, 26:3, Summer
- Effendi. Bahtiar, 1998, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina Hall, Stuart. 1992. "Who needs identity", in Hall, S and Du Gay, P (eds), *Questions of Cultural Identity*. London: Sage.
- , 2002. "The West and the Rest: Discourse and Power", in Haggis, Jane., and Schech, Susan (eds), *Development: A Cultural Studies Reader*. Oxford: Blackwell
- Habermas, Jurgen. 2001. *The Postnational Constellation: Political Essay*. Cambridge-MA: The MIT Press.
- Huddy Leonie, 2001, *From Social to Political Identity: A Critical Examination of Social Identity Theory 2001* International Society of Political Psychology Published by Blackwell Publishers, 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA, and 108 Cowley Road, Oxford, OX4 1JF, UK.
- Giddens, Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, UIP, Jakarta
- Mibtadin, 2017 *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil Studi Gerakan Sosial Lkis, Fahmina, Dan The Wahid Institute, disertasi, pascasarjana uin kalijogo*
- Muary Rholand, Pujiati, Rizabuana Ismail, 2017 *Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, dalam jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 30, No. 3,*
- Migdal Joel, 1974 *Peasants, Politics, and Revolution: Pressure Toward Political and Social Change the Third World*. Princeton University Press. London
- Neil J. Smelser, (1962). *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press. Lihat juga Neil, Smelser, (1981). *Sociology*. Englewood Cliffs, New Best: Prentice-Hall IncTilly Charles 1978, *From Mobilization to Revolution*. New York: Random House, Sartono Kartodirdjo, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyudi, 2005, *tentang Formasi dan Struktur Gerakan Sosial*

Petani” Studi kasus reklamasi atas tanah PTPN XII Kalibakar Malang Selatan. Disertasi Pascasarjana: UI, Syawaludin Mohammad, 2017

Sosiologi Perlawanan: studi perlawanan repertoar di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan, Yogyakarta, deepublisher Setyaningrum Arie Pamungkas dan Gita Octaviani, 2018.

Aksi bela islam dan ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunikasi Luring, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 no. 2 Desember

Van Gerry, Klinken, 2007

Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia, Taylor Verta and Nella Van Dyke, “Get up, Stand up”: Tactical repertoires of Social Movements, The Blackwell Companion to Social Movements Edited by David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi Copyright © 2004 Blackwell Publishing Ltd, 2004:

MENAFSIR ULANG BEBERAPA POIN PENTING DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DENGAN PENDEKATAN TEORI MAQASHID

Duski Ibrahim

Email: duski_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul “Menafsir Ulang Beberapa Poin Penting dalam Hukum Keluarga Islam dengan Pendekatan Teori Maqashid. Masalah yang diangkat adalah apakah memungkinkan mengubah atau menggeser penafsiran *nash-nash* yang menjadi dalil-dalil tentang hukum keluarga Islam, terutama tentang asas perkawinan, formulasi pembagian harta wisa dan hukum berwakaf, mengingat keadaan *mukhathab* sudah berubah dan berkembang? Pendekatan yang digunakan adalah teori maqashid dengan lima prinsipnya, yaitu: Memelihara agama (*hifzh ad-din*), memelihara jiwa *hifzh an-nafs* (dengan variasi memelihara kehormatan (*hifzh al-rdh*), memelihara akal (*hifzh al-‘aql*), memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*) dan memelihara harta (*hifzh al-mal*), yang dipadukan dengan mempertimbangkan situasi kontekstual (*ahwal ara`in*). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ternyata sangat memungkinkan untuk mengubah penafsiran tentang hukum keluarga, yaitu bahwa asas pernikahan dalam Islam pada prinsipnya adalah monogami, bukan poligami atau poliandri. Kemudian, formulasi pembagian harta warisan, dapat digunakan ayat-ayat partikular (*al-ayat al-juz`iyah*) dan dapat diguakan adalah ayat-ayat univrsal (*al-ayat al-kulliyah*). Demikian juga hukum berwakaf dapat digeser dari kategori sunnat menjadi kategori wajib.

Kata Kunci: Menafsir ulang, Pendekatan Maqashid, hukum keluarga,

Pendahuluan

Judul di atas dimaksudkan adalah suatu upaya melakukan pergesaran hukum-hukum tertentu dalam hukum keluarga Islam yang telah dirumuskan dan dipahami selama ini, menjadi suatu hukum yang berbeda, dengan pendekatan dan metode yang juga berbeda dari sebelumnya, termasuk mengubah pemahaman atau penafsiran terhadap *nash-nash* yang menjadi dalil-dalil hukumnya, bukan mengubah *nash-nash* itu sendiri. Sebab, adalah penting bagi umat Islam meyakini bahwa keseluruhan *nash-nash* Al-Qur`an bersifat suci, abadi dan tidak dapat diubah atau diganti, demikian juga hadits-hadits Nabi. Penafsiran ulang terhadap hukum-hukum yang telah dianggap mapan tersebut tampaknya memang sangat dimungkinkan, mengingat keadaan *mukhathab* (umat Islam yang di-*khithab* atau dituju oleh

nash-nash tersebut), sudah berubah dan berkembang, seiring dengan perubahan sejarah manusia secara luar biasa di berbagai sektor, yang berimbas kepada aspek sosial, budaya, ekonomi, pemikiran, pola komunikasi, demikian juga *world view* atau cara pandang terhadap hukum hukum keagamaan.

Umpamanya, kalau sebelumnya memahami suatu masalah hukum dengan menggunakan *nash-nash* dengan cara terpisah-pisah dan literal (*harfiyah*), maka sekarang mungkin sebaiknya dilakukan dengan cara memadukan beberapa dalil yang relevan (*munasabah*) dengan persoalan yang dibicarakan, bukan memakai satu ayat dengan mengabaikan ayat yang lain, apalagi hanya dengan potongan ayat dengan mengabaikan potongan lain dalam satu ayat yang utuh. Urgensi kohesifitas dan kolektifitas dalil,

ditambah dengan pendekatan dan metode yang relevan tersebut, bertujuan untuk memberlakukan *nash-nash* tidak secara diskriminatif dan untuk mewujudkan kemaslahatan, termasuk dalam masalah hukum keluarga.

Core matter atau materi inti dari hukum keluarga Islam adalah masalah pernikahan atau perkawinan, kewarisan, dan perwakafan atau filantropi sosial dalam keluarga. Dewasa ini, cara pandang atau *world view* dalam memahami *nash-nash*, baik ayat-ayat Al-Qur`an atau hadits terkait dengan beberapa point penting dalam hukum keluarga tersebut, dirasa perlu untuk dilakukan, mengingat masalah ini sangat terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan yang terus berubah dan berkembang. Sebab, perubahan sosial ekonomi dan kemasyarakatan secara umum yang disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, jelas akan

berimbas kepada keberadaan orang-orang *mukallaf* yang sangat terkait dengan kehidupan keluarga dan hukum keluarga.

Teori New Maqasid sebagai Pedoman dalam Perumusan Hukum Keluarga

Dimulai dari Imam mazhab umpamanya diwakili Imam asySyafi'i, berlanjut di era blessing indisguise yang diwakili oleh antara lain Imam al-Ghazali dan Imam asy-Syatibi yang merumuskan lima prinsip maqshid, yaitu: Memelihara agama (*hifzh ad-din*), memelihara jiwa *hifzh an-nafs* (dengan variasi memelihara kehormatan (*hifzh al-'rdh*), memelihara akal (*hifzh al-'aql*), memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*) dan memelihara harta (*hifzh al-mal*).

Dengan tetap beranjak dari teori maashid sebelumnya, Jaser Audah telah mencoba mengembangkan *new maqashid*, dengan menampilkan contoh-comtoh yang merespons

realitas sosial-antropologis dewasa ini. Dalam prinsip memelihara agama (*hifzh ad-din*), ia mengembangkannya dengan: memelihara, melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan. Dalam prinsip memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*), dengan variasi memelihara kehormatan (*hifzh al-'rdh*), ia mengembangkannya dengan: memelihara dan melindungi harkat-martabat kemanusiaan (*al-karamah al-insaniyah*); memelihara dan melindungi hak-hak asasi manusia (*al-huquq al-qiyamiyah al-insaniyah*). Dalam prinsip memelihara akal (*hifzh al-'aql*), ia mengembangkannya dengan memperluas pola pikir dan memperbanyak penelitian-penelitian ilmiah; memperbanyak perjalanan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkannya; pola pikir mendahulukan kepentingan umum atas kepentingan individu (*taqdim al-mashlahah al-'ammah 'ala al-*

mashlahah al-khashshah); menghindari upaya-upaya untuk melemahkan kerja otak. Kemudian dalam prinsip memelihara keturunan (*hifzh an-nasl*) ia mengembangkannya dengan pemikiran yang berorientasi kepada perlindungan dan keutuhan keluarga; kepedulian terhadap lembaga atau institusi keluarga; kepedulian terhadap hak-hak keluarga (terutama isteri dan anak). Sedangkan dalam prinsip memelihara harta (*hifzh al-mal*) ia mengembangkannya dengan : kepedulian sosial, perhatian penuh terhadap pembangunan dan pengembangan sektor ekonomi; mendorong kesejahteraan masyarakat; dan menghilangkan atau paling tidak meminimalkan jurang pemisah atau *gap* antara golongan kaya dan kaum miskin.

Oleh karena itu, dewasa ini muncul apa yang saya sebut dengan istilah *old* maqashid dan *new* maqashid. *Old* maqashid dalam tulisan

ini dimaksudkan adalah rumusan-rumusan sistematis tentang maqashid syariah yang telah ditawarkan oleh ulama-ulama klasik mulai pada akhir abad ke 2 dan terus disempurnakan secara gradual (*tadarruj*) pada abad ke 4 hingga abad ke 9 H., yakni tujuan-tujuan syariah yang dipahami secara epistemologis dari *dilalah* teks-teks atau *nash-nash* Al-Qur'an dan hadits yang konvergentif, dengan memadukan pemahaman literal (*harfiyah*) dan pemanfaatan kemampuan akal-intelektual manusia. Kendatipun demikian, rumusan *old* maqasid tersebut, secara umum, masih bersifat partikular, lebih berorientasi atau bertujuan untuk memprotek kebutuhan internal umat Islam (*ria'ayh hayat al-muslimin*) dalam menata berbagai aspek kehidupan, baik kebutuhan yang bersifat keagamaan dan keberagamaan, kebutuhan individu, keluarga, sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan,

maupun aspek ekonomi. Kalaupun memang sudah ada pemikiran tentang perlunya mempertimbangkan situasi dan konteks, ruang lingkungannya masih sangat terbatas dan sederhana.

Dalam rumusan, yang biasa kita temukan dalam karya-karya mereka, *old* maqasid diartikan sebagai tujuan-tujuan aturan-aturan syariat, yang esensinya berupa kemaslahatan dan keadilan, baik dengan mendatangkan kemaslahatan atau kebaikan itu sendiri maupun dengan menolak kemafsadatan atau kerusakan (*jalb al-mashalih wa daf' al-mafasid*), baik ketika hidup di dunia ini maupun setelah berada di akhirat nanti. Menurut para ulama, terwujud tujuan di atas adalah dengan cara memelihara lima prinsip, yaitu memelihara agama (*hifzh ad-din*), jiwa (*hifzh an-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh an-nasl*) dan harta (*hifzh al-mal*) (al-Ghazali, t.t. 1: 287; asy-Syatibi, 1977 2, 10). Esensi maqasid berupa

kemaslahatan tersebut telah dibagi kepada tiga kategori tingkatan, yaitu *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*.

Esensi maqasid tersebut, seperti telah disinggung, adalah kemaslahatan-kemaslahatan, baik dengan mendatangkan kemaslahatan itu sendiri maupun dengan menolak kemafsadatan atau kerusakan (*jalb al-mashalih wa daf' al-mafasid*). Berdasarkan *scope* atau ruang lingkup cakupannya, kemaslahatan ini, secara garis besar, dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: *Pertama*, kemaslahatan partikular atau kemaslahatan khusus (المصلحة الجزئية أو المصلحة الخاصة). *Kedua*, kemaslahatan universal atau kemaslahatan umum (المصلحة الكلية أو المصلحة العامة). Sebagai gambaran kasar perbedaan atau titik pisah antara keduanya dapat dikemukakan, bahwa kemaslahatan partikular (*al-maslahah al-juz'iyah* atau *al-maslahah al-khashshah*) dimaksudkan adalah kemaslahatan yang, secara umum,

masih lebih berorientasi atau bertujuan untuk memprotek kebutuhan internal umat Islam (*ria'ayh hajat al-muslimin*) dalam menata berbagai aspek kehidupan mereka, baik terkait dengan kebutuhan yang bersifat keagamaan dan keberagamaan, kebutuhan individu, keluarga, sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, maupun aspek ekonomi. Sedangkan kemaslahatan universal atau kemaslahatan umum (*al-maqasid al-kulliyah* atau *al-maqasid al-'ammah*) adalah kemaslahatan yang beorientasi kepada bukan hanya dalam rangka memprotek kebutuhan internal umat Islam yang memang tidak dapat diabaikan sesuai sesuai dengan konteksnya, tetapi juga dalam rangka merangkul kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Kemaslahatan universal ini masih tetap berakar pada lima hal di atas, tetapi *scope* atau ruang lingkup penafsiannya telah begeser lebih maju, dengan

mempertimbangkan realitas sosial-antropologis umat manusia. Ini yang saya sebut sebagai *new* maqashid, yang orientasinya mengarus-utamakan kemaslahatan universal atau kemaslahatan umum (*المصلحة الكلية أو المصلحة العامة*). Ini dirumuskan oleh para ulama modern dan postmodern atau kontemporer.

Dengan ungkapan lain, titik tekan *old* maqashid cenderung kepada kemaslahatan partikular (*al-maslahah al-juz`iyah* atau *al-maslahah al-khashshah*), dalam arti cenderung untuk memprotek kepentingan internal umat Islam, dan secara metodologis, belum melibatkan ilmu lain, untuk mewujudkannya. Sedangkan titik tekan *new* maqashid, berbeda dari *old* maqashid, berorientasi kepada upaya mewujudkan kemaslahatan universal (*al-maqasid al-kulliyah* atau *al-maqasid al-'ammah*), tanpa mengabaikan kemaslahatan partikular sama sekali, sesuai dengan konteksnya, dan secara

metodologis, dibantu atau melibatkan ilmu-ilmu lain dalam mewujudkannya. Hal ini, seiring dengan kemajuan sejarah peradaban manusia yang sangat pesat dan dahsyat, yang dicatat mulai era revolusi industri dan melahirkan persoalan yang kompleks, termasuk persoalan keagamaan, sehingga *old* maqasid yang dirumuskan para ulama klasik dirasa hanya memadai sesuai dengan konteks dan realitas pada saat itu, atau bahasa kasar kurang memadai lagi, sehingga perlu untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks dan realitas sosial-antropologis sekarang, yang menjadi *core* dari konsep *new maqasid*.

World view atau cara pandang *new* maqasid dalam menyikapi dan melakukan kajian terhadap suatu persoalan yang dihadapi bersama di atas, akan memperkuat keyakinan kita terhadap agama. Al-Maraghi dalam kata perkenalan buku karya

Muhammad Husein Haikal yang berjudul *Hayat Muhammad* (2014: xxxvii), mengatakan sebagai berikut:

Beberapa ahli ilmu kalam mengatakan, bahwa dengan memperhatikan astronomi dan anatomi jelas menunjukkan sempurnanya ilmu ilahi tentang susunan alam ini. Dan sayapun memperkat pendapat ini, bahwa ilmu pengetahuan dan penemuan mengenai ketentuan-ketentuan segenap rahasia alam semesta ini pun akan menjadi pendukung agama, akan memperdekata pikiran manusia menempuh pengertian yang tadinya masih kabur, yang tadinya masih di luar jangkauan otak-nya, akhirnya akan apat memahami, sejalan dengan firman Allah (Q. Fushshilat: 53):

سنريهم آياتهنأ فى الأفأق وفى

أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق

أولم يكفهم بربك أنه على كل شىء

شهيء

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segala penjuru, dan dalam diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka, bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tidakkah cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi Saksi atas sekagalanya.”

Perkawinan

1. Asas Perkawinan: Poligami atau Monogami

Secara kebahasaan nikah itu dapat diartikan dengan bergabung dan berkumpul (*adh-dhammu wa al-jam’u*). Sedangkan menurut para ahli hukum Islam (*fuqaha`*), nikah itu adalah suatu ungkapan yang menggambarkan akad nikah yang dilakukan antara seorang laki-laki seorang perempuan, dengan berbagai rukun dan syaratnya (al-Husaini, t.t. 2: 36). Adanya ajaran nikah dalam Islam, disebabkan secara umum, manusia membutuhkan pernikahan (*al-muhtajj ila an-nikah*), sebagai media penyaluran naluriah reproduksi dengan cara baik dan halal. Terlepas dari status hukumnya yang dipahami sebagai wajib atau hanya sekedar anjuran sunnat, dengan menikah seseorang akan terhindar dari perbuatan yang *fahisyah* atau perbuatan keji dalam bentuk zina. Islam sangat melarang seseorang

tidak menikah, kecuali dengan alasan-alasan yang dibenarkan syariat dan berdasarkan akal logis. Ini dipahami dari sabda Nabi saw. yang berbunyi : *La rahbaniyah fi al-Islam*, yakni tidak ada selibat atau hidup membujang dalam Islam. (al-Husaini, t.t. 2: 37-38)

Persoalan krusial dalam hukum keluarga Islam adalah tentang asa perkawinan. Dalam kitab-kitab fiqih yang banyak dianut oleh para *fuqaha`* (ahli hukum Islam klasik), bahkan masih banyak yang men-*taqlidi*-nya hingga sekarang, sekalipun Undang-Undang Perkawinan Indonesia teeh memberi rumusan, bahwa pernikahan itu dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari satu hingga empat orang perempuan. *Claim* ini tentu saja dipahami secara literal (*harfiyah*) dari ungkapan Al-Qur`an surat an-Nisa` ayat 3, dengan penekanan pada potongan ayat yang berbunyi: ...” *maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu senangi: dua, tiga atau*

empat...”. Ini merupakan suatu *idrak* atau pemahaman literal yang kita maklumi, dan tidak salah sama sekali, sekalipun beban psikologis dalam rumah tangga, terutama isteri menjadi semakin berat. Padahal ada potongan atau bagian akhir Al-Qur`an surat an-Nisa` ayat 3 di atas, yang menyebutkan: “... *jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, maka kawinilah seorang saja atau buak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.* Selain itu, ada ayat lain yang terkait, umpamanya Al-Qur`an surat an-Nisa` ayat 9, yang artinya: “*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara iri (dari kecurangan), maka*

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sehubungan dengan hal di atas, maka asas pernikahan juga perlu didiskusikan dalam *world view* maqashid, yaitu secara kognitif, ayat Al-Qur`an di atas harus dipahami dengan cara holistik, sebagai upaya menghindari beban psikologis yang berat dalam rumah tangga. Yaitu, memahaminya bukan hanya mengambil secara sepotong-sepotong dari ayat di atas, tetapi juga melihatnya secara utuh dan holistik dalam ayat Al-Qur`an tersebut, dan memadukan dengan ayat lain yang pantas dan relevan. Berbagai macam hukum nikah dan rinciannya yang dikemukakan oleh para ulama, tentu saja dimaksudkan adalah untuk kemaslahatan seseorang, baik kemaslahatan dunia maupun kemaslahatan akhirat, dengan memiliki generasi penerus, baik laki-laki yang soleh maupun perempuan yang solehah. Hal ini, sesuai dengan kaidah

atau prinsip memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dalam lima prinsip universal (*al-kulliyat al-khams*). Prinsip *hifzh an-nasl* ini, selain untuk melanjutkan generasi, juga sebagai upaya menghindari beban psikologis yang berat dalam rumah tangga, seperti telah disebutkan. Membina suatu rumah tangga itu haruslah berorientasi kepada perlindungan keluarga, kepedulian terhadap institusi keluarga, kepedulian terhadap hak-hak perempuan dan kepedulian terhadap hak-hak anak. Dengan demikian, sepanjang tinjauan maqashid, dua ayat di atas harus dipahami secara holistik dan terpadu, maka disimpulkan bahwa pernikahan itu hendaklah dilakukan oleh seorang laki-laki (sebagai suami) dengan seorang isteri (sebagai isteri), bukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan, apalagi dilakukan oleh seorang perempuan dengan banyak laki-laki.

Dalam pandangan ilmu sosial humaniora, pernikahan tersebut merupakan bagian dari wujud interaksi sosial, baik antara individu dengan individu (suami dan isteri), individu dan kelompok tertentu (suami atau isteri) terhadap pihak keluarga masing-masing, maupun kelompok dengan kelompok, yaitu keluarga pihak suami dan keluarga pihak isteri, bahkan dalam kelompok yang lebih luas, yang bertujuan untuk membangun sistem dalam sebuah hubungan sosial. Interaksi sosial dalam bentuk pernikahan ini merupakan kontak sosial yang sangat positif, yang mengarah kepada kerjasama antara berbagai pihak. Terkait asas perkawinan dalam Islam, dalam ilmu sosial tentu sangat sejalan, sebab dengan asas monogami maka komunikasi akan berjalan dengan baik, tanpa ada orang ketiga. Ringkasnya, menurut maqashid yang dibantu ilmu-ilmu sosial humaniora, bahwa asas

pernikahan dalam Islam adalah monogami, bukan poligami atau poliandri. Hal terakhir ini (poliandri) tidak dibenarkan, karena akan mengacaukan keturunan. Bagaimana dengan pernyataan Al-Quran yang secara jelas menyatakan kebolehan menikahi perempuan yang diinginkan, dua, tiga sampai empat, yang mengisyaratkan kebolehan poligami?

2. Poligami Sebagai Jalan Keluar dari Masalah

Pemanfaatan kolektifitas dalil yang terkait dengan satu persoalan adalah lebih baik dari pengabaian salah satunya. Pengabaian ayat tentang kebolehan seorang laki-laki memiliki isteri: dua, tiga atau empat (an-Nisa` : 3), sebagai salah satu *hard core* keberagamaan Islam, adalah suatu pengingkaran terhadap ayat suci Al-Qur`an, yang prinsipnya tidak boleh dilakukan. Sebagaimana mengabaikan ayat

yang menjelaskan cukup satu isteri saja kalau merasa tidak akan adil (an-nisa': 3) sebagai potongan akhir dari ayat di atas. Hal yang sama bahayanya ketika kita mengabaikan ayat yang berbunyi kamu tidak akan dapat berlaku adil terhadap beberapa isteri, selamanya (an-Nisa': 129). Memadukan ayat-ayat yang tampak kontradiksi tersebut adalah suatu keniscayaan jika tidak mau terjebak pada pengingkaran bagian dari *hard core* keberagaman Islam tersebut. Sebagai tali pemaduannya adalah dengan menggunakan teori maqashid, terutama dalam prinsip *hifzh an-nasl*, dan memanfaatkan teori pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora.

Terkait dengan poligami sebagai *problem solver*, bahwa laki-laki sebagai suami boleh (tidak mesti) mengembalikan isterinya

kepada keluarganya, yaitu ketika isterinya gila (*al-junun*), ada penyakit lepra (*al-judzam*), ada penyakit kusta (*al-barash*), ada penyumbatan beupa daging di alat reproduksi perempuan (*rataq*), dan ada penyumbatan berupa tulang di alat reproduksi perempuan (*qaran*). Dalam kondisi salah satu dari yang lima ini, berdasarkan secara *harfiyah* boleh saja laki-laki mengembalikan atau menceraikannya (al-Husaini, t.t. 2: 59). Tetapi, tindakan ini jelas tidak humanis, melanggar kaidah-kaidah humaniora, yang menyuruh umat Islam berlaku kasih sayang, saling empati, simpati terhadap orang yang sedang menderita. Oleh karena itu, sebaiknya tidak menceraikannya, tetapi dengan cara yang baik, komunikatif, seorang laki-laki dapat menerapkan media *problem solver*, poligami, dengan tetap

mempertahankan isteri yang menderita tersebut, seraya tetap memberi dorongan, semangat dan terutama nafkah dan usaha pengobatan.

Dalam fiqih ada hukum keseimbangan, perempuan juga boleh (tidak mesti) mengembalikan suaminya manakala laki-laki itu gila (*junun*), ada penyakit lepra (*judzam*), ada penyakit kusta (*barash*), alat reproduksinya putus (*jabb*) atau lemah syahwat, *tidak melawan* (*'unnah*). Tetapi, berbeda dari laki-laki, perempuan tidak boleh mencari laki lain sebagai suami, seraya tetap mempertahankan suami yang sedang mengalami salah satu penyakit tersebut. Hanya saja, boleh (bukan mesti) untuk meminta berpisah atau bercerai dengan cara yang baik, kecuali kalau terjadi *syiqaq* (persengketaan yang luar biasa dan tidak dapat

didamaikan lagi oleh *hakaman min ahlihi* dan *hakaman min ahliha* (an-Nisa': 35). Dalam keadaan semacam ini, maka perpisahan dapat dilakukan dengan *thalak* dari suami atau *khulu'* dari isteri yang dalam bahasan undang-undang disebut dengan cerai talak dan cerai gugat.

Hukum Kewarisan

1. Konsep Warisan

Dalam kitab-kitab fiqih klasik yang banyak diikuti dan beredar dalam masyarakat, istilah kewarisan, dalam bahasa Arab, sering diungkapkan dengan sebutan, antara lain, *al-irts* atau *mawarits*, *fara'id*, *tirkah*. Sebutan *al-irts* atau *mawarits* memiliki arti perpindahan harta atau perpindahan pusaka. Sebutan *fara'idh* mengnandung arti sesuatu yang ditetapkan bagiannya (Syarifudin, 2005: 5). Sedangkan sebutan *tirkah* berarti harta peninggalan (Mardani, 2014: 3). Dengan ungkapan lain, sebutan

mawarits berkonotasi pada makna atau arti peralihan hak dari orang yang meninggal kepada ahli waris. Sebutan *fara'id* berkonotasi pada makna atau arti bagian-bagian tertentu yang menjadi hak ahli waris masing-masing. Sedangkan istilah *tirkah* tampaknya berkonotasi kepada makna atau arti yang terkait dengan harta peninggalan atau harta yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal dunia. Istilah-istilah itu tampaknya dapat dikategorikan sebagai *al-alfazh al-mutaradifah*, yakni lafazh-lafazh yang bersinonim, yang mengandung makna yang sama, yaitu hukum kewarisan menurut Al-Qur'an dan hadits.

2. Fomulasi Pembagian Waris

Persoalan hukum kewarisan ini sangat krusial dan ketat dalam teori, tetapi sangat tidak krusial dan sangat longgar dalam praktek. Hal yang paling krusial dalam hukum kewarisan menurut ajaran Islam adalah tentang

margin pembagian harta waris laki-laki dan perempuan, yaitu porsi bagian laki-laki lebih banyak dari porsi bagian perempuan, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-nisa` ayat 11. Sangat krusial dan ketat, karena kebanyakan materinya, terutama porsi pembagian antara laki-laki dan perempuan, telah dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits secara *qath'i ad-dilalah* menurut kaidah ilmu *ushul al-fiqh*, terutama tentang besaran pembagian (*al-furudh al-muqaddarah*) atau hak masing-masing ahli waris, sehingga ada yang menganggap bahwa kalau tidak dilakukan dan diberlakukan pembagian waris menurut ketentuan Al-Qur'an dan hadits secara *qath'i* atau pasti itu, maka seorang muslim atau umat Islam dapat dianggap melenceng dari ketentuan yang semstinya, bahkan dianggap akan dapat membawanya menjadi *fasiq*, *zhalim* bahkan *kafir*, karena tidak mengikuti hukum Allah

seperti tersebut dalam surat al-Ma'idah ayat (surat al-Ma'idah ayat 44, 45 dan 47), yang dipahami secara literal atau *harfiyah*.

Tetapi, pada kenyataannya, hampir di semua wilayah di Indonesia tidak atau belum menerapkannya, kecuali orang-orang tertentu yang sudah sangat 'sadar' atau orang-orang tertentu untuk kepentingan subjektif tertentu, yang modus, tujuan dan motivasinya adalah tetap saja karena unsur 'tamak' dengan harta, yang dapat terwujud dengan alibi harus ditetapkan hukum waris Islam, terutama oleh kaum laki-laki. Alasan yang dikemukakan antara lain, bahwa dalam kaidah ilmu *ushul al-fiqh*, penerapan ayat-ayat dan hadits yang *qath'i* sekalipun, tidak serta-merta harus diterapkan, artinya walaupun dalil itu *qath'i ats-tsubut* dan *qath'i ad-dilalah*, tetapi ada kemungkinan *zhanni tanfidz*, sehingga ada peluang untuk tidak atau belum menerapkannya, terkait realitas

sosial saat yang tidak memungkinkan. Belum lagi ditambah alasan tentang kemaslahatan dan keadilan universal dan partikular dalam keluarga, sesuai dengan kondisi kekinian. Dalam realitas sosial saat ini, laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja, sama-sama berperan dalam mencari penghasilan, sama-sama memiliki hak untuk menikmati atau menerima harta warisan secara adil. Ada lagi kasuistik sifatnya, bahwa orang tua telah mengeluarkan banyak harta untuk anaknya laki-laki, tetapi ketika ia meninggal laki-laki tersebut masih mendapatkan harta warisan yang lebih banyak, secara aqliyah memang tidak adil. Ini telah banyak dibicarakan oleh para ahli, termasuk para pemikir Islam dan ahli hukum. Umpamanya, Munawir Sadzali dalam gagasan reaktualisasi Islam, menawarkan formulasi 1-1, bukan 2-1 untuk pembagian waris. Juga Hazairin menawarkan kewarisan bilateral, memosisikan sejajar antara

laki-laki dan perempuan, tergantung pada besar kecilnya perana mereka dalam keluarga (Anshori, 2005: 12).

Formulasi bagian yang sama antara laki-laki dan perempuan, yang ditawarkan oleh sebagian pemikir di atas, menurut konsep maslahat dalam ilmu *ushul al-fiqh* yang dipahami oleh sebagian ulama pendukung aturan literal ayat Al-Qur`an dan hadits, masuk dalam kategori *maslahah mugha*. Al-Kailani (2000) telah memperkuat pandangan ulama klasik seperti ini. Ia mengatakan bahwa contoh lain tentang *maslahah mulgha* yang juga sering dikemukakan oleh ulama-ulama fiqih klasik adalah tentang penetapan pembagian waris (harta peninggalan) yang besarnya sama antara laki-laki dan perempuan bersaudara, dengan alasan ibu dan bapaknya adalah sama. Pandangan ini, menurut mereka haruslah diabaikan, tidak boleh dilakukan. Sebab, menurut mereka, besaran

pembagian waris ini sudah sangat jelas disebutkan dalam nash Al-Qur`an bahwa laki-laki dua bagian dan perempuan satu bagian, sebagaimana terdapat dalam surat an-Nisa` ayat 11, yang berbunyi: *Yusikumullah fi aulaikum li ad-dzakari mits hazh al-intsayain*. Artinya : “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.”.

Dalam pandangan saya, pemahaman di atas, yakni hanya dengan melihat pengertian ayat yang dipahami secara *harfiyah* dari pendapat ulama fiqih kalsik di atas sesungguhnya adalah benar adanya, tetapi masih berputar pada kemaslahatan partikular (*al-maslahah al-juz`iyah* atau *al-maslahah al-khashshah*). Tetapi, dalam memahami ayat-ayat tentang waris tersebut,

terutama tentang besaran bagian laki-laki dan perempuan, dapat juga digunakan teori *new maqshid* yang esensinya adalah kemaslahatan universal, yang dipadukan dengan pertimbangan situasi kontekstual (*ahwal qara'in*). Ini sejalan dengan prinsip *new maqashid* bahwa kemaslahatan dan keadilan dalam keluarga haruslah diterapkan, tanpa mengabaikan *nash-nash* yang relevan, sebagai dasar legalitasnya.

Berdasarkan pendekatan *new maqashid* yang dibantu dengan pertimbangan situasi kontekstual (*ahwal qara'in*), pembagian warisan bukan hanya dapat dilakukan dengan mengamalkan ayat partikular (*juz'iyah*), tetapi juga dapat dilakukan dengan ayat-ayat universal (*kulliyah*), dengan menjadikan kemaslahatan dan keadilan universal bagi semua ahli waris, sebagai tolok ukur. Dalam hal ini, seandainya pembagian harta warisan mengikuti ayat-ayat partikular

(*juz'iyah*) memang dipastikan akan dapat mewujudkan kemaslahatan dan keadilan dalam keluarga ahli waris, maka ayat partikular (*juz'iyah*) tersebut langsung dapat diamalkan atau diterapkan. Tetapi, manakala kemaslahatan dan keadilan akan terusik dalam keluarga atau bahkan terjadi konflik dengan penerapan ayat partikular (*juz'iyah*) tersebut, terkait dengan realitas sosial-antropologis, maka dapat diterapkan *nash-nash* atau ayat-ayat universal (*kulliyah*). Ayat universal (*kulliyah*) ini juga tidak mengabaikan *nash-nash* partikular (*juz'iyah*) sekalipun dalam bentuk lain yang relevan dengan distribusi harta. Artinya ayat universal (*kulliyah*) tersebut akan tetap merekomendasikan kepada *nash-nash* atau dalil-dalil partikular (*juz'iyah*) yang menjelaskan 'pintu-pintu pendistribusian harta dengan jalan lain', sehingga pembagian harta tersebut akan tetap berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di

satu isi, dan keutuhan keluarga dapat dipelihara dan dipertahankan di sisi lain.

Umpamanya, ketika ayat partikular (*juz'iyah*) tentang pembagian harta warisan ternyata dalam realitas sosial-antropologis (dan ini memang banyak terjadi dalam masyarakat sehingga mereka menggunakan hukum adat), tidak mewujudkan kemaslahatan dan keadilan dalam keluarga, maka digunakan ayat yang bersifat universal (*kulliyah*), seperti ayat tentang musyawarah dalam surat Ali 'Imran ayat 159: *Wa syawirhum fi al-amr* (berusahalah dengan mereka dalam urusan itu) dan dalam surat asy-Syura ayat 38 : *wa amruhum syura bainahum* (sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka). Ayat universal (*kulliyah*) tentang musyawarah ini (melalui musyawarah keluarga yang dilakukan) akan merekomendasikan kepada pintu-pintu pendistribusian lain,

umpamanya pintu hibah, pintu, hadiah, pintu infaq, pintu wasiat wajibah atau pintu wakaf (terutama wakaf *dzurriy* atau wakaf keluarga). Sebab itu, dalam konteks ini, saya termasuk orang yang tidak menyetujui adanya penghapusan wakaf *dzurri* (atau wakaf keluarga), seperti yang dirumuskan dalam undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf.

Terkait dengan klaim *qath'i* yang dikemukakan oleh para ulama klasik tentang besaran bagian hukum waris, perlu didiskusikan sekilat tentang teori *qath'i* dan *zhanni*, terutama menyangkut petunjuk hukumnya (*ad-dilalah*). Pemahaman yang beredar di kalangan ulama dan umat Islam, yang disebut *qath'i* itu secara sederhana adalah petunjuk-petunjuk *nash* yang maknanya hanya satu, sementara *zhanni* adalah petunjuk makna yang memungkinkan pengertian yang lebih dari satu. Tetapi, menurut Imam asy-Syatibi yang diperkuat oleh Jaser

Audah, untuk dikatakan *qath'i*, dalil itu haruslah memenuhi premis-premis tertentu (*muqadimat*) yang berjumlah sepuluh yang disebutnya *al-ihthimalat al-'asyarah*, (sepuluh kemungkinan), yaitu: (1). Riwayat-riwayat kebahasaan; (2) riwayat-riwayat yang berkaitan dengan gramatika (nahwu); (3) riwayat-riwayat yang berkaitan dengan perubahan kata (*sharaf*); (4) redaksi yang dimaksud bukan kata bertimbal (ambigu, *musytarak*); atau (5) redaksi yang dimaksud bukan kata metaforis (*majaz*); (6) tidak menganung peralihan makna; atau (7) sisipan (*idhmar*); atau (8) pendahuluan dan pengakhiran (*taqim wa ta'khir*); atau (9) pembatalan hukum (*nasakh*); dan (10) tidak mengandung penolakan logis (*'adam al-mu'aridh li al-'aqliy*). (asy-Syatibi, 1979. 1: 29). Dengan kriteria-kriteria ini, dalam dugaan saya, asy-Syatibi sesungguhnya cenderung kurang setuju terhadap adanya *qath'i-zhanni* dari ayat-ayat Al-Qur'an dan

hadits. Ini terlihat dari pandangannya bahwa apabila ayat atau hadits itu secara kesendirian, maka tidak ada *qath'i*. Sebab, walaupun ada *qath'i*, maka harus adanya sepuluh unsur seperti di atas, yang tentunya sangat sulit, untuk tidak dikatakan tidak mungkin untuk ditemukan. Terlepas dari itu, sesungguhnya imam asy-Syatibi telah menggagas perlu adanya keterpaduan dan kohesifitas antara *nash-nash* dengan realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat dalam perumusan hukum, termasuk hukum keluarga.

Perwakafan

1. Wakaf : Media Pemberdayaan ekonomi umat

Wakaf berpotensi untuk pengembangan peradaban di bidang ekonomi, yakni peningkatan ekonomi umat, tidak terkecuali umat Islam di Indonesia. Tetapi, hingga saat ini, pemberdayaan wakaf untuk tujuan tersebut belum menggembirakan.

Diskusi-diskusi, seminar-seminar atau konferensi, tentang wakaf sudah banyak sekali dilakukan, yang hampir semuanya menghasilkan kesimpulan bahwa pemberdayaan wakaf adalah suatu keniscayaan, ia sangat penting untuk pemberdayaan ekonomi umat. Namun, dalam dataran praktek tampaknya masyarakat belum begitu tertarik dengannya, ia belum menjadi idola dalam peningkatan ekonomi umat. Masih banyak umat Islam yang tidak mau berwakaf, termasuk para pengurus lembaga atau badan wakaf sendiri.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan, antara lain, adalah: *Pertama*, *trust* atau kepercayaan masyarakat terhadap pengelola wakaf atau nazhir masih sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya tepat untuk menumbuh-kembangkan keyakinan masyarakat terhadap wakaf sebagai media peningkatan ekonomi umat.

Kedua, tidak kalah dari alasan pertama, bahkan menjadi alasan mendasar kegemaran berwakaf adalah masyarakat masih sangat *kekeh* dengan status hukumnya yang hanya sunnat, berbeda dari zakat yang hukumnya wajib. Dalam kesempatan ini, saya tidak akan mendiskusikan alasan pertama, yakni tentang atau persoalan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola wakaf, penulis sampaikan dalam kesempatan lain, penulis hanya akan memfokuskan pada kajian dan diskusi tentang alasan kedua, dengan terlebih dahulu menguraikan tentang fiqh wakaf..

2. Konsep Wakaf

Ketidaksepakatan dan kesepakatan tentang konsep wakaf telah menghiasi hampir di setiap kitab-kitab fiqh *mu'tabar* (diakui ulama dan umat) yang beredar di Indonesia. Definisi wakaf jelas bagian yang tidak disepakati. Secara kebahasaan wakaf berarti menahan (*al-habs*). Istilah

menahan (*al-habs*) dalam konteks wakaf ini mengandung makna prinsip yang mengarah kepada suatu pengertian bahwa tidak ada pengalihan hak kepemilikan pokok harta kepada siapapun. Dari sini maka para ahli fiqih merumuskan pengertian wakaf secara kemaknaan, yang sekalipun redaksi dan konsekuensi yang berbeda namun tetap terdapat titik temu yang sama. Al-Kubaisi (2004: 61), mengemukakan bahwa definisi wakaf yang ringkas dan padat adalah yang dirumuskan oleh Ibn Qudamah, yaitu: *menahan asal dan mendedekahkan hasilnya*. sejalan dengan ini, ahli hukum Islam kontemporer, sayyid sabiq (1988,3:415) merumuskan "*Al-Waaf huwa habs al-ashl wa tasbil ats-tsamarah, ai habs al-mal wa sharf manafi'ih fi sabillillah*". Artinya: wakaf adalah menahan asal (pokok) dan mendermakan buah (hasilnya) yakni menahan harta dan mendaya gunakan

manfaat-manfaatnya di jalan Allah". Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan rasul kepada 'Umar: *in syi'ta habasta ashlah wa tashaddqta biha*.

Wahbah az-Zuhaili, seorang ahli hukum Islam kontemporer (as-Zuhali, 1989. 8: 153-156) telah mengemukakan berbagai definisi wakaf dalam pandangan berbagai mazhab fiqih klasik, yang lama dan banyak diikuti, seperti dikemukakan dalam bukunya *al-fiqh al-islami wa adillatuh*, ahli hukum Islam kontemporer tersebut menguraikan tiga kecenderungan dalam perumusan konsep wakaf, yaitu:

Pertama, definisi wakaf yang dirumuskan Imam Abu Hanifah, yaitu: wakaf adalah menahan harta benda yang secara hukum tetap menjadi milik pewakaf (waqif) dan mendedekahkan manfaatnya untuk tujuan-tujuan kebaikan (*habs al'ain 'ala hukm milk al-waqif wa at-tashadduq bi an-manfa'ah 'ala juhah al-khair*). Dari

definisi ini, dapat dipahami beberapa hal sebagai berikut, yaitu: (1) harta wakaf yang telah diwakafkan itu tidak hilang dari kepemilikan pewakaf (wakif), artinya harta itu tetap menjadi milik orang yang berwakaf. (2) yang disedekahkan atau diremehkan hanyalah manfaat-manfaatnya saja, bukan pokok hartanya tersebut. (3) wakaf itu sifatnya *ja'iz ghairu lazim*, yakni hukumnya hanya boleh dan dianjurkan, tetapi tidak menghilangkan hak kepemilikan. Konsekuensinya, pewakaf dapat menarik kembali harta yang telah diwakafkannya tersebut dan dapat menjualnya dan manakala wakif meninggal dunia maka harta wakaf tersebut dapat menjadi harta warisan. Dalam menanggapi pendapat abu hanifah yang membolehkan seseorang wakif menarik kembali harta wakaf, muridnya abu yusuf mengatakan bahwa seandainya hadits riwayat 'umar yang melarang menjual harta wakaf telah sampai kepada abu

hanifah, tentulah dia akan menarik pendapatnya tersebut dan pasti berpendapat sesuai dengan petunjuk hadits (ash-Shan'ani, t.t. 3:8). Selanjutnya dari konsep wakaf menurut Imam Abu Hanifah di atas dapat dipahami bahwa mewakafkan harta itu sama dengan meminjamkannya. Perbedaannya hanya terletak pada keberadaan benda. Kalau wakaf, bendanya ada dalam pengawasan wakif, sedangkan pada pinjam meminjam bendanya ada pada orang yang memanfaatkan harta tersebut, yaitu peminjam. Artinya, baik wakaf maupun *'ariyah* itu bukanlah melepaskan hak atas benda pokok, melainkan hanya mendermakan hasil atau manfaat dari benda itu saja. Seorang mewakafkan sebidang sawah, maka bukan sawah itu sebenarnya yang lepas menjadi miliknya melainkan hasil dari sawah yang diwakafkan tersebut. Perlu dikemukakan bahwa ketentuan

semacam ini, menurut Imam Abu Hanifah, tidak berlaku pada wakaf yang telah diputuskan oleh hakim, wakaf wasiat dan wakaf masjid. Sebab dalam tiga hal ini telah terjadi apa yang disebut dengan institusi wakaf sehingga sudah lepas kepemilikannya dari pihak yang berwakaf.

Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Syafi'iyah sebagian murid Imam Abu Hanifah dan Hanabilah, yaitu wakaf adalah menahan harta yang mungkin dimanfaatkan serta kekal materi hartanya (*baqa' 'ainih*) dengan terputus hak men tasharrufkannya melalui pernyataan wakif atau orang lain untuk tujuan yang mubah, atau mendistribusikan manfaatnya untuk bebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada allah (*habs mal yumkin al-intifa' bih ma'a baqa' 'ainih bi' qath'i at tasharryf fi raqabatih min al-waqif wa gahirih 'ala mashrif mubahin maujudin*

au bi shraf ra'ih 'ala jihah birr wa khair taqarruban ia allah ta'ala). Dari definisi ini dapat dipahami beberapa hal sebagai berikut: (1) harta benda wakaf itu harus merupakan harta yang mempunyai manfaat yang lama, bukan yang cepat rusak atau cepat habis. (2) harta yang telah diwakafkan itu bukan lagi menjadi milik wakif (orang yang mewakafkan), dan bukan milik orang lain, melainkan telah berpindah menjadi milik allah. (3) mewakafkan harta itu adalah untuk selama-lamanya dan tidak dibenarkan mewakafkan harta untuk tertentu atau terbatas. (4) terwujudnya wakaf manakala telah ada pernyataan dari wakif (orang yang berwakaf) terpenuhi maka terwujudlah kepastian adanya wakaf. Manakala wakaf telah dianggap sah, maka pihak berwakaf tidak dapat menarik kembali wakaf nya dan karena itu wakif tidak lagi mempunyai hak untuk mentasharrufkannya (mentransaksikannya), yakni

menghibahkannya atau menjualkannya dan seandainya wakif meninggal dunia maka tidak dapat diwarisi oleh ahli warisnya. Sejalan dengan pandangan kedua ini, Al-Jurjani (1998: 253) mengemukakan bahwa menurut syara' wakaf adalah menahan benda dari kepemilikan dan bersedekah dengan manfaatnya. Ibn al-Qasim (t.t 2: 38) merumuskan bahwa wakaf adalah suatu tindakan menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa habis seketika dan untuk penggunaan yang *ibahah* (dibolehkan hukum agama) serta dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mencari keridhoan-nya.

Ketiga, definisi yang dianggap representatif dalam mazhab Imam maliki yaitu wakaf adalah menahan harta dari mentransaksikannya dan menyedekahkan manfaat-manfaatnya untuk tujuan-tujuan kebaikan, sebagai pemberian yang mengikat (*tabarru' lazim*), serta bendanya tetap menjadi

milik pewakaf (wakif) dengan pernyataan untuk waktu tertentu dari pihak pemberi wakaf (wakif), tidak disharatkan untuk selamanya (*habs al-'ain 'an ayyi tasharrufin tamalikiyin wa yatabarra'u birai'iha lijihah khaiririyah tabarru'an laziman bi shighah ma'a baqa' al-'ain 'ala milk al-waqif muddatan mu'ayyanatan min az-*

aman, fala yusyataratthu fih at-ta'bid). Dari definisi ini, dapat dipahami beberapa hal sebagai berikut: (1) sama dengan mazhab hanafi, bahwa harta yang diwakafkan itu tetap menjadi pihak yang berwakaf. (2) berbeda dari mazhab hanafi, pihak yang berwakaf tidak boleh mentranssaksikan harta yang diwakafkan tersebut. Artinya, pihak wakif tidak boleh menariknya kembali, menjualnya, kecuali apabila harta wakaf tidak bermanfaat lagi, tidak boleh mewariskannya atau menghibahkannya. (3) berbeda dari mazhab lain yang mensyaratkan wakaf untuk selamanya, dalam mazhab

maliki wakaf itu boleh untuk waktu tertentu, tidak mesti untuk selamanya. Jadi, dalam mazhab maliki, wakaf itu boleh untuk selamanya, boleh pula untuk waktu tertentu dan boleh juga tidak menentukan waktu. Dalam hal terakhir ini wakaf dapat dikategorikan kepada wakaf untuk selama-lamanya.

Terlepas dari ini rumusan-rumusan diatas sesungguhnya mempunyai titik temu dalam hal sebagai berikut: (1) rumusan-rumusan tersebut sama-sama merespons petunjuk-petunjuk tentang wakaf dan praktik-praktik tentang wakaf dan praktik-praktik yang secara historis telah banyak dilakukan pada periode awal Islam. (2) benda-benda wakaf itu dapat dikembangkan dan diperluas, sesuai dengan perkembangan masyarakat. (3) wakaf itu merupakan ibadah sosial, yakni bertujuan untuk kepentingan umum dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, yang selalu berubah dan berkembang.

Ringkas-nya wakaf adalah perbuatan baik (*'amal shalih*) dan *shadaqah jariyah* serta harta itu berfungsi sosial.

3. Pergeseran Hukum Berwakaf: dari Sunat ke Wajib

Terlepas dari konsep wakaf di atas, mengenai status hukumnya, dalam kitab-kitab fiqih klasik yang hingga sekarang banyak dipegangi atau diikuti oleh masyarakat, bahwa hukum berwakaf itu bukanlah wajib, karena secara tektual (*harfiyah*) dalil-dalil yang ada bersifat universal (*kulliyah*), terutama ayat-ayat Alquran, dan juga hadits. Hanya ditetapkan, bahwa status hukumnya tidak mengikat (*ghairu jazim*), namun dinyatakan bahwa seseorang yang melakukannya akan mendapatkan pahala dan orang yang meninggalkannya tidak berdosa, sehingga banyak yang memahaminya sebagai sunnat saja. Apakah ada kemungkinan untuk menggesernya kepada hukum yang lebih tinggi, yaitu

bahwa hukum berwakaf itu adalah wajib?.

Berdasarkan beberapa kitab klasik yang sempat saya baca, para ahli fiqih atau hukum Islam sebenarnya masih silang pendapat dalam penyebutan tentang hukum berwakaf. Ada yang menyebut hukumnya *ja`iz* atau boleh saja, ada yang sebagian ulama yang menyebutnya *mustahabb* atau disukai, yang kedua istilah tersebut tidak masuk dalam salah sebutan lima pola hukum fiqih (wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram). Untuk memasukkannya ke dalam salah satu kategori yang lima inilah, tampaknya kebanyakan ulama hingga sekarang, menetapkan hukum berwakaf adalah sunnat. Dalam kitab *matan al-ghayah wa atqarib* karya Abu Syuja' (t.t. 51) disebutkan: *al-waqfu ja`iz* wakaf itu hukumnya hanya *ja`iz*. Istilah *ja`iz* tentu merujuk kepada hukum yang hanya boleh, tidak menggubakan lima istilah pola hukum

fiqih (*wajib, sunnat* atau *mandub, haram, makruh, mubah*). Sementara itu, dalam *Kifayah al-akhyar*, karya al-Husaini (t.t.1: 319) disebutkan: *Huwa qurbatun mandubun ilaiha*, yang berarti wakaf itu adalah ibadah untuk mendekatankan diri kepada Allah yang *mandub* atau disunnatkan. Saya belum menemukan ulama yang mengatakan hukumnya wajib.

Saya tetap menghormati pendapat ulama klasik, yang diikuti hingga sekarang, tersebut, yang mengatakannya *ja`iz* atau *mustahabb* atau sunnat, sebagai suatu yang benar adanya berdasarkan hasil ijtihad mereka, dengan memperhatikan konteks saat itu. Tetapi, sebagai hasil ijtihad dalam menentukan hukumnya, kesimpulan semacam ini bukanlah satu-satunya pendapat dan bukanlah satu-satunya kebenaran. Dalam konteks maqashid dan realitas sosial-antropologis serta perannya yang sangat besar dalam pengembangan

peradaban di bidang ekonomi, terutama peningkatan kemampuan ekonomi umat, pendapat semacam itu masih dapat dievaluasi dan direvisi. Sejauh itu, penentuan suatu hukum, selain memang telah disebutkan dengan jelas dengan ungkapan sebagai *fardhu*, *iftaradha*, *furidha*, *kutiba* dan lain-lain untuk menunjukkan *amar* wajib atau ungkapan imperatif yang bermakna mesti dilakukan, berdasarkan pendekatan maqashid yang didukung oleh realitas sosial-ekonomi, maka hukumnya adalah ditentukan oleh sebesar apa kemaslahatannya untuk umat.

Dengan pendekatan terakhir semacam ini, maka posisi hukum sunnat berwakaf ini, memberi peluang untuk melakukan pergeseran dari tingkatan yang lebih rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi. Artinya, dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk pengembangan peradaban aspek ekonomi, terutama dalam usaha

pemberdayaan ekonomi umat, maka hukum sunnat dari berwakaf itu digeser kepada hukum wajib, wajib *'aridhi*. Pemikiran ini, secara tidak langsung dan dalam batas-bata tertentu, dapat ditawarkan untuk memperkuat keberadaan undang-undang wakaf. Ada suatu kaidah yang dapat dipedomani dalam penentuan hukum ini, yaitu kaidah maqashid yang ditawarkan oleh Imam aasy-Syatibi sebagai berikut:

الأوامر والنواهي من جهة اللفظ
على تساوي دلالة لإقتضاء،
وإنما الإختلاف بين ما هو أمر
وجوب أو نداء وما هو نهى تحريم
أو كراهة لا تعلم من النصوص،
وما حصل الفرق لإلتباع المعاني
والنظر في المصالح وفي أي
مرتبة تقع

Artinya: "Perintah-perintah dan larangan-larangan dari segi lafaz (ucapan) adalah sama dalam hal petunjuk tuntutan. Perbedaan antara perintah wajib atau sunnat, atau antara larangan haram atau makruh, tidak diketahui

melalui nash-nash. (Perbedaan itu) tidak dapat didapatkan, kecuali dengan mengikuti makna-makna dan penelitian terhadap masalah-maslahat dan dalam tingkatan apa ia terjadi (asy-Syatibi, 1977. 3: 10).

Kaidah maqashid di atas memberi pemahaman kepada kita, bahwa dari segi lafaz atau ucapan, pada prinsip-prinsipnya, perintah-perintah (*al-awamir*) itu adalah sama, demikian juga larangan-larangan (*an-nawahi*), yaitu menunjukkan suatu tuntutan. Hanya saja, perintah (*al-amr*) adalah tuntutan untuk dilakukan atau dikerjakan oleh orang-orang *mukallaf*; sedangkan larangan (*an-nahyu*) adalah tuntutan untuk ditinggalkan oleh orang-orang *mukallaf*. Selanjutnya, perintah itu menjadi tuntutan untuk dilakukan, karena mendatangkan atau mewujudkan kemaslahatan; sementara larangan itu menjadi tuntutan untuk ditinggalkan, karena

menolak kemafsadatan atau kerusakan.

Dari kaidah itu juga dipahami, bahwa perbedaan antara perintah-perintah adalah pada kekuatannya, yakni ada perintah yang wajib dan ada perintah yang sunnat; demikian juga perbedaan antara larangan-larangan adalah pada kekuatannya, yakni ada larangan yang haram dan ada larangan yang makruh, termasuk yang berada di posisi kebolehan orang *mukallaf* untuk memilih antara melakukan atau meninggalkan, yaitu *ibahah*. Tetapi, semua perbedaan-perbedaan kategori ini tidak diungkapkan secara jelas oleh *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah, yang karenanya tidak dapat diketahui melalui *nash-nash* tersebut secara langsung, melainkan baru dapat diketahui atau ditetapkan oleh para ulama

melalui perenungan terhadap makna-makna yang terkandung dalam *nash-nash* tersebut, dan melalui penelitian-penelitian terhadap kemaslahatan-kemaslahatan, berdasarkan realitas sosial-ekonomi umat dari berbagai tingkatannya.

Terkait dengan *khithab* (ayat atau hadits) yang berisi tuntutan kepada orang *mukallaf* untuk melakukan suatu perbuatan wakaf, dalam perspektif *new* maqashid hendaklah dilihat dari aspek kemaslahatan-kemaslahatannya.

Beberapa ayat yang sering dijadikan oleh para ulama sebagai dasar umum wakaf, sebagai bagian dari perbuatan yang baik dan untuk mencapai kebaikan individual maupun sosial, tanpa menyebutkan secara pasti hukumnya. Demikian juga hadits, menunjukkan perbuatan yang sangat baik untuk membantu

kesulitan ekonomi umat yang diperintahkan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dipandang dari aspek kemaslahatan untuk peningkatan ekonomi umat, maka kemungkinan peningkatan status hukum berwakaf dari sunnat, seperti yang selama ini ditetapkan, menjadi wajib adalah suatu hal yang sangat memungkinkan, sepanjang pendekatan *new* maqashid dengan mempertimbangkan realitas dan situasi kontekstual, dan sejauh itu untuk pengembangan ekonomi umat, yang hingga sekarang masih tertinggal. Pergesaran hukum ini, kalau tidak terpasung dengan belenggu *taqlid*, tentu tidak akan ada persoalan atau keberatan yang mendasar, karena selain untuk peningkatan peradaban ekonomi umat berwakafpun tidak ditentukan jumlah nominalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa menurut teori *new maqashid* yang dibantu dengan pertimbangan situasi kontekstual (*ahwal qara'in*), maka asas pernikahan (*al-asas fi an-nikah*) dalam Islam pada prinsipnya adalah monogami, bukan poligami atau poliandri. Dalam situasi kekinian ini penting untuk mewujudkan keutuhan keluarga.
2. Berdasarkan teori *new maqashid* formulasi pembagian harta warisan, dapat digunakan ayat-ayat partkular (*al-ayat al-juz'iyah*) manakala akan atau telah dapat membawa dan mewujudkan kemaslahatan atau keadilan dan tidak terjadi percekcoakan atau perselisihan yang dapat membawa kepada terganggunya keutuhan keluarga. Tetapi, manakala tidak

akan dapat mewujudkan kemaslahatan atau keadilan, maka yang digunakan adalah ayat-ayat univrsal (*al-ayat al-kulliyah*). Sebab, ayat-ayat universal ini juga akan merekomendasaikan kepada ayat-ayat partikular dalam bentuk pintu lain, seperti hibah, infaq, wasiat wajibah dan wakaf, sesuai ketentuan ayat universal, umpamanya dalam bentuk musyawarah.

3. Berdasarkan teori *new maqashid* yang dibantu dengan pertimbangan situasi kontekstual (*ahwal qara'in*), hukum berwakaf dapat digeser dari kategori sunnat menjadi kategori wajib, yang besarannya sesuai dengan kemampuan. Tawaran tawaran ini tampaknya cukup beralasan untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan sektor ekonomi, pendidikan, lembaga sosial, yang membutuhkan dana yang besar.

المنهج الوسطي والتيسير عند إصدار الفتاوى

(دراسة فقهية مقارنة بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي

وقرارات مجمع الفقه الإسلامي الدولي)

د. ريا أغوستينا طحاوي

دكتوراه في اقتصاد ومصارف إسلامية جامعة الحكومية الإسلامية رادين فتح فالمباغ

يوسدي حق

ماجستير في حكم الاقتصاد الإسلامي جامعة محمدية سوراكرتا

بريد الألكتروني riaagustinatohawi@gmail.com

الملخص

للفتوى مكانتها الرفيعة في الإسلام، خاصة في عصرنا الحالي وقد ظهرت مجالس الإفتاء الرسمية في أنحاء الدول الإسلامية، التي تتولى إصدار الفتاوى بشأن قضايا المعاملات المالية الإسلامية، وسميت هذا المجلس الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي. وكانت فتاواها تعتبر ضبطاً ومعياراً أساسياً لضبط أعمال المؤسسات المالية الإسلامية بإندونيسيا كافة.

هدفت هذه الدراسة الي بيان الواقع المنهجي والتشريعي عند إصدار الفتاوى لدي الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي مقارنة بقرارات مجمع الفقه الإسلامي الدولي، وبيان عن الهيكل التنظيمي للهيئة ونظامها الداخلي وبيان مدى موافقة والاختلاف بين فتاويهما والسبب الذي أدى إلي هذا الخلاف.

وتوصلت الدراسة إلى النتائج منها أن للهيئة منهجها الخاص في الإفتاء، ويظهر ذلك من خلال القواعد التي تبناها الهيئة في تقرير فتاويها؛ كإعتماد علي المنهج التوسط والتيسير وتفريق الحلال عن الحرام وإعادة النظر وتحقيق المناط. وتميزت الدراسة في انها تبحث عن مقارنة ثلاثة فتاوى معروفة ومستخدمة في معاملات المالية حالة إندونيسية ودولية، فيتحقق من هذه الفتاوى الثلاثة وجود آثار اختلاف الفتاوى بسبب الاختلاف في منهج الإفتاء.

Abstract

Fatwas have a high status in Islam, especially in our current time, and official fatwa councils have appeared throughout Islamic countries. Which issues fatwas on issues of

Islamic financial transactions (cases). And this council was called the national legal body of the “Indonesian Ulema Council”. Its fatwas were considered as setting a basic criterion for controlling the work of all Islamic financial institutions in Indonesia.

This study aimed to clarify the methodological and legislative reality when issuing fatwas at the National Sharia Board of the Indonesian Ulema Council, comparing the decisions of the International Islamic Fiqh Academy, and a statement on the organizational structure of the body and its internal system, and an indication of the extent of agreement and difference between their fatwas and the reason that led to this dispute.

The study reached to the conclusions, including that the commission has its own approach to fatwas, and this is shown through the rules adopted by the commission in its fatwas report; Such as reliance on the method of mediation and facilitation, differentiating the halal from the forbidden, reconsidering and achieving the required. The study was distinguished in that it searches for a comparison of Three fatwas known and used in financial transactions, an Indonesian and an international case.

الكلمات الرئيسية: الفتوى، الهيئة الشرعية، مجمع الفقه الإسلامي، المقارنة

Keywords: Fatwa, Sharia Council, Fiqh Academy, Comparison

المقدمة

فإن شأن الفتوى في الشريعة الإسلامية عظيم؛ إذ بها تتبين أحكام الله لمن احتاج إليها وهي كالتوقيع عن رب العالمين. وقد ظهرت جهود العلماء منذ القرن الأول بشأن الفتوى، وقد رويت عنهم فتاوى كثيرة في شتى المسائل؛ سواء في المسائل العقديّة أو الفقهيّة أو غيرها.

لقد ظهرت في العصر الحديث نوازل وخاصة ما يتعلق بالمعاملات. وإن فقه المعاملات المالية جدير بالدراسات العميقة؛ لأنه لا يكاد يوجد أحد من الناس اليوم يخلو في يومه وليلته من معاملة غيره ببيعاً وشراءً واستئجاراً وإيجاراً وقرضاً واقتراضاً وغير ذلك من المعاملات.

ومما يجدر الاهتمام به من فقه المعاملات المالية في هذا الزمان ما يتعلق بالبنوك وهو لفظ مأخوذ من الكلمة الإيطالية بانكو أي المائدة؛ إذ كان الصيارفة في القرون الوسطى يجلسون في الموانئ والأمكنة العامة للتجارة بالنقود "الصرف" وأمامهم مناضد عليها نقودهم تسمى بانكو بالإيطالية ونقلت إلى العربية ثم حصلت التوسع في الاستعمال حتى صارت كلمة بنك تدل على ما يتعلق بجميع عمليات البن وك. وأما لفظ المصرف فهو يطلق على المؤسسات التي تخصصت في إقراض واقتراض النقود (الربا والمعاملات المصرفية للشيخ عمر المترك ص 309)؛ لأن أغلب الناس - إن لم نقل كلهم - يتعاملون بالبنوك؛ سواء لأجل إيداع أموالهم أو استثمارها أو تحويلها أو غير ذلك من الخدمات التي تقدمها البنوك لعملائها.

ولذلك اجتهد العلماء في أسلمة هذه البنوك وإمتثالها مع الشريعة الإسلامية، فظهرت المصارف الإسلامية التي تختلف عن البنوك التقليدية في كون أعمالها مبنية على الشريعة الإسلامية السمحة.

عندما تأسس أول مصرف إسلامي في إندونيسياً ظهر الرغبة الكبيرة من الشعب الإندونيسي في التعامل مع المصارف الإسلامية فبدأت ظهور مؤسسات مالية إسلامية أخرى، ومن ثم رأى مجلس العلماء الإندونيسي حاجة الماسة لوضع ضوابط واضحة لأعمال هذه المصارف الإسلامية ثم وضع آلية رقابية حتى تكون أعمالها موافقا للأحكام الشرعية، فقام مجلس العلماء الإندونيسي بتأسيس الهيئة الشرعية الوطنية تتولى إصدار الفتاوى التي تستند عليها أعمال المصارف الإسلامية ووضعت هيئة الرقابة الشرعية لكل المؤسسات المالية لضبط أعمالها حتى تكون موافقة بالفتاوى الصادرة من جهتها. وقامت الهيئة بدورها في إصدار الفتاوى المتعلقة بالمعاملات المالية وجميع مستجداتها.

فأصبح شأن هذه الفتاوى مهمة للغاية كونها كالمعايير والأسس لضبط أعمال المؤسسات المالية الإسلامية. إلا أن هناك بعض الانتقادات الموجهة إلى هذه الفتاوى من قبل العلماء الآخرين والباحثين والمهتمين بالفقه الإسلامي في إندونيسيا الذين يرون أن بعض هذه الفتاوى فيها نوع من التساهل وبعضها مجانية للصواب بل نقل بعضهم أن

بعض الفتاوى تخالف الإجماع (كتاب المال الحرام في نوازل المعاملات للدكتور إرواندي ترمذي ص 437، الطبعة الرابعة سنة 2013 م). مقارنة بالقرارات الصادرة من المجمع الفقهي التي لا تقتصر في دولة دون أخرى، وإنما هي فتاوى عامة لجميع الأمة الإسلامية أين ما كان، وقد انضم إلى هذه المجمع العلماء الكبار والفقهاء والمتخصصون في مجالات عديدة، فاحتيج إلى المقارنة بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي الدولي لأجل الكشف على الأسباب التي أدت إلى الاختلاف في الفتوى.

هدف هذا البحث إلى معرفة وجوه الاتفاق والاختلاف بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي الدولي. معرفة الأسباب التي أدت إلى وقوع الاختلاف بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية وقرارات مجمع الفقه الإسلامي الدولي في مسائل المعاملات المصرفية.

ويرجى من المقارنة بين فتاوى الهيئتين في تلك المسائل أن تحقق فوائد عديدة، من أهمها ما يلي: معرفة نتائج الاجتهادات الجماعية التي قام بها العلماء الإندونيسيون وما قام به غيرهم من علماء أعضاء مجمع الفقه الإسلامي و معرفة حجج كل فريق من حيث القوة الضعف ومن ثم الوصول إلى معرفة الراجح من المرجوح، و معرفة الأسباب التي أدت إلى وقوع الاختلاف بين هؤلاء العلماء، كذلك معرفة كيفية إصدار الفتوى في تلك المجمع والهيئات.

منهج البحث

المنهج الذي سار عليه الباحث في هذه الرسالة هو المنهج الوصفي والمقارنة، حيث يقوم الباحث بجمع البيانات والمعلومات عن فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي وصفها وصفا دقيقا ثم يقوم بالمقارنة بينهما لمعرفة أوجه الاتفاق والاختلاف بينهما ثم المعرفة إلى الأسباب التي تؤدي إلى الاختلاف بين الفتاوى. والمقصود بالمقارنة هنا هي عملية المقابلة والموازنة بين شيئين فيظهر من خلالها أوجه الاتفاق والاختلاف، وهذا الذي قام به الباحث في هذا البحث حيث عرض كل من فتوى الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي في مسألة معينة ثم إظهار أوجه الاتفاق والاختلاف بينهما بالرجوع إلى كتب الفقهاء المتقدمين لأجل معرفة القوة والضعف لكل من الآراء.

ويتلخص المنهج الذي انتهجته في كتابة هذا البحث في النقاط التالية:

١- جمعت وقرأت الكتب المتعلقة بهذا الموضوع سواء من كتب المراجع أو ال رسائلالعلمية أو المجالات المحكمة أو قرارات المؤتمرات والدورات التي أكثرها متوفرة في شبكة الانترنت سواء كان باللغة العربية أو الإندونيسية.

٢- إبراز نصوص فتوى الهيئة الشرعية الوطنية وقرارات مجمع الفقه الإسلامي ثم أقرن بينهما من وجهين وجوه الاتفاق والاختلاف ثم دراسة المسألة المختلف فيها بين الهيئة والمجمع والمناقشة بين الأقوال، وفي نهاية المسألة أحاول إبراز الأسباب التي أدت إلى وقوع الاختلاف بين الفتويين ما تيسر لي إلى ذلك سبيلاً.

٣- وأما ما يتعلق بتعريفات المصطلحات العلمية فإنني أرجع إلى كتب التراث في الفقه الإسلامي وكتب المعاصرين؛ لأجل التثبت من صحة نسبة الأقوال ولتبيين أوجه الفروق بين مسائل المعاملات المالية قديمًا وحديثًا.

٤- عزوت الآيات والأحاديث إلى مصادرها الأصلية وبيّنت درجة الحديث إن كان في غير الصحيحين.

٥- مع استخدام علامات الترقيم على حسب قواعد اللغة العربية، وختمت بأهم النتائج والتوصيات التي توصلت إليها في الخاتمة.

الدراسات السابقة

بعد البحث والمطالعة في المكتبة والشبكة العالمية، لم يجد الباحث موضوعًا يبحث في دراسة مقارنة بين فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية بالمجامع الفقهية العالمية، وإنما وجد الباحث موضوعات تتعلق بالهيئة الشرعية الوطنية من جهة منهج فتواها أو دورها في الرقابة أو انتقادات لبعض فتاواها، ولعل هذه البحوث لها علاقة بموضوع البحث وهي:

1- "الهيئة الشرعية الوطنية ودورها في الرقابة الشرعية على المصارف الإسلامية في إندونيسيا ومنهجها في الفتوى"، للباحث حتى شمس الدين، وهي رسالة الماجستير في جامعة محمديّة سوراكرا سنة 2016 م. تناول هذا البحث عن الهيئة الشرعية الوطنية من حيث كيانها ودورها ومنهجها في الفتوى، وقد توصل الباحث إلى عدة نتائج، ومنها:

أ- يتكون نظام هيئات الرقابة الشرعية في إندونيسيا إلى قسمين: أولهما الهيئة الشرعية الوطنية التي لها سلطة في إصدار فتاوى المعاملات المالية، والآخر هيئة الرقابة الشرعية وهي تحت رعاية الهيئة الشرعية الوطنية، وهذه الهيئة تقوم بعملية الرقابة المباشرة في جميع أنشطة المؤسسات المالية الإسلامية.

ب- قد قامت الهيئة الشرعية الوطنية بدورها المهمة في تطوير صناعات المعاملة المالية الإسلامية وكذلك لها دورها في توعية المجتمع الإندونيسي عن أهمية الاقتصاد الإسلامي.

ت- وجود التحديات للهيئة الشرعية الوطنية في أداء عملها من الخارج والداخل. أما من الداخل وهو الكفاءة العلمية لدى أعضاء الهيئة ولا سيما ما يتعلق بهيئة الرقابة الشرعية، وأما من الخارج هو عدم توفر القوانين الحكومية الكافية التي تعطي للهيئة سلطة كافية لأداء أعمالها.

ث- للهيئة الشرعية الوطنية منهج خاص في إصدار الفتاوى المتعلقة بالمعاملات المالية والاقتصادية، وهذا المنهج لا يخرج في إجراءاته من ضوابط الفتوى في المعاملات.

والرسالة المذكورة أنفا تختلف عن موضوع هذه الرسالة؛ حيث أن تلك الرسالة تبحث في دور الهيئة في الرقابة وشيء عن منهج الفتوى لدى الهيئة وأما هذه الدراسة تبحث عن مقارنة لفتاوى الهيئة ومجمع الفقه الإسلامي.

2- "الدراسة الفقهية التأصيلية لبعض الفتاوى الصادرة من الهيئة الشرعية الوطنية"، للباحث نصر محمد بلفاس، وهي رسالة الماجستير في جامعة سوراكرتا المحمدية سنة 2017م. تناول هذا البحث الفتاوى الصادرة من الهيئة الشرعية الوطنية التي يلتزمها المؤسسات المالية الإسلامية في إندونيسيا من حيث منهج الفتوى ومدى أصالتها من حيث الفقه الإسلامي وأصوله ومدى توافقها بقرارات المجامع الفقهية أو لجان الإفتاء المعتمدة في العالم الإسلامي. وقد توصل الباحث إلى عدة نتائج، منها:

أ- أن للهيئة الشرعية الوطنية منهجها الخاص في الفتوى وهو منهج وسطي معتدل في

النظر والإفتاء ويتضح ذلك من خلال معالمه؛ فلا يميل إلى الإفراط ولا التفريط في العمل بالمصلحة.

ب- فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية لها أصالتها في الفقه الإسلامي وأصوله فهي مبنية على المذاهب الأربعة، لذلك أثرت هذه الفتاوى تأثيرا واضحا في المجتمع من حيث نشر العلم وإزالة الجهل وإنارة العقول وتوثيق صلة الأمة بعلمائها مع تعميق التدين في نفوس الناس، وطمأنينتهم على صحة أدائهم للتكاليف الإسلامية.

ت- أكثر الفتاوى للهيئة الشرعية الوطنية موافقة مع قرارات المجامع الفقهية المعتمدة في

العالم الإسلامي أو مع فتاوى وتوجيهات لجان الإفتاء الأخرى مما يجعل زيادة اطمئنان القلوب.

وتختلف الرسالة المذكورة عن دراستي من حيث عالج الباحث فتاوى الهيئة من جهة التأصيل الفقهي وأما موضوع دراستي تبحث عن مقارنة بينها وبين قرارات مجمع الفقه الإسلامي.

3- "النقد على فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي عن عقود البيع في المصارف الإسلامية" للباحث نور فطاني، وهي رسالة الدكتوراة في جامعة والي سوعو الحكومية بسمارانج سنة 2015م. تناول الباحث عقد البيع المستخدمة في المصارف الإسلامية؛ حيث يبين فيها أن مقصود وجود المصارف الإسلامية

هو إزالة الربا، فقد حاولت الهيئة الشرعية الوطنية حلول هذه المشكلة التي تعانيها البنوك التقليدية خلال فتاويها، فهل هذه الفتاوى قد حققت مقصودها أم لا؟ هذه النقطة التي تناولها الباحث. وقد توصل الباحث إلى عدة نتائج، ومنها:

أ- الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي تراعي في فتاويها على اجتهادات العلماء المتقدمين في العقود المسماة وإن كانت غير تامة. وقد راعت الهيئة الشرعية الوطنية في عقد المرابحة والسلم والاستصناع والوكالة على آراء فقهاء المذاهب. وقد ظهر اجتهاد الهيئة الشرعية الوطنية في جمع العقود المسماة لعقود البيع في المصارف الإسلامية كالجمع بين المرابحة والوكالة. واجتهدوا أيضا في حلول المشاكل حول البيع، ومنها: تغيير عقد المرابحة إلى المضاربة أو الإجارة المنتهية بالتمليك، وجعل الغرامة في التبرعات والعربون في المرابحة.

ب- وجود بعض الخلل في فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية عن عقود البيع في المصارف الإسلامية، منها ما يتعلق بالسلم والاستصناع لوجود الغموض من قبل البائع والمشتري. وتختلف هذه الرسالة عن موضوع رسالتي؛ لأنها دراسة نقدية لفتاوى الهيئة وأما دراستي فهي دراسة مقارنة مع قرارات مجمع الفقه الإسلامي الدولي.

النتائج والمباحث

الفتوى في القرآن ومنزلته في الإسلام

قال الله تعالى: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (التوبة: 115). بين الله عز وجل في القرآن الكريم لعباده المؤمنين الأحكام التي تتضمن سعادة العبد في الدنيا والآخرة، وكان للقرآن في بيان تلك الأحكام طريقان:

الأول: بيان الأحكام ابتداء من غير أن يسبقه سؤال، وهو الأصل والغالب بأن توجه الأوامر والنواهي إلى المؤمنين ابتداء من غير مسبق بسؤال سائل.

والثاني: بيان الأحكام المسبوق بسؤال سائل، وهذا يكون بيانا لأمر لم يسبق فيه بيان واحتاج الناس إلى معرفة حكم الله تعالى فيه فسألوا عنه، وهذه هي الفتوى ("الفتاوى دراسة لمشكلات المسلم المعاصر في حياته اليومية العامة" للشيخ محمود شلتوت، طبعة دار الشروق ط 18 سنة 1424 هـ - 2004 م ص 5-12).

منزلة الفتوى في الإسلام

إن شأن الفتوى عظيم في الإسلام؛ لأنها من سبل تحصيل العلم ونشره، وقد ذكر الله تعالى في كتابه الكريم الوعيد الشديد لمن كتم العلم ولم يخبر ما أنزل الله على عباده، قال تعالى: إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (البقرة: 159)، وقال تعالى: { وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ... (آل عمران: 187) }.

وجه الدلالة من الآيتين: أن من صور كتمان العلم عدم التبیین لحكم الله وهو حقيقة الفتوى، ومن لم يفت وهو يعلم حكم الله فيه فقد كتم علماً ولم يبينه للناس.

وقد وردت رواية عن النبي صلى الله عليه وسلم في نهى عن كتمان العلم فقال: ((من سئل عن علم فكتمه ألجمه الله بلجام من نار يوم القيامة)) (أبو داود في سننه، كتاب العلم، باب كراهية منع العلم، رقم 3660، ج 5 ص 499). وعظم الإسلام منزلة الفتوى لما ظهر حاجة الناس إلى الفتوى، وتزداد تلك حاجة؛ إذ الواقع يشهد أن وجود العلماء قليل بالنسبة لجميع المسلمين، مع أن الوقائع تتجدد في كل زمن ومكان، فالحاجة إلى الفتوى قد تبلغ رتبة الضرورة؛ عند عدم وجود المفتي يجعل المجتمع يتحكم بناء على الهوى، وترك العمل والإخلال بأمر الشارع وهذا محرم شرعاً، وإذا تقرر هذا الأمر فالرجوع إلى أهل العلم والفتوى ضروري لمعرفة شرع الله عز وجل.

حقيقة وتعريف الفتوى لغة واصطلاحاً

كلمة فتياً أو فتوى أصلها من حرف الفاء والتاء والحرف المعتل، ولها معنيان: أحدهما: يدل على طراوة وقوة، والآخر: يدل على تبیین الحكم (مقاييس اللغة لابن فارس ج 4 ص 473 طبعة دار الفكر تحقيق عبد السلام هارون). ومنهم من قال أن أصلها من كلمة (الفتى) قال بالأول، منهم ابن منظور في لسان العرب حيث قال: "أصله من الفتى وهو الشاب الحدث الذي سَبَّ وَقَوِيَ فَكَأَنَّهُ يُقَوَّى مَا أَشْكَلَ بَيَانَهُ فَيَسْبُ وَيَصِيرُ فَنِيًّا قَوِيًّا" (لسان العرب لابن منظور ج 15 ص 147).

قال الفيومي في "المصباح المنير": "الفتوى بالواو بفتح الفاء وبالياء فتضم اسم من أفتى العالم إذا بيّن الحكم ويقال أصله من الفتى وهو الشاب القوي والجمع الفتاوى بكسر الواو على الأصل وقيل يجوز الفتح للتخفيف" (المصباح المنير للفيومي ج 1 ص 462).

واصطلاحاً، وقال الجرجاني -رحمه الله- : "الإفتاء: بيان حكم المسألة" (التعريفات للجرجاني ص 30). وورد في "الموسوعة الفقهية الكويتية": "والفتوى في الاصطلاح: تبين الحكم الشرعي عن دليل لمن سأل عنه وهذا يشمل السؤال في الوقائع وغيرها" (الموسوعة الفقهية الكويتية ج 32 ص 20).

يرى الباحث أن التعريف الأنسب للفتوى هو: إبانة الحكم الشرعي عن دليل في أمر نازل أو غيره لمن سأل عنه من غير وجه الإلزام. حيث أن الفتوى هي عملية اجتهاد في تبين الحكم الشرعي، ومخرّجة عن دليل شرعي؛ وأن الفتوى تكون غالباً في أمر نازل وغيره من المسائل ما لم يعلم السائل جوابه. وأن الفتوى في الأصل صادرة عن سؤال سائل(الفتيا ومناهج الإفتاء للأشقر ص 8 والفتاوى للشلتوت ص 14).

وقد صدر قرار في تعريف الإفتاء بأنه : "بيان الحكم الشرعي عند السؤال عنه وقد يكون بغير سؤال ببيان حكم النازلة لتصحيح أوضاع الناس وتصرفاتهم" (قرار رقم 153، الدورة السابعة عشرة بعمان سنة 1427هـ - 2006م. انظر: مجلة مجمع الفقه الإسلامي الدولي العدد 17 الجزء الأول ص 887). وتكون الفتوى من غير وجه الإلزام؛ ليخرج به حكم القاضي، فإن حكم القاضي يلزم المحكوم عليه قبوله والعمل به، بخلاف الفتوى فإنها -على وجه العموم- لا يلزم المستفتي قبولها والعمل بها. والمقصود بعدم إلزامية الفتوى لدى المستفتي هو أن الفتوى لا يلزم المستفتي قبولها والعمل بها قضاءً، ولكنها ملزمة ديانةً فلا يسع المسلم مخالفتها إذا كانت الفتوى مبنية .

ضوابط الفتوى

بين العلماء أنه لا بد للمفتي أن يراعي أصولاً وقواعد في فتاواه وأن لا يحكموا على الوقائع دون ثوابت وأصول الشريعة تحكم اجتهادهم. وقد وضع العلماء المتقدمون قواعد وضوابط للفتوى والآداب التي يجب على المفتي أن يتحلّى بها.

وفيما يلي بيان أهم الضوابط التي لا بد أن تتحقق في الفتوى(صفة الفتوى ص 4 و 13 و 25 وضوابط الفتوى في الشريعة ص 81، ضوابط الفتوى في القضايا المعاصرة):

الضابط الأول: أن تعتمد الفتوى على الأدلة المعتبرة ، إن أول ما يجب توافره في الفتوى أن تكون معتمدة على الأدلة الشرعية المعتبرة لدى العلماء ولا تخالف القواعد؛ أولها القرآن وثانيها السنة النبوية وثالثها الإجماع، قال ابن الحاجب رحمه الله: "وينقض إذا خالف قاطعاً" (مختصر المنتهى الأصولي ج 2 ص 300). وأما باقي الأدلة فقد اختلف العلماء فيها، لكنه يجب على من يتولى الفتوى أن يتحرى الأقوى من الأدلة.

الضابط الثاني: أن تكون الفتوى صادرة من المفتي المؤهل، وقد وردت أهم صفات التي ينبغي أن يتحلى بها من يتولى الإفتاء كما في قرار مجمع الفقه الإسلامي الدولي رقم 153 (17/2) بشأن الإفتاء:

"لا يجوز أن يلي الإفتاء إلا من تتحقق فيه الشروط المقررة في مواطنها وأهمها: العلم بكتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم وما يتعلق بهما من العلوم، العلم بمواطن الإجماع والخلاف والمذاهب والآراء الفقهية، المعرفة التامة بأصول الفقه ومبادئه وقواعده ومقاصد الشريعة والعلوم المساعدة مثل: النحو والصرف والبلاغة واللغة والمنطق وغيرها، المعرفة بأحوال الناس وأعرافهم وأوضاع العصر ومستجداته ومراعاة تغييرها فيما بني على العرف المعتبر الذي لا يصادم النص، القدرة على استنباط الأحكام الشرعية من النصوص، الرجوع إلى أهل الخبرة في التخصصات المختلفة لتصوير المسألة المسؤولة عنها كالمسائل الطبية والاقتصادية ونحوها" (مجلة المجمع العدد 17 ج 1 ص 886).

الضابط الثالث: أن تكون الفتوى موافقة لعرف المستفتي (ضوابط الفتوى في الشريعة ص 84). ينبغي للمفتي أن يعلم حال المستفتي وذلك لأجل أن يفتي بما يقتضيه عرفه، مثل استعمال بعض الألفاظ فمنها ما يحتاج إلى أن يعرف عرف تلك البلد .

الضابط الرابع : أن تكون الفتوى هي أرجح الأقوال لدى المفتي

(أ) يقصد من هذا الضابط أن لا يلتزم المفتي في فتواه بمذهب معين وإنما الواجب عليه أن يرجح الأقوال على حسب القواعد المقررة عند العلماء وأن يفتي بما يراه راجحا من أي مذهب كان؛ لأن الواجب عليه تحري الحق سواء في مذهبه أو غيره من المذاهب المعتبرة، قال الإمام مالك رحمه الله: "إنما أنا بشر أخطئ وأصيب فانظروا في رأيي فإن وافق الكتاب والسنة فخذوا به وما لم يوافقهما فاتركوه" (الموافقات للشاطبي ج 4 ص 289).

(ج) ويجدر التنبيه في هذه المسألة أن الترجيح لا بد أن يكون مبنيا وفق قواعد الترجيح وعلى ترجيح أصح الأقوال ولا يجوز أن يختار أي قول من الأقوال قاله أحد العلماء.

الضابط الخامس: أن تكون الفتوى واقعية.

تعريف عن المجمع الفقهي الإسلامي

وعرفه الشيخ عامر تهجت -حفظه الله- بأن المجمع الفقهية هي: "هيئات علمية يجتمع فيها جمع من أهل العلم للنظر في المسائل ثم يصدر فيها قرار أو فتوى" (من محاضرة "المدخل إلى الفقه الإسلامي").

وقال الشيخ عبد المجيد السوسوه الشرقي : "ما يضم جمعا من الباحثين والمتخصصين للتوسع أو الاجتهاد في الموضوعات التي يجيدونها" (الاجتهاد الجماعي في التشريع الإسلامي ص 125). ويرى الباحث أن تعريف المجمع الفقهي: هي هيئة تضم الفقهاء والخبراء لدارسة المسائل العلمية ثم إصدار القرار أو الفتوى.

فالمجامع الفقهية هي عبارة عن وسيلة لحلول المسائل العلمية المستجدة التي قد تصعب على فرد من أفراد العلماء أن يحلها بنفسه لأنها من المسائل التي تتعلق بأمر متعددة فيحتاج إلى جمع من أهل العلم من شتى تخصصات لأجل حلولها ولتكون الفتوى أقرب إلى التحقيق والصواب.

ومن أقدم المجامع الفقهية الرسمية هو مجمع البحوث الإسلامية بالقاهرة ومقره مصر وقد أنشئ بالقرار رقم 103 من قرارات الأزهر الشريف في عام 1381 هـ الموافق 1961م (لاجتهاد الجماعي ودور المجامع الفقهية ص 138). ثم تبعها إنشاء هيئة كبار العلماء بالمملكة العربية السعودية حيث صدر المرسوم الملكي رقم (أ/137) بتاريخ 1391/7/8 هـ بتأليف هذه الهيئة (لمجامع الفقهية والهيئات الشرعية ص 4). ثم أنشأت رابطة العالم الإسلامي مجمّعًا تابعًا لها وسماها المجمع الفقهي الإسلامي وهو ما أوصت به الأمانة العامة للرابطة في شهر رجب سنة 1383 هـ، وبعد الاجراءات المعتادة أقر المجلس التأسيسي للرابطة نظام المجمع الفقهي بتاريخ 1397 هـ (ندوة الاجتهاد الجماعي في العالم الإسلامي ص 33). ثم جاء بعده مجمع الفقه الإسلامي التابع لمنظمة المؤتمر الإسلامي، وقد أقر في المؤتمر الثالث للمنظمة الذي عقد في مكة المكرمة في ربيع الأول 1401 هـ أو 1981 م (فقه النوازل للجيزاني ص 93).

المجمع الفقهي المنبثق من منظمة التعاون الإسلامي مقره جدة بالمملكة العربية السعودية . وقد تبنى فكرة إنشاء المجمع العالمي للفقه الإسلامي من قبل جلالة الملك خالد بن عبد العزيز رحمه الله وقد وجه توجيهاً لإنشاء المجمع العالمي للفقه الإسلامي يتكون من مجموعة من العلماء والفقهاء والمفكرين في شتى مجالات علمية في مؤتمر القمة الإسلامي الثالث المنعقد بمكة المكرمة في شهر ربيع الأول سنة 1401 هـ الموافق شهر يناير 1981م.

وكان هدف هذا المجمع أن يحقق الوحدة الإسلامية نظريًا وعمليًا وشد الأمة الإسلامية ودراسة مشكلات الحياة المعاصرة فيها اجتهادًا أصيلًا لتقديم الحلول النابعة من الشريعة الإسلامية، ولكل دولة من دول منظمة المؤتمر الإسلامي عضو عامل في المجمع ويتم تعيينه من قبل دولته. والمجمع يضع شروطًا لعضويته مثل: أن يكون عنده سعة الاطلاع وعمقه في العلوم الإسلامية عامة والشريعة منها خاصة فضلا عن معرفته بواقع العالم الإسلامي .

تعريف عن الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي

إن إنشاء الهيئة الشرعية الوطنية لا يخلو من جهود مجلس العلماء الإندونيسي الذي سبق إنشاءه من قبل علماء إندونيسيا ومفكريها. فالهيئة الشرعية الوطنية أنشئت لتكون آلة لمجلس العلماء الإندونيسي لمعالجة القضايا الاقتصادية والمعاملات المالية ولأجل تطويرها ومراقبتها.

وظيفة الهيئة الشرعية الوطنية هي نفس الوظيفة لمجلس العلماء في إصدار الفتاوى ومراقبة تنفيذها ولكن الهيئة الشرعية الوطنية تخص فيما يتعلق بالقضايا الاقتصادية والمعاملات المالية الإسلامية. وأنشئ مجلس العلماء

الإندونيسي تاريخ 7 رجب 1395 هـ الموافق 26 يوليو 1975 م ينضم فيه العلماء والزعماء والمفكرون الإسلاميون في إندونيسيا لإرشاد المجتمع وتوعية مسلمي إندونيسيا.

تم تأسيس المجلس في الاجتماع الوطني المسمى بالمشاورة الوطنية الأولى لمجلس العلماء الإندونيسي المقام بجاكرتا تاريخ 21-27 يولي 1975 م، اجتمع فيها ستة وعشرون عالما من علماء جزر إندونيسيا حينذاك، وأهم الأهداف لمجلس العلماء الإندونيسي السامية منها: توعية الأمة الإسلامية بإندونيسيا في أمورهم الدينية والاجتماعية وفق الشريعة الإسلامية، وإصدار الفتاوى الشرعية، وتقوية العلاقة بين العلماء والأمراء والأمة الإسلامية في إندونيسيا عمومًا، تشكيل الهيئة الشرعية لتكون مرجعًا في المعاملات المالية والاقتصادية وخاصة في أعمال المؤسسة المالية؛ لأجل تطور المؤسسات المالية وجعل مع كل مؤسسة مالية هيئة والرقابة الشرعية.

سلطة الهيئة الرقابة الشرعية وهي:

إصدار الفتاوى الملزمة على هيئة الرقابة الشرعية في كل المؤسسة المالية، إصدار الفتاوى لتكون مرجعًا لقرارات المؤسسة الرسمية كالوزارة المالية أو البنك المركزي، إصدار التوصية على توظيف هيئة الرقابة الشرعية في أي مؤسسة مالية دعوة العلماء والمؤسسات في حالة مواجهة الصعوبة في حلول مسائل المعاملات المالية، تحذير المؤسسات المالية من مخالفات أعمالها عن فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية و الأخير إصدار مقترح لما ينبغي اتخاذه من قبل أجهزة الدولة المعنية في حال إصرار المؤسسات المالية على المخالفات.

مقارنة منهج الهيئة الشرعية الوطنية والمجمع الفقه الإسلامي في الفتوى

قبل إصدار الفتوى فإن فتاوى الهيئة مرت بخطوات عديدة وهي(من نظام العمل القياسي في إصدار الفتوى لدى الهيئة الشرعية الوطنية رقم 1، من موقع:

2021/1/12 تم الاقتباس منه تاريخ/ <https://dsnmu.or.id/kami/ragam-sop> ،):

استفتاء المؤسسات المالية الإسلامية أو الجهات المعنية بالمسألة، تسجيل الاستفتاء، اجتماع أعضاء اللجنة الدائمة للفتوى، اكتاب الباحثين لإعداد البحوث في المسألة، اجتماع أعضاء اللجنة الدائمة لاستلام البحوث المعدة في المسألة، إعداد مسودة الفتوى، عرض مسودة الفتوى في اجتماع أعضاء اللجنة الدائمة للفتوى مع الجهات المعنية بالمسألة، إعداد مسودة أخيرة للفتوى.

فالإصدار فتاوى الهيئة لا تكون إلا بالاستفتاء، وأن بحث المسائل المعروضة في مجلس الهيئة يكون عن طريق إعداد البحوث من الباحثين وبالتالي عرضها في الاجتماع لمناقشتها مع أعضاء اليومية والمنظمات و المؤسسات المتعلقة بها؛ كالمؤسسات المالية الإسلامية والمحاسبين والبنك المركزي ، والاقتصاديين والخبراء وغيرهم. وهذا

الأمر مما امتازت به فتاوى الهيئة لأن تصور المسألة بتمامها يجعل نتيجة الحكم أقرب إلى الصواب لأن الحكم على شيء فرع عن تصوره، و منهج الإفتاء لدى الهيئة الشرعية الوطنية لا يختلف عن منهج الإفتاء لدى مجلس العلماء الإندونيسي.

إن الهيئة الشرعية الوطنية في إثبات فتاويها تراعي المخاريج الفقهية لتكون حثا على النمو الاقتصادي وحتى تظهر مرونة الفقه الإسلامي، وقد استخدمت الهيئة بعض القواعد والأسس في تقرير الفتاوى فقد بينه الكياهي الحاج معروف أمين - رئيس الهيئة سابقا- في كلمة الافتتاح للاجتماع السنوي سنة 2020م

<https://www.youtube.com/watch?v=TETR-1>

1ekkL8&feature=youtu.be، تم استرجاعه تاريخ 13 يناير 2021 م.):

"إن أهم القواعد التي استخدمتها الهيئة الشرعية الوطنية في منهج الإفتاء أربع قواعد وهي:

الأولى: التيسير المنهجي، وهو اختيار أيسر المذاهب وأسهلها مع مراعاة منهجية إثبات الحكم، فالتيسير المذكور ليس مجرد تتبع الرخص والمبالغة في التيسير؛ فالتيسير في الفتوى الذي تسلكها الهيئة لا بد من مراعاة منهجية إثبات الحكم عند العلماء، فيرجى من هذا المنهج أن الهيئة تستطيع أن تعطي أحسن المخارج مع وجود أساس قوي في الشريعة . وعند تطبيق هذه المنهج راعى مجلس العلماء الإندونيسي الوسطية، فلا إفراط ولا تفريط، عملا بالقاعدة: "الأخذ بأرجح الأقوال والأصلح إن أمكن وإلا فالأصلح". معناها: اختيار أرجح المذاهب وأصلحها وإن لم يمكن ذلك فاخترت أصلح المذاهب. كذلك أخذ بالأصلح مع مراعاة الخلاف أي أنه يجوز اختيار القول المرجوح عند اختلاف العلماء لأنه أصلح ما لم يحدث قولاً جديداً.

الثانية: تفريق الحلال عن الحرام، وهذه القاعدة تختلف عن قاعدة: "إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام"، فالهيئة ترى أن هذه القاعدة لا تناسب باب الاقتصاد، ولكنها تناسب باب الأطعمة مما صعب تفريقه إذا اجتمع الحلال والحرام، وأما الأموال فالحكم عليها ليس على الذات ولكنه على طريقة حصولها، فلذلك إذا اجتمع الحلال والحرام لا يحكم بتغليب الحرام كله لأنه يمكن تفريقها عن طريقة المحاسبة المالية(شيخ الإسلام ابن تيمية في مجموع فتاويه (ج 29 ص 272)). والهيئة تقول بتفريق الحلال عن الحرام، فالحلال باق على حاله والحرام باق على حرامه، وهذه القاعدة كما أشار إليها ابن الصلاح رحمه الله: " لو اختلط درهم حلال بدرهم حرام ولم تتميز فطريقه أن يعزل قدر الحرام ويتصرف الباقي، والذي عزله إن علم صاحبه تسلّم إليه وإلا فيتصدق به"(السيوطي في كتابه الأشباه والنظائر في قواعد وفروع الشافعية، ص 107).

الثالثة: إعادة النظر، أي إعادة النظر والبحث في أقوال العلماء المتقدمين التي لا تصلح لهذا الزمان إما لأجل التعسر أو تعذر العمل أو صعوبة العمل، ومنها إعادة النظر في القول المعتمد والأخذ بالقول المرجوح أو المهجور ليكون أساسا في إثبات الفتوى، وذلك إما بسبب تغير علة الحكم أو أن القول المرجوح أصلح للأمة؛ فإنه يمكن أن يصير القول المرجوح راجحا لعلّة عارضة.

الرابعة: تحقيق المناط، وهو النظر في علة الحكم في مسألة بعد معرفتها في غيرها عن طريق مسالك العلة(الأمدي في "الإحكام في أصول الأحكام" (ج 3 ص 335)) ، والبحث عن صلاحيتها من عدمها لوجود تغير العلة. هذه الطريقة مهمة في إثبات الفتوى حتى تعطي المخارج للمسائل. فتحقيق المناط من إحدى الوسائل ليكون معبرا بين أصل الشرع والنوازل. من أمثلة ذلك: ما فعله عمر بن الخطاب بالاجتهاد في منع سهم المؤلفه قلوبهم؛ لأن عمر كان يرى أن علة الحكم هي استجلاب قلوب الناس ليدخلوا في الإسلام، فلما يرى قوة الإسلام من حيث الاقتصاد والرفاهية ويرى أن العلة قد انتفت وبذلك انتهى الحكم؛ لأن انتهاء الحكم بانتهاء العلة. وما فعله عمر هو من قبل تحقيق المناط وليس إلغاء النص لأجل المصلحة، وأما المصلحة التي يتمناها النص فهي مصلحة حقيقية، وما فعله عمر ليس نقد النص وإنما تحقيق المناط".

أما منهجية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي، تمر بثلاث مراحل على سبيل الإجمال(منهجية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي الدولي لمحمد عثمان شبير، منشور في مجلة إدارة وبحوث الفتوى، جامعة العلوم الإسلامية، ماليزيا، العدد الأول، 2007م.): مرحلة استكتاب العلماء والباحثين في موضوع الفتوى، و مرحلة دراسة موضوع الفتوى، و مرحلة تقرير الفتوى وتحريرها.

الأول: مرحلة استكتاب العلماء والباحثين في موضوع الفتوى، حدد مجمع الفقه الإسلامي الدولي الضوابط التي ينبغي على المستكتب مراعاتها في البحث المقدم للمجمع وهي: أن يتسم البحث بالإحاطة والعمق والرجوع إلى المصادر الأصلية، و أن يكون البحث مبنيًا على الأصول والقواعد المرعية المعتبرة، أن يعتمد البحث الدراسات الفقهية المقارنة، فيذكر جملة الآراء الفقهية المهمة الواردة في المسألة والاستدلال بها وال ترجيح بينها ترجيحًا يعتمد قوة الحجة والدليل وتحقيق المصلحة المعتبرة شرعًا، الاستفادة الكاملة من مناهج الفقهاء السابقين في أسلوب المناقشة وآداب البحث، التزام الأمانة العلمية ونسبة الأقوال لأصحابها وأخذ آراء كل مذهب فقهي من كتبه المعتمدة، التقيد بموضوع البحث وحصر الدراسة فيه، التوثيق العلمي بعزو الآيات وتخريج الأحاديث ونسبة النصوص والآراء وتدوين، قائمة المصادر حسب المنهج العلمي المتبع ويستحسن عند الحاجة التعريف بالأعلام غير المشهورين بما لا يزيد على السرين، الاعتناء بعلامات الترقيم عناية تامة لتكون عونًا على فهم النصوص وبيان المراد، وضوح الأفكار وسلامة التعبير من حيث اللغة والأسلوب، أن يختم البحث بخاتمة تتضمن النتيجة والرأي الذي توصل إليه الباحث دونما رجوع إلى التفاصيل التي تم عرضها، أن يقدم الباحث ملخصًا لبحثه يعرض فيه أهم العناصر والجوانب التي تمت دراستها وما يقترحه من صياغة مناسبة لمشروع قرار معلن يصدره مجلس المجمع في الموضوع المطروح للبحث والمناقشة.

الثاني: مرحلة دراسة موضوع الفتوى، هذه البحوث المعدة للمجمع تعرض على مجلس مجمع الفقه الإسلامي بكامل أعضائه وخبرائه المتخصصين في المادة المعروضة، وتراعى فيها الأمور التالية:

تصوير المسألة المعروضة، التركيز على الأدلة على الأحكام المذكورة، مناقشة أدلة المعارض، بيان البديل المباح عند المنع من المحظور، مناقشة المجلس للباحث بكل موضوعية، رصد المجلس للاتجاهات في حكم الفتوى.

الثالث: مرحلة تقرير الفتوى وتحريها، وبعد انتهاء جلسة المناقشة يعلن مجلس المجمع عن لجنة صياغة حكم الفتوى. ويشارك في هذه اللجنة أصحاب البحوث والمعقبون وأبرز المناقشين ممن لديهم خبرة في صياغة القرارات والتوصيات .

مقارنة في هيكلية الفتوى

إن هيكلية الفتوى للهيئة تختلف عن غيرها من الهيئات الشرعية، فإن للهيئة صيغة خاصة على الترتيب الآتي: عنوان الفتوى مع رقم الفتوى والبسملة، ذكر خلفية المسألة وتعريفها وأحيانا مع الإشارة إلى الفتاوى التي تم إصدارها، ذكر الأدلة المتعلقة بالمسألة من القرآن والحديث والإجماع والقياس والقواعد الفقهية والأصولية وأقوال العلماء، ثم ذكر آراء أعضاء الاجتماع العام للهيئة مع ذكر التاريخ، وقرار الفتوى بذكر الحكم على المسألة وصورها والضوابط المتعلقة بها وغيرها أحيانا.

إن هيكلية الفتوى لدى الهيئة تختلف عن سائر قرارات وفتاوى الهيئات الشرعية الأخرى كالهيئة الشرعية لمصرف الراجحي أو الهيئة الشرعية لبنك البلاد أو الهيئة الشرعية لبنك فيصل الإسلامي، وتختلف أيضا بقرارات المجمع الفقهية مثل مجمع الفقه الإسلامي التابع لمنظمة التعاون الإسلامي والمجمع الفقهي الإسلامي لرابطة العالم الإسلامي وغيرها.

وأما هيكلية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي فتراعي هذه الصياغة: التمهيد لحكم الفتوى بمقدمة يبين فيها أهمية الفتوى والجهود المبذولة للوصول إلى هذا الحكم بالإشارة إلى البحوث التي قدمت، بيان حقيقة المسألة المطروحة بذكر تعريفها وأقسامها وصورها إن وجدت وشروطها وغير ذلك، بيان الحكم الشرعي الذي يمثل الاتجاه الغالب في المجلس دون ذكر الأدلة في الغالب والاكتفاء بما في الأبحاث المقدمة للمجمع، بيان البديل الشرعي المباح عند المنع من المحظور، الوضوح والبيان في حكم الفتوى، مراعاة رفع الحرج والتيسير فحيث وجد الحرج في مسألة وأمكن رفعه بطريق معتبر شرعا رفع، ووسع فيه بعد الضيق، عدم التقيد بمذهب معين، واختيار القول الراجح في المسألة(منهجية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي الدزلي لمحمد عثمان شبير ص 221).

مقارنة في مدى إلزامية الفتوى

الأصل في الفتوى أنها غير ملزمة قضاء، ولكنها ملزمة ديانة إذا كانت مبنية على الأدلة الصحيحة (شرح النووي لصحيح مسلم ج 2 ص 214، مختصر الفتاوى المصرية لابن تيمية ص 352، الإنصاف للمرداوي ج 28 ص 314). وتعدّ فتوى الهيئة الشرعية الوطنية لمجلس العلماء الإندونيسي مرجعا أساسيا وحيدا لجميع المؤسسات المالية الإسلامية في إندونيسيا في معاملاتها الاقتصادية والصيرفة الإسلامية؛ لذلك تكون فتاويها ملزمة للمؤسسات المالية الإسلامية بإندونيسيا إلزامية فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية للمؤسسات المالية الإسلامية تظهر من ناحيتين: ناحية قانونية و ناحية تطبيقية، من حيث العمل التطبيقي في ساحة المؤسسات المالية الإسلامية فإن لكل مؤسسة مالية لا بد أن تكون لديها هيئة المراقبة الشرعية التي تم تعيينها من قبل الهيئة وأهم وظيفة هيئة المراقبة الشرعية هي ضبط شرعية أعمال المؤسسات المالية وفق فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية، ولا يجوز لها العدول من فتاويها. وهذا يدل على أن فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية ملزمة للمؤسسات المالية الإسلامية بإندونيسيا.

أما مدى إلزامية الفتاوى لدى مجمع الفقه الإسلامي، فالقرارات مجمع الفقه الإسلامي الدولي تتخذ على سبيل أغلبية الحاضرين في مجلس المجمع، وقد بحث بعض العلماء هذه المسألة وهي هل تعتبر قرارات المجمع إجماعا ملزما لعامة المسلمين أو لا؟

اختلف العلماء في حجية رأي الأكثرية على أقوال (الاجتهاد الجماعي في التشريع الإسلامي للسوسوة ص 94-106):

القول الأول: قول الأكثرية ليس إجماعا، حجته: أن حجية الإجماع تقع إذا كان حصل الاتفاق من جميع المجتهدين وأما فيحالة موافقة الأكثرية ومخالفة الأقلية فلا يتحقق فيه إجماع الأمة.

القول الثاني: قول الأكثرية حجة كحجية الإجماع، حجته: أنه إذا كانت مخالفة الأقلية في المسائل الاجتهادية يمنع انعقاد الإجماع فإن الإجماع لا ينعقد أبدا، لأنه لا يكاد يسلم إجماع من المخالفة.

ويناقش عليه: بأن الاحتجاج بالإجماع لا يتحقق إلا بموافقة كل المجتهدين وإلا فهو رأي الأكثرية فقط، ويمكن حصول المعرفة على أقوالهم إما بالتصريح أو قرائن الأحوال.

القول الثالث: قول الأكثرية حجة ظنية وأن إتباعه أولى من غيره ولكنه ليس إجماعا بحيث تكون حجيته قطعية لا تجوز مخالفته، حجته: لأن اتفاق الأكثر يدل على وجود دليل راجح، وإلا لما اتفقوا، ويبعد أن يكون للمخالف للأكثرية دليل لم يطلع عليه الأكثرية أو أنهم اتفقوا على غلط.

ويتناقش عليه: أنه يمكن أن يكون الحق مع الأقل؛ لأن الأكثرية ليست كل الأمة التي لها عصمة من الخطأ إذا اجتمعوا، وأجيب عليه: بأن الأكثرية أولى وأقرب إلى الصواب من الفرد في الغالب، فيكون رأيهم أقرب إلى الصواب غالبا فيؤخذ بالغالب على النادر.

القول الرابع: ذهب بعض المعاصرين كالشيخ عبد الوهاب خلاف والشيخ محمد شلتوت إلى أن رأي الأكثرية أي الاجتهاد الجماعي يعدّ إجماعاً واقعياً وليس إجماعاً أصولياً ولا سيما إذا صدر له قانون من ولي الأمر فإنه يكون حينئذ نائب الحكيم الذي يجب طاعته.

فالقرارات مجمع الفقه الإسلامي ليست ملزمة لأي أحد؛ سواء للأفراد أو للمؤسسات المالية إلا أنه لا ينبغي لتلك الجهات أن تغفل بهذه القرارات؛ لأن قراراته أقوى من غيرها من المجمع الفقهي، وحجة قوية التي ينبغي للهيئات الشرعية والمؤسسات المالية الإسلامية احترامها واعتبارها.

والخلاصة هذه المقارنة :

- 1 - أن منهج الإفتاء لدى الهيئة الشرعية الوطنية مختلف في بعضه عن منهج الإفتاء لدى مجمع الفقه الإسلامي وذلك لما فيه من خصائص وقواعد خاصة يخترعها علماء الهيئة مثل قاعدة: "الأخذ بأرجح الأقوال والأصلح إن أمكن وإلا فالأصلح"، وهذا الاختلاف في منهج الإفتاء يؤدي إلى الاختلاف في بعض الفتاوى الصادرة منهما، كما سيتبين ذلك في الفصل الآتي.
- 2 - أن هيكلية الفتوى لدى الهيئة الشرعية الوطنية تختلف عن هيكلية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي بل تختلف عن الهيئات الشرعية الأخرى في العالم الإسلامي كالهيئة الشرعية بمصرف الراجحي والهيئة الشرعية لبنك البلاد وغيرها.
- 3 - أن فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية ملزمة على المؤسسات المالية الإسلامية بإندونيسيا دون غيرها من الأمة المسلمة وأما فتاوى مجمع الفقه الإسلامي فليست ملزمة إلا أنها حجة قوية لا ينبغي للهيئات الشرعية العدول عنها لكون المجمع يعدّ أعلى رتبة الاجتهاد الجماعي في العالم الإسلامي في العصر الحاضر.

الجدول مقارنة عامة في منهج الفتوى وهيكلتها وإزاميتها

المقارنة	الاتفاق	الاختلاف
منهج الفتوى	الفتاوى مبنية على الأدلة المعتبرة مع مراعاة أقوال العلماء قبل تقرير الفتوى.	أهم القواعد في الإفتاء التي تبناها الهيئة الشرعية الوطنية في تقرير الفتوى.
هيكلية الفتوى	ذكر أحكام المسألة المسؤول عنها.	تختلف هيكلية الفتوى لدى الهيئة الشرعية الوطنية عن سائر الهيئات الشرعية الأخرى وهي إلى القانون أشبه من الفتوى.

إلزامية الفتوى	عدم إلزاميتها إلى كافة الناس.	فتاوى الهيئة الشرعية الوطنية تلزم جميع المؤسسات المالية الإسلامية بإندونيسيا.
----------------	-------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

نموذج دراسة مقارنة لبعض فتاوى الهيئة والمجمع

تكون هذه الدراسة المقارنة نموذجاً للفتاوى التي أصدرتها الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي، وتقتصر هذه الدراسة المقارنة على تحقيق وجود آثار اختلاف منهج الإفتاء بين الهيئة والمجمع، ومن ثمّ تظهر موافقة فتاوى الهيئة لقرارات المجمع ومخالفتها.

وإن كانت في الأصل أنه يحق للهيئة استقلال وحرية في إصدار الفتاوى واختيار الآراء إلا أنه ينبغي للهيئات الشرعية في العالم أن لا تغفل قرارات مجمع الفقه الإسلامي لكونه مرجعاً في نوازل العصر ويضم فيه العلماء الكبار والخبراء والمتخصصون.

فتاوى بشأن ودیعة الحساب الجاری

تعريف الوديعة المصرفية و أنواعها

إن الوديعة المصرفية تعد من تطورات مفهوم الوديعة في الفقه الإسلامي، ولقد حاول العلماء المعاصرون تعريف الودائع المصرفية فتعددت تعريفاتهم، ويلاحظ الباحث أن أغلب التعريفات يركز على هذين التعريفين:

1- جاء في "الأسس القانونية": "يقصد بالوديعة المصرفية النقدية: النقود التي يعهد بها الأفراد أو الهيئات إلى البنك على أن يتعهد الأخير بردها أو برد مبلغ مساوٍ لها إليهم عند الطلب أو حسب الشروط المتفق عليها(الأسس القانونية ص 17 بواسطة بحث بعنوان الحسابات الجارية وأثرها في تنشيط الحركة الاقتصادية للدكتور مسعود بن مسعد الثبيتي ضمن مجلة مجمع الفقه الإسلامي العدد 9 ج 1 ص 821)".

2- وقيل إنها: "العقد الذي يتم بين المصرف ومن يعهد إليه بالنقود أو غيرها" (الودائع المصرفية أنواعها استخدامها استثمارها دراسة شرعية اقتصادية لأحمد حسن حسني ص 61 طبعة المكتبة المكية سنة 1999 م).

فالملاحظ بين التعريفين السابقين للوديعة المصرفية أن الوديعة تطلق على المال المودع وعلى العقد الذي تم بين الطرفين . وإذا عرفت الوديعة بالعقد فإنها تشمل جميع الودائع التي تمارسها المصارف كالحسابات الجارية والوديعة لأجل والوديعة الادخارية أو حساب التوفير وغيرها. ويرى بعض الكاتبين أن إطلاق الوديعة في الأعمال المصرفية غير مناسب لأن حقيقة الوديعة في المصارف تختلف عن الوديعة في الفقه الإسلامي، والأنسب تسميتها

الحساب (account) هو الموافق لطبيعة الأعمال المصرفية (المصارف الإسلامية بين النظرية والتطبيق للدكتور عبد الرزاق الهيتي ص 200). وذلك لأن المعمول به في المصارف المعاصرة أن هذه الودائع لا تبقى عند المصرف كما هي، بل يختلط بعضها ببعض ويستثمرها المصرف في التمويلات التي يقدمها لعملائه.

والودائع المصرفية على ثلاثة أنواع (أحكام الودائع المصرفية للقاضي محمد تقي العثماني وفتاوى الهيئة الشرعية الوطنية رقم 1 و2 و3 والمعاملات المالية المعاصرة للشبير ص 265):

1- وديعة الحساب الجاري (current account)، وهي المال المودَع في البنوك بشرط أن يردها البنك على أصحابها على ما شاؤوا من كمية النقود ومتى شاؤوا ويلتزم البنك بردها فور الطلب إليهم.

2- وديعة حساب التوفير (saving account)، وهي المال المودَع في البنك ولكن حقوق السحب منها تخضع للشروط المتفق عليها؛ كوجود حدود السحب اليومي أو غيره .

3- وديعة لأجل (fixed deposit)، وهي الودائع المؤجلة إلى أجل معلوم ولا يحق لصاحب الوديعة في هذا النوع أن يسحب شيئاً منها إلا بعد فترة متفق عليها.

وللودائع المصرفية خصائص منها (الحسابات الجارية للثبتي ضمن مجلة مجمع الفقه الإسلامي العدد 9 ص 832، وحكم ودائع البنوك لعلي سالوس ص 67): انتقال ملكية النقود المودعة إلى المصرف فللمصرف التصرف فيها بما يتفق مع نشاطه المهني، التزام البنك المودَع لديه برد مبلغ الوديعة النقدية إلى العميل المودَع في الميعاد المحدد حسب الاتفاق الذي قد يكون عند الطلب أو بعد أجل معين أو التي ترد بإخطار سابق، ويكون رد البنك للمبالغ بالعملة التي تم الإيداع بها ما لم يتفق على خلاف ذلك.

نص فتوى الهيئة الشرعية الوطنية

فتوى الهيئة الشرعية الوطنية رقم: 2001/VI/DSN-MUI/01 بشأن وديعة الحساب الجاري تحت الطلب :

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الهيئة الشرعية الوطنية بعد أن تأخذ بعين الاعتبار في الأمور التالية: أولاً : حاجة المجتمع لرفع مستوى المعيشة ولادخار الثروة في هذا الزمان إلى الخدمات المصرفية ومنها خدمات في مجال استقطاب أموال الشعب وهي الحساب الجاري والتي يمكن سحبها في أي وقت كان بالشيكات أو السندات لأمر ونحوها أو تبديل الحسابات. ثانيًا : إنه ليس جميع أنواع إيداع الأموال في الحسابات موافقة للشريعة الإسلامية. ثالثًا : فلذلك ترى الهيئة الشرعية الوطنية الحاجة إلى إصدار الفتوى المتعلقة بالمعاملات الشرعية لتكون مرجعًا في تنفيذ عملية الحساب الجاري

في المصارف الإسلامية (: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/01-Giro.pdf>، من موقع تمت 2020/12/6. الاقتباس منه تاريخ) وبعد أن اطلعت على الأدلة التالية:

أولاً : النصوص القرآنية

1- ومنها: قوله تعالى : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ... } [النساء : 29]

2- قوله تعالى : { ... فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ... } [البقرة : 283]

3- قوله تعالى : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أُوفُوا بِالْعُقُودِ ... } [المائدة : 1]

4- قوله تعالى : { ... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ... } [المائدة : 2]

ثانياً : الأحاديث النبوية ومنها:

1- كان العباس بن عبد المطلب إذا دفع مالا مضاربة اشترط على صاحبه : لا يسلك به بحرا، ولا ينزل به واديا، ولا يشتري به ذات كبد رطبة، فإن فعل فهو ضامن، فرفع شرطه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأجازه. [رواه الطبراني في الأوسط عن ابن عباس]

2- أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: ((ثلاث فيهن البركة البيع إلى أجل والمقارضة وإخلاق البر بالشعير للبيت لا للبيع)) [رواه ابن ماجه عن صهيب]

أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- قال: ((الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حرم حلالا أو أحل حراما والمسلمون على شروطهم إلا شرطا حرم حلالا أو أحل حراما)) [رواه الترمذي عن عمرو بن عوف]

ثالثاً : الإجماع، فما روي عن جماعة من الصحابة أنهم دفعوا مال اليتيم مضاربة ولم ينكر عليهم أحد، فكان إجماعاً. [وهبة الزحيلي، الفقه الإسلامية وأدلته، 1989، ج 4 ص 838]

رابعاً : القياس، قياس المضاربة على المساقاة بجامع حاجة الناس إلى كل منهما.

خامساً : القواعد الفقهية، "الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها"

سادساً : الواقع، قالوا إنه في الواقع يوجد كثير من الناس عندهم مال ولكن لا يهتدي إلى أوجه التصرف والتجارة به، وهناك من لا مال له لكنه مهتد للتصرفات، لذلك يحتاج إلى التعاون بين الطرفين.

سابعاً : آراء أعضاء الاجتماع للهيئة الشرعية الوطنية في يوم السبت تاريخ 26 ذي الحجة 1420 هـ الموافق 1 أبريل 2000 م قرر ما يلي :

البند الأول: الحسابات نوعان: الحسابات غير الشرعية وهي ما اشتملت على الربا، والحسابات الشرعية وهي ودائع موافقة لأحكام المضاربة والوديعة.

البند الثاني: ضوابط الودائع الموافقة لأحكام المضاربة: في هذا العقد يكون العميل صاحب المال، والمصرف مضاربا أو عاملا، وعند ما يكون المصرف مضاربا له أن يصرف الأموال في مجالات مختلفة التي لا تخالف الشريعة الإسلامية واستثمارها، بما في ذلك أن يضارب المصرف طرفاً آخر، يجب التصريح بمبلغ رأس المال ويكون نقداً لا ديناً، تجب قسمة الأرباح على الإشاعة ويجب إثباتها في العقد عند فتح الحساب، لكون المصرف هو المضارب، فيجب عليه تحمل تكلفة تشغيل الحسابات من نصيبه من الأرباح، لا يجوز للمصرف أن يخصم نصيب العميل من الأرباح بدون موافقة منه.

البند الثالث: ضوابط الحساب الجاري على عقد الوديعة: هي أمانة، ويجوز سحب المال المودع متى شاء أو على حسب ما اتفقا عليه، ولا يوجد جزاء مشروط إلا عطايا تطوعية يبذلها المصرف.

تم تحريرها بجاكرتا 26 ذي الحجة 1420 هـ الموافق 1 أبريل 2000 م الكياي الحاج علي يفي - رئيساً - نزري عدلاني - سكرتيراً -

نص قرار مجمع الفقه الإسلامي الدولي

ما يلي قرار مجمع الفقه الإسلامي الدولي المنبثق من منظمة التعاون الإسلامي بشأن الودائع المصرفية(مجلة مجمع الفقه الإسلامي العدد التاسع ج 1 ص 931):

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه

قرار رقم: 90 /3 /د 9 بشأن : "الودائع المصرفية (حسابات المصارف)"

إن مجلس مجمع الفقه الإسلامي المنعقد في دورة مؤتمره التاسع بأبو ظبي بدولة الإمارات العربية المتحدة من 1 إلى 6 ذي القعدة 1415 هـ، الموافق 1-6 أبريل 1995 م. بعد اطلاعه على البحوث الواردة إلى المجمع بخصوص موضوع: الودائع المصرفية (حسابات المصارف) ، وبعد استماعه إلى المناقشات التي دارت حوله، قرر ما يلي:

أولاً: الودائع تحت الطلب (الحسابات الجارية) سواء أكانت لدى البنوك الإسلامية أو البنوك الربوية هي قروض بالمنظور الفقهي، حيث إن المصرف المتسلم لهذه الودائع يده يد ضمان لها هو ملزم شرعاً بالرد عند الطلب. ولا يؤثر على حكم القرض كون البنك (المقترض) ، مليوناً.

ثانياً: إن الودائع المصرفية تنقسم إلى نوعين بحسب واقع التعامل المصرفي: ١- الودائع التي تدفع لها فوائد، كما هو الحال في البنوك الربوية، هي قروض ربوية محرمة سواء أكانت من نوع الودائع تحت الطلب (الحسابات الجارية) ، أم الودائع لأجل ، أم الودائع بإشعار، أم حسابات التوفير. ٢- الودائع التي تسلم للبنوك الملتزمة فعلياً بأحكام الشريعة الإسلامية بعقد استثمار على حصة من الربح هي رأس مال مضاربة، وتتنطبق عليها أحكام المضاربة (القرض) في الفقه الإسلامي التي منها عدم جواز ضمان المضارب (البنك) لرأس مال المضاربة.

ثالثاً: إن الضمان في الودائع تحت الطلب (الحسابات الجارية) هو على المقترضين لها (المساهمين في البنوك) ما داموا ينفردون بالأرباح المتولدة من استثمارها، ولا يشترك في ضمان تلك الحسابات الجارية المودعون في حسابات الاستثمار؛ لأنهم لم يشاركوا في اقتراضها ولا استحقاق أرباحها.

رابعاً: إن رهن الودائع جائز، سواء أكانت من الودائع تحت الطلب (الحسابات الجارية) أم الودائع الاستثمارية، ولا يتم الرهن على مبالغها إلا بإجراء يمنع صاحب الحساب من التصرف فيه طيلة مدة الرهن. وإذا كان البنك الذي لديه الحساب الجاري هو المرتهن لزم نقل المبالغ إلى حساب استثماري، بحيث ينتفي الضمان للتحويل من القرض إلى القراض (المضاربة) ويستحق أرباح الحساب صاحبه تجنباً لانتفاع المرتهن (الدائن) بنماء الرهن.

خامساً: يجوز الحجز من الحسابات إذا كان متفقاً عليه بين البنك والعميل.

سادساً: الأصل في مشروعية التعامل الأمانة والصدق بالإفصاح عن البيانات بصورة تدفع اللبس أو الإيهام وتطابق الواقع وتنسجم مع المنظور الشرعي، ويتأكد ذلك بالنسبة للبنوك تجاه ما لديها من حسابات لاتصال عملها بالأمانة المفترضة ودفعاً للتغريب بذوي العلاقة .

تبين من خلال فتويين سابقتين يتبين لنا وجوه الاتفاق والاختلاف:

الأول: وجوه الاتفاق

وجه الأول - عدم ذكر سؤال سائل، وقد وردت فتوى الهيئة الشرعية الوطنية بدون سؤال سابق، وكذا قرار مجمع الفقه الإسلامي الدولي، وهذا خارج عن الحالة الأغلبية للفتوى؛ إذا الفتوى تصدر عن سؤال سائل، حيث أنه يوجد التوسع في تعريف الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي كما صدر القرار من جهته، في قرار رقم 153 في تعريف الإفتاء بأنه: " بيان الحكم الشرعي عند السؤال عنه وقد يكون بغير سؤال ببيان حكم النازلة لتصحيح أوضاع الناس وتصرفاتهم" (مجلة مجمع الفقه الإسلامي الدولي العدد 17 الجزء الأول ص 887).

وجه الثاني- تقسيم الودائع المصرفية إلى قسمين، وقد قسم كل من الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي الودائع المصرفية إلى قسمين:

1- الودائع المصرفية الموافقة لأحكام الشريعة وهي ما تمارسه البنوك الإسلامية.

2- الودائع المصرفية المخالفة لأحكام الشريعة وهي ما تمارسه البنوك التقليدية.

أهم الفروق بينهما أن البنوك التقليدية تعطي فوائد ربوية على الوديعة -خاصة الحسابات الجارية- على سبيل دوام واستمرار في كل أوقات معينة، وأما البنوك الإسلامية فلا تعطي شيئاً على العميل، بل قد تأخذ مبالغ معينة لأجل الاحتفاظ بهذا المال. وذلك لأن الودائع المصرفية بأنواعها الثلاثة تعدّ قرضاً، وإطلاق الوديعة عليها ليست حقيقية؛ لأن البنك لا يأخذ الأموال المودعة كإمانة يحتفظ بعينها لترد إلى أصحابها وإنما يخلطها ويستثمرها في أعماله ويلتزم برد المثل (حكم ودائع البنوك للسالوس ص 51). والقرض بفائدة ربا محرم؛ لأنها زيادة مشروطة في عقد القرض. وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم: ((كل قرض جر منفعة فهو وجه من وجوه الربا)) رواه البيهقي في السنن الكبرى رقم 10933 ج 5 ص 573).

استخدم عقد المضاربة ليكون المخرج مما ارتكبه البنوك التقليدية من الفوائد الربوية من عملية الإقراض والاقتراض بفائدة لأجل استثمار أموالها، أما البنوك الإسلامية يكون استثمار أموالها وفق أحكام الشريعة الإسلامية كالمضاربة والمشاركة وغيرها.

الثاني : وجوه الاختلاف

وجه الأول: تنظيم صيغة الفتوى

فقد وردت فتوى الهيئة الشرعية الوطنية بشأن الودائع المصرفية على سبيل التفصيل، وقد أوردت الأسباب التي أدت إلى إصدار الفتوى وأوردت الأدلة من القرآن والسنة والإجماع ومن القواعد الفقهية والواقع ثم القرار،

وأما مجمع الفقه الإسلامي لم يذكر إلا قرارا يتعلق بالودائع المصرفية ولم يذكر الأدلة؛ لأنها تمت من خلال عرض الأبحاث والمناقشات.

وكذلك قُصّلت فتوى الهيئة الشرعية الوطنية بذكر بعض أحكام المضاربة وهي: أن العميل صاحب المال والبنك مضارب، وللمضارب التصرف في أموال صاحب المال في نطاق مجالات التي لا تخالف الشريعة واستثمارها إلى طرف آخر، وتقسيم الأرباح على الإشاعة وغيرها، وأما قرار مجمع الفقه الإسلامي إنما ذكر أنه لا بد من إجراء المضاربة وفق أحكام الشريعة.

وجه الثاني: استخدام عقد الوديعة

ورد في فتوى الهيئة الشرعية الوطنية أن الحسابات الجارية تحت الطلب على إما على عقد المضاربة وإما على عقد الوديعة. أما استخدام عقد المضاربة فمتفق بين الطرفين، وأما استخدام عقد الوديعة فتتفرد به الهيئة الشرعية الوطنية، وهذا يخالف بما قرر مجمع الفقه الإسلامي بأن جميع الودائع المصرفية سواء الحسابات الجارية أو الحسابات الاستثمارية أنها قرض.

فالمتمثل في عقدي الوديعة والقرض يجد بينهما فرقين أساسيين وهما:

الأول : أن ملكية الوديعة باقية للمودع طوال فترة الإيداع، وأما القرض فملكية المال المقترض تنتقل من المقرض إلى المقرض لأنه من العقود الناقلة للملكية، لذا لا ضمان على المودع إلا بالتعدي أو التفريط، بخلاف القرض، فإن المقرض ضامن مطلقا.

الثاني : المنتفع في عقد الوديعة هو المودع (بالكسر) وأما القرض فالغالب أن يكون المقرض هو المنتفع بالقرض، وإن كان المقرض ينتفع أيضا بالثواب والأجر من الله بإحسانه إلى المقرض (التكليف الفقهي للحسابات الجارية للشيخ علي أحمد الندوي ص 4، والحسابات الجارية وأثرها في تنشيط الحركة الاقتصادية للدكتور مسعود بن مسعد الثبيتي ضمن مجلة مجمع الفقه الإسلامي العدد 9 ج 1 ص 829).

وهل الحسابات الجارية وديعة أم قرض؟ اختلف العلماء المعاصرون في تكييف الوديعة تحت الطلب أو الحساب الجاري على عدة أقوال وأشهرها أربعة:

القول الأول : أنها قرض وهذا قول أكثر العلماء المعاصرين، وهو قرار مجمع الفقه الإسلامي الدولي كما سبق ذكره، وهو ما ذهب إليه هيئة المحاسبة والمراجعة للمؤسسات المالية (المعايير الشرعية ص 525 رقم 19 بشأن القرض البند 10). وأدلتهم:

أن الوديعة مع الإذن بالاستعمال هي حقيقة القرض، واستدلوا أيضا بقاعدة: "العبرة في العقود بالمعاني لا بالألفاظ والمباني." وقال الإمام ابن قدامة -رحمه الله- : "فإن استعارها-أي الدراهم والدنانير لينفقها فهذا قرض" (المعني ج 7 ص 346)، و استدلوا أيضا بالمعنى وهو أن أهم خصائص القرض موجودة في الحساب الجاري، حيث إن عقد القرض يعتمد على أمرين:

١ - أن يعطي المال إلى أحد، ويؤذن له بصرفه بشرط رد مثله متى طلب منه ذلك.

٢- ضمان المال المقترض من المستقرض، وهذان العنصران متوفران في الودائع المصرفية(بحوث في قضايا فقهية معاصرة للشيخ محمد تقي العثماني، ط2، دار القلم، دمشق، 2011م، ص330).

القول الثاني : أنها وديعة مضمونة وهذا رأي الشيخ الدكتور نزيه حماد(لتكليف الفقهي للحساب الجاري في البنوك ص 1) والشيخ عبد الله بن سليمان المنيع -حفظهما الله-.

ويرى الباحث أن هذا القول هو اختيار هيئة الشرعية الوطنية في الحساب الجاري؛ لأنهم يقولون أن الوديعة المصرفية وديعة يد الضمانة، قال عدي ورماني -خبير هيئة الشرعية الوطنية-: "نظرية الوديعة يد الضمانة أجازت للمودع أن يتصرف أو ينتفع بالمال، وهي حقيقتها قرض" (كتاب البنك الإسلامي تحليل فقهي وتمويلي، ص 351). قال الشيخ عبد الله بن سليمان المنيع: "... لا أرى أن الحسابات الجارية قروض وإنما هي ودائع في الذمة، فإذا قدمت الشركة هدايا لعملائها من غير شرط فلا يظهر لي مانع من ذلك، والله أعلم" (قرار الهيئة الشرعية لشركة الراجحي رقم 497).

القول الثالث : أنها وديعة حقيقية، وهذا قول مجموعة من العلماء المعاصرين من أبرزهم الدكتور حسن الأمين (الودائع المصرفية النقدية واستثمارها في الإسلام، دار الشروق، ط1، جدة، 1983م، ص 236) والدكتور عبد الرزاق الهيتي(المصارف الإسلامية بين النظرية والتطبيق، ط1، دار أسامة، عمان، الأردن، ص261) والدكتور حسين فهمي كامل(الودائع المصرفية حسابات المصارف، بحث مقدم لمجمع الفقه الإسلامي الدولي، الدورة التاسعة، مجلة مجمع الفقه الإسلامي، العدد 9، ج1، ص693-694). وغيرهم.

القول الرابع : أنها عقد مستقل من نوع خاص له ظروفه وأهدافه دون حاجات إلى محاولة إدخالها تحت أحد العقود المسماة؛ لأنها بين الوديعة والقرض، فهي الوديعة أولا ثم القرض أخيرا. وهذا قول بعض العلماء والاقتصاديين المعاصرين كالدكتور محمد علي القري(ثار الحساب الجاري في العمليات المصرفية لمحمد بطاح ص 25) والدكتور يوسف بن عبد الله الشبيلي -حفظهما الله(التكليف الشرعي للحساب الجاري للدكتور يوسف الشبيلي ص 10).

ويرى الباحث أن الخلاف بين الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي لفظي؛ لأن الهيئة يقولون أن الوديعة في الحساب الجاري وديعة يد الضمانة فهي قرض في الحقيقة.

ولعل السبب في اختلاف تكييف الحساب الجاري بين الهيئة والمجمع هو النظر إلى نية العميل؛ لأن العميل عندما أراد أن يسلم أمواله للمصرف لا ينوي أنه سيقرض المصرف وإنما أراد أن يودع أمواله ليؤمنها المصرف، فهذه النية عند بعض العلماء لا بد أن يعتبر ويؤثر في التكييف الفقهي .

إن الهيئة الشرعية الوطنية تلاحظ جانب الألفاظ أو المباني وليس جانب المقاصد المعاني، وأما مجمع الفقه الإسلامي يلاحظ جانب المقاصد المعاني لا الألفاظ والمباني، وهذه المسألة اشتهر خلافها بين العلماء، كذلك في المسألة بيع الذهب غير النقدي اتفقت الهيئة الشرعية الوطنية ومجمع الفقه الإسلامي على أن العملة الورقية تقوم مقام الذهب والفضة في كونها مقبولا عند الناس عموما لتكون آلة للتبادل؛ وذلك لأن العلة في الذهب والفضة تتحقق في العملة الورقية . واختلفوا في حكم بيع الذهب بالعملة الورقية تقسيطا، ولعل سبب اختلاف فتوى الهيئة الشرعية الوطنية بقرار مجمع الفقه الإسلامي بناء على منهجها في الإفتاء وهو قاعدة إعادة النظر في علة المسألة؛ فعلة النقدين في نظر بعض العلماء وخاصة علماء الهيئة قد تغيرت إلى السلع فتعامل معاملة السلعة فلا يشترط التقابض في المبادلة، وأما المجمع فيرى أن علة الذهب والنقود الورقية واحدة وهي الثمينة فيشترط التقابض في المبادلة.

وأمر آخر في الفتاوى بشأن غرامة التأخير، فالنشاط الرئيسي للمصارف الإسلامية لجلب الأرباح ولاستثمار الأموال هي عن طريق عقد المرابحة أو البيع الأجل أو الاستصناع أو نحو ذلك وهي العقود التي تكون أثمانها مؤجلة مقسطة فتصبح المصارف الإسلامية دائنة للعملاء، والمشكلة تكون في حين تأخر سداد هذه الديون من أوقاتها المحددة فتسبب خسران المصارف الإسلامية؛ وذلك أن التزام دفع الأقساط من قبل العملاء تتأثر في الأرباح، ولكن بعض العملاء يتعمدون في تأخير دفع الأقساط أو عدم الدفع بسبب عدم وجود الغرامة على التأخير في المصارف الإسلامية، فيكون هذا الأمر مشكلة كبيرة للمصارف الإسلامية فتتضرر بها لذا صدرت فتوى للهيئة الشرعية الوطنية بشأن غرامة التأخير، واتفقت فتوى الهيئة الشرعية الوطنية وقرار مجمع الفقه الإسلامي على تقسيم المدين المتأخر عن السداد إلى نوعين: المدين المعسر غير القادر على السداد، والمدين المماطل الموسر القادر على السداد، وهذا الذي اتفق الفقهاء على تحريمه وأنه ظلم وإثم وعدوان، وذلك للحديث النبوي عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ((مطل الغني ظلم)) (رواه البخاري رقم 2288، كتاب الحوالة، باب الحوالة وهل يرجع في الحوالة، ص 547)، وفي رواية : ((لي الواجد يحل عرضه وعقوبته)) (رواه أبو داود رقم 3628، كتاب الأفضية، باب في الحبس في الدين وغيره، ج 5 ص 473). واتفق الفقهاء على أن الضرر يزال ومن ضمنه ما يتعلق بالضرر اللاحق بالمصرف بسبب مماطلة المدين. واختلفوا في ذكر

المستفتي، ورد في فتوى الهيئة الشرعية الوطنية المستفتي وهو المؤسسات المالية الإسلامية، وهذا يخبرنا بأن المسؤول عنه أمر واقعي في الساحة، أما مجمع الفقه الإسلامي فلم يذكر المستفتي ويكتفي بالبحوث المقدمة للدورة.

كذلك اختلفت فتوى الهيئة الشرعية الوطنية وقرار مجمع الفقه الإسلامي في مسألة حكم الغرامة المالية، فذهبت الهيئة الشرعية الوطنية إلى جوازها مطلقاً في جميع العقود، من غير فرق بين الدين وغيره، أما مجمع الفقه الإسلامي فلم يجز فرض غرامة مالية بسبب تأخر المدين في دفع أقساطه ولو كان مماطلاً، وأجازها في العقود الأخرى غير الدين.

والهيئة الشرعية الوطنية قسمت الغرامة المالية إلى نوعين، وهما غرامة التأخير والتعويض وأجازتهما جميعاً كما في فتوى رقم 2006/X/DSN-MUI/54 بشأن بطاقة الائتمان في بند ضوابط التعويض والغرامة: "ضوابط التعويض والغرامة:- التعويض (يحق للجهة الصادرة للبطاقة أن تثبت التعويض وهو بدل لخسارة التكاليف التي تصيب الجهة الصادرة للبطاقة بسبب تأخر صاحب البطاقة في دفع أقساطه من الوقت المحدد)، - غرامة التأخير (يحق للجهة التي تصدر البطاقة أن تثبت غرامة التأخير وتصرف للمصالح العامة)". وقد أجازت الهيئة الشرعية الوطنية التعويض وغرامة التأخير معاً. وأما مجمع الفقه الإسلامي فقد منعهما جميعاً. كذلك بعض العلماء المعاصرين كالشيخ عبد الله بن سليمان المنيع (بحث في مطل الغني المقدم إلى الندوة الفقهية الرابعة لبيت التمويل الكويتي ص 32). والشيخ علي محي الدين القره داغي (الديون المتأخرة ص 493). والدكتور أحمد فهمي أبو سنة (المدين المماطل يعاقب بالحبس لا بتغريم المال ضمن مجلة الأزهر الجزء السابع السنة الثالثة والستون ص 754). وغيرهم فيرون عدم جواز فرض غرامة التأخير على المدين؛ لأن المماطلة في الديون لا توجب زيادة في الدين، وإنما يحق للدائن أن يفعل بما ورد في الشرع؛ يحل عقوبته كالحبس والضرب وبيع ماله جبراً عليه ونحوه، ويحل عرضه كشكايته ووصفه بالمطل والظلم ونحوه. ولعل سبب اختلاف فتوى الهيئة الشرعية الوطنية وقرار مجمع الفقه الإسلامي هو النظر إلى المصلحة؛ فإن المصلحة في نظر بعض العلماء -منهم الهيئة الشرعية الوطنية- في هذه المسألة تقتضي فرضية غرامة التأخير كما هو واضح في وجوه استدلالهم، وأما المجمع فيرى أن المصلحة ليست في ما حرمه الله وقد وجدت بدائل أخرى التي لا تخالف الشريعة الإسلامية.

الجدوال مقارنة في بعض الفتاوى

فتوى	الاتفاق	الاختلاف وسببه

<p>استخدام عقد الوديعة، بحيث رأت الهيئة أن العقد المعمول فيه وديعة وأما المجمع فرأى بأنه قرض.</p> <p>سبب الاختلاف: الهيئة تراعي جانب الألفاظ والمباني وأما المجمع فتراعي جانب الحقائق والمعاني.</p>	<p>تقسيم الوديعة المصرفية إلنقسمين: إسلامية وربوية.</p>	<p>الوديعة الحساب الجاري</p>
<p>حكم بيع الذهب غير النقدي، حيث ذهبت الهيئة إلى الجواز وأما المجمع فالمنع.</p> <p>سبب الاختلاف: علة الذهب في هذا الزمان ليست الثمنية بل هي سلع، وأما المجمع يقول أن على علة الذهب باقية على الثمنية.</p>	<p>أن العملة الورقية تقوم مقام الذهب في كونها آلة للتبادل.</p>	<p>بيع الذهب غير النقدي</p>
<p>حكم غرامة التأخير، فإن الهيئة تختار القول بالجواز وأما المجمع فيختار المنع.</p> <p>وسبب الاختلاف: اعتبار المصلحة أو عدمها.</p>	<p>تقسيم المدين المتأخر عن السداد إلى نوعين: المدين المعسر والمماطل.</p>	<p>غرامة التأخير</p>

المصادر والمراجع

القرآن الكريم، طبعة مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، المدينة المنورة.

الأصفهاني، الحسين بن نحمد المعروف بالراغب، المفردات في غريب القرآن، مكتبة نزار مصطفى الباز.

ابن العربي، محمد بن عبد الله، 1424 هـ، أحكام القرآن، دار الكتب العلمية.

ابن منظور، محمد بن مكرم، لسان العرب، بيروت، طبعة دار الصادر.

الجرجاني، علي بن محمد، معجم التعريفات، مصر، دار الفضيلة .

بن فارس، أحمد بن زكريا، معجم مقاييس اللغة، مصر، دار الفكر العربي.

الفيومي، أحمد بن محمد بن علي، المصباح المنير في غريب الشرح الكبير، القاهرة، طبعة دار المعارف.

البخاري إسماعيل 1423، الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، دمشق، دار ابن كثير.

النيسابوري، مسلم بن الحجاج، 1427 هـ، المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل عن العدل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، الرياض، دار طيبة.

السجستاني، أبو داود سليمان بن الأشعث، 1430 هـ، سنن أبي داود، دمشق، دار الرسالة العالمية.

الترمذي، محمد بن عيسى، 1996 م، الجامع الكبير، لبنان، دار الغرب الإسلامي.

حنبل، أحمد بن محمد، 1416 هـ، مسند الإمام أحمد ابن حنبل، لبنان، مؤسسة الرسالة.

العسقلاني، أحمد بن علي ابن حجر، 1421 هـ، فتح الباري شرح صحيح البخاري، الرياض، مكتبة دار السلام.

شلتوت، محمود، 1429 هـ، الفتاوى دراسة لمشكلات المسلم المعاصر في حياته اليومية العامة، القاهرة، دار الشروق.

الشربيني، محمد بن الخطيب، 1418 هـ، مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج، لبنان، دار المعرفة.

الرحبياني، مصطفى السيوطي، 1381 هـ، مطالب أولي النهى في شرح غاية المنتهى، دمشق، المكتب الإسلامي.
الشاطبي، إبراهيم بن موسى، 1417 هـ، الموافقات، دار ابن عفان.

الشوكاني، محمد بن علي، 1421 هـ، إرشاد الفحول إلى تحقيق الحق من علم الأصول، الرياض، دار الفضيلة.
الأمدي، علي بن محمد، 1402 هـ، الإحكام في أصول الأحكام، المكتب الإسلامي. الزحيلي مصطفى 1418،
أدب الفتوى، دمشق، دار المكتبة.

ابن حزم، علي بن أحمد بن سعيد الأندلسي، 1415 هـ، أصحاب الفتيا من الصحابة والتابعين ومن بعدهم على
مراتبهم في كثرة الفتيا، لبنان، دار الكتب العلمية.

الزرقا، مصطفى بن أحمد، 1425 هـ، المدخل الفقهي العام، دمشق، دار القلم.

علي حيدر، سنة 1423 هـ، درر الحكام شرح مجلة الأحكام، دار عالم الكتب.

الدوسكي، محسن صالح بن بني صالح، 1428 هـ، ضوابط الفتوى في الشريعة الإسلامية، المملكة العربية
السعودية، طبعة مكتبة نزار مصطفى الباز.

المقري، محمد بن محمد، القواعد، مكة المكرمة، مركز إحياء التراث الإسلامي جامعة أم القرى .

إسماعيل، شعبان بن محمد، 1418 هـ، الاجتهاد الجماعي ودور المجامع الفقهية في تطبيقه، لبنان، دار البشائر
الإسلامية.

لدرود، إلياس، 1431 هـ، تاريخ الفقه الإسلامي دراسة تاريخية -نظرية تحليلية مقارنة نقدية في تاريخ الفقه
الإسلامي ورجاله-، طبعة دار ابن حزم.

قطان، مناع خليل، 1422 هـ، التشريع في الفقه والإسلام تاريخاً ومنهجاً، مكتبة وهبة.

الكاساني، أبو بكر بن مسعود، 1424 هـ، بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع، لبنان، دار الكتب العلمية.

الهيبي، عبد الرزاق رحيم جدي، 1998 م، المصارف الإسلامية بين النظرية والتطبيق، عمان، دار أسامة.

ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن، 1407 هـ، أدب المفتي والمستفتي، عالم الكتب.

- النووي، يحيى بن شرف، 1408 هـ، أدب الفتوى والمفتي والمستفتي، دمشق، دار الفكر.
- القاسمي، محمد بن جمال الدين، 1406 هـ، الفتوى في الإسلام، لبنان، دار الكتب العلمية.
- الخنين، عبد الله بن محمد، 1429 هـ، الفتوى في الشريعة، الرياض، مكتبة العبيكان.
- ابن حمدان، أحمد بن حمدان، 1436 هـ، صفة الفتوى والمفتي والمستفتي، الرياض، دار الصمعي.
- الجزاني، محمد بن حسين، 1429 هـ، معالم أصول الفقه عند أهل السنة والجماعة، الرياض، دار ابن الجوزي.
- _____، 1427 هـ، فقه النوازل دراسة تأصيلية تطبيقية، الرياض، دار ابن الجوزي.
- السوسوه، عبد المجيد، 1418 هـ، الاجتهاد الجماعي في التشريع الإسلامي، قطر، كتاب الأمة.
- القرضاوي، يوسف، 1417 هـ، الاجتهاد في الشريعة الإسلامية، الكويت، دار القلم.
- خلاف، عبد الوهاب، مصادر التشريع فيما لا نص فيه، مصر، دار الكتاب العربي.
- عاشور، محمد الطاهر، 2001 هـ، مقاصد الشريعة الإسلامية، الأردن، دار النفائس.
- حسني، أحمد حسن، 1999 م، الودائع المصرفية أنواعها استخدامها استثمارها دراسة شرعية اقتصادية، المكتبة
المكية.
- شبير، محمد عثمان، 1427 هـ، المعاملات المالية المعاصرة في الفقه الإسلامي، دار النفائس.
- السالوس، علي أحمد، 1426 هـ، حكم ودائع البنوك وشهادات الاستثمار في الفقه الإسلامي والمجامع الثلاثة، مصر،
مكتبة دار القرآن.
- ابن المنذر، محمد بن إبراهيم، 1420 هـ، الإجماع، عمان، مكتبة الفرقان.
- العثماني، محمد تقي، 2011 م، بحوث في قضايا فقهية معاصرة، دمشق، دار القلم.
- ورمان، عدي، 2018 م، كتاب البنك الإسلامي تحليل فقهي وتمويلي، ديب وك، راجا غرافندو.
- حمود، سامي حسين، 1402 هـ، تطوير الأعمال المصرفية بما يتفق والشريعة الإسلامية، عمان، مكتبة الشرق.
- العنزي، عياض بن عساف، 1430 هـ، الشروط التعويضية في المعاملات المالية، الرياض، دار كنوز إشبيليا.

المترك، عمر بن عبد العزيز، الربا والمعاملات المصرفية في نظر الشريعة الإسلامية، الرياض، دار العاصمة.
شمس الدين، حتى، الهيئة الشرعية الوطنية ودورها في الرقابة الشرعية على المصارف الإسلامية في إندونيسيا
ومنهجها في الفتوى، بحث لنيل درجة الماجستير في الشريعة الإسلامية سنة 2016 م، جامعة سوراكرتا المحمدية.
الريسوني، أحمد، بحث الاجتهاد الجماعي.

حيدر، مراد محمود، مناهج الفتوى وضوابطها في القضايا المعاصرة، بحث محكم مقدم إلى مؤتمر الفتوى
استشراف المستقبل.

الفي، حسن أحمد، مناهج الفتوى في القضايا المعاصرة، بحث محكم مقدم إلى مؤتمر الفتوى واستشراف المستقبل.
السير، سعد بن عبد الله، 1431 هـ، المجامع الفقهية والهيئات الشرعية في العالم الإسلامي دراسة عامة، الرياض،
جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية المعهد العالي للقضاء.

يسري، محمد، 1428 هـ، الفتوى أهميتها وضوابطها وآثارها، بحث مقدم لنيل جائزة نايف بن عبد العزيز آل سعود
العالمية.

القحطاني، مسفر بن علي، ضوابط الفتيا في النوازل المعاصرة.

بن حميد، صالح بن عبد الله، الاجتهاد الجماعي وأهميته في نوازل العصر.

المفتاح، فريد بن يعقوب، الاجتهاد الجماعي وأهميته في العصر الحاضر

غانم، غانم غالب، المجامع الفقهية وآثارها في الاجتهاد.

مجلة محكمة الموارد للجامعة الإسلامية الإندونيسية، رقم 28 عام 2008.

الندوي، علي أحمد، التكيف الفقهي للحسابات الجارية.

شبير، محمد عثمان، 2007 م، منهجية الفتوى لدى مجمع الفقه الإسلامي الدولي، منشور في مجلة إدارة وبحوث
الفتاوى، جامعة العلوم الإسلامية، ماليزيا، العدد الأول. سابعاً: مواقع الشبكة العالمية

مجلة مجمع الفقه الإسلامي، العدد 2 الجزء 2، سنة 1407 هـ، العدد 7 الجزء 2، سنة 1412 هـ، العدد 9 الجزء 1،
سنة 1417 هـ، العدد 11 الجزء 1، سنة 1419 هـ، العدد 13 الجزء 3، سنة 1422 هـ، العدد 14 الجزء 4، سنة
1425 هـ، العدد 17 الجزء 1، سنة 1430 هـ.

<https://www.youtube.com/watch?v=xqV33YIEI5I>

<https://mui.or.id/sejarah-mui/> <https://dsnemui.or.id/kami/sekilas/>

DAMPAK COVID-19 TERHADAP JUAL BELI KARET DAN NANAS DI DESA BETUNG KECAMATAN LUBUK KELIAT KABUPATEN OGAN ILIR

Saprida

Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Palembang
e-mail: saprida@stebisigm.ac.id

Zuul Fitriani Umari

Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: zuulfitriani_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir dan untuk mengetahui upaya masyarakat desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat dalam menghadapi turunnya harga karet dan nanas pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah dampak pandemi covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir yaitu petani mengalami kerugian yang besar atas turunnya harga karet dan nanas dan menyebabkan pendapatan petani dan buruh tani berkurang secara drastis. Upaya masyarakat desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat dalam menghadapi turunnya harga karet dan nanas pada masa pandemi covid-19 yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, mengelolah kebun karet dan kebun nanas sendiri tanpa melibatkan buruh tani, memanfaatkan sebaik mungkin bantuan dari pemerintah, memanfaatkan sistem tanam dengan *tumpang sari*, serta memanfaatkan buah nanas yang tidak laku dijual.

Kata Kunci: Covid-19, Dampak, Jual beli.

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *Coronaviruses* (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut covid-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (Mers-Cov) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (Ferdinandi et al. 2020). Penyebaran penyakit covid-19 di Indonesia sangat cepat sehingga dilakukan pembatasan sosial berskala besar pada tanggal 11 April 2020 di beberapa wilayah di Indonesia yang salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Dampak dari wabah tersebut bukan hanya pada sektor kesehatan. Efek pandemi covid-19 mempengaruhi pada sisi penawaran di sektor pertanian yaitu terjadinya guncangan harga. Fluktuasi harga akan berdampak terhadap penerimaan usaha tani dan keuntungan yang

didapatkan petani dalam usaha tani (Firdaus et al. 2021).

Dampak pandemi covid-19 yang paling dirasakan petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan social distancing, physical distancing, work from home (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk budidaya mereka. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk (Sarni and Sidayat 2020).

Produk pertanian yang mengalami kemunduran, salah satunya adalah pertanian di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat kabupaten ogan Ilir. Turunnya harga karet dan nanas sangat berdampak bagi perekonomian masyarakat di desa Betung, diantaranya sebagian para petani mencari kerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, menurunnya pendapatan bagi buruh tani. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang dampak covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabiupaten Ogan Ilir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir? Bagaimana upaya masyarakat desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat dalam

menghadapi turunnya harga karet dan nanas pada masa pandemi covid-19

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir dan untuk mengetahui upaya masyarakat desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat dalam menghadapi turunnya harga karet dan nanas pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, bagaimana menggambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet dan nanas yang ada di desa Betung, sampelnya adalah 15 orang petani, 10 orang buruh tani

dan 5 orang toke karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat. Data dikumpulkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Prosedur pengumpulan data yang sistematis dan konsisten yang lengkap, objektif, dan akuntabel melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain: Jurnal yang ditulis oleh Livana PH, dkk. Berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa”, membahas tentang bantuan bagi warga terdampak covid 19 adalah program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kartu Prakerja, Bantuan Sosial dari

Presiden, Dana Desa, Bantuan Sosial dari Kemeterian Sosial, Bantuan dari Pemerintah Provinsi, Bantuan dari Pemerintah Kota/Kabupaten dan Bantuan Bagi Warga Negara yang tidak Mempunyai Tempat Tinggal (PH et al. 2020).

Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Lele dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” ditulis oleh Mayang Ramadhanti. Membahas tentang masa pandemi covid-19 yang menyebabkan perekonomian warga menjadi menurun, upaya yang dilakukan warga dengan membantu pengembangan budidaya lele dengan memberikan 3.000 bibit lele dengan beberapa persiapan Adapun rincian kegiatan yaitu (1) Persiapan dan survey bibit lele, pembelian bibit lele, pembagian bibit lele. (Ramadhanti et al. 2021).

Jurnal yang berjudul “Upaya Menjaga Kesehatan dan Stabilitas Perekonomian pada saat Pandemi Covid 19 di Desa Giri Banyuwangi”, ditulis oleh Mochamad Ardi Setyawan dan Adytira Rachman, membahas tentang pencegahan virus corona dengan cara: a. melakukan sosialisasi secara rutin mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan caramengingatkan, memakai masker, cuci tangan, *social distancing* agar meminimalisir penyebaran *coronavirus disease (Covid 19)*. b. Edukasi, pelatihan serta motivasi kepada warga masyarakat sangat dibutuhkan agar masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung terkena pandemi *coronavirus disease (Covid 19)* dapat berdiri mandiri serta bantuan sosial warga yang membutuhkan dengan segala keterbatasan. c. Tujuan Pendidikan Tinggi memberikan solusi, pemecahan masalah baik pengetahuan, teknologi tepat guna

untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara lebih baik. (Setyawan and Rachman 2020).

Jurnal yang berjudul “Efisiensi Pemasaran Nanas dengan Berbagai Grade Nanas Di Kabupaten Lampung Tengah” ditulis oleh Zulkarnain, dkk. membahas bahwa pemasaran nanas *grade A, B, dan C* yang paling efisien adalah saluran ke II. Hal tersebut dikarenakan nilai margin pemasaran, *farmers’share* dan R/C ratio menunjukkan keberpihakan kepada petani. Biaya pemasaran pada saluran ini merupakan yang terendah sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang didapat oleh petani. Selain itu, keterlibatan pelaku pemasaran yang lebih banyak mengakibatkan pemasaran tidak efisien. Oleh karena itu, skema kerjasama kemitraan antara petani dengan industri pengolahan yang pernah ada perlu dievaluasi sehingga mampu memberikan dampak positif baik bagi petani

maupun industri. (Zulkarnain et al. 2020).

Jurnal yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan” oleh Iman Satra Nugraha dan Aprizal Alamsyah. Membahas bahwa karakterisasi petani menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Sako Suban masih rendah, mayoritas penduduk lokal, dan karet merupakan kegiatan utama untuk menopang pendapatan petani. Penerimaan dari karet memiliki kontribusi 63% terhadap total penerimaan petani, selebihnya dari buruh diperusahaan dan pembalok kayu. Rata-rata penerimaan dari karet adalah Rp2.480.185/bulan. Sedangkan, pendapatan petani tergolong rendah, yaitu hanya mencapai Rp733.389/bulan. Harga karet, umur petani, dan pengalaman petani berkebun karet merupakan

variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pe-tani pada taraf nyata 10%. Sementara itu, pendidikan formal, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan luas lahan merupakan variabel yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani. (Satra Nugraha and Alamsyah 2019).

Jurnal yang berjudul “Telaah Pemikiran Yusuf Al-Qardhawiy (Studi Literatur Tentang Perilaku Penimbunan Barang di Masa Covid 19)” Oleh: Mukhlis, membahas tindakan ihtikar/penimbunan sering terjadi pada masa-masa krisis ekonomi dan wabah penyakit pandemic covid-19 yang telah terjadi di Indonesia. Kesempatan bagi para pelaku usaha atau spekulan-spekulan melakukan tindakan tidak wajar dalam system ekonomi. Kejahatan penimbunan barang kebutuhan masyarakat baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan skumder sangat

bertentangan dalam konsep ajaran Islam. (Mukhlis, 2021).

Jurnal yang berjudul “Persepsi dan Aksi Masyarakat Pedesaan di masa Pandemi” oleh: Chusna Apriyanti dan Riza Dwi Tyas Widoyoko, membahas bahwa persepsi dan aksi masyarakat di pedesaan dalam menghadapi pandemi covid-19 menunjukkan tingkat kesadaran, kepatuhan, dan konsistensi yang masih rendah. Penelitian menemukan hanya 13.7% masyarakat yang konsisten menggunakan masker terutama ketika beraktivitas di luar rumah. Penerapan *physical distancing* menunjukkan sebanyak 56.9% masyarakat masih beraktivitas dan berkumpul diluar rumah. Pada aspek ketersediaan sarana cuci tangan menunjukkan ada sebanyak 31.4% rumah tidak menyediakan sarana cuci tangan. (Apriyanti and Widoyoko 2021).

Jurnal yang berjudul “Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi Melalui Pemberdayaan Kampung Produktif dengan Pendekatan *Socialpreneur* oleh Nurul Lathifah dan Silfia Herlina. membahas tentang pemulihan ekonomi di masa pandemi dapat dilakukan pembentukan kampung produktif dengan menggunakan pendekatan *socialpreneur* yang bertujuan memberdayakan masyarakat guna mendukung upaya pengentasan kemiskinan warga di pedesaan atau perkampungan melalui pendekatan *gender*, yakni pemberdayaan kaum perempuan melalui Program Kampung Produktif (PKP). (Lathifah and Herlina 2021).

Penelitian yang berjudul “Strategi Mempertahankan Produksi dan Pendapatan Petani Karet Pada Masa Pandemi Covid Di 19 Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim” oleh: Tri

Wachyuni Budiarti, membahas bahwa terjadi perubahan perilaku budidaya petani karet di Desa Segayam Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim diantaranya yaitu penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan penyadapan. rata-rata pendapatan sebelum terjadi pandemi adalah sebesar Rp14.446.433 per hektar per 6 bulan, sedangkan pendapatan rata-rata ketika terjadi pandemi adalah sebesar Rp4.725.604 per hektar per 6 bulan. Terjadi penurunan pendapatan petani sebesar Rp9.712.515 dengan persentase penurunan sebesar 67,23 persen. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa nilai nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, karena nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 \leq 0,05$. Maka, kaidah keputusan adalah Tolak H_0 . Artinya, terdapat perbedaan antara pendapatan sebelum pandemi covid-19 dan ketika saat pandemi covid 19. (Budiarti 2021).

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Prospek Hasil Perkebunan Karet pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Menurut Ekonomi Syariah” oleh: Meisi Yulinda, membahas bahwa pada masa Pandemi Covid-19, masyarakat Desa Sintong lebih focus kepada perkebunan karet. Karena pekerjaan lain atau di tempat keramaian pada masa Pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dilarang oleh pemerintahan. Sehingga, hasil perkebunan karet meningkat karena dikelola dengan baik. Desa Sintong juga memiliki kesuburan tanah, kecepatan angin dan curah hujan yang sesuai dan baik bagi pertumbuhan tanaman karet. Berbeda dengan masyarakat lain yang mungkin dirugikan dengan adanya Pandemi Covid-19 ini. Desa sintong pada masa Pandemi Covid-19 memiliki prospek

hasil perkebunan karet yang cukup cerah untuk dikembangkan di Desa Sintong. (Yuslinda 2021).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, sepengetahuan penulis belum ada peneliti yang membahas secara terperinci tentang “Dampak Covid-19 Terhadap Jual Beli Karet dan Nanas di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir” dan penulis sangat tertarik untuk meneruskan penelitian tentang judul tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Jual Beli Karet dan Nanas di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan ilir pada masa Pandemi Covid-19

Di dalam Islam, manusia diwajibkan untuk berusaha agar mendapatkan rezeki guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sesuai dengan ayat Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. (Al-Baqarah:168).

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, dengan begitu manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satu usaha untuk memperolehnya adalah dengan bekerja, sedangkan salah satu bentuk bekerja adalah berdagang atau jual beli (Sumarni 2020).

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati. Sesuai dengan ketetapan hukum

maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'. Jadi jual beli menurut Islam adalah pertukaran suatu barang untuk mendapatkan atau memperoleh barang yang lain (Sari., Fahriansyah., and Fakhrizal. 2021).

Ulama Malikiyah membedakan pengertian jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli secara umum dan jual beli secara khusus. Jual beli secara umum ialah jual beli yang perikatan tukar menukarnya tidak dilihat dari kemanfaatan dan kenikmatan. Sedangkan jual beli secara khusus ialah jual beli yang perikatan tukar menukarnya tidak dilihat dari daya tarik manfaat ataupun kelezatannya, namun dilihat dari wujud barang maupun sifat-sifat barang

tersebut, merupakan benda yang dapat direalisasikan, dalam hal ini bukan emas, perak, utang (baik barang itu ada dihadapan pembeli maupun tidak) (Tektona and Putra 2021).

Pada umumnya masyarakat di desa Betung menjual hasil karetnya satu kali dalam satu minggu pada hari Rabu bertepatan dengan kalangan (pasar mingguan) di desa Betung. Mereka menampung terlebih dahulu hasil pekerjaan mereka. Pada waktu penjualan mereka kemudian menjual hasilnya tersebut dengan caranya masing-masing, ada yang menjual karet hasil kebunnya secara bebas ada pula yang menjual dengan sistem terikat karena sudah mengambil uang atau barang (berhutang) kepada salah satu pengumpul karet di desa tersebut. (Saprida 2017).

Berikut adalah uraian sistem jual beli karet di desa Betung Kecamatan Lubu Keliat:

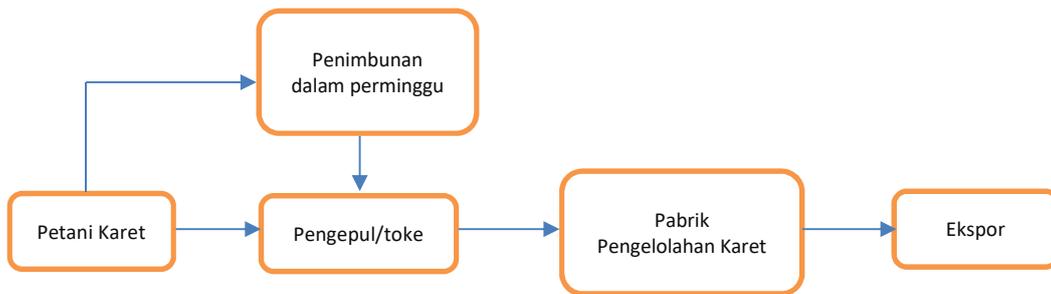


Diagram.1 Proses Jual Beli karet di Desa Betung

Sedangkan untuk penjualan nanas di desa Betung dipanen setelah berumur 2 tahun, setelah dipanen nanas dibeli oleh toke nanas untuk dijual kembali ke pasar besar misalnya pasar Jaka Baring Palembang, tapi kalau mencapai ribuan buah nanas langsung dibawa toke karet ke pabrik

nanas di pulau Jawa. Semua petani di desa Betung menjual karet dan nanasnya melalui toke karet yang ada di desa Betung tidak langsung ke pasar, alasan petani untuk penghematan waktu dan biaya. Berikut diagram proses jual beli nanas di desa Betung:

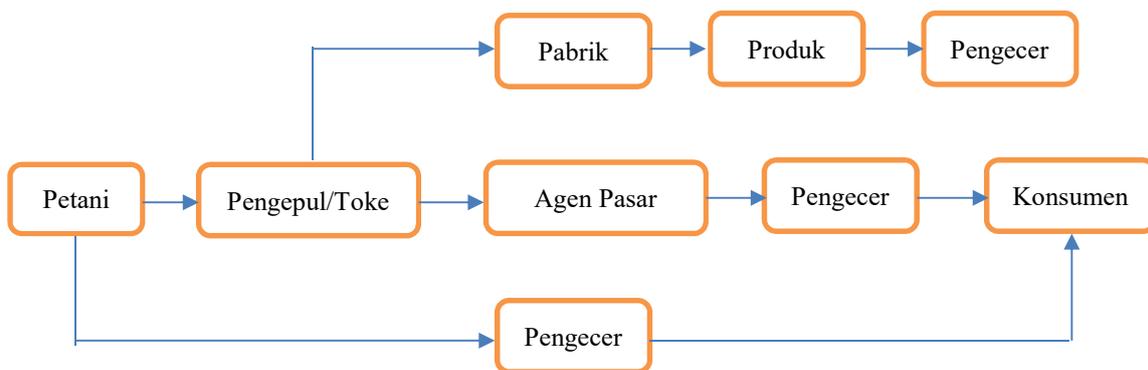


Diagram.2 Proses Jual Beli Nanas di Desa Betung.

Sebagai masyarakat pedesaan, bertani merupakan suatu pekerjaan yang paling banyak dilakukan. Bertani merupakan suatu profesi bagi masyarakat, khususnya masyarakat di desa Betung. Bertani bagi masyarakat desa Betung merupakan suatu pekerjaan yang sangat menjanjikan, sehingga orang yang mempunyai pekerjaan lain selain petani seperti guru, perangkat desa, pedagang dan lain sebagainya pun memiliki kebun. Mayoritas masyarakat desa Betung mencari rezeki dengan cara berkebun karet dan berkebun nanas, setelah kebun karet dan kebun nanas menghasilkan, para petani menjual hasil kebun mereka ke *toke* karet dan nanas. sebelum masa pandemi covid-19 harga karet Rp. 14.000-16.000/kg, sedangkan harga nanas Rp. 3.000-4.000/buah tergantung ukuran nanas yang dijual. Setelah adanya pandemi covid-19 dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) dari pemerintah harga karet dan nanas turun secara drastis, harga karet Rp. 4.000/kg dan harga nanas Rp. 1.000/buah. Turunnya harga karet dan nanas tersebut membuat petani susah dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka, para petani membatasi belanja perminggu untuk mengatur keuangan keluarga.

2. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Jual Beli Karet dan Nanas di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir.

Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata. Ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi. Akibat adanya pandemi

covid-19 yang terjadi, mengakibatkan munculnya permasalahan yang berdampak pada ekonomi global maupun lokal. (Sarip 2020). Petani sebagai produsen usahatan tentunya terkena dampak dikarenakan terhambatnya akses, menyebabkan penurunan serapan hasil tani dan menurunkan yang sangat dominan adalah bertani baik itu bertani atau berkebun, pertanian yang paling utama mereka garap adalah berkebun, karena tanah di desa Betung subur, gempur dan sangat cocok untuk berkebun karet nanas dan semangka. Selain dari petani, mata pencaharian masyarakat adalah pedagang, PNS, nelayan, dan buruh tani, dan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

permintaan pada konsumen akhir. Dampaknya adalah penurunan harga pada hasil panen yang mempengaruhi total pendapatan petani. (A'dani et al. 2021).

Mata pencaharian penduduk desa Betung terdiri dari pedagang, PNS, nelayan, buruh, dan petani. Mata pencaharian

Tabel 1. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	PNS	21	1,47
2.	Wiraswasta	18	1,26
3.	Tani	2461	172,27
4.	Pertukangan	12	0,84
5.	Buruh Tani	40	2,8
6.	Pedagang	15	1,05
7.	Nelayan	6	0,42
Jumlah		2.573	180,11

Sumber Data: Data Dasar Profil Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2020

Rp.4.000/kg sedangkan harga nanas turun drastis Rp. 1.000/buah, padahal sebelumnya harga karet cukup tinggi berkisaran Rp. 15.000/kg dan nanas mencapai 4000/buahnya. Bahkan di awal tahun 2021 banyak petani yang mengalami rugi besar karena tidak ada yang membeli buah nanas dan mengakibatkan buah nanas rusak dan busuk. Turunnya harga dan nanas, serta sedikitnya pembeli membuat petani tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka terutama untuk biaya sekolah dan biaya kuliah anak mereka.

- b. Turunnya harga jual karet dan nanas di desa Betung berdampak juga terhadap pendapatan buruh tani dengan sistem *paroon*, menurut pemilik kebun Bapak Buyamin dan Bapak Kutni sengaja membatasi orang yang merawat kebunnya dikarenakan harga

karet turun anjlok, pemilik kebun tidak sanggup membayar upah kepada buruh tani. Ada juga pemilik kebun yang menurunkan pembayaran upah buruh tani dari Rp. 80.000 menjadi Rp. 50.000/harinya, walaupun penurunan upah tersebut disetujui buruh tani, tetapi tetap upah tersebut tidak mencukupi kebutuhan buruh tani. Faktor lain yang dapat mengurangi pendapatan buruh tani adalah ketika turun hujan, pohon karet yang masih basah tidak bisa disadap seperti biasanya karena akan menimbulkan kerusakan pada pohon karet.

- c. Adanya perselisihan antara pemilik kebun dengan buruh tani. Perselisihan terjadi karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh sebagian buruh dengan cara penambahan obat *pengolesan* pada pohon karet,

- cairan obat *pengolesan* tersebut dapat menambah tetesan lateks secara meningkat, namun dapat merusak pohon karet. Ada juga buruh tani yang melakukan kecurangan dengan cara penyadapan karet (nampas) di waktu pohon karet masih basah karena air hujan, penyadapan pohon karet yang masih basah menyebabkan pohon karet cepat mati dan dapat merugikan pemilik kebun karet.
- d. Peminjaman uang yang meningkat. Berdasarkan hasil wawancara penulis, ada sebagian petani yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan turunnya harga hasil pertanian pada masa covid-19 diantaranya buruh karet dan buruh nanas. Buruh tani melakukan peminjaman uang kepada *toke* karet (pembeli karet), koperasi desa, juga kepada bank konvensional dengan jaminan surat kendaraan atau surat tanah, peminjaman uang tersebut untuk membayar kredit, biaya sekolah dan kuliah anak mereka.
- e. Penggadaian dan penjualan lahan perkebunan. Hasil wawancara dengan petani di desa Betung, sebagian petani menggadaikan tanah mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan ada juga petani yang menjual murah kebunnya untuk biaya kuliah anak mereka dan untuk pelunasan hutang.
- f. Tokoh dan warung sembako tutup. Sebagian tokoh pakaian dan warung sembako di desa Betung sengaja ditutup oleh pemiliknya, karena sedikitnya pembeli dan kekurangan modal. Hasil wawancara dengan tokoh pakaian dan tokoh alat pertanian di desa Betung, menurut mereka, selama pandemi covid-19 pembeli hanya

sedikit yang datang bahkan pernah dalam satu minggu tidak ada sama sekali pembeli yang datang.

3. Upaya Masyarakat Desa Betung dalam Menghadapi Turunnya Harga Karet dan Nanas pada Masa Pandemi Covid-19

Guna menjaga kestabilan ekonomi dan sosial di Indonesia, pemerintah juga menggalakkan program Jaring Pengaman Sosial diantaranya adalah dengan memberikan subsidi listrik bagi keluarga tidak mampu, kartu prakerja bagi pekerja yang terdampak PHK, kartu sembako, Program Keluarga Harapan, Bantuan Sosial Tunai, Bantuan Sosial Sembako, Bantuan Langsung Tunai dana desa, dan lain-lain. (Ulya 2020). Masyarakat desa Betung juga menerima bantuan dari pemerintah diantaranya mendapat bantuan langsung tunai

sebanyak Rp. 600.000 selama 3 bulan, mendapat bantuan sembako 3 kali dan mendapat subsidi listrik selama 3 bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, upaya masyarakat di desa Betung dalam menghadapi turunnya harga karet dan nanas adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pekerjaan sampingan misalnya menanam sayuran, menjual makanan kecil dan membuat kerajinan tangan untuk dijual.
- b. Mengelola kebun karet dan kebun nanas sendiri dengan melibatkan anggota keluarga dan membatasi buruh tani untuk mengurangi pengeluaran terhadap upah buruh tani.
- c. Memanfaatkan sebaik mungkin bantuan dari pemerintah misalnya sembako, bantuan uang dan subsidi listrik.

- d. Memanfaatkan sistem tanam dengan *tumpang sari* diantaranya menanam padi, sayuran, buah-buahan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.
- e. Memanfaatkan buah nanas yang tidak laku dijual, diolah menjadi selay nanas.
- f. Buruh tani di desa Betung berpindah pekerjaan ke pabrik PT. Cinta Manis untuk menjadi buruh perkebunan tebu.
- g. Hemat, membatasi pengeluaran dengan mendahulukan pembelian yang sangat dibutuhkan yaitu pangan dan bahan bakar.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa di atas maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Dampak pandemi covid-19 terhadap jual beli karet dan nanas di desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat

Kabupaten Ogan Ilir adalah *pertama*, petani mengalami kerugian yang besar atas turunnya harga karet dan nanas. *Kedua*, pendapatan petani dan buruh tani berkurang secara drastis. *Ketiga*, perselisihan antara pemilik kebun dengan buruh tani karena adanya kecurangan-kecurangan yang dilakukan buruh tani. *Keempat*, peminjaman uang yang meningkat yang dilakukan sebagian petani untuk memenuhi kebutuhan hidup petani. *Kelima*, penggadaian dan penjualan lahan perkebunan secara murah. *Keenam*, sebagian tokoh pakaian dan warung sembako di desa Betung sengaja ditutup oleh pemiliknya, karena sedikitnya pembeli dan kekurangan modal.

2. Upaya masyarakat desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat dalam menghadapi turunnya harga karet dan nanas pada masa pandemi covid-19 adalah *pertama*, melakukan pekerjaan sampingan. *Kedua*, mengelolah kebun karet dan kebun nanas sendiri tanpa melibatkan buruh tani. *Ketiga*, memanfaatkan sebaik mungkin bantuan dari pemerintah. *Keempat*, memanfaatkan sistem tanam dengan *tumpang sari*. *Kelima*, memanfaatkan buah nanas yang tidak laku dijual. *Keenam*, sebagian buruh tani di desa Betung berpindah pekerjaan ke pabrik PT. Cinta Manis di desa Cinta Manis. *Ketujuh*, hemat.

Referensi

A'dani, Fatihah, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, and M. Gunardi Judawinata. 2021. "Pandemi Covid-19: Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan

Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19 Pandemic Covid-19: The Rise and Fall of Agriculture Strategy of Maintaining the Availability O." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7(1):309–19.

Apriyanti, Chusna, and Riza Dwi Tyas Widoyoko. 2021. "Persepsi Dan Aksi Masyarakat Pedesaan Di Masa Pandemi." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10(1):50–69.

Budiarti, Tri Wachyuni. 2021. "Strategy to Maintain Production and Income of Rubber Farmers during the Covid 19 Pandemic in Segayam Village Gelumbang Subdistrict Muara Enim District."

Ferdi, Ferdi. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivi tas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara." *Geosee* 1(2):37–43.

Firdaus, Widia Kintan Sabila, Wulandari, Eliana, Dini Rochdiani, and Zumi Saidah. 2021. "ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KENTANG SEBELUM DAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 ANALYSIS COMPARISON OF POTATO FARMING INCOME BEFORE AND DURING THE PANDEMIC COVID-19 IN KERTASARI SUB DISTRICT BANDUNG DISTRICT Widia Kintan Sabila Firdaus *, Eliana." 7(November 2020):1100–1110.

Lathifah, Nurul, and Silfia Herlina. 2021. "Pemulihan Ekonomi Di Masa Pandemi Melalui Pemberdayaan Kampung Produktif Dengan Pendekatan Socialpreneur." 1983:180–89. doi: 10.32528/psneb.v0i0.5166

Mukhlis. 2021. "Telaah Pemikiran Yusuf Al-Qardhaway (Studi Literatur

- Tentang Perilaku Penimbunan Barang Di Masa Covid 19)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8(1):193–97.
- PH, Livana, Resa Hadi Suwoso, Terri Febrianto, Dani Kushindarto, and Firman Aziz. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa." *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences* 1(1):37–48.
- Ramadhanti, Mayang, Agustin Rita Lestari, Dina Fatma Dewi, Tutik Indrawati, Katharina Devi Hilda, Anis Kusniati, Agus Setyawan, and Moh Ahsan. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Lele Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pendahuluan Metode." 2(1):8–14.
- Saprida, Saprida. 2017. "Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Timbangan Jual Beli Karet Di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 3(1):11–26. doi:10.36908/isbank.v3i1.73.
- Sari., Siti Irmayanda, Fahriansyah., and Fakhrizal. 2021. "Perilaku Petani Dalam Praktik Jual Beli Karet Dengan Menambahkan Air Baterai Ditinjau Berdasarkan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Dusun Inpres Desa Seumadam)." (133):30–35.
- Sarip, Aip Syarifudin dan Abdul Muaz. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Dan Pembangunan Desa." 2017(1):1–9.
- Sarni, and Mardiyani Sidayat. 2020. "Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Ternate." *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2020* (21):144–48.
- Satra Nugraha, Iman, and Aprizal Alamsyah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 24(2):93–100. doi:10.18343/jipi.24.2.93.
- Setyawan, Mochamad Ardi, and Adytira Rachman. 2020. "Upaya Menjaga Kesehatan Dan Stabilitas Perekonomian Pada Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Giri Banyuwangi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* 6(2):150–54.
- Sumarni, Mutia. 2020. "Analisis Etika Bisnis Islam Terhadap Praktik Pembulatan Harga Pada Jual Beli Karet." *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 5:156–71. doi:10.32505/j-ebis.v5i2.1786.
- Tektona, Rahmadi Indra, and Risqullah Cahyanan Putra. 2021. "Implikasi Hukum Pandemi Covid-19 Terhadap Transaksi Akad Bai'As-Salam (Pre Order) Dalam Transaksi Dropship." *Jurnal Supremasi* 11:79–93. doi:10.35457/supremasi.v11i1.1093.
- Ulya, Husna Ni'matul. 2020. "Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 3(1):80–109. doi:10.21154/elbarka.v3i1.2018.
- Yuslinda, Meisi. 2021. "Prospek Hasil Perkebunan Karet Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Menurut Ekonomi Syariah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):6.
- Zulkarnain, Supriyadi, Supartini, Wintari Mandala, Amanda Putra Seta, Fauzan Afa Pradiva, and Galang

Abdul Aziz. 2020. "Efisiensi Pemasaran Nanas Dengan Berbagai Grade Nanas Di Kabupaten Lampung Tengah." 17(2):1-9.

STRATEGI UPT PERPUSTAKAAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG DALAM MEMBERIKAN LAYANAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Misroni, S.Pd.I.,M.Hum¹

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Palembang

[*misroni_uin@radenfatah.ac.id](mailto:misroni_uin@radenfatah.ac.id)

Abstract

The purpose of the study was to find out how the service procedures and what efforts were made by the Library at UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang in providing services during the covid-19 pandemic and to find out the obstacles faced by in providing services to users during the covid-19 pandemic. In this study, the researcher used a qualitative descriptive type of research by providing on overview of the problem being studied. By interviewing 7 informants of the UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang staff, observation and documentation. The results of this study indicate that the efforts of the Lubuklinggau city library in providing services during the covid-19 pandemic, while the efforts made by the library are to continue to serve users or visitors well through direct services and virtual services carried out by the library and maximize services. With collections, facilities, and as for the obstacles faced by the library in providing services during the covid-19 pandemic, namely the unawareness of visitors or users to the covid-19 health protocol and the lack of digital collections.

Keywords: *Library Efforts, Library Services, Covid-19*

Pendahuluan

Sekarang ini dunia sedang digemparkan dengan pemberitaan mengenai virus corona atau covid-19. Covid-19 merupakan virus yang skala penyebarannya sangat cepat dan terjadi secara global. Virus ini yang berasal dari wuhan china, yang menggempari seluruh dunia, tak terkecuali negara indonesia termasuk kota Palembang. Cara penularan virus ini sangat cepat dan melewati tetesan cairan yang ada dari hidung maupun mulut yang menyebar ketika pembawa virus batuk atau bersin (Diah Handayani, 2020). Adanya pandemi covid-19 berdampak kepada seluruh aktifitas pendidikan dan aktivitas masyarakat sehingga dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah indonesia untuk melakukan *lockdown*, *physical distancing* atau karantina sosial, pembatasan sosial baik berskala kecil ataupun skala besar. Mulai dari dunia pendidikan, ekonomi, sosial, budaya

dan sebagainya. Beberapa upaya pemerintah juga telah dilakukan seperti penerapan 5M yakni memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas. Adanya kebijakan ini setidaknya diyakini dapat memutuskan rantai penyebaran covid-19.

Dengan penerapan aturan 5M yang sesuai dengan anjuran pemerintah, maka aktifitas pendidikan dilakukan secara online atau dalam jaringan (Daring) dan tidak berjalan seperti biasanya. Mulai belajar dirumah untuk para siswa, bekerja dirumah untuk para pegawai, serta masih banyak lagi aktifitas yang dirumahkan termasuk lembaga perpustakaan yang juga ikut terdampak adanya pandemic ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 Perpustakaan ialah organisasi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak ataupun karya rekam,

secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, riset, pelestarian, informasi, serta rekreasi bagi pemustaka. Serta disebutkan dalam pasal 20 adapun jenis-jenis perpustakaan ialah perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Perpustakaan Perguruan Tinggi dan perpustakaan khusus.

Menurut Sulistyio-Basuki tujuan perpustakaan Perguruan Tinggi melayani Mahasiswa dalam mencari informasi, sedangkan perpustakaan umum kabupaten yaitu perpustakaan yang dikelola oleh kabupaten, yang fungsinya sebagai pusat belajar, jasa referensi, informasi, penelitian bagi seluruh lapisan masyarakat (Sulistyo Basuki, 1993). Menurut Sutarno N.S, perpustakaan umum ialah lembaga pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi

dan budaya sebagai sumber belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat (Sutarno NS, 2003). Perpustakaan Perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada dilingkungan perguruan tinggi yang menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan seluruh lapisan masyarakat perguruan tinggi.

Menurut Iskandar pustakawan adalah orang-orang yang bertugas memberikan pelayanan perpustakaan kepada pemustaka dengan sebaik-baiknya, mengelola informasi dan menyebarkan informasi dengan senantiasa mempelajari karakteristik dari pemustaka sehingga pada akhirnya kebutuhan pemustaka terpenuhi (Iskandar, 2020). Pustakawan menciptakan peran utama memberikan pelayanan dalam memahami karakteristik setiap pengguna perpustakaan agar memenuhi kebutuhan pemustaka.

Menurut Undang - undang no.43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8 tentang perpustakaan pustakawan adalah seorang yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola maupun memberikan pelayanan terhadap pemustaka yang mana hal tersebut diperoleh dari pendidikan dan pelatihan pustakawan (Ngatini, 2018).

Menurut Depdikbud, Pelayanan perpustakaan merupakan segala aktifitas penyampaian dorongan pada pengguna lewat bermacam fasilitas, ketentuan dan tatacara tertentu pada suatu perpustakaan, supaya segala koleksi perpustakaan bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin (Depdikbud, 1996). Menurut Iskandar pelayanan terdiri atas pelayanan teknis dan pelayanan pemustaka (Iskandar, 2020). Keberadaan sebuah perpustakaan umum mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan kepada pengguna perpustakaan.

Menurut Undang-undang No.43 Tahun 2007 Pasal 14 yang menyatakan bahwa pelayanan perpustakaan yang prima harus diorientasikan pada kepentingan pemustaka dan dalam penerepannya harus mengembangkan pemanfaatan sumber daya perpustakaan yang ada. Adapun Indikator Pelayanan Prima yang dapat dilihat dari Pustakawan menurut Undang- Undang yaitu

1. Memberikan pelayan Prima Terhadap pemustaka
2. Menciptakan suasana Yang kondusif di perpustakaan
3. Memberikan contoh dalam menjaga nama baik sebagai seorang pustakawan dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan (Ngatini, 2018).

Keberhasilan dari sebuah perpustakaan dapat dilihat dari pelayanannya, yang didukung oleh koleksi yang memadai dan

pustakawan yang profesional. Oleh karena itu, suatu perpustakaan sangat penting untuk pengguna jasa perpustakaan.

Sejak adanya pandemi covid-19 UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang tetap membuka pelayanan perpustakaan dengan memperhatikan kebijakan yang ditetapkan oleh Rektor dan pemerintah seperti, mencuci tangan, memakai *handsanitizer*, memakai masker dan jaga jarak baik antar pemustaka maupun pustakawan. Namun di masa pandemi covid-19 perpustakaan menginformasikan kepada pengguna perpustakaan untuk dapat mengakses layanan digital.

Perpustakaan secara langsung memulai penerapan new normal atau tatapan baru di masa pandemi virus corona atau covid-19 dengan syarat staff pegawai perpustakaan dan pengunjung mematuhi protokol kesehatan. Untuk meningkatkan

kewaspadaan di masa covid-19 di perpustakaan hanya memberikan mahasiswa layanan terdiri dari : layanan membaca ditempat dan layanan sirkulasi tidak dapat dilakukan secara langsung, namun pemustaka dapat meminjam koleksi digital yang disediakan oleh perpustakaan dengan mengakses di web Universitas. Dengan demikian permasalahan di perpustakaan memberikan pelayanan di masa pandemi covid-19 dalam hal layanan digital belum maksimal karena fasilitas yang belum mendukung untuk memenuhi kebutuhan informasi Mahasiswa.

Dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan harus memiliki beberapa unsur utama, diantaranya fasilitas layanan perpustakaan, bahan pustaka yang disediakan, pemakai yang membutuhkan dan petugas layanan perpustakaan. Kegiatan layanan perpustakaan di masa pandemi

covid-19 harus tetap berjalan walaupun terdapat perubahan dan hambatan, karena untuk dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Mengingat kegiatan pelayanan perpustakaan salah satu cara mempertemukan pengguna dengan informasi yang ingin didapatkan. Menjadi alasan kuat bahwa perpustakaan merupakan sumber informasi yang harus menyediakan informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung buat kepentingan masyarakat dalam penuhi kebutuhan informasi. Dimana peran perpustakaan sangat penting, untuk memberikan pelayanan agar pengguna atau pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diberikan oleh perpustakaan, dan untuk mengetahui upaya perpustakaan dalam memberikan layanan di masa pandemi covid-19.

Dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Upaya UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang Dalam Memberikan Layanan Di Masa Pandemi Covid-19”.

Metode Penelitian

Metode ialah cara dalam melakukan sesuatu ataupun mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu, maka penelitian ialah proses pencarian terhadap sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah dalam mengumpulkan data ataupun informasi dengan tujuan serta kegunaan ilmiah (Helen Sabera Adib, 2015). Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi sekarang. Creswell, dalam juliansyah, menyatakan penelitian kualitatif sebagai gambaran kompleks, meneliti

kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Juliansyah Noor, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti. Dengan melalui wawancara 7 informan staf UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Prosedur Layanan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang di Masa Pandemi Covid-19

Agar kegiatan perpustakaan dapat berjalan dengan efektif, seluruh pihak Perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah

Palembang merumuskan tata tertib di masa pandemi covid-19 yang harus dipatuhi oleh pengunjung perpustakaan hal ini dimaksudkan agar pengunjung atau pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nirmala menyatakan bahwa prosedur tata tertib yang harus diikuti oleh pemustaka adalah sebagai berikut:

“Sesuai dengan protokol kesehatan, tempat cuci tangan kami sediakan, makai masker, jaga jarak, barang bawaan dititip dalam loker, melakukan presensi daftar kunjungan”.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Nurmalina, beliau menyatakan prosedur untuk memasuki UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu:

“Layanan tetap dilaksanakan dengan aturan tetap memakai protokol kesehatan, sebelum datang mencuci tangan, memakai masker, terus jaga jarak, ditempat baca kita sudah kita atur jarak kursi 1 meter”.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, adanya kesinkronan antara apa yang diungkapkan oleh informan melalui hasil wawancara dengan apa yang diamati oleh peneliti, memang prosedur pelayanan yang dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang di masa pandemi covid-19 ini dengan baik. Demi terciptanya keadaan yang kondusif, maka dibuatlah peraturan yang akan memberikan keamanan bagi perpustakaan terutama pemustaka yang

berkunjung ke perpustakaan. Adapun peraturan atau tata tertib yang telah dirumuskan oleh kepala perpustakaan yang bersumber dari peraturan yang dikeluarkan oleh Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang perlu diperhatikan oleh pengunjung di Perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan masker

Setiap pengunjung yang ingin masuk ke UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang wajib menggunakan masker selama mengunjungi perpustakaan. Bagi yang tidak menggunakan masker tidak diperkenankan untuk masuk ke perpustakaan sampai pengunjung mengenakan masker. Tidak sulit bagi mereka untuk mematuhi kebijakan ini karena di UPT Perpustakaan

UIN Raden Fatah Palembang menyediakan masker secara gratis.

2. Mencuci tangan

Mencuci tangan terlebih dahulu dengan tempat yang telah dipasang oleh pihak UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sebelum memasuki perpustakaan. Bagi yang tidak membawahi *hand sanitizer* agar dapat menggunakan *hand sanitizer* supaya dapat membersihkan tangan yang disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

3. Melakukan cek suhu tubuh

Pengecekan suhu tubuh pengunjung di depan pintu masuk perpustakaan dengan alat pengukur suhu oleh petugas.

4. Menjaga jarak

Pihak UPT Perpustakaan

UIN Raden Fatah Palembang sudah menetapkan aturan jaga jarak minimal satu meter antara satu pengunjung dengan pengunjung yang lainnya, sesuai dengan rambu pembatasan tempat duduk di kursi baca yang telah diatur oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

5. Kemudian pengunjung yang memasuki Perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang mengisi daftar presentasi kunjungan yang sudah disediakan.

6. Menitipkan barang bawaan didalam loker yang telah disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Pihak Perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah membuat

beberapa prosedur layanan membaca ditempat perpustakaan di masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut :

1. Pengunjung wajib menggunakan masker apabila berada di dalam UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
2. Pengunjung wajib mencuci tangan di depan pintu masuk perpustakaan yang telah disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Pengunjung wajib menjaga jarak tempat duduk yang telah ditentukan oleh pihak UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Pengunjung mengisi daftar kunjungan perpustakaan
5. Pengunjung menitipkan barang diloker

6. Pengunjung yang ingin membaca buku diperbolehkan untuk mengambil di rak buku, tidak boleh untuk dipinjam tetapi pengunjung cukup membaca buku ditempat ruang Perpustakaan.

Selain itu pihak UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang membuat prosedur layanan referensi antara lain sebagai berikut :

1. Pengunjung wajib menggunakan masker apabila berada di dalam Perpustakaan.
2. Pengunjung wajib mencuci tangan di depan pintu masuk perpustakaan yang telah disediakan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Pengunjung wajib menjaga jarak tempat duduk yang telah ditentukan oleh pihak UPT

Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

4. Pengunjung mengisi daftar kunjungan perpustakaan
5. Pengunjung menitipkan barang diloker
6. Pengunjung mencari koleksi buku referensi
7. Pengunjung membaca koleksi buku di ruang referensi

Dari beberapa peraturan yang telah diterapkan tersebut maka perlu diikutsertakan dan dipatuhi oleh pengunjung agar dapat memutus rantai penularan covid-19. UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang merupakan salah satu ruang publik yang ada di Universitas UIN Raden Fatah Palembang dapat dikunjungi setiap lapisan masyarakat kampus baik Dosen, Staff dan Mahasiswa namun setiap pengunjung yang berkunjung harus tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku

baik di pemerintahan, kebijakan lembaga maupun instansi itu sendiri.

B. Upaya-Upaya Apa Saja Yang Telah Dilakukan Oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Pemustaka Di Masa Pandemi Covid-19.

Seperti yang kita ketahui pada saat ini bahwa COVID 19 atau Corona virus Disease 19 merupakan wabah yang kini sedang melanda dunia, termasuk Indonesia. Informasi mengenai covid-19 ini sudah beredar di media sosial baik itu di televisi, radio dan media massa lainnya. Virus ini pertaman kali terjadi di pasar tradisional Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei, China. Banyak dampak yang terjadi karena penyebaran covid-19 ini, di antaranya negara banyak mengambil kebijakan seperti

lockdown, physical distancing atau karantina sosial, dan pembatasan social yang berskala kecil ataupun besar. Kebijakan yang telah dibuat tersebut setidaknya diyakini dapat memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Adapun upaya yang dilakukan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang agar dapat melayani pengunjung pada masa pandemi covid-19 yaitu:

1. Melayani Pemustaka dengan Layanan Secara Langsung yang Diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang di Masa Pandemi Covid-19

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemustaka. Pustakawan dapat memberikan upaya semaksimal mungkin untuk dimanfaatkan oleh pemustaka perpustakaan. Pada Saat ini UPT

Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang terus menerus berupaya melakukan perbaikan dan penambahan fasilitas layanan selama masa pandemi covid-19 sekarang ini untuk mengedepankan pengembangan.

Masa pandemi memang menjadi masa sulit bagi seluruh masyarakat. Keadaan ini telah memaksa kita dan orang-orang terdekat kita untuk lebih menjaga diri, agar terus dalam keadaan baik dan sehat. Namun hal ini tidak menjadi tolak belakang bagi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang untuk tetap memberikan layanan. Layanan yang ada di Perpustakaan pada masa pandemi covid-19 dalam menghadapi era new normal sudah dibuka secara tatap muka, tetapi tetap sesuai

dengan protokol kesehatan. Layanan secara langsung yang dilakukan oleh perpustakaan di masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut :

a. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi yang dapat memberikan jasa peminjaman dan pengembalian buku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Perpustakaan. Pada masa pandemi ini, dinas perpustakaan tidak membuka layanan peminjaman dan pengembalian hanya diperbolehkan membaca ditempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nirmala, di perpustakaan kota menyatakan:

“Untuk sementara disini hanya membaca ditempat tidak boleh untuk meminjam buku, karena dikhawatirkan nanti melalui media buku bisa pengantar virus corona”.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, adanya kesinkronan antara apa yang diungkapkan oleh informan melalui hasil wawancara diatas dengan apa yang diamati oleh peneliti, menyimpulkan bahwa dengan alasan yang telah ditetapkan UPT Perpustakaan bahwa peminjaman buku belum diperbolehkan hanya baca di tempat sebagai upaya agar tidak terjadinya penyebaran covid-19 kecuali buku dalam format digital.

b. Layanan Referensi

Layanan referensi dapat dikatakan jasa yang memberikan berbagai macam rujukan informasi dan koleksi yang dimiliki Perpustakaan seperti majalah, kamus, skripsi, ensiklopedia dan yang lainnya. Layanan referensi diterapkan Perpustakaan di masa pandemi covid-19 agar pengunjung dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan membaca koleksi ditempat dan tidak bisa dipinjam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa koleksi referensi yang ada di Perpustakaan sudah memenuhi syarat yaitu adanya kamus, ensiklopedi, majalah skripsi dan lain-lainnya.

c. Layanan internet

Layanan internet ialah salah satu jasa layanan yang masih dapat dimanfaatkan oleh pemustaka atau pengunjung ketika berada di Perpustakaan secara gratis.

Dengan demikian, berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, dapat disimpulkan bahwa di Perpustakaan sudah memaksimal serta mengupayakan layanan secara langsung yang dapat digunakan pengguna atau pemustaka dengan protokol kesehatan yang berlaku. Pada masa sebelum pandemi covid-19 pihak perpustakaan membuka seluruh layanan yang ada di Perpustakaan. Namun dimasa pandemi covid-19 Perpustakaan tidak semua

layanan dibuka seperti layanan audio visual, layanan edukasi anak, dan layanan boarband learning (BLC).

2. Melayani Pemustaka dengan Kunjungan Virtual yang Dimiliki Perpustakaan

Pada masa pandemi covid-19 ini Perpustakaan juga menyediakan akses layanan online yang sudah ada seperti e-book kepada penggunanya. layanan virtual yang dilakukan oleh Perpustakaan dimasa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut :

a. Layanan e-library

Digital library

merupakan berbagai macam organisasi yang sediakan sumberdaya, tercantum pegawai yang terlatih spesial, buat memilah, mengendalikan,

menawarkan akses, menguasai, menyebarkan, melindungi integritas serta membenarkan keutuhan karya digital, sedemikian rupa sehingga koleksi ada serta terjangkau secara murah oleh suatu ataupun sekumpulan komunitas yang membutuhkannya.

Berdasarkan pengertian di atas perpustakaan digital selain menyediakan sumber informasi digital juga harus menyediakan sumber daya manusia yang ahli dalam mengelola koleksi digital agar dapat dimanfaatkan secara terus menerus oleh penggunanya.

Pemenuhan kebutuhan informasi di era serba teknologi membuat perpustakaan sebagai pusat sumber informasi mengikuti

pertumbuhan zaman demi kebutuhan masyarakat. Perpustakaan yang senantiasa dan berkreasi dalam mengikuti perkembangan di era digital, menjadi alasan perpustakaan bekerja sama dengan Bank Indonesia, untuk membuat aplikasi perpustakaan digital atau e-Library.

Upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan untuk tetap menyediakan informasi namun juga meminimalisir terjadinya penyebaran covid-19 yaitu dilakukan dengan cara menyediakan sumber informasi online atau digital berupa e-library yang bisa akses melalui website UIN Raden Fatah. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah bagi

pengguna menemui informasi tanpa harus datang ke perpustakaan. Dengan melalui sumber informasi digital ini, pengguna dapat memperoleh informasi dimana saja dan kapan saja. Saat ini, di e-library Perpustakaan telah memiliki jumlah koleksi kurang lebih 1781 judul Akses Buku Elektronik: URL aksesnya melalui : <https://www.bibliotex.com/>, Sedangkan Akses Jurnal Elektronik: dengan URL: <https://gejlibrary.informaticsglobal.com/> atau dapat juga melalui URL: <https://gejlibrary.informaticsglobal.com/search/> serta dapat juga mengakses di web UIN Raden Fatah Palembang dengan link <http://bit.ly/PelaksanaanKebij>

[akan](#) dan akan selalu ditingkatkan jumlah koleksi ebook agar dapat memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, adanya kesinkronan antara apa yang diungkapkan oleh informan melalui hasil wawancara dengan apa yang diamati oleh peneliti, pihak perpustakaan melayani pemustaka dengan layanan virtual yang dimiliki supaya masyarakat dapat memanfaatkan layanan yang ada dengan semaksimal mungkin dengan baik.

Perpustakaan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat

memudahkan pengguna mencari dan mengakses informasi sesuai dengan kebutuhannya secara tepat. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Perpustakaan sudah mengupayakan untuk mengikuti perkembangan zaman melalui e-library sebagai koleksi digital, apalagi sekarang ini pengguna di masa pandemi sangat membutuhkan informasi tanpa datang ke perpustakaan.

3. Memaksimalkan Pelayanan di Perpustakaan Pada Masa Pandemi Covid-19

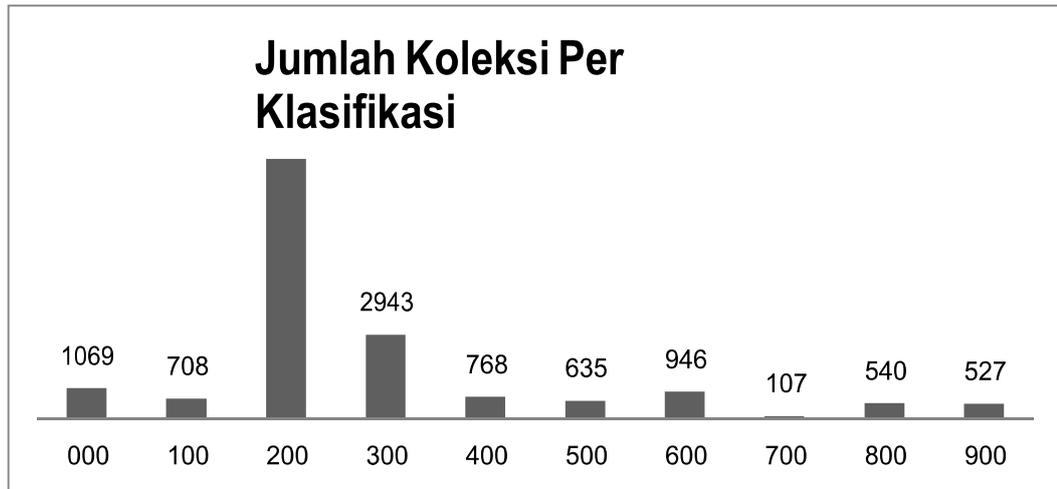
Dalam Memaksimalkan pelayanan di Perpustakaan pada masa pandemi covid-19, upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut :

a. Menyediakan informasi

Penyediaan informasi dimaksudkan selaku informasi yang telah siap dimanfaatkan oleh pemustaka. Informasi itu dapat berupa cetak, elektronik dan multimedia. Adanya koleksi merupakan salah satu faktor pendukung sebuah perpustakaan. Perpustakaan sudah menyediakan berbagai koleksi yang dapat digunakan oleh penggunanya dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Pada mulanya Perpustakaan menyediakan informasi berbentuk tercetak maupun non cetak yang dapat digunakan oleh

pemustaka. Namun Selama masa pandemi covid-19 berlangsung pihak Perpustakaan menutupi seluruh informasi kecuali informasi digital. Ketika masa new normal perpustakaan kembali menyediakan informasi secara langsung yang dapat digunakan pemustaka dengan membaca ditempat.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa koleksi Perpustakaan memiliki berbagai koleksi cetak maupun non cetak dengan berjumlah buku = 17.292 eksemplar 54.583 eksemplar dengan rincian sebagai berikut:



Sumber: UPT Perpustakaan UIN raden Fatah Palembang

Sedangkan jumlah koleksi buku Referensi (Kamus, Ensiklopedia, Bibliografi, Katalog, Indeks, Direktori, Handbook/manual, Statistik, Atlas, Globe) yang dimiliki perpustakaan 678 judul atau 2.031 eksemplar. Dengan demikian koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan yang sudah dikelola dapat dimanfaatkan oleh penggunanya.

b. Fasilitas perpustakaan

Agar tujuan dan fungsi perpustakaan dapat

tercapai, maka kegiatan yang dilakukan di perpustakaan wajib didukung oleh fasilitas yang baik dan sarana prasarana yang memadai. Untuk kelengkapan yang disediakan oleh perpustakaan sudah diatur dan ditata sebaik mungkin yang meliputi meja, kursi, rak, AC, dan lain-lainnya bahkan menjadi desain tata ruang perpustakaan Perguruan tinggi yang baik di kota Palembang. Dengan

itu pengguna masih dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di Perpustakaan meskipun dalam masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan bahwa upaya memaksimalkan fasilitas yang berada di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Kemudian fasilitas dan sarana prasarana yang ada sudah sangat memadai dan mendukung untuk melakukan kegiatan didalam perpustakaan. Pada masa normal pengunjung diberikan kebebasan untuk menggunakan fasilitas di perpustakaan. Namun pada

saat pandemi covid-19 sekarang ini kebebasan pengguna fasilitas oleh pengunjung dibatasi demi mengikuti protokol kesehatan dan meminimalisir penyebaran virus corona. Dimana fasilitas gedung di Perpustakaan di masa pandemi covid-19 ini dibatasi 30 orang setiap masuk agar bergantian dengan pengunjung yang lainnya.

Menyebarkan informasi di masa pandemi tetap berjalan dengan menyebarkan informasi melalui media sosial seperti instagram dan facebook dengan nama *@perpustakaan.uinradenfatah* dengan metode mempromosikan lewat presentasi, cara tertulis,

famplate, dan media teknologi lainnya. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa tehnik penyebaran informasi tetap dilakukan oleh pihak perpustakaan meski dimasa pandemi.

c. Jadwal layanan perpustakaan

Pada prinsipnya semakin banyak waktu bagi pemakai perpustakaan akan semakin baik. Dengan begitu staf perpustakaan harus setiap saat dan bersedia membantu pemakai atau pengguna. Dalam hal ini penyesuaian jadwal layanan perpustakaan yang dimaksudkan untuk memenuhi keinginan pemustaka yang dilakukan dengan cara menyesuaikan jadwal seperti pada hari

biasanya, yaitu hari kerja pegawai Universitas yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Dra Nirmala Kusumawati, mengatakan :

“Waktu kegiatan layanan tetap normal dari senin sampai jumat walaupun dimasa Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) perpustakaan tetap buka meskipun hanya sampai pukul 15:00”.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, adanya kesingkronan antara apa yang diungkapkan oleh informan diatas, bahwa di

Perpustakaan tetap menyediakan layanan dengan menerapkan aturan baru di antaranya pengurangan jam layanan kunjungan kepada pengunjung selama masa new normal dibuka dari senin sampai jumat selama delapan jam dimulai pukul 08.00 Sampai 16.00 wib dengan aturan pengunjung harus mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan untuk meminimalisir penyebaran virus corona. Sebelum terjadinya perubahan jam layanan di Perpustakaan dibuka setiap hari Senin sampai Jumat di mulai pukul 08.00 hingga 16.00 wib.

C. Kendala Apa Saja Yang Dialami Oleh Perpustakaan Dalam

Melakukan Pelayanan Di Masa Pandemi Covid-19

Di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sudah menjalankan tugas dan fungsinya di masa pandemi covid-19 dengan semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna ketika berkunjung ke perpustakaan. Tetapi terdapat kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan dalam memberikan pelayanan. Kendala yang ditemukan di perpustakaan dalam memberikan layanan di masa pandemi covid-19 diantaranya sebagai berikut :

1. Ketidaksadaran Pengunjung Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19

Dalam pelaksanaan layanan di Perpustakaan, untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan keputusan menteri

kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus diease 2019 (covid-19), dan Surat Edaran Rektor No. SE-188/Un.09/1.3/HK.00.7/03/2020 tentang Pencegahan dan Penangan Penyebaran Wabah Covid-19 atau Virus Corana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang selaku Universitas dan UPT perpustakaan salah satu Unit dibawahnya menghimbau dan menginformasiakan kepada pengunjung agar dapat mematuhi protokol kesehatan yang sudah di berlakukan di lingkungan perpustakaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Nirmala, di Perpustakaan mengatakan: “kendala yang disini pemustaka kurang mematuhi protokol kesehatan seperti, jaga jarak, karena kurangnya pengertian dari masing-masing individu, masalahnya pemustaka menganggap sepele dengan jaga jarak”.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui observasi, adanya kesingkronan antara apa yang diungkapkan oleh informan yang diatas melalui hasil wawancara dengan apa yang diamati oleh peneliti, adanya kendala dalam memberikan layanan yang dilakukan di Perpustakaan pada masa pandemi covid-19 masih

terdapat pengunjung yang tidak mematuhi protokol kesehatan.

Dari kendala yang dihadapi pada saat ini, solusi yang diberikan Perpustakaan dengan setiap pemustaka yang ingin berkunjung harus mematuhi peraturan yang ditetapkan di perpustakaan. Dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa solusi yang ditempuh dalam menghadapi kendala Perpustakaan dapat diatasi dengan mengajak pengguna atau pemustaka untuk ikut berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Koleksi

Di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sudah menyediakan koleksi

tercetak maupun non cetak. Adapun koleksi tercetak sudah cukup banyak namun untuk koleksi non tercetak atau e-book masih terus ditambah seiring waktu dan kebutuhan informasi bagi pemustaka dan civitas akademik. Dengan demikian apabila semakin banyak koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan, maka dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Maka dapat disimpulkan kendala yang dialami Perpustakaan yaitu masih kurangnya koleksi non cetak yang masih berjumlah kurang lebih 658 judul yang tetap bertambah seiring kebutuhan pemustaka

Sebagaimana yang disampaikan Nurmawati, di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang:

“Pihak perpustakaan sudah merencanakan

untuk penambahan koleksi karena ada kendala pandemi covid-19 jadi belum bisa untuk mengadakan buku elektronik dan bisa ditambah melalui douwload dari beberapa link yang di share dari beberapa jaringan dan Perguruan tinggi lain”.

Berdasarkan yang diungkap oleh informan diatas dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan sudah berupaya mengajukan anggaran kepada Universitas dan masih dalam proses, sedangkan yang dilakukan pihak perpustakaan tetap menambahkankoleksi e library dengan mendapatkan dari beberapa jaringan universitas dan perpusnas untuk mengatasi kendala dalam

memberikan layanan kepada pemustaka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai upaya perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dalam memberikan layanan di masa pandemi covid-19, maka peneliti menyimpulkan yang *pertama*, kegiatan prosedur layanan di masa pandemi covid-19 yang dibuat oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang agar pengunjung yang ingin ke perpustakaan wajib menaati aturan yang berupa menggunakan masker, mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, Menjaga jarak duduk antara pemustaka dengan yang lainnya, Pengunjung tetap melakukan login di daftar pengujung, Menitipkan barang bawaan didalam loker. Untuk itu Perpustakaan sudah mengupayakan dalam pelaksanaan

standar operasional protokol kesehatan covid-19 dengan baik.

Kedua, Upaya yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang untuk memberikan layanan di masa pandemi covid-19 sangat baik bahkan pada sulit ini perpustakaan masih melayani pengunjung dengan layanan secara langsung, menyediakan layanan sirkulasi dengan dibaca ditempat, layanan referensi dan layanan internet. Serta melayani pemustaka dengan kunjungan virtual, menyediakan layanan elibrary yang dapat digunakan pemustaka dimanapun dan kapanpun.

Ketiga, perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pada masa pandemi covid-19 menghadapi kendala dalam memberikan layanan, seperti pengunjung atau pemustaka yang kadang-kadang tidak mematuhi peraturan protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh perpustakaan,

kemudian kendala pada koleksi e-book masih belum sebanyak koleksi tercetak dikarenakan tidak ada pengadaan dengan kendala anggaran dana dari universitas. Pihak perpustakaan sudah berupaya untuk mengatasi kendala dengan baik.

Daftar Referensi

- Basuki, Sulistyono. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Handayani, Diah. (2020). "Penyakit Virus Corona 2019." *J Respir Indo Vol. 40 No. 2 April 2020*.
- Hartono. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa Ke Masa*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Iskandar. (2020). *Pelayanan perpustakaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Noor, Juliansyah. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia.
- NS, Sutarno. (2009). *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Solo: Seminar Dan Kongres.
- Sabera Adib, Helen. (2015). *Metodologi penelitian*. Palembang: Noerfikri Offset.
- "Undang-Undang perpustakaan No. 43 Tahun 2007,"

Hasil wawancara Nirmala, pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 15.30 wib, sebagai Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil wawancara Nurmalina, pada tanggal 23 Maret 2021, sebagai pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Hasil wawancara pada Anto, tanggal 22 Maret 2021, sebagai

Pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Hasil wawancara pada Rumila Sari, pada tanggal 22 Maret 2021, sebagai pustakawan UPT

Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Hasil wawancara Asmarani, tanggal 23 Maret 2021, sebagai

pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM LITERASI DIGITAL ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI DI TK AL-FALAH SANINAGE, BANYUASIN

Tsurayya Syarif Zain

Dosen Prodi Tasawuf & Psikoterapi Islam, Universitas Islam Negeri Raden

Fatah, Palembang, Indonesia

tsurayyasyarif@gmail.com

Abstrak

Dalam situasi pandemic COVID 19, pembelajaran secara daring diberlakukan bagi siswa di seluruh jenjang pendidikan, tanpa terkecuali siswa pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemahaman orang tua mengenai literasi digital sangat berperan penting bagi perkembangan anak usia dini terutama selama pembelajaran daring dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage, Banyuasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 18 orang tua Anak Usia Dini di TK Al-Falah Saninage. Teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian menggunakan kuesioner terbuka melalui google form berdasarkan teori *Instant Digital Competences Assesment* (DCA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage pada dimensi teknologi cenderung pada kategori rendah dengan persentasi sebesar 32%, pengetahuan orang tua pada dimensi kognitif cenderung sedang dengan persentase 67% dan pengetahuan pada dimensi etika cenderung tinggi sebesar 74%. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada orang tua mengenai pentingnya kemampuan dalam mengakses informasi digital yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital. Diperlukan sosialisasi dan pendampingan dalam memberikan wawasan mengenai pentingnya kemampuan literasi digital yang harus dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak agar mampu berkembang secara optimal.

Kata kunci: literasi digital, orang tua, anak usia dini, instant DCA

Pendahuluan

Pandemi COVID 19 yang melanda penduduk di seluruh dunia memberikan banyak pengaruh ke berbagai macam aspek dalam kehidupan masyarakat dunia, terutama bagi bangsa Indonesia. Indonesia pernah tercatat sebagai negara dengan 1,2 juta kasus pasien yang terpapar COVID 19 dan mengakibatkan 64.700 kematian di bulan April 2020. Bahkan pada bulan Juli 2021, Indonesia tercatat dengan kasus COVID 19 tertinggi ke-2 di Asia setelah India (Worldometers, 2021).

Hal ini mengakibatkan pemerintah Indonesia berupaya untuk membuat kebijakan baru dalam menangani penanggulangan COVID 19, terutama dalam sektor pendidikan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) melalui surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 memberikan kebijakan Penyelenggaraan Belajar dari Rumah

dalam Masa Darurat selama situasi COVID 19. Pembelajaran jarak jauh dengan model daring (dalam jaringan seperti penggunaan media zoom meeting, aplikasi Whatsaapp) dan luring (luar jaringan seperti tayangan belajar melalui stasiun Telivisi) selama belajar dari rumah diberlakukan untuk seluruh siswa dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Meski demikian, semenjak September 2021 setelah angka kasus COVID di Indonesia mengalami banyak penurunan, Kemendikbud memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (TTM) secara terbatas (kemdikbud.go.id).

Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh secara daring bagi Anak Usia Dini memunculkan berbagai macam sudut pandang. Pasalnya, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jejang pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun untuk memberikan rangsangan

perkembangan dan pertumbuhan anak agar siap secara fisik dan mental untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (PERMENDIKNAS, 2009:58). Artinya Anak Usia Dini masih banyak memerlukan stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, maupun perkembangan sosio-emosional yang perlu melibatkan kegiatan interaksi secara langsung. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru dalam mendampingi Pembelajaran Daring Anak Usia Dini sangatlah penting (Nirmala, Medida, & Widiyanti, 2020).

Salah satu peran orang tua untuk pendampingan belajar daring Anak Usia Dini adalah kemampuan orang tua untuk faham mengenai literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan mengakses, merangkai, dan memahami sumber informasi yang diakses melalui seperangkat computer dan sejenisnya (Bawden,2001). Hague (2010) mengemukakan bahwa literasi digital

merupakan kemampuan menciptakan, mengkolaborasikan, serta mengkomunikasikan teknologi secara efektif dan memahami bagaimana dan kapan teknologi digital ini digunakan untuk mensupport individu secara positif dan efektif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah; 1) kemampuan individu dalam mengoperasikan teknologi digital dan memahami kendala didalamnya, 2) kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan informasi dengan benar, dan 3) kemampuan individu dalam mengetahui batasan dan mengontrol sumber informasi yang diakses dengan bijak.

Peran literasi digital dalam keluarga sangatlah krusial agar keluarga terutama anak-anak dapat menggunakan teknologi digital secara bijak dan positif. Disisi lain, anak dibawah usia 17 tahun memerlukan

pengawasan dan pendampingan penuh oleh orang tua dalam menggunakan gadget agar meminimalisir dampak negatif dari penggunaan digital (Davidson, 2012). Terutama pada anak usia dini, mereka masih belum sepenuhnya mampu mengontrol diri dengan baik. Akibatnya anak mengalami gangguan emosional seperti tantrum kecemasan apabila menggunakan gadget secara berlebihan.

Ironinya, pemahaman literasi digital pada orang tua anak usia dini masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ain, Novianti, Solfiah, dan Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua dari anak usia dini di kecamatan Tampan Kota Pekanbaru cenderung dalam kategori rendah. Munawar, Fakhruddin, Rifai, dan Prihatin (2019) dalam penelitiannya terkait keterlibatan orang tua dalam literasi digital anak usia dini di kota Semarang menunjukkan

bahwa kemampuan orang tua anak usia dini dalam literasi digital sebesar 26,1% dan tergolong rendah.

Berkaitan dengan literasi digital anak usia dini, TK Al-Falah Saninage merupakan sekolah informal bagi anak usia 4-6 tahun di Kenten Laut, Banyuasin. Pada awal Pandemi 2020, TK Al-Falah Saninage telah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan daring secara berseling lantaran siswa di TK tersebut hanya berjumlah 6 dan berasal dari satu perumahan di wilayah tersebut. Sehingga kegiatan pembelajaran di TK Al-Falah Saninage pernah diteliti dan dianalisis dalam Webinar “Merancang Permainan Menyenangkan pada Anak Usia Dini Selama Masa New Normal (Arini, Kristanto, Pramudito, Baeten, Philberhta, & Tambunan, 2020).

Melihat pembelajaran di TK AL-Falah Saninage tidak sepenuhnya menggunakan pembelajaran daring selama pandemic, maka peneliti tertarik

untuk mengetahui peran dan keterlibatan orang tua dalam literasi digital anak usia dini selama pandemic COVID-19. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam literasi digital anak usia dini selama Pandemi di TK AL-Falah Saninage, Banyuasin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuantitatif deskriptif. Bungin (2005) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan secara ringkas fenomena dan situasi yang dapat diobservasi, diwawancara

baik secara lisan maupun tertulis, atau dapat diungkapkan melalui bahan documenter. Peneliti memilih metode ini karena ingin mengetahui gambaran kemampuan literasi digital orang tua secara deskriptif dalam mengelola internet secara sehat dan bijak terutama pada orang tua di TK Al-Falah Saninage yang 70% diantaranya berlatar belakang lulusan SMA saja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 wali murid yang seluruhnya merupakan orang tua dari siswa di TK Al-Falah Saninage yang berjumlah 18 murid.

Berikut data responden orang tua anak usia dini di TK Al-Falah Saninage

Table 1. Data Subjek Penelitian Orang Tua Siswa TK Al-Falah Saninage

Usia Orang Tua	Jumlah	Usia Anak	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Jumlah
30-35	10	4-5 Tahun	5	SMA	13
35-45	8	5-6 Tahun	13	Perguruan Tinggi	5

Teknik Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrument berbasis *Digital Competence Assesment (DCA)*.

Instrumen ini mencakup 3 dimensi yaitu dimensi teknologi, kognitif, dan dimensi etika.

Dimensi	Indikator
Dimensi Teknologi	menggunakan setting pengaturan untuk konten anak di Youtube mengatur timer/waktu untuk meminimalisir penggunaan gadget secara berlebih penggunaan aplikasi ramah anak agar terhindar dari konten dewasa
Dimensi Kognitif	diskusi dengan anak mengenai aktivitas dalam menggunakan gadget Pemilihan tayangan informasi yang relevan dengan usia anak
Dimensi Etika	memproteksi privasi anak di sosial media penggunaan Bahasa yang baik di internet memahami kapan anak berhak diberikan akun sosial media

Dimensi teknologi dalam penelitian ini mencakup kemampuan individu dalam menggunakan setting pengaturan untuk konten anak, mengatur timer/waktu untuk meminimalisir penggunaan gadget secara berlebih, dan penggunaan aplikasi ramah anak agar terhindar dari konten dewasa. Dimensi kognitif dalam penelitian ini mencakup kegiatan diskusi dengan anak mengenai aktivitas dalam menggunakan gadget, dan

mampu memilih tayangan informasi yang relevan dengan usia anak. Dimensi etika dalam penelitian ini mencakup bagaimana orang tua dapat memproteksi privasi anak di sosial media, penggunaan Bahasa yang baik di internet, serta memahami kapan anak berhak diberikan akun sosial media. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form* yang terdiri dari 3 jenis pertanyaan yang berkaitan dengan

dimensi DCA. Item pertanyaan total berjumlah 20 soal yang terdiri dari soal pilihan, jawaban singkat, dan jawaban paragraf.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengisian kuesioner melalui *google form* oleh responden penelitian yang merupakan orang tua siswa di TK Al-Falah Saninage, disimpulkan bahwa 65% orang tua berusia 30-35 tahun dan 55% berusia 35-45 tahun. Artinya sebagian besar orang tua di TK Al-Falah berada pada usia dewasa awal. Sementara sebagian besar orang tua di TK AL-Falah Saninage merupakan tamatan SMA sebesar 75%, sisanya lulusan dari perguruan tinggi yaitu 3 orang lulusan D3, 2 orang lulusan S1, 2 orang lulusan S2, dan 1 orang lulusan S3.

Hasil analisis kuesioner berdasarkan dimensi dalam *Digital Competence Assesment (DCA)* yaitu dimensi teknologi, dimensi kognitif, dan dimensi etika. Adapun hasil analisis dari masing-masing dimensi yang terlampir dalam kuesioner *google form* adalah sebagai berikut:

Dimensi Teknologi

Dalam penelitian ini, dimensi teknologi meliputi bagaimana orang tua mampu menggunakan setting pengaturan untuk konten anak di Youtube, mampu mengatur timer/waktu dengan perangkat untuk meminimalisir penggunaan gadget secara berlebih, mengetahui cara memblokir konten negatif di Internet, dan mampu menggunakan aplikasi ramah anak agar terhindar dari konten dewasa.

Table 3: Analisis Instrumen berdasarkan dimensi teknologi.

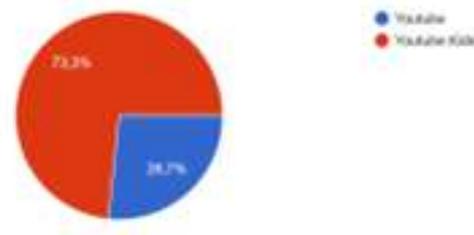
Dimensi	Indikator	Pemahaman Orang tua		Persentase	Kategori
		Ya	Tidak		
Dimensi Teknologi	Menggunakan pengaturan untuk konten anak di Youtube	5	13	25%	Rendah

	Tahu cara memblokir konten negatif di Internet	2	16	15%	Rendah
	Mengatur timer/waktu dengan perangkat untuk meminimalisir penggunaan gadget secara berlebih	3	15	16%	Rendah
	Penggunaan Youtube Kids ramah anak agar terhindar dari konten dewasa	14	4	73%	Tinggi
		Rata-rata		32%	Rendah

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa persentase pengetahuan orang tua dalam menggunakan pengaturan agar terhindar dari konten dewasa di aplikasi Youtube sebesar 25% yang cenderung rendah. 5 orang tua mengetahui cara membuat pengaturan di Youtube dengan mengaktifkan *restricted mode* terbatas agar terhindar dari konten dewasa. 13 orang tua diantaranya ada yang belum tahu caranya, mengunci HP dan menyembunyikan di tempat lain, hanya bisa mengawasi secara manual saja, dan beberapa mengaku belum tahu lantaran anak dari responden tidak terlalu banyak mengakses Youtube dan

lebih banyak bermain di luar rumah.

Pengetahuan orang tua mengenai cara memblokir konten negatif di Internet menunjukkan persentase 15% yang tergolong rendah. 16 orang tua mengaku tidak tahu cara membloker konten negative, 2 orang tua mengetahui caranya dengan mendownload aplikasi Quostudio di perangkat HP masing masing.



gambar 1: Penggunaan Media tontonan Video yang Dipilih untuk Anak

Berdasarkan gambar 1

menunjukkan bahwa sebesar 73,3% orang tua sudah beralih ke Youtube Kids dan 26,7% orang tua masih menggunakan Youtube biasa sebagai media tayangan video anak. Artinya 14 orang tua mengaku sudah beralih ke Youtube Kids agar terhindar dari tontonan dewasa sekalipun sudah bisa disetting dengan *restricted mode on*. Hal ini dikarenakan TK AL-Falah Saninage pernah mengadakan kegiatan *Parents Meeting* untuk mensosialisasikan ke orang tua agar beralih ke Youtube Kids untuk menghindari dari iklan terselubung yang biasanya ditutupi dengan konten anak-anak seperti kartun, dan lain

sebagainya.

Dimensi Kognitif

Dalam penelitian ini, dimensi kognitif yang menace pada instant DCA meliputi kemampuan orang untuk melakukan diskusi dengan anak mengenai aktivitas dalam menggunakan gadget, kemampuan orang tua dalam menggunakan aplikasi untuk media belajar anak, pemilihan tayangan informasi yang relevan dengan usia anak, dan tahu batasan waktu anak boleh bermain dengan gadget. Hasil analisis dari dimensi kognitif dituangkan pada tabel 4 dengan deskripsi sebagai berikut:

Dimensi	Indikator	Pemahaman Orang tua		Persentase	Kategori
		Ya	Tidak		
Dimensi Kognitif	Diskusi dengan anak mengenai aktivitas dalam menggunakan gadget	10	8	55%	Sedang
	Menggunakan aplikasi untuk media belajar anak	16	2	80%	Tinggi
	Pemilihan tayangan informasi yang relevan dengan usia anak	14	4	78%	Tinggi
	Tahu batasan waktu anak boleh bermain	10	8	55%	Sedang

	dengan gadget			
		Rata-rata	67%	Sedang

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua sering melakukan diskusi dengan anak mengenai aktivitas dalam menggunakan gadget sebesar 55% yang tergolong kategori sedang. Banyak dari orang tua juga tahu tentang tayangan video kesukaan anak-anak yang sering ditonton. 78% orang tua mengaku tahu bagaimana memilih informasi yang relevan dengan usia anak dengan pendampingan orang tua selama anak-anak mengoperasikan gadget.



gambar 2: Jenis Game yang Dimainkan Anak

16 orang tua mengaku menggunakan aplikasi untuk media belajar anak, dan mayoritas menggunakan aplikasi

belajar Solite Kids. Hal ini lantaran di TK Al Falah selama Pandemi meminta bagi orang tua untuk mendownload aplikasi belajar Solite Kids agar memudahkan guru untuk berintegrasi dengan orang tua dalam mengajarkan materi di sekolah seperti mengenai tema pembelajara, calistung, dan lain sebagainya.

Mengenai batasan waktu penggunaan gadget pada anak, 55% orang tua tahu berapa lama anak usia dini sebaiknya menggunakan gadget selama sehari. Hal ini ditujukan bahwa sebesar 40% orang tua memberikan gadget ke anak selama 1 jam perhari, 40% orang tua memberikan gadget 30 menit dalam sehari. 20 % orang tua memberikan gadget lebih dari 1 jam per hari.

Dimensi Etika

Dimensi etika dalam penelitian ini mencakup kemampuan orang tua untuk memproteksi privasi anak di sosial media, penggunaan Bahasa yang baik di internet, dan mengetahui batasan membagikan kegiatan bersifat pribadi di sosial media.

Table 5: Analisis Instrumen berdasarkan dimensi Etika

Dimensi	Indikator	Pemahaman Orang tua		Persentase	Kategori
		Ya	Tidak		
Dimensi Etika	memproteksi privasi anak di sosial media	12	6	66%	Sedang
	Bahasa yang baik di internet	17	1	95%	Tinggi
	Mengetahui Batasan membagikan kegiatan bersifat pribadi di sosial media	11	7	60%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua memproteksi privasi anak di sosial media cenderung sedang dengan persentase sebesar 66%, kemampuan orang tua dalam penggunaan Bahasa yang baik di internet cenderung tinggi sebesar 95%, dan pengetahuan mengenai batasan membagikan kegiatan bersifat pribadi di sosial media cenderung sedang dengan persentase sebesar 60%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua di TK Al-Falah Saninage mengenai literasi digital pada dimensi etika cenderung tinggi.

Dari ketiga dimensi tersebut

dapat disimpulkan bahwa peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage pada dimensi teknologi cenderung pada kategori rendah dengan persentasi sebesar 32%, pengetahuan orang tua pada dimensi kognitif cenderung sedang dengan persentase 67% dan pengetahuan pada dimensi etika cenderung tinggi sebesar 74%.

Diskusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage pada dimensi teknologi cenderung pada kategori rendah dengan persentasi sebesar

32%. Pengetahuan orang tua mengenai pengoperasian perangkat keamanan masih tergolong rendah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Kurnianingsih, dan Wardiyono (2018) yang menyebutkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memaksimalkan perangkat yang tersedia di aplikasi dan media gadget untuk memproteksi anak dari bahaya konten negatif dan konten dewasa yang semestinya belum layak ditontonkan pada anak.

Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran online memerlukan kemampuan dalam memanfaatkan jaringan internet yang dapat diakses secara bijak dan mampu memunculkan pembelajaran yang interaktif. Namun, penguasaan orang tua maupun guru dalam mengoperasikan perangkat secara maksimal diperlukan agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan sehat.

Pada dimensi kognitif, peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage cenderung sedang pada dimensi ini. Peran sekolah untuk mensosialisasikan mengenai peran orang tua sangatlah besar agar orang tua dapat memanfaatkan perangkat gadget secara maksimal agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak. Disisi lain, masih banyak orang tua yang belum tahu mengenai batasan waktu dalam penggunaan gadget pada anak usia dini

Berdasarkan Ditjen Aptika Kominfo, rekomendasi waktu anak berinternet berdasarkan usianya adalah sebagai berikut: 1) Usia 0-1,5 Tahun : Hindari penggunaan internet dan gawai kecuali video call dengan kerabat dekat. 2) Usia 1,5-2 Tahun : Hanya program berkualitas dan edukatif serta didampingi. 3) Usia 2- 5 Tahun : 1 jam perhari dengan pendampingan 4) Usia 6 tahun ke atas : Tentukan batas waktu

konsisten dan jenis media yang digunakan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini,2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Novianti (2020) menemukan bahwa penggunaan gadget berlebih pada anak dapat menurunkan daya konsentrasi anak, ketergantungan, gangguan kecemasan, dan degradasi produktifitas sehingga anak memungkinkan mengalami obesitas dan penyakit lain. Terutama dalam situasi pandemi, orang tua adalah tombak utama agar anak dapat menggunakan gadget secara bijak dan meminimalisir dampak buruk dari penggunaan gadget.

Sementara itu, peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al Falah Saninage pada dimensi etika cenderung pada kategori tinggi dengan persentasi sebesar 74%. Hai ini didukung dengan analisis kuesiner yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua tidak memposting aktivitas

anak di sosial media dan tidak membiarkan anak untuk memiliki akun sosial media karena orang tua mengaku tidak terlalu sering membuka sosial media di gadgetnya masing masing.

Haningsih & Rahayu (2021) menyebutkan bahwa pemerintah perlu memefasilitasi orang tua agar memiliki kapasitas teknologi dan kompetensi digital khususnya bagi para ibu. Selain itu, membangun berpikir kritis sangat diperlukan untuk dapat menanggulangi informasi hoax yang cenderung tidak memliki referensi ilmiah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan (Rini, Cahyanto, Sholihah, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua pada literasi digital anak usia dini di TK Al-Falah Saninage pada dimensi teknologi cenderung pada kategori rendah dengan persentasi sebesar 32%, pengetahuan orang tua pada

dimensi kognitif cenderung sedang dengan persentase 67% dan pengetahuan pada dimensi etika cenderung tinggi sebesar 74%.

Peran sekolah untuk mensosialisasikan mengenai peran orang tua sangatlah besar agar orang tua dapat memanfaatkan perangkat gadget secara maksimal agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak. Terutama dalam situasi pandemi, orang tua adalah tombak utama agar anak dapat menggunakan gadget secara bijak dan meminimalisir dampak buruk dari penggunaan gadget.

Selain itu, membangun berpikir kritis sangat diperlukan untuk dapat menanggulangi informasi hoax yang cenderung tidak memiliki referensi ilmiah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Daftar Pustaka

Alhamdu. (2018). Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Volume 3, Nomor 1, 2018. ISSN:2548-4044

Afnida & Suparno. (2020). Literasi

dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 2 (2020) Pages 971-981. DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.480

Arsa. (2019). Literasi Awal Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasyara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 127 – 136. DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.159

Burhan Bungin (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana

Davidson, C. (2012). Seeking the green basilisk lizard: Acquiring digital literacy practices in the home. *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 12. No. 1: 24-45.

Gamire, E., & Pearson, G. (2006). Tech tally: approaches to assessing technological literacy. (E. Gamire & G. Pearson, Eds.), Literacy. Washington D.C., USA: The National Academics Press.

Hague, C., & Payton, S. (2010). Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab. Handbook. United Kingdom.

Harrison, E., & McTavish, M. (2018). 'i'Babies: Infants' and toddlers' emergent language and literacy in a digital culture of iDevices. *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 18 No. 2: 163-188.

Hasugian, J. (2009). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. Pustaka, Vol. 4 No. 2: 34-44.

- Kemdikbud. (2018). Materi Pendukung Literasi Digital - Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Depdikbud.
- Lestari, S, Kurnianingsih, I, & Wardiyono. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3 (2)
- Munawar, Fakhruddin, Rifai, & Prihatin. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*. ISSN: 2686-6404
- Rahayu,N & Haningsih,S. (2021). Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*. Vol 29: 100291.
<https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>
- Rini,T.A, Cahyanto,B, & Sholihah,F. (2020). The Portraits of Digital Literacy Awareness Amid Covid-19 Pandemic. *Social Science, Education and Humanities Research*, volume 501
- Sudjarwati & Fahyuni. (2019). Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. 2 2019.
- Sucipto & Nuril, H. (2016). Pola bermain anak usia dini di era gadget siswa PAUD Mutiara Bunda Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Fenomena* Vol. 3 No. 6: 274-347.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

PERSEPSI SISWA NON-MUSLIM TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Afif Alfiyanto

Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
afifalfiyanto_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa non-muslim terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di Kelas X SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan deskriptif analisis. Jumlah populasi adalah 4 siswa non-muslim kelas X SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisi kuantitatif untuk mengetahui data persepsi siswa non-muslim terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan cara mendiskripsikan secara analitis pelaksanaannya menggunakan model prosentase. Hasilnya menunjukkan 1) siswa non-muslim senang mendengar guru PAI dengan alternatif jawaban: sangat setuju (75%) dan setuju (25%); 2) siswa non-muslim senang membaca buku agama islam dengan alternatif jawaban: sangat setuju (50%) dan setuju (50%); 3) siswa non-muslim memperhatikan semua kegiatan PAI dengan alternatif jawaban: setuju (25%), ragu-ragu (25%) dan tidak setuju (50%); 4) siswa non-muslim merasa pelajaran agama islam tidak membosankan dengan alternatif jawaban: sangat setuju (25%), setuju (50%) dan tidak setuju (25%); 5) siswa non muslim merasa kesulitan mengerjakan tugas pelajaran PAI dengan alternatif jawaban: sangat setuju (75%) dan setuju (25%); 6) siswa non-muslim merasa pelajaran PAI sangat menyenangkan dengan alternatif jawaban: sangat setuju (25%), setuju (50%) dan tidak setuju (25%); 7) siswa non-muslim merasa pelajaran PAI mudah dipahami dengan alternatif jawaban: setuju (75%) dan ragu-ragu (25%); 8) siswa non-muslim kurang senang dengan pelajaran agama islam dengan alternatif jawaban: ragu-ragu (25%) dan tidak setuju (75%); 9) pendidikan agama memberikan manfaat dalam kehidupan siswa non-muslim dengan alternatif jawaban: sangat setuju (25%) dan ragu-ragu (75%). Berdasarkan hasil angket diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam sudah dilaksanakan dengan baik dan seluruh siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Meskipun siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti pelajaran agama islam, namun siswa non-muslim tetap diam di kelas dan sering ikut serta dalam pembelajaran agama islam.

Kata kunci: persepsi, siswa, non-muslim, pembelajaran, pendidikan agama islam

Pendahuluan

Informasi setiap hari terus menerus berdatangan melalui kelima indera kita berkaitan dengan karakteristik fisik dunia manusia. Begitu banyaknya informasi membuat manusia memerlukan penyaring sensorik yang berkalut dan penyimpanan sensorik sementara untuk membantu manusia memilih jumlah dan jenis informasi yang di transfer ke otak. Teori persepsi yang telah dikembangkan oleh para psikolog untuk membantu manusia dalam memahami proses sensai menjadi persepsi atau objek.

Menurut Sugihartono, persepsi merupakan proses untuk menafsirkan stimulus yang diterima oleh indera manusia atau kemampuan menafsirkan stimulus oleh panca indera. Terdapat perbedaan sudut pandang tentang persepsi manusia dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu, baik

persepsi negative atau positif, yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia yang nyata (Sugihartono et al., 2007). Ditambahkan Mulyana, persepsi adalah esensi hubungan dan interpretasi merupakan esensi persepsi, yang mirip pengcodean dalam komunikasi. Sehingga persepsilah yang memilih atau mengabaikan pesan yang diterima (Mulyana, 2007).

Persepsi melalui tahapan dan proses tertentu yang bersentuhan dengan alat indera sehingga memunculkan stimuli. Energi syaraf yang merupakan perubahan dari stimuli ini akan diubah menjadi energi syaraf yang disampaikan ke otak manusia oleh indera. Kemudian manusia akan memahami lalu menafsirkan obyek atau pesan yang ditangkap setelah stimuli di proses (Hidayat, 2019). Masing-masing manusia dengan caranya sendiri bagaimana menatap dunia sehingga

persepsi akan mempengaruhi tindak dan tingkah laku masing-masing manusia. Guru yang peka akan dapat memahami peserta didiknya jika guru tahu bagaimana manusia melihat situasi tertentu (Karwono & Mularsih, 2017). Merujuk penjelesan-penjelasan tadi maka dapat dipahami, persepsi merupakan pendapat tentang objek atau kejadian yang didapatkan lewat panca indera, lalu ditafsirkan oleh panca indera dan memperoleh arti atau persepsi dalam diri manusia atau lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan budi pekerti sangat mirip dengan pembelajaran agama karena agama apapun, meskipun ada beberapa sisi yang beda, akan mengajarkan budi pekerti. Selain itu, adanya pengaruh ajaran agama atau kultur yang berbaur dengan kebiasaan sekitar. Manusia yang menjalankan anjuran keyakinannya, pada aspek praktek, pasti manusia itu akan memiliki budi yang luhur (Nasin

Eklabumaini, 2016). PAI, sebagai mata pelajaran, memiliki peran yang signifikan dan strategis sekali untuk pembentukan akhlak, moral, dan etika peserta didik. Menjadikan peserta didik berkepribadian yang lebih baik, etika dalam bergaul dan mampu memperlihatkan akhlak yang luhur (Islam & Depag, 2001).

Pada dasarnya pendidikan agama islam dikhususkan pada *moral action*, yaitu tidak hanya pada tataran kompetensi, namun punya kebiasaan dan kemauan untuk mewujudkan di kehidupan sehari-sehari nilai-nilai dan ajaran agama (Muhaimin, 2002). Merujuk pemaparan-pemaparan tersebut, pendidikan agama, sebagai mata pelajaran, dihendaki bisa menempa siswa yang pakar di aspek agama dan juga bisa mengaplikasikannya di tengah publik.

Riset yang dilakukan oleh Hidayat tentang persepsi siswa non-muslim terhadap PAI menunjukkan

bahwa persepsi terhadap PAI oleh siswa non-muslim pada garis besarnya sudah menunjukkan persepsi yang baik, hal ini terlihat pada hasil angket yang telah diberikan kepada seluruh siswa non-muslim yang berjumlah 29 orang siswa di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang (Hidayat, 2019). Kemudian Riset yang dilakukan oleh Aziddin Harahap tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai-nilai pluralitas agama dan implikasinya terhadap perilaku siswa, menunjukkan bahwa: Pertama, pelaksanaan pendidikan agama SMA Negeri 1 Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan Non-Formal, Kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Kedua, Upaya yang dilakukan guru (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralitas Agama di antaranya dengan:

- 1) Melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam

dengan cara mengembangkan silabus, 2) memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralitas agama secara mendalam, 3) melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, dan 4) mengaktualisasikan nilai-nilai Pluralisme Agama kepada siswa dengan cara menjadi suri teladan yang baik. Ketiga Implementasi Pluralitas 1) Pembelajaran melalui pemberian materi, 2) Kegiatan Intra sekolah 3) Kegiatan Ekstra Sekolah 4) Menanamkan Hakikat Manusia sebagai Sifat Dasar 5) Akselerasi Informasi dan Komunikasi 6) Menyamakan Persepsi dan Membuat Kesepakatan 7) Dialog 8) Bersikap Adil keempat Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pluralitas Terhadap Perilaku Siswa (Harahap, 2019).

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Hasby dkk tentang respon siswa terhadap pembelajaran daring pai pada masa pandemic covid-

19 di SMP, menunjukkan bahwa respon dan persepsi siswa mengenai pembelajaran secara daring PAI menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara daring memiliki kualitas yang baik (80,00%), pembelajaran PAI secara daring memberikan siswa peluang untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (83,39%) dan mendapatkan pengalaman belajar kekinian yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, pembelajaran PAI secara daring baik (83%) dan relevan diterapkan selama masa pandemic Covid 19. Hal tersebut tentunya memerlukan dukungan system pembelajaran yang mendukung pembelajaran guru dengan siswa sehingga mampu meminimalisir tantangan yang dihadapi selama pembelajaran daring PAI di masa pandemic Covid-19 (Hasby et al., 2021).

Berdasarkan riset-riset sebelumnya menunjukkan bahwa

belum ada yang melakukan penelitian tentang persepsi siswa non-muslim terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. Ada riset yang dilakukan oleh Hidayat, hanya saja dia fokus pada pendidikan agama islam dan dilakukan di SMP, sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajarannya dan dilakukan di SMA. Sedangkan penelitian lainnya fokus pada respon siswa terhadap pembelajaran PAI melalui daring dan upaya guru dalam menanamkan nilai pluralitas agama.

Siswa sebagai sasaran utama dalam proses pembelajaran di kelas, perlu diketahui persepsinya, terutama siswa non-muslim terhadap pendidikan agama islam. Dengan begitu guru agama islam dalam mengajar akan mampu melakukan penyesuaian yang tepat dan siswa akan apresiasi terhadap pendidikan agama Islam. Sekolah Mengengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang

peserta didiknya terdiri dari berbagai latar belakang agama. Menurut Pak Fahurrozi, selaku Kepala Sekolah, mengatakan bahwa dari dulu peserta didik di SMA YPI Tunas Bangsa tidak hanya beragama muslim, meskipun sekolah dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tampak bahwa pada saat pembelajaran pendidikan agama, mayoritas siswa non-muslim mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak keluar kelas. Padahal tidak ada kewajiban dan paksaan untuk ikut pembelajaran. Siswan non-muslim hanya mengikuti proses pembelajaran teori, tidak terlibat dalam pembelajaran praktek. Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat pada kelas X SMA YPI Tunas Bangsa dibagi menjadi 8 kelas, yaitu kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X IPS 4, dan X IPS 5. Dari 8 kelas itu terdapat 4 kelas yang

memiliki siswa non-muslim, yaitu kelas X IPA 1 1 siswa, X IPA 3 1 siswa, X IPS 3 1 siswa dan X IPS 5 1 siswa. Sedangkan guru agama islam di kelas X ada 1 guru.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Islam, terbilang total siswa non-muslim lumayan banyak di SMA YPI Tunas Bangsa setiap tahunnya sehingga penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa non-muslim terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

Metode

Desain penelitian (kualitatif, kuantitatif atau metode campuran) dijelaskan dengan jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan, isi dan penggunaan alat pengumpulan data dijelaskan dengan benar.

Tempat, Populasi dan Sampel

Lokasi riset dilakukan di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang, yang beralamat di JL Patal Pusri, 8 Ilir, Kec. Ilir Tim. II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Partisipan dalam riset ini adalah peneliti sendiri, Kepala SMA YPI Tunas Bangsa, Guru Agama Islam dan Siswa Non-Muslim sebagai sumber data. Jenis metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan populasi adalah seluruh siswa non-muslim kelas X SMA YPI Tunas Bangsa, yang terdiri dari 4 siswa, kelas X IPA 1 1 siswa, X IPA 3 1 siswa, X IPS 3 1 siswa dan X IPS 5 1 siswa. Objek yang diamati berjumlah 4 siswa non-muslim.

Metode kuantitatif adalah fenomena yang diinvestigasi sistematis dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. Metode kuantitatif merupakan penyelidikan tentang masalah sosial

berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Siregar, 2017).

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket (kuisioner). Teknik observasi adalah teknik data yang dilakukan dengan cara yang ingin diteliti atau melalui eksperimen (percobaan). Cara efektif jika ingin menggunakan metode observasi adalah dengan melengkapinya dengan pengamatan dalam bentuk checklist sebagai instrumen (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Teknik wawancara adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada

responden atau narasumber. Dalam wawancara, terdapat instrumen yang baru wawancara, yaitu uraian penelitian yang disajikan dalam bentuk daftar pertanyaan (Gunawan, 2014). Teknik dokumentasi adalah metode yang lebih mudah dilakukan metode-metode lain karena jika ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap. Objek yang diamati pada metode dokumentasi kesalahan benda hidup melainkan benda mati (Achmadi, 2019). Teknik angket (kuisioner) adalah teknik pengumpulan data melalui formulir- formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban (Tohirin, 2016). Pengolahan data yang digunakan adalah editing, skoring dalam bentuk frekuensi dan prosentase.

Analisis data

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, dengan cara

mendiskripsikan secara analitis. Data yang didapat dari setiap item pernyataan akan dibuat satu tabel yang di dalamnya terdapat frekuensi dan prosentase, kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikan data-data tersebut.

Hasil

Persepsi siswa non-muslim dapat diketahui melalui penyebaran angket. Peneliti sudah menyebarkan angket yang berisi 10 item pernyataan tentang persepsi siswa non-muslim terhadap pendidikan agama Islam kepada 4 siswa SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Pemerolehan data mentah dari seluruh alternatif jawaban dilakukan dengan penskoran. Sehingga diperoleh data mentah mengenai persepsi siswa non-muslim terhadap PAI di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. Masing-masing pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat setuju), ST (Setuju), RG (Raguragu), TS (Tidak

Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). pernyataan:

Berikut hasil angket per item

1. Senang Mendengar Guru Pendidikan Agama Islam

Tabel 1. Senang Mendengar Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	3	75
2	Setuju	1	25
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

2. Senang Membaca Buku Agama Islam

Tabel 2. Senang Membaca Buku Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	2	50
2	Setuju	2	50
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

3. Memperhatikan Semua Kegiatan Pendidikan Agama Islam

Tabel 3. Memperhatikan Semua Kegiatan Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	0	0
2	Setuju	1	25
3	Ragu-ragu	1	25
4	Tidak setuju	2	50
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

4. Pelajaran Agama Islam Tidak Membosankan

Tabel 4. Pelajaran Agama Islam Tidak Membosankan

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	1	25
2	Setuju	2	50
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	1	25
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

5. Merasa Kesulitan Mengerjakan Tugas Pelajaran PAI

Tabel 5. Merasa Kesulitan Mengerjakan Tugas Pelajaran PAI

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	3	75
2	Setuju	1	25
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

6. Pelajaran PAI Sangat Menyenangkan

Tabel 6. Pelajaran PAI Sangat Menyenangkan

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	1	25
2	Setuju	2	50
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	1	25
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

7. Pelajaran PAI Mudah Dipahami

Tabel 7. Pelajaran PAI Mudah Dipahami

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	0	0
2	Setuju	3	75
3	Ragu-ragu	1	25
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

8. Saya Kurang Senang dengan Pelajaran PAI di Sekolah

Tabel 8. Saya Kurang Senang dengan Pelajaran PAI di Sekolah

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Ragu-ragu	1	25
4	Tidak setuju	3	75
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

9. Pendidikan Agama Islam Memberikan Manfaat Dalam Kehidupan Saya

Tabel 9. PAI Memberikan Manfaat dalam Kehidupan Saya

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	1	25
2	Setuju	0	0

3	Ragu-ragu	3	75
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tidak setuju	0	0
		4	100

10. Saya Mengenal Bacaan dan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an

Tabel 10. Saya Mengenal Bacaan dan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an

No.	Alternatif Jawaban	F	P%
1	Sangat setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	1	25
5	Sangat tidak setuju	3	75
		4	100

Diskusi

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa lebih setengahnya menyatakan sangat setuju senang mendengar guru pendidikan agama Islam (75 %), dan sebagian kecilnya setuju senang mendengar nasehat guru pendidikan agama Islam (25%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa lebih setengahnya dari siswa non-muslim menyatakan sangat senang mendengar nasehat guru pendidikan agama Islam. Hasil itu dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa non-muslim yang berinisial JA, yaitu siswa non-muslim senang

mendengarkan yang disampaikan guru PAI, terutama saat guru menjelaskan sejarah islam. Hal itu juga dikuatkan melalui wawancara dengan guru agama islam, yaitu siswa non-muslim tidak keluar saat pelajaran agama islam dan mereka menyimak apa yang guru sampaikan.

Dari tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa setengah dari siswa non muslim sangat setuju kalau siswa non-muslim sangat senang membaca buku agama islam (50%) dan setengahnya lagi setuju kalau siswa non-muslim sangat senang membaca buku agama islam (50%). Hasil itu didukung dengan hasil

wawancara bersama siswa non-muslim berinisial MG, yaitu bahwa siswa non-muslim sangat senang membaca buku agama islam terutama buku sejarah islam, kisah nabi dan rasul, dan buku cerita lainnya.

Dari tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai kecil setuju jika siswa non-muslim memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama islam (25%), sebagian kecil lainnya ragu-ragu jika siswa non-muslim memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama islam (25%), dan sebagian besar siswa non-muslim tidak setuju jika mereka memperhatikan semua kegiatan pendidikan agama islam (50%). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa non-muslim berinisial AM, yaitu mereka tidak memperhatikan semua kegiatan dalam pembelajaran PAI karena banyak yang mereka tidak mengerti seperti gerakan

sholat, doa-doa, bacaan al-qur'an, bacaan hadist, dan lain-lain.

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui sebagian kecil sangat setuju bahwa pembelajaran PAI tidak membosankan (25%), setengahnya menyatakan bahwa setuju jika pembelajaran PAI tidak membosankan (50%), dan sebagian kecil lainnya tidak setuju jika pembelajaran PAI tidak membosankan (25%). Kemudian dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa setengah lebih sangat setuju jika siswa non-muslim merasa kesulitan mengerjakan tugas pelajaran agama islam (75%) dan sebagian kecil setuju jika siswa non-muslim merasa kesulitan mengerjakan tugas pelajaran agama islam (25%).

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswan non-muslim setuju jika pelajaran PAI sangat menyenangkan (25%), setengahnya setuju (50%) dan sebagian kecil lainnya tidak setuju.

Kemudian dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa setengahnya lebih setuju jika pelajaran agama islam mudah dipahami (75%) dan sebagian kecil lainnya ragu-ragu pelajaran agama islam mudah dipahami (25%).

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil ragu-ragu jika siswa non-muslim tidak suka dengan pelajaran agama islam (25%) dan setengah lebih siswa non-muslim tidak setuju jika mereka tidak suka dengan pelajaran agama islam (75%). Kemudian dari tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil sangat setuju jika pelajaran agama islam memberikan manfaat dalam kehidupan mereka (25%) dan setengah lebih ragu-ragu (75%).

Yang terakhir, dari tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil tidak setuju jika mereka mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an (25%) dan setengah lebih sangat tidak setuju jika

mereka mengenal bacaan dan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an (75%). Berdasarkan hasil angket diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam sudah dilaksanakan dengan baik dan seluruh siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Meskipun siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti pelajaran agama islam, namun siswa non-muslim tetap diam di kelas dan sering ikut serta dalam pembelajaran agama islam.

Kesimpulan

Pendidikan agama islam sudah dilaksanakan dengan baik dan seluruh siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Meskipun siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti pelajaran agama islam, namun siswa non-muslim tetap diam di kelas dan sering ikut serta dalam pembelajaran agama islam. Mengenai persepsi siswa non-muslim terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa non-muslim

memperlihatkan persepsi yang baik. Hal itu dapat terlihat pada hasil angket yang sudah diberikan kepada seluruh

siswa non-muslim yang berjumlah 4 siswa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

Referensi

- Achmadi, C. N. dan A. (2019). metode penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian; penelitian kualitatif , tindakan kelas & study kasus. In *September*.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Harahap, A. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PLURALITAS AGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRILAKU SISWA SMA NEGERI 1 SUNGAI KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i1.79>
- Hasby, E., Noor, T., & Wahyudin, U. R. (2021). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring PAI pada Masa Pandemic Covid-19 Di SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Hidayat. (2019). Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Islam, D. P. K. A., & Depag, R. I. (2001). Kendali mutu Pendidikan Agama Islam. In *Cetakan 1, Jakarta*. Direktorat Jen. Pembinaan Kelembagaan Islam.
- Karwono & Mularsih, H. (2017). Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar. In *Depok: Rajagrafindo Persada*.
- Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam. In *Livestock Research for Rural Development*.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18*.
- Nasin Eklabumaini, R. R. (2016). *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Yrama Widya.
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17. *Jakarta: Kencana Persada Media Group*.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). Psikologi Pendidikan. In *UNY Press*.
- Tohirin. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*.

VALUES OF MALAY ISLAMIC EDUCATION: Opportunities and Challenges in the Digital Era

Dr. Ahmad Zainuri
Sekretaris Kopertais Wilayah VII Sumbagsel
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper aims to explain the values of Malay Islamic education, both in the form of opportunities and challenges in the digital era. This research is library research and uses descriptive-qualitative analysis and written data sources, either in books, articles in scientific journals, or electronic media related to the research focus. All the data were collected, classified according to each theme, and analyzed through deductive-inductive methods. The findings of this study are that the values of Islamic education are in line with the values adopted by the Malay community based on Islamic teachings. In the current digital era, the challenges of Islamic education are not light, especially concerning social morals. The values of Islamic education are trying to internalize the noble values of Malay culture, which are elegant and uphold the values of character, ethics, and feeling that is noble originating from Islamic teachings. Among these opportunities is the increasingly open information for the public about Islamic education and the opportunity to increase cooperation with other institutions.

Keywords: *islamic education, the digital era, and values*

Preliminary

Currently, the world has entered a new era in the achievement of digital-based science and technology. In this new era, almost all information and communication technology devices are dominated by internet-based digital technology. Virtually all human activities are highly dependent on this digital technology (Nuryadin, 2017: 209). Limits between parts of the world vanished, thus causing the world to be "a global village" (Mc Luhan, 1968). All-access to information is open and can move from one place to another quickly and more efficiently. The digital era itself was born from the rapid development of the global period or globalization (Nata, 2012: 10).

The support of the massive use of digital technology has made it easier for people with diverse backgrounds to interact on internet-based social media (virtual world). Therefore, the presence

of the digital era today is a necessity that cannot be avoided by any country in the world, including Islamic education itself. Islamic education in the Malay-Nusantara region is impossible to prevent these changes and advances in digital technology.

This is where Islamic education in the Malay-Nusantara region must face challenges and opportunities in maintaining its existence. Islamic education is considered as an excellent education because it synergizes between the balance of the world and the hereafter, which is based on the teachings of revelation, both contained in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad and the thoughts of the scholars (*ijtihad*) (Nuryadin: 210). In other words, there must be a balance between the progress of the digital era and humans who are educated in Islamic educational institutions. So, Islamic education must adapt in a balanced way with advances in digital

technology so as not to be left behind by other education.

Islamic education ideally aims to shape the character of human beings with faith, morality and excellence in the field of science-technology, including digital technology, to become qualified and competent human beings in their respective fields. Islamic education in the Malay-Nusantara Archipelago with all the potential resources and sources of funds owned should take advantage of the opportunities and challenges of the digital era to further strengthen its existence, both in the local context and in the arena of global civilization (Nuryadin: 211).

The use of digital media in Islamic education certainly impacts shifting communication patterns between school members. The conventional learning pattern has gradually shifted to using digital media, making it more accessible in the learning process, related to finding

sources of teaching materials and appropriate learning media (teacher and student interaction), which aims to achieve good learning (Mukodi, *et al.*, 2015: 185).

Research methods

This research is library research and uses descriptive-qualitative analysis. In descriptive qualitative research, it is more focused on efforts to explain and reveal its actual condition so that it is only a disclosure of facts (Hadari Nawawi, 1996: 216).

As library research, the data used in this research are written data sources, either in books, articles in scientific journals, or electronic media related to the research focus. All the data were collected, classified according to each theme, and analyzed through deductive-inductive methods.

Findings and Analysis of Research

Results

A. Malay Islamic Education Values

Before discussing the values of Malay Islamic education, the term Malay will be explained first. In academic circles, there is still a debate about the definition of the term Malay. Because people in the Malay area themselves sometimes do not know whether they are Malay or not. Therefore, the historian Mestika Zed said that it is not easy to define the definition of Malay. The term Malay seems ambiguous because the term Malay can be interpreted and given various boundaries. Luthfi said the term Malay could be interpreted as the Malay race because it has similarities with the Aryan, Dravidian, and Mongoloid races. Referring to this thought, it can be said that all people in the Nusantara, including the Southeast Asian region, can be categorized as Malays (Ihsan Sanusi, 2017: 43). Malay can also be

interpreted as an ethnic group. However, the Indonesian Malays are not the same as the Malays in other countries, for example, the Malays in Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam and in several other Southeast Asian countries.

In the Indonesian context, the Malay ethnic group is interpreted as having a Malay tradition in the East Coast of Sumatra, Riau Islands, and West Kalimantan. That means, outside of that area can be referred to as non-Malay. Therefore, there is a shift of meaning that Malay is not just a race, but rather on tradition (customs) and culture. This is what distinguishes the Malay concept in Malaysia and Singapore. In both countries, the idea of Malay is more based on a Malay taste; therefore, races outside of Malay, such as Indians, Europeans, Chinese, are considered non-Malay.

From a historical perspective, Islam has influenced Malay, so the

cultural system formed is also dominated by Islamic culture. In a sense, Islam that entered Malay was adapted to the local Malay culture, which already had its own cultural and religious system; for example, before Islam came to Malay, the people had embraced Hindu-Buddhist religion as their traditions and culture. This cultural condition and religious system distinguish Malay from other Southeast Asian countries. In other words, Malays who are spread throughout Southeast Asia cannot be separated from the history of cultural dialectics and the long experience of the Malays with their social environment (Ihsan Sanusi: 61).

Furthermore, the term Malay can be seen from the ethnic aspect. In this context, Malay is interpreted as a person of the Malay ethnicity, and those outside the Malay are not ethnic Malays (Ihsan Sanusi: 44). From this point of view, what is entitled to be called the Malays are the people living on the East

Coast of Sumatra Island, such as in the Kuantan and Kampar areas.

It is not easy to define the meaning of Malay. In simple terms, it can be understood that Malay can be seen from the dimension of identity symbols, namely using the Malay language, being Muslim, friendly, and open to other people's cultures (Hasbullah, 2014: 166). As stated by Tuanku Luckman Sinar (1987), a Malay is a person who has an identity, namely Muslim, has Malay customs, uses the Malay language and is domiciled in the Malay area.

Since the entry and development of Islam, which carries the teachings of monotheism, is the fundamental root of human equality (egalitarianism) based on theocentric attitudes and views. According to Mohamad Abu Bakar (2005: 271-282), Islam's entry and development have provided the Malay community with all aspects of their lives. By making Islam

a religion, social system, cultural system, and political system, Islam has become the dominant religion of the Malay community.

Viewed from genealogy, as a scientific discipline that studies the origins of Islamic and Malay history, in principle, it contains two entities that show different meanings. On the one hand, Islam is a gospel that includes values and norms that become a way of life. But on the other hand, Malays are a group of people who live in a Malay area, are Muslim, have Malay customs, and use the Malay language. In the history of its development, Islam and Malay have become inseparable entities. It means the teachings of Islam have become part of the life of the Malay community. On the other hand, Malay society is already synonymous with Islam. Therefore, in Malay society, there is the expression; "to convert to Islam means to become a Malay", or "to become a Malay means to become a

Muslim" (Oman Fathurrahman, 2011). This expression has been rooted in Malay society, and by itself, Islamic values have become the basis of norms and values in people's behavior.

Because Islam has become the philosophy of life for the Malay community, all behavior, especially those related to Islamic educational values, must refer to Islamic teachings. In other words, Islam, which is the basis for the Islamic educational values of the Malay community, in turn forms an Islamic civilization that is successfully aligned with other Islamic civilizations in the Muslim world (Jajat Burhanuddin, 1998: 154).

Thus, the values of Islamic education in Malay society refer to Islamic values that have a human dimension (*Rahmat al-'alamin*) (Language Center of the Ministry of National Education, 2005: 783) and can consider good or bad behavior

(Muhaimin and Abdul Mujib, 1993: 110) which is the reference for behaving.

In Feisal's view, at least there are several main components of Islamic educational values (Faesal, 1995: 230), including;

First, the dimension of faith or *aqidah* is related to a belief that is vertical with Allah SWT. In this *aqidah* values teach humans to always believe in the existence of Allah, His messengers, His books, and the Last Day.

Second, the dimension of worship teaches humans so that their actions are always based on a sincere heart to achieve Allah SWT's pleasure.

Third, the shari'ah dimension is a manifestation of faith that has a human dimension. The embodiment of the value of faith related to Islamic law means the laws and the rules that Allah has conveyed to be obeyed by His servants, both human relations with fellow humans or the universe (Somad

Z, 2007: 139). Therefore, the dimension of sharia is an aspect of value that has a law that is always inherent to the dimension of Islamic *aqidah* (Razak, 1996: 107).

Fourth, the moral dimension teaches humans to behave properly according to norms or etiquette (Suryana, 1996: 36). According to Anis, the moral dimension is found in the soul that appears through various behaviors, both good and bad behavior (Nata, 2013: 3). Thus, morality is a psychological attitude, both divine and human dimensions based on the instructions of the Qur'an and al-Sunnah (Rosyadi, 2004: 125).

Referring to the values of Islamic education above, it can be emphasized that in Malay society, Islamic education must be oriented to Islamic values that will guide humans or Malay society to the happiness of life in this world and the hereafter, which is based on the faith factor, laws that are

sourced from the Qur'an and hadith, and also teaches the ability to distinguish between good and bad behavior.

This is very important considering that in the current digital era, with the rapid exposure to information, the values of Islamic education among the millennial generation are experiencing a shift. For example, some "unscrupulous" students have experienced moral decadence and diluted the values of religiosity and morality (Buseri, 2003: 60).

B. Opportunities and Challenges in the Digital Era

The values of Islamic education based on the Malay community's values based on Islamic teachings are undoubtedly inseparable from the dynamics of societal change in the current digital era. The challenges faced by Islamic education in the digital era are not light, especially concerning

social morals (Tadjab et al., 1996: 126). In this context, Islamic education is required to have the ability to develop a systematic mindset to form the character of students who are creative and have "qualified" integrity to survive in the social changes of this digital era.

The values of Islamic education that are taught to students should motivate the emergence of moral reasoning, which is indispensable in making decisions that are in line with the cultural values of the Malay community in the Indonesian context and cultural values that refer to Islamic teachings.

In the digital era, it is felt that the Malay culture has an Islamic nuance. The values of Islamic education are trying to internalize the noble values of Malay culture which are elegant and uphold the values of character and ethics originating from Islamic teachings. These values should be content in the design of Islamic

education curricula in addition to modern digital-based science and technology.

According to Baharudin (2011: 8-9), to answer the challenges of the current digital era, there are several weaknesses that Islamic education has, namely; 1). In general, Islamic educational institutions are still "not" qualified by the demands of the digital era; 2) The stereotype of Islamic educational institutions is still considered as a "second-class" educational institution, especially concerning graduates who still do not have good skills and competencies; 3) Inadequate competence and quality of educators, for example; non-linear education, and so on. There is a linear line, and if the quality of the teaching staff is low, then the graduates also have low quality; 4) Most of the students come from lower-middle-class families; 5). Incentives for educators are generally still small; 6) There is an

increasing demand competence and competition; 7) The heavy influence of world globalization in all sectors of life shifts Islamic cultural values; 8) The emergence of various forms of delinquency among students, for example; brawls, drug abuse, and others; and 9) The increasing demands of society so that Islamic educational institutions can produce perfect graduates, have faith, have knowledge in technology, have character, and have a national spirit.

All the challenges of the digital era today have not found the "right" solution. However, at most, there is an excellent opportunity for Islamic education, so that it becomes the primary opportunity and capital for Islamic education to display its existence in this digital era civilization. Among these opportunities is the increasing openness of information for the public to access information on Islamic education and its programs and

the opportunity to take part optimally in various fields, the mutual opening of opportunities to increase cooperation with various cross-institutions, and so on.

According to Alfinnas (2018: 816), Islamic education opportunities in facing the challenges of the digital era should be presented in the form of digital technology so that it is in line with the demands of the times, where students are also very "engrossed" with the internet in their daily lives. Thus, digital technology must be balanced with the provision of digital-based teaching materials that can be accessed virtually by students, either through existing social media, such as What's App, Youtube, Facebook, Instagram, and others. Learning materials must be packaged and presented attractively and then uploaded via existing social media so that students can quickly gain access to information on these teaching

materials. In addition, it is equally crucial that Islamic education must also bridge the religious needs (spirituality) of students so that they can also achieve happiness in the world and the hereafter. Here, there is an important emphasis on the values of Islamic education amid the rapid flow of digitalization.

The various challenges and opportunities described above should be addressed wisely. This is where the need for a comprehensive strategy to see the challenges and opportunities in this digital era, without ignoring the fundamental values of Islamic education as part of world civilization.

Conclusion

Based on the description above, it can be concluded that at least there are several main components of Islamic educational values, namely; dimensions of faith or *aqidah*, dimensions of worship, dimensions of *shari'ah*, and dimensions of morals. The

values of Islamic education align with the values adopted by the Malay community based on Islamic teachings.

The challenges faced by Islamic education in the digital era are not light, especially concerning social morals. The values of Islamic education are trying to internalize the noble values of Malay culture, which are elegant and uphold the values of character and ethics originating from Islamic teachings. These values should be content in the design of Islamic education curricula besides modern digital-based science and technology. Meanwhile, among these opportunities are the increasing openness of information for the public to access Islamic education and its programs and the chance to take part optimally in various fields, the mutual opening of opportunities to increase cooperation with various cross-agencies, and so on.

References

Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Kajian*

Ilmuilmu Keislaman, Volume. 3 Nomor. 1 (2017)

Mc Luhan, Marshall, *War and Peace in the Global Village*, (USA: Bantan Book Inc, 1968)

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),

Mukodi, dkk, "Adaptasi Dan Respons Pondok Tremas Pacitan Terhadap Arus Globalisasi", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume.3, Nomor.2 (2015)

Sanusi, Ihsan, "Globalisasi Melayu: Peluang Dan Tantangan Membangun Identitas Melayu Dalam Konteks Modernitas, Tarbawiyah". Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01 No.1, Juni (2017)

Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", Vol.11, No.2 Juli – Desember, (2014)

Sinar, Tuanku Luckman, "Jati Diri". Dalam Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah dan Wan Syaifuddin (ed), *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 1987)

Bakar, Mohamad Abu, "Islam Sebagai Budaya dan Peradaban Di mana, Ke mana?". Dalam *Majalah Pemikir*, 39 dan 40, Januari-April-Jun (2005)

Fathurahman, Oman, (2001) "Demokrasi dalam Tradisi Politik Islam Melayu", dalam <http://islamlib.com/politik/demokrasi/demokrasi-dalam-tradisi-politik-islam-melayu/>. Diakses 01 Agustus 2021.

Burhanuddin, Jajat, "Peradaban Islam Melavu: Review Book Mohd. Taib Osman, (ed.), *Islamic Cittalization in the Malay World* (Kua1a Lumpur dan Istanbul:

- Dewan Bahasa dan Pustaka dan The Research Centre for Islamic History, Art, and Culture, 1997)". Dalam Jurnal *Studia Islamika*, Volume. V, Nomor. 1, (1998).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda, 1993)
- Faesar, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Z, Somad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007)
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996)
- Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996)
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003)
- Tadjab dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996)
- Baharudi, *Pendidikan Islam dan Isu-Isu sosial*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2011)
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Alfinnas, Shulhan, "Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital", Dalam Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli (2018)

NILAI ISLAM MELAYU DALAM PELUANG DAN TANTANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19: KASUS PRODUKTIVITAS PELAJAR DI JAMBI

Prof. Dr. Risnita, Dr. Dian Cita Sari

Dosen Universitas Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
diancitasari233@gmail.com

Abstract

*Increased productivity provides various benefits at the level of achievement of national education goals, as well as at the individual student level. In order to increase student productivity, both in terms of quality and quantity, it is necessary to improve the quality of students where the most important factor is increasing understanding of Malay Islamic values which include training, experience, and health. Students are said to be an important component in realizing productivity because they have a close relationship. If students have good quality, productivity will increase, if students have poor quality, productivity will decrease. The analytical method used in this study is multiple regression with the Ordinary Least Square (OLS) method. Student Productivity as the dependent variable (dependent), while the independent variable (independent) consists of Malay Islamic values, namely: training, experience, and health. The results of the analysis on each of these research variables have a positive effect. Training is positively related to productivity ($t \text{ count} = 0.180 < t \text{ table} = 1.99$). Health is negatively related to productivity ($t \text{ count} = -2.245 > t \text{ table} = 1.99$). Experience has a positive effect on productivity ($t \text{ count} = 1.684 < t \text{ table} = 2.01$). **Keywords:** students, malay value, productivity*

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan hasil produktivitas pelajar baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas maka diperlukan peningkatan kualitas Pelajar dimana faktor yang paling utama adalah peningkatan pemahaman nilai Islam Melayu yang meliputi pelatihan, pengalaman, dan kesehatan. Pelajar dikatakan sebagai komponen penting dalam mewujudkan produktivitas karena memiliki keterkaitan yang erat. Pelajar memiliki kualitas yang bagus maka produktivitas akan meningkat, dan sebaliknya apabila Pelajar memiliki kualitas yang buruk maka produktivitas pun akan menurun. Sebab itu pembahasan mengenai kualitas Pelajar adalah penting sebelum membahas produktivitasnya. McConnel (1999: 540) menjelaskan kualitas Pelajar tergantung atas pelatihan, kesehatan dan vitalitas. Pelatihan sebagai gerbang dalam produktivitas pelajar. Disamping itu tingkat produktivitas

dipengaruhi juga oleh pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang Pelajar maka semakin terampil maka produktivitas Pelajar semakin tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi. Peningkatan produktivitas memberikan berbagai keuntungan di tingkat pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta di tingkat individu pelajar. Keuntungan di tingkat nasional berupa meningkatnya kemampuan bersaing dalam level internasional yang akan memantapkan ketahanan nasional, serta membantu dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Keuntungan di tingkat individu Pelajar berupa meningkatnya pencapaian prestasi, meningkatnya martabat dan pengakuan potensi individu, serta meningkatnya motivasi (Nugroho, 2015: 5-6). Di dalam dunia pendidikan, produktivitas merupakan hal penentu sukseksi belajar. Menurut Kaufman (2003), penghargaan yang

tinggi akan menimbulkan loyalitas dan produktivitas yang tinggi dari Pelajar terhadap nilai Islam Melayu. Pemeliharaan kesehatan pelajar di masa pandemi menjadi peluang dan tantangan untuk membangun produktivitas pelajar di bumi Melayu. Pelajar dapat secara aman melakukan penyerapan pelajarannya dengan kondisi kesehatannya yang baik guna meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, Pelajar memiliki hak untuk memperoleh kesehatan dari berbagai risiko yang mengganggu pelajar serta pelaksanaan belajarnya (Dinas Kesehatan, 2021:1). Permasalahan utama yang dihadapi lembaga pendidikan Melayu adalah rendahnya produktivitas, untuk itu perlu dikaji faktor yang mempengaruhi produktivitas, terutama yang berkaitan dengan kesehatan pelajar.

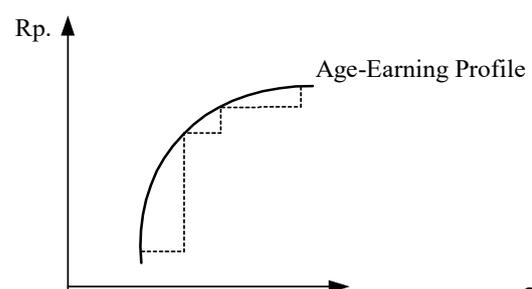
$$P = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

dimana :

- P= Produktivitas
- X₁= Pelatihan pelajar
- X₂ = Pengalaman
- X₃ = Kesehatan

Metode

Penelitian dilakukan di Jambi. Objek penelitian adalah seluruh Pelajar Melayu di sekolah wilayah provinsi Jambi. Variabel yang diamati adalah tingkat pelatihan, pengalaman, kesehatan, dan Produktivitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh nilai Islam Melayu terhadap produktivitas pelajar. Produktivitas Pelajar sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan variabel bebas (independen) terdiri dari nilai Islam Melayu, yaitu: pelatihan, pengalaman, dan kesehatan. Adapun model ekonometrikanya dikembangkan menjadi model sebagai berikut:



X_4 = Nilai Islam Melayu
 e_1 = error term
 β_0 = konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = parameter

Hasil

Hasil Analisis tabulasi silang atau Crosstab ini dilakukan untuk melihat kecenderungan hubungan antara variabel bebas, dalam hal ini nilai Islam Melayu (pelatihan, pengalaman, dan kesehatan) dengan variabel terikatnya, yakni produktivitas pelajar. Pelajar yang pernah mendapatkan pelatihan memiliki kecenderungan memiliki produktivitas yang lebih tinggi sebesar 4,12 persen dibandingkan Pelajar yang tidak pernah memiliki pelatihannya sebesar 4,76 persen. Adapun kecenderungan hubungan antara pengalaman dengan produktivitas, adanya peningkatan produktivitas dalam pengalaman pelajar. Namun hasil yang lebih lanjut akan dibuktikan dalam analisis regresi. Kesehatan tidak memiliki hubungan signifikan dengan produktivitas pelajar. Ini ditunjukkan dengan kenaikan

produktivitas Pelajar walaupun Pelajar tersebut sering sakit, sebesar 4,66 persen. Walaupun kecenderungan hubungan yang semestinya terjadi adalah dengan makin baik kesehatan pelajar, produktivitasnya akan meningkat. Namun analisa yang lebih lanjut perlu dibuktikan kembali dengan analisis regresi. Adapun kecenderungan hubungan antara nilai Islam Melayu dengan produktivitas dimungkinkan karena dengan bertambahnya pemahaman pelajar, terjadi pula penurunan dalam stamina Pelajar yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas Pelajar usia sebesar 4,92 persen mengalami penurunan produktivitas.

Analisis Regresi

Variabel bebas nilai Islam Melayu dalam hal ini berupa pelatihan (X_1), pengalaman (X_2), kesehatan (X_3)

dan variabel Pemahaman Nilai Islam Melayu(X_4) akan dianalisis berpengaruh terhadap produktivitas Pelajar (Y). Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode ekonometrika dengan pendekatan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square atau OLS) dengan hasil regresi. Uji ketepatan letak taksiran garis regresi ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara ($0 < R < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), berarti estimasi model yang dihasilkan semakin mendekati keadaan sebenarnya (*goodness of fit*) atau menunjukkan tepatnya taksiran garis regresi yang diperoleh. Dari hasil estimasi diperoleh R^2 sebesar 0,697 untuk lokasi sampel menunjukkan bahwa sebanyak 69,7 persen variasi dalam variabel bebas yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi dalam variabel terikat dalam model. Selebihnya sebesar 30,0 persen

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil estimasi untuk lokasi sampel di lokasi lain diperoleh R^2 sebesar 0,710 menunjukkan bahwa sebanyak 71,0 persen variasi dalam variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan variasi variabel terikat dalam model. Selebihnya sebesar 29,0 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara simulta, digunakan uji F. Pada tingkat kepercayaan 95 % yang berarti bahwa variabel pelatihan (X_1), pengalaman (X_2), kesehatan (X_3) dan pemahaman Nilai Islam Melayu (X_4) secara serentak berpengaruh positif terhadap produktivitas pelajar.

Untuk pengujian parsial yang bertujuan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan menggunakan uji t (t-test). Uji t

dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan (*Degree of Freedom*) sebesar $DF = 67$. Akibatnya, diperoleh nilai kritis t tabel sebesar 1,99 pada tingkat kepercayaan 95 persen. Selanjutnya dengan membandingkan masing-masing nilai t dengan nilai t tabel menunjukkan bahwa setiap variabel berpengaruh terhadap model regresi. Signifikansi dapat pula dibuktikan dengan hasil signifikansi yang didapat tidak melebihi 0,05.

Hal sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa antara pengalaman dengan produktivitas berhubungan positif, artinya pengalaman yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas Pelajar (Kaufman, 366). Ilmu yang didapat dari setiap pemenuhan tahapan belajar mampu meningkatkan pengalaman dari tahapan sebelumnya. Adapun hasil analisis variabel kesehatan berpengaruh negatif dengan variabel produktivitas. Dengan

tingkatan kesehatan tidak pernah sakit = 0, jarang sakit (sakit yang sama dengan atau kurang dari 3 hari dalam satu bulan), dan sering sakit (sakit yang lebih dari 3 hari dalam satu bulan), hubungan kesehatan dengan produktivitas adalah negatif dan nyata (t hitung = $|-2,245| > t$ tabel = 1,99). Artinya, makin buruk tingkat kesehatan pelajar atau semakin sering sakit pelajar maka produktivitas pelajar pun akan menurun. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan kesehatan yang baik (fisik dan stamina yang baik), pelajar akan bisa belajar dengan baik sehingga diharapkan produktivitasnya akan lebih tinggi dibandingkan pelajar yang kesehatannya kurang/tidak baik. Pengalaman berpengaruh positif dan tidak nyata terhadap produktivitas (t hitung = $1,684 < t$ tabel = 2,01). Hal sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa antara pengalaman dihubungkan dengan produktivitas

berhubungan positif, artinya pengalaman yang tinggi atau senioritas dapat meningkatkan produktivitas Pelajar (Kaufman, 366). Pelatihan berhubungan positif dan nyata terhadap model (t hitung = 2,717 > t tabel = 2,01). Kesehatan berpengaruh negatif dengan produktivitas. Dengan tingkatan kesehatan tidak pernah sakit = 0, jarang sakit (sakit yang sama dengan atau kurang dari 3 hari dalam satu bulan terakhir pencacahan), dan sering sakit (sakit yang lebih dari 3 hari dalam satu bulan terakhir pencacahan), hubungan kesehatan dengan produktivitas adalah negatif. Artinya, makin buruk tingkat kesehatan pelajar atau semakin sering pelajar sakit maka produktivitas pelajar pun akan menurun. Pelajar dengan kesehatan yang baik (fisik dan stamina yang baik), akan bisa belajar dengan baik sehingga diharapkan produktivitasnya akan lebih tinggi dibandingkan pelajar yang kesehatannya kurang/tidak baik.

Sejalan dengan meningkatnya unsur yang menjadi variabel diatas pada diri pelajar, maka produktivitas pelajar akan meningkat pula.

Pelatihan berpengaruh positif dan tidak nyata, pengalaman berpengaruh positif dan nyata terhadap model. Namun kesehatan tetap berpengaruh negatif dengan produktivitas. Artinya, makin buruk tingkat kesehatan pelajar produktivitas pelajar pun akan menurun. Pada analisis Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas, gejala ini dapat dideteksi dengan melihat nilai R^2 yang tinggi, uji F yang signifikan, tetapi banyak koefisien dalam uji t yang tidak signifikan. Hasil menunjukkan bahwa setiap variable bebas dari multikolinieritas, dengan VIF yang kurang dari 10 menunjukkan dan nilai TOL yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

PENUTUP

Hasil analisis pada semua variabel penelitian ini berpengaruh positif. Pengalaman berpengaruh positif pada produktivitas di setiap lokasi sampel. Kesehatan berpengaruh negatif dan nyata terhadap produktivitas. Artinya, makin buruk tingkat kesehatan pelajar produktivitas pelajar pun akan menurun. Pelajar dengan kesehatan yang baik (fisik dan stamina yang baik), akan memiliki produktivitasnya akan lebih tinggi dibandingkan pelajar yang kesehatannya kurang/ tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1990. Revolusi Mobilitas Penduduk dan integritas Perekonomian Internasional. Warta Demografi. LDFE. UI.
- Blau, F, dkk 1998. The Economics of women, man and Work, Third Edition, New Jersey: Prentice Hall.
- Borjas, G. J. 2005. Labour Economics, Boston: McGraw-Hill. Inc. Taiwan.
- Danim, S. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Pustaka Setia: Bandung.
- Elias, 1998. Kode Praktis ILO Keselamatan dan Kesehatan di Kehutanan., Alih Bahasa (Dr. Zulmiar Yanri PhD. Muchamad Yusuf ST. Agustin Wahyu Ernawati ST). International Labour Office Geneva.
- Ferguson ,C.E dan Gould, J.P. 1975, Micro Economic Theory, Ricard D. Irwin Inc Home Illinois.
- Henderson, 1985. Produktivitas . Grafiti Pustaka. Bandung.
- Idris, Fahmi, April 2006. Pelajar Biaya Yang Harus diminimalkan atau Aset yang harus Dimaksimalkan. Nakertrans. Jakarta
- Idris, Fahmi, April 2006. Ukuran Produktivitas Sudah Bertambah. Nakertrans. Jakarta
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Banbang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis. (Untuk Akutansi dan Manajemen) Edisi Pertama. BPFE – Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN, 1995. Pasar dan Produktivitas di Indonesia. Jakarta
- Mankiw, Gregory N. 2003. Macroeconomics, Worth Publisher, New York.
- McConnell, Campbell R. Etc. 1999. Cantempary Labor Economics, fifth Edition, McGraw-Hill Int'l Edition.
- Mutiara S. Penggabean, Harder. 1992. Dampak kebijakan Upah Minimum Terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tingkat di Daerah Perkotaan Indonesia.
- Nugroho, Baskoro Agung, Mei 2005. Pengupahan dan Produktivitas. Jakarta
- Pasay,N. Haidy dan Nazar, Suahasil . Efisiensi, Produktivitas Pelajar, Dan Pertumbuhan Ekonomi Kepulauan. (dalam Nitisastro,Widjojo.1997.
- Polachek, S.W. and Sieber, W.S. 1993. The Economics of Earnings, Cambridge: Cambridge University of Press.

- Priyono, Edi, Driektur eksekutif AKADEMIKA. 2000. Situasi Kepelajaran Indonesia Dan Tinjauan kritis terhadap Kebijakan Upah Minimum. Bekasi.
- Puspowarsito, A.H. 2008. Metode Penelitian Organisasi(Dengan Aplikasi Program SPSS) Penerbit HUMANIORA. Bandung.
- Setyono, Besar. 2006. Kondisi Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas. Dinas Pelajar Dan Transmigrasi.
- Sumarsono, Sonny, 1997. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagagarjaan.Penerbit Graha Ilmu.
- Tjiptoherjito, Prijono. 1996. Kesiapaan Pelajar dalam Peningkatan Kualitas Hasil Industri/Jasa Menghadapi Persaingan Pasar Bebas, Jurnal Ekonomi Keuangan Indonesia Vol. XLIV Nomor 23.
- Todaro, Michael P. 1997, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. (Terjemahan Haris Munandar. MA.) Edisi keenam. Erlangga. Jakarta.

KONSEP KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER ANAK USIA SEKOLAH DAN PENERAPANNYA DALAM METODE PEMBELAJARAN PAI

Febriyanti

Dosen Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
febriyanti_uin@radenfatah.ac.id

Amilda

Dosen Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
amilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Every individual basically has intelligence that can be developed. There are at least nine things that humans must possess, namely verbal-linguistic intelligence, logical-mathematical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalist, and existential. Children's multiple intelligences can be used in all lessons. With the main emphasis on specific intelligences tailored to students. Then the stage of planning methods to develop certain intelligences that are tailored to students. Then the planning stage of the multiple intelligence development method that must be prepared by the teacher, namely understanding the concept of multiple intelligence itself, availability and timeliness, availability and ability to use learning resources, and the ability to apply the chosen method.

This research is a qualitative research that can be categorized as library research, with qualitative descriptive and psychological approaches. Data collection using documentation method Data analysis To analyze the data, using descriptive analysis.

The results of the study show that the characteristics of the lesson can basically be used to develop aspects of intelligence in other lesson groups, although some special emphasis is still on each of these lesson groups. However, when it comes to student characteristics, you will usually find differences in the planning and application of methods to develop students' multiple intelligences.

Keywords: *howard gardner multiple intelligences, islamic education*

Pendahuluan

Kecerdasan (inteligensi) sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berargumentasi, dimana semakin pintar seseorang maka semakin cepat dia memahami suatu masalah dan semakin cepat pula dia mengambil langkah untuk menyelesaikannya. menyelesaikan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *Intelligence Quotient* (IQ). Oleh karena itu, kecerdasan hanya dilihat dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan standar tes di kelas (Mustaqim,104).

Meskipun tes tersebut reliabel dan dapat memberikan skor yang sama atau hampir sama sepanjang tahun, sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan

linguistik dan matematis-logis (Hoer,9). Meskipun tes standar yang berfokus pada kecerdasan akademik dapat memprediksi keberhasilan seseorang di sekolah, tetapi tidak dapat memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata, karena kesuksesan di dunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar linguistik dan matematis-logis. Bahkan, menurut May Lwin et al., sebuah penelitian terhadap para profesional sukses menunjukkan bahwa sepertiga dari mereka memiliki IQ yang rendah (Lwin, ix).

Guru seringkali mengajar dengan pendekatan rasional-matematis yang lebih sesuai dengan kecerdasan logika-matematis dan menjelaskan semua pelajaran dengan menggunakan model ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik.

Menurut Paul Suparno, metode pembelajaran semacam ini hanya bermanfaat bagi anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis dan linguistik, sedangkan siswa yang tidak memiliki kecerdasan tersebut cenderung merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan dan diajarkan di sekolah oleh siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Menurut Hujair AH. Sanaky, guru sepertinya masih enggan menghilangkan pembelajaran klasikal yang cenderung menekankan pada metode hafalan dan ceramah, sejumlah materi keagamaan yang diyakini kebenarannya untuk disampaikan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan untuk disikapi secara kritis.

Gagasan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, merupakan salah satu gagasan monumental dalam memahami pendidikan yang sedang berubah. Banyaknya bentuk kecerdasan (*multiple intelligences*) yang menjadi potensi peserta didik, memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan kecerdasannya. Untuk menghasilkan bentuk pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan bagaimana (*how to*) membuat peserta didik belajar dengan mudah dan dimotivasi oleh kemauan sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang diaktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik dan diajarkan dengan pembelajaran metode

berbasis kecerdasan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui telaah buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Furchan, 55). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 6).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Artinya dalam uraian ini, khususnya pada bagian analisis. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari, memilih, menyajikan, dan menganalisis data dari literatur atau sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sukmadinata, 72).

Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif analitik (deskriptif analisis). Deskriptif berarti menggambarkan secara tepat ciri-ciri individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan

penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya. dalam masyarakat atau dengan kata lain. deskriptif berarti menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia dalam rangka memahami bentuk, kegiatan, ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Amiruddin, 25). Sedangkan analitik atau analisis adalah cara atau metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pengetahuan ilmiah dengan memberikan perincian tentang objek yang diteliti dengan memilih antara pemahaman yang satu dengan pemahaman yang lain hanya untuk memperoleh kejelasan tentang objek tersebut (Sudarto, 48).

Hasil

Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran

Kesembilan kecerdasan yang dikategorikan sebagai kecerdasan majemuk itu ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut (Baharuddin, 152). Hal ini menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, karena kecerdasan itu bukanlah kemampuan yang sudah mati sejak lahir dan tetap sepanjang hidup. Namun kecerdasan itu senantiasa berkembang sesuai dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut dan dalam hal ini melalui

pendidikan (Suparno, 65). Dengan demikian, kecerdasan itu pada dasarnya bisa dilatih agar bisa berkembang maksimal.

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pengembangan kecerdasan majemuk siswa sekaligus membantu guru untuk mengenali dan mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Adapun upaya-upaya tersebut terlihat pada ragam kecerdasan berikut:

1. Kecerdasan Linguistik

Seperti telah dijelaskan bahwa menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah suatu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif (Armstrong, 19). Siswa yang

mempunyai kecerdasan linguistik, menurut Paul Suparno, dapat dibantu dengan melatih siswa untuk membaca, terutama hal-hal yang mereka senangi, sehingga siswa semakin senang membaca, membacakan puisi yang sesuai dengan level siswa, atau siswa dilatih untuk membacakan suatu cerita di depan kelas.

Selain itu juga dapat dibantu dengan membuat kalimat menggunakan kata-kata baru, mengarang cerita atau pengalaman sehari-hari, membuat buku harian dan mengisinya setiap hari, menulis puisi dan majalah dinding tentang hobi atau pengalaman yang menarik. Bahkan siswa juga dapat dilatih untuk berbicara formal di depan atau di luar kelas; menyelenggarakan debat tentang

suatu masalah yang sering dihadapi oleh siswa, seperti kenakalan remaja, narkoba, dan seks bebas; atau berdiskusi dalam kelompok (Suparno, 67-68).

Menurut Adi W. Gunawan, untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, guru harus mengurangi banyaknya waktu untuk berbicara namun hendaknya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berbicara, melibatkan siswa dalam berbagai diskusi, debat, maupun *collaborative learning*, menyusun makalah dan mempresentasikannya, mengungkapkan kembali suatu masalah dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, dan mengajarkan tentang bagaimana teknik berbicara dan mendengar yang baik dan benar.

Sementara itu, Thomas Armstrong mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, antara lain bercerita, curah gagasan atau *brainstorming*, (Gunawan, 2006) merekam dengan *tape recorder*, menulis jurnal, publikasi (DE Porter, 310) membaca dengan suara keras, dan mendengarkan informasi mengenai suatu hal (Armstrong, 222). May Lwin, dkk., dalam buku *How to Mutiply Your Child's Intelligences* mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang dalam hal ini lebih ditekankan pada permainan. Adapun cara-cara tersebut antara lain melengkapi cerita, asosiasi kata, memainkan cerita, kata-kata bersajak, membuat kamus,

membaca puisi, bernyanyi, bermain permainan kata, *baby boggle*, tangga kata, dan teka-teki silang (Lwin, 25-40).

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, kecerdasan matematis-logis, yang oleh Thomas Armstrong dinamakan *number smart* atau *logic smart*, adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Dalam hal ini termasuk kemampuan untuk berpikir berdasarkan sebab-akibat secara berurutan.

Thomas Armstrong (96-108) juga mengungkapkan berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis ini.

Cara-cara tersebut antara lain dengan belajar menggunakan sempoa, permainan asah otak, menggunakan kalkulator, mempelajari bahasa-bahasa komputer, membuat rekaman tentang cara memecahkan soal matematika yang sulit, mengidentifikasi prinsip ilmiah yang ada di sekitar tempat tinggal, menggunakan balok, butir kacang, atau benda konkret lain dalam mempelajari matematika yang masih baru, mengukur, berpikir secara logis, kalkulasi dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, pertanyaan Sokrates, heuristik, dan penalaran ilmiah. Sedangkan Julia Jasmine menambahkan berhitung, komputasi, statistik, dan kemungkinan.

3. Kecerdasan Ruang-Spasial

Kecerdasan ruang-spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mencipta ulang dunia visual (Effendi, 145). Sementara itu, untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ruang-visualnya, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk menggambarkan sesuatu di otaknya, berangan-angan akan sesuatu, berlatih dengan warna, menggambar, melukis, membuat peta, membuat patung,

membangun suatu bangunan dengan menggambarkan petak-petak yang mengembangkan gambaran, latihan main catur, bermain mencari jejak, dan mengamati gambar tiga dimensi (Suparno, 70).

Sementara itu, Thomas Armstrong dalam beberapa bukunya juga mengungkapkan berbagai cara untuk membantu mengembangkan kecerdasan ini. Cara-cara tersebut antara lain melihat, menggambar, memvisualisasi, membuat grafik (Armstrong, 222) memainkan *tic-tac-toe* tiga dimensi, bermain kubus rubik, rumah sesat, memperhatikan penggunaan cahaya, gerakan kamera, dan warna pada film atau tayangan televisi, fotografi, desain grafis, menjelajahi ruang sekitar dengan

menutup mata, menggunakan warna dalam membuat sesuatu, metafora gambar, sketsa gagasan, dan simbol grafis.

4. Kecerdasan Kinestetik-Badani

Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, memaknai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh (Suparno, 34). Untuk mengembangkan kecerdasan ini pada siswa, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan latihan drama, menggunakan bahasa tubuh, latihan pantomim, olahraga, bermain peran, dansa, menari, kerja tangan, dan latihan fisik lainnya. Sementara itu, Adi W.

Gunawan menambahkan bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik-badani bisa dilakukan dengan *rehearsal* melalui gerakan, permainan peran, simulasi, *brain gym*, mengungkapkan pengertian dengan membuat atau memanipulasi obyek, dan membuat montase atau mural (Gunawan, 248).

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara (Suparno, 36). Selain itu, menurut Adi W. Gunawan, kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membuat bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap

ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar (Gunawan, 235).

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno dapat dilakukan dengan latihan-latihan, seperti mengenal *tone* suara, melatih ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik, mengenali suara lingkungan, suara instrumental, suara orang, menyusun lagu sederhana, dan mementaskan musik (Suparno, 69).

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan

akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain (Suparno, 39).

Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain, kecerdasan interpersonal ini menurut May Lwin, dkk. juga menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain (Paul, 197). Untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno, guru dapat melakukan berbagai latihan, antara lain memberikan *feedback*, memahami perasaan orang lain, strategi belajar bersama, komunikasi antarsesama, empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit atau sedih, pembagian tugas di sekolah, melatih keterampilan

kerja sama dengan tema, belajar menerima kritik dengan tenang, merasakan motif teman-teman, atau melakukan tugas dalam kelompok (Paul, 74).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menurut Paul Suparno adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan indikator hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri (suparno, 41). Sedangkan

untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan melatih metode refleksi, teknik metakognitif, strategi berpikir dalam, mengolah emosi, prosedur mengenal diri, melatih kepenuhan diri, melatih konsentrasi, latihan melihat ke dalam diri sendiri, dan sebagainya (Suparno, 75-76).

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam

bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya (Suparno, 42). Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, pada dasarnya adalah minat pada masalah- masalah pokok kehidupan (Amstrong, 250) Kecerdasan ini menurut Paul Suparno tidak banyak yang secara langsung digunakan oleh guru dan siswa. Namun untuk membantu berkembangnya kecerdasan ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa agar bertanya kepada dirinya sendiri mengenai mengapa *aku* ada di dunia ini? Mengapa *aku* diciptakan? (Suparno, 78). Selain itu, siswa juga bisa dilatih untuk bertanya tentang hakikat pelajaran yang

sedang dikaji dan apa manfaatnya bagi dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak atau siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Namun demikian, dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, berbagai metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran formal.

Diskusi

Pengembangan kecerdasan majemuk pada pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar sangat perlu dilakukan agar pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Dalam

hal ini, penerapannya disesuaikan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Terlepas dari persoalan tersebut, dengan berbagai kerumitan yang melingkupinya, maka diterapkannya berbagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai keuntungan (dampak positif) dan kritikan

Keuntungan (dampak positif)

Adanya upaya pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar menjadi lebih variatif dan menyenangkan,

karena metode pembelajaran PAI disesuaikan dengan semua kecerdasan majemuk siswa.

2. Anak ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk sangat menekankan pembelajaran aktif.
3. Melatih kreatifitas guru, terutama dalam memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar.
4. Metode yang akan diterapkan harus mampu mencapai indikator pembelajaran PAI dan mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
5. Selain itu, guru juga menjadi lebih kreatif dalam mempelajari dan memahami kondisi perkembangan dan kecerdasan siswa, karena

penetapan metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Bahkan guru juga menjadi lebih kreatif dalam menyusun dan mempraktikkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecerdasan majemuk anak, karena tanpa memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk menerapkan rencana yang telah dibuat, tidak mungkin indikator yang telah ditetapkan akan tercapai.

6. Dengan melakukan upaya pengembangan kecerdasan majemuk anak, guru juga terlatih untuk memahami kemampuan dan kecerdasan dirinya sendiri.

Kritikan (dampak negatif)

Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran

PAI untuk anak usia sekolah dasar tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun membutuhkan persiapan yang matang dan kemauan yang keras untuk mewujudkannya. Kondisi ini semakin diperkuat dengan paradigma pembelajaran konvensional yang sudah *berurat-akar* di kalangan guru PAI. Dengan demikian, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengubah paradigma tersebut sebagai langkah awal untuk menciptakan guru-guru yang kreatif, karena pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar menuntut kreatifitas guru, baik dalam merencanakan maupun mengaplikasikan rencana tersebut, termasuk merencanakan dan mengaplikasikan suatu metode.

Terkait dengan perencanaan dan pengaplikasian metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

1. Memahami konsep kecerdasan majemuk

Untuk mampu menerapkan dan mengembangkan suatu teori kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, guru harus terlebih dahulu memahami dan menguasai konsep kecerdasan tersebut.

2. Memahami karakteristik peserta didik (semua aspek perkembangan anak usia sekolah dasar), memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang mutlak dilakukan, karena guru tidak akan bisa menentukan

metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa

3. Memahami dan menetapkan indikator yang akan dicapai. Karena indikator adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan.

4. Mempertimbangan ketersediaan sumber belajar. Ketidakterediaan sumber belajar menyebabkan guru terhambat untuk melaksanakan metode-metode yang bisa mengembangkan kecerdasan anak.

5. Mempertimbangkan dan mengatur waktu yang tersedia

6. Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

7. adanya satu kecerdasan yang relatif sulit dikembangkan, yaitu kecerdasan eksistensial.

Anggapan ini berawal dari kesulitan penulis dalam menemukan metode pembelajaran PAI yang sesuai dan dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Kesulitan ini diperparah dengan penekanan kecerdasan eksistensial yang sangat mengutamakan pemahaman terhadap masalah-masalah substansial dalam kehidupan, padahal dalam pelajaran PAI sendiri ada persoalan-persoalan yang sulit dijangkau oleh akal pikiran manusia, seperti persoalan ruh (Shihab, 293).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori kecerdasan majemuk merupakan suatu teori yang

digagas oleh Howard Gardner untuk mengungkapkan banyaknya (kemajemukan) kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu: Kecerdasan linguistic, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan musikal (irama musik), Kecerdasan kinestetik-badani, Kecerdasan antarpribadi (interpersonal), Kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), Kecerdasan naturalis, Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau

kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu yang bersangkutan. Hal ini karena pada usia tersebut, manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan apa-apa yang dipelajari di masa tersebut menjadi pijakan bagi masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan bagian dari pendidikan, melalui metode pembelajarannya bertanggung

jawab mengembangkan kecerdasan majemuk siswa minimal sejak usia sekolah dasar.

2. Dalam mengembangkan kecerdasan majemuk untuk anak usia sekolah dasar dibutuhkan kreativitas seorang guru, terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut. Dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu karakteristik pelajaran dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Referensi

- Armstrong, Thomas, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005.

- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.
- _____, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*, New York: Basic Books, 2000.
- _____, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003.
- _____, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 1993.
- Hoerr, Thomas R., *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Satira Insania, 2003
- Hurlock, Elizabet B . *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 151-153.
- Jasmine, Julia .*Panduan Praktis Mengajar Berbaris Multiple Intelligences*, terj. Purwanto, Bandung: Nuansa, 2007.
- Lwin, May, dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj. Christine Sujana, Yogyakarta: Indeks, 2008.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2007
- Santrock, John W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 299.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 293.
- Suparno, Paul .*Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- _____, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Surtanto, Bandung: Kaifa, 2004.
- _____, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

TUNTUTAN BELAJAR DARING MASA PANDEMI KESEMPATAN MELATIH SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)

Itryah

Dosen Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia itryah@binadarma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tuntutan belajar daring masa pandemi kesempatan melatih sikap kemandirian tinjauan psikologi pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan library research atau studi kepustakaan. Pada penelitian ini menggunakan rujukan buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, artikel- artikel berupa majalah atau surat kabar, dan tulisan ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan pembelajaran daring sebagai strategi pendidikan untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi. Siswa akan terbiasa menemukan masalah dan mencari solusi terhadap materi belajarnya, memiliki motivasi, daya juang mencapai keberhasilan dimasa depannya. Sikap kemandirian yang sudah terlatih sejak kecil menjadi bekal ia sebagai seorang muslim bersikap dan berperilaku mandiri dalam belajar, mengatur waktu, ibadah dan memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya.

Kata kunci: *Belajar daring, Kemandirian belajar, Sikap*

Pendahuluan

Belajar secara daring selama pandemi Covid-19, memiliki banyak kendala yang dihadapi. Bagi siswa, guru sebagai pendidikan dan pengajar juga orang tua. Pembelajaran yang semula tatap muka (luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukannya secara daring. Sehingga banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Jika dilihat dari kendalanya belajar daring dilihat dua sisi, pertama dari sisi fisik dan kedua dari sisi psikologis.

Kendala dari sisi fisik belajar daring, apabila siswa yang tempat tinggalnya jauh dari kota, sulit terjangkau jaringan internet dan kuota internet terbatas, sulit untuk mengakses tugas dan materi belajar, media pembelajaran yang tidak kreatif, guru cenderung dominan lebih banyak memberikan tugas online saja sampai tugas menumpuk.

Penyerapan materi belajar yang sangat minim dan semua penilaian tugas, ujian menjadi kurang berintegritas.

Secara psikologis kurangnya interaksi guru dan siswa sehingga karakter perilaku siswa sulit dipantau, guru juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orangtua sebagai pengganti guru di rumah, banyak orangtua belum bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan pekerjaan kantor dan urusan rumah, kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar, siswa dirumah cenderung kurang bersemangat belajardan hanya mengandalkan orangtua yang membantu selama proses mengerjakan tugasnya. Meningkatnya rasa stress, bosan dan kejenuhan yang tinggi akibat isolasi di rumah secara berkelanjutan berpotensi

menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi siswa.

Pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi kemajuan jaman yang dapat dijangkau dari berbagai cara (Mustofa et al., 2019). Pandemi Covid-19 di seluruh dunia membawa transformasi pendidikan yang “memaksa” diterapkannya pendidikan jarak jauh (Dilmaç, 2020; Afriansyah, dkk., 2020; Gross & Opalka, 2020). Sistem pembelajaran daring dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penyebab tuntutan belajar daring secara masalini diakibatkan oleh meningkatnya penyebaran virus covid-19 (virus corona) sejak tahun 2019 lalu. Coronavirus Disease 2019 adalah sebuah penyakit yang terbaru yang berimbas pada gangguan pernapasan dan radang paru. Penyebab dari penyakit ini akibat infeksi Severe Acute Respiratory Syndrome

Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Fauzia, 2020).

Dilmaç (2020) menyatakan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan di lingkungan di mana pengajar dan siswa terpisah satu sama lain dalam hal waktu dan ruang. Pembelajaran ini bertujuan memberikan kesempatan kepada individu untuk mendapatkan kesempatan yang dia lewatkan di dunia pendidikan. Selain itu, juga bertujuan untuk menekan biaya pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran jarak jauh ini bertujuan di antaranya untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan dan untuk menghilangkan hambatan untuk mengakses informasi, untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan berkelanjutan yang sejalan dengan teknologi komunikasi, serta membantu mempertahankan proses pendidikan yang terencana dan sistematis.

Belajar daring memiliki keterbatasan di antaranya rendahnya partisipasi pembelajar selama proses pembelajaran sehingga diperlukan pemilihan strategi yang sangat selektif untuk mendorong partisipasi belajar dari pembelajar. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pembelajar dan strategi untuk mendorong partisipasi pembelajar tersebut dalam pembelajaran online/ pendidikan jarak jauh (Chyr et al., 2017; Erin & Maharani, 2018; Tezer et al., 2019; Yilmaz & Banyard, 2020). Chyr, dkk (2017).

Dari sejumlah kendala, keterbatasan belajar daring namun tetap saja perubahan yang harus dilakukan, mulai dari perbaikan sumber daya salah satu hal yang harus sangat diperhatikan. Perbaikan tersebut dapat terlaksana salah satunya dengan cara mengubah

metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada. Menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran daring yang kreatif inovatif, diperlukan pembelajaran yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman lebih baik.

Hasil penelitian terdahulu oleh Yilmaz dan Banyard (2020) meneliti studi yang berfokus pada keterlibatan siswa dalam pendidikan jarak jauh menggunakan teknik analisis tren. Analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam upaya untuk memahami keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Kemudian Tezer, dkk (2019) melakukan penelitian untuk

mengetahui pengaruh pembelajaran matematika online secara mandiri dan kolaboratif terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa. Hasilnya adanya mengalami peningkatan yang signifikan dalam keberhasilan mereka dikarenakan adanya praktik mengajar di lingkungan pembelajaran online.

Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran online kurang efektif, karena ada beberapa mata pelajaran yang sulit dipahami apalagi melihat setiap anak memiliki latar belakang dan psikologis yang berbeda-beda apabila dilihat dari segi sikap atau perilaku siswa (Pakaya, Kida & Atas, 2020). Didukung pula hasil penelitian Miftakhurrohman & Suyadi (2020) bahwa bahwa dampak pembelajaran daring membuat para mahasiswa mengalami keresahan mulai dari tidak paham pengaplikasian dan sistem yang diterapkan, adapun pengaruh tekanan batin dari virus corona, yang

tentunya membuat tidak sedikit mahasiswa merasa stres. Karena secara neurosains otak memiliki hormon bahagia yaitu hormon dopamin yang merespon segala keadaan yang diterima otak.

Sistem belajar daring merupakan implementasi dari pembelajaran jarak jauh yang bertujuan positif sebagai akses terhadap pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian terutama dalam belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fakta di atas, jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan islam, tentunya tuntutan belajar daring masa pandemic memiliki dampak positif maupun negatif. Dimana sisi positif nya melatih anak untuk bersikap dan berperilaku mandiri dalam belajar, mengatur waktu, ibadah dan memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan library reseacrh atau studi kepustakaan. Artinya, pada penelitian ini menggunakan rujukan buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, artikel- artikel yang relevan dalam majalah atau surat kabar, dan tulisan ilmiah lainnya. Artikel ini ingin menguraikan tuntutan belajar daring dimana dampak positif yang ditimbulkan adalah melatih sikap kemandirian yang dilihat dari perspektif psikologi pendidikan islam.

Tuntutan Belajar Daring Perspektif

Psikologi Pendidikan.

Pandangan masyarakat saat ini pendidikan lebih diarahkan pada pemenuhan ekonomi peserta didik dimasa mendatang kelak saat mereka sudah dewasa untuk mendapatkan kesejahteraan. Pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Saat ini, informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; mobilisasi yang semakin cepat, otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja dan oleh siapa saja (Silfiyah, 2021).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan terkait pencegahan dengan sebuah tatanan

baru dalam beradaptasi dengan virus corona. Di bidang pendidikan saat ini proses belajar mengajar tatap muka di sekolah ditiadakan, artinya tidak ada proses secara tatap muka. Solusi mengenai hal itu pembelajaran tetap dilaksanakan, namun dilakukan di rumah atau dengan PJJ dan pembelajaran daring. Berdasarkan Surat Edaran dari Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 bahwa proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah. Permasalahannya saat ini sistem pendidikan Indonesia dihadapkan dengan situasi dan kondisi baik guru dan siswa dituntut untuk dapat menguasai PJJ.

Pembelajaran online atau daring merupakan system yang bisa dikatakan sama dengan tujuan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi, tidak harus tatap muka (Moore, et.al., 2011; Jonassen, 2002). Pembelajaran jarak jauh atau

daring merupakan proses pembelajaran siswa tanpa bertatap muka langsung dengan guru mata pelajaran di kelas. Interaksi guru dan siswa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Harisuddin, 2021). Dengan demikian, siswa dapat belajar tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Pembelajaran melalui media online tidak hanya menyajikan materi dalam bentuk tertulis, tetapi juga lebih variatif seperti penambahan video atau audio (Sahlstrom et al., 2019; Shalev-Shwartz, 2011).

Pembelajaran daring menurut Bhardwa bahwa belajar dengan serius, berkoordinasi dengan chat group, selalu berhubungan dengan tutor dan pengajar, berusaha menguasai peralatan untuk belajar, usahakan kenyamanan ruang kerja di rumah, beristirahat teratur (Kartasasmita, 2020). Terdapat tantangan tersendiri dalam

pembelajaran daring jika dilihat dari sisi pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran daring, guru cenderung mengajar dan mengembangkan situasi belajar seperti terisolasi sehingga menyebabkan siswa menarik diri dan pada akhirnya menjadi salah satu faktor pemicu kegagalan (Capra, 2011). Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mengikuti pembelajaran daring diharapkan untuk memiliki kemampuan mengendalikan, mengelola, dan merencanakan tindakan belajar mereka (Ally, 2004).

Anderson (2008) dan Tsai et al, (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran ini menggambarkan upaya pemberian akses pembelajaran bagi guru dan siswa yang terkendala oleh jarak geografis sehingga diperlukan suatu system komunikasi interaktif yang menghubungkan keduanya dengan berbagai sumber daya yang

dibutuhkan didalamnya. Pembelajaran daring diadopsi untuk meningkatkan motivasi siswa menuju pembelajaran kolaboratif, mengurangi batasan pembelajaran yang ditawarkan oleh sekolah, dan memungkinkan siswa mencapai pengalaman belajar yang tak terlupakan (Madjid, 2021).

Melalui kegiatan belajar mengajar dalam jaringan, siswa mempunyai fleksibilitas, baik dari segi waktu maupun tempat (Ayu, 2020). Interaksi belajar mengajar dapat menggunakan beberapa aplikasi seperti Zoom, Microsoft, Teams, WhatsApp Group, video converence, live chat dan aplikasi lainnya disesuaikan kondisi daerah atau lokasi sekolah masing-masing. Kegiatan belajar semacam ini merupakan kreasi baru pendidikan untuk menjawab tantangan atas ketersediaan sumber belajar yang bervariasi. Meskipun demikian,

keberhasilan dari penggunaan beberapa aplikasi tersebut juga sangat ditentukan oleh karakteristik peserta didiknya. (Nakayama & Yamamoto, 2007).

Pembelajaran daring sebagai salah satu metode pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan oleh Vygotsky, Piaget, Bartlett Fredric, dan Bruner serta filsafat pendidikan progresif Dewey. Pendekatan belajar mengajar perspektif psikologi dengan pendekatan konstruktivis menekankan bahwa berbagi pengetahuan merupakan konstruksi sosial, dimana orang lain melihat kekuatan sosial sebagai kurang penting. Pendekatan konstruktivis ini ada dalam ilmu dan pendidikan matematika, psikologi pendidikan, antropologi, dan pendidikan berbasis computer. Salah satunya pembelajaran daring.

Vygotsky dipengaruhi oleh

teori-teori tentang belajar berbasis kognitif dengan ciri-ciri; siswa mengamati, mendapat dukungan eksternal berupa pelatihan, tutorial, petunjuk, umpan balik, model dan pengingat, konseptual, mengartikulasikan pengetahuan dengan pemahaman tentang proses dan isi yang dipelajari, memecahkan masalah sendiri, dan mencari cara baru untuk menerapkan apa yang dipelajari yaitu menentukan cara-cara mereka sendiri disamping beradaptasi dengan cara-cara yang lebih profesional. pembelajaran daring sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang penting saat ini dan harus terus dikembangkan secara kreatif yang akan menentukan pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia. Hal yang paling melekat dalam proses kegiatan pembelajaran daring adalah sikap kemandirian belajar siswa yang sangat dipengaruhi keberhasilan

pembelajaran (Saruayruen et al., 2013; Wong et al., 2019; Merriam & Baumgartner, 2020).

Tantangan Pembelajaran Daring Masa Pandemi.

Proses pelaksanaan pembelajaran daring yaitu masih kurangnya pemahaman mengenai proses pelaksanaannya di lingkungan masyarakat. Hal ini memerlukan kesadaran, pengertian, dan pemahaman yang matang. Kebutuhan pelaksanaan teknik pendidik menunjukkan kesiapan tenaga pelaksana yang mengerti proses pelaksanaan kegiatan secara umum dengan aturan serta mekanisme dasar dalam pelaksanaan kerja (Madjid, 2021). Mekanisme pendidikan yang belum distandarisasi mengakibatkan kurangnya kesiapan pelaksana pendidikan dan diperlukan pendidikan khusus pelaksana teknik kegiatan pendidikan jarak jauh secara menyeluruh, mendetail, dan terukur

dengan baik (Taufik, 2019).

Prakteknya pendidikan jarak jauh atau daring sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya. Umumnya, ada yang memperkirakan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan jarak jauh lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Hubackova & Semradova, 2016).

Penelitian (Pakaya, Kida & Atas, 2020) menjelaskan beberapa dampak negatif pendidikan saat pandemic antara lain : 1) Daerah yang minim akses internet mengalami hambatan kegiatan belajar dan mengajar. 2) Minimnya bukti kolaborasi antar negara dalam kondisi ini. 3) Dorongan yang dipaksakan kepada para pendidik untuk mengajar dalam sistem pendidikan yang belum begitu siap. 4) Sistem pembelajaran yang kolaboratif dan kooperatif begitu

terbatas. 5) Pembelajar yang termotivasi secara intrinsik relatif tidak merasakan pengaruh tanpa kehadiran pembimbing. Namun, bagi mereka yang suka belajar secara otodidak lebih suka mandiri dan belajar sendiri. Seringkali seluruh anggota keluarga berada di rumah sedangkan orang tua bekerja di luar rumah. 6) Adanya kekhawatiran tentang peningkatan pembelajaran di depan layar seperti komputer, handphone, pada peserta didik sementara para guru perlu melayani aktivitas-aktivitas secara offline. 7) Seringkali seluruh anggota keluarga berada di rumah sedangkan orang tua bekerja di luar rumah. 8) Tidak adanya kejelasan tentang praktik terbaik untuk jangka umur yang berbeda dalam perkembangan mereka di dalam sistem homeschooling.

Griffiths (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran jarak jauh cenderung hanya tentang

pemberian tugas oleh guru dan mengumpulkan tugas oleh siswa. Hal ini tentunya sangat melenceng dari hakekat pembelajaran daring yang sebenarnya. Komponen pembelajaran jarak jauh atau daring seperti komunikasi reguler, substantive dan support diabaikan oleh guru sehingga proses pembelajaran kurang dapat diterima siswa. Selain itu, kegiatan persepsi dan penjelasan materi yang sangat krusial sebagai upaya siswa untuk memahami juga dihilangkan (Madjid, 2021).

Pada guru tingkat sekolah dasar, perlu dipahami bahwa siswa yang diajar adalah siswa yang belum benar-benar tanggap terhadap teknologi. Apalagi pengalaman guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dirasa kurang maksimal karena selama ini siswa lebih banyak belajar tanpa menggunakan teknologi. Ini sangat

berpengaruh dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi karena kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran berbanding lurus dengan seringnya penggunaan pembelajaran (Hung, 2016).

Sangat berpengaruh pada siswa yang tinggal di wilayah pedesaan dibandingkan dengan siswa yang tinggal diperkotaan yang lebih tanggap, jika melaksanakan pembelajaran daring. Tantangan pula bagi guru bahwa pembelajaran daring harus mampu mengikuti apa saja capaian perkembangan kemampuan siswa dalam proses perkembangan kemampuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Melatih Sikap Kemandirian Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.

Pada dasarnya manusia

diciptakan Allah sebagai makhluk pelajar agar mampu beradaptasi dan merespon dengan tepat berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, idealnya, dalam proses belajar siswa diharapkan memiliki kearifan dan inisiatif, serta mampu menentukan sendiri kegiatan belajar yang dirasa penting bagi keberhasilan hidupnya ke depan. Aktifitas belajar disini tidak hanya terbatas disekolah , tetapi juga dirumah dan dalam pergaulan sosialnya. Namun, justru banyak ditemukan kenyataan sebaliknya. Tidak sedikit siswa menunjukkan perilaku belajar tidak mandiri (Bashori, 2021).

Sikap mandiri memang menjadi problem yang ada pada pendidikan saat ini, orang tua dan guru kecenderungan mendominasi aktivitas belajar anak. Selalu mengarahkan, mengendalikan dan memonitoring perilaku belajar anak atau siswa. Sehingga, ini

merusak kemampuan seorang anak untuk menemukan cara belajar sesuai keinginannya dengan belajar secara mandiri. Sikap kemandirian belajar berhubungan dengan beberapa istilah lain di antaranya self regulated learning, self regulated thinking, self directed learning, self efficacy, dan self-esteem. Pengertian kelima istilah di atas tidak tepat sama, namun mereka memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Dalam tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, praktisi Pendidikan banyak dipengaruhi oleh pandangan behaviourist seperti Watson dan Skinner. Kemudian muncul pandangan teori belajar sosial Bandura, yang memandang belajar dari sudut pandang kognitif. Long (Kerlin, 1992) misalnya, memandang belajar sebagai proses kognitif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan individu, pengetahuan sebelumnya,

sikap, pandangan individu, konten, dan cara penyajian.

Zimmerman (2002) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian kemandirian belajar mengacu pada proses dimana pembelajar/siswa secara sistematis mengarahkan pikirannya, perasaan, tindakannya, untuk menuju pencapaian tujuan. Regulasi diri di sini termasuk melibatkan, mengaktifkan dan mempertahankan tindakan dan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Dengan kemampuan inilah anak dapat secara mandiri mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan akademis (Bashori, 2021).

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan Santrock (2004) mendiskripsikan bahwa kemandirian belajar sebagai

kemampuan untuk menetapkan tujuan dalam memperluas pengetahuan dan mempertahankan motivasi belajar, menyadari dan belajar mengelola emosi, secara teratur memantau kemajuan dalam menuju suatu tujuan, mengubah strategi, berdasarkan kemajuan yang dicapai, menilai rintangan yang mungkin timbul serta, melakukan penyesuaian-penyesuaian jika diperlukan.

Anak bisa mendapatkan nilai-nilai pendidikan dari apa yang ia lewati, dan menjadikan belajar cukup menyenangkan. Pertama kali anak-anak mendapat pengalaman bagaimana ia mendapatkan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, kemudian dibawa kembali ke sekolah untuk diperiksa gurunya untuk mendapatkan nilai (Nurliana & Ulya, 2021).

Pengalaman yang didapatkan oleh anak, diharapkan mampu

membentuk karakter mandiri. Seperti karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status akil baligh (Saproni, 2016). Ditinjau dari perspektif pendidikan, bahwa masa akil baligh adalah masa ia telah mendapatkan bekal pemahaman yang cukup untuk bekal ia sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggungjawab personal dihadapan Tuhannya. Sedangkan bekal pengetahuan agama yang harus di tanamkan kepada setiap anak sampai dengan akil baligh harus mencakup tiga hal ; akidah, ibadah, dan akhlak, dengan muatan-muatan yang disusun

tersendiri oleh para pakar pendidikan Islam.

Masa Baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadai, dan karakter kemandirian ini ternyata harus by design disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan prilakunya. Berangkat dari hal di atas, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orangtua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan (Saproni, 2016).

Hasil penelitian Desriyanti (2015) menunjukkan bahwa dalam konsep pendidikan Islam terdapat banyak konsep-konsep untuk

mendidik kemandirian, dalam hal ini kemandirian anak dalam belajar, yaitu: 1) Konsep Pendidikan Islam tentang Kemandirian Anak dalam Belajar meliputi a. Memahami karakter dan sifat anak, b. Pahami di tahap apa saat ini anak berada, c. Metode pendidikan, d. pola asuh orang tua. 2) Ciri-ciri Kemandirian Anak dalam Belajar yakni : a. Mampu berfikir kritis, kreatif, dan Inovatif, b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, c. Tidak lari atau menghindar dari masalah, d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, e. Apabila menjumpai masalah diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain, f. Tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain, g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin, h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. 3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

dalam Belajar, yaitu: a. Faktor Internal yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri; b. Faktor eksternal, Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak.

Dalam Al-quran Didalam al-Qur'an Allah swt memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Qs Ar Rad ayat 11 yang artinya "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Isyarat dari ayat diatas yang berbunyi "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Bahkan di ayat lain, manusia diberikan hak untuk memilih jalan yang dia kehendaki. Hal ini dapat dilihat dalam AL-Qur'an surat asy-syam ayat 8 "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,". Manusia diberikan pilihan untuk menentukan pilihan memilih jalan ketaqwaan atau memilih jalan kefasikan, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sesungguhnya menjadi

nilai yang diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri.

Melatih sikap kemandirian belajar pada anak merupakan kewajiban orang tua dirumah dan guru, sehingga perlu dididik dan diberikan peluang bagi siswa untuk menentukan strategi maupun caranya sendiri dalam belajar. Anak akan terbiasa menemukan masalah dan mencari solusi terhadap materi belajarnya. Karena keberhasilan yang diperoleh oleh siswa ketika ia mampu menemukan solusi, maka anak akan memiliki motivasi yang kuat dan daya juang mencapai keberhasilan dimasa depannya. Sikap kemandirian yang sudah terlatih sejak kecil menjadi bekal ia sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggungjawab personal dihadapan Tuhannya.

Kesimpulan

Tuntutan pembelajaran daring

sebagai strategi pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Pembelajaran daring sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang penting saat ini dan harus terus dikembangkan secara kreatif yang akan menentukan pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia. Walaupun sangat berpengaruh pada siswa yang tinggal di wilayah pedesaan dibandingkan dengan siswa yang tinggal dipertanian yang lebih tanggap dan merupakan tantangan pula bagi guru bahwa pembelajaran daring harus mampu mengikuti apa saja capaian perkembangan kemampuan siswa dalam proses perkembangan kemampuan siswa dalam

melaksanakan proses pembelajaran daring.

Sikap kemandirian belajar pada anak merupakan kewajiban orang tua dan guru dalam mendidik, perlu pendidikan yang tegas serta konsisten dan diberikan peluang bagi siswa untuk menentukan strategi maupun caranya sendiri dalam belajar. Anak akan terbiasa menemukan masalah dan mencari solusi terhadap materi belajarnya. Karena keberhasilan yang diperoleh oleh siswa ketika ia mampu menemukan solusi, maka anak akan memiliki motivasi yang kuat dan daya juang mencapai keberhasilan dimasa depannya. Sikap kemandirian yang sudah terlatih sejak kecil menjadi bekal ia sebagai seorang muslim bersikap dan berperilaku mandiri dalam belajar, mengatur waktu, ibadah dan memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya.

Referensi

- Bashori, K. (2021). Kemandirian Belajar Di Era Pandemi Covid-19. Solusi Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. The Journal Publishing, 1, 14-33.
- Chyr, W., Shen, P., Chiang, Y., Lin, J., & Tsai, C. (2017). Exploring the Effects of Online Academic Help-Seeking and Flipped Learning on Improving Students' Learning. Educational Technology & Society, 20(3), 11–23.
- Dilmaç, S. (2020). Students' Opinions about the Distance Education to Art and Design Courses in the Pandemic Process. World Journal of Education, 10(3), 113.
- Desriyanti, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Tentang Kemandirian Anak Dalam Belajar. Lib. ummetro.ac.id.
- Danim, S., & Khairil,. (2010). Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru). Bandung. Alfabeta.
- Fauzia, F. R. V. Y. P. S. A. A. J. H. (2020). Bunga Rampai Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat.
- Harisuddin, I.M,. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Pjj Dimasa Covid-19. Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika, 6(1), 98–106, p- ISSN 2541-0660, e-ISSN 2597-7237.
- Madjid, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dalam Situasi Pandemi Covid-19. Solusi Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. The Journal Publishing, 1, 34- 53.

- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
<https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Miftakhurrohman, M., & Suyadi. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring perspektif neurosains pendidikan islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12, (2), 127-137.
- Moore, J.L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2021). e- Learning, oneline learning, and distance learning environment: Are they the same?. *The Internet And Higher Education*, 14 (2), 129-135.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.313>.
- Pikaya, N., Kida., & Atas, W. (2020). Dampak media pembelajaran online pada pendidikan islam mts al muhajirin manado dalam perspektif psikologi anak di era covid-19. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 1, (2), 71-75. E-ISSN : 2723-4363
- Sahlstrom, F., Tanner, M., & Valasmp, V. (2019). Connected Youth, Connected Classrooms, Smartphone Use And Student And Teacher Participation During Plenary Teaching. *Learning, Culture And Social Interaction*, 21, 311-331.
<http://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.008>.
- Samruayruen, B., Enriquez, J., Natakuatoong, O., & Samruayruen, K. (2013). Self-Regulated Learning: A Key of a Successful Learner in Online Learning Environment in Thailand. *Journal Of Educational Computing Research*, 48 (1), 45-69,
<http://doi.org/10.2190/Ec.48.1.c>.
- Silfiyah, K. (2021). Transformasi pendidikan islam anak di sekolah Dalam perspektif Psikologi di era revolusi industri 4.0. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8, (2), 120-128.
- Saproni. (2016). Pendidikan kemandirian dalam islam. *Jurnal sport area Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau*, 1, (2), 59-67.
- Yilmaz, A. B., & Banyard, P. (2020). Engagement in Distance Education Settings : A Trend Analysis. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(1), 101–120.

FAKTOR-FAKTOR PEMBELAJARAN HYBRID MENUJU NORMAL BARU PASCA PANDEMI COVID-19

Mardiah Astuti

***Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia**
E-mail: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Fajri Ismail

***Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia**

E-mail: fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pembelajaran hybrid menuju normal baru pasca krisis pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan pada 64 orang mahasiswa di dua Program Studi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. Data faktor dominan pembelajaran hybrid dikumpulkan melalui pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka dan online. Faktor kenyamanan dan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran hybrid dikumpulkan melalui angket. Analisis data dilakukan dengan statistik distribusi frekuensi. Penulis menyimpulkan faktor-faktor pembelajaran hybrid menuju normal baru didominasi oleh faktor pengelolaan pembelajaran dan kepuasan belajar mahasiswa. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan modifikasi media dan pergantian peserta kelompok tatap muka dan online memberi dampak yang berbeda pada kenyamanan belajar dan kepuasan mahasiswa, daripada tidak bergantian. Faktor partisipasi mahasiswa nampak pada kelompok tatap muka dan online, namun lebih dominan tatap muka. Umumnya, baik pengelolaan pembelajaran, pemilihan media, partisipasi, kenyamanan, maupun kepuasan menjadi faktor keberhasilan pembelajaran hybrid untuk digunakan dalam normal baru pasca pandemic Covid-19 berakhir.

Kata kunci: Pembelajaran hybrid, Covid-19, new normal

Pendahuluan

Munculnya Coronavirus (COVID-19) Desember 2019 yang lalu telah berdampak besar terhadap aktivitas bidang pendidikan dan pembelajaran (Giordano 2020). Setiap satuan pembelajaran mengalami

masalah yang sama, mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pemberitaan menunjukkan berbagai kegiatan praktik bagi mahasiswa terpaksa dihentikan karena pandemi. Bahkan, kegiatan observasi, praktik dan ujian klinis serta

kompetensi dasar sebagai dokter pada mahasiswa kedokteran terpaksa ditangguhkan (Cho 2020). Begitu pula, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia tidak dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, Praktik Pendidikan Lapangan, magang tahun ajaran 2020/2021 dan terpaksa tertunda studinya. Tidak hanya mahasiswa UIN Raden Fatah, pada perguruan tinggi lain seperti Universitas Sriwijaya, Universitas Bina Darma, Universitas Muhammadiyah, dan sejumlah universitas lainnya di Sumatera Selatan mengalami dampak yang sama (Data Observasi, April 2020).

Pada tingkat sekolah dampak COVID-19 menyebabkan 45,5 juta siswa dan 3,1 guru di Indonesia tidak dapat sekolah tatap muka dan bergantung pada pembelajaran online (Mailizar 2020; Qazi 2021). Kondisi ini terjadi pula pada berbagai Negara di dunia tidak terkecuali di India, namun

siswa di negara ini mampu beradaptasi secara cepat sehingga pembelajaran online masih menguntungkan dan menciptakan momentum baru, terutama pada kegiatan pembelajaran dokter mata di negara tersebut (Rajhans 2020). Pandemi telah menimbulkan kecemasan dan tingkat stress yang tinggi pada siswa dan mahasiswa di Amerika Serikat (Hoyt 2021); bahkan menimbulkan kesepian dan depresi (C. M. et. al Lee 2020).

Seiring waktu, kebijakan di berbagai dunia menganjurkan agar proses pendidikan tetap harus berjalan untuk mencerdaskan generasi muda dan mengurangi kecemasan. Pembelajaran online menjadi alternatif baru di tengah larangan berkerumun. Beruntung, teknologi pembelajaran berbasis *mobile* telah lama dikembangkan dan terbukti dapat membantu interaksi belajar guru dan peserta didik tanpa terbatas ruang dan waktu, namun pembelajaran

menggunakan *mobile learning* tidak memadai bagi semua siswa (Goksu 2013).

Faktanya terjadi permasalahan baru, yakni tidak semua pembelajaran berbasis online dapat berjalan sesuai harapan. Pembelajaran menggunakan *e-learning* misalnya, memiliki hambatan dari empat aspek, yaitu guru, sekolah, kurikulum, dan siswa (Mailizar 2020). Pada aspek siswa, pembelajaran online meskipun sebelumnya telah diterapkan di Universitas Terbuka, namun secara umum siswa belum siap. Data lapangan menunjukkan 270 siswa lebih memilih pembelajaran tatap muka dari pada pembelajaran dengan sistem online (Aguilera 2020).

Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan pembelajaran *mobile learning* dibutuhkan karena penggunaannya mudah dan sesuai dengan kondisi pembelajaran baru (Goksu 2013). Salah satu bentuk pembelajaran ini adalah *e-learning*.

Secara teoritis penggunaan *e-learning* tidak dapat berdiri sendiri, kecuali dengan modifikasi media lain (Tibana 2018).

Pembelajaran secara virtual menuntut kemampuan melaksanakan kegiatan dengan peningkatan kemampuan *soft skill*, baik kreativitas, pemantauan diri, dan berpikir mandiri (Scrivner 2021). Pembelajaran di era digital merupakan wujud perkembangan teknologi sebagai salah satu lingkungan belajar anak, setelah orangtua, keluarga, sekolah, dan dunia maya juga termasuk dalam lingkungan belajar siswa (Shifflet 2016).

Sebuah penelitian membahas *Blended learning* pada pembelajaran di tengah kemajuan TIK dan menghasilkan temuan yaitu teknologi campuran dengan pembelajaran *hybrid* (tatap muka dan online) semakin berkembang berkaitan dengan teknologi komunikasi informasi modern yang bermanfaat dalam proses berpikir

manusia (Dziuban 2018). Pembelajaran online dengan teknologi virtual berbasis empati web dasbor, cara pengukuran penilaian, dan pengembangan pembelajaran berbasis teori sistem informasi analitik. Hasil penelitian menawarkan cara inovasi (Scrivner 2021). Selain itu telah dibahas optimalisasi sesi pengajaran online yang sesuai untuk menuju normal baru, khususnya dalam pendidikan kedokteran (Sharp 2021)

Peneliti sebelumnya membahas teknologi secara teoritis dan praktis melalui pengalaman, pengamatan, dan refleksi terhadap kegiatan institusi pendidikan tinggi dengan mengkritisi kombinasi aktivisme pendidikan, kolaborasi akademik informal, langkah-langkah formal dan pelaporan dan keterampilan praktis untuk mempertahankan kepemilikan kreatif dan inovatif agar dapat bertahan di tengah pandemi (Kolb 2017). Sumbangsih pendidikan dalam

mengatasi krisis perekonomian ditulis dalam penelitian tentang pendidikan kewirausahaan dalam mendukung pemerintah mengatasi pandemi melalui penggunaan aplikasi dalam kewirausahaan (Rauf 2021).

Sebelumnya, telah diteliti kecanggihan teknologi dapat merubah transaksi pembayaran secara digital di berbagai perdagangan dan bisnis (Hedman 2015). Transaksi digital masih terus berlangsung dan berkembang sampai sekarang sebagai *output* teknologi. Teknologi pembelajaran mendukung adaptasi teknologi dan individualisasi dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan perbedaan dan persamaan siswa (Aleven 2016). Penelitian di Firlandia mengintegrasikan praktik penelitian, pengembangan dan inovasi otentik ke dalam pembelajaran telah merubah model kerja guru dari tradisional ke jaringan. Hasilnya, budaya dan struktur organisasi yang

sejalan dengan adabtasi teknologi dan kolaborasi semua pihak dapat berhasil (Kunnari, I., & Ilomäki 2016).

Dua tahun terakhir, sejumlah penelitian meneliti penggunaan teknologi pembelajaran di era new normal. Seperti penggunaan teknologi, model pembelajaran dan permasalahan keterbatasan akses internet mulai dari masa pandemi hingga menuju normal baru. Pembelajaran menggunakan teknologi virtual, masih dapat berlanjut di era normal baru dengan pembelajaran terpadu dan pembelajaran jarak jauh (Hatip 2020).

Pada bidang pendidikan kesehatan, teknologi pembelajaran pada masa pandemi menggunakan telemedicine, baik melalui telepon maupun video telah mampu menggantikan kunjungan langsung pada pasien dan mendapatkan respon tinggi (Rizzi 2020; Singh 2020). Begitu pula, penelitian tentang *e-learning*. Hasil menunjukkan sebagian

mahasiswa kedokteran di Yordania percaya *e-learning* memiliki peran penting saat ini dan di masa depan untuk kegiatan pembelajaran, dan perlu dimodifikasi dengan pembelajaran campuran (Al-Qudah 2020).

Pembelajaran dengan strategi *hybrid* dinilai sebagai alternatif terbaik dalam menghadapi normal baru. Beberapa peneliti telah membahas hal ini. Lansigan menyampaikan pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran hybrid (Larson 2020). Pembelajaran ini menjadi alternatif dalam penelitian sebagai sebuah tantangan dalam pembelajaran era normal baru, baik dari aspek sikap, kesiapan, dan adabtasi terhadap bentuk pembelajaran campuran (Fatika 2021).

Pada tahun 2015 sebelum Corona Virus muncul di Wuhan, pembelajaran *Hybrid* sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan telah dibahas dalam proceeding di Wuhan, Cina dari 35

makalah terpilih. Ketika itu, makalah terbaik yang dipresentasikan membahas aspek-aspek pengalaman dalam pembelajaran hibrida, pembelajaran kolaboratif melalui fasilitas komputer, peningkatan fleksibilitas proses pembelajaran, gaya dan perilaku belajar, masalah pedagogik dan masalah lainnya (Cheung 2015).

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas faktor-faktor pembelajaran *hybrid* menuju normal baru pasca pandemi. Penelitian masalah ini masih terbatas pada penjelasan pembelajaran hybrid dapat digunakan dalam mengurangi resiko berkerumun atau mengurangi jumlah siswa yang hadir tatap muka. Oleh karena itu, penelitian membahas faktor-faktor pembelajaran Hybrid pada mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang pasca pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pembelajaran *hybrid* menuju normal baru pasca pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian ini ada di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Waktu penelitian berlangsung 19 Mei 2020 – 19 Juni 2020. Populasi penelitian adalah mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan sampel menggunakan teknik *quota sampling*, dimana peneliti mempertimbangkan kebutuhan dan waktu penelitian, maka sampel yang diambil adalah mahasiswa Program Studi MPI dan PGMI masing-masing satu kelas berjumlah 64 orang, 32 orang Mahasiswa PGMI dan 32 orang mahasiswa Prodi MPI yang

pernah peneliti ajar. Partisipasi mahasiswa dalam mengisi pernyataan angket sangat penting untuk memperoleh keterangan yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti.

Data yang dibutuhkan untuk mengetahui faktor-faktor pembelajaran *hybrid* dalam penelitian ini ada dua, yakni data hasil observasi dan data hasil angket. Data observasi dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran *hybrid* dan data angket dikumpulkan melalui penyebaran butir pernyataan angket pada sampel.

Data dikumpulkan menggunakan observasi dan angket. Proses penelitian berawal dari adanya masalah, kemudian menelusuri jurnal terdahulu, penentuan judul, pemilihan metode, sampel, dan teknik pengumpulan data. Data aktivitas pada proses pembelajaran *hybrid* dikumpulkan menggunakan observasi, sedangkan data faktor-faktor

pembelajaran *hybrid* dikumpulkan melalui penyebaran angket.

Analisis data menggunakan statistik distribusi frekuensi. Analisis data diawali dengan data observasi, dilanjutkan dengan pemeriksaan jawaban angket, kemudian melakukan analisis statistik distribusi frekuensi. Hasil analisis dikemukakan dalam bentuk tabel dan bagan diperjelas dengan untaian kata/ kalimat.

Analisis Data

Pembelajaran *hybrid* dalam penelitian ini diamati secara langsung dalam pembelajaran tatap muka dan online yang dilakukan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Data yang telah terkumpul dianalisis secara bertahap. Pada tahapan pertama, peneliti menganalisis data observasi dengan cara memberikan tanda ceklist (√) pada aktivitas yang nampak dan tanda (-) pada aktivitas

yang tidak Nampak. Hasil observasi kemudian dideskripsikan untuk disajikan sebagai data observasi.

Tahap kedua, peneliti memberikan skor pada jawaban angket menggunakan skala likert. Skor 5 untuk jawaban Sangat Setuju, Skor 4 untuk jawaban Setuju. Skor 3 untuk jawaban Netral, skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju, dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak setuju. Skor keseluruhan dari 64 sampel disajikan sebagai hasil akhir penelitian.

Hasil angket disajikan dalam bentuk tabel dan bagan. Setelah selesai, diperjelas dengan uraian kata atau kalimat dan ditambah interpretasi oleh peneliti. Hasil observasi dan hasil angket yang telah disajikan kemudian dilakukan triangulasi data, dan dihubungkan dengan teori yang ada sehingga dapat diperoleh temuan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan logika deduktif dari pernyataan yang bersifat

umum ke pernyataan yang bersifat khusus, berkaitan dengan faktor-faktor pembelajaran *hybrid*

Hasil

Penelitian ini membahas faktor-faktor pembelajaran hybrid menuju normal baru. Adanya pandemi Covid-19 telah membawa masalah bagi seluruh dunia di setiap bidang kehidupan, termasuk pula bidang pendidikan. Normal baru merupakan kebijakan yang diambil pasca pandemi berakhir, namun adaptasi individu masih membutuhkan proses dan waktu tatap muka yang terbatas dan pembelajaran hybrid dipilih sebagai alternatifnya. Dari proses pembelajaran yang berlangsung diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh dosen, baik pada Prodi MPI maupun Prodi PGMI yang menggunakan pembelajaran hybrid untuk mengurangi jumlah

mahasiswa yang tatap muka, terutama pada materi praktik. Hasil observasi pada aktivitas pengelolaan pembelajaran hybrid diketahui kegiatan belajar dibagi dalam dua bentuk pembelajaran yaitu tatap muka dan online. Mahasiswa dibagi berdasarkan nomor urut absen. Selanjutnya nomor urut 1-16 disebut kelompok A dan nomor urut 17-32 disebut kelompok B (Data Hasil Observasi, 2021).

Kegiatan tatap muka dan online diberikan kepada dua kelompok A dan B secara bergantian setiap pertemuan, artinya kelompok A mendapat giliran tatap muka dan kelompok B mendapat giliran online pada pertemuan pertama maka kelompok B mendapat giliran tatap muka dan kelompok A mendapat giliran online pada pertemuan kedua, dan begitu seterusnya. Waktu belajar dilakukan sesuai

jadwal yang ada dan dengan durasi juga sesuai SKS mata kuliah tersebut (Data Hasil Observasi, 2021).

2. Teknologi Pembelajaran yang Digunakan

Teknologi dalam pembelajaran hybrid merupakan hal yang wajib ada. Pemilihan teknologi diserahkan kepada dosen yang mengampu mata kuliah secara otonom karena pemilihannya tepat atau tidak tergantung kemampuan individu dosen. Dari hasil observasi menunjukkan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran online yang digunakan dosen adalah e-learning, zoom dan google meet. Penggunaan teknologi tersebut dilakukan pada kelompok belajar online dan terintegrasi dengan kelompok belajar tatap muka (Data Hasil Observasi, 2021).

3. Partisipasi Mahasiswa

Pelaksanaan pembelajaran hybrid tidak terlepas dari partisipasi aktif mahasiswa sebagai pelaku belajar. Hasil

angket terhadap 64 sampel menunjukkan partisipasi mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Observasi terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid Prodi MPI dan PGMI

Kelompok	Jumlah yang Hadir	Strategi Belajar	Pertemuan Ke-1		Pertemuan Ke-2	
			Bertanya a	Menjawab b	Bertanya a	Menjawab b
A1B2	32	Tatap Muka	10	12	12	12
A2B1	32	Online	8	10	10	11
Jumlah	64		18	22	22	23

Sumber: Hasil observasi pada pembelajaran Hybrid pada Prodi MPI dan PGMI UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, Juni 2021

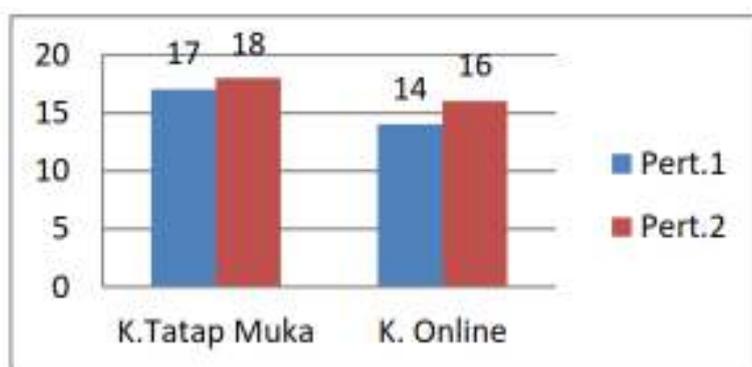
Dari tabel tersebut diketahui mahasiswa pada tatap muka dan online hadir masing-masing 32 orang (100%). Partisipasi dalam pembelajaran hybrid diketahui pada kelompok tatap muka yang bertanya 10 orang dan menjelaskan 12 orang, diantaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 5 orang, total yang berpartisipasi ada 17 orang

pada pertemuan pertama. Tidak jauh berbeda dengan kelompok tatap muka, pada kelompok online mahasiswa yang bertanya 8 orang dan menjelaskan 10 orang, di antaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 4 orang, dengan demikian total mahasiswa yang berpartisipasi aktif ada 14 orang. Dari dua kelompok, tatap muka dan online, jumlah mahasiswa

yang berpartisipasi aktif ada 31 orang, selebihnya 33 mahasiswa tidak aktif.

Pada pertemuan kedua, partisipasi mahasiswa pada kelompok tatap muka bertanya 12 orang dan menjelaskan 12 orang, di antaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 6 orang. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam tatap muka ada 18 orang. Pada kelompok online, partisipasi mahasiswa bertanya 10 orang dan menjelaskan 11 orang. Di antaranya ada yang bertanya

dan menjelaskan 5 orang. Jumlah mahasiswa yang aktif pada kelompok online ada 16 orang. Dari dua kelompok tatap muka dan online, total mahasiswa yang berpartisipasi aktif ada 34 orang, selebihnya 34 orang mahasiswa tidak berpartisipasi aktif, namun kehadiran pada pertemuan kedua 100%. Partisipasi mahasiswa pada pembelajaran hybrid, kelompok tatap muka dan online dapat digambarkan pada histogram di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Partisipasi Mahasiswa pada pembelajaran Hybrid, Juli 2021

Tabel 2.
Hasil Observasi terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid Prodi MPI dan PGMI

Kelompok	Jumlah yang Hadir	Strategi Belajar	Pertemuan Ke-3		Pertemuan Ke-4	
			Bertanya	Menjawab	Bertanya	Menjawab
A1B2	32	Tatap Muka	16	10	18	22
A2B1	30	Online	12	12	15	12
Jumlah	62		28	22	33	34

Sumber: Hasil observasi pada pembelajaran Hybrid pada Prodi MPI dan PGMI UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, Juni 2021

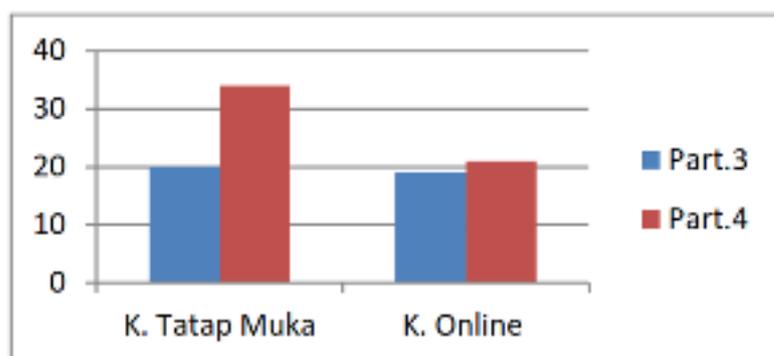
Dari tabel di atas diketahui pada pertemuan ketiga jumlah kehadiran mahasiswa kelompok tatap muka ada 32 orang (100%) dan pada kelompok online ada 30 orang (94%). Partisipasi mahasiswa kelompok tatap muka bertanya 16 orang dan menjelaskan 10 orang, di antaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 6 orang. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif ada 20 orang. Pada kelompok online, mahasiswa bertanya 12 orang dan menjelaskan 12 orang. Di antaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 5 orang. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi

aktif kelompok online ada 19 orang. Total mahasiswa yang berpartisipasi aktif kelompok tatap muka dan online ada 39 orang, selebihnya 25 orang tidak berpartisipasi aktif.

Pada pertemuan keempat, mahasiswa yang berpartisipasi kelompok tatap muka ada 18 orang dan menjelaskan ada 22 orang, di antaranya ada 6 orang yang bertanya dan menjelaskan. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif pada pertemuan ini ada 34 orang. Pada kelompok online mahasiswa yang bertanya ada 15 orang dan menjelaskan ada 12 orang, di

antaranya ada yang bertanya dan menjelaskan 6 orang. Jumlah mahasiswa kelompok online yang berpartisipasi aktif ada 21 orang. Total mahasiswa yang

berpartisipasi aktif pada pertemuan keempat kelompok tatap muka dan online ada 55 orang, selebihnya 9 orang.



Gambar 2. Histogram Partisipasi Mahasiswa pada pembelajaran Hybrid, Juli 2021

4. Kenyamanan Belajar Mahasiswa

Kenyamanan dalam belajar penting bagi setiap mahasiswa agar dapat belajar dengan baik, tenang dan mudah dalam menerima materi pelajaran. Pada pembelajaran hybrid, kelompok tatap muka dan online belajar secara bergantian antara tatap

muka dan online sehingga semua individu dapat merasakan pembelajaran yang sama. Melalui angket yang disebarakan pada mahasiswa kelompok A1, B1, A2 dan B2 yang mengikuti pembelajaran hybrid diketahui sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Angket terhadap Kenyamanan Mahasiswa
dalam Pembelajaran Hybrid Prodi MPI dan PGMI

Kelompok	Jumlah yang Hadir	Strategi Belajar	Pertemuan Ke-3		Pertemuan Ke-4	
			Bertanya	Menjawab	Bertanya	Menjawab
A1B2	32	Tatap Muka	27	25	30	32
A2B1	30	Online	18	20	20	18
Jumlah	62		45	45	55	50

Sumber: Hasil Angket dalam Pembelajaran Hybrid pada Prodi MPI dan PGMI UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, Juni 2021

Melalui tabel di atas diketahui dari 64 orang yang mengikuti pembelajaran hybrid kenyamanan belajar mahasiswa pada empat kategori yaitu konsentrasi, suasana belajar, kemudahan menerima materi, dan kemudahan mendapatkan fasilitas belajar lebih didominasi pada pembelajaran tatap muka. Kenyamanan mahasiswa tatap muka dari aspek konsentrasi 27 orang, suasana belajar yang tenang dirasakan oleh 25 orang, kemudahan menerima materi dirasakan oleh 30 mahasiswa

dan 32 orang mendapatkan kemudahan memperoleh fasilitas belajar.

Pada pembelajaran online kenyamanan mahasiswa dilihat dari aspek konsentrasi belajar ada 18 orang, ketenangan belajarn dirasakan oleh 20 mahasiswa, kemudahan menerima materi dirasakan oleh 25 orang, dan mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap dirasakan oleh 18 orang yang mengikuti online. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Kenyamanan Mahasiswa pada Pembelajaran Hybrid, Juli 2021

5. Kepuasan Mahasiswa

cukup puas dengan
Kepuasan mahasiswa pembelajaran hybrid. Lebih
terhadap proses pembelajaran jelasnya dapat dilihat pada tabel di
hybrid beranekaragam. bawah ini.
Umumnya mahasiswa merasa

Tabel 4.
Hasil Angket terhadap Kepuasan Mahasiswa
dalam Pembelajaran Hybrid Prodi MPI dan PGMI

Kelompok	Jumlah yang Hadir	Strategi Belajar	Pertemuan Ke-3		Pertemuan Ke-4	
			Bertanya	Menjawab	Bertanya	Menjawab
A1B2	32	Tatap Muka	32	32	30	29
A2B1	32	Online	32	25	25	24
Jumlah	64		64	57	55	53

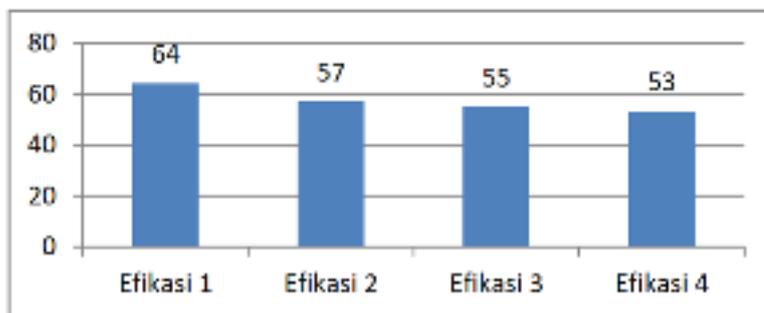
Sumber: Hasil Angket dalam Pembelajaran Hybrid pada Prodi MPI dan PGMI UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, Juni 2021

Dari data tersebut diketahui
kepuasan mahasiswa dalam
pembelajaran hybrid pada
kelompok tatap muka dilihat dari
efikasi menyelesaikan tugas 32

orang, efikasi berinteraksi sosial
dengan teman sebaya ada 32
orang, efikasi berinteraksi dengan
dosen ada 30 orang, dan efikasi
menggunakan alat ada 29

mahasiswa. Pada kelompok online efikasi tersebut berturut-turut pada efikasi menyelesaikan tugas 32 orang, efikasi berinteraksi sosial dengan teman sebaya ada 25 orang, efikasi berinteraksi dengan dosen ada 25 orang, dan efikasi menggunakan alat ada 24 mahasiswa. Secara total, kepuasan mahasiswa pada pembelajaran hybrid adalah

sebagai berikut: Dilihat dari efikasi menyelesaikan tugas 64 orang, efikasi berinteraksi sosial dengan teman sebaya ada 57 orang, efikasi berinteraksi dengan dosen ada 55 orang, dan efikasi menggunakan alat ada 53 mahasiswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Kepuasan Mahasiswa pada Pembelajaran Hybrid, Juli 2021

Keterangan : Efikasi 1 (efikasi menyelesaikan tugas), efikasi 2 (efikasi berinteraksi sosial dengan teman sebaya), efikasi 3 (efikasi berinteraksi dengan dosen), dan efikasi 4 (efikasi menggunakan alat).

Diskusi

Pembelajaran hybrid yang dilakukan pada 64 orang sampel dari dua Program Studi MPI dan PGMI FITK UIN Raden Fatah Palembang,

Indonesia diketahui proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik didukung oleh faktor-faktor yaitu *pertama*, pengelolaan kelas oleh dosen yang menjadi dua

yaitu kelompok tatap muka dan online secara bergantian dalam empat kali pertemuan, sehingga setiap individu dapat merasakan bentuk pembelajaran yang sama. *Kedua*, pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk kelompok online yaitu *e-learning*, zoom dan google meet. Semua jenis media tersebut terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka pada waktu dan jam yang sama. Materi diberikan oleh dosen sebelum pembelajaran berlangsung melalui *e-learning* sehingga dapat didownload oleh mahasiswa sebelum waktunya untuk efisiensi waktu dan memudahkan mahasiswa mengikuti pembelajaran. Hal ini sebagaimana video yang dikirim melalui media podcast dapat ditonton secara leluasa oleh siswa dan hasilnya memudahkan peserta memahami materi, merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran ([Fatika 2021](#)).

Ketiga, faktor partisipasi mahasiswa. Diketahui dari dua bentuk pembelajaran tatap muka dan online yang digunakan secara bersamaan dapat menjadikan kegiatan belajar masih tetap dapat berlangsung bagi semua mahasiswa. Mahasiswa dapat berpartisipasi aktif, baik bertanya maupun mengeluarkan pendapat dengan menjelaskan tentang materi dalam suasana yang berbeda, ada tatap muka dan online. Kehadiran mahasiswa tatap muka pada kondisi tertentu lebih baik daripada online karena masalah teknis. Akan tetapi dalam setiap pertemuan partisipasi mahasiswa dengan frekuensi aktif cenderung meningkat. Partisipasi ini penting dalam meningkatkan nilai akhir dalam pembelajaran ([Wichadee 2015](#)).

Keempat, faktor kenyamanan. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran hybrid di Prodi MPI dan PGMI merasa nyaman belajar yang ditunjukkan dengan konsentrasi 45

(70%), tenang 45 (70%), mudah menerima materi 55 (86%), dan fasilitas belajar mudah didapat 50 (78%). Kontribusi pembelajaran hybrid pada kenyamanan belajar mahasiswa tertinggi dalam aspek mudah menerima materi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Thailand, dimana kursus hybrid berkorelasi positif dengan partisipasi yang menunjukkan hubungan sebab akibat, partisipasi aktif mahasiswa dapat berakibat pada peningkatan prestasi belajarnya karena materi yang dipelajari dapat diterima dengan mudah oleh mahasiswa ([Wichadee 2015](#)).

Kelima, kepuasan mahasiswa. Pada pembelajaran hybrid ditemukan kepuasan mahasiswa tinggi dari setiap aspek efikasi diri. Pada efikasi untuk menyelesaikan tugas dalam pembelajaran yang diikuti, kepuasan mahasiswa dirasakan oleh 64 orang (100%). Pada efikasi berinteraksi

sosial dengan teman sebaya, kepuasan mahasiswa ada 57 orang (89%). Pada efikasi berinteraksi dengan dosen kepuasan mahasiswa dirasakan oleh 55 orang (86%), dan pada efikasi menggunakan alat dirasakan oleh 53 orang mahasiswa (83%). Temuan penelitian ini menunjukkan pembelajaran hybrid dapat berlangsung dengan baik karena faktor kepuasan mahasiswa tinggi pada semua aspek yang diteliti. Temuan ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran hybrid tidak berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa, namun berkorelasi negatif ([Wichadee 2015](#)). Menurut peneliti, perbedaan ini terjadi karena perbedaan dalam pengelolaan kelas, dimana mahasiswa yang mengikuti pembelajaran hybrid dalam penelitian ini diberi kesempatan yang sama secara bergantian untuk merasakan strategi belajar tatap muka dan online.

Kesimpulan

Faktor-faktor pembelajaran hybrid yang dominan dalam penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran dan kepuasan belajar mahasiswa. Pengelolaan pembelajaran dengan modifikasi media dan pergantian peserta antara kelompok tatap muka dan online memberi dampak yang berbeda pada kenyamanan belajar, dan kepuasan mahasiswa, daripada kelompok belajar permanen tatap muka dan online. Partisipasi mahasiswa dari kelompok tatap muka dan online lebih dominan tatap muka, namun secara keseluruhan partisipasi mahasiswa tinggi pada kedua kelompok tersebut. Secara garis besar semua, pengelolaan pembelajaran, pemilihan media, partisipasi, kenyamanan, dan kepuasan mahasiswa menjadi faktor keberhasilan pembelajaran hybrid untuk digunakan dalam normal baru pasca pandemic covid-19 berakhir.

Sumbangan penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran hybrid agar memperhatikan semua faktor tersebut. Pembelajaran hybrid yang nyaman untuk mahasiswa diawali dengan pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas agar mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkreaitivitas dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan tidak meneliti seberapa besar faktor pembelajaran hybrid tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dalam era normal baru pasca pandemi covid-19. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang dimaksud yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

Abdullah, Fazil dan Rupert Ward. 2016. "Developing a General Extended Technology Acceptance Model for E-Learning (GETAMEL) by Analysing Commonly Used External Factors." *Computers in Human Behavior* Vol.56.

- Aguilera, A Patricia dan Hermida. 2020. "College Student Use and Acceptance of Emergency Online Learning Due to COVID-19." *International Journal of Education Research Open* Vol. 1.
- Al-Qudah, Noor M. 2020. "Perception and Experience of Academic Jordanian Ophthalmologists With E-Learning for Undergraduate Course During The COVID-19 Pandemic." *Annals of Medicine and Surgery* Vol. 59.
- Aleven, Vincent. et.al. 2016. "Instruction Based on Adaptive Learning Technologies." *Handbook of Research on Learning and Instruction*.
- Amichai, Yair. et.al. 2015. "Structured and Unstructured Integroup Contact in The Digital Age." *Computers in Human Behavior* Vol.52.
- Carroll, Noel dan Kieran Conboy. 2020. "Normalising The New Normal: Changing Tech-Driven Work Practices Under Pandemic Time Pressure." *International journal of information management* Vol. 55.
- Cheung, Simon KS. At. All. 2015. "Hybrid Learning: Innovational in Educational Practices." In *Practices: 8th International Conference, ICHL 2015*, Wuhan, Cina.
- Cho, Eunae. 2020. "Examining Boundaries to Understand The Impact of COVID-19 on Vocational Behaviors." *Journal of Vocational Behavior* Vol.119.
- Dziuban, Charles. et.al. 2018. "Blended Learning: The New Normal and Emerging Technologies." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* Vol. 15. N.
- Fatika, Nenna Firmi dan Endang Mastuti Rahayu. 2021. "Using Podcast Media on Teaching Listening in New Normal Era." *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature* Vol. 9 No.
- Fernandez, Paz Maria. et. al. 2013. "Smileon: Supporting Innovative Learning Approaches Through Mobile Integration in The Workplace-Oncology Nursing." In Berlin: Multinational Association of Supportive Care in Cancer.
- Gagnon, Kendra, et. all. 2020. "Doctor of Physical Therapy Education in a Hybrid Learning Environment: Reimagining The Possibilities and Navigating a New Normal." *Physical Therapy* Vol. 100 N.
- Giordano, Lorenzo. et. al. 2020. "Impact of COVID-19 on Undergraduate and Residency Training." *The Surgeon*.
- Goksu, Idris dan Bunyamin Atici. 2013. "Need for Mobile Learning: Technologies and Opportunities." In *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Gutierrez, Jorge Martin dan Maria Dolores Meneses Fernandez. 2014. "Applying Augmented Reality in Engineering Education to Improve Academic Performance & Student Motivation." *The International Journal of Engineering Education* Vol. 30 No.
- Hatip, Ahmad. 2020. "The Transformation of Learning During Covid-19 Pandemic Towards The New Normal Era." In Indonesia: Journal UMSURABAYA.
- Hedman, Jonas dan Stefan Hanningsson. 2015. "The New Normal: Market Cooperation in The Mobile Payments Ecosystem." *Electronic*

- Commerce Research and Applications* Vol. 14 No.
- Hoyt, Lindsay Till. et.al. 2021. "Constant Stress Has Become The New Normal: Stress and Anxiety Inequalities Among US College Student in The Time of Covid-19." *Journal of Adolescent Health* Vol. 68 No.
- Kolb, Monika. et.al. 2017. "Implementing Sustainability as The New Normal: Responsible Management Education From a Private Business Schools Perspective." *The International Journal Of Management Education* Vol 15No.
- Kunnari, I., & Ilomäki, L. 2016. "Reframing Teachers' Work for Educational Innovation." *Innovations in Education and Teaching International* 53((2): 167–78.
- Larson, Lindsay dan Leslie A DeChurch. 2020. "Leading Teams in The Digital Age: Four Perspectives on Technology and What They Mean for Leading Teams." *The Leadership Quarterly* Vol. 31. N.
- Lee, Christine M. et. al. 2020. "Increases in Loneliness Among Young Adults During The COVID-19 Pandemic and Association with Increases in Mental Health Problems." *Journal Of Adolescent Health* Vol. 67 No.
- Lee, Sang M dan Silvana Trimi. 2021. "Convergence Innovation in The Digital Age and in The COVID-19 Pandemi Crisis." *Journal of Business Research* Vol. 123.
- Mailizar, Mailizar. et.al. 2020. "Secondary School Mathematics Teachers Views on E-Learning Implementation Barriers During The COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* Vol. 16 No.
- Persico, Donatella, at. al. 2014. "Adapting The Technology Acceptance Model to Evaluate The Innovative Potential of E-Learning Systems." *Computers in Human Behavior* Vol. 30.
- Qazi, Atika. et. al. 2021. "Adaption of Distance Learning to Continue The Academic Year Amid COVID-19 Lockdown." *Children and Youth Services Review* Vol. 126.
- Rajhans, Vidyut. et. al. 2020. "Impact of COVID-19 on Academic Activities and Way Forward in Indian Optometry." *Journal of Optometry* Vol. 13 No.
- Rauf, Rusdiaman. et.al. 2021. "Entrepreneurship Education Based on Environmental Insight: Opportunies and Challenges in The New Normal Era." *Cogent Arts, Cogent Arts dan Humanities* Vol. 8 Nom.
- Rizzi, Andre M. et. al. 2020. "The New Normal: Rapid Adoption of Telemedicine in Orthopaedics During The COVID-19 Pandemic." *Injury* Vol. 51 No.
- Scrivner, Olga. et.al. 2021. "Innovations in Collaborative Environments and Learning Technologies." In Hawaii: Proceedings of The 54th Hawaii International Conference on Sstem Sciences.
- Sharp, Eleanor A. dkk. 2021. "Optimizing Synchronous Online Teaching Sessions: A Guide to The New Normal in Medical Education." *Academic Pediatrics* Vol 21 .1.
- Shen, Demei. et. al. 2013. "Unpacking Online Learning Experiences: Online Learning Self-Efficacy and Learning Satisfaction." *The Internet and Higher Education* Vol. 19.

- Shifflet, Erica D. et.al. 2016. "Adolescent and Family Development:Autonomy and Identity in The Digital Age." *Children and Youth Services Review* Vol.70.
- Singh, Ravi Pratap. at. al. 2020. "Significant Applications of Virtual Reality For COVID-19 Pandemic." *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews* Vol.14 No.
- Tibana, Gerardo. et. Al. 2018. "Categorization Of-Elearning as an Emerging Discipline in The Word Publication System: A Bibliometric Study in Scopus." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* Vol. 15 No.
- Triyason, Tuul. Et. All. 2020. "Hybrid Classroom: Designing for The New Normal After Covid-19 Pandemi." In *Proceeding of The 11 Th International Conference on Advances in Information Technology*,.
- Wichadee, Saovapa. 2015. "Faktors Related to Student Performance of Hybrid Learning in an English Languagu Course." *Curriculum Design and Clasroom Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*.
- Yu, Yang dan Yu Du. 2019. "Impact Ogf Technological Innovation on CO2 Emissions and Emissions Trend Prediction on New Normal Economy in China." *Atmospheric Pollution Research* Vol. 10 No

**PENGARUH PEMBIAYAAN *MURABAHAH*, *ISTISHNA*, *IJARAH*,
MUDHARABAH, DAN *MUSYARAKAH* TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PREDICTING PROFITABILITY BASED ON SHARIAH FINANCING
MECHANISM IN INDONESIA SHARIAH BANKING**

Muhammad Idris¹

Email: idris.ixb@gmail.com

Peny Cahaya Azwari¹ (Corresponding Author)

Email: penycahayazwari_uin@radenfatah.ac.id

Sri Delasmi Jayanti¹

[Email:sri_delasmi@yahoo.com](mailto:sri_delasmi@yahoo.com)

[¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang](#)

Abstrak

Keberhasilan kinerja suatu bank dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Usaha yang dijalankan perbankan untuk mendapatkan laba dapat melalui penyaluran pembiayaan. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi efektivitas dan efisiensi perbankan dalam meningkatkan profitabilitasnya melalui mekanisme penyaluran pembiayaan yang tepat.

Metode analisis yang digunakan melalui tahapan uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan uji t, uji f dan uji R² yang dibantu dengan aplikasi Eviews sebagai alat pengolah data. Hasil penelitian menemukan bahwa pembiayaan *Murabahah* merupakan mekanisme pembiayaan dengan profitabilitas tertinggi bagi perbankan dan disusul *Mudharabah* sedangkan pembiayaan *Musyarakah* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pembiayaan *Istishna* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap ROE. Temuan lain menunjukkan bahwa pembiayaan *Ijarah* tidak berkontribusi terhadap profitabilitas perbankan.

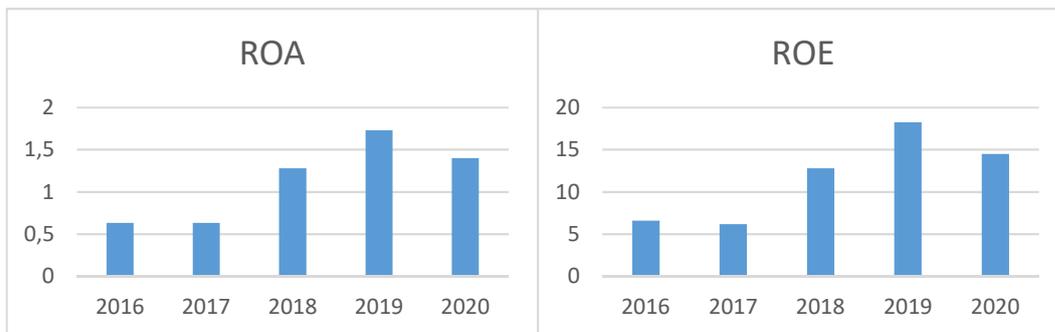
Kata Kunci: *Ijarah*, *Mudharabah*, *Murabahah*, *Istishna*, , *Musyarakah*, ROA, ROE.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator keberhasilan atas

kesehatan suatu bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya profitabilitas bank yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Gambar 1
Profitabilitas Bank Umum Syariah 2016-2020
(Rasio dalam Persen)



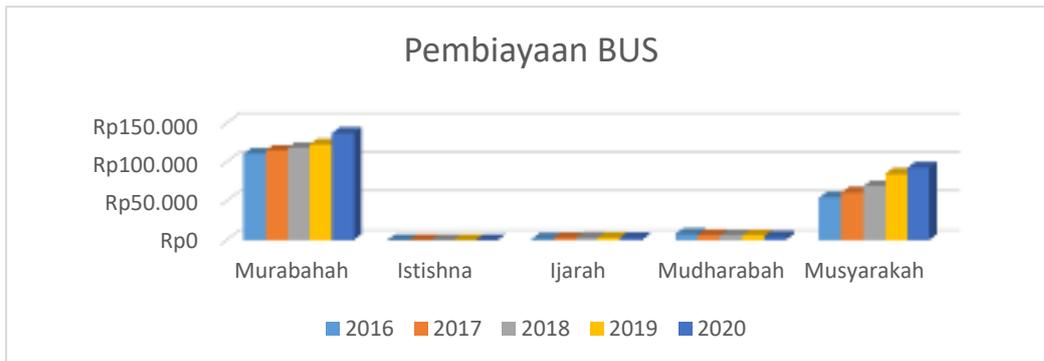
Gambar 1.1 menunjukkan profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) melalui rasio *ROA dan ROE* berfluktuatif dari tahun ke tahun. Berfluktuatifnya ROA sejalan dengan ROE yang menunjukkan keterkaitan yang signifikan dalam mengukur profitabilitas di BUS. Menurut Riyadi dan Yulianto (2015) dalam mengukur kinerja bank ada dua faktor yang

mempengaruhi profitabilitas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal yaitu produk pembiayaan yang terdapat dalam Bank Umum Syariah. Pembiayaan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Sebagian besar lembaga keuangan,

memberikan kontribusinya sebagai sumber penghasilan bank berasal

dari penyaluran pembiayaan (Setiawan dan Indriani, 2016).

Gambar 2
Pembiayaan Bank Umum Syariah 2016-2020
(Dalam miliar Rupiah)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Gambar 1.2 menunjukkan dari tahun 2016 hingga tahun 2020, pembiayaan murabahah menjadi pembiayaan dengan porsi terbesar yang disalurkan Bank Umum Syariah kepada nasabahnya sedangkan pembiayaan istishna dengan porsi paling sedikit yang disalurkan oleh Pembiayaan Bank Umum Syariah.

Dari gambar 1.1 dan 1.2 dapat kita bandingkan pada tahun 2016 dan 2017, terjadi peningkatan pembiayaan Murabahah, Ijarah, dan Musyarakah namun dapat dilihat

bahwa profitabilitas dengan rasio ROA tidak terjadi peningkatan dan tetap pada angka 0,63%, namun dari rasio ROE menurun sebanyak 0,4% dari tahun sebelumnya menjadi 6,17% ditahun 2017. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan memverifikasi bagaimana perbankan Syariah dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui mekanisme model pembiayaan dengan komposisi yang tepat dan terbaik sehingga mampu memberikan

tingkat keuntungan tertinggi bagi BUS.

KAJIAN TEORI

A. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Menurut Lindawati dan Puspita (2015) menyebutkan terdapat dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. Teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda

dari setiap *stakeholder* yang ada pada entitas atau perusahaan tersebut. Perusahaan berusaha mencapai profitabilitas setinggi-tingginya melalui dukungan dan peran timbal balik Stakeholder.

2. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap ROA

Penelitian Ogilo (2016) dan Faradilla (2017) mengatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap ROA. Maka penulis membuat hipotesis pertama yaitu:

H₁ : Pembiayaan *Murabahah* berpengaruh positif terhadap ROA

2. Pengaruh Pembiayaan *Istishna* Terhadap ROA

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Putri (2014) dan Munadlifah (2020) yang menyatakan bahwa Pembiayaan

Istishna berpengaruh positif terhadap ROA sehingga penulis membuat hipotesis kedua yaitu:

H₂ : Pembiayaan *Istishna* berpengaruh positif terhadap ROA

3. Pengaruh Pembiayaan *Ijarah* Terhadap ROA

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Sheikh (2015) dan Puteri (2014) yang mengatakan Pembiayaan *Ijarah* berpengaruh positif terhadap ROA sehingga penulis membuat hipotesis ketiga yaitu:

H₃ : Pembiayaan *Ijarah* berpengaruh positif terhadap ROA

4. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap ROA

Berdasarkan penelitian Sheikh (2015) dan Millatina (2019) yang menyatakan bahwa Pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh positif terhadap ROA, maka hipotesis keempat adalah:

H₄ : Pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh positif terhadap ROA

5. Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap ROA

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ogilo (2016) dan Anggreyni (2018) yang mengatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap ROA maka penulisa membuat hipotesis ke lima yaitu:

H₅ : Pembiayaan *Musyarakah* berpengaruh positif terhadap ROA

6. Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Terhadap ROE

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilliyanti (2021) dan Nataliawati (2020) yang mengatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE) maka penulis membuat hipotesis ke enam yaitu:

H₆ : Pembiayaan *Murabahah* berpengaruh positif terhadap ROE

7. Pengaruh Pembiayaan *Istishna* Terhadap ROE

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Candra (2019) dan Iskandar (2016) yang menyebutkan bahwa pembiayaan *Istishna* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE) maka penulis membuat hipotesis ke tujuh yaitu:

H₇ : Pembiayaan *Istishna* berpengaruh positif terhadap ROE

8. Pengaruh Pembiayaan *Ijarah* Terhadap ROE

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nataliawati (2020) dan Putra (2018) yang mengatakan bahwa pembiayaan *ijarah* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah dengan rasio ROE. Dari kesimpulan ini penulis membuat hipotesis ke delapan yaitu:

H₈ : Pembiayaan *Ijarah* berpengaruh positif terhadap ROE

9. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap ROE

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaurino (2017) dan Aisyah (2016) yang mengatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif terhadap ROE, maka hipotesis ke sembilan yaitu:

H₉ : Pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh positif terhadap ROE

10. Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap ROE

Berdasarkan penelitian yang sudah ada yang diteliti oleh Hariyani (2016) dan Hayati (2021) yang mengatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE sehingga penulis membuat hipotesis ke sepuluh yaitu:

H₁₀ : Pembiayaan *Musyarakah* berpengaruh positif terhadap ROE

METODE PENELITIAN

Data penelitian berupa laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah selama periode tahun 2016-2020 yang memuat data pembiayaan-pembiayaan syariah yang disalurkan dan profitabilitas yang digambarkan dengan ROA dan ROE. Sumber data diperoleh dari *website* OJK dan *website* resmi bank-bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang perbankan syariah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dengan kriteria, yaitu:

1. Bank Umum Syariah harus menyediakan laporan keuangan

secara lengkap selama periode 2016-2020.

2. Laporan keuangan yang disediakan merupakan laporan keuangan triwulan pada periode 2016-2020 yang telah dipublikasi di Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan serta di *website* masing-masing bank syariah tersebut.
3. Laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember, karena hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari variabel independen maupun dependen.
4. Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki data yang dibutuhkan terkait pengukuran variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian selama periode 2016-2020.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, Bank Umum Syariah yang

memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah empat Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Syariah Bukopin.

Teknik Analisis Data menggunakan bantuan program

software Eviews yang digunakan untuk melakukan beberapa analisis. Penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi (R^2). Model analisis regresi linier berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

$$Y_2 = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e$$

Keterangan:

Y_1 = Return On Asset (ROA)

Y_2 = Return on Equity (ROE)

a = Bilangan Konstan

b = Koefisien Variabel

X_1 = Murabahah

X_2 = Istishna

X_3 = Ijarah

X_4 = Mudharabah

X_5 = Musyarakah

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1
Hasil Regresi Berganda Variabel Dependen ROA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.927473	2.138099	-2.304604	0.0240
Murabahah	0.921960	0.299427	3.079083	0.0029
Istishna	-0.626361	0.199070	-3.146434	0.0024
Ijarah	-0.069805	0.049921	-1.398314	0.1662
Mudharabah	1.193147	0.268243	4.448006	0.0000
Musyarakah	-1.324502	0.142177	-9.315856	0.0000
R-squared	0.627782	Durbin-Watson stat		0.607031
Adjusted R-squared	0.602632	F-statistic		24.96166
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil output diatas, maka bentuk regresi linier nya adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (-4,927473) + 0,921960 \text{ Murabahah} - 0,626361 \text{ Istishna} - 0,069805 \text{ Ijarah} + 1,193147 \text{ Mudharabah} - 1,324502 \text{ Musyarakah}$$

Koefisien-koefisien hasil dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta -4,927473 merupakan nilai *Return on Asset* (ROA) bila tidak ada pengaruh dari variabel independen yang dalam penelitian ini adalah variabel *murabahah*, *istishna*, *ijarah*, *mudharabah* dan *musyarakah*, atau dapat dikatakan jika kelima variabel independen bernilai nol.
- b. Nilai koefisien regresi *murabahah* sebesar 0,921960. Nilai positif pada koefisien regresi ini menandakan hubungan yang searah yang berarti setiap

kenaikan *murabahah* sebesar 1% maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,921960 dengan catatan variabel lain dianggap nol.

- c. Nilai koefisien regresi *istishna* sebesar -0,626361. Tanda negatif dalam nilai koefisien regresi ini menandakan hubungan yang berlawanan yang berarti setiap kenaikan *istishna* sebesar 1% maka akan menurunkan ROA sebesar 0,626361 dengan catatan variabel lain dianggap nol.
- d. Nilai koefisien regresi *ijarah* sebesar -0,069805 yang berarti jika terjadi peningkatan *ijarah* sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan

ROA sebesar 0,069805 dengan catatan variabel lain bernilai nol.

e. Nilai regresi *mudharabah* sebesar 1,193147. Nilai positif pada koefisien regresi ini menandakan hubungan yang searah yang mana setiap peningkatan *mudharabah* sebesar 1% maka dapat menaikkan ROA sebesar 1,193147 dengan catatan variabel lain dianggap nol.

f. Nilai koefisien regresi *musyarakah* sebesar -1,324502 yang berarti jika terjadi peningkatan *musyarakah* sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan ROA sebesar 1,324502 dengan catatan variabel lain dianggap nol.

1. Uji t

a. Variabel *Murabahah* terhadap ROA

Dari tabel pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,079$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 1,665$ dengan signifikansi $0,0029 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka diputuskan secara parsial *Murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

b. Variabel *Istishna* terhadap ROA

Dari tabel pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,146$ yang artinya $-t_{hitung} < (-)t_{tabel} -1,665$ dengan signifikansi $0,0024 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $(-)t_{tabel}$ maka diputuskan secara parsial *Istishna* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

c. Variabel *Ijarah* terhadap ROA

Dari tabel pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,398$ yang artinya $-t_{hitung} > (-)t_{tabel} -1,665$ dengan signifikansi $0,1662 > 0,05$ menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena $-t_{hitung}$ lebih besar dari $(-)t_{tabel}$ maka diputuskan secara parsial *Ijarah* tidak berpengaruh terhadap ROA.

d. Variabel *Mudharabah* terhadap ROA

Dari tabel pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,448$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} 1,665$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka diputuskan secara parsial *Mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

e. Variabel *Musyarakah* terhadap ROA

Dari tabel pengolahan data diperoleh nilai $t_{hitung} = -9,315$ yang artinya $-t_{hitung} < (-)t_{tabel} -1,665$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $(-)t_{tabel}$ maka diputuskan secara parsial *Musyarakah* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2. Uji F

Dari hasil pengolahan data diatas, di ketahui F_{hitung} mempunyai nilai 24,962. Besar nya angka F_{tabel} dengan derajat kebebasan $(k-1)$, $(n-k)$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 2,34. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $24,962 > 2,34$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat di putuskan secara simultan Pembiayaan *Murabahah*, *Istishna*, *Ijarah*, *Mudharabah* dan

Musyarakah berpengaruh terhadap ROA.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.2 diatas dengan ROA sebagai variabel dependen, hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar

0,602 atau 60,2%. Artinya 60,2% variabel ROA bisa dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Murabahah*, *Istishna*, *Ijarah*, *Mudharabah* dan *Musyarakah* secara bersama-sama.

Tabel 2
Hasil Regresi Berganda Variabel Dependen ROE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.53508	2.436240	-4.324319	0.0000
Murabahah	0.946487	0.341179	2.774164	0.0070
Istishna	-0.273542	0.226829	-1.205942	0.2317
Ijarah	-0.107815	0.056882	-1.895422	0.0619
Mudharabah	1.060644	0.305648	3.470153	0.0009
Musyarakah	-0.913874	0.162003	-5.641110	0.0000
R-squared	0.485627	Durbin-Watson stat		0.489652
Adjusted R-squared	0.450872	F-statistic		13.97288
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil output diatas, maka bentuk regresi linier nya adalah sebagai berikut:

$$ROE = (-10,53508) + 0,946487 \text{ Murabahah} - 0,273542 \text{ Istishna} - 0,107815 \text{ Ijarah} + 1,060644 \text{ Mudharabah} - 0,913874 \text{ Musyarakah}$$

Koefisien-koefisien hasil dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta -10,53508 merupakan nilai *Return on Equity* (ROE) bila tidak ada

pengaruh dari variabel independen yang dalam penelitian ini adalah variabel *murabahah*, *istishna*, *ijarah*, *mudharabah* dan *musyarakah*, atau dapat

- dikatakan jika kelima variabel independen bernilai nol.
- b. Nilai koefisien regresi *murabahah* sebesar 0,946487. Nilai positif pada koefisien regresi ini menandakan hubungan yang searah yang berarti setiap kenaikan *murabahah* sebesar 1% maka akan meningkatkan ROE sebesar 0,946487 dengan catatan variabel lain dianggap nol.
- c. Nilai koefisien regresi *istishna* sebesar -0,273542. Tanda negatif dalam nilai koefisien regresi ini menandakan hubungan yang berlawanan yang berarti setiap kenaikan *istishna* sebesar 1% maka akan menurunkan ROE sebesar 0,273542 dengan catatan variabel lain dianggap nol.
- d. Nilai koefisien regresi *ijarah* sebesar -0,107815 yang berarti jika terjadi peningkatan *ijarah* sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan ROE sebesar 0,107815 dengan catatan variabel lain bernilai nol.
- e. Nilai regresi *mudharabah* sebesar 1,060644. Nilai positif pada koefisien regresi ini menandakan hubungan yang searah yang mana setiap peningkatan *mudharabah* sebesar 1% maka dapat menaikkan ROE sebesar 1,060644 dengan catatan variabel lain dianggap nol.
- f. Nilai koefisien regresi *musyarakah* sebesar -0,913874 yang berarti jika terjadi peningkatan *musyarakah* sebesar 1% maka akan berdampak pada

penurunan ROE sebesar 0,913874 dengan catatan variabel lain bernilai nol.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pembiayaan *murabahah* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Bank sebagai penjual akan menetapkan *mark-up* atau keuntungan yang disepakati di awal akad. Dengan menyebutkan harga pokok di tambah keuntungan yang telah disepakati, kepastian dalam

pendapatan yang diperoleh oleh bank sudah dapat di perhitungkan. Selisih dari harga jual yang dibayarkan oleh nasabah dengan harga pokok dari barang yang dijual ini lah yang diakui sebagai keuntungan oleh bank. Sehingga jika pembiayaan ini terus ditingkatkan maka bank akan mendapatkan laba yang akan berpengaruh langsung kepada profitabilitas bank itu sendiri. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ogilo (2016) dan Faradilla (2017) yang menyatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur dengan *Return on Asset* (ROA).

2. Pengaruh Pembiayaan *Istishna* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pembiayaan *istishna* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*

pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *istishna* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Maka hipotesis ditolak.

Dalam prakteknya, bank sebagai penjual tidak mungkin menjadi produsen yang membuat sendiri barang yang dipesan oleh nasabah. Sehingga bank memerlukan pihak ketiga sebagai produsen yang kemudian disebut dengan *istishna* paralel. Sebagai pihak pertama yang membuat kontrak, bank bertanggung jawab atas kesalahan, kelalaian atau pelanggaran kontrak yang berasal dari kontrak paralel. Sehingga jika terjadi kesalahan dan nasabah tidak mau menerima barang yang sudah dipesan, maka pihak bank

sepenuhnya menanggung kerugian tersebut.

Hasil yang negatif dalam penelitian ini mencerminkan bahwa bank umum syariah belum mampu mengendalikan resiko yang ditimbulkan dari pembiayaan *istishna*, sehingga jika pembiayaan ini meningkat maka akan menurunkan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang dalam hal ini adalah rasio *Return on Asset*. Penelitian ini didukung oleh Agustina (2014) dan Mawardi (2012) yang menyatakan bahwa pembiayaan *istishna* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3. Pengaruh Pembiayaan *Ijarah* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pembiayaan *ijarah* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *ijarah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Maka hipotesis ditolak.

Namun dalam akad ini, terdapat beberapa risiko yang mungkin akan terjadi selama proses sewa-menyewa diantaranya adanya kerusakan barang dan penyusutan barang yang mengakibatkan bank harus menanggung kerusakan dan mengalokasikan dana nya untuk biaya penyusutan barang. Meskipun bank tetap menerima pembayaran biaya sewa dari nasabah, namun biaya kerusakan dan biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh bank sama dengan besarnya biaya sewa yang dibayar oleh nasabah, maka bank tidak mendapat keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

Dengan demikian besar kecilnya pembiayaan *ijarah* yang disalurkan oleh bank umum syariah tidak mempengaruhi besarnya pendapatan bank umum syariah yang dalam hal ini adalah *Return on Asset* (ROA) di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaluddin (2018) dan Nurfajri (2019) yang menyatakan bahwa pembiayaan *ijarah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah yang di ukur dengan *return on asset* (ROA).

4. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap *Return on Asset* (ROA)

Pembiayaan *mudharabah* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang dikukur dengan ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang

menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*.

Dalam pembiayaan ini, bank syariah melakukan hubungan kerjasama atau mitra bisnis dengan nasabah dengan cara bank sebagai pemilik dana memberikan 100% dana yang dibutuhkan oleh nasabah untuk menjalankan sebuah usaha. Dan nasabah sebagai pengelola dana akan memberikan 100% tenaganya untuk menjalankan usaha tersebut. Dalam pembiayaan *mudharabah* bank hanya boleh melakukan pengawasan dan tidak boleh ikut campur tangan dalam usaha yang dijalankan oleh nasabah. Dari usaha yang dijalankan tersebut, keuntungan yang diperoleh kemudian akan dibagi sesuai dengan nisbah bagi hasil yang sudah

disepakati di awal akad. Keuntungan atas bagi hasil inilah yang nantinya akan dicatat sebagai laba perusahaan.

Sehingga semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia maka akan meningkatkan profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA. Hal ini juga didukung oleh penelitian Millatina (2019) dan Sheikh (2015) yang menyatakan pembiayaan *mudharabah* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return on Asset (ROA)*.

5. Pengaruh Pembiayaan *Musarakah* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Pembiayaan *musarakah* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Maka hipotesis ditolak.

Dalam pembiayaan *Musyarakah* bank melakukan akad kerjasama sebagai mitra bisnis dengan nasabah dalam menjalankan sebuah usaha. Bank dan nasabah yang sama-sama memiliki modal selanjutnya mencampurkan modal tersebut untuk menjalankan sebuah usaha. Bank dapat melakukan pengawasan bank juga ikut campur dalam menjalankan usaha yang dikelola oleh nasabah. Keuntungan dari usaha inilah yang nantinya akan dibagi sesuai dengan nisbah bagi hasil.

Namun hubungan yang negatif antara pembiayaan *musyarakah* dan *Return on Asset* mencerminkan kurangnya kehati-

hatian bank umum syariah dalam memilih nasabah yang diberikan pembiayaan *musyarakah* ini. Nasabah yang telah mendapatkan pembiayaan *musyarakah* belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama. Selain itu tidak semua nasabah taat dalam melakukan pengembalian dana yang di dapat dari bank. Oleh karena itu semakin tinggi pembiayaan *musyarakah* yang dikeluarkan oleh bank dapat menyebabkan semakin menurunnya rasio *Return on Asset* (ROA) dan sebaliknya, jika pembiayaan *musyarakah* ini menurun maka dapat meningkatkan rasio ROA pada bank umum syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2021) dan Fazriani (2019) yang menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

6. Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pembiayaan *murabahah* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return on equity* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Margin keuntungan dari akad ini sudah ditetapkan di awal sehingga kepastian bank memperoleh imba hasil dapat dengan mudah di prediksi. Bank menggunakan modal yang dimiliki

untuk membelikan barang yang diperjual belikan kepada nasabah yang selanjutnya nasabah akan melakukan pembayaran kepada bank dengan harga yang telah di sepakati pada saat akad dibuat. Selisih dari harga pokok produk dan harga penjualan yang telah disepakati inilah yang nantinya akan diakui oleh perbankan syariah sebagai margin keuntungan jual beli.

Dengan hasil yang positif dalam pembiayaan *murabahah* ini dan kepastian dalam pengembalian hasil serta kemudahan dari sisi operasional besarnya pembiayaan *murabahah* yang disalurkan kepada nasabah terbukti mampu meningkatkan profitabilitas bank umum syariah (ROE). Hal ini didukung oleh penelitian Diana (2021) dan Nataliawati (2020) yang mengatakan bahwa pembiayaan *murabahah* berpengaruh positif

signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE).

7. Pengaruh Pembiayaan *Istishna* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pembiayaan *istishna* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on equity* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *istishna* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Maka hipotesis ditolak.

Adapun barang yang dipesan melalui pembiayaan ini adalah barang yang bersifat kebutuhan sendiri dan termasuk jenis barang yang tidak dijual secara massal (Ismail: 2011). Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pembiayaan *istishna* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan

ROE disebabkan kecilnya porsi pembiayaan *istishna* ini dibanding dengan pembiayaan-pembiayaan lain yang ditawarkan oleh bank umum syariah di Indonesia sehingga pembiayaan ini tidak memberikan kontribusi dalam memperoleh laba menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Kecilnya pembiayaan ini juga dikarenakan mekanisme dari pembiayaan ini bersifat khusus dan memerlukan upaya yang lebih dari pihak bank karena kekhususan permintaan barang termasuk juga spesifikasi bahan baku, ukuran, harga, dan waktu penyerahan harus diperhatikan sedetail mungkin sesuai dengan permintaan dari nasabah.

Dengan demikian naik atau turunnya pembiayaan *istishna* yang disalurkan oleh bank umum syariah tidak mempengaruhi besarnya profitabilitas bank umum syariah

yang diukur *Return on Equity* (ROE) di Indonesia. Penelitian ini didukung Anshori (2017) dan Harun (2019) yang juga menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan *istishna* dan ROE.

8. Pengaruh Pembiayaan *Ijarah* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pembiayaan *ijarah* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *ijarah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Maka hipotesis ditolak.

Nilai negatif pada pembiayaan *ijarah* dikarenakan risiko yang ditanggung oleh pihak bank dalam pembiayaan ini cukup

besar. Sehingga margin yang didapat oleh pihak bank atas pembayaran sewa-menyewa tidak dapat menutupi besarnya pengeluaran modal yang digunakan untuk pembiayaan *ijarah* ini. Dalam pembiayaan dengan konsep sewa-menyewa, bank bertindak sebagai pemilik barang dan nasabah sebagai penyewa. Pada saat akad akan berakhir, bank akan memberikan pilihan kepada nasabah untuk membeli aset yang disewakan atau tidak. Jika aset yang disewakan tidak dibeli oleh nasabah, hal ini lah yang nantinya akan menimbulkan biaya sebagai biaya perawatan dan penyusutan selama aset tersebut belum disewakan kembali kepada nasabah lain. Sehingga modal yang dikeluarkan oleh pihak bank menjadi lebih besar dibanding margin keuntungan yang didapat.

Namun total pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank umum syariah dengan akad *ijarah* ini memiliki porsi yang kecil dibanding pembiayaan dengan akad yang lain, sehingga kerugian yang dialami oleh pihak bank atas pembiayaan *ijarah* yang disalurkan belum mampu mempengaruhi tingkat pengembalian atas modal pada bank umum syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiya (2019) dan Febriyanti (2019) yang menyatakan bahwa pembiayaan *ijarah* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

9. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pembiayaan *mudharabah* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

pada Bank Umum Syariah yang diukur dengan ROE. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kemampuan pihak bank dalam mengelola modal dengan memberikan pembiayaan *mudharabah* kepada nasabah yang nantinya akan mendapatkan balas jasa berupa bagi hasil pada saat nasabah mendapatkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Dalam pembiayaan ini muncul hubungan kerjasama yang saling terikat dalam transaksinya yaitu ketika kedua

belah pihak saling berusaha untuk menciptakan suatu usaha yang menguntungkan, dimana pihak bank syariah berperan sebagai pemilik modal sedangkan nasabah sebagai pengelola yang berusaha mengelola dana tersebut agar mendapatkan keuntungan. Dengan investasi penuh dari pihak bank dalam mendanai usaha yang dijalankan nasabah, nasabah dapat lebih fokus untuk menjalankan usahanya dengan semaksimal mungkin sehingga hasil yang didapat dari usaha tersebut juga maksimal. Semakin besar keuntungan yang didapat, maka bagi hasil yang diperoleh bank juga semakin besar.

Oleh karena itu, tingginya pembiayaan *mudharabah* ini akan berdampak positif dalam meningkatkan laba perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE). Hasil ini juga sejalan dengan

penelitian Jaurino (2017) dan Aisyah (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara pembiayaan *mudharabah* dan ROE.

10. Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Pembiayaan *musyarakah* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Maka hipotesis ditolak.

Melalui pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank. Namun dalam kenyataannya bank syariah tidak selalu menerima

keuntungan dari pembiayaan ini, karena jika terjadi kerugian dalam usaha yang dijalankan bank dan nasabah akan menanggung nya bersama dengan porsi yang sudah disepakati. Risiko yang timbul dari pembiayaan ini juga cukup besar, karena sikap kehati-hatian dari pihak bank saja tidak cukup jika nasabah yang diberikan dana pembiayaan bukan seorang yang amanah. Nasabah bisa saja tidak tepat waktu dalam melakukan pembayaran bagi hasil atas usaha yang dijalankan. Ataupun usaha yang sudah disepakati di awal akad dikerjakan setengah hati oleh nasabah. Walaupun bank dapat ikut andil dalam menjalankan usaha yang dikelola nasabah, namun bank tidak dapat seharian ada ditempat usaha tersebut. Sehingga nasabah bisa saja dengan sengaja melakukan kelalaian atau bahkan melakukan

penyelewengan dana yang diberikan oleh bank.

Hubungan yang negatif antara pembiayaan *musyarakah* dan *Return on Equity* menjelaskan bahwa semakin tinggi nya pembiayaan ini maka akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan yang diukur dengan rasio ROE. Sebaliknya, semakin berkurangnya jenis pembiayaan ini maka akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Equity*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agza (2017) dan Harun (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara pembiayaan *musyarakah* dan ROE.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan yaitu: pembiayaan *murabahah*

memberikan sumbangsih profitabilitas tertinggi bagi perbankan Syariah.

1. Variabel pembiayaan *Murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Murabahah* semakin tinggi juga profitabilitas yang didapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA.
2. Variabel pembiayaan *Istishna* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Istishna* akan mengurangi profitabilitas yang didapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA.
3. Variabel pembiayaan *Ijarah* tidak berpengaruh terhadap

Return on Asset (ROA) yang artinya naik turunnya pembiayaan *Ijarah* tidak berdampak pada naik turunnya profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA.

4. Variabel pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Mudharabah* semakin tinggi juga profitabilitas yang di dapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA.
5. Variabel pembiayaan *Musyarakah* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Musyarakah* akan

- mengurangi profitabilitas yang didapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA.
6. Variabel pembiayaan *Murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Murabahah* semakin tinggi juga profitabilitas yang di dapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE.
 7. Variabel pembiayaan *Istishna* tidak berpengaruh *Return on Equity* (ROE) yang artinya naik turunnya pembiayaan *Istishna* tidak berdampak pada naik turun nya profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE.
 8. Variabel pembiayaan *Ijarah* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) yang artinya meskipun pembiayaan *Ijarah* meningkat tidak akan berdampak pada menurunnya profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE.
 9. Variabel pembiayaan *Mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) yang artinya semakin tinggi pembiayaan *Mudharabah* semakin tinggi juga profitabilitas yang di dapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE.
 10. Variabel pembiayaan *Musyarakah* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) yang artinya semakin tinggi

pembiayaan *Musyarakah* akan mengurangi profitabilitas yang didapat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE.

B. Saran

Bagi perbankan syariah, pembiayaan *Murabahah* dan *Mudharabah* mampu meningkatkan profitabilitas BUS. Pembiayaan *Istishna* dan *Ijarah* serta

Musyarakah, berdasarkan penelitian tidak menjadi faktor dalam meningkatkan profitabilitas. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat kelemahan bank dalam penanganan risiko yang mungkin timbul dari pembiayaan ini karena risiko yang ditimbulkan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan bank umum syariah yang mengurangi profitabilitas.

REFERENSI

- Agza, Y., & Darwanto, D. (2017). Pengaruh pembiayaan murabahah, musyarakah, dan biaya transaksi terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 10(1), 228-248.
- Aisyah., Jaryono., & Sulistyandari. (2016). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Terhadap Return On Equity Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(02), 1-14.
- Anggreyni, Z. (2018). Pengaruh Pendapatan Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Aprilliyanti, N. N. A., & Diana, N. (2021). The Effect of Murabahah and Mudharabah Income on Return on Equity of Bank Syariah Mandiri in 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 585-602.
- Dwi Suwiknyo. Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).
- Hayati, I., & Hasibuan, S. R. (2021, February). The Effect Of Mudharabah and Musyarakah Financing On Return On Equity in Syariah Banks in Indonesia. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 374-382)*.
- Hennie van Greuning dan Zamir Iqbal. Analisis Risiko Perbankan Syariah (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

- Iskandar, R. (2016). Kontribusi dan Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Jenis Akad Periode Tahun 2008-2013. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(2), 237-248.
- Ismail, Perbankan Syariah, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Jaurino, J., & Wulandari, R. (2017, June). The effect of Mudharabah and Musyarakah on the profitability of Islamic banks. In *The 3rd PIABC (Parahyangan International Accounting and Business Conference)*.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174.
- Mardani. *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Mawardi, I., Ratnasari, R. T., & Ryandono, M. N. H. (2012). The Effect of Sharing Financing and Non-Sharing Financing on The Risk and Profitability of Islamic Microfinance. In *Dalam The International Conference on Business and Management. Phuket-Thailand*.
- Muslich. *Bisnis Syariah: Perspektif Mu'amalah dan Manajemen* (Yogyakarta: Upp Stim Ykpn, 2007).
- Ogilo, F. (2016). Effects of Financial Instruments on Performance of Islamic Banks in Kenya. *The International Journal of Business & Management*, 4(8), 40-45.
- Puteri, D. R., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2014). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna Dan Uaran Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2013 (Doctoral dissertation, University of Sriwijaya).
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Sheikh, I.M. (2015). The Effect of Islamic financila instrument on the financial performance of Commercial Bank In Kenya (Doctoral dissertation, University of Nairobi).

DIGITALIZATION OF SHARIA FINANCE FOR MALAY ENTREPRENEURS IN PANDEMIC TIMES: SHARIA MAQOSHID FRAMEWORK

Juwita Anggraini, Heri Junaidi, Maya Panorama, Qodariah Barkah, M. Iqbal
(UIN Raden Fatah Palembang)

Juwita Anggraini
A Lecturer of Raden Fatah State University, Palembang, Indonesia
juwita_uin@radenfatah.ac.id

Heri Junaidi
A Lecturer of Raden Fatah State University, Palembang, Indonesia
junaidi_uin@radenfatah.ac.id

Maya Panorama
A Lecturer of Raden Fatah State University, Palembang, Indonesia
mayaizuddin@yahoo.com

Qodariah Barkah
A Lecturer of Raden Fatah State University, Palembang, Indonesia
Qodariahbarkah_uin@radenfatah.ac.id
M. Iqbal

A Lecturer of Raden Fatah State University, Palembang, Indonesia
m.iqbal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to see how the response of Malay entrepreneurs in utilizing digital Islamic finance during the covid pandemic. The use of financial digitization both before the pandemic period has increased. The existence of social restrictions during the pandemic has resulted in people being able to only be active at home, including in running their businesses. Various ways are carried out by entrepreneurs in maintaining their business, including using Islamic financial features. Collecting data using observations, interviews with several related people, including Malay businessmen, bankers, policy makers and so on. The covid pandemic harms MSMEs in Indonesia and also Malay entrepreneurs. Before the COVID-19 pandemic, the income of Malay entrepreneurs was quite large and had a large contribution to regional income. At the level of export products such as songket, jumputan cloth, palembang batik, water hyacinth waste crafts, and so on, they have a high level of profit due to high demand from abroad. However, during the COVID-19 pandemic, all commodities experienced a decline in demand. The facilities provided by digital Islamic finance are used by Malay entrepreneurs in running their businesses during the pandemic. The features used are dominated by transaction features. Namely for purchases and payments. Social restrictions resulted in not being allowed to gather together so that buyers and sellers did not meet face-to-face, so Malay entrepreneurs ran their business online as well as the payment system

Keywords: Maqoshid Syariah, Entrepreneur, Malay, Financial Digital

Introduction

The Covid pandemic has an impact not only on the manufacturing sector, but also on the MSME sector. (Bahtiar, 2021) According to the release of the Katadata Insight Center (KIC), the majority of MSMEs (82.9%) felt the negative impact of this pandemic, and only a small portion (5.9%) experienced positive growth. The Covid-19 pandemic has changed Consumer Behavior and the Business Competition Map, which business actors need to anticipate due to activity restrictions. Consumers do more activities at home by utilizing digital technology. Meanwhile, the changing industrial landscape and the new competition map are marked by four business characteristics, namely Hygiene, Low-Touch, Less-Crowd, and Low-Mobility. Companies that are successful in the pandemic era are companies that can adapt to these 4 characteristics. However, businesses

that cannot survive do not adapt to these conditions.

The study revealed that during the pandemic some businesses stopped or temporarily stopped running their business due to several reasons related to decreased purchasing power, low market share, and other constraints in the production process (DPKM-UGM, 2020). There is a pandemic of declining demand and people's purchasing power which will ultimately have an impact on the supply side and productivity so that in the end there will be a decrease in compliance in credit payments and layoffs. (Kristian, 2020). This is also felt by Malay MSMEs in the city of Palembang. Malay entrepreneurs before the pandemic got their business development at the international level or export. There are so many products produced by Malay entrepreneurs, including songket, pempek-pemkek, woven fabrics, ikat weaving, and so on,

where overall this business has a large contribution to regional income.

Many solutions are offered to encourage SMEs to survive during the pandemic. Among them are making concessions in credit payments (restructuring), tax relief, connecting MSMEs with shops from or online in helping marketing. The encouragement of MSMEs to take advantage of digital platforms is very much needed, especially in the current pandemic conditions. The utilization of digital platforms can increase efficiency and add sales/marketing channels for the MSME sector, which currently has limited physical access to customers/service users (Bahtiar, 2021).

The response to digital transformation in maintaining business and finances during the pandemic is very slow at the policy level. UMKM Response We found responses to the financial impacts in the form of mass

layoffs, temporary and permanent closures, bootstrapping of digitalization. The delay in responding to this financial digital transformation is also experienced by Malay entrepreneurs.

From the kinds of literature, the existing studies have not touched the digitalization of finance for entrepreneurs who are connected to the cultural backgrounds of these entrepreneurs. This study aims to answer how entrepreneurs respond to digital financial transformations in maintaining their businesses during the COVID-19 pandemic. Considering the contribution and business income made by Malay entrepreneurs is quite large in the city of Palembang. After finding their response, this research will then analyze it through maqoshid sharia. Pandemics and digital transformation are two things that cannot be separated from social change which is a human effort to

maintain life in an emergency. For this reason, it is necessary to conduct a study regarding this matter.

Digital finance or financial technology is something new in the form of transactions and financial traffic. digitization in various studies is defined as the use of digital technology for new business models and providing new opportunities that generate value

Digital finance is the implementation of digital business and the integration of technology into human life. In the financial sector, digitalization is a development for work methods, the scope of work, and the work environment. Advances in information technology and computerized systems that have been developed into digitization can make work more efficient and faster. The general consensus is that due to digitization, customers will become more independent and the work

environment is changing to a more digital one, which can transform the entire organization. Telecommuting and working remotely from the office will become more work methods today and in the future, digital skills are becoming increasingly important and a necessity for the workforce. (Nurfalah & Rusydiana, 2019)

Fintech can be classified as a) information technology and software companies that support and facilitate financial sector companies or more as providers of bank technology services and b) tech-startups or small innovative companies that are ordinary financial intermediaries, with ease of accessibility capable of causing 'disruption'. ' for commercial banks and the banking system. Business innovation stimulates economic development, both at the micro and macro levels. The application of information technology in the financial industry is an area with great

innovation potential. Therefore, both companies and investors are very interested in it. Fintech is not present as a competitor from banks or other financial institutions. Both can synergize with each other by forming real collaborations. As mentioned by the Indonesian Financial Technology Association (AFI) which states that as many as 63.9 percent of fintech business actors have been connected to banks through the Application Programming Interface. That way, fintech is presented as a collaboration opportunity for banks and not a threat.

In general, the philosophy of Malay culture always teaches to know and do what is known as Islamic values. The philosophy of Malay culture which is rich in Islamic religious values is internalized in entrepreneurial values. (Junaidi, n.d.) and implemented in their efforts. Melayu entrepreneurs always prioritize Islamic values in doing their business.

The basis for building a business in Malay entrepreneurs is a "dream". First, dreams are ambitions from within humans that become the driving force for progress. Where in this culture the ideals that are connoted as dreams must be realized by working hard and always accompanied by prayer. Dreams are desires that will move people to make them come true. This world grew up with a higher civilization and greater technology thanks to the dreams of great people. The great men are dreamers. People who don't have dreams, like people who take public transportation to go anywhere, so the lifetime of people who don't have dreams is very ineffective. People who don't have dreams have passion or persistence that fades easily, so they easily turn their dreams into very simple ones. However, big dreams have great power. People who managed to record a name in history

on average have a characteristic that is always able to renew their dreams.

Second, dreams will affect a person's subconscious mind. Even dreams can guarantee success because they are always a source of motivation to reach the goal or reach the next goal. It is this motivation that will move the body and set the strategies that must be taken, for example how to find information and establish communication as well as cooperate with other people. Third, dreams make humans full of vitality at work. The dream itself is a source of energy to face challenges that are not easy. There are four simple tips in making dreams a source of energy, namely; trust, loyalty, tenacity, and positive mental attitude. Trust makes a person never give up, even though others may criticize or hinder. That belief also forms the awareness that humans were created in this world as winners. The second tip is loyalty or

focusing on realizing dreams. To get extraordinary thrust, then also set a target time.

In this study, Malay entrepreneurs have characteristics including, Malay culture, types of goods produced or sold including songket, pempek, weaving crafts, and so on, prioritizing Malay values in running their business. Overall, of the four scholars who argue about maqashid sharia all of them distinguish between levels of maslahah into three namely dharuriyat, hajiyat and tahsiniyat. Maslahah dharuriyyat is also called maqashid al-khamsah, namely religion (al-Din), Soul (al-Nafs), Descendants (al-Nasl), Intellect (al-'Aql) and wealth (al-Mal). Maslahah hajiyat to eliminate narrowness and difficulties in meeting basic human needs. Maslahah tahsiniyat is everything that aims to maintain the honor of the maqashid al-khamsah. (Ismail, 2014)

Methods

This research is descriptive qualitative research. This research was conducted in the city of Palembang because there are still many Malay entrepreneurs who run their business with Malay cultural values in Palembang. The type of data is primary data, namely the results of interviews with various figures related to this research including Malay businessmen, policymakers, bankers, and so on.

Data collection and analysis

Data collection

In this research data collection used observation and interviews. Observations were made by looking at data on the development of business performance carried out by Malay entrepreneurs during the pandemic. Observations were also made in obtaining data on the number of Malay entrepreneurs using digital Islamic

finance. Furthermore, this study uses interviews. The figures who were interviewed included Malay businessmen, bankers, policymakers, and so on. The resource for Malay entrepreneurs was conducted to obtain data on how they maintained their business during the pandemic by using digital Islamic finance. Besides that, it is also to obtain data related to the Malay values that they apply and are associated with Islamic maqosid.

Furthermore, interviews were conducted with bankers. This interview is to obtain data related to Islamic financial digital products that can help SMEs in maintaining their businesses during the covid pandemic. The next interview was conducted with policymakers, this aims to obtain data related to policies carried out by the government in encouraging MSMEs to maintain their businesses during the covid pandemic.

Data analysis

An analyzing the data, this research uses maqashid sharia analysis to explore the compatibility between the development of transaction innovation and the implementation of human needs in meeting the needs of life in terms of sharia provisions.

The division of maqashid sharia Maslahah dharuriyyat is also called maqashid al-khamsah, namely religion (al-Din), Soul (al-Nafs), Descendants (al-Nasl), Intellect (al-'Aql), and wealth (al-Mal). Maslahah hajiyat to eliminate narrowness and difficulties in meeting basic human needs. Maslahah tahsiniyat is everything that aims to maintain the honor of the maqashid al-khamsah. (Ismail, 2014)

Findings

1. Conditions of Malay Entrepreneurs at the beginning of Covid-19

The covid pandemic harms MSMEs in Indonesia and also Malay entrepreneurs. Before the COVID-19 pandemic, the income of Malay entrepreneurs was quite large and had a large contribution to regional income. At the level of export products such as songket, jumputan cloth, Palembang batik, water hyacinth waste crafts, and so on, they have a high level of profit due to high demand from abroad. However, during the COVID-19 pandemic, all commodities experienced a decline in demand. In this section, some of the impacts of the pandemic on the business performance of Malay entrepreneurs will be presented.

a. Decreased turnover and profits

This impact is felt when demand decreases due to the policy of restricting social activities in the community. The closure of tourist

attractions, which is one aspect of bringing in local and foreign tourists as consumers, has stopped. This has an impact on the souvenir business in the city of Palembang. As revealed by one of the entrepreneurs typical of the city of Palembang souvenirs are in the form of a t-shirt.

"During the pandemic, there were very few tourists and it could even be said that no tourists were arriving in the city of Palembang, so this caused our income to decrease, even since this Covid, my business has been in a deficit. The Nyenyesh Shirt business has been around for a long time and has had its ups and downs, but what really matters is during this pandemic. Where my target buyers are tourists

who come to the city of Palembang. Meanwhile, the closure of this tourist spot will result in no tourists coming." (Yoki Firmansyah, interview on 15 May 2020)

b. Sales limitations

With regulations restricting social activities, the interaction between sellers and buyers is also limited. This causes the sales movement to be small. Many businesses run by Malay entrepreneurs have stalled, especially businesses that are engaged in direct interaction with buyers.

"My sales have decreased because there are social restrictions, I am in the business of trading clothes, where the market is starting to experience fewer buyers, so that operational costs such as paying electricity bills and

employee salaries are greater than income. (interview with Eli (60 years)

c. Difficult raw materials

companies that rely on raw materials imported from abroad experience difficulties in procuring raw materials, causing production to stop. Like the songket business where the gold thread is imported from China.

“In maintaining the quality of our products, we bring in raw materials from China, namely gold thread which is produced from that country. Due to the COVID-19 pandemic, the procurement of these goods has stopped.” (Zainal, 55 years old, songket entrepreneur)

d. Difficult to find additional capital

Business operational costs during the pandemic have increased, such as the cost of shipping goods and so on. This causes the capital must also increase. However, many banks and other financial institutions limit the financing of capital. As a result of this, many Malay entrepreneurs have difficulty paying for additional capital.

2. Financial Digitization Products during the Covid period

a. Financial digitization products from the Transaction aspect consist of mobile banking and OVO transaction media. The features of these two transaction media consist of:

1. Pay: this feature can be used to make payments in the business sector in the online purchase mechanism. In addition, for

bills such as postpaid credit payments, PLN payments, PDAM payments, credit card payments, BPJS payments and tax payments.

2. Purchase: In addition to the previous three features, connected also provides features for purchases that are specifically for purchasing airline tickets, train tickets, and hotel reservations and can even be used to order entertainment (movie) tickets.

b. Savings : this feature is specifically for users who want to save their funds for investment or other purposes. facilitate people to save gold, save dollars, save for worship (Hajj & Umrah), and future savings such as savings for

marriage plans or savings for vacation plans.

c. Digitalization of Islamic finance in the financing aspect using the Loan/Capital Loan feature That is a feature that can be used for people who want to borrow cash and need funds for capital, it can also be done simply by writing the needs and the desired loan amount without having to go to the bank.

d. Financial digitization on aspects of zakat, infaq and shodaqoh with ZIS features: to complement spiritual and social needs, features for tithing, infaq, and shadaqah have been prepared. People can choose their philanthropic institutions according to their wishes.

e. Waqf: this feature is a facility for people who want to channel

their funds to jointly build tahfidz houses, healthy houses, mosques and schools.

- f. Scan QR: used to make payments at merchants that have collaborated with connected. This application supports the cashless program launched by the government

3. Response of Malay Entrepreneurs in Digital Transformation of Islamic Finance Use in transactions

The facilities provided by digital Islamic finance are used by Malay entrepreneurs in running their businesses during the pandemic. The features used are dominated by transaction features. Namely for purchases and payments. Social restrictions resulted in not being allowed to gather together so that buyers and sellers did not meet face-to-face, so Malay entrepreneurs ran their business online as well as the payment

system. As stated by one of the jumputan cloth entrepreneurs, Cek Ipah:

"During the pandemic, we marketed our products using market places and payments using digital financial marketing"

Discussion

Maqoshid Syaraih's analysis of the digitalization of sharia finance for Malay entrepreneurs The existing features are also adapted to the objectives and foundations of maqashid sharia so that in practice it does not deviate from the teachings of the Islamic religion. The distribution of features based on *maslahah dharuriyyah* is as follows: (Ismail, 2014). 1. Maintaining Religion (Al-Din): This *maslahah* is related to one's faith in the creator of Allah SWT which is reflected in the forms of ordered worship such as praying five times a day, paying zakat, performing Hajj and Umrah, paying off debts, waqf and

needs other things needed to increase faith and maintain the Islamic religion. The Connected application accommodates this problem by creating related features, namely paying zakat, waqf and savings for Hajj and Umrah. 2. Keeping the Soul (Al-Nafs): This masalahah is related to maintaining one's mental health and keeping away from various diseases that have an impact on welfare. The need for nutritious and healthy food intake to keep the soul healthy. In the financial context, takaful is the main access to health facilities. The application facilitates this problem with the health insurance feature. People can easily enjoy health insurance facilities on this application. 3. Maintaining Descendants (Al-Nasl): This masalahah is related to marriage which is the way of sharia (sunnah) in obtaining pious and pious offspring. Marriage is human nature and becomes obligatory if someone 70

Irfan Nurfalaha, Aam Slamet Rusydiana has been able to get married because this marriage can protect him from heinous acts. The Messenger of Allah (SAW) said: "O youths! Whoever among you is able to marry, then marry, because marriage lowers the gaze and fortifies the genitals. And whoever is not able, then let him fast because fasting can fortify himself." (HR. Muslim No 1400) Connected facilitates this masalahah with a future tube feature where people can save for their future needs including plans to get married. 4. Keeping Intellect (Al-'Aql): This masalahah is related to knowledge as the basic foundation of religion. Someone who is not knowledgeable will not be able to think about the virtues of Islam which are rahmatan lil 'alamin. Allah SWT really glorifies people who are knowledgeable, in Surah Al-Mujaadilah verse 11, Allah SWT says: "Surely Allah will exalt those who believe

among you and those who are given knowledge by several degrees." Connected features that match this problem are education insurance and future savings. This feature facilitates every community who wants to continue their education to the highest level. 5. Safeguarding Assets (Al-Mal): property is a medium of exchange to obtain basic human needs such as staple food, with one's property being able to fulfill these needs. Wealth can be obtained from trade, profession or inheritance, in Islam property must be obtained from halal ways that are free from all elements of gharar, maysir, tadbis, ikhtikar and usury. If it is related to finance, assets can also be obtained from investment channels in financial markets and capital markets. In addition, to keep assets safe, a takaful scheme is needed that protects assets from loss or accidents. The Connected application facilitates this with the features of mutual investment, stocks

and gold savings as well as for takaful Connected provides features for accident insurance, vehicle insurance and property insurance. Maslahah hajiyyat has a function to eliminate narrowness and difficulties in fulfilling basic human needs (dharuriyyat) (Ismail, 2014). The context of this maslahah with finance or property management can be realized by the allocation of needs that facilitate economic activities such as buying vehicles, buying houses, buying gold and others. Features that facilitate maslahah hajiyyat in the Connected application are the dollar tube feature, installment feature, payment feature, pawn feature, restaurant feature, travel feature, QR scan and NFC. These various features can be a way to make it easier for people to meet their basic or basic needs. Finally, maslahah tahsiniyyat or kamaliyyat are complementary maslahah whose purpose is not to realize maqashid

dharuriyyah and masalahah tahsiniyat but to maintain the honor of maqashid dharuriyyah itself. At this level the community is focused on procedures or ethics in asset management and expansion. Features in the Connected application that are included in this problem are adding friends, chat and rahma (helpdesk). The combination of the three main masalahah (dharuriyyah, hajiyat and tahsiniyat) which have been formulated by the scholars and the division of masalahah dharuriyyah into 5 categories becomes the main basis in making the Connected application concept, where the formulation of the features in the application is adjusted to maqashid sharia. So that in practice later, there are no services and products that come out of the norms and teachings of Islam. Basically, making this application is expected to make it easier for the public to access Islamic financial services and products, which

in terms of inclusion level and literacy level are still far behind from the inclusion level and conventional financial literacy level. This is the cause of the market share of Islamic finance in Indonesia growing stagnant at only about 8%. (OJK press release, 2017). Other than that, all the features in the Connected application have reflected a sample of the needs of the community with very easy access, only by having a smartphone and an internet connection all people can use this application. Another advantage is that the system applied in every transaction uses a system based on sharia, namely a system that is protected from all kinds of elements of gharar, maysir, tadlis, ikhtikar and usury. So with the digitalization of Islamic finance such as Connected, it will be easier for the public to access Islamic financial services and products in general. the system applied in every transaction uses a system based on

sharia, namely a system that is protected from all kinds of elements of gharar, maysir, tadbis, ikhtikar and usury. So with the digitalization of Islamic finance such as Connected, it will be easier for the public to access Islamic financial services and products in general. the system applied in every transaction uses a system based on sharia, namely a system that is protected from all kinds of elements of gharar, maysir, tadbis, ikhtikar and usury. So with the digitalization of Islamic finance such as Connected, it will be easier for the public to access Islamic financial services and products in general.

Conclusions

Fintech digitalization innovation is a necessity, so every Islamic finance industry can prepare digital innovations to facilitate public access to Islamic financial products and services. b. This digital innovation requires human resources (HR) who excel in combining

the concept of sharia contracts with technology, the industry Islamic finance needs to make trainings for HR. c. The government in this case the Financial Services Authority (OJK) must make regulations that support digital innovation in Islamic finance and require that Islamic finance industry has innovative Islamic financial products and services digitally.

References

- Al-Qur'an Al-Karim and its translation. 2010. Ministry of Religion RI. Bandung: Sygma.
- Bank Indonesia. 2014. Financial Inclusive Booklet. Access Development Department Finance and MSME Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2018. Inclusive Finance Program. <https://www.bi.go.id/id/perbanka/keuanganinlusif/program/Contents/default.aspx>.
- Bedoui, H., and Mansour, W. 2013. "Islamic banks performance and Maqasid al Shariah" Paper presented to the 9th Asia-Pacific Economic Association Conference, Osaka Japan, July 27-28.
- Chuen, D.L.K., and Teo, E.G.S. 2015, "Emergence of fintech and the LASIC principles", The Journal of Financial Perspectives: Fintech, Winter 2015, pp. 24-37.

- Databox databox. 2018. How many Internet users in Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/20/berapa-number-users-internet-di-indonesia>.
- E-Marketer. 2017. Internet Users in Select Countries Who Would Share* Their Transaction Data in Exchange for More Personalized Banking Service. www.emarketer.com.
- Finanssialan keskusliitto 2015. Muuttuvatyö finanssialalla. Cited 6.12.2016 & 17.1.2017, http://www.finanssiala.fi/materialaalit/Muuttuva_tyo_finanssialalla.pdf Gartner 2016.
- Digitalization. Cited 28.11.2016, <http://www.gartner.com/itglossary/digitization/>
- Ghofar, Abdul. 1999. Analysis of the Implications of Thinking and Accounting Interpretation of Mainstream Western Paradigm and Islamic Paradigm in the Framework of Analysis TAO Concept (Comparative Qualitative Study of Mainstream Accounting and Accounting Alternatives in the Formation of Humanist Accounting. Thesis (S1). Major Accounting, Faculty of Economics, Brawijaya University, Malang. Hadad, Muliaman, D. 2017.
- Business Research Methodology for Accounting and Management. BPFE : Yogyakarta.
- Ismail, Nurizal. 2014. Maqashid Sharia in Islamic Economics. Print I, Smart WR: Yogyakarta.
- Jazil, T., and Syahrudin. 2013. "The performance measures of selected Malaysian and Indonesian Islamic banks based on the Maqasid al-Shariah approach", Journal Ijtihad, Vol.7, No.2. Koironen, Ilkka, Räsänen, Pekka, Södergård, Caj 2010. Mitä digitalisaatio on tarkoittanut kansalaisen näkökulmasta?*. Talous ja yhteiskunta, 3, p. 24-29.
- Moeloeng, Lexy J. 2004. Qualitative Research Methodology. PT. Rosdakarya Youth: Bandung.

OPPORTUNITY, CHALLENGE AS INNOVATION, LEARNING IN THE TIME OF A PANDEMIC (Peluang, Tantangan Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi)

Dr. Norma Fitria, M.Pd.I.
Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Agus Salim Metro
normafitria@iai-agussalimmetro.ac.id

M.Ikhsan Nawawi, M.Pd.I.
Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Agus Salim Metro
m.ikhsann@iai-agussalimmetro.ac.id

Abstract

At the beginning of 2020 the whole world experienced a Corona Virus (Covid-19) pandemic. Hundreds of thousands of people were infected and thousands more died as well as in Indonesia. During the COVID-19 pandemic, learning and teaching activities did not run as usual by face-to-face, but have changed by conducting distance learning which is done online, studying and working from home (work from home) and social distancing and physical distancing. So that the implementation of the Tri Dharma Higher Education activities, namely teaching and learning activities, research and community service, has changed the method of implementation online that utilizes information technology, although it has experienced many obstacles such as inadequate facilities such as laptops or smartphones and poor networks. Educational innovation is one of the important keys so that the world of education can continue to develop, and run effectively during an uncertain pandemic period like now, education is still one of the needs of many people who must continue to run as usual, so that new innovations become a need for public education even in the midst of even in difficult conditions. The condition of the Covid-19 pandemic is what creates opportunities and challenges as well as learning innovations to be used in the world of education to carry out technological transformations that have a tremendous impact on digital transformation towards the 4.0 education era.

Keywords: *challenges, learning Innovation, opportunities, pandemi*

A. Pendahuluan

Di era pandemi COVID-19 menimbulkan dampak yang besar pada dunia begitu juga di Indonesia. Dampak tersebut berpengaruh signifikan di bidang pendidikan. Transformasi digital bukanlah fenomena baru yang telah menyertai institusi pendidikan tinggi selama beberapa tahun sekarang. Transformasi digital merupakan isu yang perlu dikhawatirkan oleh beberapa pemangku kepentingan pendidikan, kemampuan untuk menerapkan digitalisasi di setiap bidang kehidupan semakin meningkat, harus siap untuk mempersiapkan potensi profesional untuk dapat menghadapi tantangan dan memberikan solusi¹. Transformasi ini telah terintegrasi secara manajemen berkelanjutan untuk dapat

menyesuaikan diri dengan modifikasi yang diberlakukan dapat dikatakan sebagai keseluruhan dari proses digital yang diperlukan untuk mencapai proses transformasi yang memberikan kesempatan kepada Stake Holders untuk secara positif menerapkan teknologi digital secara optimal.² Proses ini juga terdiri dari persiapan strategis yang memadai, pembentukan kepercayaan, pemikiran yang mendalam mengenai proses, penggabungan dan penguatan semua pihak yang terlibat, terpisah, kolaboratif dan pengetahuan organisasi.³ Hiltz dan Turoff berpendapat bahwa transformasi kontemporer akan dilihat sebagai modifikasi revolusioner dalam spesifikasi pendidikan tinggi sebagai proses dan sebagai institusi dalam 50 tahun ke depan karena transformasi

¹ Kurt Sandkuhl and Holger Lehmann, "Digital Transformation in Higher Education – The Role of Enterprise Architectures and Portals," n.d., 12.

² Kopp, Gröbinger, and Adams, "*five common assumptions that prevent digital transformation at higher education institutions.*"

³ Esther Cameron and Mike Green, *Making Sense of Change Management: A Complete Guide to the Models, Tools and Techniques of Organizational Change*, Fifth edition (London ; New York, NY: Kogan Page, 2020).

telah memindahkan program pembelajaran tatap muka menggunakan metode pengajaran yang objektif, berpusat pada guru yang menerapkan teknologi digital dalam meningkatkan pedagogi kooperatif, berpusat pada pelajar, dan konstruktif.⁴

Kopp et al. memberikan lima asumsi umum yang dianggap lebih menghambat transformasi digital institusi pendidikan tinggi dibandingkan kontribusi untuk realisasinya dan asumsi ini terkait dengan (1) perubahan, (2) kecepatan, (3) teknologi, (4) kompetensi dan (5) pembiayaan.⁵

Digitalisasi di perguruan tinggi tidak boleh disebut sebagai e-learning karena pembelajaran online hanyalah

salah satu dari beberapa ciri transformasi digital perguruan tinggi. Pembelajaran online adalah pendidikan penggunaan perangkat teknologi, alat dan internet,⁶ Tallent-Runnels et al. menambahkan bahwa peningkatan terus-menerus dalam inovasi teknologi dan aksesibilitas internet telah meningkatkan motivasi untuk belajar online sejak awal milenium,⁷ tetapi Joshi et al. menyimpulkan bahwa pencapaian instruksional pembelajaran online masih diperdebatkan karena menyebabkan tidak adanya hubungan tatap muka antara peserta didik, peserta didik dan instruktur, melangkah lebih jauh untuk menyebut pendidikan online selama pandemi ini sebagai “pengajaran jarak jauh darurat” karena yang terakhir ini kontras dengan

⁴ Starr Roxanne Hiltz and Murray Turoff, “Education Goes Digital: The Evolution of Online Learning and the Revolution in Higher Education,” *Communications of the ACM* 48, no. 10 (October 2005): 59–64, <https://doi.org/10.1145/1089107.1089139>.

⁵ “Kopp et al. - 2019 - *Five Common Assumptions That Prevent Digital Trans.* Pdf,” n.d.

⁶ Barbara Means et al., *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: A*

Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies, US Department of Education (US Department of Education, 2009), <https://eric.ed.gov/?id=ED505824>.

⁷ Mary K. Tallent-Runnels et al., “Teaching Courses Online: A Review of the Research,” *Review of Educational Research* 76, no. 1 (March 2006): 93–135, <https://doi.org/10.3102/00346543076001093>.

pembelajaran online yang berkualitas atau efektif.⁸

Hodges et.al. membedakan pengalaman belajar online yang direncanakan secara memadai dari kursus yang disajikan secara online sebagai tanggapan terhadap era pandemi.⁹ Pendidikan online yang efektif terdiri dari pengajaran dan pembelajaran online, peningkatan beberapa karya penelitian, prinsip, prototipe, teori, etika dan penilaian konsentrasi benchmark pada desain kursus online berkualitas, pengajaran dan pembelajaran.¹⁰ Menurut Branch & Dousay pembelajaran online yang efektif adalah produk sampingan dari desain dan perencanaan instruksi yang hati-hati dengan penerapan model

terorganisir untuk merancang dan mengembangkan instruksi.¹¹ dalam proses migrasi yang tidak hanya ada proses desain dan pengembangan yang melahirkan penolakan terhadap pengalaman pendidikan online kontemporer selama pandemi ini sebagai pendidikan online yang efektif melainkan sebagai pengajaran jarak jauh darurat.¹²

Pembelajaran online bukanlah penemuan baru, petunjuk pada permukaan gelar universitas online sejak tahun 1980-an, ditambah dengan tahun 1990-an dan 2000-an sebagai waktu pematangan optimal untuk pendidikan online, dan fakta lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa pendidikan online secara teratur

⁸ Omkar Joshi et al., "Benefits and Challenges of Online Instruction in Agriculture and Natural Resource Education," *Interactive Learning Environments*, February 12, 2020, 1–12, <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1725896>.

⁹ Charles Hodges, Stephanie Moore, Barb Locke, Torrey Trust and Aaron Bond, "The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning," accessed November 5, 2021, <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>.

¹⁰ Bozkurt, Aras and Sharma, Ramesh C, "Emergency Remote Teaching in a Time of Global Crisis Due to CoronaVirus Pandemic," April 30, 2020, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3778083>.

¹¹ Donovan R Walling, "The First Four Editions of This Book Were Published under the Title, Survey of Instructional Development Models. First Edition 1981 Fifth Edition 2015," n.d., 106.

¹² Dimitrios Vlachopoulos, "COVID-19: Threat or Opportunity for Online Education?," *Higher Learning Research Communications* 10, no. 1 (December 20, 2011), <https://doi.org/10.18870/hlrc.v10i1.1179>.

dilihat dari perspektif yang baik. *-to-have* alternative tapi bukan model misi yang serius untuk menjamin kemantapan kegiatan pembelajaran¹³ seperti yang diumumkan oleh WHO sebagai langkah untuk mengekang penyebaran Covid-19, telah memaksa sekolah-sekolah untuk menutup pintu mereka, dan ini telah menyebabkan gangguan yang tidak terduga terhadap metode pengajaran dan pembelajaran tradisional sebagai penerimaan global kebijakan jarak sosial, jauh sebelum munculnya pandemi Covid-19, beberapa sekolah menjalankan program pendidikan jarak jauh dan ini sebenarnya membantu beberapa pembelajaran yang lebih tinggi ini dalam proses perpindahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh.

¹³ Ricky Ribeiro Twitter Ricky is editorial director for the CDW family of Tech magazines He's a writer et al., "How University Faculty Embraced the Remote Learning Shift," Technology

Sekolah mengalihkan kegiatan pembelajaran ke platform pembelajaran jarak jauh dan perpindahan ini datang dengan beberapa tantangan logistik, dan salah satu masalah utama adalah bahwa perubahan telah menyebabkan modifikasi wajib dalam sikap administrator pendidikan, instruktur dan peserta didik tentang pentingnya pembelajaran online. Ribeiro, Narasi *good-to-have* sebagai akibat dari penutupan sekolah secara global memiliki bagian dari langkah-langkah untuk menjaga jarak sosial untuk mengekang penularan Covid-19 yang cepat sebagai cara untuk membatasi penyebaran satu-satunya pilihan yang tersedia mengadopsi pembelajaran online terlibat dalam proses transformasi digital untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Solutions That Drive Education, accessed November 5, 2021, <https://edtechmagazine.com/higher/article/2020/04/how-university-faculty-embraced-remote-learning-shift>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh, IAI Agus Salim Metro Lampung merupakan PTKIS yang berada di naungan Kopertais Wilayah XV dan di bawah Kementerian Agama RI, dengan demikian rector mengeluarkan kebijakan melalui surat edaran yang dikeluarkan pada Maret 2020 untuk bekerja dan belajar secara daring. Namun dalam pelaksanaannya belum optimal karena belum ada regulasi dan prosedur yang baku. Sehingga dapat disimpulkan terdapat peluang, tantangan dan harus berinovasi dalam pembelajaran di era pandemi, sehingga transformasi digital kegiatan pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan lebih banyak waktu untuk bermigrasi ke pengajaran jarak

jauh darurat melalui sistem digitalisasi disediakan oleh institusi masing-masing.

B. Pembahasan

1. Peluang

Pandemi Covid-19 mempercepat Transformasi Digital termasuk dalam Dunia Pendidikan Ketepatan dan peluang, fleksibilitas, interaktivitas,¹⁴

Greg Flanik dalam Manfuso, menyatakan bahwa ketika transformasi digital dari kegiatan pembelajaran, dalam pemanfaatan peluang yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 menuntut semua orang menggunakan alat pembelajaran secara online.¹⁵ Selanjutnya, Greg Flanik menambahkan bahwa pembelajaran online telah

¹⁴ Jo Smedley, "Modelling the Impact of Knowledge Management Using Technology," *OR Insight* 23, no. 4 (December 2010): 233–50, <https://doi.org/10.1057/ori.2010.11>.

¹⁵ Lauren Glenn Manfuso Lauren Glenn Manfuso is a journalist et al., "How the Remote

Learning Pivot Could Shape Higher Ed IT," *Technology Solutions That Drive Education*, accessed November 5, 2021, <https://edtechmagazine.com/higher/article/2020/04/how-remote-learning-pivot-could-shape-higher-ed-it>.

memberikan peta jalan yang jelas bahwa pendidik perlu memanfaatkan dan melibatkan perguruan tinggi dalam pendidikan untuk menciptakan penyampaian pembelajaran dan ketika pandemi berlanjut secara terus menerus, semakin besar kemungkinan pembelajaran online menjadi metode yang dapat diterima secara umum.¹⁶

Peluang yang muncul untuk PTKIS pada era pandemi bisa lebih memanfaatkan teknologi melalui digitalisasi seperti penerimaan mahasiswa baru (PMB) secara online, tes calon mahasiswa baru secara online, kurikulum baru berbasis digital, penerapan absensi online, pengelolaan akademik, pengelolaan SDM seperti mengadakan webinar, literasi digital, hingga tracer study. Dalam sistem pembelajaran mahasiswa dan

dosen Dapat Mengatur Waktu Perkuliahan Lebih Fleksibel sehingga pembelajaran dapat di akses kapanpun dan dimanapun. Sehingga perkembangan PTKIS mempercepat menuju era Revolusi Industri 4.0.

2. Tantangan

Tantangan yang dibahas di sini terbatas pada transformasi digital operasional pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Salah satu tantangan terbesar bagi pendidik di zaman sekarang adalah kelas belajar yang dimediasi secara digital, tidak lagi hanya sesimpel mengidentifikasi alat-alat baru yang digunakan atau mengetahui teknologi itu dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum, tapi juga literasi digital yang akan dipakai pada setiap Belajar mengajar. Feldman mengusulkan, bagaimana kabupaten/kota dapat membuat

¹⁶journalist et al.

undang-undang kebijakan penilaian yang tidak memihak dan berimbang berdasarkan rekomendasi (1) kecemasan terkait pandemi akan memiliki efek negatif pada kinerja akademik siswa, (2) kinerja akademik siswa mungkin dipengaruhi oleh perbedaan ras, ekonomi, dan sumber daya, dan (3) sebagian besar instruktur tidak siap secara efektif untuk memberikan nilai instruksi berkualitas dari jarak jauh. Ketergantungan pembelajaran online pada peralatan teknologi dan penyediaan peralatan menjadi tantangan besar bagi institusi terutama pada PTKIS, selain pendidik dan peserta didik secara keseluruhan pembelajaran online bergantung pada perangkat teknologi dan internet, siswa dengan perangkat teknologi yang ketinggalan zaman mungkin merasa sulit untuk memenuhi beberapa persyaratan teknis pembelajaran

online, tidak dapat mengunduh browser setelah beberapa kali mencoba dan kemudian diketahui bahwa dia menggunakan perangkat usang yang tidak kompatibel dengan browser, ketika pendidik memposting di halaman pengumuman khusus bahwa tidak akan ada kelas pada program tertentu, kemudian kelas akan diadakan pada tanggal tertentu pula, begitu juga masalah aksesibilitas yang mungkin merasa sulit untuk mengikuti instruksi yang diposting di bagian pengumuman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah pasti akan kesulitan untuk berpindah dengan pembelajaran dengan menggunakan digitalisasi kesemuanya, apalagi karena mereka tidak dapat datang ke sekolah akibat pandemi. ketimpangan status sosial ekonomi

siswa sebagian mengandalkan komputer dan internet gratis di sekolah.¹⁷ Temuan penelitian Fishbane dan Tomer tentang apa yang harus dilakukan siswa tanpa akses internet selama pandemi Covid-19 ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya tingkat kemiskinan di masyarakat.¹⁸

Kekuatan ekonomi untuk membayar koneksi broadband paling rentan tertinggal atau menghadapi tantangan tambahan untuk bertemu dengan orang lain dalam pembelajaran online, tingkat aksesibilitas internet menurun dengan cepat dan implikasinya, siswa tanpa atau sosial rendah.

Kompetensi digital adalah sekelompok keterampilan,

pengetahuan, dan sikap yang diperlukan saat menggunakan TIK dan perangkat digital untuk melakukan tanggung jawab, seperti pemecahan masalah, pengelolaan informasi, kolaborasi dalam hal efektivitas, efisiensi, dan etika.¹⁹

Meskipun tidak semua SDM memiliki kompetensi digital yang tidak terbatas pada pendidikan tetapi semua bidang kehidupan. Menurut Bennett et.al., transformasi digital dalam kegiatan pembelajaran selama pandemi perpustakaan harus memberikan layanan yang efektif melalui perpustakaan digital, namun kompetensi digital yang rendah mungkin akan kesulitan memanfaatkannya secara optimal,²⁰ sebagaimana halnya Omotayo dan

¹⁷ Muhammet Demirbilek, "The 'Digital Natives' Debate: An Investigation of the Digital Propensities of University Students," *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 10, no. 2 (December 15, 2014), <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1021a>.

¹⁸ Lara Fishbane and Adie Tomer Fishbane, "As Classes Move Online during COVID-19, What Are Disconnected Students to Do?," *Brookings* (blog), March 20, 2020,

<https://www.brookings.edu/blog/the-avenue/2020/03/20/as-classes-move-online-during-covid-19-what-are-disconnected-students-to-do/>.

¹⁹ Anusca Ferrari, *Digital Competence in Practice: An Analysis of Frameworks*. (LU: Publications Office, 2012), <https://data.europa.eu/doi/10.2791/82116>.

²⁰ Bennett, Maton, and Kervin, "The 'Digital Natives' Debate."

Haliru telah menetapkan kompetensi digital sebagai variabel dengan korelasi positif dan efek substansial pada penerapan perpustakaan digital oleh peserta didik.²¹

Sehingga tantangan yang di hadapi PTKIS dapat disimpulkan antara lain:

a. Terdapat tekanan finansial terhadap PTKIS

Banyak PTKIS mendapatkan tekanan finansial, salah satunya karena orang tua dan siswa meminta kebijakan penurunan atau penundaan pembiayaan dan mendorong institusi untuk menurunkan biaya kuliah atau menunda pembiayaan kuliah mahasiswa.

b. Metode Belajar Mengajar Berubah Cara Online

PTKIS sebagian besar melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar yang semula tatap muka, berubah menjadi online. yaitu opsi darurat yang telah berubah menjadi sistem utama dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak kepada timbulnya perubahan pada pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pendidikan dan pengajaran, pada bidang penelitian juga Bagi mahasiswa Kesulitan untuk melakukan riset lapangan, dan kesulitan melakukan bimbingan, sehingga mereka terhambat untuk lulus tepat waktu, dan kondisi ini juga bisa menambah jumlah mahasiswa yang drop out (DO).

c. Muncul Masalah Dalam Metode pembelajaran secara online

²¹ Funmilola O. Omotayo and AbdulRasaq Haliru, "Perception of Task-Technology Fit of Digital Library among Undergraduates in Selected

Universities in Nigeria," *The Journal of Academic Librarianship* 46, no. 1 (January 2020): 102097, <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102097>.

- Keterbatasan biaya pulsa internet.
- Civitas akademika belum terbiasa menggunakan cara online.
- Lemahnya kreativitas pengajar
- Keterbatasan sarana aplikasi dan peralatan belajar laptop atau smartphone.
- Gangguan sinyal dalam kuliah online.
- Kejenuhan kuliah online dialami pengajar dan mahasiswa. *Learning loss*
- belum tersedianya Perpustakaan digital yang mempermudah mahasiswa maupun dosen mencari referensi.

3. Inovasi

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam

pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar (Sudjana,2000). Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas inovasi pembelajaran dapat diartikan yaitu sebagai upaya pengembangan atau pemanfaatan instrumen pembelajaran mulai dari isi/materi, metode sampai dengan

acuan nilai/standar dengan tujuan terselenggaranya kegiatan belajar yang menghasilkan output pembentukan pengetahuan/pemahaman tertentu sebagaimana maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian PTKIS harus menemukan inovasi jangka panjang untuk mempersiapkan pembelajaran secara online diantaranya yakni (a) kebutuhan untuk menyediakan model untuk mengakomodasi perubahan kontemporer dalam pembelajaran online, (b) meninjau proses transformasi digital institusi, (c) merancang model pembelajaran online yang lebih terukur dan personal, (d) merancang model pembelajaran online yang akan mengurangi beban kerja pengajar, (e) mendesain ulang proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang baru untuk digunakan dalam pembelajaran yaitu dengan strategi pembelajaran Blended Learning, yang merupakan penggabungan pengajaran tatap muka dengan pengajaran daring, pengajar perlu memperhatikan penyampaian materi terkait kondisi sekarang dan bagaimana dosen menjadi intraksional designer content yaitu membuat konten-konten pembelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa. Konsep pembelajaran dengan *blended learning* pada intinya mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Pendekatan ini menjadi alternatif terbaik untuk jenjang pendidikan tinggi, dimana sistem pembelajaran bersifat “*student’s centered*” dosen memfasilitasi mahasiswa untuk lebih berfikir kritis/kreatif dan mampu

merefleksikan pemahaman yang didapatkan, sifatnya *project based* dan *heavy on field experience*.

C. Simpulan

Sistem pembelajaran online selalu didorong oleh kebutuhan teknologi dan bergantung pada layanan fasilitas dan kecepatan internet, lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan industri telekomunikasi untuk mensubsidi atau menyediakan data akses gratis kepada mahasiswa. Bagi Dosen, bisa melakukan penelitian yang diarahkan pada pengembangan model pembelajaran online yang dapat menyelesaikan permasalahan di era pandemi.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan digitalisasi akan menjadi sebuah kebiasaan budaya baru dalam dunia pendidikan, dengan demikian PTKIS harus menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk

menunjang pembelajaran secara digital sehingga dapat menjadi solusi keberlanjutan PTKIS masing-masing dalam menghadapi masa pandemi.

Bagi dosen dituntut lebih dinamis dan mampu menciptakan suasana interaktif serta berbagai bahan ajar yang menarik untuk di explore mahasiswa. Sejumlah studi/penelitian empiris memperlihatkan bahwa blended learning method secara nyata dapat meningkatkan antusiasme serta kemampuan analisis serta profesionalitas mahasiswa sehingga menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan “konstruksi” pemahaman yang diperoleh dari proses eksplorasi dari hanya sekedar menerima bahan ajar secara pasif di kelas. Proses belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu, serta lebih fleksibel dalam hal model

pembelajaran, subjek dan mekanisme pembelajaran. Peserta didik yang diatas rata-rata perlu diberi ruang untuk berkembang lebih cepat.

Bibliography

- Bozkurt, Aras, and Sharma, Ramesh C. "Emergency Remote Teaching in a Time of Global Crisis Due to CoronaVirus Pandemic," April 30, 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3778083>.
- . "Emergency Remote Teaching in a Time of Global Crisis Due to CoronaVirus Pandemic," April 30, 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3778083>.
- Cameron, Esther, and Mike Green. *Making Sense of Change Management: A Complete Guide to the Models, Tools and Techniques of Organizational Change*. Fifth edition. London ; New York, NY: Kogan Page, 2020.
- Demirbilek, Muhammet. "The 'Digital Natives' Debate: An Investigation of the Digital Propensities of University Students." *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 10, no. 2 (December 15, 2014). <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1021a>.
- Dimitrios Vlachopoulos, "COVID-19: Threat or Opportunity for Online Education?," *Higher Learning Research Communications* 10, no. 1 (December 20, 2011), <https://doi.org/10.18870/hlrc.v10i1.1179>.
- Ferrari, Anusca. *Digital Competence in Practce: An Analysis of Frameworks*. LU: Publications Office, 2012. <https://data.europa.eu/doi/10.2791/82116>.
- Fishbane, Lara Fishbane and Adie Tomer. "As Classes Move Online during COVID-19, What Are Disconnected Students to Do?" *Brookings* (blog), March 20, 2020. <https://www.brookings.edu/blog/the-avenue/2020/03/20/as-classes-move-online-during-covid-19-what-are-disconnected-students-to-do/>.
- Hiltz, Starr Roxanne, and Murray Turoff. "Education Goes Digital: The Evolution of Online Learning and the Revolution in Higher Education." *Communications of the ACM* 48, no. 10 (October 2005): 59–64. <https://doi.org/10.1145/1089107.1089139>.
- Hodges, Charles Hodges, Stephanie Moore, Barb Lockee, Torrey Trust and Aaron Bond. "The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning." Accessed November 5, 2021. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>.
- Joshi, Omkar, Binod Chapagain, Gehendra Kharel, Neelam C. Poudyal, Bryan D. Murray, and Sayeed R. Mehmood. "Benefits and Challenges of Online Instruction in Agriculture and Natural Resource Education." *Interactive Learning Environments*, February 12, 2020, 1–12.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1725896>.

Jo Smedley, "Modelling the Impact of Knowledge Management Using Technology," *OR Insight* 23, no. 4 (December 2010): 233–50, <https://doi.org/10.1057/ori.2010.11>.

Journalist, Lauren Glenn Manfuso is a, editor in the Washington D. C. metro area Her work has appeared in Prevention magazine online, the Miami Herald, and U. S. A. Today.

"How the Remote Learning Pivot Could Shape Higher Ed IT." Technology Solutions That Drive Education. Accessed November 5, 2021. <https://edtechmagazine.com/higher/article/2020/04/how-remote-learning-pivot-could-shape-higher-ed-it>.

Kurt Sandkuhl and Holger Lehmann, "Digital Transformation in Higher Education – The Role of Enterprise Architectures and Portals," n.d

SOME PROBLEMS OF CURRICULUM IMPLEMENTATION IN SCHOOLS AT SOUTH SUMATRA-INDONESIAN DURING PANDEMIC COVID-19

Abdurrahmansyah
Lecturer at State Islamic University of Raden Fatah Palembang
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstract

This paper aims to identify various problems from implementing the curriculum as a impact of school closures during the COVID-19 pandemic in schools at South Sumatra-Indonesia. There is a fact that the COVID-19 pandemic has devastated school systems around the world. In Indonesia, schools have implemented a full online learning system for quite a long time. The government through the learn from home policy prohibits schools from opening and conditions students to study from home. Closing schools in almost two years has had a devastating impact on schools, students and parents. The phenomenon of the emergence of adverse effects from the online learning system has become a major issue in news, research, and study reports in various scientific studies. Through searching data from various online sources, various problems in implementing the curriculum in schools at South Sumatra can be identified. The problems that arise are related to issues regarding the weakness of school management, the unpreparedness of teachers in managing online learning systems, the failure of mastery of learning materials by students, the emergence of psychological problems for students and teachers, and the lack of technological support in online learning in schools.

Keywords: *curriculum, pandemic covid-19, school system.*

Introduction

Globally, the COVID-19 pandemic has affected the education sector, disrupting more than 1.7 billion students, including 99% of students in low-and middle-income countries (United Nations, 2020; Reimers, 2021). Schools around the world have closed schools to control the spread of the COVID-19 virus. Closing schools and replacing them with online learning systems has created new difficulties and impacts for students and teachers. Difficulties in online learning are technically due to the lack of infrastructure and the availability of an inadequate internet network. This difficulty is felt especially in developing countries (Tedesse & Muluye, 2020), including Indonesian country.

The change from an offline learning system to online learning has changed the learning methodologies that have been well established in schools. The atmosphere and school

culture used by students to have fun with friends and interact socially are actually being taken away and lost in the learning tradition during the pandemic. According to Tarkar (2021) this change in student habits has caused serious problems related to psychological, academic, and social aspects. Teachers experience ambiguity in terms of implementing learning strategies and student learning outcomes assessment systems. Azhari and Fajri (2020) emphasized that teachers in Indonesia tend to lack the ability to utilize information and communication technology-based learning media. Therefore, online learning in schools during the COVID-19 pandemic is minimally implemented so that it is less effective in terms of implementation.

A research finding was conducted by Purwanto et al. (2020) identified several phenomena of teaching activities during the work from home

(WFH) period. Teachers on the one hand feel less busy because they don't have to come to school and tend to be more efficient in terms of financing. Teachers are more relaxed because they avoid traffic jams on the road when they go to school. But on the other hand, teachers feel less effective in carrying out learning activities because students cannot have direct dialogue. In addition, teachers feel that they have lost their enthusiasm and are not enthusiastic in carrying out their teaching obligations during the COVID-19 pandemic. Teachers' psychological problems in the form of lack of enthusiasm and enthusiasm when teaching if left for a long time will definitely have a continued impact on the weak quality of learning.

During the COVID-19 pandemic, teachers conduct learning activities through online chat and video conferencing. Most school management does not provide facilities

in the form of online learning tools. Teachers are given the freedom to make their own all the supporting tools to carry out online learning. For young teachers, some of the obstacles regarding the ability to operate computer equipment and create learning access links are not a problem. However, for senior teachers in the regions, the ability to use gadgets and electronic devices for learning is still become a major problem (Listianawati, 2020). The problems faced by teachers in managing online learning are quite difficult because they are required to understand the design and methodology of online-based learning well.

The inability of teachers to manage online learning more easily has a direct impact on the weak mastery of students' cognitive abilities. According to Ngo, Budiyo, & Ngadiman (2021) the ability of students to master the lesson is more due to student

satisfaction in learning. Meanwhile, student learning satisfaction is influenced by the skill of the teacher in organizing digital learning and the teacher's ability to provide learning feedback. In online learning, at least there are several main factors that are important for teachers to understand to build enthusiasm for learning and student enthusiasm, namely: 1) the need for a positive learning environment, the need to build direct communication in learning, the need to provide feedback at the right time, and the need to use technology in the form of internet-based learning media and facilities (Chakraborty, 2014).

Pragmatically, it is important for teachers and school leaders to innovate curriculum and learning during the COVID-19 pandemic. The curriculum as the main element in the learning system must be developed in accordance with changing learning conditions. Curriculum and learning in

an emergency period need to be designed from the start by considering students' learning needs, the availability of facilities, and other learning potentials that can be utilized by students during the learning process from home (LFH) (Sudrajat et al.: 2020). The curriculum as the main component of education requires development according to certain situations and conditions (Abdurrahmansyah, 2021). During an emergency, the curriculum should be specially designed, so that it does not apply to normal in abnormal times. As a result of the fast-spreading COVID-19 pandemic, school curricula in Indonesia seem to be poorly prepared, so it is unavoidable that various bad effects of implementing less relevant curricula are unavoidable.

Various studies and research with various approaches and themes have been carried out so that information regarding the impact of the COVID-19 pandemic on education can be widely

known. Schools in Indonesia have an impact on the implementation of education and at the same time weakened the quality of learning. These negative influences and impacts are the focus of the analysis in this paper so that it can be well described the various forms of the bad impacts of the COVID-19 pandemic for curriculum implementation in Indonesia.

Method

This research is a qualitative research with non-interactive qualitative methods, namely research on concepts through a document analysis (McMillan & Schumacher, 2001). This research process was carried out to conduct studies and synthesize available resources to provide an understanding of curriculum implementation in schools during a pandemic. The approach used in this research is an analytical concept.

The stages in the research consist of: First, determine the concept to be studied, in this case the researcher

analyzes the facts of implementing the curriculum in schools in an emergency. Second, explore and identify how the implementation of curriculum design in schools during the LFH period with the various problems that surround it. Third, critically analyze the actual use and meaning of the facts studied.

The source of this research data is documents presented in the form of online news content regarding curriculum implementation during the pandemic in Indonesia in the range of 2019 to 2021, including research reports and studies related to this theme. In addition, to strengthen the analysis, interviews were also conducted with education actors during the pandemic such as teachers, students, and parents.

The data analysis technique using content analysis in conducting the analysis consisted of three steps taken by the researcher, namely: (1) determining the themes and keywords

sought in the documents to be researched and studied, (2) giving meaning to these themes and keywords, and (3) perform internal interpretation. In this context, all information obtained is determined as data that still has to be tested for its validity internally, in the sense that the data does not conflict with other information contained in the same source.

Data analysis of this research was carried out using an interactive model analysis from Miles and Huberman which consisted of three stages, namely: 1) Data reduction as a selection process, focusing on simplification, abstracting, and transforming rough data that emerged from written notes in the field. This process takes place during and after the research process takes place. 2) Data presentation which is the process of providing a number of structured information for drawing conclusions and

taking action. 3) Drawing conclusions which is a complete configuration activity that continues to be verified during the research. In the process of analysis, the three data are interconnected in a circular manner during the research.

Findings

The problem of implementing school curriculum and learning during the COVID-19 pandemic was deeply felt by school teachers in South Sumatra. An elementary school teacher in Palembang, NH said that:

"Yes, there is indeed a policy regarding one-sheet learning plans as an effort to simplify curriculum and learning implementation during the COVID-19 period. But I myself still use the curriculum and the structure of the material as usual although with the reduction of some materials. I only use the one

sheet lesson plan for administrative purposes.”

From the student's perspective, online learning also causes psychological impacts such as irritability, irritation, confusion, and lack of concentration in learning. One student, MKD said that:

“I don't understand school lessons because the teacher is very quick to explain. I do my homework but I don't know right or wrong. My mother could not teach me at home. I'm tired of this way of studying.”

In addition, full online learning during the COVID-19 pandemic has actually weakened the student's character. One of the students' parents, AR said that:

“When I wake up in the morning, my child often oversleep because he doesn't have to go to school as usual. Sometimes I don't pray either. Reading the Qur'an is also rare, especially if he is reminded he just reads the

Qur'an. My son is in 4th grade so he has to be constantly reminded. Sometimes I also forget to remind him. You know, sir, I'm also a daily worker so sometimes I'm tired and don't have time to control my child.”

Based on observations of the online learning process carried out by students at home, methodologically the teacher talks more and students listen. Every lesson the teacher always gives assignments for students to do and is collected through whatsapp groups. The learning process lasts for 2 x 45 minutes as in normal lesson hours. It is not seen that the teacher uses power points or videos except for lecturing and giving instructions and questions.

The fact that school management has not optimally provided online learning facilities and facilities was revealed through the statement of a school principal, UF said that:

"At our school, there is no adequate wifi facility. This includes teachers who have not been properly trained to design online-based learning models, so the learning process so far has only shifted learning activities at school to their homes through several applications such as WAG and the google meet application".

In terms of the effectiveness of online learning during the implementation of LFH, furthermore a teacher, MH said:

"I think many schools are not ready to implement a full online learning system effectively. The teachers also have not mastered interesting learning methods through the online system. We hope that this pandemic will end soon so that students can study in class again".

Through the excerpts of interviews and observations presented, it seems that

some problems in implementing the curriculum that have arisen as a result of the LFH policy can be understood.

Discussion

Since March 2020, students, teachers, and parents in Indonesia have had to face a school closure policy that affected 62.5 million students from primary to higher education. The school closures are estimated to cause Indonesian children to lose 11 points on the program for the International Student Assessment Reading Scale (PISA). It is confirmed that there are facts about the loss of learning as a result of the covid-19 pandemic which requires students to study from home (Yarrow, Masood, & Afkar, 2020). For schools in Indonesia, implementing a distance learning system is not easy because there are many technical problems and limited resources that hinder the implementation of the curriculum and online learning.

In early 2019 the Indonesian government had planned a policy regarding the concept of an independent learning curriculum to be applied in schools. The concept of an independent learning curriculum is a curriculum design that provides opportunities for teachers and students to manage and organize learning content independently according to their interests and the availability of learning resources around them. Teachers are no longer considered the only source of learning. Students are encouraged to use various alternative media and internet-based learning facilities.

Conceptually, the COVID-19 pandemic should provide opportunities for schools to apply the concept of an independent learning curriculum. But in reality, the learning system from home has caused many serious problems that have a negative impact on students. The implementation of the school

curriculum in the emergency period was felt to be ineffective and not well designed by school management and teachers.

It is very difficult for teachers to apply the curriculum 2013 (K-13) during the covid-19 pandemic. Characteristics of K-13 that require learning to be managed by activating students in the classroom through a scientific approach are also hampered because online learning eliminates active interaction of students in class. From the student's perspective, the online learning system causes cognitive problems because students cannot understand the subject matter properly and thoroughly. In addition, psychological problems in the form of the loss of a sense of responsibility for students in doing the tasks given by the teacher. A number of tasks assigned by teachers to students on the one hand cause boredom and laziness to follow learning (Azizah, 2021).

The psychological burden is also experienced by teachers, because they are always worried that learning completeness will not be achieved. This feeling of guilt then causes the teacher to make a pseudo-assessment. The quasi-assessment is carried out by the teacher in the form of facts giving good marks for learning outcomes that are not in accordance with the student's mastery of the material. This quasi-learning evaluation is more because the teacher "forces" the structure of the subject matter that is usually taught in normal times to emergency conditions. The real online learning shows that the K-13 structure is not suitable for an emergency, so schools need to design a new curriculum that is used specifically during the Covid-19 emergency.

Chadijah (2019) emphasized that basically the Indonesian government has sought an emergency curriculum to be applied during the COVID-19

pandemic through the Decree of the Minister of Education and Culture Number 719/2020 concerning Guidelines for Curriculum Implementation in Education Units in Special Conditions. However, this government policy is less effective because it is not accompanied by implementation instructions and clear examples regarding the implementation of this emergency curriculum.

Difficulties in preparing online learning plans are experienced by almost all teachers in Indonesia. Even teachers are very bothered by having to adjust the implementation of the curriculum during the COVID-19 pandemic with the standard process in K-13. The problems faced by teachers in the standard analysis of the process at K-13 include the teacher's inability to plan lessons. At the implementation stage of learning, unsupported learning facilities and facilities are also an important problem in implementing the

curriculum during the LFH period. From the evaluation side, teachers experience ambiguity in assessing student learning outcomes (Masruroh & Suprpti, 2020), especially in assessing student attitudes and skills. The implementation of the character education curriculum is very disrupted because teachers have difficulty directly controlling and guiding student behavior (Abdurrahmansyah, 2021).

Some education experts suggest that schools should be given the freedom to develop and implement independent curricula, not emergency curricula. The independent curriculum provides flexibility for schools to be creative in determining subject matter, designing processes and evaluating without being forced by the central education authority. Learning methodologies such as project-based learning are very suitable for independent curriculum design. The implementation of the project-based

learning method does not require expensive educational technology-based media. Therefore, this independent curriculum development model is relevant to the concept of an independent curriculum launched by the government.

Institutionally, schools in South Sumatra have not been optimal in preparing online learning facilities, especially for schools in the regions. Teachers are left to take their own initiative to pursue the online teaching and learning process independently. Thus, according to a report from the South Sumatra Education Office, the quality of education in South Sumatra fell by 30% during the distance learning period (Irwanto, 2021). There are also schools that prepare infrastructure and facilities in the form of internet network devices and systems for learning such as providing wifi in schools. For schools in the area, it seems very unlikely to provide wifi in schools. According to a

report from the Ministry of Education and Culture, there are currently more than 41,000 schools that do not have internet access (Kompas.com, 2020). It is even alleged that in more detail there are 8,522 schools that have not been electrified and around 42,159 schools do not have internet access throughout Indonesia (detiknews, 2020).

Schools that do not have access to electricity and the internet clearly have great difficulty implementing distance learning. This fact also confirms that there are still many schools that are paralyzed and do not carry out online learning while classes are closed to avoid the spread of the COVID-19 virus through school clusters. This phenomenon from the social side of education has the potential to cause injustice or inequality in the learning process in Indonesia during the COVID-19 pandemic. For schools in remote areas, the unavailability of internet access is a

major obstacle in the online learning system (Santosa, 2020). The implementation of the curriculum in schools also experienced obstacles due to the inability of teachers to organize online learning activities. This is related to the aspect of mastering the technological knowledge competence of the teachers who are still weak.

The inability of teachers to manage learning patterns with relevant learning models is due to the fact that they rarely get good training regarding the development of internet-based learning models. Learning methodology training for teachers in Indonesia is uneven, but several regions have conducted training for teachers to be able to conduct learning effectively (Acehsiana, 2021). Even teachers in South Sumatra have innovated learning media in the form of gamification, namely designing game-based media so that students are interested in participating in online learning during

the pandemic (Imandiar-Detiknews, 2021).

To improve the ability of education services in schools, school leaders in South Sumatra are also trained to be able to design internet-based learning management patterns (Aryanto, 2021). The managerial ability of school principals during the COVID-19 pandemic is more oriented towards developing an internet-based learning network system (Syarifah et al., 2020). Schools need to initiate various online-based learning methodological education and training programs. A survey indicates that the ability of school principals in Indonesia is still minimal in seeking various online-based learning facilities and facilities during the COVID-19 pandemic (Tresnatri & Barasa, 2020).

Teachers as curriculum developers at the classroom level are also required to be able to design lesson plans and implement curriculum

effectively. Several studies show that the competence of teachers in developing online learning is very minimal, so that it affects the quality of learning. Although during the pandemic, the Ministry of Education and Culture has issued a policy regarding an emergency curriculum for special conditions, in its implementation this curriculum has not been implemented effectively by teachers. Most teachers in teacher schools still rely on worksheets and assignments based on the usual curriculum and refer to the material structure of the normal curriculum without making significant simplifications (Vicy-detiknews, 2021). According to the research of Yasir, Hamidah, & Anggia (2021), the implementation of the curriculum 2013 during the COVID-19 pandemic can only teach about 50 percent of the total material.

In terms of the ability to develop learning methodologies, there is still a

large percentage of teachers who do not have good pedagogic abilities, especially during the COVID-19 pandemic (Afika et al., 2021). Some direct learning strategies cannot be applied by the teacher because of the obstacles they cannot meet face to face with students. Meanwhile, the problem of mentoring learning during this LFM period, Maria, Rifma, and Syahril (2021) emphasized that nationally many parents did not understand the pattern of parenting character education in children. Even though parents are a key factor in determining the success of character education during the Covid-19 period when schools carry out face-to-face learning activities physically.

Conclusion

The COVID-19 pandemic that hit Indonesia affected the policy and implementation of education in schools. The government implements a policy of learning from home through an online learning system. In South Sumatra,

online learning policies have caused crucial problems, especially in the aspect of curriculum implementation. The ability of teachers in South Sumatra, which is still weak in developing online learning designs and implementing curricula in an emergency, worsens the quality of education in this area. In addition, the problem of weakening student character, the inability of parents to assist student learning at home, and the weakness of school management in preparing online learning facilities increasingly show the negative impact of implementing school curricula during the COVID-19 pandemic. With the limited mastery of educational technology by regional teachers in South Sumatra, it seems that curriculum implementation during the COVID-19 pandemic will be more complicated. This problem should be solved by collaborative work between the government, school management,

teachers, students, and parents in a synergistic manner.

Reference

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Acehsiana. (2021). 334.402 Guru Dilatih Metode Pembelajaran Secara Daring. <https://acehsiana.com/2021/01/13/334-402-guru-dilatih-metode-pembelajaran-secara-daring/>
- Afika, A., Alifah S., Devy R., regina S.Y., Yosefa A. W., dan Ratnawati A. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Pada Era Pandemi Covid-19, tersedia pada laman: https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi737zsqP7zAhVb7nMBHeRvBNE4HhAWegQIAxAB&url=https%3A%2F%2Fdigi.lib.esaunggul.ac.id%2Fpublic%2FUEU-Proceeding-20852-14_0040.pdf&usq=AOvVaw0EFPZm1McvjimmN2oTVFQT8.
- Aryanto, Wahid. (2021). Tingkatkan Kualitas Pendidikan, 116 Calon Kepala Di Kabupeten OKI Dilatih Pengelolaan Sekolah. <https://www.klikanggaran.com/berita/pr-1151361522/tingkatkan-kualitas-pendidikan-116-calon-kepala-di-kabupeten-oki-dilatih-pengelolaan-sekolah?page=all>.
- Azhari, B. & Iwan Fajri. (2020). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*. <https://www.tandfonline.com/toc/tmes20/current>.
- Azizah, Shopi Nur. (2021). Permasalahan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi COVID-19. <https://kumparan.com/shofi-nur-azizah/permasalahan-kurikulum-2013-di-masa-pandemi-covid-19-1vb6v1xzEHH/4>.
- Chakraborty, M. and Muya Nafukho, F. (2014), "Strengthening student engagement: what do students want in online courses?", *European Journal of Training and Development*, Vol. 38 No. 9, pp. 782-802. <https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Chodijah, Itje. (2019). Prasyarat Keberhasilan Penerapan Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/opini/detail/prasyarat-keberhasilan-penerapan-kurikulum-darurat-di-masa-pandemi-Covid-19>.
- Detiknews. (2020). Kemendikbud: 8.522 Sekolah Belum Berlistrik, 42.159 Tak Ada Akses Internet. <https://news.detik.com/berita/d-5108489/kemendikbud-8522-sekolah-belum-berlistrik-42159-tak-ada-akses-internet>.
- Florisha Ayu Tresnatri, Arjuni Rahmi Barasa. (2020). Selama pandemi, peran kepala sekolah masih minim dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/selama-pandemi-peran-kepala-sekolah-masih-minim-dalam-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh>.
- Imandiar, Y. detikNews. (2021). Guru di Sumsel Buat Belajar Online Lebih Menarik dengan Gamifikasi. <https://news.detik.com/berita/d-5386501/guru-di-sumsel-buat-belajar-online-lebih-menarik-dengan-gamifikasi>.

- Irwanto. (2021). Kualitas Pendidikan di Sumsel Turun 30 Persen Sejak Belajar Jarak Jauh. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kualitas-pendidikan-di-sumsel-turun-30-persen-sejak-belajar-jarak-jauh.html>.
- Kompas.com, (2020). Kemendikbud: 41.000 Sekolah Belum Terhubung Jaringan Internet Kompas.com - 30/09/2020. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/30/095832871/kemendikbud-41000-sekolah-belum-terhubung-jaringan-internet?page=all>
- Lestyanawati, Rochyani. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting e-learning during COVID-19 Outbreak. *Cllient Journal*, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/cllient/index>.
- Maria, R., Rifma Rifma, Syahril. (2021). Efektivitas Pembelajaran Dan Pembinaan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukatif: Universitas Pendidikan Pahlawan Tuanku Tembusai*, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/issue/view/10>.
- Masruroh, S., Suprpti. (2020). Analisis Permasalahan Standar Proses Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Simki Pedagogia*, 3 (6), 33-41.
- Media center. (2020). Minimnya Akses Internet Jadi Kendala Pembelajaran Daring di Daerah Terpencil. <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/minimnya-akses-internet-jadi-kendala-pembelajaran-daring-di-daerah-terpencil>.
- McMillan, James H. dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conseptual Introduction*, New York: Longman.
- Purwanto, A., Masduki Asbari, Mochammad Fahlevi, Abdul Mufid, Eva Agistiawati, Yoyok Cahyono, Popong Suryani. (2020). Impact of Work From Home (WFH) on Indonesian Teachers Performance During the Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29, No. 5, 2020. https://www.researchgate.net/profile/Mochammad-Fahlevi/publication/341413246_Impact_of_Work_From_Home_WFH_on_Indonesian_Teachers_Performance_During_the_Covid-19_Pandemic_An_Exploratory_Study/links/5ec28321a6fdcc90d67e2663/Impact-of-Work-From-Home-WFH-on-Indonesian-Teachers-Performance-During-the-Covid-19-Pandemic-An-Exploratory-Study.pdf.
- Reimers, Fernando M. (2021). Learning from a Pandemic. The Impact of COVID-19 on Education Around the World, In Fernando M. (Reimers Ed.), *Primary and Secondary Education During Covid-19 Disruptions to Educational Opportunity During a Pandemic*, Switzerland: Springer. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/50965/978-3-030-81500-4.pdf?sequence=1#page=7>.
- Saddan Yasir, Hamidah, dan Putri Dewi Anggia. (2020). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP IT Ad-Durrah Medan.
- Santosa, Ari Budi. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di

- Indonesia. CSIS Commentaries DMRU-079-ID.
- Sari, E. R. (2012). *Teacher professional development in an online learning community : a case study in Indonesia*. <https://ro.ecu.edu.au/theses/470>
- Syarifah, M., Badaruddin, Bambang S.A. (2021), Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Di Masa Pandemi Corona Virus Disease Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Penelitian Pada MTS Darussalam Wanaraja - Garut). 241-Article Text-595-1-10-20210408.Pdf.
- T. Sudrajat, O. Komarudin, And Q. Y. Zaqiah, "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, Vol. 6, No. 3, Pp. 339–347, 2020.
- Tadesse, S. & Muluye, W. (2020) The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*, **8**, 159-170. Doi: <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>
- Tarkar, Preeti. (2020). Impact Of Covid-19 Pandemic On Education System, *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 9s, (2020), pp. 3812-3814. https://www.researchgate.net/profile/Preeti-Tarkar/publication/352647439_Impact_Of_Covid-19_Pandemic_On_Education_System/links/60d1e909299bf19b8d99d279/Impact-Of-Covid-19-Pandemic-On-Education-System.pdf.
- United Nations. (2020, August). *Policy brief: Education during COVID-19 and beyond*. Retrieved from. https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/sg_policy_brief_covid-19_and_education_august_2020.pdf.
- Vicy-detiknews. (2020). Kurikulum dan Kompetensi Pendidikan Anak Masa Pandemi. <https://news.detik.com/kolom/d-5599272/kurikulum-dan-kompetensi-pendidikan-anak-masa-pandemi>.
- Yarrow, Noah Bunce; Masood Eema; Afkar Rythia. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia : How to Turn the Tide* (Vol. 2). Washington, D.C. : World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/211871597656902862/Estimates-of-COVID-19-Impacts-on-Learning-and-Earning-in-Indonesia-How-to-Turn-the-Tide>

PERANCANGAN E_EDUKASI HALAL (ME_HALAL) BERBASIS MOBILE UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN UMAT PENTINGNYA BUDAYA MAKANAN HALAL

Fenny Purwani,

Dosen Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
fennypurwani_uin@radenfatah.ac.id

Fenando

Dosen Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
fenando_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya halal dalam kehidupan umat Islam khususnya makanan dengan menggunakan teknologi mobile. Dewasa ini halal tidak sebatas makanan saja, tetapi berkembang dalam industri yang lebih luas dan cepat pada sektor lainnya seperti travel, keuangan, kesehatan, obat-obatan, kosmetik, hiburan, pakaian bahkan Pendidikan. Kata halal menjadi suatu indikator jaminan akan standar hidup dan kualitas produk yang perlu diperhatikan umat Islam. Karena sangat penting untuk selalu mengedukasi masyarakat terus menerus untuk lebih memberi pengetahuan dan memahami kriteria makanan halal. Dalam penelitian ini akan dirancang edukasi halal yang dikolaborasikan dengan menggunakan teknologi informasi sehingga dapat mempermudah dan memperlus dalam penggunaannya. Perancangan e-edukasi halal berbasis mobile (ME-Halal) ini, akan menggunakan metode prototype yang diawali mendefinisikan sasaran keseluruhan desain, mengidentifikasi spesifikasi kebutuhan dan menggambarkan area-area e-edukasi halal yang kemudian akan didefinisikan lebih jauh pada iterasi selanjutnya. Dengan adanya perancangan e-edukasi halal ini diharapkan menjadi salah satu pijakan dalam mengembangkan sistem e-edukasi halal yang memiliki cakupan yang lebih luas kedepannya.

Keyword: *E-edukasi, ME-Halal, Mobile, Prototype*

Pendahuluan

Kepastian akan mengkonsumsi makanan halal dan thoyyib mejadi hal yang wajib bagi umat Islam yang harus dipenuhi muslim, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 172, yang artinya “hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepadanya kamu menyembah.

Peningkatan berbagai macam minuman dan makanan halal baik skala rumahan maupun industri semakin meningkat secara signifikan dengan pertumbuhan populasi muslim. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang menarik banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk bersaing dalam menyediakan produk-produk halal. Sementara itu jika dilihat dari konsumen muslim di Indonesia yang besar mencapai 204,8 juta jiwa, maka sangat wajar Indonesia menjadi

pasar konsumen muslim yang sangat besar. Dengan tinggi dan banyaknya jenis dan jumlah bahan serta produk-produk yang bermunculan maka penting peran negara untuk menjamin kehalalan produk yang diproduksi atau yang masuk ke Indonesia.

Dewasa ini halal tidak sebatas makanan saja, tetapi berkembang dalam industri yang lebih luas dan cepat pada sektor lainnya seperti travel, keuangan, kesehatan, obat-obatan, kosmetik, hiburan, pakaian bahkan, pendidikan. Karena sangat penting untuk selalu mengedukasi masyarakat terus menerus untuk lebih memberi pengetahuan dan memahami kriteria makanan halal. Sebagaimana disampaikan (Reki Wicaksono Ashadi, 2015) dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang pesat memberi pengaruh terhadap gaya hidup manusia, yang secara signifikan ketergantungan pada berbagai makanan dan minuman olahan,

kosmetik bermerek, maupun makanan suplemen meningkat. Dengan peningkatan ini tentunya ini menjadi tantangan bagi kita untuk lebih menyadari bahan makanan dan produk yang digunakan sehari-hari terjamin kehalalannya.

Disamping itu ditemukan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip standar dan perundang-undangan standar halal serta ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat pelaku usaha terhadap proses sertifikasi halal khususnya makanan (Erni Suyani, Azmiati Zuliah & Nurafiah, 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara faktor kesadaran dan perilaku masyarakat dalam mencari informasi makanan halal (Pratiwi Subianto, 2018). Selain itu adanya kebutuhan untuk mengakses informasi terhadap kepastian produk yang dikonsumsi memenuhi standar umum dan

persyaratan halal (Dwi Purnomo, Totok Pujianto, 2015). Dari beberapa pendapat tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya halal, salah satunya adalah dengan edukasi halal secara masif, dengan memanfaatkan memanfaatkan teknologi. Dengan menggunakan sistem yang komprehensif yang diterapkan pada halal dan aspek hukum lainnya terkait halal, memungkinkan kualitas produk pangan semakin meningkat

Saat ini teknologi yang banyak digunakan dalam mengembangkan sistem informasi adalah android. Teknologi android berbasis *open source* yang menggunakan system operasi linux untuk perangkat bergerak (mobile), yang setiap bulannya sekitar 2,5 juta milyar di seluruh dunia aktif menggunakannya (Eka Ridwan Ruswandi, Agung Sugiarto, 2021), karenanya sistem ini menjadi wadah informasi yang sangat besar, sehingga

dapat diakses masyarakat luas. Sedangkan di Indonesia dari hasil survey APJII kuartal II tahun 2020

penetrasi pengguna internet naik signifikan terlihat pada gambar 1.



Sumber : Survei APJII soal pengguna internet di Indonesia pada kuartal II 2020

Dengan data di atas maka sangat wajar banyak aplikasi yang menggunakan android. Dalam penelitian ini akan dirancang edukasi halal yang kolaborasikan dengan menggunakan teknologi informasi sehingga dapat mempermudah dan memperluas dalam penggunaanya teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian dan pengembangan aplikasi terkait halal menggunakan android sudah banyak dilakukan seperti untuk scan produk halal yang diteliti oleh(Beki Subaeki, 2016),

(Sayyidatunisa & Kk, 2020). Pengembangan sistem informasi halal berbasis mobile yang bertujuan untuk menginformasikan kehalalan suatu produk (Budi Setiawan, Herman Tolle, 2018). Selain ini ada pula sistem informasi berbasis android yang dikembangkan untuk menginformasikan wisata kuliner halal di Singapura (Andi Supriadi Chan, 2017).

Penelitian ini lebih menekankan perancang edukasi halal yang dikolaborasikan dengan menggunakan teknologi android sehingga dapat

mempermudah dan memperluas penggunaannya. Perancangan e-edukasi halal berbasis mobile (ME-Halal) ini, akan menggunakan metode prototype. Menurut (Roger S.Pressman, 2012) sering ditemukan dalam menggunakan metode prototype pelanggan mendefinisikan secara umum sasaran perangkat lunak yang akan dikembangkan, sedangkan untuk fungsi-fungsi dan fitur-fitur yang akan dikembangkan tidak didefinisikan spesifikasinya. Karenanya dalam penelitian ini diawali dengan mendefinisikan sasaran keseluruhan desain, mengidentifikasi spesifikasi kebutuhan dan menggambarkan area-area e-edukasi halal.

Metodelogi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang terstradarisasi. Research diperlukan menggali informasi agar menghasilkan ME-Halal yang sesuai dengan tujuan

pendidikan serta dapat memenuhi aspek-aspek yang diinginkan. Sementara untuk pengembangan perancangan penelitian ini dibuat berbasis mobile.

Metode Perancangan Aplikasi ME-Halal

Metode prototype erupakan salah satu metode yang efektif dalam perancangan dan pengembangan perangkat lunak. Pendekatan *prototyping* bertujuan sebagai perantara antara pengembangan dan pengguna sehingga terbentuk interaksi dalam proses pengembangan sistem informasi. Dalam analisis dan desain system, khususnya dalam proses transaksi, yang menampilkan dialog metode ini lebih mudah dipahami (Ogedebe, P.M.,& Jacob, 2012). Selain itu dengan semakin banyaknya interaksi antara pengguna dan komputer, maka manfaat yang diterima akan semakin besar pada saat proses pengembangan sistem informasi

sehingga menjadi lebih cepat dan lebih interaktif dalam pengembangannya. Karena itu dalam penelitian ini perancangan akan menggunakan pendekatan *prototype*. Dalam perancangan ME-Halal digunakan 2 tahap dari 5 tahap pendekatan *prototype* yaitu :

Tahap Komunikasi

Pada tahap komunikasi adalah tahap untuk menentukan kebutuhan yang akan dikembangkan dalam perangkat lunak yang menggambarkan area-area definisi yang akan dileterasi yang diperlukan untuk e-edukasi halal.

Tahapan Perancangan dan Pembuatan Prototype

Tahap kedua Design (perancangan) adalah tahap membuat spesifikasi mengenai arsitektur program, gaya, tampilan dan kebutuhan

material/bahan untuk program. Pada tahap ini dilakukan perancangan serta pembuatan *prototype system* sesuai dengan kebutuhan sistem yang sebelumnya telah didefinisikan keluhan pelanggan atau pengguna.

Hasil dan Pembahasan

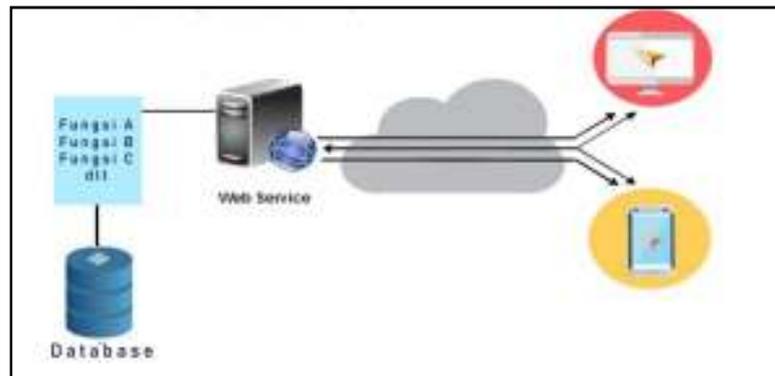
Diskripsi ME-Halal merupakan aplikasi yang bertujuan untuk memudahkan edukasi umat muslim serta untuk menemukan, mengecek, dan men-share suatu makanan dan produk lainnya berstatus halal atau haram. Perancangan ini berbasis mobile yang dapat digunakan oleh umat muslim dan khususnya umat muslim yang sedang berada pada daerah mayoritas penduduk non-Islam. Terdapat aplikasi yang memberikan informasi kepada pengguna berbagai link terkait dengan halal.

Desain arsitektur digunakan untuk menunjukkan bagaimana

representasi desain yang dibuat dalam bentuk kerangka kerja dari sistem yang dibuat meliputi 1) asitektur *web service*, 2) Model E_Edukasi Halal dan 3) *Use Case Diagram*.

1. Arsitektur webservice

Berikut adalah gambaran rancangan arsitektur webservice yang akan digunakan dalam penelitian ini.

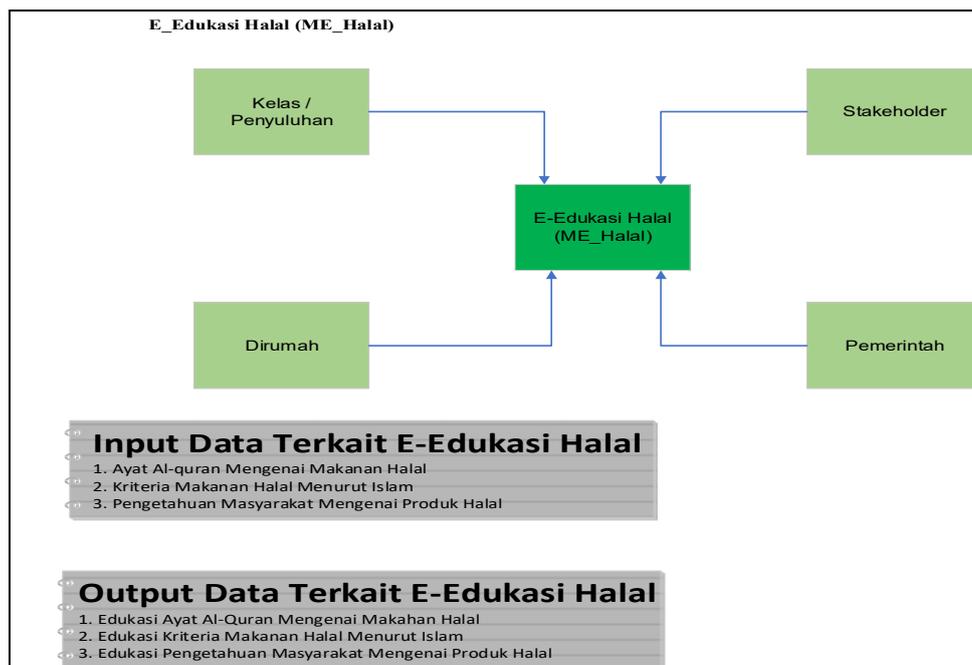


Gambar 2. Arsitektur webservice

2. Model E_Edukasi Halal (ME_Halal)

rancangan model E_Edukasi Halal yang akan digunakan.

Berikut ini adalah gambaran



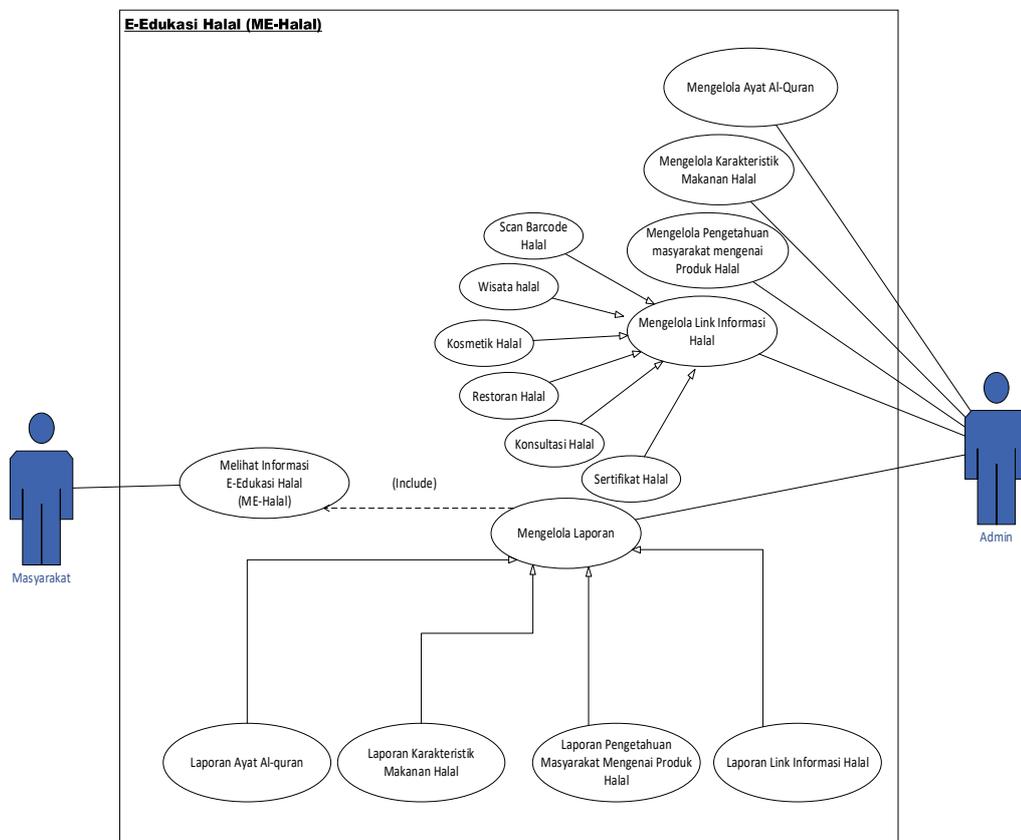
Gambar 3. Model E_Edukasi Halal

3. Usecase diagram

Usecase diagram pada gambar 5 menggambarkan alur sistem yang diusulkan. Terdapat dua aktor yang dapat menggunakan aplikasi ME-Halal, yang pertama Admin, admin dapat mengelola Ayat al-quran, mengelola karakteristik makanan halal, mengelola pengetahuan masyarakat mengenai produk halal, mengelola link informais halal

dan yang terakhir mengelola laporan.

Sedangkan masyarakat haya dapat melihat informasi mengenai E-Edukasi Halal (ME-Halal) yang terdiri dari informasi Ayat al-quran yang berhuungan dengan halal, informasi karakteristik makanan halal, informasi pengetahuan masyarakat mengenai produk halal, dan informasi link halal.



Gambar 4. Usecase Diagram

Terdapat 2 (dua) jenis actor dalam penelitian ini yaitu :

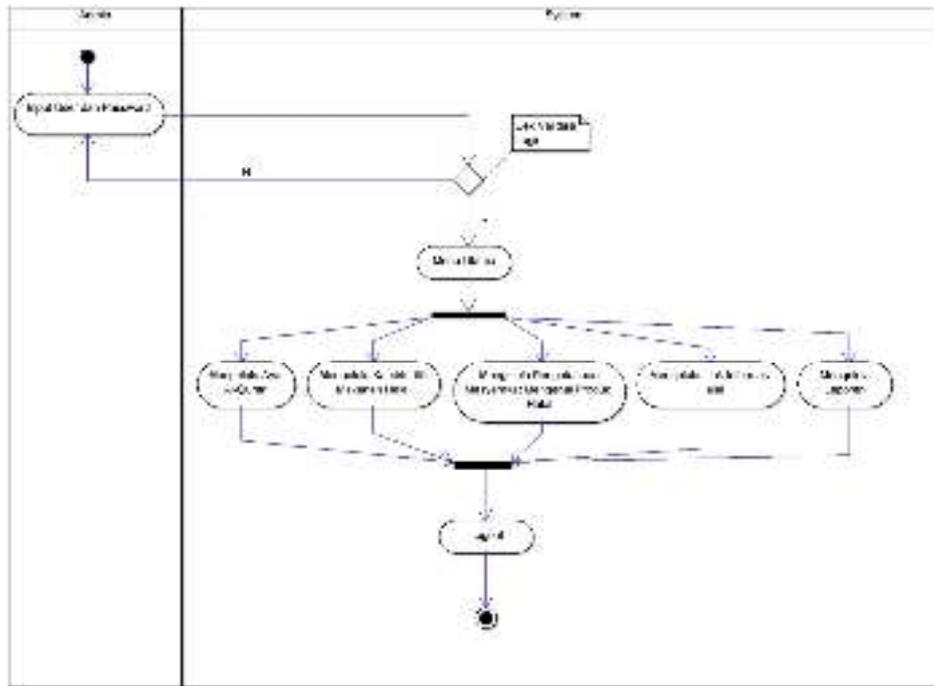
- **Aktor Pengguna** merupakan umat muslim yang menggunakan aplikasi client. Pengguna dapat melakukan mencari informasi ayat-ayat Al-Quraan tentang halal, materi singkat pengetahuan tentang halal, mencari informasi kriteria halal, maupun produk dan amakan halal. Selain identifikasi produk pengguna yang telah terdaftar pada sistem juga dapat meyebarkan informasi dengan cara membagikan foto dan

deskripsi produk menggunakan internet.

- **Admin** merupakan orang yang memiliki hak akses penuh terhadap server. Admin dapat menambah, menghapus, mengubah data yang terdapat di server, dan dapat memvalidasi status dari informasi halal/haram yang dibagikan oleh pengguna. Mengirimkan informasi atau materi singkat pengetahuan tentang halal melalui social media.

4. *Activity Diagram Admin*

Berikut adalah Activity diagram Admin yang diusulkan pada aplikasi ME-Halal.



Gambar 5. Activity Diagram Admin

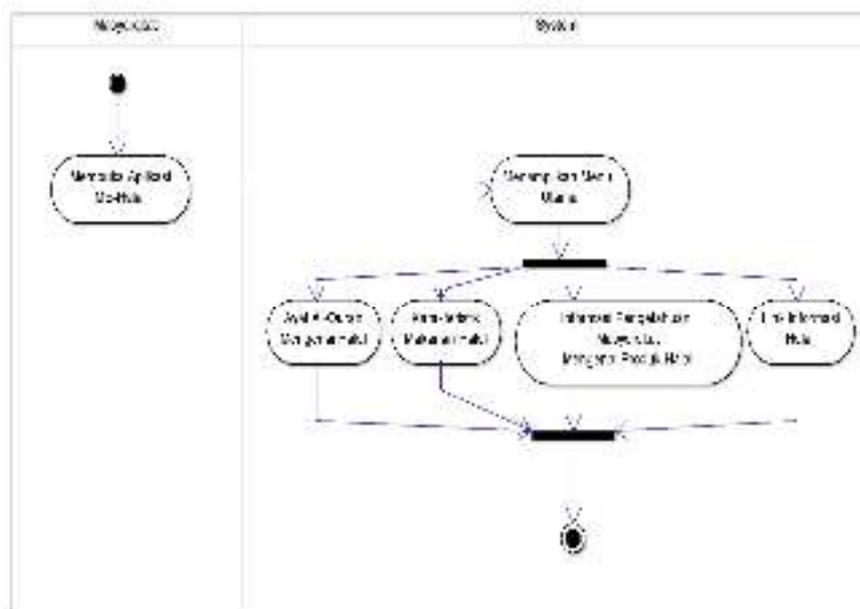
5. Activity Diagram Masyarakat

diusulkan pada aplikasi ME-

Berikut adalah Activity

Halal.

diagram Masyarakat yang



Gambar 6. Activity Diagram Masyarakat

Diskusi

Hasil penelitian dengan pendekatan metode prototype berupa rancangan edukasi elektronik halal yang diberi nama ME-Halal. Perancangan aplikasi ini bukan hanya menghasilkan informasi produk halal saja, tetapi secara terus-menerus memberikan edukasi kepada masyarakat menggunakan social media seperti *WhastApp*, ataupun SMS *getwa*. Perancangan ini juga memberi edukasi pengetahuan halal dalam ayat-ayat Al-Quraan, kriteria makanan dan produk halal.

Dari hasil rancangan ini menggambarkan perlunya adanya fitur dan layanan cloude computing pada institusi yang terkait dengan halal seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kementerian Agama RI, Komimfo maupun stackholder yang terkait dengan semua jenis produk halal. Perancangan ini memberi gambaran bahwa dengan menggunakan

perancangan yang tepat dengan melibatkan berbagai pihak maka diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dengan cakupan yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan perancangan e-edukasi halal dengan menggunakan *prototype* maka perlu perencanaan yang matang dalam pengembangan system yang diawali dengan desain system yang baik dan matang serta membutuhkan personil yang terampil. Disamping itu diperlukan regulasi dari berbagai pihak yang terkait agar e-edukasi ini dapat berjalan secara nasional. Penelitian ini masih pada tahap perancangan, kerjanya penting untuk dilakukan penelitian selanjutnya baik dalam pengembangan perangkat lunak dan analisis penerapan aplikasi maupun infrastruktur kedepannya.

Referensi

Andi Supriadi Chan, I. U. S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Wisata

- Kuliner Halal Berbasis Android Pada Negara Singapura. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 9 No 2, 2355–4614.
- Beki Subaeki, M. R. J. (2016). Aplikasi Info Halal Menggunakan Barcode Scanner untuk Smartphone Android. *Jurnal Informatika*, III No. 1.
- Budi Setiawan, Herman Tolle, A. P. K. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Informasi Produk Halal. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, Vol. 2, No, 3577–3582.
- Dwi Purnomo, Totok Pujiyanto, R. M. (2015). Information System Development on Halal Supply Chain Traceability (Case Study: Supply Chain of Beef Meat Balls). *Journal of Halal Research*, 1.
- Eka Ridwan Ruswandi, Agung Sugiarto, Z. H. (2021). Sistem Pencarian Produk Halal Berbasis Android pada Pusat Kajian Produk Halal (PKPH) UNMA Banten Menggunakan Metode Waterfall. *IJMA: International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 1.
- Erni Suyani, Azmiati Zuliah, C., & Nurafiah, A. (2020). Sosialisasi Pada Orang tua Tentang Pentingnya Produk Halal Melalui Pendekatan Komunikasi Interaktif di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 Nomor 1.
- Ogedebe, P.M., & Jacob, B. . (2012). Software Prototyping: A Strategy to Use When User Lacks Data Processing Experience. *ARNP Journal of Systems and Software*. *ARNP Journal of Systems and Software*, 2 No. 6. http://scientificjournals.org/journalofsystemsandsoftware/archive/vol2no6/vol2no6_4.pdf
- Pratiwi Subianto. (2018). Rantai nilai dan perspektif kesadaran masyarakat muslim akan makanan halal. *Confrence on Islamic Management Accounting and Economic*, 141–146.
- Reki Wicaksono Ashadi. (2015). Halal Science: An Introduction. *Journal of Halal Research*, 1(1).
- Roger S.Pressman. (2012). *Rekayasa Perangkat Lunak* (7th ed.). Andi Yogyakarta.
- Sayyidatunisa, D., & Kk. (2020). Digitalisasi Halal Food Menggunakan Platform Design Toolkit. *Indonesian Journal off Halal (IJH)*, 3 (1), 64–68.

PENGARUH HIPNOSIS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANGGOTA SRIWIJAYA HYPNO-PRANIC ASSOCIATION PALEMBANG

Regista Ramadhania, Listya Istiningtyas, Eko Oktapiya Hadinata

Alumni Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Dosen Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Dosen Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

Registanhia@gmail.com, listyaistiningtyas_uin@radenfatah.ac.id, ekooktapiyahadinata_uin@radenfatah.ac.id

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hipnosis dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Murni dengan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* kelompok eksperimen dan 3 orang kelompok kontrol dengan pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kepercayaan diri, *checklist* observasi kepercayaan diri serta kuesioner kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) yang dianalisis dengan *Independent sample T-test* dengan bantuan program SPSS versi 22 *for windows*. Hasil penelitian skala kepercayaan diri didapatkan nilai t hitung (4,596) > t tabel (2,774) dan hasil signifikansi (4,596) > t tabel (2,774), dan hasil dari kuesioner didapatkan t hitung (4,596) > t tabel (2,776) dan hasil signifikansi (*2-tailed*) (0,10) dan (0,27) < α (0,05). Dari hasil dua instrumen penelitian maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh hipnosis dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

Kata kunci : Hipnosis, Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mengaktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi pada manusia dalam teori Malsow. Menurut Maslow (2018), kepercayaan diri ialah faktor yang begitu penting dalam menggapai keberhasilan yang diinginkan. Kepercayaan diri merupakan asset penting bagi setiap individu. Adanya kepercayaan diri yang baik, individu dapat bebas mengekspresikan berbagai keinginan dan ambisi untuk hal yang lebih luas dalam kehidupannya. Di samping itu, dalam melanjutkan dan mempertahankan hidup manusia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Dan dalam pekerjaan apapun manusia harus memiliki kepercayaan diri yang baik agar tercapai apa yang diinginkan dan terpenuhi segala kebutuhan.

Dalam dunia pekerjaan setiap orang kerap berlomba dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki untuk tetap berguna dan bertahan hidup. Namun tak semudah itu, masih ada beberapa yang

merasa belum mampu mengaplikasikan kemampuannya untuk hal positif bagi dirinya dan orang lain. Padahal secara teori sudah memahami bagaimana cara mengaplikasikan apa yang sudah digandrungi. Dan itulah yang disebut sebagai kurangnya kepercayaan diri pada potensi yang dimiliki. Menurut Taylor (2013), percaya diri (*self confidence*) adalah kepercayaan seorang pada potensi yang dimiliki untuk mengekspresikan tindakan tertentu atau untuk menggapai target yang diinginkan. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah merasakan seperti apa keseluruhan tentang diri kita, dan perilaku merefleksikan bagaimana kita. Sedangkan rasa ketidakpercayaan diri ini dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Dengan interaksi sosial seseorang dapat mengetahui letak kekurangan dan kelebihan serta mengenali potensi yang ada didalam diri (Soyomukti, 2016). Beberapa yang merasa kurang percaya diri juga cenderung kurang komunikatif dalam penggunaan media sosial dikarenakan

kurang mengenal teknologi yang sudah ada. Padahal dari media sosial dapat ditemukan banyaknya informasi penting yang berguna bagi pengembangan diri. Dan tidak menutup kemungkinan dari media sosial seseorang dapat menambah wawasannya.

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012), kepercayaan diri adalah suatu perasaan yakin atas potensi yang dimiliki diri sehingga yang bersangkutan tidak terlalu khawatir dalam mengekspresikan tindakannya, dapat merasa leluasa untuk melakukan hal-hal yang disenanginya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, sopan dan hangat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dapat menghargai orang lain, dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya serta memiliki dorongan untuk berprestasi. Adapun lima aspek kepercayaan diri menurut teori Lauster; pertama, yakin pada potensi sendiri yaitu, suatu kepercayaan atas diri sendiri terhadap apapun fenomena yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk

menghadapi fenomena yang terjadi tersebut. Kedua, optimis yaitu, selalu memiliki sudut pandang yang positif. Ketiga, objektif yaitu, adanya evaluasi yang baik dalam diri, baik pandangan maupun tindakan yang dilakukan memunculkan efek positif terhadap diri sendiri. Keempat, bertanggung jawab yaitu, berani menanggung konsekuensi yang harus dihadapi. Kelima, rasional dan realistis yaitu, menghadapi segala sesuatu dengan menggunakan hasil dari pemikiran yang diterima oleh akal (Ghufron & Risnawita, 2012). Dalam hipnoterapi, terapis harus mengetahui elemen-elemen yang sangat penting dalam sesi terapi itu sendiri karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sesi terapi tersebut, salah satunya terapis harus yakin akan kemampuan dirinya, percaya diri dan terampil (Aprillia, 2010). Rasa percaya diri seorang terapis berguna selama proses terapi. Karena, ketika terapis mengalami ketidakpercayaan diri terhadap kemampuannya, maka hal itu akan

menyebabkan pemberian pelayanan bimbingan terapi yang kurang baik bahkan dapat menyimpang.

Menurut Gunawan (2012), hipnosis merupakan sugesti yang menggunakan teknik-teknik tertentu untuk membantu para klien meningkatkan diri mereka, berdasarkan permasalahan yang mereka alami. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ormond McGill (Wong & Hakim, 2009), sebuah proses hipnosis merupakan perpaduan antara dua faktor, yaitu faktor *physiological* (percaya diri, keyakinan, citra diri) dan faktor *psychological* (pengetahuan mengenai sugesti). Dengan kata lain, hipnosis merupakan sebuah psikoterapi yang dapat membantu klien dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan pemberian sugesti yang bersifat positif sehingga membantu pola pikir klien menjadi lebih baik dalam memahami tentang dirinya. Dalam dunia psikologi, hipnosis merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji tentang manfaat sugesti untuk

mengendalikan dan mengatasi masalah kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), dan perilaku. Hipnosis juga termasuk suatu metode terapi pikiran dan pengobatan yang menggunakan metode hipnosis untuk memberi sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar pada gangguan psikologis atau untuk mengontrol perasaan, pikiran dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik (Irianto, dkk., 2014).

Dalam dunia psikoterapi, hipnosis tidak hanya digunakan dalam psikoterapi pendukung, namun lebih dari itu. Hipnosis adalah alternatif yang efektif dalam psikoterapi pendalaman konsentrasi dengan tujuan membangun kembali (rekonstruktif), sehingga perlu pengkajian yang lebih serius agar tercapai suatu pendekatan intim dan menyeluruh. Perlu diketahui bahwa hipnosis telah dikaji oleh berbagai bidang kehidupan untuk meningkatkan sumber daya dan kualitas seseorang untuk menuju titik optimal yang terbaik dalam hidupnya (Hakim, 2010). Dengan kata lain, teknik psikoterapi hipnosis mampu menjadi

alternatif stimulus individu untuk meningkatkan kepercayaan di dalam diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Hipnosis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anggota Sriwijaya Hypno-Pranic Association Palembang*”.

Pertanyaan Penelitian

Apakah ada pengaruh hipnosis dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hipnosis dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental. Penelitian eksperimental mempelajari tentang ikatan sebab-akibat tidak hanya antar variabel tetapi hubungan kausal antara variabel

bebas dan variabel tergantung (terikat). Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen murni. Eksperimen murni ialah jenis penelitian eksperimen yang terkuat. Jenis penelitian eksperimen ini disebut sebagai *true experiment* karena dalam desain ini peneliti dapat mengendalikan seluruh variabel luar yang mempengaruhi proses eksperimen (Payadnya & Jayantika, 2018).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yakni desain penelitian dua kelompok, yakni *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dimana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R), kemudian diberi *pre-test* untuk mengenali kondisi awal. Baru kemudian perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen. Setelah itu, baru *post-test* diberikan pada kedua kelompok untuk dilihat adakah perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Simbolnya:

Pretest-Posttest Control Group Design

1. Subjek Penelitian

Subjek pada sampel ialah bagian dari populasi. Semua bagian dari populasi ialah sampel, terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap ataupun tidak (Azwar, 2019). Populasi yang didapat berjumlah 53 orang. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun karakteristik subjek penelitian antara lain yakni:

- a. Anggota wanita *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang angkatan 2017, 2018 dan 2019
- b. Pendidikan terakhir SMA/Sederajat
- c. Usia 16-24 tahun
- d. Bersedia menjadi subjek penelitian

Berdasarkan karakteristik diatas, maka akan didapatkan subjek yang sesuai kriteria penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga alat

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	01	X	02
Kontrol	01	-	02

ukur yakni skala kepercayaan diri Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012), *checklist* observasi dan kuesioner.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test*. *Independent Sample t-test* merupakan uji hipotesis untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian *independent sample t-test* dengan uji T. Jika signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Uji T bertujuan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau membandingkan nilai signifikansi. Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima, Jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak. Jika signifikansi (*2-tailed*) $> \alpha$, maka H_0 diterima, Jika signifikansi (*2-tailed*) $< \alpha$, maka H_0 ditolak (Alhamdu, 2016).

Penelitian ini menggunakan analisis uji statistik parametrik. Yang bertujuan untuk melakukan uji perbandingan dan perbedaan rata-rata dari dua sampel baik data independen maupun data berpasangan dan data harus berdistribusi normal. Analisis tersebut menggunakan program SPSS (*statistic program for social science*) versi 22 dalam analisis datanya.

Hasil dan Pembahasan

Adapun uji reliabilitas menggunakan analisis *alpha cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel jika memenuhi batas minimum skor *Alpha cronbach* 0,6. Artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0.6 dianggap kurang baik, sedangkan skor 0.7 dianggap dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai

Dari uji coba skala kepercayaan diri menunjukkan *alpha cronbach* sebesar 0.949 sebelum aitem gugur dikeluarkan, setelah aitem gugur dikeluarkan maka didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,968 karena *alpha cronbach*-nya telah mendekati 1

skor 0,8. Skor reliabilitas yang semakin mendekati 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat dari tabel.2.

Tabel.2
Reliabilitas Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Dari uji coba	Cronbach's Alpha	N of Items	uji skala
	.968	37	

kepercayaan diri menunjukkan *alpha cronbach* sebesar 0.949 sebelum aitem gugur dikeluarkan, setelah aitem gugur dikeluarkan maka didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,968 karena *alpha cronbach*-nya telah mendekati 1 maka skala kepercayaan diri dapat dikatakan reliabel.

maka skala kepercayaan diri dapat dikatakan reliabel.

Hasil analisis dengan *independent sample t test* menunjukkan bahwa hipnosis dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anggota Sriwijaya Hypno-Pranic

Association Palembang sehingga dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldberg (2007) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat proses kerja hipnosis yakni dapat meningkatkan rasa percaya diri pada individu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan panduan berupa modul hipnosis yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berisi latar belakang, dasar teori, tujuan, lokasi, alat dan bahan yang digunakan, metode, dan proses pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan terdapat tiga tahap, yaitu tahap pertama (pelaksanaan joining) yang bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab, memberikan informasi, pengenalan, melakukan kontrak kegiatan dan menunjukkan simpati kepada subjek. Kemudian tahap kedua (pelaksanaan pemberian hipnosis) yakni subjek diberikan perlakuan hipnosis oleh seorang

terapis yang sudah ahli dalam bidangnya. Tahap pelaksanaan pemberian perlakuan hipnosis ini berlangsung selama 5 kali pertemuan. Dan terakhir tahap ketiga (terminasi) yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur perubahan subjek dan membuat kesan positif sebelum kegiatan diakhiri. Dalam melakukan perlakuan, peneliti dibantu dengan 9 observer dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang semester VII angkatan 2017 Fakultas Psikologi untuk mengamati perilaku subjek saat penelitian berlangsung secara bergantian dengan menyesuaikan hari observer.

Berdasarkan penjelasan di atas adanya keterbatasan dan ketidakmampuan peneliti untuk mengontrol faktor perbedaan individu yang dibawa kedalam penelitian. Faktor ini meliputi faktor bawaan maupun faktor sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya seperti: jenis

kelamin, kepribadian, sikap, inteligensi dan sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya gangguan validitas internal yang mampu mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu juga, untuk menghindari semakin rendahnya nilai tingkat kepercayaan diri pada kelompok kontrol maka perlu adanya perlakuan dalam bentuk plasebo. Perbedaan hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap sebagai akibat dari perlakuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipnosis memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang. Penelitian ini diperkuat dengan hasil analisis observasi perilaku yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam pemberian perlakuan hipnosis pada

meningkatkan kepercayaan diri serta analisis statistik *Independent Sample T-test* yang menunjukkan bahwa hipnosis berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anggota *Sriwijaya Hypno-Pranic Association* Palembang.

Saran

Bagi anggota SHA Palembang yang khususnya masih belum percaya diri agar dapat melatih diri dengan selain menggunakan hipnosis juga menggunakan pelatihan di tempat atau kegiatan lainnya agar mendapatkan lebih banyak referensi dan pengalaman untuk menambah jam terbang dalam melatih kemampuan sehingga dapat melatih rasa percaya diri. Bagi anggota SHA Palembang yang khususnya masih belum percaya diri agar dapat melatih diri dengan selain menggunakan hipnosis juga menggunakan pelatihan di tempat atau kegiatan lainnya agar mendapatkan lebih banyak referensi

dan pengalaman untuk menambah jam terbang dalam melatih kemampuan sehingga dapat melatih rasa percaya diri.

Daftar Pustaka

- Abraham H.M. (2018). *Motivation and Personality (Terjemahan Achmad Fawaid & Maufur)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Ajigen. (2019). *Menjadi Percaya Diri Dihadapan Siapapun: Solusi Masalah Orang Pemalu, Cemas dan Pendiam*. Demak: Ajigen
- Alhamdu. (2016). *Psikologi Eksperimen*. Palembang: Noer Fikri
- _____. (2017). *Kontruksi Tes*. Palembang: Noer Fikri
- Aprillia, Y. (2010). *Hipnostetri Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta: Gagasmedia
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghufron, M.N. & Risnawita S, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Goldberg, B. (2007). *SELF HYPNOSIS Bebas Masalah dengan Hypnosis*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Gunawan, A. W. (2012). *Hypnotherapy the art of subconscious restructuring*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, A.W. (2012). *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication Meraih Sukses dengan Kekuatan Pikiran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hakim, A. (2010). *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. Jakarta: Visimedia
- Hakim, A. & Wong, W. (2009). *Dahsyatnya Hipnosis*. Jakarta: Visimedia
- Hosen, H.N. (2019). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Putra, Y.P. (2013). *Rahasia Dibalik Hipnosis Ericksonian Dan Metode Pengembangan Pikiran Lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rafael. R. (2006). *HIPNOTERAPI: Quit Smoking !*. Jakarta: Gagasmedia
- Subiyono, Suratni, N., & Hariono, A. (2015). *Hypnometafisika: Solusi-Langkah-Radar-Kreativitas*. Yogyakarta: Deepublish

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeda

Taylor, R. (2013). *Kiat-Kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa*

Percaya Diri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

WUDHU PSYCHOTHERAPY IN DEALING WITH ANGRY OF MUSLIM YOUTH IN COVID-19 PANDEMIC ERA

Iredho Fani Reza

Lecturer of Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

iredhofanireza_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to overcome angry emotions in Muslim adolescents in the era of the covid-19 pandemic through ablution psychotherapy. The research method used was pre-experimental using a one-group experimental design (One-Group Pretest-Posttest Design). The research subjects are Muslim youth who are students at one of the Islamic religious colleges in the Republic of Indonesia. The research subjects were 14 people consisting of 3 men and 11 women. The instrument in this study used a scale and treatment monitoring records. The results of the research analysis through paired sample t-test obtained a P value of 0.124 and a t-count value of -1.664. From the pretest results obtained a value of 124.42 and the post-test results with a value of 127.21.

Keywords: Anger Emotions, Wudu Psychotherapy, Covid-19

Introduction

Modern humans, have a very individualistic lifestyle. Their orientation to the world and the desire to have a happy life in the world is very great. Especially when we look at the patterns and lifestyles of urban people. This causes them to have a greater risk of getting life conflicts. Social interaction that tends to be little is also one of the factors that cause them to get little emotional attention. Lack of emotional attention and low self-control often make it easier for individuals to express their emotions, such as being angry often. Anger in the dictionary of psychology is an emotional reaction that arises due to a situational stimulus such as pressure, self-restraint, verbal attack, frustration or disappointment, by an emergency reaction, whether physical or psychological, Excessive anger has a negative effect on the health of the body. Anger emotion refers to the habit of expressing angry

feelings, and generally consists of internalized and externalized (Cautin, Overholser, & Goetz, 2001).

Moreover, during the COVID-19 pandemic, which has greatly affected human life, the human psychological aspect is no exception. One of the psychological effects of the COVID-19 pandemic is a reaction to anger in humans (Renstrom, Back, 2021; Abadi, Arnaldo, Fischer, 2021). In psychology, anger often affects how individuals behave. Islam has the view that the emotion of anger is considered to come from the devil. Therefore, the role of Islamic psychotherapy is very much needed by humans, especially humans who live in today's era. One of the therapeutic techniques in Islamic psychotherapy to reduce anger is ablution therapy. Therapy using water has long been known in the medical world. In Baruch's law, a theory put forward by Simon Baruch (1909), explains that water has a calming

power if the water temperature is equal to the temperature of the skin, and provides nerve stimulation or a stimulatory effect. Water is a natural element that is good for relaxing blood vessels to return to normal and smooth, that's why water is a vital aspect of human life (Arsyad, 1989). This study focuses on looking at the effects of ablution psychotherapy in reducing anger in Muslim youth.

Methods

This study uses the One-Group Pretest-Post test design. One group pretest-post test research design is a form of experimental design in which at the beginning of the study, measurements are made on the variables studied. Experimental research is research that strictly follows a scientific research design. Experimental research is completed in a controlled environment (Babbie, 2010). Experimental designs have been developed to reduce the bias of all

the variables studied as much as possible (Spector, 1991).

Setting, population and sample

The study began with the subject being given a pretest, namely the measurement of the level of anger. Then the subject was given treatment or treatment in the form of ablution therapy. After the ablution therapy treatment, the subject was given a posttest, namely the measurement of the level of anger which was carried out with the same measuring instrument. Pretest and posttest were given, aiming to determine the level of anger of the subject before and after being given ablution therapy. Thus the results of the treatment can be known more accurately, because there is a comparison of the level of anger from before and after treatment.

Therapy was carried out on 14 respondents with 3 men and 11 women in the age range of 16-18 years. Therapy is done when the respondent

is feeling angry or whenever the respondent wants to perform ablution. The place of therapy is adjusted to where the respondent is located, such as home, campus, class, mosque, and others. Respondents will be controlled through an online group by reporting how many responses to performing ablution in a day and the length of time the ablution is awake.

Data collection and analysis

Data collection

The instrument in this study used a scale and treatment monitoring records. The research scale is based on aspects of managing anger emotions according to Goleman are : 1) Recognizing angry emotions; 2) Controlling angry emotions; 3) Relieve angry emotions; 4) Express angry emotions assertively.

Data analysis

Analysis of the research data using the paired sample t-test

technique with the help program of the IBM SPSS Statistics version 24.

Findings and Discussion

In Goleman's theory of emotional intelligence, states that every emotion that humans have has a unique role. Goleman adds that each emotion has different physiological details about how each emotion prepares the body for this type of response. One of the emotions described by Goleman is anger. Anger makes blood flow to the hands, making it easier for individuals to provide resistance in the form of attacks against something that is considered threatening, heart rate increases, and the flow of adrenaline produces a strong energy pulse (Goleman, 2009). The aspects of managing anger emotions according to Goleman are:

1. Recognizing angry emotions
2. Controlling angry emotions
3. Relieve angry emotions
4. Express angry emotions assertively.

The pretest was carried out before the respondent received therapy, namely on the first day of the study and the posttest was carried out after the respondent received ablution therapy. The effect of ablution therapy is indicated by a change in the data obtained after the respondent received ablution therapy for 1 week. The value of respondents has increased.

Based on the analysis of the results of the pretest and posttest above, it shows that there is an effect of giving treatment with ablution therapy on controlling anger emotions in Muslim

youth with a sample of students from the 2019 Faculty of Psychology UIN Raden Fatah Palembang. This means that ablution provides benefits to the emotions of anger so that the hypothesis submission is accepted.

Goleman adds that each emotion has different physiological details of how each emotion prepares the body for this type of response. After being given treatment through ablution therapy on 14 samples in an effort to control anger emotions, this has an effect on controlling anger emotions in Muslim youth.

Table 1
Normality test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
VAR00001	.123	14	.200*	.981	14	.981
VAR00002	.180	14	.200*	.936	14	.366
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Table 2
Homogeneity Test

Test of Homogeneity of Variances			
VAR00001			
Levene Statistics	df1	df2	Sig.
.000	1	26	.985

Table 3
Paired Sample T-Test

Paired Sample Statistics					
		mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pairs 1	VAR00001	124.4286	14	8.18737	2.18817
	VAR00002	127.2143	14	9.16665	2.44989

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pairs 1	VAR00001 - VAR00002	-2.78571	6.33887	1.69414	-6.44567	.87424	-1.644	13	.124

Table 4
Correlation Test

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pairs 1	VAR00001 & VAR00002	14	.739	.003

Analysis of the normality test on the data above uses the Kolmogorov-Smirnov value. The normality test as described in table 1 was carried out to determine whether the ablation therapy

studied had a normal distribution or not. The normality test in data processing uses SPSS Version 22 program calculations. Based on the results of SPSS calculations, it can be seen that

the distribution of pretest and posttest data is normal. This can be seen from the significance value ($0.981 > 0.05$). This means that the p value > 0.05 . From the results of the normality test, the values before and after the treatment were given had normal values.

In table 2 the homogeneity test proves that the data being tested is homogeneous. It can be seen from the homogeneity value of 0.985, which means $p > 0.05$. In table 3, the paired sample t-test shows a p -value of 0.124 and a t -value of -1.644. From the pretest results obtained a value of 124, 42 and the posttest results with a value of 127.21. This shows the effect of ablution therapy in controlling anger emotions in Muslim youth.

Table 4 shows the results of the correlational test or the relationship between pretest and posttest, the data shows a correlation value of 0.739 with a significance value of 0.03. The value

of $\text{sig} < 0.05$, this indicates that there is a relationship between pretest and posttest.

Conclusions

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that there are changes before giving ablution treatment and after giving ablution treatment to the ability to control the emotions of Muslim youth. Researchers suggest to readers in particular to apply ablution therapy which has been proven in this study to be able to control anger in Muslim youth. The researcher is very grateful to the respondents for their participation in this study.

References

- Abadi, D., Arnaldo, I., & Fischer, A. (2021). Anxious and Angry: Emotional Responses to the COVID-19 Threat. *Frontiers in Psychology*, 12, 0.3516. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.676116>
- Arsyad, S. (1989). *Soil and Water Conservation*. Bogor: IPB Press.
- Babbie, Earl. 2010. *The Practice of Social Research*. 12th ed. California: Wadsworth Publishing Company.

- Baruch, Simon. (1909). Hydrotherapy. *The American Journal of Medicine*. 275-276, pg 4.
- Cautin, RL, Overholser, JC, & Goetz, P. (2001). Assessment of mode of anger expression in adolescent psychiatric inpatients. *Proquest Sociology*, 36(141), 163-170.
- Chaplin. (1993). *Dictionary of Psychology*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Goleman, D. (2009). *Emissional Intelligence. Emotional Intelligence Why EI is More*
- Hasanuddin, O. (2007). *Miracles of Wudhu for Healing and Prevention of Diseases*. Jakarta : Qultum Media.
- Important than IQ. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Renström, EA, & Bäck, H. (2021). Emotions during the Covid-19 pandemic: Fear, anxiety, and anger as mediators between threats and policy support and political actions. *Journal of Applied Social Psychology*, 51(8), 861–877.
<https://doi.org/10.1111/JASP.12806>
- Spector, PE (1991). Confirmatory test of a turnover model utilizing multi data sources. *Human Performance*, 4(3), 221-230.

NILAI-NILAI *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA TRADISI MERANTAU ETNIS MINANG KABAU (STUDI ANALISIS PADA BIOGRAFI HAMKA)

Neni Noviza

Dosen UIN Raden Fatah Palembang
Palembang, Indonesia
neninoviza_uin@radenfatah.ac.id

Nuraida

Dosen UIN Raden Fatah Palembang
Palembang, Indonesia
nuraida_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap data faktor penyebab Buya Hamka merantau dan nilai-nilai *psychological well being* dalam biografi buya Hamka. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk menganalisis teks yang tersurat dalam biografi buya Hamka. Pengumpulan data yaitu dari hasil bacaan dalam biografi buya Hamka. Data utama atau data primer adalah teks-teks yang menggambarkan tentang biografi buya Hamka. Data yang telah didapat dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian dalam biografi Buya Hamka, terdapat tujuh faktor penyebab ia merantau yaitu mengikuti ayah, permasalahan keluarga, Budaya dan etos perantauan Minangkabau, Faktor pendidikan dan kebangkitan politik, menunaikan ibadah haji dan belajar agama, aktif organisasi dan pekerjaan. Dari ketujuh factor tersebut yang mendominasi yaitu karena factor pendidikan dan factor sosial budaya. Nilai *Psychological Well Being* pada biografi buya Hamka dapat ditemukan dalam 6 dimensi yaitu: *Self-acceptance* (penerimaan diri), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), Dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*).

Kata kunci: merantau, minangkabau, *psychological well being*.

Pendahuluan

Dalam perspektif sosial, khususnya psikologi, kehidupan yang baik dan berkualitas dikaitkan dengan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan. Ulasan kesejahteraan pada kajian ini difokuskan pada kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Ryff (1995) yang menjadi pioner pengkaji kesejahteraan psikologis menyebut *psychological well being* sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif. Ketercapaian kesejahteraan psikologis ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Kesejahteraan psikologis akan dicapai seseorang apabila dia mampu meraih atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup. Sedangkan dalam

Islam konsep kesejahteraan yaitu *al Falah* dari kata dasar *falah* yang bermakna kemenangan atas apa yang diinginkannya.

Kajian mengenai kesejahteraan psikologis perlu dikaji mengingat kondisi sejahtera psikologis sangat mendukung produktifitas kerja dan aktivitas produktif lainnya. Kondisi sejahtera psikologis sangat penting bagi kesehatan manusia secara utuh. Individu sejahtera psikologis akan mampu menyadari potensinya, mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri atau *self acceptance*. Aspek pertama ini menyangkut kemampuan seseorang mengevaluasi diri dan masa lalu pribadi secara positif. Aspek kedua adalah pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu proses bertumbuh dan berkembang sebagai

pribadi secara berkesinambungan. Aspek berikutnya adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*), aspek kelima adalah kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan aspek keenam yaitu keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*).

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis memiliki relevansi yang erat dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang atau *personal values*. Nilai merupakan konsepsi yang dapat menyemangati dan mengarahkan seseorang dalam bertindak, misalnya dalam bekerja. nilai juga membantu mengarahkan seseorang memilih tindakan dan menilai tindakan diri sendiri serta orang lain serta menilai sebuah peristiwa

untuk kemudian menjelaskan peristiwa tersebut berdasarkan pandangannya (Schwartz,1999). Nilai-nilai mampu memotivasi perilaku seseorang dan mendorong kesejahteraan psikologis. Nilai-nilai personal terbagi menjadi dua yaitu nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik erat kaitannya dengan perkembangan personal, hubungan dan keterlibatan sosial, sedangkan nilai ekstrinsik terfokus pada kesuksesan finansial, kesan atau image dan popularitas. Kajian Brown dan Kasser (2005, 351) menunjukkan bahwa individu yang berorientasi nilai-nilai personal intrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mampu menjadi relasi sosial yang hangat. Sebaliknya, individu yang memiliki orientasi nilai-nilai ekstrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan kurang memiliki keterlibatan sosial yang mendukung. Temuan ini memberikan bukti bahwa nilai-nilai personal memiliki

arti penting dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis seseorang. Nilai-nilai personal yang diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu berasal dari akar budaya dimana seseorang dilahirkan dan tumbuh berkembang. Budaya yang dimaknai sebagai pola pikir dan pola bertindak seorang individu pada hakikatnya memuat nilai-nilai, keyakinan, kesepakatan dan potret harmoni sebuah komunitas yang berkembang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Nilai-nilai budaya sebuah masyarakat suku tertentu akan membentuk perilaku dan cara pandang sebuah masyarakat pada hal-hal tertentu, salah satunya cara pandang mengenai kesejahteraan psikologis. Sebagai contoh tradisi merantau pada etnis melayu minangkabau terkait dengan *psychological well-being*. Budaya Minang memandang bahwa setiap orang akan mencapai kondisi sejahtera dan bahagia manakala

mampu mengelola hubungan dengan Tuhan dan sesama. Seseorang akan dipandang sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan dasar, memiliki kemandirian financial dan kesehatan. Aspek kesehatan yang lebih diutamakan adalah kesehatan jiwa dan pikiran tanpa mengecilkan arti kesehatan fisik. Nilai utama yang ditekankan pada budaya Minang adalah merantau dan hijrah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar, Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Budaya Minang bahkan mendoktrin generasi mudanya untuk hijrah kemanapun, bekal utama yang harus dibawa adalah keimanan, kemampuan beradaptasi dan sikap toleran dan ramah pada orang lain.

Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan tertinggi di Indonesia. Dari hasil studi yang pernah dilakukan oleh Mochtar Naim, pada tahun 1961 terdapat sekitar 32 % orang Minang yang berdomisili di luar Sumatra Barat. Kemudian pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 44 %. Berdasarkan sensus tahun 2010, etnis Minang yang tinggal di Sumatra Barat berjumlah 4,2 juta jiwa, dengan perkiraan hampir separuh orang Minang berada di perantauan. Para perantau Minang, hampir keseluruhannya berada di kota-kota besar Indonesia dan Malaysia. http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang

Merantau, bagi orang Minang adalah suatu keharusan yang sejak kecil ditanamkan kepada anak laki-laki. Peribahasa “*Sayang anak dilacuik, sayang kampuang ditinggakan*”, selalu ditiup-tiupkan di berbagai kesempatan. Kebiasaan orang Minang jaman dulu,

Anak laki-laki dibuat ‘tidak betah’ hidup di kampung halaman. Mereka tidak mendapat ‘space’ dalam “Rumah Gadang”, dan harus tidur di “Surau”. Sebelum akhil baliq, dibekali ilmu bela diri, dan kearifan tentang “*Jo nan ampek*”, sebagai bekal merantau. Seperti yang tertuang dalam pepatah Minang berikut ini:

*Ka ratau madang di ulu,
Babuah babungo balun,
Ka rantau dagang (bujang) daulu,
Di rumah baguno balun”*

Ada indikasi filosofis dari ungkapan “Ke rantau bujang dahulu, di rumah (kampung) belum berguna”. Beban psikologis sebagai orang teralineasi memang melipat-gandakan semangat bekerja orang rantau. Kalau tak berhasil di suatu tempat, maka pindah ke tempat lain. “*Kok iduik tambah sangsaro, eloklah rantau dipajauah*”, begitu alunan syair lagu-lagu Minang memprovokasi. “Pepatah “*di rumah paguno balun*” menyiratkan pengusiran secara halus kepada anak laki-laki Minang (bujang) yang secara

adat memang tak berhak atas harta warisan. Mereka dididik untuk bisa *survive* tanpa harus menyusahkan keluarga.

Salah satu tokoh Indonesia dari Minang yang terkenal yaitu buya Hamka adalah produk "perantauan". Buya Hamka dalam biografinya merantau pada beberapa tempat dengan berbagai pengalaman diperantauan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial, mampu mengambil keputusan sendiri, menguasai lingkungan dengan baik, berubah menjadi pribadi yang efektif serta tergolong sebagai perantau yang sukses dan berhasil. Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan merantau, terkait dengan sastra, nilai-nilai sosial budaya masyarakat rantau, makna budaya dan motivasi merantau. Belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai *psychological well being* pada tradisi

merantau biografi buya Hamka. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkap data faktor penyebab Buya Hamka merantau dan nilai-nilai *psychological well being* dalam biografi buya Hamka.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk menganalisis teks yang tersurat dalam biografi buya Hamka. Menurut Ratna (2013: 47), metode kualitatif dianggap sebagai multi metode, sebab penelitian pada gilirannya melihat sejumlah gejala sosial yang relevan. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya sastra ataupun itu naskah dan data penelitiannya sebagai data formal yang berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Data didapat dengan cara melakukan mengumpulkan data dari hasil bacaan dalam biografi buya Hamka serta mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapat terdiri dari dua kategori, yaitu

data utama dan data tambahan. Data utama atau data primer adalah teks-teks yang menggambarkan tentang motif merantau yang didapat dengan membaca biografi buya Hamka secara berulang-ulang, sedangkan data tambahan atau data sekunder didapat dari bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian. Data yang telah didapat dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra. Diharapkan analisis dapat mengungkap fakta-fakta tentang dan motif merantau didalam biografi buya Hamka. Analisis ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu memahami realitas sosial, berikutnya realitas dalam teks. Selanjutnya dicari hubungan realitas dalam karya dengan realita sosial.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada factor penyebab Buya Hamka merantau dan nilai-nilai *psychological well being* pada biografi buya hamka.

1. Faktor Penyebab Buya Hamka Merantau

Faktor yang menyebabkan buya Hamka merantau dapat dilihat table berikut ini:

TABEL 1
FAKTOR PENYEBAB BUYA HAMKA MERANTAU

NO	UMUR/ TAHUN	DAERAH TUJUAN	TEMUAN PENELITIAN	KESIMPULAN
1.	Masa Kecil	-	Sebagaimana umumnya anak-anak di Minangkabau, dia belajar mengaji dan tidur di surau selain belajar pencak silat	Budaya dan Etos Perantauan Minangkabau,
2.	6 Tahun	Padang Panjang	Mengikuti ayahnya yang mengajar di Sumatera Thawalib	Mengikuti Ayah
3.	10 tahun	-	Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul "Falsafah Hidup" menulis, <i>"Tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbuang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib."</i>	Permasalahan Keluarga
4.	12 tahun	-	Permasalahan keluarga, perceraian orangtua, ayahnya yang diktator, kerenggangan hubungan Hamka dengan ayahnya membuat ia sering berpergian jauh seorang diri mengembara mencari jati diri	Permasalahan Keluarga
5.	15 tahun	Ke Jawa singgah ke Bengkulu	Dalam usia baru menginjak 15 tahun, Malik telah berniat pergi ke pulau Jawa. Ia kabur dari rumah, pergi tanpa meminta izin ayahnya. Ia hanya pamit kepada anduangnya di Maninjau. Dari sana Malik memulai perjalanan dengan	Budaya dan Etos Perantauan Minangkabau,

			bekal ongkos yang diberikan andungnya. Ia menempuh perjalanan melalui darat dengan singgah terlebih dahulu di Bengkulu, Kabur dari rumah	
6.	Tahun 1924	Merantau Kejawa, Yogyakarta dan Pekalongan	Belajar Pergerakan Islam secara modern kepada H.O.S. Cokroaminoto, Kibagus Hadikusumah, R.M. Soerjo pranoto dan H. Fakhruddin. Disanalah Hamka mengenal seimbang diantara Pergerakan politik Islam yaitu Sarekat Islam "Hindia Timur" dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Kebangkitan partai politik, bertemu kakak ipar & Belajar Agama	Faktor Pendidikan dan Kebangkitan Partai Politik
7.	19 tahun /tahun 1927	Mekkah	Pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya.	Menunaikan Ibadah dan Belajar Agama
8.	1936	Pindah Ke Medan	Buya Hamka produktif menulis, Memimpin beberapa majalah di Medan, Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau "Si Sabariyah", karya-karyanya yang kemudian diterbitkan Balai Pustaka, nama Hamka pun dalam khasanah sastra nasional tercatat sebagai salah satu pujangga angkatan Balai Pustaka, dan mencimpungkan diri dalam gerakan muhamadiyah sumatera timur	Aktif Organisasi, dan berkarir
9.	1950	Pindah Ke Jakarta	Sejak perjanjian Roem-Royen 1949, ia pindah ke Jakarta dan memulai kariernya sebagai pegawai di Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu HAMKA sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air.	Karir dan Pekerjaan
10.	1952	Melawat ke Amerika	Dua tahun kemudian Hamka diundang Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk berkunjung ke negara itu. Hamka melawat selama empat bulan di Amerika Serikat.	Aktif Organisasi, dan berkarir

			Beliau berangkat melalui Eropa dan pulanginya singgah sebentar di Australia. Dari lawatannya ini, kembali Hamka menghasilkan buku berjudul <i>"4 Bulan di Amerika"</i> sebagai buah tangan. Pada 1958 Hamka menjadi anggota delegasi Indonesia untuk Simposium Islam di Lahore. Dari sana Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir.	
11.		Lawatan ke Saudi Arabia	Usai kuliah umum yang menghebohkan itu, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia memenuhi undangan Raja Saud. Kesempatan itu digunakan Hamka untuk berziarah ke makam Rasulullah di Madinah dalam kapasitas sebagai tamu negara. Beberapa hari di Madinah, Raja Saud mengundang Buya sebagai tamu pribadi Raja Arab Saudi itu. Sedang menjadi tamu raja, tiba-tiba datang pula kawat dari Mesir yang disampaikan oleh Duta Mesir di Indonesia, Sayid Ali Fahmi al- Amrousi yang berisi rencana Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar <i>Ustadzzyah Fakhriyah</i> (Doctor Honoris Causa)	Aktif Organisasi, dan berkarir
12.	1968	Naik Haji Kemekah	Di tahun itu juga Hamka menunaikan ibadah haji ke dua dan melanjutkan lawatan ke beberapa negara Arab. Ibadah haji ke dua dan kenang-kenangan atas perjalanan ini dituliskannya menjadi tiga buah buku: <i>"Mandi Cahaya di Tanah Suci"</i> , <i>"Di Lembah Sungai Nil"</i> , dan <i>"Di Tepi Sungai Dajlah"</i> .	Aktif Organisasi, dan berkarir

Dalam biografi Buya Hamka, terdapat tujuh factor penyebab ia merantau yaitu mengikuti ayah, permasalahan keluarga, Budaya dan etos perantauan Minangkabau, Faktor pendidikan dan kebangkitan politik, menunaikan ibadah haji dan belajar agama,

aktif organisasi dan pekerjaan. Dari ketujuh factor tersebut yang mendominasi yaitu karena factor pendidikan dan factor sosial budaya.

2. Nilai- Nilai Nilai-Nilai *Psychological Well Being* Dalam Biografi Buya Hamka

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai *psychological well being* yang tertuang dalam 6 dimensi *psychological Well Being* pada biografi Hamka Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table berikut ini

TABEL II
NILAI-NILAI *PSYCHOLOGICAL WELL BEING*
DALAM BIOGRAFI HAMKA

NO	DIMENSI-DIMENSI PWB	STANDAR PENILAIAN PWB	TEMUAN PENELITIAN
1	Dimensi Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)	Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila: 1. Memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, 2. Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk.	<ul style="list-style-type: none"> ● Buya Hamka itu tidak pendendam. Beliau dapat memisahkan urusan aqidah, politik dengan urusan pribadi, kekeluargaan, dan agama. ● Pandangan ayah Hamka yang berbenturan dengan tradisi adat dan amalan tarekat mendapat penolakan masyarakat tetapi tidak melakukan pertentangan terbuka karena menaruh hormat kepada Muhammad Amrullah yang disegani sebagai pemimpin Tarekat Naqsyabandiyah. ● Oleh Hamka dilukiskan pada masa itu merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi pergi ke sekolah dengan bergegas, supaya dapat bermain sebelum bersekolah, sampai pukul sepuluh tengah hari. Kemudian bermain-main lagi, mencari-carian (petak umpet), main galah, bergelut, bertinju, main banting-bantingan, seperti layaknya anak-anak lainnya bermain

		3. Dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu	<ul style="list-style-type: none"> ● Fitnah yang di baliknya ternyata tersemayam sebuah hikmah! Selama dua tahun lebih dalam tahanan, Hamka yang terkucil dari dunia ramai justru merasakan kedekatan yang demikian intim dengan Sang Khalik. Seluruh waktunya tercurah untuk menjalankan ibadah, mendekati diri kepada Sumber dari Segala Sumber Kehidupan. Dalam suasana yang demikian transendental, Buya Hamka melanjutkan penafsiran Al Qur'an hingga berhasil menyusunnya menjadi sebuah kitab lengkap 30 Juz Tafsir Al-Azhar.
2.	Dimensi hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations with others</i>)	<p>Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan oranglain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan oranglain. 2. Memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan oranglain 3. Dapat menunjukkan empati, afeksi, intimitas, 4. Memahami prinsip memberi dan menerima dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ketika berjalan di pasar, ia menyaksikan seorang buta yang sedang meminta sedekah. Malik yang iba menuntun dan membimbing peminta itu berjalan ke tempat keramaian untuk mendapatkan sedekah sampai mengantarkannya pulang ● Karena ahklaknya yang baik banyak orang yang berdatangan ke rumahnya, dengan berbagai keperluan, mulai urusan agama, rumah tangga, ekonomi. Tamu yang datang itu dari berbagai suku-bangsa dan agama. ● Melayani tamu-tamu yang datang keumahnya dengan baik , seringkali mengajak tamunya makan terutama tamu dari daerah-daerah. ● Sebaliknya dalam bidang Muamalah (hubungan kemasyarakatan) beliau sangat familiar. Beliau berhubungan baik dengan tokoh-tokoh agama lain, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Beliau sangat menghargai perbedaan agama, menghormati kepercayaan pemeluk agama lain. ● Saya tidak pernah dendam kepada orang yang pernah menyakiti saya. Dendam itu termasuk dosa. Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu anugerah dari Allah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Al Quran 30

		hubungan antar pribadi	Juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada waktu saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu.”
3	Dimensi otonomi (autonomy)	<p>Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (self-determining) dan mandiri. 2. mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. 3. memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, 4. dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, 5. dapat mengevaluasi diri dengan standar personal 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai seorang ulama beliau teguh pendirian, apalagi bila terkait dengan Aqidah (pokok-pokok ajaran Islam). Tetapi sangat luwes bila menyangkut Muamalah (hubungan kemasyarakatan). ● Ada satu yang sangat menarik dari Buya HAMKA, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi HAMKA. Pada zamam pemerintah Soekarno, HAMKA berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Otomatis fatwa itu membuat sang Presiden berang 'kebakaran jenggot'. Tidak hanya berhenti di situ saja, HAMKA juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "Panji Masyarakat" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang terkenal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan politik, hari-hari HAMKA lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan. ● Suatu ketika Pemerintah Orde Baru meminta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang beliau pimpin membuat fatwa tentang Natal Bersama. Beliau tegas mengatakan haram hukumnya orang Islam ikut merayakan Natal Bersama itu. Alasannya, merayakan Natal bagi orang Kristiani sama dengan merayakan kelahiran Yesus yang dianggap Tuhan Ini bertentangan dengan aqidah Islam yang tidak mengakui Yesus itu sebagai Tuhan, melainkan sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT

			<ul style="list-style-type: none"> ● Akibat fatwa tersebut hubungan beliau sebagai Ketua MUI memburuk dengan Soeharto selaku penguasa Orde Baru. Soeharto ingin beliau mencabut fatwa tersebut, paling tidak memperlunaknya, karena dikhawatirkan dapat memecah belah bangsa yang sedang membangun di segala bidang kehidupan. Tentu saja Buya Hamka tidak mau. Akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai Ketua MUI. Begitulah konsistennya beliau dalam mempertahankan prinsip yang dianggapnya sebagai kebenaran yang berasal dari Allah SWT.
4	Dimensi Penguasaan Lingkungan (environmental mastery).	<p>Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan dan berkompetensi dalam mengatur lingkungan. 2. Dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, 3. Memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, 4. Mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dalam ormas beliau ikut dalam Muhammadiyah. Agaknya, semua orang, sekurang-kurangnya, pernah mendengar kata Muhammadiyah itu. Ya, karena boleh dikatakan Muhammadiyah itu ada di seluruh pelosok Indonesia. Amal usahanya, pendidikannya, rumah sakit, banyak bertebaran di mana-mana. Cabang Muhammadiyah juga ada terdapat di Malaysia, Singapura, Thailand, Amerika, Eropah, Afrika, dan sebagainya. ● Selain itu beliau juga ormas Islam Internasional seperti OKI, dan sering juga hadir dipertemuan yang membahas keagamaan atau humaniora. Walaupun Ormas yang beliau masuki Muhammadiyah tetapi beliau sangat menghargai ormas lainnya seperti Nahdatul Ulama, Perti, Persis, dan sebagainya. ● Pernah suatu ketika beliau salat subuh, sebelum rukuk pada rakaat terakhir, beliau berdiri agak lama. Rupanya itu sengaja beliau lakukan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin membaca Doa Qunut. Sedangkan beliau sendiri jarang membaca Doa Qunut tersebut. Begitulah toleransi dan kebesaran jiwa beliau terhadap persoalan khilafiah.

		sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.	
5	Dimensi tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	<p>Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa keterarahan (<i>directedness</i>) dalam hidup, 2. Mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, 3. Memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, 4. Tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Abdul Malik untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah <i>Diniyah</i> di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di <i>Sumatera Thawalib</i> di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi)-nya di atas rata-rata. ● Setelah peristiwa 1965 dan berdirinya pemerintahan Orde Baru, HAMKA secara total berperan sebagai ulama. Ia meninggalkan dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di Panji Masyarakat sudah merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan ini bisa dibaca pada rubrik Dari Hati Ke Hati yang sangat bagus penuturannya. Keulamaan HAMKA lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975. ● HAMKA dikenal sebagai seorang moderat. Tidak pernah beliau mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam komunikasinya. Beliau lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam
6	Dimensi pertumbuhan pribadi (Personal Growth)	Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan:	<ul style="list-style-type: none"> ● Beliau mempunyai minat dan bakat yang di bidang agama dan sastra dibuktikan dengan melahirkan sejumlah kitab/buku di bidang agama dan sastramenarik perhatian beberapa lembaga pendidikan seperti Universitas Al Azhar, Mesir, dan Universitas Kebangsaan Malaysia untuk memberikan gelar Dr. Kehormatan (Dr. Honoris Causa). Gelar

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, 2. Memandang dirinya-sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, 3. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, 4. Memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, 5. Dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, 6. Dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah 	<p>itu dilengkapi dengan penganugerahan Prof. (guru besar) dari universitas dalam negeri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai seorang ilmuwan beliau menggunakan pena untuk menjawab keraguan orang terhadap pemikiran dan pendirian beliau sesuatu yang sulit dilakukan ulama tradisional ketika itu. Seiring perjalanan waktu pemikiran beliau mendapat tempat di kalangan kaum muda yang sudah mendapat pendidikan modern. ● Setelah keluar dari partai, beliau diangkat menjadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama, juga dosen diberbagai perguruan Tinggi Islam. Tetapi itu pun tak lama dilakoninya. Beliau ingin bebas dalam mengeksposikan pemikirannya. Karena beliau lebih suka menekuni dunia tulis-menulis dan berceramah baik di dalam maupun luar negeri. ● Dalam perang kemerdekaan beliau sangat aktif berjuang. Mengingat jasa-jasa dan pengetahuannya yang mendalam di bidang agama Islam, Pemerintah Orde Baru melalui Jendral Besar Dr. Abdul Haris Nasution, pernah menawarkan Mayor Jendral Tituler, tetapi beliau tolak secara halus. ● Sejak tahun 1920-an, HAMKA menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. HAMKA juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. ● HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid). Tafsir Al-Quran yang diberi nama Tafsir Al-Azhar, sesuai dengan nama masjid Al-Azhar tempat Hamka selalu memberi
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>kuliah subuh, adalah karya terbesar Buya Hamka di antara lebih dari 114 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini.. Karya-karya Hamka mempunyai gaya bahasa tersendiri yang khas. Tafsir Al-Quran lengkap 30 juz itu disusun ketika dia berada dalam tahanan politik rezim Orde Lama selama 2 tahun lebih.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pada 1950, ia mendapat kesempatan untuk melawat ke berbagai negara daratan Arab. ● HAMKA menulis beberapa roman. Antara lain Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Sebelum menyelesaikan roman-roman di atas, ia telah membuat roman yang lainnya. Seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, dan Di Dalam Lembah Kehidupan merupakan roman yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Setelah itu HAMKA menulis lagi di majalah baru Panji Masyarakat yang sempat terkenal karena menerbitkan tulisan Bung Hatta berjudul Demokrasi Kita.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Diskusi

Dalam biografi Buya Hamka, terdapat tujuh factor penyebab ia merantau yaitu mengikuti ayah, permasalahan keluarga, Budaya dan etos perantauan Minangkabau, Faktor pendidikan dan kebangkitan politik, menunaikan ibadah haji dan belajar agama, aktif organisasi dan pekerjaan. Dari ketujuh factor tersebut yang mendominasi yaitu karena factor pendidikan dan factor sosial budaya. Ini sejalan dengan sudut pandang sosiologi terhadap merantau yang diulas dalam buku "Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau". Merantau menurut sudut pandang sosiologi bukan hanya berarti pergi ke rantau (daerah aliran sungai atau dataran rendah), tapi mengandung enam unsur pokok, yaitu:

- a. Meninggalkan kampung halaman
- b. Dengan kemauan sendiri
- c. Untuk jangka waktu lama atau tidak

- d. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
- e. Biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
- f. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya

Naim (1979) dalam penelitiannya tentang migrasi suku-suku besar di Indonesia dan menjelaskan alasan terjadinya migrasi. Faktor yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tekanan Ekologis dan Intensitas Migrasi
2. Faktor ekonomi dan demografi (kependudukan)
3. Faktor pendidikan
4. Tekanan Politik dan intensitas migrasi
5. Daya Tarik Kota
6. Faktor-faktor sosial

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rayvaldo Anggriawan Asmon dan Zakwan Adri Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan UNP yang berjudul motivasi merantau pada remaja akhir Minangkabau tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi alasan merantau pada pemuda Minang pada rentang usia 19-25 tahun merantau untuk tujuan pendidikan, yaitu sebesar 51,72%. Sedangkan untuk alasan utama terbesar responden masyarakat Minang pergi merantau yaitu untuk mencapai kesuksesan, yaitu sebesar 51,72%.

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis memiliki relevansi yang erat dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang atau *personal values*. Nilai merupakan konsepsi yang dapat menyemangati dan mengarahkan seseorang dalam bertindak, Nilai-nilai mampu memotivasi perilaku seseorang dan mendorong kesejahteraan psikologis. Nilai-nilai personal terbagi menjadi dua yaitu nilai-nilai intrinsik dan

ekstrinsik. Nilai intrinsik erat kaitannya dengan perkembangan personal, hubungan dan keterlibatan sosial, sedangkan nilai ekstrinsik terfokus pada kesuksesan finansial, kesan atau image dan popularitas. Kajian Brown dan Kasser (2005, 351) menunjukkan bahwa individu yang berorientasi nilai-nilai personal intrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mampu menjadi relasi sosial yang hangat. Sebaliknya, individu yang memiliki orientasi nilai-nilai ekstrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan kurang memiliki keterlibatan sosial yang mendukung. Temuan ini memberikan bukti bahwa nilai-nilai personal memiliki arti penting dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis seseorang. Nilai-nilai personal yang diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu berasal dari akar budaya dimana seseorang dilahirkan dan tumbuh berkembang. Nilai-nilai

budaya sebuah masyarakat suku tertentu akan membentuk perilaku dan cara pandang sebuah masyarakat pada hal-hal tertentu, salah satunya cara pandang mengenai kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai *psycholgicall well being* yang tertuang dalam 6 dimensi *psychological Well Being* menurut Ryff terdapat pada biografi Hamka. Keenam dimensi tersebut yaitu:

1. *Self-acceptance* (Penerimaan diri)

Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu (Ryff,1995). Dalam biografi buya

Hamka ditemukan ciri-ciri dalam penerimaan diri.

2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan oranglain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan oranglain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan oranglain, dapat menunjukkan empati, afeksi, intimitas, serta memahami prinsip member dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff,1995). Dalam biografi buya Hamka ditemukan ciri-ciri dalam hubungan positif dengan oranglain.

3. Dimensi otonomi (*autonomy*)

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatuseorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan

dan campur tangan orang lain. Selain itu orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal (Ryff, 1995). Dalam biografi buya Hamka ditemukan ciri-ciri dalam otonomi yang baik

4. Dimensi Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*).

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan berkompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Dalam biografi buya Hamka

ditemukan ciri-ciri dalam penguasaan lingkungan

5. Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*)

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu (Ryff, 1995). Dalam biografi buya Hamka ditemukan ciri-ciri dalam tujuan hidup

6. Dimensi pertumbuhan pribadi

Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang dirinya-sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam

menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff, 1995). Dalam biografi buya Hamka ditemukan ciri-ciri dalam pertumbuhan pribadi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Apriyani Putri Novitasari (2021) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well Being* Pada Mahasiswa Merantau di Tengah Pandemi Covid-19 yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological Well Being* Mahasiswa Rantau ditengah Pandemi Covid-19. Penelitian lain yang berjudul Studi Mengenai *Psychological Well Being* Pada Perantau Asal Sumatera Barat tahun 2014 menghasilkan bahwa 97,78% responden termasuk dalam kategori

well being yang tinggi dan 2,22% termasuk kategori *well being* yang rendah.

Kesimpulan

Dalam biografi Buya Hamka, terdapat tujuh factor penyebab ia merantau yaitu mengikuti ayah, permasalahan keluarga, Budaya dan etos perantauan Minangkabau, Faktor pendidikan dan kebangkitan politik, menunaikan ibadah haji dan belajar agama, aktif organisasi dan pekerjaan. Dari ketujuh factor tersebut yang mendominasi yaitu karena factor pendidikan dan factor sosial budaya.

Nilai *Psichological Well Being* pada biografi buya Hamka dapat ditemukan dalam dimensi *Self-acceptance* (Penerimaan diri) Buya Hamka memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri karena ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik

maupun yang buruk, serta memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). Dalam biografi buya Hamka ia memiliki hubungan positif dengan oranglain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan oranglain. Selain itu, ia memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan oranglain, dapat menunjukkan empati, afeksi, intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Dimensi otonomi (*autonomy*), dalam biografi buya Hamka ditemukan ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik yaitu dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain ia memiliki ketahanan dalam

menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Dimensi Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*). Dalam biografi buya Hamka ia memiliki keyakinan dan berkompentensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*). Dalam biografi buya Hamka ditemukan nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup, ia memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan

hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu. Dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) Dalam biografi buya Hamka, ia memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang dirinya-sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bersama-sama dengan disiplin ilmu lain untuk meningkatkan *psychological well being* pada etnis Minangkabau yang merantau. Sebagai masukan bagi para perantau etnis

melayu Minangkabau dalam mengaktualisasikan diri di perantauan agar mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan diperantauan. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu kajian yang dapat menambah pembedaharaan kajian di bidang psikologi budaya.

Referensi

- Abidin, Masoed. *Ensiklopedi Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. Hakim,
- Ammarell, Gene. 2002. Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situations. *Ethnology* Vol. 41 No.1 Tahun 2002 pp 51-61. Pitsburgh
- Alba, Richard dan Victor Nee. Rethinking Theory for a New Era of Immigration. *Internal Review*, Vol 31 No.4. Special Issue: *Immigration Adaptation and Native Born Responses in The Making of Americans* (Winter, 1997) pp. 0826-0874
- Boyle, Paul, Keith Halfacree dan Vaughan Robinson 1998. *Exploring Contemporary Migration*. Singapore: Longman Singapore Publisher
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (2002). *Ensiklopedia Islam, Jilid 4. Departemen Agama* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve).
- Daneel, Inus; Charles Van Engen, Hendrik Vroom (2005). *Fullness of Life for*

- All—Challenges for Mission in Early 21st Century.* Rodopi
- Djohan, Eniarti B. 2011. Dampak Merantau pada Kehidupan Keluarga Petani di Sumatera Barat (Kasus Nagari Sirukam Kabupaten Solok). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. Editor Mita Noveria. Jakarta: LIPI Press
- Forshee, Jill. 2006. *Culture and Customs of Indonesia*. London: Greenword Press
- Gordon, M.Milton. 1964. *Assimilation in America life*. Newyork: Oxford University Press
- Hamka, Afif (2008). *Buya Hamka*. Uhamka Press.
- Hamka, Rusydi (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Irfan (2013). *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Penerbit Republika.
- Herry, Mohammad (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Prespektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leake, Rebecca Soraya. 2009. *Pulau Putri: Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean*. Malang: Australia Consortium for in Country Indonesia Studies dan Universitas Muhammadiyah Malang
- Lieberson, Stanley. 1961. A Societal Theory of Race and Ethnic Relations. *Americans Sociological Review*, Vol 26 No. 6. Tahun 1961. pp. 902-910.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Naim, Mochtar, 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi III*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhidin, Salut. 2003. Migrated Household in Indonesia: *An Exploring of the Intercensal Survey Data. Asian on the Move: Spouses, Dependants and Households*. Asian Metacentre Research Paper Series. No. 8 (3). pp. 39-57. Singapore: Asian Metacentre
- Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka (1983). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Pluss, Martin. 1994. Settlement and Work in Areas With Nomadic Communities. *Geography Bulletin Northholm Grammar School*. Winter, 1994. pp. 81-89. Journal Of Personality and Social Psychology, 57,1069-1081
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Eveything Or Is It? Exlorations On the Meaning Of Psychological Well Being* Journal Of Personality and Social Psychology, 57,1069-1081
- Ryff, C.D. (1995). *Psychological Well Being in Adult Life. Current Directions In Psychological Science*, 57(6), 99-104
- Ryff, C.D., Keyes, C.LM. (1995). *The Structure of Psychological Well Being Revisited. Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.69, No.4, 719-727
- Rodgers, Susan (1995). *Telling Lives, Telling History:*

Autobiography and Historical Imagination in Modern Indonesia.
University of California Press.

Rudito, Bambang. 1991. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau.* Padang: Universitas Andalas.

Sjarifoedin, Amir. 2014. *Minangkabau.* Jakarta TImur, PT. Gria Media Prima.

Shobahussurur (2008). *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka.* Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar

Tamara, Natsir (1996). *Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan.

.Tirtosudarmo, Riwanto. 2007. *Migration and Migration Studies in Indonesia. Country Report, 2007.* Jakarta: Indonesian Institute of Sciences

Zakariya, H. (2006). *Islamic Reform in Colonial Malaya: Shaykh Tahir Jalaluddin and Sayyid Shaykh Al-Hadi.* ProQuest.

MENTAL HEALTH AND FAMILY RESILIENCE DURING COVID-19 PANDEMIC IN PERSPECTIVE OF ISLAMIC OF PSYCHOLOGY.

Muhamad Uyun

Faculty of Psychology UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia.

muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Mental health is a factor that is one of the impacts of the Covid-19 Pandemic in the surrounding community. The purpose of this article is to review various articles about how types of mental health occur in the community, so that it can be used as information that various kinds of mental health that occur can be done by handling such as online training based on psychology. The preparation of this systematic review began with database searches on Scencedirect, Google Scholar and PubMed. With scientific articles in English and Indonesian. The keywords used in the search for the source of this article are "mental health" family resilience, covid-19, "mental health in psychology", "Islamic psychology". Then, the inclusion criteria in this article are 2020-2021. This literature study uses 16 journals that match the criteria mentioned. Perspective of psychology islam that mental health should be under the auspices of Al-Quran and Sunnah. Based on a review of articles that the existence of various mental health disorders and resilience in families during the Covid-19 pandemic can reduce the integrity of family life.

Keywords: *Islamic of Psychology, Mental Health, Family Resilience, Covid -19 Pandemic.*

INTRODUCTION

The country that was first affected by the coronavirus disease was China, which was caused by the coronavirus acute respiratory syndrome. There are several unique characteristics of the Covid-19 epidemic pattern proposed by Dong & Bouey 2019. First, many Chinese people still remember the outbreak of severe acute respiratory syndrome (SARS) in 2003 and its impact on China's social and economic life. (1). Covid is more contagious than SARS and the case fatality rate (2.3%) is much higher than that of seasonal influenza. (2) The uncertain incubation period of the virus and the possibility of asymptomatic transmission cause additional fear and anxiety. Second, governments that underestimate the severity of the epidemic erode public confidence in government transparency and decision-making competence. Third, unprecedented

large-scale quarantine measures in all major cities, essentially limiting residents to their homes, are likely to have a negative psychosocial effect on the population. Fourth, reports of shortages in supplies of medical protective equipment, medical staff and hospital beds in Wuhan and its environs soon followed the city-wide quarantine and caused great concern across the country. Lastly, the unique "infomedicine" overflow of (wrong) information on social media and elsewhere poses a major risk to people's mental health during this health crisis.

Furthermore, the first positive case of Covid-19 in Indonesia was detected on March 2, 2020, when two people were confirmed to be infected by a Japanese citizen. Then, on April 9, the pandemic had spread to 34 provinces in DKI Jakarta, West Java, and Central Java as the provinces most exposed to SARS-Cov-2 in Indonesia.

There are many impacts that occur in society, ranging from social, educational, economic, physical health, mental health and family resilience in the community. Nowadays, as time goes by, there are many changes made by the government, health personnel, the covid handling committee to reduce and avoid this Covid-19 pandemic. Vaccination is a free program provided by the government for all levels of society starting from the first group, namely medical personnel, health services, TNI/Polri and law enforcement officers. Also, among the community such as religious leaders, village officials, educators, such as high school, junior high, early childhood, kindergarten, elementary school teachers and lecturers from private and public universities.

From several sources, it was found that the rate of decline in Covid 19 that occurred among the community decreased. Based on information, from

the Communications Team of the Committee for Handling Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) and Economic Recovery in Indonesia, data on the update of the Covid-19 situation in October that there were 4,235,384 confirmed people (17,374 ActiveCases), 4,075,011 recovered people (215,213 Specimen), people who died 142,999 (457,320 Suspected). The data on Covid vaccination is according to the vaccine target with a total of 208,265,720 with the 1st vaccination of 107,981,016 people, the second vaccination of 63,188,800 people and the third vaccine of 1,073,746 people. With the daily cure rate increasing to 1,593 people recovering per day. With today's addition, it increases the cumulative number of cures to reach 4 million people recovered or to be precise 4,075,011 people, equivalent to 96.2%.

In addition, the impact of the

Covid-19 Pandemic will not only be physical problems but also take place on mental health problems and family resilience experienced by each individual. Mental health is a condition in which the mind is in a calm and peaceful state so that it is possible to enjoy everyday life and respect the people around. According to Forillo and Gorwood (2020) various problems that occur due to the Covid-19 pandemic are considered to be a new source of stress for the community. Additionally, Merriam Webster said that mental health is a good emotional and psychological state, in which individuals can take advantage of cognitive and emotional abilities that function in their communities, and fulfill daily needs. During the Covid-19 period, Ridlo (2020) stated that mental health is an important issue that needs to be studied for the world today.

Mental health is an important aspect in realizing comprehensive

mental health. World Mental Health Day which is commemorated on October 10, 2020 with the theme "*an opportunity to kick-start a massive scale-up in investment in mental health*". The World Health Organization (WHO) emphasizes the consequences that have changed in life resulting in the COVID-19 pandemic. Mental health disorders that occur during the Covid-19 period range from mild to severe diseases such as excessive anxiety, post-traumatic stress disorder, depression and various other mental health problems. One of the sectors most affected by the pandemic, mental health is the most neglected area of public health. Nearly, one billion people live with mental disorders, more than three million people died each year from harmful alcohol use and one person dies every second from suicide. At this time, billions of people around the world have been affected by COVID-19 which has an impact on the

poor condition of Indonesia's mental health. In connection with the above, that the importance of mental health in Islamic psychology must be considered, because if people have disturbed their mental health, unhealthy signs will appear such as: 1) anxiety and anxiety, 2) envy of people who have been successful. , 3) sad in dealing with life's problems, 4) feeling humble, 5) angry, 6) and indecisive and doubtful in determining attitudes, Malik (2011).

Furthermore, in the perspective of Islamic psychology that mental health according to Zaakiah Drajat there are four formulations, namely 1). Avoiding people from symptoms of mental disorders (neurose) and symptoms of mental illness (psychose). 2) the ability to adapt to oneself, others, society. 3). Knowledge that aims to increase all self-potential so that it can bring happiness to others. 4). The realization of a very detailed harmony between

the functions of the soul and having the ability to deal with problems that usually occur and feel positively about their happiness and abilities. Utsman Najati explained that mental health based on the Qur'an and Sunnah can be seen from the individual's relationship with God, the individual's relationship with himself, the relationship with fellow human beings and the individual's relationship with the universe. Islamic psychology has always been guided by the approach of scientific studies and religious studies, specifically bringing the study of psychology in general closer to the study of the Qur'an. The existing approach is based on a source of insight and a psychological foundation namely the Al-Quran. Meanwhile, Hanna (1997) suggests that the psychological approach in this case can be used as a sunnatullah secret that works on humans which is defined as the principles, elements, processes,

functions and laws regarding the human psyche.

Mental health occurs in the community which causes a lot of family resilience factors to occur during the pandemic. The change in factors where the love and attention of parents to children decreases even between husband and wife becomes a problem how to care for and keep children alive. Daks (2020) revealed that parental inflexibility causes stress due to Covid-19 where increasing disputes over family custody, causing harsh parenting and increasing pressure on parents and their children. In contrast, parental flexibility leads to less family contention and the use of healthier parenting strategies. Dony (2020) explained that family resilience during Covid-19 was in a sufficient category, so it is necessary to increase parental understanding in maintaining harmony and resilience in the family.

Based on Law no 10 of 1992 concerning population development and the development of prosperous families. Family resilience is a dynamic condition of a family that has persistence and toughness that contains physical material and mental and spiritual abilities to develop themselves and their families so that they live more harmoniously and improve physical and spiritual well-being. Cubbin (1988) explains that family resilience is defined as a family of characteristics where the dimensions and abilities can help families in solving problems by finding solutions and increasing the adaptability of family members to various crisis situations. In this case, the role of psychologists is a big influence for the community to improve recovery related to the problems faced during the Covid-19 pandemic. Based on the introduction to the paragraph above, the author intends to write an article to analyze

and examine some of the mental health problems that occur in the community.

RESEARCH METHODS

To prepare this systematic review, I started by searching the database on Sciencedirect, Google Scholar and PubMed. The data published in this electronic bibliography database uses Indonesian and English. In addition, a thorough search was conducted of all articles published on websites, newspaper articles, web pages, magazine articles and world health organizations. The keywords used in the search for the source of this article are "mental health" family resilience", covid-19, mental health in psychology, pandemic, islamic Psychology. Then, the inclusion criteria in this article are 2020-2021. While the exclusion criteria set out in this article discusses the mental health of individuals, health workers, families and active parents involved.

The method used for this systematic review is based on the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta – Analysis) method. Next, namely data extraction and reporting the findings of this article search on October 15-19 October 2021 using predetermined keywords. Here, researchers collect journals which are then screened using the specified inclusion and exclusion characteristics. The number of articles obtained was 26 articles, namely on ScienceDirect (11 articles), Pubmed (9 articles) and Google Scholar (6 articles). After the researcher identified 10 articles that did not meet the eligibility criteria, there were 16 selected articles which would then be extracted for further discussion. Then journals that do not meet the criteria are issued, journals that meet the standard criteria are reviewed and grouped with the results for further discussion.

RESULTS AND FINDINGS

No	Name of Researchers & Year. Publications	Titles	Designs	Populations	Results
1	Youssef Althabi (2021)	Attitude, anxiety and Perceived Mental Health Care Need Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Saudi Arabia during the Covid-19 Pandemic.	Open – Ended question with Qualitative research	A total of 211 people including mothers and fathers of children with ASD from the Kingdom of Saudi Arabia were conducted online.	Parents' anxiety in caring for children is higher during the pandemic. Parents should need help from teachers, family members and therapists to better manage their children. Here the role of parents, especially mothers, is very influential by the age of the child. The online step that parents need to do is to conduct online class training.
2	Sijia Li, Yulin Wang, J.Xue Nan Zhao, T.Zhu (2020)	The impact of Covid-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequence: A study on Active Weibo Users.	Mix method The	sample of this data is a collection of data from Original Weibo, where there are more than 1.16 active Weibo users in China.	By comparing the differences between after and before January in the linguistic category and psychological profile, there was an increase in negative emotions such as depression, stress, anxiety, and sensitivity to social risks and a decrease in positive emotions after the

					Covid-19 declaration in China. Furthermore, people's responses
3	Adrija Roy, Arvind Kumar	Mental health Implications of Covid-19 pandemic and	Cross-Sectional	Several articles found from PubMed, Google	Mental health problems were reported in this study such as stress,
4	Mark W, Heather P and et al.	The Disparate Impact of Covid-19 on the Mental Health of Female and Male Caregivers.	Study Longitudinal With Cohort Method Prospective.	aregivers who became respondents using data from the basic assessment in May 2020 and the first follow-up assessment in July 2020. The recruitment of these respondents was from an online research panel company.	There was a different effect on the mental health of male and female caregivers during the pandemic where female caregivers were more burdened with experiencing stress, the disruption of COVID-19 and their messy mental health.
5	Vincent G, Gaia S and et.al.	The Impact of Quarantine and Physical Distance Following Covid-19 on Mental Health: Study Protocol of a Multicentric Italian Population Trial	Mix Method	There are four groups of groups that are used as participants, namely 1) Covid-19 quarantine group, 2) Covid 19 group, 3) Group Health Nursing Staff Covid-19 and 4) Covid-19 group with mental disorders.	After the quarantine was carried out, the groups from each group experienced an improvement in mental health and psychiatric symptoms during quarantine and physical restrictions.

6	Yen Huang & Ning Zhao	Chinese Mental Health Burden During the Covid 19 Pandemic.	Cross-Survey Sectional Web-based	There are 7,236 participants in China who suffer from mental health disorders such as anxiety, depression, sleep deprivation and insomnia	Health care workers are at great risk of developing mental illness.
7	Rajani Partasarathy & Jaisoorya. et al	Mental Health Issues among Healthcare Workers during the Covid 19 Pandemic-19 A study from india.	Quantitative Method	A cross-sectional survey of HCWs working under the Department of Health and Family Welfare, Government of Karnataka.	There has been a mental health impact during the pandemic by health workers in India, causing them to become depressed.
8	YeenHuang & NingZhao	Generalized anxiety disorder, depressive Symptoms and Sleep Quality During Covid 19 Epidemic in China.	Quantitative	Through an online behavioral survey of the Chinese population	Shows that the quality of sleep, anxiety levels, feelings of depression of young people are higher than parents.
9	Claudia C, Lara E. And et. al	Families in the COVID-19 result of the pandemic: parental stress, parent mental health and the occurrence of adverse childhood experiences results of a representative survey in Germany	Quantitative	Survey	Taking care of children during the pandemic has become a challenge for parents in Germany where levels of anxiety, stress, depression have come as a due to parenting patterns during the pandemic. Parental stress is caused by job loss, as well as the

					younger.
10	Mark S, Oral M and et.al	Anxiety, Depression, Traumatic, Stress and Covid19 Related Anxiety In the UK General Population During the Covid-19 Pandemic.	Mix Method	With a sample of 2025 British adults aged 18 years and over stratified by age, gender, household income, recruited by the online survey company Qualtrics conducted on 23-2 March 2020.	There was an increase in the prevalence of mental health problems at this stage. The beginning of the Covid19 pandemic. Then, psychological distress in adults in the UK is higher than that of 18year-olds.
11	Qing Hand, Bang Zheng et al. PubMed	Associations of Risk perception of Covid-19 with emotion and mental health during the pandemic	Quantitative with Secondary Data	Cross-sectional and longitudinal study using Psycorona survey data.	Shows that thinking about the risk of Covid-19 is related to emotions and mental health. The intervention to reduce the perception of risk that you have excessively can improve emotions and mental health more than before
12	Takahiro K, Daich, S and Akhiro M.	The effect of Ego Resiliency and Covid-19 elated stress on Mental Health Among the Japanese Population.	Method Quantitative Descriptive with Secondary Data Analysis.	Data collection of Surveys 222 samples.	There was a very dominant influence for ego resistance to decrease levels of depression and stress.
13	Roberto, et.al. (2020)	Impact of Spirituality on resilience and coping during the Covid-19 crisis: A mix method approach investigating the impact on women	Mix Method	127 respondents, 88 people consists of women age range 25-65 years.	There are 5 main things about 1) resilience, 2) optimism & hope 3) peace and comfort 4) it was found that confidence and spirituality helps in dealing

					with the day pandemic Tuesday.
14	Gunther bel	A mixed method Study of Individual, Couple and Parental Functioning During the State-regulated Covid-19 Lockdown in Spain,	Mix Method	There are 407 participants who aged 18 years and over, fill out online surveys.	The occurrence of anxiety levels, but not in anxiety or depression during lockdown. From qualitative results, couples who do not have Child at home reports level of adjustment high, but with the presence of children, parents exceed the function of marriage. Although the correlation of psychological distress is relatively stable across subgroup, predictor of relationship function varies substantially with home status stairs/parents.
15	Cristina G, B, Anna V and et.al	Stress resilience, and well being in Italian Children and their parents during Covid-19 Pandemic.	Survey	463 participants; person mature; speak Italian.	There are several factors of psychological incompatibility, such as parental stress, lower levels of resilience in children, changes in working conditions, psychological, physical and genetic problems of parents.
16	Jennifer E, K, Les L, and et.al	Covid-19 and Mental Health during Pregnancy: The Importance of Cognitive	Mix Method	total of 303 pregnant	Pregnant women show symptoms of depression and

		Appraisal and Social Support		women in Canada have completed the Covid-19 quarantine.	anxiety that increase significantly during the pandemic. Where the pregnant woman is threatened with Covid-19 transmission, economic difficulties and social isolation.
--	--	------------------------------	--	---------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

CONCLUSIONS

Based on the analysis above, the researcher concludes that during the Covid-19 pandemic, it has affected people's mental health. Where the level of mental health of the community experienced a decline before Covid-19 hit. Children and adolescents do not play, learn and socialize locally, which triggers anxiety, fear and irritability. People who experience depression due to physical restrictions, social restrictions and quarantines are a form of controlling the spread of the virus. And resilience in a family in the community is the impact of this Covid-19 pandemic. Here, the role of psychologists greatly influences the level of success and becomes the main solution for the community to conduct consultations or training both online and offline. Based on this literature review, researchers hope that it will be used as the first step in further research to provide interventions for mental health and family resilience as an effort

to improve outcomes during Covid-19.

Also, the researcher provides suggestions for future researchers to conduct research on this subject with more specific conditions.

REFERENCES

- Abu Raiya, H., & Pargament, KI (2010). Religiously integrated psychotherapy with Muslim clients: From research to practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 41(2), 181-188. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0017988>
- Althiabi, Y. (2021). Attitude, anxiety and perceived mental health care needs among parents of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Saudi Arabia during the COVID 19 pandemic. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103873>
- Andrea Fiorillo, Philip Gorwood. (2020). The consequences of the COVID-19 pandemic on mental health and implications for clinical practice. *National Center for Biotechnology Information, US National Library of Medicine*. doi: <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2020.35>
- Andrew Secor, Rose Macauley, Laurentiu Stan, Meba Kagone, Sidibe Sidikiba, Sadou Sow, Dana Aronovich, Kate Litvin, Nikki Davis, Soumya Alva, Jeff Sanderson. (2020). Mental health among Ebola survivors in Liberia, Sierra Leone and Guinea: results from a cross-sectional study. *Mental health Journal*, 10(5). doi: <http://dx.doi.org/10.1136/bmjopen-2019-035217>
- Bastaman, HD (1997). *Integration of Psychology with Islam Testing Islamic Psychology*. Yogyakarta: Learning Library.
- Cristina Gunther-Bel, Anna Vilaregut, Eduard Carratala, Sonia Torras-Garat, Carles Perez Testor. (2020). A Mixed-method Study of Individual, Couple, and Parental

- Functioning During the State-regulated COVID-19 Lockdown in Spain. *Wiley Online Library*, 59(3), 1060-1079. doi:<https://doi.org/10.1111/famp.12585>
- Dony Darma Sagita, Mutiara Felicita Am, Shafna Utami. (2020). Analysis of Family Resilience: The Effects of the COVID-19. *SAWWA: Journal of Gender Studies*, 15(2), 275-294. doi:DOI: 10.21580/sa.v15i2.6542
- Frankenberger, TR, and MKMcCaston. (1998). The Household Livelihood Security Concept. *Food, Nutrition, and Agriculture Journal*, 30-33. Retrieved from <http://www.fao.org/tempref/docrep/fao/X0051t/X0051t05.pdf>
- Jalaluddin. (2012). *Psychology of Religion*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jennifer E. Khoury, Leslie Atkinson, Teresa Bennettab, Susan M. Jack Andrea Gonzalez. (2021). COVID-19 and mental health during pregnancy: The importance of cognitive appraisal and social support. *Journal of Affective Disorders*, 282. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.027>
- Jennifer S. Daks, Jack S, Peltz Ronal, D.Rogge. (2020). Psychological flexibility and inflexibility as sources of resilience and risk during a pandemic: Modeling the cascade of COVID-19 stress on family systems with a contextual behavioral science lens. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 16-27. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.003>
- Malik, I. (2011). *Introduction to Islamic Psychology*. Yogyakarta: Terrace.
- Maria Cusinato, Sara Iannattone, Andrea Spoto, Mikael Poli, Carlo Moretti, Michelle Gatta, and Marina Miscioscia. (2020). Stress, Resilience, and Well-Being in Italian Children and Their Parents during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-17. doi:<https://dx.doi.org/10.3390%2Fijerph17228297>
- Mark Wade, Heather Prime, Dyla Johnson, Shealyn S.Mayc Jennifer M.Jenkins, Dillon T.Browne. (2021). The disparate impact of COVID-19 on the mental health of female and male caregivers. *Social Science & Medicine*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113801>
- Psychological flexibility and inflexibility as sources of resilience and risk during a pandemic: Modeling the cascade of COVID-19 stress on family systems with a contextual behavioral science lens. (2020). *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18, 16-27. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.003>
- Qing Han, a. B. (2021). Associations of risk perception of COVID-19 with emotion and mental health during the pandemic. *Journal of Affect Disorders*. doi:<https://dx.doi.org/10.1016%2Fj.jad.2021.01.049>
- Rajani Parthasarathya, JaisooryaTS, Thennarasu, PratimaMurthy. (2021). Mental health issues among health care workers during the COVID-19 pandemic – A study from India. *Asian Journal of Psychiatry*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2021.102626>
- Sari, DK (2012). *Mental health*. Semarang : UPT UNDIP Press.
- Saxena, S. (2016). Challenges and opportunities in global mental health: A perspective from WHO. *Epidemiology and Psychiatric Science*, 25(6). doi:<https://doi.org/10.1017/S2045796016000536>
- Shevlin M, McBride O, Murphy J, Miller JG, Hartman TK, Levita L, et al. (2020). Anxiety, depression, traumatic stress and COVID-19-related anxiety in the UK general population during the COVID-19 pandemic. *BJPsych Open*, 1-9. doi:<https://doi.org/10.1192/bjo.2020.109>
- Takahiro Kubo, Daichi Sugawara , Akihiro Masuyama. (2020). The effect of ego-resiliency and COVID-19-related stress on mental health among the Japanese population. *Press Individual Dif*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110702>

The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users. (2020). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2-9. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph17062032>

Vincenzo Giallonardo, Gaia Sampogna, Valeria Del Vecchio, Mario Luciano, Umberto Claudia Carmassi, Giuseppe Carrà, Francesca Cirulli, Bernardo Dell'Osso, Maria Giulia Nanni, Maurizio San Pompili, Gabriele , Alfonso To. (2020). The Impact of Quarantine and Physical Distancing Following COVID-19

on Mental Health: Study Protocol of Multicentric Italian Population Trial. *Front Psychiatry*, 11(7), 1-10. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32581895/>

Yeen Huang, Ning Zhao. (2020). Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak in China: a web-based cross-sectional. *Psychiatry Research*, 1-6. doi:<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112954>

PENGELOLAAN WAKAF UNTUK KESEJAHTERAAN PADA PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH KOTA PALEMBANG PERSPEKTIF UU RI NO. 41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF

Syafran Afriansyah

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: syafranafriansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to determine the pattern of waqf management of the Muhammadiyah Persyarikatan Palembang City, after the enactment of the Law of the Republic of Indonesia Number 41 of 2004 concerning Waqf and the strategies implemented by the Muhammadiyah Association of Palembang City in increasing the benefits of waqf for welfare. This research is a field research with a qualitative approach. Data was collected by means of observation, in-depth interviews and documentation studies. The results showed that the waqf assets managed by Muhammadiyah Palembang City in the form of land and buildings which are generally used for educational facilities, worship facilities, health facilities and social facilities. The pattern of waqf management carried out by Muhammadiyah in Palembang City is to combine waqf assets with non-waqf assets as an inseparable unit. With this pattern, waqf assets develop and can provide benefits for the welfare of the community, especially in the education, worship and health sectors.

Keywords: waqf, muhammadiyah, welfare, waqf law.

Pendahuluan

Salah satu bentuk ajaran Islam dalam mewujudkan kesejahteraan manusia adalah ajaran tentang wakaf, yaitu ajaran untuk menyisihkan sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki oleh setiap individu muslim yang diperuntukkan untuk kepentingan agama dan bagi kepentingan masyarakat umum. Praktek wakaf yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa wakaf digunakan bukan hanya untuk memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial. Misalnya, untuk membangun kota Madinah pasca peristiwa hijrah, Nabi menggunakan dana yang dihimpun dari dana wakaf umat Islam baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshor,¹

Rasulullah sendiri yang mulai mencontohkan wakaf dengan mewakafkan kebun kurma dan sebidang tanah.² Menurut Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, Rasulullah SAW mewakafkan tujuh kebun di kota Madinah dan menyedekahkan kepada orang-orang fakir, miskin, Ibnu-Sabil, dan karib kerabat.³ Kemudian Usman bin 'Affan mewakafkan tanahnya di Baradis, Khaibar dan Wadil Qura. Al-Arqam, mewakafkan sebuah rumah miliknya yang kemudian rumah tersebut menjadi tempat berkumpul umat Islam masa itu untuk mendakwakan Islam.⁴

Al-Khazhaf, sebagaimana dikutip Muzarie⁵ menjelaskan bahwa hampir semua sahabat yang ikut dalam perang Badar baik dari kalangan anshor maupun muhajirin, mereka

¹ Nizar Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam* (Jakarta: Zaman, 2014). Hal.287

² Ibid

³ Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Dibalik Hukum Islam Bidang Muamalah*, ed. Ikhlil Hamid Chaidir and Abdullah Al-Katiri, V. (Jakarta: Mustaqim, 2003). hal. 217

⁴ Abazhah, *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*.

⁵ Mukhlisin Muzarie, *Hukum Perwakafan Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Implementasi Wakaf Di Pondok Moderen Gontor* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hal. 98.

melaksanakan wakaf. Penggunaan harta wakaf yang umumnya adalah lahan pertanian yang subur, pada masa awal Islam mampu menunjang kehidupan masyarakat. Demikian pula wakaf dari Rasulullah berupa 36 kavling, digunakan untuk kesejahteraan para relawan (veteran) dalam pembebasan kota Makkah dan juga untuk kepentingan muslim secara umum.⁶ Wakaf digunakan untuk membangun sarana ibadah, sarana pendidikan, perpustakaan, sarana kesehatan, infrastruktur jalan, dan berbagai bentuk fasilitas umum.⁷

Seiring perkembangan tersebut, pengelolaan wakafpun dilakukan lebih profesional. Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik (724-743M), khalifah pada masa Dinasti Bani Umayyah, untuk pertama kalinya

dibentuk lembaga khusus yang mengelola wakaf. Selanjutnya pada masa Dinasti Abbasiyah, lembaga pengelola wakaf disempurnakan lagi dengan membentuk lembaga pengelola yang dinamakan *shadr al-wuquf*, yaitu lembaga khusus dalam bidang urusan wakaf. Lembaga ini tidak hanya mengadministrasikan setiap tindakan wakaf, tetapi juga mengelola sampai pada pemanfaatan wakaf untuk kepentingan umum.⁸ Pada masa itu, terdapat sekolah gratis, karena dana penyelenggaraan pendidikan, termasuk gaji para guru, disubsidi oleh pemerintah dengan sumber dana dari *benefit* wakaf. Capaian hasil pendidikan ini pula yang pada gilirannya menjadikan Kekhalifahan Bani Abbas sebagai pusat peradaban Islam yang maju.⁹

⁶ Qohaf Mundzir, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta: Khalifah, 2005), hal. 19.

⁷ Siti Masihtoh dan Asmak Ab-Rahman, "Financing Universities through Waqf, Pious Endowment: Is It Possible?," *Humanomics* 31 (2015), <http://dx.doi.org/10.1108/H-02-2015-0010>.

⁸ Muzarie, *Hukum Perwakafan Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Implementasi Wakaf Di Pondok Moderen Gontor*. hal. 100

⁹ Nilna Fauza, "Rekonstruksi Pengelolaan Wakaf: Belajar Pengelolaan Wakaf Dari Banglades Dan Malaysia," *Universum* 9 (2015): 161–171.

Dalam masyarakat Melayu Nusantara, ajaran tentang wakaf diyakini telah diajarkan seiring dengan datangnya ajaran Islam, hal ini berdasarkan bahwa ajaran tentang wakaf adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Beberapa kerajaan Nusantara menjadikan wakaf sebagai salah satu sumber pendanaan untuk menyokong pembangunan pusat-pusat ibadah. Wakaf juga digunakan untuk membangun sarana-sarana pendidikan. *Dayah* di Aceh, misalnya, umumnya dibangun atas dana wakaf. Demikian juga sarana-sarana

pendidikan banyak yang dibangun atas dana wakaf. Selain itu wakaf juga digunakan untuk kepentingan fasilitas umum, misalnya untuk tanah kuburan.¹⁰ Menurut Djatnika, posisi wakaf dalam kehidupan masyarakat sangat sentral bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat.¹¹

Hal tersebut tergambar pada besarnya aset wakaf yang terkumpul, sebagaimana data dari Subdit Sistem Informasi Wakaf, Kementerian Agama RI:

Tabel 1.1
Jumlah Tanah Wakaf di Indonesia Tahun 2012-2014

No	Tahun	Jumlah (M2)	Jumlah Lokasi
1	2012	3.492.045.373,754	420.003
2	2013	3.900.000.000,000	428.535
3	2014	4.142.464.287,906	435.395

Sumber: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Kementerian Agama RI

¹⁰ Miftahul Huda, *Pengelolaan Wakaf Dalam Perspektif Fundraising: Studi Tentang Penggalangan Wakaf Pada Yayasan Hasyim Asy'ary Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Dan Yayasan*

Dana Sosial Al-Falah Surabaya (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011).

¹¹ Rachmat Djatnika, "Wakaf Tanah Milik," in *Panggung Sejarah: Persembahan Prof. Dr. Denys Lombart*, ed. Ambarie Muarif (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011). hal. 554.

Data di atas menunjukkan bahwa aset wakaf di Indonesia cukup besar dan menunjukkan tren peningkatan tahun per tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochmiyatun menunjukkan peningkatan tersebut dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi peningkatan sebanyak 85%, dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi peningkatan 6,5%.¹²

Data di atas hanya berdasarkan kepada data tertulis, artinya hanya memuat data aset tanah wakaf yang sudah terdata. Potensi wakaf tunai, akan jauh lebih besar dan bersifat sangat dinamis. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai jumlah 250 juta dan jumlah penduduk muslim mencapai 85 %, merupakan potensi yang signifikan dana wakaf tunai. Merujuk simulasi yang dilakukan oleh Nasution, sebagaimana dikutip oleh

Khairunnisa yang membuat simulasi, apabila ada 10 juta penduduk muslim Indonesia yang berpenghasilan antara Rp.500.000,- hingga Rp. 10.000.000,- per bulan, maka dalam satu tahun potensi wakaf tunai mencapai jumlah Rp. 3 triliun.¹³

Mengingat pentingnya wakaf, pemerintah telah memberikan perhatian serius dalam mengelola wakaf. Terbukti dengan banyaknya regulasi yang telah dibuat untuk mengatur masalah wakaf. Saat ini ada sebanyak 20 peraturan dalam berbagai bentuknya yang mengatur tentang wakaf. Disamping itu masih ada lagi beberapa peraturan perundang-undangan yang tidak secara langsung mengatur tentang wakaf. Regulasi tentang wakaf tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah

¹² Siti Rochmiyatun, "Asas Profesionalitas Sebagai Dasar Reorientasi Dan Reformalisasi Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif Dalam Hukum Wakaf Indonesia" (Universitas Sriwijaya, 2017). hal. 10.

¹³ Khairunnisa and Priantina Anita, "Decomposing Problems in Chas Waqf Fun-

Raising in Indonesia," in *Revitalization of Waqf for Socio-Economic Development, Volume II*, ed. Khalifa Mohamed Ali · M. Kabir Hassan · Abd elrahman Elzahi Saaid Ali (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2019).

mempunyai perhatian yang serius terhadap permasalahan wakaf.¹⁴

Peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur tentang wakaf dan merupakan regulasi yang mengakomodir kebutuhan hukum perkembangan wakaf dalam era modern adalah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Adanya UU nomor 41 tahun 2004 telah membawa paradigma baru tentang wakaf. Wakaf dianggap sebagai system ekonomi yang mampu meminimalisir kesenjangan ekonomi umat melalui pemberdayaan ekonomi Islam. Paradigma baru ini bila dikaitkan dengan tujuan hukum Islam yang berintikan untuk membawa kemashlahatan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa UU nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf ini sejalan dengan tujuan hukum Islam, yaitu

untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Potensi wakaf yang besar dan didukung pula oleh peraturan perundang-undangan dengan semangat kebaruan memberikan peluang kepada pihak-pihak terkait untuk mengelola wakaf secara profesional sehingga wakaf benar-benar dapat berperan dalam mewujudkan kesejahteraan umat. Dalam konteks ini peran pengelola atau nazhir sangat penting, karena nazhirlah yang akan menentukan apakah aset wakaf yang menjadi tanggung jawabnya dapat dikelola sesuai dengan peruntukan wakaf atau tidak.

Diantara nazhir wakaf dalam bentuk badan hukum adalah Persyarikatan Muhammadiyah. Kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai pelopor dari system

¹⁴ Rochmiyatun, "Asas Profesionalitas Sebagai Dasar Reorientasi Dan Reformalisasi Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif Dalam Hukum Wakaf Indonesia."

¹⁵ Ulya Kencana, *Hukum Wakaf Indonesia* (Malang: Setara Press, 2017).

pengelolaan dana keagamaan seperti infaq, shadaqah, zakat dan juga wakaf, secara terorganisasi. Perhatian Muhammadiyah terhadap problema kemiskinan dan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan umat sudah dilakukan sejak awal pembentukannya. Dalam perkembangannya, dalam struktur organisasi Muhammadiyah terdapat bagian khusus yang menangani masalah perwakafan yaitu Majelis Wakaf dan Kehartabendaan. Tugas pokok dari majelis ini adalah mengembangkan dan mengamankan harta wakaf dan harta kekayaan milik Persyarikatan serta membimbing masyarakat dalam melaksanakan wakaf, hibah, infaq dan shadaqah.¹⁶

Penelitian ini menjawab permasalahan tentang pola pengelolaan Wakaf Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang

pasca pemberlakuan Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf dan strategi yang dilakukan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang dalam meningkatkan manfaat wakaf untuk kesejahteraan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan studi kasus. Kasus dimaksud adalah pengelolaan wakaf oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang pasca pemberlakuan UU No 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari studi pustaka baik berupa buku, laporan penelitian, jurnal dan bahan bahan lain yang relevan dengan kajian ini. Adapun data primer yang dibutuhkan adalah data data tentang pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh Persyarikatan

¹⁶ ¹⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Sejarah Perwakafan Muhammadiyah," *Majelis Wakaf Dan Kehartabendaan*, last modified 1997,

<http://wakaf.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>.

Muhammadiyah Kota Palembang, baik tertulis berupa dokumen ataupun informasi lisan dari para informan.

Untuk data yang sifatnya tertulis akan dilakukan penelusuran secara manual dengan membaca langsung fisik dokumen-dokumen dan juga dengan upaya penelusuran secara online. Sementara untuk menggali data tidak tertulis dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada para informan untuk menggali data-data terkait pengelolaan wakaf oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang. Para informan tersebut adalah orang yang diyakini mempunyai pengetahuan cukup tentang permasalahan pengelolaan wakaf oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang. Pihak-pihak tersebut terutama adalah para pengurus Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang, disamping pihak-pihak lain seperti dari kalangan pemerintah, akademisi, dan

masyarakat secara umum. Wawancara dilakukan secara terbuka dan untuk menggali informasi lebih mendalam, wawancara dilakukan secara santai dan mendalam dengan metode dialog.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan tahapan, deskripsi, reduksi dan seleksi. Pada tahap deskripsi data yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan katagorinya. Pada tahap reduksi data diseleksi berdasarkan kebutuhan dan kegunaan. Data yang dibutuhkan atau berguna dipisahkan dengan data yang dipandang tidak berguna. Pada tahap seleksi dilakukan analisis terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan. Data yang telah dianalisis akan menjadi temuan temuan, dan selanjutnya dikonstruksi menjadi uraian uraian yang sistematis dan dinarasikan sehingga dapat dipahami oleh para pembaca.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang

Gerakan Muhammadiyah di Palembang, tidak lepas dari peranan dan inisiatif dari para tokoh, terutama oleh para pendatang tokoh-tokoh perintis Muhammadiyah di Kota Palembang. Salah satu tempat yang menjadi pijakan awal Muhammadiyah di kota Palembang adalah Kampung Talang Jawa (sekarang Jalan Mayor Ruslan). Pada masa itu Talang Jawa masih berupa pemukiman kecil orang Jawa di pinggiran Kota Palembang. Anggota masyarakatnya yang merupakan luapan “proyek kolonisasi” pertama di Distrik Lampung yang hidup dengan membuka kebun di tanah talang serta menjual sayuran dan buah-buahan di kota. Kampung yang letaknya di tanah perbatasan ini akhirnya diberi nama Talang Jawa.¹⁷

Beberapa tokoh perintis Muhammadiyah Kota Palembang antara lain adalah H. Ridwan,

pedagang kain batik dan perak yang berasal dari Kampung Kauman Koto Gede Yogyakarta. Tokoh lain yang juga patut dianggap sebagai pelopor Muhammadiyah di Palembang adalah Raden Soebono Poerwowijoto, pegawai di Kantor Pos di Palembang, yang pindah tugas dari daerah Jawa Tengah, dan tercatat sebagai anggota Muhammadiyah Brebes. Berkat inisiatif kedua tokoh di atas, maka sejak tahun 1928 gerakan dakwah Muhammadiyah mulai tumbuh di kota Palembang dan aktifitas itu dimulai dari kegiatan tabligh atau pengajian dari rumah ke rumah para simpatisan Muhammadiyah di Talang Jawa.

Kegiatan dakwah Muhammadiyah yang telah dirintis oleh H. Ridwan dan R. Soebono Poerwowijoto di Talang Jawa itu kemudian mendapat dukungan kuat dari para tokoh Muhammadiyah lain

¹⁷ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942* (Jakarta: Inis, 1997).

yang datang kemudian, diantaranya adalah Zainal Abidin Djambek, yang juga salah seorang intelektual muda Muhammadiyah. Sebelum berdomisili di Palembang, Zainal Abidin Djambek adalah anggota Muhammadiyah di Sumatera Barat. Sebagai salah seorang perintis Muhammadiyah di Palembang, usaha Zainal Abidin Djambek antara lain memelopori diadakannya shalat berjama'ah dan pengajian di sebuah musholah di Kampung Pintu Besi Plaju. Kegiatan ibadah dan pengajian itu kemudian ternyata berkembang ke kawasan Ladang Plaju, 3-4 Ulu dan bersinergi pula dengan kegiatan pengajian di kawasan Talang Jawa, meskipun pada waktu itu masih menumpang di rumah-rumah penduduk.

Gerakan pengajian yang diadakan dari rumah ke rumah tersebut, menarik minat banyak jama'ah sehingga kegiatan pengajian yang awalnya terbatas dan dilakukan di

rumah-rumah akhirnya mulai dilakukan secara terbuka di masjid atau di musholla. Bahkan kemudian muncul ide untuk membentuk kelompok pengajian yang bersifat permanen. Setelah mencapai kondisi yang cukup mapan di Palembang, kelompok-kelompok pengajian Muhammadiyah kemudian mengadakan serangkaian musyawarah, dengan maksud untuk menyatukan visi dan strategi guna memajukan Persyarikatan Muhammadiyah di kota Palembang. Dalam salah satu pertemuan H. Ridwan menyampaikan usul untuk mendirikan group-group Muhammadiyah di Palembang, yang pada akhirnya berdirilah Group Muhammadiyah Talang Jawa. Kemudian disusul dengan berdirinya Group Muhammadiyah 3-4 Ulu, sebagai tokoh sentralnya adalah K.H. Husin yang baru kembali dari Makkah. Setelah terbentuknya kedua grup ini, kemudian disusul dengan upaya

membentuk Cabang Muhammadiyah. Pada akhirnya terbentuklah Cabang Muhammadiyah Kota Palembang yang kepengurusannya disahkan pada tahun 1932.

Karena Faktor social politik Gerak Muhammadiyah pada masa-masa menjelang kemerdekaan tidaklah berjalan secara efektif. Baru berjalan efektif kembalidi setelah tahun 1966. Sebelumnya dakwah Muhammadiyah berjalan secara sendiri-sendiri, baik di tingkat cabang maupun di tingkat ranting. Pada waktu itu struktur Organisasi Muhammadiyah disebut dengan Pimpinan Muhammdiyah Daerah (PMD). Untuk pengurus tingkat wilayah disebut Pimpinan Muhammadiyah Wilayah (PMW), begitu pula dengan cabang disebut Pimpinan Muhammadiyah Cabang (PMC) dan

tingkat ranting disebut dengan Pimpinan Muhammadiyah Ranting (PMR). Alamat kantor PMD Palembang pada masa itu, berlokasi di Talang Jawa (Jalan Mayor Ruslan sekarang).

Sebagai gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, maka Organisasi Muhammadiyah Palembang selain bergerak di bidang amal usaha pendidikan, sosial dan kesehatan, juga terus mengalakkan dakwah. Dalam hal ini Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus merupakan ujung tombak dalam kegiatan tabligh dan pengajian dalam lingkup Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang sekarang ini. Sejak tahun 1966, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Palembang telah dipimpin tiga belas orang ketua.

Tabel 4.3
Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Palembang

No	Periode	Nama
1	1966-1968	Zahri Abdullah
2	1968-1971	Aminus Rusli
3	1971-1974	Anang Kirom
4	1974-1978	Anang Kirom
5	1978-1982	M.Suripto
6	1982-1985	Romli Mugiro
7	1985-1990	Harun Yahya
8	1990-1995	Abdullah Sani, BA
9	1995-2000	Abdullah Sani, BA
10	2000-2005	Prof. Dr. H. Romli, SA. M.Ag
11	2005-2010	Prof. Dr. H. Romli, SA. M.Ag
12	2010-2015	A. Damiri Syamsuddi, SE,Ak
13	2015-2020	Dr. H. Nawawi Nurdin, M.Pd.I.

Sumber: Diolah dari dokumen PDM Kota Palembang, 2020

Mulai tahun 1985 dapat dikatakan pimpinan PMD Kota Palembang mulai beralih ke generasi kedua, dimulai pada era Harun Yahya periode 1985-1990. Dalam tahun 1985, istilah Pimpinan Muhammadiyah Daerah (PMD) berubah menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Pada masa sekarang PDM Kota Palembang membawahi 9 Cabang.

Tabel 4.4
Cabang dan Ranting Muhammadiyah Kota Palembang

No	Cabang	Ranting	
1	Ilir Barat I	1. Bukit Lama 2. Demang Lebar Daun	3. Talang Gerunik 4. Siring Angung
2	Bukit Kecil	1. 24 Ilir 2. 26 Ilir	3. Talang Semut
3	Gandus	1. Gandus 2. Kajang bayan 3. Soak batang 4. Pulo Kerto	5. Talang Kemang 6. Talang Kepuh
4	IT I	1. Angkatan 66 2. Basuki Rahmat 3. Kasnariansya 4. Lebung Gajah 5. Balayuda 6. Karya Baru 7. Kenten Laut	8. Pahlawan 9. PUSRI Sako 10. Sei Baung 11. Talang Jawa 12. Talang Kelapa 13. Srijaya
5	IT II	1. Mata Merah 2. Kalidoni 3. 2 ilir 4. 3 ilir	5. 5 Ilir 6. Suangai Buah 7. Sungai Lais
6	Kertapati	1. Karyajaya 2. Kertapati 3. Sunai Rasau	4. Sungai Ijuk
7	Plaju/Seberang Ulu II	1. Bagus Kuning 2. 13 Ulu 3. 16. Ulu 4. Plaju Ilir	5. Plaju Ulu 6. Sungai Pinang 7. Tangga Takat
8	Seberang Ulu I	1. Silaberanti 2. 1 Ulu 3. 15 Ulu 4. 2 Ulu	5. 3-4 Ulu 6. 5 Ulu 7. 7 Ulu
9	Sukarami	1. Naskah 2. Kebun Bunga 3. Sosial Jaya	4. Suka jaya

Sumber: Diolah dari dokumen PDM Kota Palembang, 2020

Gerakan Muhammadiyah di Kota Palembang yang semula berupa pengajian rutin dari rumah ke rumah, musholah, langgar dan masjid-masjid, secara bertahap akhirnya meningkat ke bidang pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Perkembang itu kiranya sesuai dengan ketentuan bahwa pendirian suatu Ranting atau Cabang Muhammadiyah, dikaitkan dengan kesanggupan menyelenggarakan sekolah, sehingga untuk membentuk sebuah Cabang Muhammadiyah, syaratnya ialah jika sebuah ranting telah memiliki lembaga pendidikan Ibtidaiyah (SD) dan Tsanawiyah (SMP). Dengan ketentuan ini, maka Organisasi Muhammadiyah Palembang kian terpacu untuk memajukan Muhammadiyah.

Pada masa kepemimpinan Romli Mugiro, Kantor PMD yang semula di Talang Jawa, dipindahkan ke Komplek Perguruan Muhammadiyah Balayudha Km.4,5, yang berkantor di

salah satu ruang kelas SMP Muhammadiyah 4 Palembang. Sejak tahun 1985, istilah PMD berubah menjadi PDM (Pimpinan Muhammadiyah) Kota Palembang. Guna melancarkan roda persyarikatan, maka PDM Kota Palembang dalam Musyawarah Daerah (Musda) telah menetapkan bahwa salah satu program yang terpenting adalah membangun Kantor PDM Kota Palembang yang lebih representatif.

Setelah melalui Rapat Kerja dan Rapat Pleno serta Rapat Pleno yang diperluas, diputuskan untuk membangun kantor yang dimaksud. Kantor yang akan berfungsi juga sebagai gedung serbaguna (Gedung Dakwah) direncanakan berlantai dua, sehingga seluruh ortom dan majelis di bawah PDM Kota Palembang dapat disatukan atau diintegrasikan dalam satu atap. Lokasi Gedung Dakwah PDM Kota Palembang yang dimaksud itu berlokasi di Komplek Perguruan

Muhammadiyah Balayudha, bersebelahan dengan Gedung SMA Muhammadiyah 6Palembang. Guna kelancaran pembangunan itu telah dibentuk Panitia Pelaksana. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Wakil Walikota Palembang H. Tolha Hasan pada akhir April 2005. Gedung Dakwah Muhammadiyah Kota Palembang berukuran 840 M² dengan perkiraan biaya sebesar dua milyar Rupiah.

b. Pengelolaan aset wakaf Muhammadiyah Kota Palembang

Untuk mengurus harta benda wakaf dibentuk suatu majelis yang khusus menangani hal tersebut yakni Majelis Wakaf dan Kehartabendaan. Pada tahun 2020, menurut Agung Danarto¹⁸, Sekretaris Pengurus Pusat Muhammadiyah, bahwa aset tanah milik Muhammadiyah mencapai 21 juta

M² yang tersebar di seluruh cabang dan ranting yang ada.

Adapun aset tanah yang dimiliki oleh PDM Kota Palembang terdiri dari tanah wakaf dan tanah non wakaf. Tanah wakaf yang ada di wilayah Muhammadiyah Kota Palembang terdiri dari 24 persil atau lokasi, sedangkan tanah non wakaf sebanyak 27 persil. Jadi secara keseluruhan tanah wakaf dan non wakaf adalah berjumlah 51 persil. Dilihat dari luas tanah secara keseluruhan adalah seluas 288.535 M². Dari jumlah tersebut yang merupakan tanah wakaf adalah seluas 127.228 M², dan yang non wakaf seluas 161.307 M². Menurut Nawawi Nurdin, data tersebut adalah data yang masih dalam proses penyempurnaan. Kategori tanah wakaf dan non Wakaf tersebut sebagiannya tidaklah terlalu jelas. Hal ini karena dalam pengadministrasian dan

¹⁸ "Aset Tanah Milik Muhammadiyah Capai 21 Juta Meter Persegi," *JawaPos.Com*, last modified 2020, accessed February 22, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/27/12/2020>

[/aset-tanah-milik-muhammadiyah-capai-21-juta-meter-persegi/](#).

pemanfaatannya banyak yang tidak dibedakan tanah wakaf atau bukan. Selain itu juga karena belum tuntasnya pendataan dan pengadministrasian aset tanah Muhammadiyah.¹⁹

Tanah-tanah yang dimiliki oleh Muhammadiyah PDM Kota Palembang penguasaan dan pemanfaatannya diserahkan kepada pengurus Muhammadiyah yang terdiri dari Pengurus Daerah, cabang dan ranting.

Pemanfaatannya disesuaikan dengan kondisi tanah dan keperluan, secara umum digunakan untuk:

1. Keperluan peribadatan berupa masjid atau musholla
2. Keperluan sarana pendidikan, gedung sekolah
3. Keperluan sosial, seperti panti asuhan, rumah yatim piatu.
4. Sarana kesehatan.

Tabel
Pemanfaatan Tanah Muhammadiyah PDM Kota Palembang

No	Pemanfaatan	Jumlah
1	Sarana Sekolah	50
2	Masjid	25
3	Musholla	13
4	Panti Asuhan	2
5	Poliklinik	2
6	Lahan Kosong	1
	Jumlah	93

Sumber: Diolah dari data Sekretariat PDM Kota Palembang 2020

Jumlah persil dilihat dari sudut pemanfaatan adalah 93, lebih besar dari jumlah persil yang sesungguhnya yang berjumlah 51 persil. Hal ini disebabkan pada beberapa lokasi dalam satu persil lebih dari satu

pemanfaatan. Misalnya pada kompleks perguruan Muhammadiyah Balayudha, pada persil yang dibagian depan dimanfaatkan untuk 2 sekolah, yaitu SD Muhammadiyah 14 dan SD Muhammadiyah 6 dan juga untuk

¹⁹ Wawancara dengan Dr. Nawawi Nurdin, tanggal 12 Februari 2021.

kantor. Pada Komplek Sekolah Muhammadiyah Ranting Talang Jawa terdiri dari SD dan SMP. Pada Komplek Perguruan Muhammadiyah Cabang Ilir Timur II terdiri dari SD, SMP dan SMA.

Ada beberapa macam surat bukti kepemilikan tanah yang biasa digunakan, dalam pencatatan yang dilakukan di PDM Kota Palembang surat bukti tersebut dikelompokkan pada dua bagian, sertifikat dan non sertifikat. Bukti sertifikat adalah surat

tanah yang dikeluarkan oleh Kantor Pertanahan Nasional, sedangkan non sertifikat adalah surat kepemilikan yang secara tradisional lazim digunakan dalam masyarakat, seperti *girik*, *Egendom Verponding*, *postal*, dan lainnya.

Perbandingan aset tanah yang sudah bersertifikat dan belum bersertifikat yang dimiliki PDM Muhammadiyah Kota Palembang adalah:

Tabel 4.10
Tanah yang Bersertifikat dan Belum

BUKTI KEPEMILIKAN TANAH	
Sertifikat	Belum Sertifikat
22 Persil	32 Persil

Sumber: Diolah dari dokumen PDM Kota Palembang

Dari data yang ada di atas, Persyarikatan Muhammadiyah masih memiliki pekerjaan terkait surat kepemilikan tanah, karena sebagian besar dari aset tanah yang dikuasai Muhammadiyah belum memiliki sertifikat. Sertifikat tanah sangat penting sebagai alat bukti kepemilikan

yang sah, sebagaimana telah diatur di dalam Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah. Selain itu, pada tanah yang telah bersertifikat juga masih belum tuntas permasalahannya karena sertifikat tersebut belum atas

nama Persyarikatan Muhammadiyah, tetapi masih atas nama pribadi. Dari 22 persil tanah pada PDM Kota Palembang yang sudah bersertifikat baru ada dua yang sudah bersertifikat atas nama Muhammadiyah, yaitu tanah yang terletak Jl. Kapten Abdullah PCM Plaju/SU dan tanah yang terletak di Ranting Siring Agung.

c. Kendala dalam Pengelolaan Aset Wakaf

Secara umum dapat diidentifikasi kendala yang dihadapi oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang dalam pengelolaan aset wakaf adalah:

1. Tidak Ada Nazhir Khusus untuk Mengembangkan Wakaf

Nazhir yang tidak mempunyai kemampuan mengelola aset wakaf secara produktif bukan karena nazhirnya tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Karena pada umumnya nazhir yang ditunjuk oleh

Muhammadiyah adalah orang-orang yang sedang menduduki jabatan sebagai pimpinan baik pada tingkat ranting atau cabang atau juga pada ortom. Dapat dipahami nazhir– nazhir tersebut adalah orang-orang terbaik pada persyarikatan Muhammadiyah tempat dia berada. Tetapi penyebabnya adalah karena nazhir yang hanya bekerja sambilan. Sebagaimana di jelaskan oleh Haitami.²⁰

“Aset tanah kito saat ini sangat banyak, dan di atasnya sudah didirikan bangunan terutama yang banyak adalah sekolah dan masjid. Tapi sebenarnya, aset tersebut masih biso dikembangkan untuk usaha yang produktif. Di beberapa sekolah, misalnya bisa dibentuk koperasi, demikian jugo di masjid-masjid. Pemikiran untuk itu sudah lamo dikembangkan Muhammadiyah, tetapi dalam prakteknya memang masih banyak kendala. Kendala utamonyo sebenarnya terletak pada nazhir, bukan kareno nazhirnyo bodoh atau dak berpengetahuan, kareno para nazhir itu pada dasarnya adalah orang-orang terbaik, mereka dipilih dari para pimpinan baik pada tingkat ranting atau cabang. Tetapi umumnyo para nazhir adalah orang yang masih aktif bekerja, sehingga mereka

²⁰ Wawancara dengan Pak Haitami, Ketua PDM Muhammadiyah, tanggal 24 Februari 2020.

tidak mempunyai waktu khusus untuk mengelola aset wakaf yang menjadi tanggung jawabnya.”

Penjelasan Haitami di atas menegaskan bahwa Muhammadiyah masih mengalami kesulitan untuk mencari orang yang bisa menjadi nazhir secara full time, sehingga bisa mengelola wakaf secara professional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang Waka

2. Belum tuntasnya Masalah Adminitrasi Tanah wakaf

Seperti telah diuraikan di atas bahwa masih banyak tanah wakaf Muhammadiyah yang belum bersertifikat. Aspek administrasi ini menjadi sangat penting sebagai dasar bagi nazhir selaku pengelola aset wakaf yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai contoh, ada beberapa kasus yang dialami oleh Pengurus PDM Kota Palembang yang terpaksa harus bersengketa dalam masalah

kepemilikan tanah. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Haitami.²¹

Pernah ada seorang ibu yang mewakafkan tanah seluas 4000 M², tanah tersebut telah bersertifikat atas nama ibu tersebut, karena itu pihak Muhammadiyah (PDM) Kota Palembang telah sangat yakin dengan status kepemilikan tanah tersebut. Setelah si Ibu menyerahkan sertifikatnya, pihak PDM hendak melakukan pemagaran dan memasang papan nama di atas tanah yang diwakafkan tersebut. Akan tetapi mereka dihalangi oleh pihak ketiga, karena mereka mengaku sebagai pemilik tanah tersebut, dan mereka menunjukkan sertifikat tanah sebagai bukti kepemilikan. Pihak PDM juga menunjukkan sertifikat yang telah diberikan oleh si ibu yang berwakaf. Ternyata ada dua sertifikat atas tanah tersebut yaitu sertifikat atas nama ibu yang berwakaf dan atas nama pihak ketiga yang mengklaim tersebut. PDM telah erusaha untuk menguasai tanah tersebut, bahkan telah melibatkan aparat berwenang dan mengurus ke instansi terkait dengan mengeluarkan biaya sampai puluhan juta rupiah. Namun akhirnya masih tetap tidak bisa menguasai tanah tersebut, akhirnya terpaksa melepas kan tanah tersebut.”

Dalam kasus yang diceritakan oleh Pak Haitami di atas, seorang ibu

²¹ Wawancara dengan Pak Haitami, Ketua PDM Kota Palembang, tanggal 20 Februari 2020.

telah berwakaf tanah kepada Muhammadiyah PDM Kota Palembang, dengan alat bukti kepemilikan tanah berupa sertifikat atas nama ibu yang menjadi wakif tersebut. Tetapi ada pihak lain yang juga memiliki sertifikat tanah yang sama dengan atas nama mereka. akibatnya terjadi sengketa, dan pada akhirnya Muhammadiyah PDM Kota Palembang harus mengalah dan melepaskan tanah yang telah diwakafkan tersebut. Kasus diatas adaah bukti pentingnya surat-surat wakaf, karena setiap saat bisa saja terjadi kasus sebagaimana yang telah terjadi.

3. Belum dikelolanya wakaf uang

Pada Muhammadiyah (PDM) Kota Palembang, wakaf uang ini belum manjadi program yang digerakkan. Walaupun pada tanggal 26 Mei 2018, Muahammadiyah Wilayah Sumatera Selatan telah melaunching program wakaf tunai, namun sampai sekarang program tersebut belum berjalan,

termasuk di PDM Kota Palembang. Padahal secara potensial potensi wakaf uang di PDM Kota Palembang cukup besar. Potensi wakaf uang tersebut dapat diperkirakan dengan menghitung jumlah warga Muhammadiyah dan kemampuan mereka untuk berwakaf uang. Dari prediksi potensi wakaf tunai Muhammadiyah (PDM) Kota Palembang berjumlah Rp. 1,6 milyar per tahun. Jumlah prediksi tersebut diambil berdasarkan perkiraan yang paling minimum, artinya potensinya bisa jauh lebih besar dari itu.

d. **Strategi Pengembangan Manfaat Wakaf**

Pengelolaan aset wakaf Muhammadiyah (PDM) Kota Palembang, didominasi pada pemanfaatan untuk fasilitas pendidikan dan rumah ibadah. Hanya sangat kecil untuk fasilitas kesehatan dan panti sosial dan belum ada yang dikembangkan untuk manfaat ekonomi. Dalam perspektif UU RI Nomor 41

tahun 2004 tentang wakaf, pengelolaan wakaf pada PDM Kota Pakembang tersebut belum maksimal dalam memenuhi tujuan dari pengelolaan wakaf. Manfaat aset wakaf sebagaimana dikehendaki dalam pasal 22 Undang-Undang wakaf selain untuk sarana ibadah, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan, wakaf juga bisa sebagai bantuan untuk fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa, kemajuan dan peningkatan ekonomi umat dan kesejahteraan umum lainnya yang sesuai dengan syari'at dan perundang-undangan.

Bagi Muhammadiyah sudah sejak lama mengikrarkan diri sebagai bagian dari komponen bangsa yang bertanggung jawab atas berbagai upaya tercapainya cita-cita bangsa dan Negara Indonesia. Keterlibatan Muhammadiyah tersebut terutama dalam bidang-bidang;

1. Penegakan Hukum dan Pemerintahan yang bersih;
2. Perluasan kesempatan kerja, hidup yang sehat, berpendidikan dan bebas dari kemiskinan;
3. Peneguhan etika demokrasi dalam kehidupan ekonomi dan politik;
4. Menghilangkan praktek kemunkaran dan kemaksiatan.²²

Dalam kontek pengelolaan wakaf peran Muhammadiyah tersebut yang relevan adalah pada poin ke dua yaitu perluasan kesempatan kerja, hidup sehat, berpendidikan dan bebas dari kemiskinan. Untuk merealisasikannya harus dirumuskan strategi gerakan yang diwujudkan dalam program. Program harus bersifat realistis dan tepat untuk menjawab persoalan dan dirumuskan secara terintegrasi baik secara vertikal maupun horizontal, serta berkesinambungan dalam perencanaan dan

²² PP Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah," *Tanfidz*

keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, no. September (2010): 128.

pelaksanaannya disemua tingkatan, organisasi otonom dan amal usaha Muhammadiyah.

Karena itu agar pengelolaan aset wakaf Muhammadiyah bisa memenuhi tujuan pengelolaan wakaf sebagaimana yang menjadi harapan Muhammadiyah dan selaras dengan yang dikehendaki dalam Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf, harus ada perubahan dalam pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh PDM Kota Palembang. Dibutuhkan inovasi, kreatifitas, dan langkah-langkah yang terfokus, tersistem dan menyentuh persoalan yang dihadapi masyarakat.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, strategi yang harus dijalankan oleh Muhammadiyah Kota Palembang adalah;

1. Gerakan Sadar Wakaf

Gerakan sadar wakaf adalah gerakan yang mengkampanyekan bahwa wakaf dapat menjadi solusi bagi

permasalahan kesejahteraan umat yang masih banyak dihadapi saat ini. Diawali dengan memberi kesadaran baru tentang paradigma wakaf, agar ada perubahan cara pandang terhadap wakaf dari paradigma tradisional ke paradigma baru. Paradigma tradisional wakaf melihat wakaf hanyalah benda tidak bergerak yang manfaatnya sangat kaku dan terbatas pada fasilitas-fasilitas ibadah dan pendidikan atau untuk pemakaman.

Sarana yang bisa digunakan dalam gerakan sadar wakaf ini antara lain;

- 1) Masjid
- 2) Sekolah
- 3) Forum Pengurus Ranting, Cabang, Daerah dan Ortom.
- 4) Media Sosial
- 5) Pemasangan Spanduk
- 6) Opini di Media Cetak Lokal

2. Meningkatkan Profesionalitas Nazhir

Salah satu faktor belum terlaksananya pengelolaan wakaf secara produktif pada Muhammadiyah Kota Palembang adalah karena faktor nazhir. Sebagian besar nazhir adalah orang yang tidak bekerja secara fokus karena disibukkan pada pekerjaan di luar Muhammadiyah, dan juga tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola wakaf.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menunjuk tim khusus yang ditugaskan membantu para nazhir dalam membenahi pengelolaan wakaf yang menjadi tanggung jawabnya. Tim dibentuk oleh pengurus daerah dan terdiri dari unsur-unsur majelis terkait, unsur cabang, unsur ranting, dan unsur akademisi. Penunjukan personalia yang akan dilibatkan dalam tim adalah berdasarkan pada prinsip profesionalitas, sehingga orang yang

dipilih adalah orang yang mempunyai kompetensi, semangat dan integritas.

3. Membuat Program Wakaf Produktif

Secara teoritis ada beberapa pola pengembangan wakaf produktif baik secara tradisional maupun dalam format modern. Pola pengelolaan wakaf produktif dalam konsep tradisional meliputi; pinjaman, *hukr* (kontrak sewa jangka panjang dengan pembayaran *lump sum* yang cukup besar dimuka), *al-ljaratain* (sewa dengan dua pembayaran), menambah wakaf baru, dan menukar atau mengganti harta wakaf.

Berdasarkan konsep pengembangan wakaf tersebut dan memperhatikan kondisi wakaf yang telah ada, pola pengembangan wakaf produktif yang bisa dikembangkan pada Muhammadiyah Kota Palembang adalah:

- a. Mengembangkan Manfaat Wakaf dari Aset yang Telah Ada

Aset wakaf Muhammadiyah Kota Palembang yang telah dimanfaatkan, tetapi masih sangat potensial dikembangkan pemanfaatannya untuk pemberdayaan ekonomi adalah sekolah dan masjid. Dalam temuan penelitian ini sekolah yang dimiliki oleh Muhammadiyah kota Palembang secara kuantitatif mencapai jumlah 48 sekolah yang terdiri dari 19 Sekolah Dasar, 13 Sekolah Menengah Pertama, dan 16 Sekolah Menengah Atas. Sementara masjid berjumlah 27 buah masjid yang tersebar di cabang dan ranting se kota Palembang. Pengembangan manfaat wakaf di sekolah-sekolah dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin sekolah dan koperasi sekolah. Pengembangan manfaat pada masjid bisa dilakukan dalam bentuk koperasi masjid, atau toko masjid.

b. Mendirikan Unit-Unit Usaha berbasis Wakaf

Diantara unit usaha yang potensial adalah mini market. Dimaksudkan dengan minimarket adalah sebuah konsep berdagang yang dikelola secara profesional, mengutamakan pelayanan dan kenyamanan pelanggan sebagai strategi memikat pelanggan. Minimarket menyediakan berbagai produk kebutuhan masyarakat mencakup semua keperluan sembako, kebutuhan rumah tangga seperti sabun, parfum, alat elektronik, pakaian dan berbagai produk lainnya. Dengan konsep seperti itu mini market menjadi alternative tempat belanja yang sangat diminati. Sehingga bagi pengelola minimarket. menjadi bisnis yang menguntungkan.

Kesimpulan

Pengelolaan wakaf pada Persyarikatan Muhammadiyah Kota Palembang telah berlangsung sejak awal pembentukan Muhammadiyah di Palembang pada masa sebelum

kemerdekaan. Aset wakaf yang dimiliki adalah berupa tanah dan bangunan. Dalam pemanfaatan aset wakaf tersebut Muhammadiyah mengembangkan aset yang telah ada dengan menambah atau menerima wakaf baru dan juga dengan cara membeli. Aset wakaf dan aset yang bersumber dari cara membeli dikelola secara terpadu dan terintegrasi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan pola pengelolaan secara terpadu itu aset wakaf Muhammadiyah dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan tujuan wakaf. Pemanfaatan yang paling banyak adalah untuk fasilitas pendidikan dan fasilitas peribadatan. Selain itu ada juga pemanfaatan untuk fasilitas kesehatan dan fasilitas social.

Terdapat beberapa kendala pengelolaan wakaf oleh Muhammadiyah Kota Palembang; (1) masih belum tuntasnya pendataan dan persertifikatan aset tanah wakaf,

(2) tidak ada nazhir khusus yang mengelola wakaf, (3) belum dikelolanya wakaf uang. Namun demikian secara umum pengelolaan wakaf Muhammadiyah Kota Palembang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi terwujudnya kesejahteraan sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 Tentang Wakaf.

Daftar Pustaka

- Abazhah, Nizar. *Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Al-Jurjawi, Syaikh Ali Ahmad. *Hikmah Dibalik Hukum Islam Bidang Muamalah*. Edited by Iklilah Hamid Chaidir and Abdullah Al-Katiri. V. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Asmak Ab-Rahman, Siti Masihtoh. "Financing Universities through Waqf, Pious Endowment: Is It Possible?" *Humanomics* 31 (2015): hal.430-438.
- Bamualim, Chaider S., and Irfan Abubakar. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat Dan Wakaf Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Dajtnika, Rachmat. "Wakaf Tanah Milik." In *Panggung Sejarah: Persembahan Prof. Dr. Denys Lombart*, edited by Ambarie Muarif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

- Fauza, Nilna. "Rekonstruksi Pengelolaan Wakaf: Belajar Pengelolaan Wakaf Dari Banglades Dan Malaysia." *Universum* 9 (2015): 161–171.
- Huda, Miftahul. *Pengelolaan Wakaf Dalam Perspektif Fundraising: Studi Tentang Penggalangan Wakaf Pada Yayasan Hasyim Asy'ary Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Surabaya*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011
- Jawa Post. "Aset Tanah Milik Muhammadiyah Capai 21 Juta Meter Persegi." *JawaPos.Com*. Last modified 2020. Accessed February 22, 2021. <https://www.jawapos.com/nasional/27/12/2020/aset-tanah-milik-muhammadiyah-capai-21-juta-meter-persegi/>.
- Kencana, Ulya. *Hukum Wakaf Indonesia*. Malang: Setara Press, 2017.
- Khairunnisa, and Priantina Anita. "Decomposing Problems in Chas Waqf Fun-Raising in Indonesia." In *Revitalization of Waqf for Socio-Economic Development, Volume II*, edited by Khalifa Mohamed Ali · M. Kabir Hassan · Abd elrahman Elzahi Saaid Ali. Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2019.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. "Sejarah Perwakafan Muhammadiyah." *Majelis Wakaf Dan Kehartabendaan*. Last modified 1997. <http://wakaf.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>.
- Muhammadiyah, PP. "Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah." *Tanfidz keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah*, no. September (2010): 128.
- Munzdzir, Qohaf. *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Khalifah, 2005.
- Muzarie, Mukhlisin. *Hukum Perwakafan Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Implementasi Wakaf Di Pondok Moderen Gontor*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius Di Palembang 1821-1942*. Jakarta: Inis, 1997.
- Rochmiyatun, Siti. "Asasa Profesionalitas Sebagai Dasar Reorientasi Dan Reformalisasi Pengelolaan Tanah Wakaf Produktif Dalam Hukum Wakaf Indonesia." Universitas Sriwijaya, 2017.
- Sadeq, M. AbdulHasan. "Waqf, Perpetual Charity and Poverty Alleviation." *International Journal of Social Economics* 29, no. 1/4 (2002): 135–151.

PERGESERAN TRADISI PINDAH RUMAH PADA MASYARAKAT ISLAM MELAYU PALEMBANG

Leni Mastuti¹, Endang Rochmiatun²
lenimastuti179@gmail.com
Endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tulisan ini untuk mengetahui lebih jauh tentang pergeseran tradisi pindah rumah pada masyarakat Islam Melayu Palembang yang dikenal oleh sebagian masyarakat Palembang dengan tradisi mengumpulkan tujuh orang janda saat pindah rumah baru. Tradisi ini bukanlah hal yang negatif, tradisi ini dinilai cukup positif terutama untuk memberikan santunan dan memperhatikan para janda-janda yang kekurangan terutama janda dari keluarga sendiri. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur serta meminta keberkahan atas rumah yang akan ditempati. Tradisi ini cukup unik dan langka, sayangnya saat ini tradisi ini sudah jarang dijumpai.

Key words: Palembang, tradisi, budaya

¹ Mahasiswa Magister Program Studi SPI Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

² Dosen Program Studi SPI Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakatnya dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.³

Menurut Koentjaraningrat, mengartikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang dihasilkan melalui proses belajar. Ruang lingkup aspek kebudayaan dalam pengertian ini sangat luas. Untuk itu, Koentjaraningrat memetakannya ke dalam tujuh unsur universal kebudayaan, yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan,

pengetahuan, Bahasa, kesenian, pencaharian hidup, teknologi dan peralatan.⁴

Ragam tradisi masyarakat yang dilaksanakan selama siklus kehidupan mereka, mulai dari lahir sampai meninggal dunia sangat banyak. Seluruh amalan upacara adat tersebut masing-masing menjadi simbol tertentu yang sesungguhnya memiliki pesan moral, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam.

Tradisi yang dilakukan adalah warisan dari para nenek moyang yang terdahulu, maka prosesi tradisi selamatan pindah rumah, nampak begitu sakral dan bermakna. Dalam proses pelaksanaannya memerlukan kesiapan yang mumpuni baik itu tenaga, pikiran dan materi, dari mulai mempersiapkannya.

³ Misbakhudin, Tradisi Slup-Slupan Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah, Sabda Volume 11, Nomor 2, Desember 2016.

⁴ Sumarto, Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi" Jurnal Literasiologi, Volume 1, No. 2 Juli – Desember 2019.

Selamatan pindah rumah bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, selamat ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, selamat ini juga diyakini sebagai wujud praktek ajaran keagamaan yang berkaitan dengan silaturahmi dan memohon pertolongan kepada Tuhan dari segala marabahaya yang dituangkan dalam bentuk selamat.

Tata cara pelaksanaan amalan upacara adat menempati rumah baru ini sesungguhnya memberikan kesan tentang pentingnya memperhatikan pendirian rumah sebagai tempat membina suatu keluarga. Rumah yang dibangun harus benar-benar memberikan kesan yang nyaman baik bagi penghuninya maupun bagi sesiapa saja yang melihat dan mengunjunginya. Karena itu rumah yang dibangun juga harus terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat, mulai pada saat mendirikannya sampai pekerjaan

menyelesaikannya. Amalan upacara adat ini juga memberikan semangat baik kepada pemiliknya maupun kepada para pekerjanya agar dapat menyelesaikan secara baik.⁵

Di Palembang mempunyai satu tradisi unik dan langka, yang mana apabila ada seseorang yang ingin menempati rumah baru maka terlebih dahulu dilakukan upacara tradisi selamat sebelum mereka pindah ke rumah baru tersebut. Pada selamat tersebut terdapat juga bacaan ayat-ayat al-Qur'an didalamnya yang mereka percayai ada kelebihan pada setiap ayat yang dibacakan. Masyarakat yang masih mengamalkannya karena mereka yakin akan ada keberkahan pada rumah yang dibacakan ayat-ayat al Qur'an di dalamnya.

Tradisi Pindah Rumah Masyarakat Melayu Palembang

⁵ Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan

Islam Moh. Haitami Salim Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013.

Palembang memiliki tradisi dan budaya yang beraneka ragam dan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang terus bertahan hingga sekarang. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan sebuah tradisi.

Salah satu tradisi Palembang yang saat ini sudah jarang ditemukan dan mulai hilang yaitu tradisi *mengumpulkan tujuh orang janda saat pindah rumah baru* atau orang Palembang menyebutnya *Nedokke Tujuh Jando di Rumah Baru*. Beberapa masyarakat Palembang yang telah melaksakan tradisi ini menyatakan bahwa tradisi ini diyakini sudah ada jauh sebelum tahun 1970. Sesuai namanya, tradisi ini mengumpulkan tujuh orang janda untuk tinggal di rumah baru, sebelum ditempati. Tradisi ini belum banyak diangkat dan diperbincangkan. Tidak heran kalau banyak masyarakat Palembang yang tidak tahu. Karena itu, penulis ingin

menginformasikan bahwa ini tradisi yang unik dan langka.

Tradisi ini adalah prosesi upacara selamat pindah rumah ini diadakan ketika seseorang hendak pindah rumah yang baru selesai dibangun atau dibelinya. Dilaksanakannya tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh. Tradisi yang dilaksanakan dikalangan masyarakat Palembang pada saat itu bukan hanya sekedar ritual yang mengikuti leluhur semata, akan tetapi sebagai wujud dari rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya, juga sebagai harapan agar kelak menempati rumah baru itu diberikan ketenangan dan keselamatan.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk menuangkan tradisi tersebut kedalam bentuk sebuah karya tulis dengan tujuan mendeskripsikan dan memperlihatkan kepada khalayak umum bahwa tradisi leluhur tidaklah

sertamerta menjadi penghambat kemajuan dan perkembangan zaman, justru tradisi leluhur tersebut menjadi benteng dalam tatanan kehidupan masyarakat sehingga tradisi tersebut masih mempunyai tempat ditengah masyarakat yang notabenenya sudah terpengaruh oleh gaya hidupmode.⁶

Penjelasan dari tokoh adat yang pernah melaksanakan hal tersebut, yang disampaikan oleh Bapak Kemas Haji Mas'ud Khan, beliau mengaku masih mengingat tradisi "Nidukke Tujuh Jando di Rumah Baru". Tepatnya, pada tahun 1970-an dimana rumah yang ia tinggali saat ini di daerah 26 Ilir Palembang dilaksanakan tradisi tersebut. Menurutnya dulu bahkan ada ketua janda yang mengumpulkan janda sebanyak tujuh orang untuk membantu orang yang mau pindahan rumah.

Janda-janda yang dipilih ini, adalah mereka yang bisa mengaji, lebih

bagus jika salah satu diantara mereka sudah ada yang haji serta janda yang memiliki kemampuan menasehati dan memberikan masukan positif kepada pemilik rumah, tujuh janda yang terpilih tersebut diutamakan dari keluarga terdekat. Kalau tidak ada baru dari luar, namun jandanya juga yang sudah berumur.

Menurut Budayawan Palembang Bapak Vebri Al Lintani, kesabaran dan ketabahan janda itu satu nilai kebaikan dalam Islam. Bahwa dia mampu menahan dan menjaga dirinya. Ke tujuh janda ini bukan sembarang janda, melainkan orang-orang yang terpilih. Karena jandanya harus yang rajin ibadah, dan bisa mengaji, bias dikatakan yang alim. Sehingga rumah baru yang akan ditempati itu diharapkan berkah.

Nilai simbolik rumah sebagaimana disebutkan di atas

⁶ Hartati, Dkk, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Pada Tradisi Selamatan Pindah Rumah Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan*

Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an).Skripsi Thesis, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.2021.

mendorong adanya spirit yang tinggi di kalangan masyarakat untuk melakukan prosesi-prosesi adat tertentu untuk tujuan mengharapkan kebaikan atas kepemilikan rumahnya, seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat ketika pindah ke rumah yang baru di kalangan masyarakat Palembang. Bagi masyarakat Melayu Palembang, pindah rumah baru merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka, arenanya pindah rumah baru harus memperhatikan adat istiadat yang berlaku, bukan saja untuk sekedar mempertahankan tradisi, tetapi karena diyakini sebagai usaha yang dilakukan harus dilandaskan kepada nilai-nilai moral dan agama yang benar.

Keberadaan rumah dalam banyak masyarakat tidak semata memiliki makna fungsional yaitu sebagai tempat tinggal sebuah keluarga, namun juga memiliki makna

simbolik, yaitu makna yang lebih dari sekedar fungsinya sebagai tempat tinggal. Dengan makna simbolik tersebut pemilik rumah akan menampakkan keberadaan dirinya di dalam konteks masyarakat dimana rumah itu berada. Dengan makna simbolik seperti itu pemilik dapat menunjukkan keberadaban dan kebanggaan serta prestise tertentu. Rumah juga memiliki nilai stratifikasi dan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat.⁷

Prosesi Tradisi Selamatan Pindah Rumah

Bagi masyarakat Palembang momentum pindah rumah baru masih dianggap sebagai saat yang sakral oleh karena itu dilakukan beberapa tradisi selamatan rumah. Sebagai penanda awal sekaligus pengharapan kepada yang Maha Kuasa agar diberikan

⁷ Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai*

Pendidikan Islam, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013

keselamatan dalam menghuni rumah, maka dilakukan tradisi ini.

Prosesi selamat ini dimulai dengan mengundang 7 orang janda yang dimulai dari hari jumat dan selesainya malam Jumat berikutnya. Tujuh janda ini tinggal selama tujuh hari di rumah baru tersebut. Selama tujuh hari tersebut janda-janda tersebut tidak memasak, selama mereka di rumah tersebut mereka akan diberikan makanan oleh tuan. Akan tetapi tuan rumah juga menyediakan perlengkapan dan kebutuhan dapur jika mereka ingin memasak.

Para janda ini mempunyai tugas selama menempati rumah tersebut. Selama di sana mereka harus beribadah dan mendoakan rumah serta orang yang akan menempati rumah tersebut. Di antara mereka harus ada yang bisa memimpin membaca surah Yasin, memimpin do'a, zikir dan yang terpenting adalah mereka semua juga harus bias mengaji.

Selanjutnya pada hari ketujuh, tuan rumah mengadakan doa bersama dan pembacaan ratib dengan mengundang keluarga dan tetangga untuk datang ke rumah baru. Di malam terakhir ini mereka mendoakan para leluhur, mendoakan rumah yang akan ditempati setelah itu makan bersama dan terakhir bersalaman. Acara selamat ini diadakan hanya sebagai perantara saja untuk memohon kepada Allah supaya nantinya terhindar dari segala macam gangguan dan masalah-masalah yang nantinya dikhawatirkan akan merusak ketenangan di rumah itu, baik itu gangguan dari makhluk kasar maupun makhluk halus.

Terakhir sebelum para janda tersebut pulang, mereka akan menceritakan kepada tuan rumah apa yang mereka rasakan selama menempati rumah tersebut, misalnya rumah yang akan ditempati bagus, dingin atau ada penunggu rumah. Setelah acara selesai, para janda

diberikan ucapan terima kasih, masing-masing janda dikasih berupa pakaian satu set, cangkir 1 lusin, uang (istilah Palembang salaman keset), tergantung kemampuan dari tuan rumah. Setelah semua acara selesai, maka barulah keesokan harinya rumah tersebut ditempati.

Dengan demikian diharapkan bagi si pemilik rumah dapat menjadikannya sebagai semangat hidup untuk berumah tangga, dan selain untuk terus menghidupkan tradisi lokal juga akan memiliki sikap yang arif (bijak) dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam memandang dan memahami tradisi yang berbeda, khususnya tradisi masyarakat Melayu ketika mendirikan dan pindah rumah.⁸

Relasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Menempatkan Tujuh Janda di Rumah Baru

⁸ Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai*

Dalam berbagai proses ritual tradisi, nilai agama selalu mewarnai tahapan-tahapan ritus tersebut. Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif. Fungsi yang terakhir ini merupakan bentuk fungsi yang berbeda dari fungsi-fungsi lain, karena fungsi transformatif berarti agama melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Pandangan diatas menunjukkan bahwa eksistensi agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Baik agama dan budaya memiliki peran dalam pembentukan pola hidup dan pola masyarakat. Artinya, keduanya

Pendidikan Islam, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013

memiliki andil dalam membentuk dan merubah budayamasyarakat.

Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam amalan sedekah rumah baru ini berupa pembacaan surat Yasin, ratib, doa selamat, menunjukkan cara tegas bahwa mereka masih meyakini adanya perlindungan dari Allah SWT; yang harus diminta melalui doa dan puji-pujian. Sebagian dari prosesi dalam upacara adat tersebut murni sebagai budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur-unsur Islam. Kedua unsur itu, yaitu unsur lokal dan unsur Islam menyatu dalam tradisi pindah rumah pada masyarakat Melayu Palembang.

Beberapa faktor pendukung sehingga terlaksananya tradisi pindah rumah pada masyarakat Melayu Islam di Palembang, yaitu sebagai berikut:

1. Mengharapkan keberkahan dan keselamatan
Fungsi al Qur'an sebagai media untuk memohon dan meminta

petunjuk keselamatan kepada Allah swt, hal ini menjadi salah satu factor yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini, sekaligus juga sebagai usaha dan upaya untuk menghidupkan al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam.

2. Melestarikan Tradisi selamat pindah rumah ini, telah dilaksanakan oleh orang tua terdahulu sebelumnya. Kemudian para generasi setelahnya meneruskan kebiasaan tersebut, yang biasa dilakukan dikalangan masyarakat sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi selamat pindah rumah di masyarakat agar tetap ada.
3. Mempererat Tali Silaturahmi, dalam Islam hal ini dilakukan

untuk menyambung silaturahmi dengan keluarga dan sanak saudara.

4. Memperbanyak Ibadah.

Untuk menghiasi rumah baru, selamat pindah rumah ini sebagai upaya memperbanyak ibadah untuk menghiasi rumah baru. Jika ingin rumahnya diberkahi, maka pastikan memperbanyak ibadah di rumah.⁹

Makna dan Pergeseran Tradisi Pindah Rumah pada Masyarakat Melayu Islam Palembang

Makna yang terdapat dalam tradisi pindah rumah di masyarakat Melayu Palembang menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Palembang mengenai kehidupan sangatlah kompleks. Masyarakat Palembang sadar akan pentingnya

melestarikan tradisi. Bagi masyarakat Palembang, keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting. Dengan dilaksanakannya tradisi ini, menempatkan pengharapan akan suatu hal yang lebih baik dalam perjalanan kehidupannya.

Bukan dengan bacaan-bacaan saja tetapi masyarakat Palembang juga menggunakan hari baik untuk memasuki rumah baru. Dan sebelum memasuki rumah yang akan kita tempati terlebih dahulu kita memberikan syarat-syarat agar nantinya saat menepati rumah tersebut terasa tentram, nyamandandi berikan kelancaran rezeki.

Kekayaan upacara adat menyimpan banyak pesan-pesan moral khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi selamat sebagai salah satu

⁹Hartati,Dkk, *Pembacaan Surat-surat Pilihan Pada Tradisi Selamat Pindah Rumah Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Thesis, Uin Sulthan

Thaha Saifuddin Jambi. 2021. <http://repository.uinjambi.ac.id/8491/1/Hartati%20watermark.pdf>

wujud budaya, selalu mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola pikir dari masyarakat. Perubahan pola pikir dan teknologi, ini akan berpengaruh secara langsung terhadap sarana dan prosesi dalam upacara selamat dalam masyarakat.¹⁰

Menurut Sultan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) IV Jaya Wikrama R.M. Fauwaz Diradja, tradisi ini cukup positif, terutama untuk memberikan santunan dan memperhatikan para janda-janda yang kekurangan. Diutamakan adalah janda-janda dari keluarga sendiri.

Tradisi selamat menempati rumah merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat tertentu dalam membangun sebuah rumah. Tradisi ini dilakukan agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak

diinginkan selama rumah itu ditempati. ini di suatu masyarakat.

Saat ini tradisi nidokke 7 jando di rumah baru sudah tidak dijumpai lagi dan sekarang jika orang ingin pindah rumah di Palembang cukup dengan yasinan. Mengingat pelaksanaan tradisi ini cukup rumit dan Panjang serta memerlukan biaya yang cukup banyak, sehingga hanya orang yang mampu dapat melaksanakan tradisi ini. Jadi saat ini masyarakat masih tetap melaksanakan sedekah rumah dengan membaca yasin dan berdoa untuk keselamatan orang yang akan menempatirumah, ini dilaksanakan cukup dengan mengundang keluarga dekat.

Pergeseran dan perubahan tradisi pindah rumah pada masyarakat melayu Palembang yang terjadi, ada beberapa faktor menyebabkan suatu adat atau tradisi kebudayaan masyarakat bisa mengalami

¹⁰ Siti Nur Khodijah, Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa Di Kota Medan, Jurnal

Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 3 No. 2. Oktober 2018.

pergeseran serta perubahan, selain karena sifat suatu kebudayaan yang bersifat dinamis atau berubah-ubah sepanjang waktu.¹¹Perubahan itu sendiri dapat dilatarbelakangi beberapa hal baik dari masyarakatnya itu sendiri maupun faktor dari luar, sehingga dapat mempengaruhi suatu keaslian kebudayaan atau tradisi tertentu.

1. Faktor Perkembangan Zaman

Hadirnya kebudayaan dari luar sedikit banyaknya telah mempengaruhi masyarakat. Modernisasi mempengaruhi suatu perubahan, karena makin berkembangnya suatu masyarakat. Mengakibatkan masyarakat mengikuti perkembangan agar tidak kelihatan ketinggalan zaman oleh masyarakat lainnya.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi mempengaruhi adanya perubahan dalam tradisi pindah rumah di masyarakat

Palembang. Melakukan suatu adat-istiadat yang sesuai dengan tata cara leluhur tentunya memerlukan biaya yang cukup banyak untuk saat ini.

3. Faktor Modernisasi

Juga menjadi factor perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Dalam suatu modernisasi, unsur-unsur yang lama digantikan dengan unsur-unsur yang baru yang dianggap masyarakat lebih modern dan maju, sehingga masyarakat juga cenderung lebih mengikuti perilaku yang baru ketimbang dengan tradisi atau norma kebiasaan. Oleh karena itu masyarakat modern sering meninggalkan nilai-nilai tradisonal atau budaya asli mereka yang membuat terjadinya pergeseran serta perubahan tradisi pindah rumah

Kesimpulan

Tradisi mengumpulkan tujuh orang janda saat pindah rumah baru adalah prosesi upacara selamatan pindah rumah diadakan oleh masyarakat Palembang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah serta sebagai harapan agar kelak menempati rumah baru diberikan ketenangan dan keselamatan. Tradisi ini banyak memiliki nilai positif dalam kehidupan masyarakat, antara lain semakin menguatkan keimanan kita, meningkatkan rasa syukur, menguatkan hubungan silaturahmi, berbagi kepada sesama.

Daftar Pustaka

- Hartati, Dkk, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Pada Tradisi Selamatan Pindah Rumah Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Thesis, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2021.
Dalam:
<http://repository.uinjambi.ac.id/8491/1/Hartati%20watermark.pdf>
- Misbakhudin, *Tradisi Slup-Slupan Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah*, Sabda Volume 11, Nomor 2, Desember2016.
- Moh. Haitami Salim, *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan Dan Pindah Rumah Terhadap Nilai Pendidikan Islam*, Jurnal: Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013.
- Rizky, dkk., *Peristilahan Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah Masyarakat Melayu Sambas Di Kecamatan Jawai Selatan*, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Untan.
- Siti Nur Khodijah, *Tradisi Memasuki Rumah Baru Pada Suku Jawa Di Kota Medan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.3 No. 2. Oktober 2018.
- Sumarto, Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi” *Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2 Juli – Desember2019.
- Berita Pagi, Nedokke & Jando di Rumah Baru, Tradisi yang Hampir Dilupakan di Palembang, dalam: beritapagi.co.id
<https://www.tabloidnpp.id/2021/06/tradisi-nedokke-7-jando-di-rumah-baru.html>
<https://palembang.tribunnews.com/2021/05/30/mengenal-tradisi-niduke-tujuh-jando-di-rumah-baru-yang-dulu-sering-dilakukan-masyarakat-palembang>
<https://www.myedisi.com/palpres/20190902/409480/tradisi-yang-hampir-dilupakan>